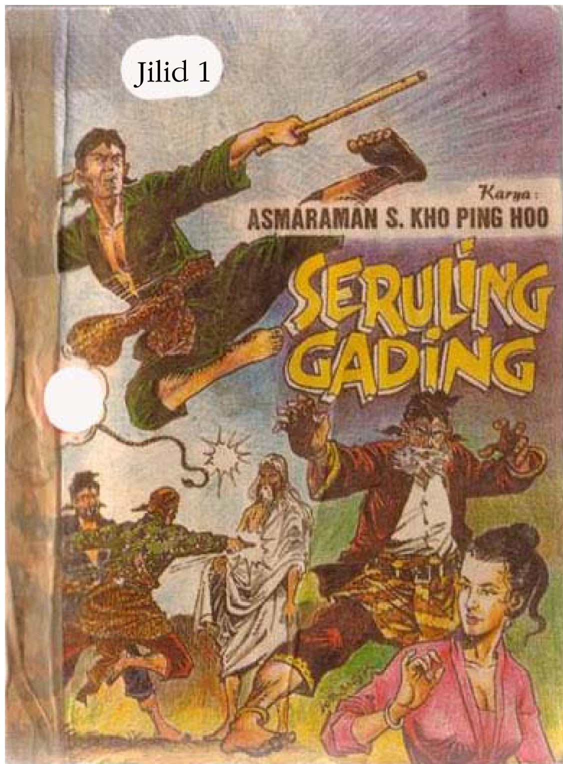


SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya Asmaraman S. Kho Ping Hoo

JILID I

Puncak Argadumilah menjulang tinggi diselimuti awan putih bergerombol seperti sekelompok domba berbulu putih bergerak perlahan, berarak ke arah selatan. Hinar matahari pagi mulai menerangi permukaan Gunung Lawu yang tanahnya subur dan hijau penuh pohon dan tumbuhan. Kinar matahari pagi yang lembut dan hangat itu masih belum cukup panas untuk mengusir hawa udara yang amat dingin bagi manusia itu. Di lereng-lereng dekat puncak tidak tampak pedusunan. Dusun terakhir yang paling tinggi letaknya berada di lereng bawah. Puncak Argadumilah dan puncak-puncak lain yang banyak terdapat di Gunung Lawu jarang dikunjungi manusia karena selain sunyi tidak ada dusun yang berdekatan, juga teramat dingin hawanya dan untuk mendaki sampai ke puncak amatlah sukarnya karena tidak ada jalan tertentu. Selain itu, puncak-puncak itu, terutama sekali puncak Argadumilah dan Argadalem dikabarkan sebagai tem-pat-tempat yang angker.

Akan tetapi pada pagi hari itu, seorang laki-laki tua tampak sedang membasuh muka, lengan dan kakinya di:tepi sebuah kolam yang dibentuk oleh sumber air. Sungguh menakjubkan memang betapa di puncak gunung yang begitu tinggi dapat keluar sumber airnya. Kekuasaan Yang Mahakuasa terjadi di mana-mana. Kolam itu dikenal dengan sebutan Sendang Drajat yang terletak tidak begitu jauh dari puncak Argadalem.

Orang akan merasa heran dan kagum kalau melihat kakek itu membasuh muka dengan air sendang itu. Hawa udara demikian dingin dan tajam menusuk dan menembus pakaian yang tebal sekalipun. Namun kakek itu membasuh muka, lengan dan kakinya dengan wajah berseri gembira

dan kelihatan menikmati air yang nyaris membeku oleh hawa yang amat dingin.

Kakek itu sudah tua. Usianya tentu sudah ada tujuhpuluh tahun. Rambutnya yang sepanjang pundak dibiarkan terurai di atas kedua pundak dan punggungnya. Kumis dan jenggotnya, seperti juga rambutnya, sudah putih semua seperti benang perak, agak mengkilat tertimpa sinar matahari pagi. Bahkan sepasang alisnya yang tebal itu sudah putih semua, akan tetapi kulit mukanya masih segar, belum keriput seperti muka orang muda dan sepasang matanya bersinar lembut namun tajam dan penuh wibawa yang amat kuat. Hidungnya mancung dan mulut yang sebagian tertutup kumis itu tampak tersenyum selalu, senyum penuh kesabaran dan pengertian. Tubuhnya tinggi kurus namun kakek itu bertulang besar dan tubuh yang tua itu masih tegap dan ketika dia bangkit berdiri dari jongkoknya, dia tampak kokoh. Pakaiannya sederhana sekali. Hanya terdiri dari kain putih bersih yang dilibat-libatkan di tubuhnya dari leher sampai ke lutut. Kini dia menggunakan sehelai kain putih untuk mengeringkan muka, leher, kedua lengan dan kaki yang tadi dibasuhnya. Setelah selesai, dia memeras air yang membasahi kain itu dan mengikatkan kembali kain putih itu sebagai ikat pinggangnya. Diambilnya sebatang benda putih sepanjang setengah meter dari atas batu besar dan benda itu diselipkan kembali ke ikat pinggangnya.

Dia berdiri menghadapi sendang dengan bibir tersenyum dan pandang mata lembut seolah memberi ucapan terima kasih kepada sendang yang telah memberi kesegaran kepadanya. Kemudian dia menoleh ke kanan kiri dan melihat sinar matahari sepenuhnya menimpa sebuah batu besar, dia lalu menggerakkan kedua kakinya melangkah perlahan menghampiri batu besar. Dia membungkuk dan meniup-niup permukaan batu untuk membersihkannya dari tanah, kemudian dia duduk di atas batu, membiarkan matahari memandikannya dengan sinarnya yang gemilang.

Dia menghela napas panjang menandakan kelegaan hati. Kebahagiaan sejati yang langka dirasakan orang memenuhi seluruh dirinya lahir batin. Dia melayangkan pandang matanya ke tanah, ke sendang, ke langit dan ke matahari. Dalam batinnya dia menghaturkan terima kasih dan syukur akan kemurahan Yang Maha Murah, yang telah menciptakan tanah, air, udara dan sinar matahari yang memberi kehidupan. Dihisapnya hawa udara dalam-dalam memenuhi paru-parunya menembus ke bawah pusar. Alangkah bahagia dan nikmatnya hidup!

Kakek itu memejamkan kedua matanya dan menarik kedua kakinya untuk duduk bersila. Kemudian tangan kanannya mengambil benda putih yang terselip di pinggangnya. Benda itu ternyata adalah sebatang suling yang warnanya putih kekuningan. Sebatang suling terbuat daripada

gading gajah. Dengan gerakan lembut dan santai sambil memejamkan kedua matanya, kedua tangannya memegang suling, mendekatkannya ke mulutnya lalu ditiupnya suling itu. Jari-jari kedua tangannya bermain-main. di atas lubang-lubang suling dan terdengarlah lengkingan suara suling yang merdu. Suaranya mengalun dan mengayun perasaan, naik turun dengan lembutnya dan terdengar aneh. Tidak seperti tembang yang. biasa dilagukan dengan suling bambu oleh para penabuh gamelan. Suara suling itu mendayu-dayu, kadang terdengar seperti hembusan angin bermain di puncak pohon-pohon cemara, kadang seperti gemercik air anak sungai bermain dengan batu-batu, kadang terdengar seperti sorak-sorai dan tawa riang, kadang seperti tangis sedih. Aneh akan tetapi indah! Kakek itu memejamkan mata, tubuhnya bergoyang-goyang perlahan ke kanan kiri dan semangatnya seperti melayang-layang di antara nada-nada suara suling. Kalau orang mendengarkan suara itu dengan hati akal pikiran yang bekerja, menilai dan mencoba untuk mengerti, tentu suara suling itu akan terdengar aneh. Akan tetapi kalau didengarkan tanpa ikutnya hati akal pikiran, maka akan terasa bahwa suara suling itu sudah sewajarnya dan menjadi satu dengan alam sekitarnya, seolah suara itu memang sudah seharusnya dan sepatutnya terdengar di tempat itu. Seperti suara, kicau burung, desah angin, gemercik air, kokok ayam dan suara alamiah yang lain. Semua suara itu adalah puja-puji yang memuliakan nama Yang Maha Pencipta. Bahkan tubuh kakek yang bergoyang-goyang perlahan ke kanan kiri itu merupakan doa yang tanpa suara dan yang tak kunjung henti.

Lima ekor burung sejenis jalak terbang melayang-layang, berputaran di atas sendang. Kemudian mereka melayang turun dan hinggap di atas tanah dekat kakek itu. Mereka tampak jinak dan diam seakan ikut mendengarkan dan menikmati suara suling itu.

Suara suling itu berhenti dengan lembut makin lama makin lirih dan akhirnya kakek itu menghentikan tiupannya. Akan tetapi, suaranya seperti masih bergema di angkasa.

Kakek itu menyelipkan sulingnya di ikat pinggang, lalu dia turun darn atas batu. Lima ekor burung jalak itu terbang tinggi dan kakek itu mengikuti mereka dengan pandang matanya sambil tersenyum. Sejenak dia merasa seolah dia ikut terbang di antara lima ekor burung jalak itu.

Setelah lima ekor burung itu menghilang di balik pohon-pohon, kakek itu lalu memutar tubuhnya dan melangkah perlahan-lahan menuju ke puncak Argadumilah. Matahari naik semakin tinggi dan awan yang tadi berarak sudah meninggalkan puncak. Langit tampak biru bersih dan si-nar matahari mulai terasa hangat di kulit, sungguhpun bayang-bayang pohon masih panjang.

Kakek tua renta itu adalah seorang pertapa yang sudah puluhan tahun meninggalkan dunia

ramai. Dia merantau dari puncak yang satu ke puncak yang lain, dari tepi laut di ujung barat Laut Kidul sampai ke ujung timur. Dia suka menyendiri di tempat-tempat sunyi dan merasa bersatu dengan alam. Kalau dia tanpa disengaja bertemu dengan penduduk dusun dan ditanyai namanya, dia mengaku bernama Resi Tejo Wening dan kalau ditanya di mana tempat tinggalnya dia selalu menjawab bahwa tempat tinggalnya adalah di mana kedua kakinya menginjak. Kalau ditanya rumahnya, dia selalu menjawab bahwa rumahnya berlantai bumi, berdinding pohon-pohon dan beratap langit.

Resi Tejo Wening berjalan santai mendaki puncak Argadumilah dan setelah tiba di puncak, pada sebuah tanah datar di puncak itu dia melihat beberapa orang sedang berdiri berhadapan dan terdengar mereka bertengkar. Resi Tejo Wening lalu duduk di atas batu yang terpisah sekitar duapuluh meter dari orang-orang itu. Dia memandang ke arah mereka namun tidak mengenal mereka dan belasan meter dari situ dia melihat sedikitnya limapuluh orang yang berpakaian serba hitam bergerombol dengan senjata pedang atau golok siap di tangan dan sikap mereka seperti sedang menanti perintah.

Adapun yang sedang bertengkar itu adalah seorang laki-laki tinggi kurus yang berhadapan dengan tiga orang laki-laki lain. Laki-laki tinggi kurus itu berusia sekitar enampuluh tiga tahun. Pakaiannya juga serba hitam dengan kain pengikat kepala berwarna hitam pula, wajahnya gagah berwibawa dan kumisnya yang melintang itu tebal dan sudah berwarna dua. Di pinggangnya tergantung sebatang pedang. Lima puluh orang lebih itu berdiri di belakangnya dan agaknya mempunyai hubungan dengan orang tinggi kurus berkumis melintang itu. !

"Ki Bargowo, engkau terkenal sebagai seorang pendekar, ketua perkumpulan Welut Ireng yang menjadi penghuni dan kawula Kadipaten Madiun. Akan tetapi sikapmu seperti seekor bunglon yang suka berubah warnanya. Engkau membela Mataram, berarti engkau mengkhianati daerahmu sendiri," kata seorang di antara tiga orang yang berhadapan dengan Ki Bargowo. Orang ini adalah seorang kakek yang usianya sudah enampuluh tahun lebih bertubuh tinggi besar dan tampak kokoh kuat. Dari pakaian dan terutama kain ikat kepalanya mudah diketahui bahwa dia adalah seorang bersuku bangsa Madura. Alisnya tebal dan seperti rambut, kumis dan jenggotnya, masih hitam dan kaku. Sepasang matanya bundar lebar, terbelalak dengan pandang mata penuh semangat dan tantangan. Kumis dan cambang bauknya lebat menutupi setengah mukanya bagian bawah. Otot-otot menggelembung melingkari kedua lengan dan kakinya.

Sebelum Ki Bargowo menjawab, orang kedua berseru, suaranya jauh berbeda dengan suara

orang pertama yang dalam dan parau. Suara orang kedua ini kecil meninggi seperti suara perempuan. "Ki Bargowo, tidak tahukah engkau atau pura-pura tidak tahu betapa angkara murkanya Sultan Agung? Dia selalu mengganggu daerah pesisir utara, bahkan baru saja dia mengerahkan pasukan dan menaklukkan hampir seluruh daerah Jawa Timur. Kalau engkau membela Mataram, apa sih yang kaudapatkan? Tidak urung engkau menjadi orang jajahan, daerahmu ditindas dan kekayaan daerahmu diangkut semua ke Mataram!" orang kedua ini bertubuh sedang. Kulitnya hitam sekali seperti arang. Pakaiannya agak mewah seperti seorang bangsawan. Usianya juga sudah enampuluh tahun lebih. Kedua pergelangan lengannya dihias akar bahar yang berwarna sama hitam dengan kulitnya. Kumis, jenggot dan rambutnya sudah berwarna dua. Kedua matanya agak sipit, hidungnya besar, bibirnya lebar dan tebal.

Baru saja orang kedua berhenti bicara, orang ketiga menyambung, suaranya lembut dan penuh daya pikat dan membujuk, ramah dan halus menyenangkan pendengarnya, "Ki Bargowo, engkau adalah seorang ketua dari perkumpulan Welut Ireng yang terkenal sebagai pendekar. Tentu ucapan kedua orang kawanku tadi dapat menyadarkanmu. Karena itu, marilah engkau pimpin anak buahmu bergabung dengan kami membantu Kadipaten Surabaya yang agaknya akan menjadi sasaran Mataram berikutnya. Jangan khawatir, bantuanmu tentu akan mendapatkan imbalan yang pantas dari Kanjeng Adipati di Surabaya. Marilah, orang gagah, bergabunglah dengan kami." orang ketiga ini berusia enampuluh tahun, tubuhnya kecil kurus. Kepalanya yang kecil itu botak. Sedikit rambut yang tumbuh di bagian kanan kiri dan belakang kepalanya agak keriting dan masih hitam. Mukanya halus tanpa kumis maupun jenggot. Matanya yang kecil itu memiliki pandangan yang tajam sekali, penuh wibawa. Hidungnya pesek dan mulutnya juga kecil. Orang ini melihat tubuhnya seperti seorang kakek yang lemah saja. Namun sepasang matanya yang bergerak-gerak cepat dan sinarnya tajam menusuk itu membuat orang tidak tahan berlama-lama menentang pandang matanya.

Ki Bargowo adalah seorang pendekar yang gagah perkasa. Sebagai ketua perkumpulan Welut Ireng dia memimpin anak buahnya yang berjumlah kurang lebih enampuluh orang agar selalu bersepak terjang sebagai pendekar pembela kebenaran dan keadilan. Juga dia terkenal sebagai seorang yang selalu membela Mataram, bahkan ketika pasukan Mataram melakukan penyerbuan ke Jawa Timur untuk menaklukkan para adipati yang tidak mau tunduk kepada Mataram, diapun memimpin anak buahnya untuk membantu.

Pada waktu itu dia memimpin anak buahnya menjelajahi Pegunungan Lawu untuk mencari

tempat tinggal yang baru karena dia bermaksud untuk membuka perkampungan sebagai pusat perkumpulannya. Akan tetapi ketika dia dan anak buahnya berhasil mendaki sampai ke puncak Argadumilah, dia bertemu dengan tiga orang kakek ini yang tiba-tiba saja menyerangnya dengan kata-kata dan membujuknya untuk bekerjasama membantu Surabaya yang hendak memberontak terhadap Mataram. Dia mendengar ucapan tiga orang itu dengan sikap tenang. Setelah mereka bertiga berhenti bicara, barulah dia menjawab, suaranya tenang namun tegas,

"Sebelum saya menjawab ucapan andika bertiga, karena andika bertiga sudah mengenal dan mengetahui nama saya, saya ingin tahu lebih dulu, siapakah gerangan ki sanak bertiga ini?"

"Ha-ha-ha, engkau belum mengenal kami? Tidak heran. Engkau ini seperti katak dalam tempurung, tidak pernah meninggalkan daerah Madiun sehingga tidak tahu luasnya dunia tingginya langit," kata kakek pertama yang tubuhnya tinggi besar seperti raksasa. "Engkau tidak tahu siapa aku? Tanyalah kepada setiap orang di Madura, laki-laki atau perempuan, dari kanak-kanak sampai kakek-kakek, mereka semua mengenal siapa Harya Baka Wulung, ha-ha-ha!"

Diam-diam Ki Bargowo terkejut. Biarpun belum pernah bertemu, dia sudah lama mendengar akan nama besar Ki Harya Baka Wulung yang merupakan gegedug (jagoan) yang terkenal sakti dan digdaya dari Pulau Madura! Akan tetapi sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa, dia tidak memperlihatkan rasa kagetnya dan sikapnya tenang dan biasa saja.

"Engkau tentu belum mengenalku karena aku datang jauh dari ujung timur Nusa Jawa. Di sana aku merupakan orang yang paling terkenal, paling ditakuti dan disegani oleh seluruh rakyat. Akulah Wiku Menak Koncar, orang kepercayaan Adipati Blambangan!" kata orang kedua yang berkulit hitam dan tampaknya bersikap kasar namun yang suaranya seperti suara seorang perempuan.

Kembali Ki Bargowo terkejut. Nama Wiku Menak Koncar juga sudah amat kondang (terkenal), bahkan kalau dia tidak keliru, Wiku Menak Koncar ini masih ada hubungan saudara seperguruan dengan mendiang Resi Wisangkolo yang terkenal sebagai salah seorang jagoan yang membantu Kadipaten Wirosobo yang memberontak terhadap Mataram. Kalau Wiku Menak Koncar ini memiliki kesaktian seperti mendiang Resi Wisangkolo, dia merupakan seorang lawan yang teramat tangguh. Aka tetapi tetap saja Ki Bargowo tidak memperlihatkan perasaan khawatirnya dan wajahnya tetap tenang saja.

Kini orang ketiga yang sikap dan kata-katanya lemah lembut itu berkata, "Ki Bargowo, kalau engkau belum mengenal dua orang sahabatku ini apalagi aku yang datang dari ujung barat Nusa

Jawa. Aku tidak sehebat dua orang sahabatku ini dan sama sekali tidak terkenal. Namaku Kya Sidhi Kawasa berasal dari Banten dan pernah menjadi senopati Kerajaan Banten ketika masih muda puluhan tahun yang lalu.

Ki Bargowo memang belum pernah mendengar akan nama ini, akan tetapi melihat sinar mata yang mencorong serta sikap yang lembut itu dia dapat menduga bahwa orang ini tentu memiliki kesaktian yang tidak kalah dibandingkan dua orang yang lain.

"Kiranya andika bertiga adalah orang orang yang terkenal dari Madura, Blambangan dan Banten. Andika bertiga mengajak saya untuk bergabung membantu Kadipaten Surabaya untuk menentang Mataram, dengan berbagai alasan seperti yang andika bertiga kemukakan tadi. Sekarang perkenankan saya menjawab semua tuduhan andika terhadap Mataram itu. Agaknya andika bersikap memusuhi Mataram. Akan tetapi tuduhan andika bertiga itu keliru, para sahabatku yang baik. Lupakah andika bahwa sejak pemerintahan Sang Panembahoin Senopati Ing Alogo Saidin Panotogomo (1586 - 1601) Madiun dan semua kadipaten di Jawa Timur telah menjadi bagian dari Mataram. Karena itu, kalau saya membela Mataram, hal itu sudah sewajarnya karena saya adalah kawula Mataram. Tentu saja saya tidak mau membantu pemberontak. Adapun tuduhan bahwa Kanjeng Gusti Sultan Agung di Mataram angkara murka, hal itupun tidak benar. Beliau menyerang para adipati yang memberontak dan usaha beliau ini sama sekali bukan karena angkara murka atau hendak meluaskan kekuasaan, sama sekali bukan. Beliau menghendaki agar semua kadipaten, semua daerah dapat bersatu dan tidak terpecah-belah. Karena hanya dengan bersatu-padu kita menjadi kuat untuk menghadapi bahaya yang mengancam kita, yaitu kekuasaan Belanda yang kini menduduki Jayakarta. Kalau kita tidak bersatu-padu, bagaimana kita akan mampu mencegah Belanda memperluas wilayah kekuasaannya? Itulah sebabnya maka sekarang saya terpaksa tidak dapat menerima ajakan andika bertiga untuk bergabung dan membantu Kadipaten Surabaya yang hendak menentang Mataram. Bagaimanapun juga, saya dengan semua anggauta Welut Ireng tetap setia kepada Mataram."

"Babo-babo, Ki Bargowo! Kami mengajakmu dengan baik-baik untuk menyadari kesalahanmu dan mengulurkan tangan mengajak bekerja sama agar engkau dapat menebus dosa-dosamu, akan tetapi engkau bahkan berani mengatakan kami sebagai pemberontak! Kami berjuang mempertahankan daerah kami dari cengkeraman Mataram dan engkau berani menentang kami Apakah nyawamu sudah ada cadangannya sehingga engkau tidak takut mampus?"

"Sesukamulah, Ki Harya Baka Wulung. Akan tetapi sekali lagi kutegaskan, kami semua tetap

setia dan membela Mataram dan kalau andika bertiga tidak segera meninggalkan puncak ini, terpaksa kami akan menggunakan kekerasan untuk mengusir andika!" kata Ki Bargowo yang menjadi marah. Dia memberi isyarat dengan tangan kirinya dan limapuluh orang lebih anak buahnya itu bergerak maju dan berhenti di belakangnya dalam keadaan siap bertempur.

"Heh-heh-heh!" Ki Harya Baka Wulung terkekeh sehingga perutnya yang besar itu terguncang-guncang. "Engkau dan anak buahmu hendak mengusir kami? Dengan cara bagaimana engkau dapat mengusir kami?"

"Dengan cara ini!" Ki Bargowo mengacungkan tinju kanannya.

"Hendak memukulku? Heh-heh, maju dan pukullah, Ki Bargowo. Hendak kulihat apakah tanganmu yang lunak itu mampu merobohkan aku!"

Ki Bargowo merasa ditertawakan dan ditantang. Dia adalah seorang gagah, seorang pendekar bahkan ketua perkumpulan orang-orang gagah. Tak pernah dia mundur menghadapi tantangan siapapun juga. Maka mendengar tantangan Ki Harya Baka Wulung, dia mengerahkan tenaga pada kedua tangannya lalu membentak nyaring.

"Sambutlah pukulanku ini!" tangan kanannya menyambar, memukul dengan jari tangan terbuka ke arah dada lawan yang bidang itu. Pukulan ini kuat sekali dan dengan pukulan semacam itu, Ki Bargowo akan mampu membikin pecah sebongkah batu gunung atau menumbangkan sebatang pohon kelapa. Akan tetapi, Ki Harya Baka Wulung tampaknya tidak menangkis ataupun mengelak menghadapi pukulan dahsyat itu, melainkan bahkan mem-busungkan dadanya untuk menerima pukulan lawan.

"Wuuuuttt bukkk....!!" Ki Bargowo terkejut sekali ketika merasa betapa tangannya seolah bertemu dengan benda kenyal dan kuat seperti karet, membuat tangannya yang memukul mental.

"Heh-heh-heh-heh, ringan dan lunak sekali tanganmu, Ki Bargowo, seperti tangan tukang pijat, heh-heh-heh!" Ki Harya Baka Wulung menertawakan dan mengejek. Ki Bargowo menjadi penasaran bukan main.

Dia sudah sering bertanding lawan tangguh, akan tetapi aji pukulannya itu mampu aji kekebalan lawan. Baru sekarang pukulannya itu terpental ketika bertemu dengan Xb Harya Baka Wulung.

Dia lalu memusatkan seluruh daya ciptanya, mengerahkan tenaga sakti sepenuhnya ke arah kedua tangannya, lalu berseru, "Sambutlah pukulan ini!" kini kedua tangannya menyambar dengan jari-jari terbuka, meluncur dari kanan kiri menampar ke arah kedua pelipis kepala lawan.

"Wuuuuutttt plakk!" kedua tangannya itu tertahan dan ternyata telah dipegang pada pergelangan tangannya oleh sepasang tangan Ki Harya Baka Wulung yang besar. Kedua pergelangan tangannya rasanya seperti dijepit alat penjepit dari baja. Demikian kuatnya jari-jari yang panjang dan besar itu mencengkeram pergelangan kedua tangannya. Seakan-akan remuk rasa tulang lengannya. Ki Bargowo lalu mengerahkan aji Welut Ireng yang menjadi andalannya, bahkan aji itu dipergunakan untuk menjadi nama perkumpulannya karena semua anak buahnya mempelajari aji itu. Tubuhnya menggeliat, kedua lengannya bergerak dan kedua lengannya itu bagaikan telah berobah menjadi belutbelut yang licin sekali tubuhnya sehingga terlepas dari cengkeraman kedua tangan Ki Harya Baka Wulung! Ki Bargowo melompat ke belakang.

"Ehh??" Ki Harya Baka Wulung terbelalak, akan tetapi lalu terkekeh. "Heh-heh heh, itukah aji Welut Ireng? Bagus! Akan tetapi sekali lagi engkau terpegang oleh tanganku akan kuremas hancur dan hendak kulihat apakah engkau mempunyai cadangan nyawa!"

Ki Bargowo tahu benrir bahwa lawannya adalah seorang yang sakti mandraguna dan dia tidak akan mampu menandinginya kalau hanya bertangan kosong. Oleh karena itu dia melangkah tiga kali ke belakang dan mencabut pedangnya.

"Harya Baka Wulung, aku siap membela Mataram dengan taruhan nyawaku!" kata Ki Bargowo sambil memasang kuda-kuda, pedang di tangan kanan diangkat tinggi di atas kepala sedangkan tangan kirinya menyilang di depan dada.

"Heh-heh-heh, bagus sekali! Akupun siap membela Madura dan menentang Mataram dengan taruhan nyawaku!" kata Ki Harya Baka Wulung dengan sikap menantang.

"Pusaka telah siap di tanganku! Keluarkanlah senjatamu agar kita dapat mengadu nyawa!" kata Ki Bargowo. Sebagai seorang pendekar yang berwatak gagah dial tidak mau menyerang lawan yang belum memegang senjata.

"Heh-heh-heh, Ki Bargowo. Biarpun engkau memiliki enam buah tangan yang semua memegang senjata, aku tidak takut menghadapimu dengan tangan kosong. Maju dan bersiaplah untuk mati di tanganku!"

Mendengar ucapan ini, makin yakinlah hati Ki Bargowo bahwa lawannya memang tangguh sekali. Hanya orang yang sakti sekali dan sudah penuh kepercayaan akan kesaktiannya itu yang akan berani menghadapi lawan bersenjata hanya dengan tangan kosong. Karena ditantang, Ki Bargowo tidak merasa sungkan lagi. Dia menggerakkan pedangnya di atas kepala lalu berseru nyaring.

"Sambut serangan pedangku!" pedang itu menyambar ke arah leher Ki Harya Baka Wulung dengan cepat sekali sehingga tampak sinar pedang menyambar seperti kilat. Namun sambil tersenyum datuk dari Madura ini menggeser kakinya dan mengelak dengan mudah. Baka Wulung tidak membual ketika dia mengatakan bahwa seluruh rakyat Madura mengenal namanya. Dia bahkan merupakan orang kepercayaan Panembahan Lemah Duwur adipati di Aros Baya ketika dia masih muda. Kadipaten Aros Baya adalah sebuah kadipaten yang kuat di Madura barat. Dia seorang ahli ilmu silat dan ilmu sihir dan disegani, juga seorang yang amat setia terhadap Kadipaten Aros Baya pada khususnya dan Pulau Madura pada umumnya.

Melihat serangan pertamanya dapat dielakkan dengan mudah oleh lawannya, Ki Bargowo menyusulkan serangan kedua. Kini pedangnya meluncur dan menusuk ke arah dada Baka Wulung.

"Heeeiiiiitt!"

Ki Harya Baka Wulung kembali mengelak dengan miringkan tubuhnya ke kanan. Ketika pedang lawannya meluncur di samping kiri tubuhnya, tangan kirinya mencengkeram ke depan, ke arah lengan kanan Ki Bargowo. Ketua Welut Ireng inipun bukan seorang lemah. Dia tahu bahwa sekali ini apabila lengannya dapat dicengkeram tangan yang amat kuat itu, tentu akan remuk dan patah-patah tulang lengannya. Maka diapun cepat menarik pedangnya dan memutar pedang itu sehingga kini keadaannya berbalik. Pedangnya yang mengancam tangan kiri lawan!

"Tranggg....!" Ki Bargowo terkejut dan melangkah mundur. Ternyata pedangnya yang bertemu dengan tangan kiri itu terpental, seolah tangan itu terbuat dari baja yang amat keras dan kuat!

Tiba-tiba terdengar suara tawa meninggi seperti tawa perempuan. "Hi-hi-hik, Ki Harya Baka Wulung, kenapa engkau masih bermain-main?" yang tertawa dan menegur ini adalah Wiku Menak Koncar.

"Ki Harya Baka Wulung, cepat bereskan dia dan jangan membuang banyak waktu!" kata pula Kyai Sidhi Kawasa dengan suaranya yang lembut.

Mendengar ini, Ki Harya Baka Wulung terkekeh. "Heh-heh-heh, engkau mendengar kata kawan-kawanku, Ki Bargowo? .Sekarang matilah engkau!" setelah berkata demikian, dia menekuk kedua lututnya hampir berjongkok dan kedua tangannya didorongkan ke arah dan mulutnya berseru dengan suara yang seolah keluar dari dalam perutnya.

"Aji Cantuka Sakti...... kok-kok-kokkk!" Berbarengan dengan bunyi kok-kok tadi, dari kedua telapak tangan itu menyambar angin pukulan yang amat dahsyat sehingga tanah dan pasir ikut

beterbangan seperti dilanda angin lesus! Ki Bargowo maklum bahwa dia diserang oleh pukulan jarak jauh yang mengandung tenaga sakti yang amat kuat. Dia tahu bahwa dia tidak mampu mengelak, maka diapun mengerahkan tenaga saktinya untuk menyambut pukulan itu dengan mendorongkan kedua tangannya ke depan setelah melepaskan pedangnya yang jatuh ke atas tanah.

"Wuuuuttt blarrrr...!" hebat sekali pertemuan antara dua tenaga sakti itu Dan akibatnya, tubuh Ki Bargowo terlempar ke belakang seperti daun kering tertiup angin dan jatuh terbanting dengan kerasnya di depan para anak buahnya. Para anak buah Welut Ireng cepat menghampiri dan berusaha membantu ketua mereka untuk bangkit. Akan tetapi mereka melihat bahwa Ki Bargowo telah tewas dan darah segar mengalir keluar dari mulutnya!

Melihat ketua mereka tewas, para anggauta Welut Ireng yang setia itu terkejut sekali dan mereka menjadi marah. Serentak mereka maju menyerang tiga orang., itu sambil berteriak marah.

Melihat limapuluh orang lebih itu menyerbu dengan golok atau pedang di tangan, tiga orang datuk itu lalu tertawa. Suara tawa mereka berbeda nadanya.

"Heh-heh-heh-heh !!" Ki Harya Baka Wulung tertawa.

"Hi-hi-hi-hik....!" tawa Wiku Menak Koncar terdengar seperti tawa seorang wanita.

"Ha-ha-ha-ha !" Kyai Sidhi Kawasa juga tertawa, suara tawanya merdu dan halus.

Akan tetapi dalam suara tawa tiga orang itu, terkandung getaran yang amat hebat. Gelombang getaran ini menerjang dan menyerang limapuluh lebih anak buah Welut Ireng dan mereka terhuyung-huyung. Ada yang mendekap dada karena merasa jantung mereka tergoncang hebat. Ada yang menutupi kedua telinga karena merasa telinga mereka seperti ditusuk-tusuk jarum. Bahkan ada yang sudah bergulingan di atas tanah sambil merintih-rintih. Mereka saling bertabrakan dan senjata golok atau pedang yang tadi mereka pegang terlepas dari tangan.

Tiga orang datuk itu tertawa dan tertawa terus dan puluhan orang itu menjadi semakin tersiksa. Daya serang yang terkandung dalam suara tawa mereka itu iungguh dahsyat dan mengerikan.

Tiba-tiba terdengar lengkingan suara suling yang amat merdu. Suaranya melengking-lengking, merdu dan mengalun, bergema di seluruh penjuru. Anehnya, kalau lengking itu merendah, seolah mempunyai daya yang amat kuat yang menyeret tiga suara tawa itu dan kalau lengking itu meninggi seolah mempunyai daya yang amat kuat yang menarik tiga suara itu ke atas sehingga hilang daya serangnya. Begitu suara suling itu melengking-lengking, puluhan orang itupun terbebas dari serangan suara yang dahsyat itu. Mereka dapat bernapas lega, rasa nyeri pada telinga dan jantung

mereka lenyap. Mereka mulai memunguti senjata mereka akan tetapi tidak berani sembarangan bergerak, hanya menonton "pertandingan" yang amat aneh itu. Pertandingan antara tiga suara tawa dan lengking suara suling! Dan kini mereka melihat bahwa suara suling itu keluar da sebatang suling putih kekuningan yang ditiup oleh seorang kakek tua renta yan duduk di atas sebuah batu besar.

Tiga orang datuk itu terkejut bukan main. Ada daya kekuatan lembut yang bagaikan dinding yang kuat keluar dari suara suling itu, membendung dan menghalang sehingga daya serang suara tawa mereka membalik! Mereka menjadi penasaran dan berusaha untuk memperkuat, suara tawa mereka untuk menembus dinding itu. Akan tetapi makin kuat mereka tertawa, semakin kuat pula daya serang mereka sendiri yang membalik dan gelombang suara itu menghantam mereka sendiri. Akhirnya ketiga orang datuk itu terhuyung dan menghentikan suara tawa mereka karena kalau mereka lanjutkan, mereka akan terserang daya kekuatan suara tawa mereka sendiri yang akan berakibat gawat bagi keselamatan mereka.

Begitu tiga gelombang suara tawa itu berhenti, suara suling juga semakin lirih akhirnya lenyap, hanya meninggalkan gaung yang seolah bergema di empat penjuru. Resi Tejo Wening menyelipkan lagi seruling gading di ikat pinggangnya, kemudian perlahan-lahan turun dari atas batu besar. Sementara itu, tiga orang datuk dengan marah melangkah dan menghampiri Resi Tejo Wening yang sudah turun dari atas batu dan berdiri tegak dengan sikap tenang dan mulut tersenyum, sepasang matanya memandang kepada tiga orang itu dengan sinar yang lembut dan penuh pengertian. Semua anggauta Welut Ireng yang masih belum kehilangan rasa kaget dan ngeri, berdiri berkelompok dan hanya menonton tanpa mengeluarkan suara dengan hati tegang.

"Semoga Sang Hyang Widhi mengampuni kita semua" kata Resi Tejo W-ening kepada tiga orang datuk yang kini sudah berdiri di depannya dengan wajah mengandung penasaran. "Tiga orang ki sanak yang bijaksana, kurasa kalian bertiga sudah membuang waktu berpuluh tahun mempelajari berbagai ilmu adalah dengan niat untuk dipergunakan guna menolong sesama manusia, bukan untuk mencelakai manusia. Akan tetapi apa yang kulihat sekarang sungguh berlawanan. Andika bertiga telah membunuh seorang pendekar, bahkan nyaris membunuh puluhan orang anak buahnya. Mengapa begini, ki sanak?"

"Orang lancang, sebelum kita bicara, katakanlah dulu siapa engkau!" kata Ki Harya Baka Wulung yang memiliki watak keras dan terbuka sehingga mendatangkan kesan kasar.

Resi Tejo Wening memandang datuk dari Madura ini sambil mengelus jenggot putihnya dan

mulutnya tersenyum. "Aku sudah mendengar tadi bahwa andika adalah Ki Harya Baka Wulung dari Madura yang terkenal sebagai seorang satria yang gagah perkasa. Perkenalkan, aku biasa disebut orang Resi Tejo Wening, nama yang sama sekali tidak terkenal, maka andika bertiga tentu tidak mengenal aku."

"Resi Tejo Wening, katakan di mana tempat tinggalmu agar aku dapat mengetahui dari aliran mana andika berasal," kata Wiku Menak Koncar dengan suaranya yang tinggi dan lantang.

"Andika adalah Sang Wiku Menak Koncar dari Blambangan yang amat terkenal itu. Andika bertanya di mana tempat tinggalku? Di mana kedua kakiku berdiri, di situlah tempat tinggalku. Rumahku berlantai tanah berdinding pohon dan beratap langit."

"Resi Tejo Wening, aku melihat bahwa andika adalah seorang yang bijaksana. Andika masih bertanya mengapa kami menewaskan Ki Bargowo dan menyerang puluhan orang anak buah perkumpulan Welut Ireng. Mengapa andika masih berpura-pura tidak mengerti? Perbuatan kami itu bukan tindak kejahatan yang sewenang-wenang melainkan hanya sebuah akibat belaka dan andika tentu tahu bahwa semua akibat tentu ada sebabnya. Dan sebabnya terletak pada sikap Ki Bargowo dan anak buahnya sendiri!" kata Kyai Sidhi Kawas: dengan lembut namun penuh semangat sehingga kedua matanya mencorong menata, wajah Resi Tejo Wening.

"Jagad Dewa Bathara! Semoga Sang, Hyang Widhi mengampuni kita semua! Andika adalah Kyai Sidhi Kawasa dari Banten. Sikap dan tutur sapa andika sesuai dengan nama besar andika sebagai mantan senopati Kerajaan Banten. Ucapanmu memang benar, ki sanak. Akan tetapi lupakah andika bahwa akibat yang mengandung kekerasan itu dapat menjadi sebab dari akibat lanjutannya pula? Mengapa seorang bijaksana seperti andika membiarkan diri terlibat dalam ikatan rantai karma? Kalau andika bertiga dan para anggauta Welut Ireng terlibat dalam perang dan masing-masing berjuang demi tanah air masing-masing, hal itu sudah sewajarnya. Akan tetapi kalian tidak sedang berperang dan andika bertiga hendak membunuh puluhan orang yang tidak berdosa. Kalau aku berdiam diri berarti aku juga ikut membantu kalian membantai puluhan orang itu."

"Resi Tejo Wening!" Ki Harya Baka Wulung membentak marah. "Kami bertiga adalah satria-satria sejati yang membela kerajaan dan kadipaten kami masing-masing! Kami siap untuk mengorbankan nyawa demi membela daerah kami masingmasing! Mataram telah menyerang dan menundukkan banyak kadipaten di Jawa Timur, dan kami merasa terancam. Karena itu kami menentang Mataram. Ki Bargowo dan anak buahnya membela Mataram dan tidak mau kami ajak

bekerja sama, karena itu kami hendak membasmi mereka yang kami anggap sebagai musuh. Apakah andika hendak menyalahkan kami?"

"Aku tahu bahwa kalian semua berjuang untuk membela kadipaten masing-masing. Pihak kalian maupun pihak Mataram tentu memiliki alasan-alasan masing-masing yang kuat untuk membenarkan perjuangan masing-masing pula. Aku tidak akan mencampuri pertikaian antara sesama bangsa itu. Akan tetapi di atas segalanya masih terdapat kekuasaan Tuhan dan betapapun pandainya manusia, tidak mungki dia akan mengubah keputusan yang telah digariskan Hyang Widhi."

"Resi Tejo Wening," kata Kyai Sid Kawasa, "kamipun percaya akan kekuasaa Tuhan. Akan tetapi kita juga sudah diberi kewajiban untuk berikhtiar! Tuhan tidak akan menolong manusia yang tidak mau menolong dirinya sendiri. Sungguhpun keputusan terakhir berada dalam tangan Tuhan, namun berikhtiar sekuat tenaga mrrupakan kewajiban bagi kita. Perjuangan membela daerah dan kadipaten atau kerajaan kami masing-masing merupakan kewajiban bagi kami dan akan kami perjuangkan dengan taruhan nyawa!"

Resi Tejo Wening mengangguk-angguk, "Bagus, andika bertiga memang satria-satria gagah perkasa. Akan tetapi jangan dilupakan bahwa baik buruk usaha itu tergantung sepenuhnya kepada caranya, bukan pada tujuannya. Caranyalah yang menjadi sebab dan tujuan hanyalah akibat. Cara yang baik akan menghasilkan akibat yang baik pula seperti pohon yang baik tentu menghasilkan buah yang baik."

"Omong kosong!" bentak Wiku Menak Koncar dengan suara tinggi. "Kami mementingkan tujuan dan tujuan kami adalah baik!"

"Sayang sungguh sayang! Andika menghalalkan segala cara untuk mencapai tujraan? Kalau begitu kalian pasti akan memetik buah daripada pohon yang benihnya andika tanam sendiri."

"Sudahlah, Resi Tejo Wening. Kalau andika tidak membela Mataram, kami tidak akan memusuhi andika. Pergilah dan jangan campuri urusan kami dengan orangr-orang Welut Ireng," kata Ki Harya Baka W ulung.

Resi Tejo Wening menggeleng kepalarrya. "Aku tidak akan mencampuri permusuhan dan pertikaian antara saudara sebangsa. Akan tetapi akupun tidak dapat berpeluk tangan saja kalau andika bertiga hendak membunuh semua orang yang tidak bersalah ini."

"Andika hendak melawan kami?" tanya Wiku Menak Koncar.

"Aku tidak hendak melawan siapa-siapa. Aku hanya ingin melindungi orang-orang ini dari

ancaman maut."

"Resi Tejo Wening!" kata Kyai Sidh Kawasa. "Kalau engkau melindungi orang orang yang menjadi musuh kami, berarti andika juga menjadi musuh kami. Terpaksa kami akan mengenyahkan andika dengan kekerasan kalau andika tidak mau membiarkan kami membasmi musuh-musuh kami."

"Terserah kepada andika sekalian," ka ta Resi Tejo Wening dengan tenang.

Tiga orang datuk itu saling pandang dan mereka bertiga lalu berdiri dengan kepala menunduk, kedua lengan bersilang di depan dada lalu mengerahkan kekuatan batin mereka. Ketiganya selain merupaka ahli-ahli silat yang digdaya, juga memiliki kelebihan menggunakan ilmu sihir untuk menyerang lawan.

Dari tubuh Ki Harya Baka Wulung mengepul asap hitam yang makin lama semakin tebal dan perlahan-lahan asap hitam itu bergerak ke arah Resi Tejo Wening Pada saat itu juga, dari tubuh Wiku Menak Koncar bertiup angin yang makin lama semakin kencang dan berpusing seperti angin ribut. Sementara itu, dari tubuh Kyai Sidhi Kawasa muncul api berkobar yang juga menuju ke arah Resi Tejo Wening!

"Daya Kukus Langking…..!" bentak Ki Harya Baka Wulung dan asap hitam tebal itu kini nenyerbu ke arah Resi Tejo Wening.

"Daya Bayu Bajra….!" Wiku Menak Koncar juga membentak dan angin ribut itu juga menyambar ke arah sang resi.

"Daya Analabani…..!" Kyai Sidhi Kawasa berseru dan api berkobar itu menyerang pula ke arah sang resi. Tubuh Sang Resi Tejo Wening tidak tampak lagi karena sudah tertutup asap hitam. Angin ribut dan api juga menyerangnya.

Tiba-tiba terdengar bunyi seruling melengking-lengking, makin lama semakin nyaring dan asap hitam, angin ribut dan kobaran api itu seperti terdorong tenaga yang amat kuat sehingga membalik dan menyerang tiga orang itu sendiri! Tiga orang datuk itu mengerahkan seluruh tenaga batin mereka untuk memperkuat daya serangan mereka, namun tetap saja asap, angin dan api itu membalik sehingga terpaksa mereka menghentikan ilmu sihir mereka kalau tidak ingin menjadi korban daya ciptaan mereka sendiri. Mereka bertiga menurunkan kedua tangan dan asap, angin dan api itu pun lenyap.

Para anak buah Welut Ireng terbelalak dan bengong menyaksikan adu kekuatan yang aneh itu. Karena Resi Tejo Wening melindungi mereka, tentu saja mereka berpihak kepada kakek tua renta

ini. Tadi ketika ada asap hitam, angin ribut dar kobaran api menyerang sang resi, mereka semua menjadi gelisah dan khawatir sekali. Mereka maklum bahwa kalau sang resi kalah, tentu nyawa mereka terancam maut di tangan tiga orang sakti itu. Akan tetapi ternyata, dengan suara sulingnya, Resi Tejo Wening dapat mengalahkan ilmu sihir ketiga orang penyerangnya. Setelah tiga orang itu menghentikan serangan mereka, sang resi juga menghentikan tiupan sulingnya dan menyelipkan kembali seruling itu di ikat pinggangnya.

Melihat betapa ilmu sihir mereka, seperti juga suara tawa mereka tadi, dikalahkan dengan mudah oleh sang resi, tiga orang datuk itu menjadi penasaran dan marah sekali. Mereka saling pandang dan mereka telah bersepakat untuk mempergunakan aji pukulan sakti mereka, pukulan yang mengandung tenaga sakti yang amat kuat. Kalau resi yang tua renta itu mampu mengalahkan ilmu sihir mereka, belum tentu tubuh tua yang tampak ringkih itu akan mampu bertahan terhadap aji pamungkas mereka yang dilakukan berbareng!

Ki Harya Baka Wulung melakukan gerakan seperti tadi ketika dia merobohkan Ki Bargowo. Dia menekuk kedua kaki sampai hampir berjongkok, kedua tangan mendorong ke depan dan berteriak nyaring.

"Aji Cantuka Sakti!"

Wiku Menak Koncar juga mengerahkan aji pamungkasnya. Dia berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, punggungnya membungkuk dalam seperti seekor lembut hendak menanduk lalu mendorongkan kedua tangan sambil berteriak lantang.

"Aji Nandaka Kroda!"

Pada saat yang bersamaan, Kyai Sidhi Kawasa juga mengerahkan aji pamungkasnya. Dia menekuk lutut kanannya dan menarik kaki kiri ke belakang lalu kedua tangannya didorongkan ke depan sambil berteriak pula.

"Aji Hastanala!" Serangan tiga orang datuk itu dilakukan dengan berbareng. Memang mereka sengaja melakukan serangan secara berbareng dan serangan itu bukan main dahsyatnya. Baru Aji Cantuka Sakti (Katak Sakti) itu saja tadi telah menewaskan Ki Bargowo yang digdaya. Aji Nandaka Kroda (Banteng Marah) itupun tidak kalah hebatnya. Hantamannya dapat menghancurkan sebongkah batu besar dan menumbangkan sebatang pohon jati sebesar orang. Aji Hastanala (Tangan Api) lebih hebat lagi. Apa saja yang dilanda aji ini akan tumbang dan hangus seperti disambar petir!

Kini ketiga aji yang amat dahsyat itu menyambar secara berbareng ke arah tubuh kakek tua

yang tampak ringkih itu!

Anehnya, Resi Tejo Wening tidak melawan sama sekali! Kakek ini bahkan merangkap tangannya depan dada seperti menyembah.

Puluhan orang anak buah Welut Ireng memandang dengan mata terbelalak dan wajah pucat. Mereka semua dapat menduga akan kedahsyatan serangan tiga orang itu. Tiga orang anak buah Welut Ireng yang memegang tombak tidak dapat menahan kekhawatiran mereka. Dengan nekat mereka lalu melompat dan menyerang tiga orang itu dengan tusukan tombak mereka.

"Aauugghhh !" tiga orang itu terpental dan terbanting roboh, hanya sempat mengeluarkan teriakan itu karena mereka bertiga telah tewas dan dari mulut mereka mengalir darah segar! Mereka tidak tahu bahwa tubuh tiga orang datuk pada saat itu sedang mengeluarkan hawa yang mengandung tenaga sakti yang amat hebat sehingga sebelum tombak mereka menyentuh tubuh tiga orang datuk itu, ada hawa dahsyat membuat mereka terpental dan tewas seketika.

Kini hawa pukulan sakti tiga orang datuk itu sudah menghantam ke arah Resi 'T'ejo Wening. Akan tetapi apa yang terjadi? Tenaga sakti tiga orang itu seperti menghantam udara kosong, seolah tenggelam ke dalam air samudera. Tiga orang itu merasa penasaran dan kini merek menerjang maju, hendak menyerang langsung dengan tangan mereka. Akan tetapi ketika tangan mereka. menyambar ke arah dada dan kepala Resi Tejo Wening, mereka bertiga seolah terdorong oleh hawa yang teramat kuat sehingga ketiganya mundur dan terhuyung-huyung. Bertemu dengan hawa itu, tenaga pukulan merek membalik.

Mereka bertiga saling pandang dengan muka berubah pucat. Kini baru mereka bertiga yakin bahwa mereka berhadap; dengan orang yang sakti mandraguna, yang tanpa pengerahan tenaga sakti sudah terlindung oleh kekuatan yang maha dahsyat. Melihat Resi Tejo Wening masih merangkap kedua tangan depan dada seperti sembah, tiga orang itupun menyembah dengan kedua tangan dirangkap depan dada dan Ki Harya Baka Wulung mewakili teman temannya berkata dengan suara rendah.

"Resi Tejo Wening, sekali ini ka mengaku kalah. Akan tetapi kami tidak akan berhenti berjuang sebelum kerajaan Mataram yang murka itu dapat dihancurkan."

"Kalau Hyang Widhi Wasa tidak menghendaki, kekuasaan apapun tidak mungkin dapat menghancurkan Mataram. Aku tidak akan mencampuri pertikaian antara saudara sendiri, akan tetapi aku akan selalu berupaya untuk membantu kehendak Hyang Widhi, berusaha menjadi alat yang baik dari Hyang Widhi."

"Babo-babo, kita sama lihat saja nanti siapa yang benar di antara kita," kata Wiku Menak Koncar. Setelah berkata demikian, Wiku Menak Koncar dan dua orang temannya membalikkan tubuh dan melangkah pergi menuruni puncak Argadumilah.

Entah siapa yang mendahului, limapuluh lebih anggauta Welut Ireng itu lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap Resi Tejo Wening dan memberi hormat dengan sembah.

"Bapa Resi, paduka telah menyelamatkan nyawa kami. Terima kasih kami ucapkan atas budi pertolongan paduka," kata seorang di antara mereka yang mewakili semua temannya.

"Sudahlah, jangan berterima kasih kepadaku. Kalau hendak berterima kasih bersyukur dan berterima kasihlah kepad Sang Hyang Widhi karena hanya Dia yang kuasa menyelamatkan semua orang. Sekarang lebih baik kalian mengurus jenasa Ki Bargowo dan teman-teman kalian yang tewas. Setelah itu, susunlah kembali perkumpulan kalian dan kalian pilih sendiri siapa yang patut menggantikan mendiang Ki Bargowo dan menjadi ketua baru."

Setelah berkata demikian, Resi Tejo Wening mengangkat tangan kanannya seperti hendak memberi doa restu, kemudia dia melangkah pergi dengan santai.

Para anak buah perkumpulan Welut Ireng itu, lalu mengangkat jenasah Ki Bargowo dan tiga orang kawan yang baru saja menyerang tiga datuk itu dan tewas juga ada lima orang kawan lain yang telah tewas lebih dulu ketika tiga orang datuk itu menyerang mereka dengan gelombang suara tawa. Mereka menggotong mayat-mayat itu turun dari puncak Argadumilah untuk dicarikan tempat yang baik di lereng bawah dan mengubur mayat-mayat itu.

***

Desa Pakis merupakan sebuah desa yang cukup besar. Penduduknya banyak dan mereka semua hidup sebagai petani di lereng Gunung Lauw sebelah timur laut yang tanahnya subur. Desa Pakis dikepalai seorang Demang maka daerah Pakis disebut Kademangan Pakis. Demang itu Bernama Demang Wiroboyo, seorang lakilaki bertubuh tinggi besar, kumisnya sekepal sebelah sehingga tampak gagah dan inenyeramkan. Usia Wiroboyo sekitar empatpuluh tahun. Dia sebenarnya merupakan seorang kepala dusun yang baik dan bijaksana, tidak menindas rakyatnya, bahkan .selalu berusaha untuk menyejahterakan kehidupan rakyat dusun Kademangan Pakis. Dia disegani dan dihormati semua orang di daerah Kademangan Pakis. Akan tetapi, di manakah terdapat manusia yang tanpa cacad? Demikian pula Ki Wiroboyo, di samping kelebihannya, juga

terdapat kekurangannya. Kekurangannya itu adalah bahwa dia seorang laki-laki mata keranjangi Di dalam rumah besar kademangannya, dia sudah mempunyai tiga orang isteri. Aka tetapi, matanya masih saja menjadi liar kalau dia melihat wanita cantik. Hanya satu hal yang merupakan pantangan bagi Ki Wiroboyo. Betapapun cantiknya seorang wanita sampai membuat dia tergila-gila dia tidak akan mengganggunya kalau wanita itu sudah mempunyai suami. Dia tidak mau mengganggu isteri orang. Yang diburu hanyalah wanita yang masih gadis atau janda. Akan tetapi, kalau nafsu berahi sudah memenuhi kepalanya dalam mengejar seorang gadis atau janda, dia akan berupaya sekuat tenaga untuk mendapatka wanita itu. Tentu saja pertama-tama dengan cara memikat. Harta dan kekuasaannya menjadi umpan ditambah janji-janji muluk. Dan kalau sudah tergila-gila, timbullah kejahatannya. Untuk mendapatkan seorang gadis atau janda yang membuatnya tergila-gila, dia tidak segan meng-gunakan kekerasan, mengandalkan kedudukannya sebagai orang yang paling berkuasa di Kademangan Pakis.

Karena tabiat Demang Wiroboyo ini, banyak orang tua yang memiliki anak gadis yang tergolong cantik, mengungsikan anak gadis mereka ke dusun lain atau terpaksa sekeluarga pindah tempat. Lain lagi ulah sebagian besar para janda. Mereka ini bahkan bersaing dan berlomba untuk dapat menarik hati sang demang. Menjadi kekasih demang berarti datangnya uang dan kehormatan!

Di ujung Kademangan Pakis, dekat pintu gerbang dusun itu terdapat sebuah rumah pondok sederhana, namun dikelilingi taman yang terawat baik sehingga keadaan di situ menyenangkan. Itu adalah rurnah dari seorang duda bernama Ronggo Bangak. Telah sepuluh tahun dia tinggal di Pakis dan hidup sebagai ahli pembuat patung dari kayu yang diukir indah. Penduduk dusun Pakis tidak mengenal riwayatnya, hanya mengetahui bahwa Ronggo Bangak adalah seorang yang masih berdarah bangsawan dan pendatang dari pesisir utara, dekat daerah Demak. Dia hidup seorang diri di pondoknya, akan tetapi sejak lima tahun yang lalu dia mempunyai seorang murid yang hampir setiap malam datang berkunjung. Muridnya itu seorang pemuda yang kini telah berusia delapanbelas dan bekerja sebagai pemelihara kuda. Nama pemuda itu adalah Parmadi, seorang remaja putera yang sudah yatim-piatu sejak dia berusia sepuluh tahun. Karena dia kematian kedua orang tuanya dan tidak mempunyai keluarga lagi, Demang Wiroboyo menerimanya sebagai seorang pekerja di rumahnya. Mula-mula sebagai kacung dan pembantu serabutan. Kemudian dia diangkat menjadi tukang mengurus kuda milik Ki Demang yang berjumlah tujuh ekor.

Sejak dia berusia tigabelas tahun, Parmadi mulai tertarik dengan pekerjaan Ronggo Bangak

dan seringkali datang berkunjung. Akhirnya dia diterima sebagai murid dan setelah semua kuda diberi makan dan dimasukkan kandang, Parmadi lalu pergi ke rumah Ronggo Bangak. Dari lelaki seniman ini dia mempelajari banyak hal. Belajar membaca dan menulis, mengukir dan membuat patung, meniup seruling dan tata-krama. Lima tahun sudah dia berguru kepada Ronggo Bangak yang disebutnya paman, hubungan di antara mereka akrab sekali.

Pada suatu malam ketika Parmadi datang ke pondok Ronggo Bangak, laki-laki berusia sekitar limapuluh tahun itu berkata kepadanya, "Parmadi, telah kurang lebih lima tahun engkau mempelajari sastra dan seni ukir di sini. Ternyata engkau berbakat dan rajin sekali sehingga aku senang sekali mengajarimu. Kini engkau memiliki modal kepandaian yang lumayan. Engkau pandai membaca dengan lancar, tulisanmu cukup indah dan engkaupun sudah pandai mengukir dan membuat patung. Aku ikut merasa bangga dan senang sekali, Parmadi." Ronggo Bangak menatap wajah Parmadi dan diam-diam dia mengagumi remaja itu. Parmadi, sungguhpun haniya seorang dusun pegunungan, namun memiliki wajah yang tampan dan ganteng, pantas menjadi pemuda bangsawan sekalipun. Pakaiannya sebagai abdi yang sederhana itu tidak menyembunyikan ketampanwnnya. Wajahnya tampan dan gagah, pandang matanya lembut, hidungnya mancung dan wajahnya selalu cerah dengan bibir yang membayangkan senyum. Perawakannya sedang namun tegap karena dia sudah biasa bekerja keras sejak kecil di rumah Ki Demang.

Parmadi memandang wajah Ronggo Bangak dengan sinar mata mengandung rasa terima kasih. Wajah orang setengah tua itu tampak bersih dan tampan, sepasasang matanya memiliki bulu mata yang panjang, lentik, ciri khas kaum bangsawan, tubuhnya jangkung agak kurus dan gerak-geriknya lembut.

"Berkat bimbingan paman maka saya dapat mempelajari semua itu. Saya amat berterima kasih kepada paman."

"Ah, sudah berulang kali kukataka engkau tidak perlu berterima kasih kepadaku, Parmadi. Berterima kasihlah kepada dirimu sendiri, kepada semangat dan ketekunanmu sendiri. Apa artinya bimbing: seorang guru kalau si murid tidak tekun belajar? Seorang guru hanya memberi petunjuk dan kemajuan si murid tergantung kepada murid itu sendiri. Aku hanya ingin mengingatkan kepadamu, Parmadi. Namamu mirip nama Permadi, yaitu nama kecil dari Janoko atau Harjuno ksatria panengah Pandowo. Tirulah sifat dan sepak terjangnya, Parmadi. Dia rendah hati, lemah lembut, dan bersusila. Akan tetapi untuk membela kebenaran dan keadilan, dia berjuang tanpa pamrih dan berani berkorban namun tidak kejam. Hormat dan tidak menjilat kepada atasan atau

yang lebih tua, membimbing dan tidak menekan kepada bawahan atau yang lebih muda."

"Semua nasihat paman masih saya ingat semua dengan baik dan mudah-mudahan saya akan mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari."

"Sekarang aku ingin memberi tahu kepadamu bahwa besok pagi-pagi aku hendak pergi meninggalkan Kademangan Pakis dan mungkin selama sepekan lebih aku baru pulang."

"Ah, paman hendak pergi ke manakah, kalau saya boleh bertanya?"

'Aku akan pergi ke Demak untuk menjemput anakku."

"Wah, paman mempunyai anak? Belum pernah paman ceritakan kepada saya. Berapakah usianya, paman? Laki-laki atau perempuan?" tanya Parmadi dengan nada gembira.

"Dahulu aku tinggal di pesisir utara bersama isteriku dan seorang anak perempuan kami. Akan tetapi sepuluh tahun yang lalu isteriku meninggal...." wajah K Ronggo Bangak tampak muram.

"Maafkan saya, paman, kalau pertanyaan saya mengingatkan paman akan hal-hal yang menyedihkan."

Mendengar ucapan Parmadi, wajah Ronggo Bangak menjadi terang kembali "Tidak mengapalah, Parmadi. Bukan salahmu, melainkan karena kelemahanku sendiri. Karena isteriku meninggal dunia, maka aku lalu menitipkan anak perempuan kam itu kepada neneknya dan aku lalu berpindah ke sini. Ketika kutinggalkan kepada neneknya, Muryani berusia enam tahun. Sekarang ia tentu telah menjadi seorang gadis remaja berusia enambelas tahun. Aku mendapat kabar bahwa ibuku yaitu neneknya, menderita sakit, karena itu aku harus pergi ke sana dan mungkin Muryani akan kuajak pindah ke sini."

"Kalau begitu, selamat jalan, paman. Saya akan berkunjung ke sini setiap sore selepas kerja dan akan saya bersihkan halaman depan."

"Baik, dan terima kasih, Parmadi. Ini ada sebuah kitab Bhagawad Gita agar engkau baca dan renungkan isinya. Engkau akan memperoleh banyak pengertian tentang kehidupan dari kitab ini, Parmadi." Ronggo Bangak menyerahkan sebuah kitab yang sudah tua kepada pemuda itu.

"Terima kasih, paman."

Pada keesokan harinya, Ronggo Bangak meninggalkan dusun Pakis di lereng Lawu itu dan melakukan perjalanan ke utara. Parmadi memenuhi janjinya. Setiap petang selepas kerja dia tentu datang ke rumah gurunya itu dan membersihkan halaman dari daun-daun pohon yang rontok. Dia membersihkan taman, menyirami dan merawat tanaman bunga, mencabuti rumput-rumput liar.

Akan tetapi Ronggo Bangak yang dia tunggu-tunggu itu tak kunjung pulang. Sampai hampir sebulan Parmadi setiap hari datang membersihkan taman dan halaman dan pada suatu petang, ketika Parmadi sedang menyirami bunga, Ronggo Bangak datang bersama seorang gadis remaja.

"Paman sudah pulang?" seru Parma yang menyambut mereka dengan giran "Paman baik-baik saja dan tidak ada halangan dalam perjalanan, bukan?"

"Parmadi, engkau masih datang setiap petang di sini? Ah, engkau tentu menunggu-nunggu kembaliku. Sampai hampir sebulan aku baru pulang. Kenalkan ini anakku Muryani. Nini, ini adalah Parmadi seperti yang pernah kuceritakan padamu. Sebut dia kakang."

Cuaca petang itu sudah remang-remang Pemuda dan gadis itu saling pandang dan saling membungkuk.

"Kakang Parmadi...." terdengar lirih dari mulut gadis itu.

"Adi Muryani…." kata pula Parmadi dengan sopan.

"Mari kita masuk dan bicara di dalam kata Ronggo Bangak sambil membuka pintu rumah. Mereka masuk dan Ronggo Bangak mengajak anaknya membawa buntan masuk ke dalam sebuah kamar yang memang sudah dia sediakan untuk kamar anaknya. Kemudian dia keluar dan duduk berhadapan dengan Parmadi, terhalang meja.

"Engkau tentu tidak sabar menunggu kembaliku, Parmadi. Sampai hampir sebulan aku terpaksa belum dapat pulang."

"Saya merasa khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu yang menghalangi paman untuk pulang," kata Parmadi.

"Tidak salah. Memang terjadi sesuatu yang memaksa aku menunda kepulanganku. Ibuku, nenek Muryani, telah meninggal dunia."

"Ah, saya ikut berbela sungkawa, paman."

"Kematian ibuku wajar, Parmadi. Beliau sudah tua dan sakit-sakitan. Karena aku harus mengurus dulu kematiannya, maka baru hari ini aku dapat pulang. Tentu saja Muryani ikut bersamaku karena di sana yang ada hanya neneknya itulah."

Ronggo Bangak menyalakan beberapa buah lampu gantung dalam pondok itu. Tak, lama kemudian Muryani keluar dari dalam kamarnya. Ia sudah mandi dan berganti pakaian. Kesusilaan membuat Parmadi tidak berani memandang langsung dan dia hanya menunduk. Akan tetapi keinginan tahu membuat dia melirik dan akhirnya tanpa disadarinya dia mengangkat muka. Kebetulan Muryani juga memandang kepadanya. Dua pasang mata bertemu pandang. Di bawah

sinar lampu gantung, mereka kini dapat saling pandang dan melihat jelas wajah masing-masing, tidak seperti tadi ketika bertemu pertama kali mereka terhalang oleh cuaca yang remang-remang.

Parmadi terpesona. Belum pernah dia melihat yang seindah itu! Yang secantik manis itu! Betapa jelitanya gadis remaja Itu! Rambutnya hitam agak berikal dan panjang sampai ke punggung, dibiarkan terurai karena habis keramas dan masih basah. Sinom (anak rambut) yang halus melingkar-lingkar menghiasai bagian atas dahinya. Wajahnya agak bulat dengan dagu runcing. Sepasang alisnya tampak hitam di atas dasar dahinya yang putih mulus. Kemudian sepasang matanya seperti bintang kejora, lebar dengan ujung meruncing dan agak berjungat, manik matanya jernih sekali, putihnya metah dan hitamnya pekatj bersinar-sinar dan jeli. Keindahan mata itu semakin manis karena dihias bulu mati yang panjang tebal dan lentik sehingga pelupuk mata itu seakan dilingkari garis hitam. Hidungnya kecil mancung dan mulutnya! Entah mana yang lebih indah mempesona antara matanya dan mulutnya! Seperti juga matanya, mulut itu mengandung gairah yang memiliki daya tarik luar biasa. Lengkung bibirnya begitu jelas seperti gendewa terpentang. Sepasang bibir itu merah basah bukan karena pemerah bibi melainkan karena sehat, bibir bawah yang lembut penuh itu seperti mencebil akan tetapi tidak mengejek melainkan menggairahkan dan menggemaskan. Kalau sepasang bibir itu agak terbuka maka tampak deretan gigi seperti mutiara berbaris, putih mengkilap. Pipinya putih mulus dan halus agak ke belakang di depan telinga kult pipi itu kemerahan seperti buah tomat Lehernya panjang dan tegak, bagian belakang di belakang daun telinga terhias anak rambut melingkar-lingkar lembut. Tubuh yang bagaikan bunga mulai mekar itu sudah membayangkan bahwa beberapa tahun lagi tubuh itu akan amat indah dengan lekuk-lengkung sempurna. Pinggangnya ramping perutnya datar, dada dan pinggulnya padat. Parmadi melongo, matanya tak pernah berkedip, mulutnya ternganga.

"Duduklah, nini!" kata Ronggo Bangak.

Mendengar suara ini, Parmadi merasa seolah diseret kembali ke dunia sadar dan dia tersipu dan dengan gugup dia bangkit dan menyodorkan sebuah bangku kepada gadis itu.

"Ah, ya….. duduklah, Muryani."

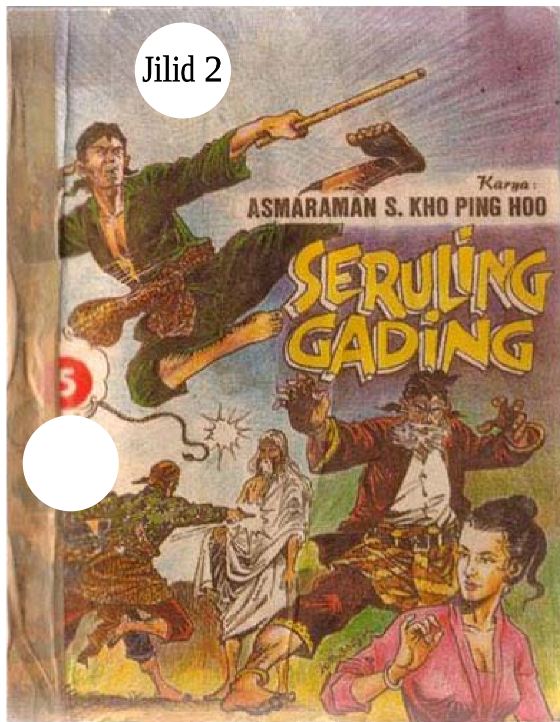
Mereka duduk berhadapan, terhalang meja. Akan tetapi setelah kini sadar sepenuhnya, tidak dicengkeram pesona oleh keayuan Muryani, Parmadi teringat akan sesuatu dan dia mengerutkan alisnya, hatinya dicekam kekhawatiran.

Ronggo Bangak yang sudah lima tahun menjadi guru Parmadi, sudah mengenal perasaan yang terbayang di wajah pemuda itu. "Parmadi, engkau merisaukan sesuatu. Ada apakah?"

Parmadi tidak merasa terkejut ketika gurunya membaca isi hatinya. Dia tidak pernah dapat menyembunyikan sesuatu dari pandang mata gurunya yang tajam waspada. Dan diapun biasa berterus terang tidak menyimpan rahasia hatinya kepada Ronggo Bangak.

(Bersambung Jilid II)

 Created by syauqy_arr@yahoo.co.id



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid II

"Maafkan kalau saya lancang bicara, Paman. Akan tetapi, paman telah mengajak adik Muryani pulang ke sini. Apakah hal ini tidak menimbulkan bahaya?"

"Menimbulkan bahaya? Bahaya apakah yang kaumaksudkan, kakang Parmadi?" tanya Muryani sambil menatap wajah pemuqa itu dengan matanya yang jeli itu terbelalak. Parmadi juga memandangnya dan ia tidak tahan untuk menentang pandang mata yang amat tajam itu dan menundukkan pandang matanya. Akan tetapi pertanyaan gadis itu membuat dia gugup dan salah tingkah. Dia menganggap bahwa hal itu terlalu kotor untuk dibicarakan dengan seorang dara seperti Muryani.

"Anu.... eh, di sini ada Ki Demang Wiroboyo.... dia.... dia itu orang jahat...."

"Hmm, apa yang kau maksudkan, kakang Parmadi? Bicaralah yang jelas, aku tidak mengerti ke arah mana tujuan kata-katamu. Apa hubungannya demang yang jahat dengan kehadiranku di dusun ini?"

Ki Ronggo Bangak sudah paham apa yang dikhawatirkan Parmadi dan dia tahu pula bahwa pemuda itu merasa rikuh untuk menceritakan bahaya yang dapat mengancam Muryani. Maka dia lalu berkata, "Nini, aku mengerti apa yang dimaksudkan Parmadi."

"Nah, kalau begitu tolong jelaskan, Ayah. Apa yang dimaksudkan dengan bahaya itu?" tanya Muryani sambil memandang kepada ayahnya.

"Yang menjadi kepala Kademangan Pakis ini adalah Ki Demang Wiroboyo. Sebetulnya harus diakui bahwa dia seorang demang yang bijaksana dan baik terhadap para penduduk pedusunan.

Akan tetapi dia mempunyai satu kelemahan atau cacad yaitu wataknya mata keranjang, tidak memembiarkan bathuk klimis (dahi mulus) lewat begitu saja. Dia seorang laki-laki yang haus wanita cantik. Setiap kali melihat seorang gadis atau janda cantik, pasti akan diganggunya sehingga para gadis cantik di dusun ini banyak yang diungsikan oleh orang tua mereka, pindah ke dusun lain. Nah, Parmadi agaknya khawatir kalau engkau akan diganggu oleh Ki Demang W iroboyo."

Mendengar keterangan ini, tiba-tiba Muryani meloncat dari atas kursinya, berdiri tegak dan mengepal kedua tangannya menjadi tinju kecil. Matanya bersinar tajam dan keras, wajahnya berubah kemerahan, sepasang alis yang hitam melengkung indah itu berkerut, mulutnya yang menggairahkan itu kini ditarik membayangkan kemarahan.

"Jahanam keparat busuk!" ia mendesis marah. "Kalau dia berani mengganggu aku, akan kuhancurkan kepalanya!" Ia mengumangkan tinju kanannya ke atas. Melihat ini, hampir Parmadi tidak dapat menahan tawanya. Dara jelita itu sama sekali tidak tampak menakutkan kalau marah-marah seperti itu dan mengancam hendak mempergunakan kekerasan, melainkan tampak lucu sekali.

"Hushh, nini, jangan bersikap seperti itu. Tidak pantas seorang gadis bersikap seperti itu. Engkau bukan Srikandi atau Larasati," Ronggo Bangak menegur puterinya. Yang dia sebut Srikandi dan Larasati adalah dua orang dari isteri-isteri Harjuno yang merupakan wanita-wanita gagah perkasa dan digdaya.

"Paman Ronggo benar, adi Muryani. K Demang Wiroboyo adalah seorang yang kuat, tidak ada seorang pun di kademangan ini yang berani menentangnya dan dia mempunyai puluhan anak buah. Kita tidak akan mampu berbuat apapun untuk menentangnya."

Muryani menjadi semakin marah. Ia membanting-banting kaki kanannya dan berkata, "Kenapa ayah dan kakang Parmadi menjadi laki-laki bersikap begini lemah dan penakut? Aku tidak takut menentang siapapun kalau dia jahat dan sewenang-wenang. Sampai di manakah kedigdayaan demang itu? Kalian lihat...!" Gadis itu lalu melompat keluar dari rumah. Gerakannya melompat tangkas sekali seperti seekor kijang. Ketika Ronggo Bangak dan Parmadi hendak mengejarnya, ia sudah tumpak masuk kembali dan ia telah membawa sebongkah batu gunung sebesar perut kerbau! Dua orang laki-laki itu terbelalak. Bagaimana gadis itu mampu mengangkat batu sebesar itu dengan tangan kiri saja dan membawa batu itu masuk seolah-olah batu itu sebuah benda ringan saja?

Ketika Muryani meletakkan batu besar itu ke atas lantai, seluruh bangunan pondok kayu itu

tergetar, menandakan bahwa batu itu berat sekali.

"Ayah dan kakang Parmadi, lihatlah batu ini dan katakan, apakah kiranya kepala demang hidung belang itu lebih kuat dan lebih keras daripada batu ini?" Setelah berkata demikian, dara jelita itu mengambil sikap, kedua kakinya dipentang dan berdiri kokoh, kemudian ia meniup tangan kanannya, lalu tangan kanan itu diangkat ke atas kepalanya, lalu diayun ke bawah menghantam batu itu dengan jari-jari terbuka.

"Haiiiitttt blarrrr....!" Batu sebesar perut kerbau itu hancur berantakan seperti tertimpa martil yang besar dan berat sekali. Dua orang laki-laki itu melindung muka mereka dengan kedua tangan agar jangan terkena sambaran pecahan batu Kemudian mereka menurunkan kedua tangan dan memandang kepada Muryani, dengan mata terbelalak dan mulut ternganga!

"Nini Muryani …..kau…. kau...." kata Ronggo Bangak sambil memandang wajah puterinya.

Muryani merangkul pundak ayahnya dengan sikap manja. Lenyap sudah kini kegarangan yang tadi membayang pada pandang mata dan tarikan mulutnya dan ia berubah menjadi seorang dara cantik jelita yang manja terhadap ayahnya.

"Ayah, ketika ayah berada di Demak menjemputku, aku sudah mengatakan bahwa aku telah mempelajari aji kanuragan sejak kecil. Bahkan aku menjadi murid utama dari Bapa Guru Ki Ageng Branjan ketua dari perguruan Bromo Dadali di puncak Gunung Muria. Akan tetapi agaknya ayah tidak begitu memperhatikan atau mungkin tidak percaya kepadaku. Nah, sekarang aku membuktikan kemampuanku dan kuharap ayah dan kakang Parmadi tidak takut lagi kepada Ki Demang Wiroboyo itu. Kalau dia berani kurang ajar, aku akan menghajarnya!"

"Bukan main! Nini, kukira tadinya engkau hanya sekedar mempelajari pencak silat untuk olah raga saja, tidak tahunya engkau telah memiliki kedigdayaan. Akan tetapi, kuharap engkau tidak akan mempergunakan itu dan membuat onar di dusun ini, nini. Kalau aku berani membawamu pulang ke sini, tentu sudah kuperhitungkan watak demang itu dan aku sanggup menghadapinya dengan kelembutan, bukan kekerasan. Ketahuilah bahwa jelek-jelek aku di kademangan ini dihormati orang, bahkan Ki Demang Wiroboyo juga menaruh rasa hormat kepadaku. Aku adalah seorang sastrawan dan seniman yang tidak pernah menggunakan kekerasan akan tetapi semua orang menghargai dan menghormatiku. Kalau Ki Demang Wiroboyo berani mengganggumu, aku dapat menasihatinya dan menyadarkannya."

"Paman Ronggo berkata benar, Muryani. Ada ajaran yang mengatakan: **Surodhiro jayaningrat lebur dening pangastuti (Keberanian, kegagahan dan kejayaan dunia hancur**

oleh kerendahan hati)."

"Begitukah? Aku mendapatkan ajaran lain, kakang Parmadi. Guruku, Bapa Guru Ki Ageng Branjang mengatakan bahwa kita harus bersikap seperti domba terhadap orang yang baik akan tetapi bersikap seperti harimau terhadap orang yang jahat. Membalas kebaikan dengan kelembutan akan tetapi menghadapi kejahatan dengan keadilan yang tentu saja harus didukung oleh kekuatan!"

"Nini, sungguh aku tidak mengerti. Bagaimana aku yang sejak muda selalu menghargai keindahan dan kelembutan, mengutamakan pembangunan menjauhi pengrusakan, sekarang mempunyai anak yang hidupnya berlandaskan kekerasan?"

"Maafkan aku, ayah. Akan tetapi aku tidak hidup berlandaskan kekerasan, melainkan keadilan. Guruku menggemblengku untuk selalu membela kebenaran dan keadilan, membela yang lemah tertindas dan menentang yang kuat sewenang-wenang. Kita lihat saja perkembangannya nanti mengenai Ki Demang Wiroboyo, siapa yang lebih benar di antara pendapat kita."

Ucapan Muryani itu Beberapa hari kemudian, pada suatu pagi selagi Parmadi memberi makan tujuh ekor kuda dalam kandang yang besar itu, muncullah Muryani. Gadis ini bertanya kepada penjaga gedung kademangan di mana udanya Parmadi dan setelah diberi tahu bahwa Parmadi berada di kandang kuda, ia langsung memasuki bagian belakang gedung itu. Kandang kuda itu berada di sudut kebun belakang, terpisah agak jauh dari gedung.

"Kakang Parmadi!" Muryani memanggil ketika melihat pemuda itu sedang sibuk memberi makan kuda.

Parmadi menoleh dan dia terkejut melihat munculnya Muryani di tempat itu. Betapa beraninya gadis itu! Gadis jelita seperti ia sengaja datang ke kademangan seperti seekor domba mendekati guha harimau! Akan tetapi dia segera teringat bahwa Muryani sama sekali bukan domba melainkan seekor harimau betina! Betapa pun juga, Parmadi merasa khawatir juga. Gadis itu seperti mencari perkara, mencari penyakit. Akan lebih tenteram rasa hatinya kalau gadis itu tidak pernah bertemu dengan Ki Demang Wiroboyo.

"Muryani! Andika kenapa datang tempat ini?"

Mendengar nada pertanyaan pemuda itu dan melihat alisnya berkerut, Muryani bertanya, "Kakang, apakah engkau tidak senang melihat aku datang mengunjungi dan melihat pekerjaanmu?"

Ditanya begitu, Parmadi menjadi bingung. "Tentu.... tentu...! Aku senang sekali, Muryani. Akan tetapi...."

"Kalau sudah senang ya sudah, jangan pakai akan tetapi segala. Wah, kuda-kuda ini bagus-bagus! Guruku juga mempunyai tiga ekor kuda sebagus ini dan aku sering menunggang kuda. Kami para murid Bromo Dadali sering berlumba menunggang kuda dan engkau tahu siapa pemenangnya? Aku selalu menjadi juaranya, kakang!"

"Ah, benarkah, Muryani?" kata Parmadi sambil memandang ke kanan kiri karena hatinya khawatir kalau-kalau Ki Demang Viroboyo muncul di situ.

"Agaknya engkau masih belum percaya kepadaku. Kaukira hanya laki-laki saja yang pandai menunggang kuda? Lihat ini!" gadis itu mengambil pelana kuda yang tergantung di luar istal, memasangnya di tas punggung kuda dengan terampil meunjukkan bahwa ia sudah terbiasa dengan pekerjaan itu. Setelah mengikatkan pelana dengan baik, ia lalu berkata kepada Parmadi, "Aku ingin mencoba sebentar kuda ini, kakang. Kebun di sini cukup luas!"

Tanpa menanti jawaban Parmadi yang seperti orang tertegun, dara itu lalu melompat ke atas punggung kuda. Gerakan ini pun dilakukan dengan gesit sekali, tubuhnya seringan seekor dadali (burung walet). Memang, ilmu meringankan tubuh merupakan ilmu andalan dari perguruan Bromo Dadali. Kuda yang dipilih Muryani itu adalah kuda terbaik milik Ki Demang Wiroboyo, warnanya hitam pekat dan diberi nama Nogo Langking (Naga Hitam). Begitu merasa punggungnya ditunggangi orang, Nogo Langking mengangkat kedua kaki depannya ke atas, meringkik seperti setan. Parmadi khawatir kalau-kalau gadis itu akan terlempar dari punggung kuda. Akan tetapi Muryani malah tertawa dan menyepak perut kuda. Kuda itu melompat ke depan lalu membalap denga cepat sekali, dikendalikan oleh sepasang tangan yang mahir.

Parmadi memandang kagum. Jangankan dia atau lain pembantu Ki Demang, bahkan Ki Demang sendiri yang terkenal tangkas berkuda, tidak akan mampu mengendalikan Nogo Langking yang terkenal liar itu seperti yang dilakukan Muryani. Dia mengikuti larinya kuda dengan pandang matanya dan hanya menggeleng kepala dan menghela napas panjang melihat betapa kuda itu dibalapkan terus keluar dari kebun menuju keluar halaman gedung.

Apa yang dia khawatirkan, tak lama kemudian terjadi. Ki Demang datang berkunjung ke istal. Parmadi dengan jantung berdebar tegang pura-pura tidak tahu dan sibuk menambahkan makanan kuda. Ki Demang menjenguk ke setiap kandang kemudian melihat kandang yang kosong di sebelah kiri.

"Parmadi!" dia menegur.

Parmadi menoleh dan bersikap seperti orang terkejut. "Ah, kiranya Paman Demang. Selamat

pagi, Paman." Dia memberi salam sambil membungkuk.

"Parmadi, di mana Nogo Langking?" tanya Ki Demang dengan suara membentak.

"No.... Nogo Langking....? Dia.... dia tadi makan rumput...." kata Parmadi dengan gagap.

"Jangan bohong engkau! Aku tadi mendengar ringkiknya dan derap kakinya! Karena itulah aku datang menjenguk ke sini. Siapa yang menunggangi Nogo Langking?"

Parmadi memberi hormat dengan membungkuk. "Maafkan saya, paman Demang. Sesungguhnya yang menunggangi adalah putera paman Ronggo Bangak. Sebetulnya sudah saya cegah, akan tetapi dia hanya ingin merasakan menunggang Nogo Langking yang amat dikaguminya."

Ki Demang Wiroboyo memandang heran. "Putera Ki Ronggo Bangak? Kapan dia mempunyai putera? Aku tidak pernah melihat dia beristeri atau berputera,"

"Benar, paman. Isteri paman Ronggo sudah meninggal dunia dan ketika dia pindah ke sini, puteranya dia titipkan kepada ibunya. Sekarang ibunya, meninggal dunia dan dia mengajak puteranya tinggal bersamanya di sini." Parmadi merasa lega melihat bahwa demang itu tidak tampak marah. "Sekali lagi harap paman suka memaafkan saya."

"Sudahlah, biar saja kalau putera Ronggo Bangak yang menunggangi Nogo Langking. Aku percaya bahwa putera Ronggo tentu baik dan sopan seperti bapaknya."

Pada saat itu terdengar bunyi derap kaki kuda. Parmadi dan Ki Demang memutar tubuh memandang. Nogo Langkin datang berlari cepat sekali ditunggang Muryani. Gadis itu dengan tegak duduk atas punggung kuda dan dengan cekatan dia menarik kendali dan menghentikan larinya kuda di depan Parmadi dan Ki Demang Debu mengepul tinggi dan Muryani tersenyum manis sekali sambil menahan kendali. Nogo Langking mengangkat kedua ka depan ke atas dan ia meringkik.

"Nogo Langking ini hebat, kakang Parmadi. Tubuhnya kuat dan larinya cepat. Aku suka sekali!" Ia lalu melompat dengan gerakan yang ringan sekali dari atas punggung kuda. Parmadi cepat-cepat menuntun kuda itu dan memasukkannya ke istalnya Jantungnya berdebar keras dan penuh ketegangan.

Ki Demang Wiroboyo tercengang dan memandang kepada dara itu dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Matanya bersinar-sinar dan dia terpesona. Belum pernah selama hidupnya dia melihat seorang gadis yang begini cantik jelita, ayu dan kewes luwes. Cantik jelita dan gagah perkasa ketika menunggang si Nogo Lang king, seperti Woro Srikandi!

"Inikah.... anak Ki Ronggo Bangak? Puterinya.... ?" tanyanya kepada Parmadi yan masih sibuk melepaskan pelana dari punggung Nogo Langking.

"Benar, aku adalah Muryani, puteri Ki Ronggo Bangak. Engkau siapakah, paman?" tanya Muryani dengan suaranya yang merdu dan lantang. Sikapnya ramah akan tetapi juga lincah, sama sekali tidak malu-malu atau takut-takut seperti sikap para gadis yang pernah dilihat Ki Demang Wiroboyo.

Hati Ki Demang menjadi kagum dan luga girang sekali. Seketika dia telah tergila-gila kepada gadis itu. Dia mengelus kumisnya yang sekepal sebelah dan tersenyum, merasa dirinya seperti Sang Gatutkaca. Dia bergaya, menggerak-gerakkan alisnya yang tebal dan menjilat bibirnya dulu sebelum menjawab dengan senyum ramah.

"Jeng Muryani puteri Ki Ronggo Baiigak? Perkenalkan, aku adalah Ki Wiroboyo, Demang Pakis. Akulah pemilik kuda Nogo Langking itu."

Muryani memandang pria itu dengan penuh perhatian. Jadi orang inikah yang dianggap berbahaya oleh Parmadi? Ia tersenyum lalu berkata kepada Ki Wiroboyo, "Kiranya paman yang menjadi demang di dukuh, ini? Aku sudah mendengar dari ayah dan dari kakang Parmadi bahwa paman adalah seorang demang yang baik hati dan bijaksana!"

Ki Wiroboyo menyeringai, hidungnya kembang kempis karena bangga. Lalu dia tertawa. "Ha-ha-ha, diajeng Muryani. Jangan sebut aku paman, sebut saja kakangmas. Kakangmas Wiroboyo begitu. Aku sendiri sudah menganggap ayahmu sebagai paman. Paman Ronggo Bangak. Heh-heh-heh!"

Muryani memperlebar senyumnya. "Kakangmas? Baiklah, kakangmas Wiroboyo, Andika seorang demang yang bijaksana dan baik. Akan tetapi aku mendengar berita di dukuh ini bahwa andika seorang yang mata keranjang, gila perempuan. Ah, aku tidak percaya itu!"

Parmadi terbelalak. Betapa beraninya gadis itu! Dia menjadi khawatir sekali. Akan tetapi dia hanya mendengarkan, tidak berani mencampuri, menyibukkan diri dengan mengurus makanan Nogo Langking seolah-olah tidak memperhatikan mereka.

"Gila perempuan? Ha-ha-ha-ha! Diajeng Muryani, ketahuilah bahwa setiap orang laki-laki yang jantan dan gagah di seluruh jagad ini menyukai empat hal dan aku juga begitu. Pertama *curigo* (keris), kedua *wanito* (wanita), ketiga *turonggo* (kuda), dan keempat *kukilo* (burung). Biarpun sekarang aku sudah mempunyai tiga orang isteri, beberapa buah pusaka keris dan tombak yang ampuh, tujuh ekor kuda yang baik di antaranya Nogo Langking, dan belasan ekor burung perkutut

yang suaranya kung, tetap saja aku akan selalu tertarik kalau melihat keris ampuh, wanita cantik, kuda yang kuat dan burung yang suaranya merdu. Itu menunjukkan sifat kejantanan weorang pria!"

Biarpun hatinya merasa mendongkol mendengar ucapan itu, namun Muryani tidak ingin berdebat. Laki-laki di manapun sama saja, pikirnya. Yang diutamakan hanya kesenangan dirinya. Wanita dianggap sejajar dengan keris, kuda dan burung, sebagai suatu hiburan yang menyenangkan. Akan tetapi keadaannya memang pada waktu itu demikian dan pendapat Ki Demang Wiroboyo itu akan dibenarkan oleh semua laki-laki! Iapun mengalihkan percakapan.

"Kakangmas Wiroboyo, kudamu Nogo Langking ini hebat sekali."

"Andika suka, diajeng Muryani?"

Muryani memandang ke arah kuda h tam yang sedang makan itu dan menganguk. "Aku suka sekali."

"Bagus! Kalau begitu, bawalah dia pulang. Kuberikan Nogo Langking kepadamu sebagai hadiah perkenalan kita ini!"

Parmadi terkejut mendengar ini dan tahulah dia bahwa seperti yang dia khawatirkan, Ki Demang sudah menyatakan bahwa dia jatuh cinta kepada Muryani sehingga begitu saja dia menghadiahkan kuda kesayangannya kepada gadis itu! Ketika dia melihat gadis itu memandangnya Parmadi cepat menggeleng kepala memberi isyarat agar gadis itu jangan menerima pemberian itu.

Muryani tersenyum memandang kepada Ki Wiroboyo sehingga demang ini merasa betapa jantungnya berdebar-debar. Perawan ini kagum dan suka kepadaku, pikirnya girang. Pantas menjadi isteriku! Dia kehilangan dua orang isteri mudanya kalau digantikan oleh gadis ini.

"Kakangmas Wiroboyo, beginikah caramu memikat seorang gadis? Dengan pemberian yang berharga?" kata Muryani dengan senyum mengejek.

"Ha-ha-ha! Kalau aku jatuh cinta kepada seorang wanita, apapun permintaannya akan kupenuhi. Semua harta bendaku pun akan kuserahkan kalau ia kehendaki! Bawalah si Nogo Langking, diajeng Muryani dan kalau andika masih membutuhkan sesuatu, katakan kepadaku dan aku yang akan memenuhi kebutuhanmu!"

Muryani menegakkan lehernya dan membusungkan dadanya, sepasang matanya mencorong dan suaranya terdengar lantang "Hei, Ki Wiroboyo, bukalah mata dan telingamu, pandang dan dengarkan baik-baik. Seluruh harta bendamu, bahkan sekalian nyawamu kaukorbankan, masih belum cukup untuk memikat dan menundukkan hatiku. Terima kasih atas kebaikanmu!" Setelah

berkata demikian, Muryani memutar tubuhnya dan pergi meninggalkan tempat itu, terus keluar dari pekarangan dan menuju pulang.

Ki Wiroboyo berdiri bengong, tercengang melihat sikap dan mendengar ucapan gadis itu., Hampir dia tidak dapat percaya akan apa yang dilihat dan didengarnya. Gadis itu demikian cantik jelitanya demikian gagah perkasanya ketika menunggangi Nogo Langking, kemudian demikian keras dan beraninya ketika bicara kepadanya. Selama hidupnya belum pernah di bertemu dengan perawan yang begitu cantik, begitu gagah, dan begitu beraninya!

Setelah dapat menenangkan hatinya kembali, Ki Wiroboyo menghela napa panjang dan memutar tubuh menghadag Parmadi. "Perawan yang hebat sekali. Parmadi, gadis puteri Ki Ronggo Bangak itu hebat bukan main. Aku harus mendapatkannya. Ia harus segera menjadi istriku. Parmadi, engkau yang menjadi murid Ki Ronggo Bangak, tentu banyak mengetahui tentang Muryani. Ia tentu belum mempunyai pasangan, bukan?"

Parmadi menggeleng kepalanya. "Saya tidak tahu, paman."

"Sudah berapa lama ia tinggal bersama Ki Ronggo Bangak?"

"Sudah kurang lebih satu bulan,"

"Heran, mengapa baru sekarang aku melihatnya? Parmadi, engkau harus membantuku agar Muryani dapat menjadi isteriku."

Parmadi menatap wajah demang itu. "Bagaimana saya dapat membantu paman?'

"Engkau murid Ki Ronggo. Tentu engkau dekat dengan anak perempuannya. Bantulah aku membujuk gadis itu agar ia mau menjadi isteriku."

"Saya tidak berani, paman. Muryani dan paman Ronggo akan marah kepadaku dan menganggap saya lancang. Kenapa paman tidak langsung saja bertanya kepada wereka?"

Ki Wiroboyo mengelus kumisnya dan mengangguk-angguk. "Hemm, engkau benar. Ya, aku harus datang sendiri dan melamarnya kepada Ki Ronggo Bangak! Bagaimana pun juga, Muryani harus menjadi isteriku." Ki Demang meninggalkan tempat itu dan Parmadi termenung dengan hati diliputi penuh kekhawatiran. Terjadilah atau yang dia takuti semenjak pertama kali bertemu dengan Muryani.

***

"Selamat pagi, paman Ronggo Bangak!" Ki Wiroboyo memberi salam dengan sikap hormat.

Ki Ronggo Bangak mengangkat muka dan terheran melihat bahwa yang memberi salam pagi itu adalah Ki Demang Wiroboyo. Anehnya, Ki Demang itu menyebutnya "paman".

"Ah, kiranya anakmas Demang Wiroboyo." dia menjawab dan menyesuaikan sebutan demang itu maka diapun menyeb "anakmas". "Tumben anakmas datang berkunjung. Silakan masuk!"

Ki Demang Wirosobo memasuki ruangan pondok kayu itu dan dipersilakan duduk oleh Ki Ronggo Bangak.

"Maafkan kalau saya mengganggu kesibukan paman," kata Ki Demang Wiroboyo sambil melihat ukiran patung yang belum jadi, yang agaknya tadi sedang dikerjakan oleh tuan rumah.

"Ah, tidak sama sekali, anakmas. Nah, sekarang katakan apakah yang dapat saya lakukan untuk anakmas, maka sepagi ini nakmas telah datang berkunjung." Ucapan Ronggo Bangak ini hanya untuk basa-basi saja. Padahal dia sudah dapat menduga apa maksud kunjungan demang itu karena ia sudah mendengar dari Muryani tentang pertemuan puterinya dengan Ki Demang.

"Saya datang untuk beranjang-sana, Pamain. Sudah lama saya tidak bertemu dengan Paman dan kabarnya Paman baru saja pulang dari kepergian Paman ke pesisir utara selama sebulan lebih."

"Benar, anakmas. Saya pergi mengunjungi ibu saya dan tinggal di sana satu bulan lebih karena ibu saya meninggal dunia baru beberapa hari ini saya pulang."

"Ah, saya ikut berbela sungkawa paman."

"Terima kasih, anakmas. Ibu saya sudah tua sekali dan berpenyakitan. Kematian bahkan membebaskannya dari penderitaan penyakit usia tua."

Pada saat itu, dari dalam muncul Muryani membawa baki berisi poci teh panas dan jagung rebus yang masih mengepul pula. Ketika ia bertemu pandang, dengan Ki Demang Wiroboyo, gadis itu tersenyum manis dan sambil menaruh hidangan di atas meja, ia berkata, suaranya lembut, "Silakan minum dan makan hidangan kami seadanya, Paman Demang."

Alis Ki Wiroboyo berkerut mendengar gadis itu menyebutnya "Paman Demang". Dia ingin disebut kakangmas, bukan paman!

"Ah, diajeng Muryani, harap jangan repot-repot!" katanya, menekankan suaranya ketika menyebut "diajeng". Akan tetapi Muryani sengaja berpura-pura tidak merasakan hal ini.

"Tidak repot, Paman. Hidangan ini sudah ada dan menjadi sarapan kami. Silakan. Saya masih mempunyai kesibukan belakang." Gadis itu lalu meninggalkan ruangan itu menuju ke belakang. Bagaikan tersedot besi sembrani mata Ki Wiroboyo mengikuti dan seperti hendak menelan sepasang buah pinggul yang bergerak lembut itu.

Melihat demang itu masih saja memandang ke arah dalam biarpun bayangan Muryani tidak tampak lagi, Ronggo Bangak berkata, "Silakan, anakmas Demang, mencicipi jagung rebusnya. Masih muda dan baru dipetik, masih panas pula. Silakan."

"Oh ….. ya, terima kasih, paman." Keduanya mengambil jagung rebus yang sudah dikupas dan makan jagung muda yang manis dan hangat itu. "Saya pernah bertemu dengan diajeng Muryani.... eh, puteri Paman. Sungguh saya tidak pernah menyangka Paman yang selama ini saya kira hidup seorang diri dan tidak mempunyai keluarga, tahu-tahu mempunyai seorang anak perempuan yang sudah gadis dan.... jelita itu."

"Ah, Muryani hanya seorang gadis dusun yang bodoh," Ronggo Bangak merendah walaupun di dalam hatinya timbul juga kebanggaan mendengar puterinya dipuji orang.

"Tidak, paman. Ia cantik jelita seperti bidadari dan juga pandai menunggang kuda. Melihat diajeng Muryani, timbul kekhawatiran di dalam hatiku kalau-kalau ia akan mendapatkan jodoh seorang pria petani dusun yang bodoh dan hidupnya melarat. Itu akan merupakan hal yang sang patut disayangkan dan saya tidak rela melihat ia menjadi isteri petani dan hidup melarat."

"Maksud anakmas Demang bagaimana? Ronggo Bangak bertanya walaupun dalam hatinya dia sudah dapat menduga ke arah mana percakapan itu tertuju.

Ki Demang Wiroboyo menghabiskan sisa jagungnya dan menaruh jagung di atas meja, kemudian mengguyur jagung yang masih tertinggal di dalam mulut dan kerongkongannya dengan air memasuki perutnya. Baru kemudian dia menjawab,

"Maksud saya…. eh, Paman. Semenjak bertemu dengan diajeng Muryani, saya merasa sangat sayang dan cocok dengannya. Sayang sekali kalau sampai ia dijodohkan dengan laki-laki petani dusun. Ia…. ia pantas untuk menjadi…. pendamping eh, maksud saya, menjadi isteri saya."

Ronggo Bangak tidak merasa kaget atau heran, dia mengangguk-angguk dan sikapnya tenang saja. "Oo, jadi maksud anakmas Demang ini hendak meminang anak saya Muryani! Begitukah?"

"Benar dan tidak salah, paman. Saya ingin diajeng Muryani menjadi isteri saya, menjadi Nyi Demang. Saya ingin ia dihormati semua orang, ingin mengangkat derajatnya dan membahagiakan hidupnya, hidup mulia, dihormati dan serba kecukupan!"

"Hemm, akan tetapi, maafkan saya, anakmas. Bukankah anakmas sudah mempunyai seorang isteri dan dua orang isteri muda? Apakah masih juga kurang wanita yang melayani anakmas?"

"Ah, itu soal mudah, paman. Saya berniat untuk menceraikan dua orang isteri muda saya dan memulangkannya ke rumah orang tua mereka. Apalagi mereka belum mempunyai anak."

"Dan kelak anakmas juga akan menceraikan dan memulangkan Muryani kepada saya kalau anakmas mendapatkan seorang isteri baru yang lebih muda dan lenih cantik?"

"Ooo….. tidaaak …… tentu saja tidaaaak...! Saya akan menaikkan derajat diajeng Muryani, bahkan kelak kalau mempunyai anak, ia akan saya jadikan isteri pertama! Saya akan membangun sebuah gedung untuk paman, dan memberi beberapa petak sawah ladang untuk paman kehidupan paman dan diajeng Muryani akan menjadi mulia, terhormat dan terjamin! Tentu paman menyetujui maksud saya yang amat baik ini, bukan?"

"Nanti dulu, anakmas Demang. Yang dipinang bukanlah saya, yang akan menjalani pernikahan bukan saya pula. Hal ini keputusannya berada dalam tangan orang yang ber-kepentingan, dalam hal ini anakku Muryani. Terserah kepadanya apakah ia dapat menerima pinanganmu ataukah tidak. Saya akan menanyakan pendapatnya dan keputusannya sekarang juga." Tanpa menanti jawaban Ki Demang yang tertegun mendengar ucapannya, Ki Ronggo Bangak sudah menoleh ke arah dalam dan berseru memanggil anaknya.

"Nini Muryani! Ke sinilah sebentar!"

Terdengar jawaban gadis itu dari bagian belakang pondok itu dan tak lama kemudian Muryani muncul di ambang pintu memasuki ruangan itu, disambut pandang mata kelaparan dari Ki Demang.

"Duduklah, nini. Aku hendak membicarakan hal penting denganmu."

Muryani duduk di sebelah ayahnya, berhadapan dengan Ki Demang Wiroboyo terhalang meja. "Ada apakah, ayah?" tanyanya lirih. Ki Wiroboyo memandang gadis yang menoleh kepada ayahnya itu dengan hati berdebar tegang. Gadis itu sedemikian dekat dengannya. Sekali menjulurkan tangan saja dia sudah akan dapat menyentuhnya. Dia dapat mencium keharuman bunga melati yang sedap. Beberapa kuntum melati terselip di antara sanggul rambut yang hitam agak berombak itu. Betapa manisnya!

"Begini, Muryani," kata Ki Ronggo Bangak dengan sikapnya yang tenang. "Kunjungan anakmas Demang ini adalah untuk meminang dirimu menjadi isteri mudanya. Aku tidak dapat memberi keputusan karena hal ini terserah kepadamu yang akan menjalani. Karena itu, aku memanggilmu ke sini agar engkau sendiri yang memberi jawaban dan keputusan kepada anakmas Wiroboyo."

Muryani mengembangkan senyum tipis dan ia menoleh kepada Ki Wiroboyo yang juga memandang kepadanya. Ki Wiroboyo cepat berkata, "Diajeng Muryani, engkau akan kujadikan

isteri mudaku yang tunggal karena dua orang isteri mudaku akai kuceraikan dan kupulangkan kepada orang tua mereka. Jangan khawatir, biarpun engkau menjadi isteri mudaku akan tetapi engkau yang akan berkuasa di rumahku. Engkau akan hidup mulia, terhormat, dan serba kecukupan. Juga ayahmu akan kubangunkan sebuah gedung."

"Ki Demang Wiroboyo," kata Muryani dan suaranya terdengar lembut namun berwibawa. "Aku telah berjanji kepada diriku sendiri bahwa pria yang akan menjad suamiku harus memenuhi tiga syarat. Satu saja di antara tiga syarat itu tidak dapat dipenuhi, aku tidak sudi menjadi isterinya; Kalau andika dapat memenuhi tiga buah syaratku itu, barulah aku bersedia untu menjadi isterimu."

"Katakan apa tiga syaratmu itu, diajeng Muryani. Jangankan baru tiga, biar ada sepuluh buah syarat tentu akan kupenuhi semua. Engkau hendak minta apapun, asalkan jangan minta matahari bulan dan bintang, tentu akan kupenuhi!" kata Ki Demang dengan girang. Apa sih permintaan seorang gadis dusun? Pasti dia akan mampu memenuhinya!

Gadis itu tersenyum dan Ki Demang Wirosobo merasa tenggelam dalam senyuman itu. "Aku tidak minta harta benda, tidak minta kedudukan. Syarat-syaratku adalah, yang pertama, calon suamiku harus dapat mengalahkan aku dalam kanuragan bertanding kedigdayaan, dan kedua syarat ini harus dilakukan di depan umum yang menjadi saksinya. Adapun syarat ketiga baru akan kuberitahukan kalau dia mampu memenuhi kedua syarat pertama dan kedua itu!"

Ki Wiroboyo tercengang keheranan mendengar dua buah syarat yang aneh itu, akan tetapi mulutnya menyeringai lebar pertanda bahwa dia. merasa girang sekali. Dia adalah seorang ahli menunggang kuda terpandai di seluruh Kademangan Pakis. Sepandai-pandainya Muryani menunggang kuda, seorang gadis mana bisa dibandingkan dengan dia? Dan adu kanuragan, bertanding kedigdayaan? Hampir saja dia tidak dapat menahan geli hatinya dan tertawa. Dia adalah seorang yang dapat dikatakan **otot kawat balung wesi, nora tedas tapa paluning pande sisaning gurindo** (berotot kawat bertulang besi, tidak mempan senjata tajam buatan pandai besi). Bagaimana seorang gadis remaja yang berkulit halus mulus dan tipis seperti itu, akan mampu menandingi kedigdayaannya? Terkena sentilan telunjuknya saja akan terpelanting!

"Baik, aku terima kedua syarat iti Dan apa syaratnya yang ketiga?" kata Wiroboyo.

"Syarat ketiga baru akan kukatakan kalau andika dapat memenangkan dua buah syarat itu dan karena aku tidak memiliki kuda, maka untuk perlombaan menunggang dan membalapkan kuda, aku meminjam si Nogo Langking," kata Muryani.

Ki Wiroboyo tidak merasa khawatir Nogo Langking memang kudanya yang terbaik akan

tetapi dia memiliki kuda lain yang larinya juga hampir sama cepatnya dengan Nogo Langking. Dan perlombaan balap kuda bukan hanya tergantung dari kudanya namun juga banyak ditentukan oleh kemahiran penunggangnya.

"Baik, engkau boleh menunggangi Nogo Langking, diajeng Muryani. Akan tetapi agar adil aku ingin bertanya lebih dulu. Karena syaratmu ada tiga dan yang dua dipertandingkan, bagaimana kalau hasilnya sama kuat, yaitu menang satu kali dan kalah satu kali?"

"Kalau begitu, syarat ketiga yang menentukan."

"Jadi berarti, siapa yang menang dua kali berarti keluar sebagai pemenang dan boleh menjadi suamimu?"

"Begitulah," kata Muryani sambil tersenyum. Ki Ronggo Bangak yang mendengarkan percakapan itu bersikap tenang saja karena dia sudah maklum akan kernampuan puterinya. Hal ini memang sudah dibicarakan Muryani kepadanya. Puterinya itu mempunyai rencana lain, bukan sekedar menolak pinangan, melainkan juga hendak memberi hajaran kepada Ki Wiroboyo agar sifat buruk Ki Demang yang sebetulnya adalah kepala dusun yang baik dan bijaksana itu dapat disembuhkan atau dihilangkan.

"Bagus, kapan pertandingan itu akan dilakukan?" tanya Ki Wiroboyo.

"Secepatnya, besok pagi juga boleh. Sekarang harap andika membuat persiapannya. Beritahukan kepada penduduk agar besok pagi menonton dua pertandingan itu. Lomba menunggang kuda dilakukan dengan mengitari dusun Pakis satu kali, mulai dari pintu gerbang sebelah selatan. Adapun pertandingan kanuragan diadakan di lapangan depan kademangan agar disaksikan oleh penduduk."

"Baik, akan kupersiapkan segalanya. Aku nanti akan menyuruh Parmadi mengantarkan Nogo Langking ke sini dan besok pagi kita bertemu di pintu gapura selatan. Sekarang aku akan pulang dulu mempersiapkan segalanya. Permisi, paman Ronggo Bangak."

"Silakan, anakmas Demang. Dan maafkan kalau anakku mengajukan syarat-syarat itu."

"Ah, tidak mengapa, paman. Memang sudah sepantasnya seorang gadis cantik jelita seperti diajeng Muryani memasang tinggi harga dirinya. Permisi, paman."

Setelah Ki Wiroboyo pergi, Ki Ronggo Bangak berkata kepada puterinya, "Nini, engkau bermain dengan api. Biarpun aku belum melihat sendiri, namun aku sudah mendengar bahwa Ki Wiroboyo adalah seorang penunggang kuda yang mar dan juga seorang yang digdaya. Engkau malah menantangnya untuk berlomba menggang kuda dan bertanding kedigdayaan. Bagaimana

seandainya engkau kalah dalam dua pertandingan itu?"

"Tidak mungkin, ayah. Andaikata aku kalah bertanding kedigdayaan, akan tetapi sudah pasti aku menang berlomba menungng kuda. Aku sudah biasa berlomba balap kuda di Muria dan aku tahu benar bahwa si Nogo Langking itu merupakan kuda terbaik dari tujuh ekor kuda yang dimiliki Ki Demang. Kalau dia menunggang kuda lain, pasti dia kalah."

"Akan tetapi kalau begitu berarti malam satu-satu, satu-satu, bagaimana kalau syarat ketiga dimenangkan olehnya?"

Muryani tertawa dan menutupi mulutnya dengan punggung tangan kiri.

"Syarat ketiga lni tidak mungkin dimenangkan oleh siapapun juga kecuali kalau aku menghendaki dia menang."

"Ehh? Apa sih syaratmu yang ketiga itu?"

"eyaratnya adalah bahwa pria yang akan menjadi suamiku haruslah orang ya kucinta! Dan aku sama sekali tidak mecintai Ki Wiroboyo!"

Ki Ronggo Bangak membelalakkan kdua matanya, kemudian dia tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, engkau nakal, nini! Itu bukan syarat, tapi engkau mengakalinya!"

Muryani juga tertawa. "Kemenangan bukan hanya dapat dicapai oleh okol (kkerasan) melainkan juga oleh akal, bukankah begitu, ayah?"

Ki Ronggo Bangak mengangguk-anggu "Kuharap saja rencana usahamu untuk melenyapkan sifat buruk Ki Demang itu akan berhasil baik, nini. Memang sayang sekali seorang pemimpin yang begitu baik memiliki cacad seperti itu, suka menggunakan kekerasan memaksa seorang wanita untuk menjadi isteri mudanya."

Tak lama kemudian terdengar derap kaki kuda. Ki Ronggo Bangak melanjutkan pekerjaannya mengukir patung. "Kau lihat, Nini, itu mungkin Parmadi datang mengantarkan kuda."

Muryani berlari keluar dan benar saja, armadi sudah turun dan menuntun kuda berbulu hitam itu. Muryani menghampiri dan merangkul leher kuda itu.

"Nogo Langking, engkau harus membantuku sekarang....!" bisiknya dekat telinga kuda itu.

"Muryani, aku disuruh Ki Demang megantarkan Nogo Langking kepadaku," kata Parmadi sambil menyerahkan kendali kuda itu kepada Muryani yang menerimaya.

"Terima kasih, kakang Parmadi."

"Muryani, benarkah apa yang kudengar dari Ki Demang? Engkau menantangnya bertanding balap kuda dan adu kanuragan sebagai syarat perjodohanmu?"

"Benar, kakang. Besok pagi dilakukannya pertandingan itu."

"Wah, celaka sekali! Bagaimana kalau engkau kalah? Benar-benar celaka kalau begitu!" kata Parmadi khawatir.

"Eh? Siapa yang akan celaka, kakang?"

"Aku...... eh, engkau tentu saja! Engkau akan kalah dan engkau akan menjadi istri mudanya!"

"Kalau begitu kenapa? Aku yang menjalani kenapa engkau yang repot seperti kebakaran jenggot?"

Parmadi otomatis meraba dagunya yang tanpa jenggot selembarpun. "Engkau puteri paman Ronggo Bangak. Aku tidask rela kalau engkau menjadi isteri muda Demang. Dia seorang yang mata keranjang, tiada henti-hentinya mengejar wanita."

"Jangan khawatir, kakang. Dia tidak akan mampu mengalahkan aku. Bukankah engkau sudah melihat sendiri kemampuanku?"

"Mungkin engkau akan menang dalam pertandingan kanuragan, akan tetapi engkau akan kalah dalam lomba balap kuda. Dia seorang yang pandai sekali menunggang kuda, Muryani. "

"Aku lebih pandai daripada dia, kakang. Kau lihat sendiri saja besok pagi."

"Akan tetapi, kenapa kaulakukan semua ini? Tanpa mengajukan syarat inipun, engkau bisa menolak pinangannya. Mengapa mesti bertanding dan ribut-ribut disaksikan semua penduduk?"

"Aku mempunyai rencana, kakang. Mehurut ayah, Ki Demang Wiroboyo adalah seorang pamong yang baik dan bijaksana, akan tetapi dia mempunyai sebuah cacad."

"Benar, dia memang baik, akan tetapi sayang dia suka memaksa gadis atau janda untuk menjadi selirnya."

"Nah, itulah sebabnya maka aku sengaja mengajukan syarat ini kepadanya. Aku ingin membuat dia menyadari cacadnya itu dan bertaubat."

Parmadi menghela napas panjang. "Maksudmu baik, akan tetapi sungguh berbahaya. Sudah delapan tahun aku bekerja pada Ki Demang dan aku sudah tahu benar akan wataknya. Kalau dia berniat mendapatkan seorang wanita, dia akan menggunakan segala cara, kalau perlu dengan kekerasan. Dan dia mempunyai pembantu belasan orang yang juga menjadi pasukannya untuk menundukkanmu, bagaimana?"

"Kalau begitu, aku akan hajar mereka semua sampai mereka jera dan tidak berani lagi memaksakan kehendak mereka kepada oranp lain."

Pada saat itu Ki Ronggo Bangak keluar. "Eh, engkau, Parmadi?" tegurnya.

"Benar, paman. Saya diutus Ki Demang untuk mengiringkan kuda Nogo Langking ini kepada adi Muryani," jawab Parmadi. Muryani menuntun kuda itu ke pekarangan di belakang rumah dan menambatkannya di sana.

"Mari masuk dan duduk dulu, Parmadi."

"Terima kasih, paman. Saya harus segera kembali karena masih banyak pekerjaan yang harus saya lakukan. Saya juga harus membantu Ki Demang yang sibuk mengatur persiapan untuk pertandingan besok pagi."

"Kalau begitu pulanglah, jangan sampai ditunggu-tunggu Ki Demang."

"Baik, paman. Permisi." Parmadi meninggalkan rumah gurunya dan bergegas pulang ke kademangan.

***

Berita tentang akan diadakannya perindingan balap kuda dan adu kanuragan antara Ki Demang dan Muryani sebagai syarat perjodohan sudah tersiar di seluruh kademangan. Pada keesokan harinya, pagi-pagi banyak orang sudah berdatangan ke pintu gapura dusun Pakis sebelah selatan dari mana balap kuda akan dimulai. Laki-laki perempuan, tua muda bahkan kanak-kanak memenuhi tempat itu. Mereka ingin sekali menyaksikan pertandingan yang belum pernah mereka saksikan itu. Betapa anehnya! Bayangkan, Ki Demang yang terkenal pandai menunggang kuda dan digdaya kini hendak berlomba menunggang kuda dan mengadu kedigdayaan melawan seorang gadis remaja!

Ki Ronggo Bangak berada di antara orang banyak itu dan dia segera bertemu sngan Parmadi. Tidak seperti Parmadi yang tampak gelisah, Ki Ronggo tenang-tenang saja. Hal ini adalah karena dia merasa yakin bahwa puterinya tidak akan kalah karena adanya syarat ketiga itu.

Ketika terdengar derap kaki kuda, sema orang menengok dan mereka melihat Ki Demang menunggang seekor kuda berwarna coklat dengan kaki "pancal panggung", yaitu keempat ujung kakinya berwarna putih. Seekor tkuda yang kuat dan baik pula walaupun tidak sebaik si Naga Langking. Ki Demang tampak gagah. Pakaiannya baru dan wajahnya berseri seolah dia sudah merasa yakin akan kemenangannya. Setelah tiba di pintu gapura, dia memandang ke sekeliling dan melambaikan tangan kepada penduduk yang membungkuk sebagai penghormatan kepadanya. Matanya mencari-cari Muryani yang belum datang.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kud Semua orang menoleh dan mereka bergumam kagum ketika melihat Muryani datang membalapkan kudanya. Gadis itu kelihatan ayu dan perkasa seperti Woro Srikandi! Ki Demang juga kagum dan senang. Alangkah akan bahagia dan banggany mempunyai seorang isteri seperti Muryan Masih muda, cantik jelita dan gagah pe kasa!

Debu mengepul ketika Muryani menghentikan kudanya di depan kuda Ki Demang. Ia tersenyum kepada laki-laki itu dan bertanya, "Apakah andika sudah siap, Paman Demang Wiroboyo?" suaranya lantang sehingga terdengar oleh semua orang.

Ki Demang Wiroboyo mengerutkan aisnya dan menegur lirih, "Diajeng Muryai, jangan memanggil aku paman!"

Muryani tidak perduli seolah tidak mendengar teguran itu dan berkata lagi, "Apakah andika sudah siap? Kalau sudah, mari kita segera mulai dengan perlombaan ini."

"Baik, aku sudah siap." lalu Ki Demang Wiroboyo memandang ke sekeliling dan berkata nyaring sehingga terdengar oleh semua orang, "Saudara-saudara sekalian! Kalian menjadi saksi dari perlombaan ini. Aku dan diajeng Muryani akan berlomba balap kuda. Berangkat dari sini memutari Kademangan Pakis dan berakhir di sini lagi. Siapa yang datang di sini terlebih dulu setelah mengelilingi dusun satu kali putaran, dia yang menang. Kalian yang menjadi saksi siapa yang akan keluar sebagai pemenang nanti. Kalian bersedia menjadi saksi?"

Serempak para penduduk dusun itu menjawab dengan suara gembira.

"Bersedia.... !!"

"'Diajeng Muryani, kita berjajar di sini dan bersiap-siap. Parmadi, ke sinilah engkau. Engkau yang kutugaskan untuk menghitung sampai tiga. Pada seruan angka tiga, kita mulai perlombaan ini, diajeng."

"Baik, Paman Demang!" kata Parmadi, dan dia segera mendekati kedua orang yang sudah duduk di atas punggung kuda masing-masing dalam keadaan siap. Kuda mereka berdiri berjajar dan mereka memegang kendali dengan tangan kiri. Ki Demang Wiroboyo memegang sebuah cambuk kuda, akan tetapi Muryani tidak memegang apa-apa. Melihat ini, Parmadi berkata lirih, hanya terdengar oleh Muryani dan Ki Demang Wiroboyo,

"Adi Muryani, mestinya engkau membawa sehelai pecut untuk memberi semangat kepada Nogo Langking."

Muryani tersenyum dan menggeleng ke palanya. "Tidak perlu, kakang Parmadi Sejak pertama belajar menunggang kuda sampai sekarang, aku belum pernah mempergunakan pecut."

"Parmadi, jangan samakan diajeng Muryani dengan engkau! Ia seorang puteri sejati, mana ia tega mencambuki kudanya?" kata Ki Wiroboyo, akan tetapi dalam hatinya merasa girang karena dia semakin yakin akan kemenangannya. Dengan pecutpun gadis itu tidak akan mampu menandingipya, apalagi tanpa pecut?

"Harap Paman Demang dan adi Muryani siap. Saya akan mulai menghitung: Satuuu…. dua…….tiga!!"

Dua orang itu membedal kuda mereka. seperti biasa, sebagai tanda tinggal landas, Nogo Langking mengangkat kedua kaki depannya ke atas, meringkik dengan nyaring sekali, kemudian melompat jauh ke depan dan meluncur seperti kilat cepatnya mengejar kuda pancal panggung yang sudah dikebut lebih dulu oleh Ki Wiroboyo. Para penduduk dusun bertepuk tangan dan bersorak dengan gembira. Mereka menanti munculnya dua orang pembalap itu dari sisi lain pintu gerbang itu dan memberi jalan yang longgar. Agaknya penyakit taruhan sudah pula melanda Kademangan Pakis karena di antara mereka banyak yang mulai bertaruh!

Ki Wiroboyo terkejut juga melihat betapa Nogo Langking melesat dengan kecepatan kilat. Dia lalu mempergunakan pecutnya untuk mencambuki kuda yang tungganginya. Kuda itu kesakitan dan melompat sekuat tenaga, berlari secepat keempat kakinya mampu bergerak. Ki Wiroboyo tertawa ketika kudanya melewati Nogo Langking yang ditunggangi Muryani. Gadis itu mengerutkan alisnya lalu membungkuk hampir menelungkup di atas punggung kuda sehingga mulutnya mendekati telinga Nogo Langking.

"Nogo Langking, engkau tidak ingin mengecewakan aku, bukan? Larilah, Nogo Langking. Lari dan kejarlah kuda di depan itu!" Ia menggunakan kedua kakinya menendang-nendang perut kuda dengan tumitnya sambil berbisik-bisik memberi semangat Nogo Langking dengan suara yang merayu.

Terjadilah keanehan. Nogo Langking seolah mengerti akan rayuan penunggangnya, atau mengerti isyarat melalui tendangan tumit kaki yang halus itu. Dia melompat dan berlari cepat sekali sehinga akhirnya dapat mengejar kuda yang ditunggangi Ki Wiroboyo, bahkan mendahuluinya!

Melihat ini, Ki Wiroboyo semakin kuat mencambuki kudanya sehingga terdengar bunyi berdetak-detak. Kudanya mencoba untuk berlari lebih cepat lagi. Napas kuda itu memburu dan dari hidungnya keluar uap, dari mulutnya keluar buih.

Ketika dua ekor kuda itu muncul, para penonton bersorak memberi semangat jago masing-

masing. Akan tetapi, Nogo Langking tiba di pintu gapura beberapa detik lebih cepat daripada kuda pancal panggung yang ditungganggi Ki Wiroboyo dan begitu demang ini menghentikan kudanya, kuda yang kehabisan tenaga dan napas itu terguling roboh. Ki Wiroboyo dengan tangkasnya melompat turun sehingga dia tidak ikut terbanting jatuh.

Muryani sendiri turun dari atas punggung kuda Nogo Langking dan mengelus-elus leher kuda itu. Sambil tersenyum menoleh kepada Ki Wiroboyo dan berka "Bagaimana, Paman Demang, apakah engkau kini mengakui kemenanganku berlomba balap kuda?"

Wajah Ki Demang Wiroboyo berubah merah Kumisnya yang tebal bergoyang-goyang, matanya terbelalak.

"Hemm, baiklah, dalam lomba ini aku mengaku kalah, diajeng Muryani. Akan teipi kita masih ada sebuah pertandingan in sebuah syarat lagi, bukan? Mari kita laksanakan pertandingan kedua, yaitu adu kanuragan dan sesuai perjanjian, kita lakukan di alun-alun depan kademangan." Ucapan itu dilakukan dengan suara lantang sehingga terdengar oleh semua orang.

"Baik, paman. Mari kita pergi ke lapangan rumput di depan kademangan." Muryani menyerahkan kuda Nogo Langking pada Parmadi. Pemuda ini juga menuntun kuda pancal panggung yang sudah mampu berdiri lagi.

Muryani dan Ki Demang Wiroboyo berjalan beriringan memasuki pintu gapura ini langsung menuju ke kademangan. Semua orang berbondong-bondong mengikuti mereka berdua.

Di lapangan rumput depan kademangan itu telah dipersiapkan sebuah panggung dari papan yang cukup kokoh kuat oleh KI Wiroboyo. Memang sengaja dia membuat panggung itu agar semua penduduk dusun akan dapat melihat dengan jelas ketika dia bertanding dengan Muryani nanti. Dia yakin benar, tidak ragu seperti ketika dia berlomba menunggang kuda tadi, bahwa dia pasti akan dapat mengalahkan Muryani. Setelah tiba di bawah panggung, dia lalu menggerakkan kedua kakinya dan tubuhnya melayang ke atas panggung yung tingginya kurang lebih satu setengah meter itu.

Loncatan yang dilakukan dengan gaya yang cukup indah dan tangkas ini memancing tepuk tangan pujian dari penonton.

Ki Demang Wiroboyo berdiri di atal papan panggung, tangan kirinya bertolak pinggang, tangan kanan memelintir kumisnya yang seperti kumis Sang Gatutkaca itu, matanya mengerling ke sekelilingnya, mulutnya tersenyum bangga karena sambutan tepuk tangan para penduduk dusunnya dan dia sudah merasa setengah menang dalam pertandingan kanuragan yang akan

diadakan ini. Memang gagah pria berusia empatpuluh tahun ini. Tubuhnya yang tinggi besar dan kokoh kuat itu mengenakan pakaian yang indah. Sebatang keris tersedia di pinggang belakang.

Biarpun mereka sendiri sudah menyaksikan betapa ampuh pukulan tangan halus Muryani yang mampu memporakporandakan bongkah batu besar, namun di dalam hati mereka, Ki Ronggo Bangak dan Parmadi merasa tegang dan khawatir juga menyaksikan kegagahan Ki Demang Wiroboyo. Bagi Ki Ronggo Bangak, kekhawatirannya hanya tertuju kepada keselamatan puterinya dalam adu kanuragan saja karena dia yakin bahwa puterinya tidak akan menjadi isteri Ki Demang dengan adanya syarat tiga yang belum disampaikan kepada lamaran itu. Akan tetapi Parmadi yang belum mengetahuinya, merasa khawatir kali kalau-kalau gadis itu akan kalah sehingga terpaksa harus menjadi isteri Ki Demang Wiroboyo.

"Diajeng Muryani, hayo naiklah ke atas panggung. Kenapa andika masih belum naik? Kalau merasa takut, sudahlah kita tidak perlu bertanding, aku khawatir kalau-kalau kulitmu yang halus mulus itu akan lecet. Anggap saja aku menang dalam pertandingan kanuragan ini!" kata Ki Demang Wiroboyo kepada Muryani yang masih berada di bawah panggung.

Muryani tersenyum dan ia lalu mendaki anak tangga untuk naik ke atas panggung tidak meloncat seperti yang dilakukan penantangnya itu. Biarpun gadis itu hanya naik melangkahi anak tangga namun penonton yang tadi sudah dibuat kagum akan kemenangannya berlomba menunggang kuda, menyambutnya dengan tepuk tangan Apalagi mereka yang bertaruh di pihaknya. Akan tetapi taruhan kali ini tidak seimbang. Para penonton yang bertaruh hanya memberi nilai setengahnya kepada gadis itu. Sebagian besar dari para penduduk dusun Pakis, tentu saja sudah mengenal siapa Ki Demang Wiroboyo dan tahu akan kedigdayaannya. Mana mungkin seorang gadis muda jelita seperti Muryani walaupun pandai dan tangkas menunggang kuda, akan mampu menandingi kedigdayaan demang itu? Yang bertaruh memegang Muryani nekat karena mengharapkan kemlenangan sehingga mendapatkan bayaran ganda kalau gadis itu menang, sedangkan kalau kalah hanya membayar setengah jumlah itu. Mereka inilah yang menyambut naiknya Muryani ke panggung dengan gegap-gempita, seperti hendak memberi dorongan semangat kepada gadis yang dijagokannya.

Mereka kini sudah berdiri saling berhaapan. Muryani menatap tajam wajah deiang itu lalu berkata lantang dengan maksud agar terdengar oleh semua orang yang berada di sekeliling panggung dan yang kini diam untuk mendengarkan apa yang diucapkan oleh dua orang jagoan mereka, "Ki Demang Wiroboyo!" sengaja Muryani tidak menyebut kakangmas atau paman. "Aku

mendengar bahwa andika sebagai demang bersikap adil dan bijaksana terhadap penduduk Pakis. Hal itu baik sekali dan aku merasa kagum dan berterima kasih kepadamu. Akan tetapi, andika mengandalan kekayaan dan kekuasaan untuk memperoleh setiap orang wanita yang kausukai dengan paksa. Hal inilah yang amat tidak baik dan karena watak andika inilah sekarang aku berdiri di sini untuk melawanmu, bertanding. Sekarang dengarlah baik-baik, biar disaksikan oleh semua penduduk Pakis ini, Kalau dalam pertandingan ini aku kalah olehmu, kemudian syaratku ketiga juga dapat andika penuhi, maka aku akan bersedia untuk menjadi selirmu. Akan tetapi kalau andika kalah dalam pertandingan ini, berarti andika sudah dua kali kalah dan andika harus mengubah watakmu yang mata keranjang dan suka memaksa wanita menjadi selirmu."

"Diajeng Muryani, bagaimana andika dapat melarang seorang pria, apalagi pria itu seorang demang seperti aku, untuk mempunyai selir, berapa banyakpun yang dia kehendaki?" bantah Ki Demang Wiroboyo penasaran. Para pria penduduk Pakis yang mendengar ucapan ini juga merasa betapa anehnya sikap gadis itu. Pada jaman itu, setiap orang pejabat, dari lurah ke atas, sudah pasti mempunyai selir.

"Ki Demang Wiroboyo, siapa yang melarang andika mempunyai selir? Biar andika mempunyai seratus orang selirpun, aku tidak akan ambil pusing! Yang kutentang hanyalah caramu memaksa para wanita untuk menjadi selirmu, dengan mengandalkan kekayaan dan kedudukanmu! Kalau ada wanita yang mau kaujadikan selir, silakan. Akan tetapi kalau andika mempergunakan paksaan, terpaksa aku akan menentangmu mati-matian!"

Mendengar ucapan gadis itu, para penduduk mengangguk-angguk setuju. Tak seorang pun di antara mereka setuju kalau anggauta keluarganya dipaksa oleh demang itu. Kecuali, tentu saja, mereka yang memang merasa senang kalau ada anggauta keluarganya menjadi selir Ki Demang Wiroboyo.

Mendengar ucapan Muryani itu, wajah Vi Demang Wiroboyo menjadi merah. Kehormatannya tersinggung. Akan tetapi karena dia sudah tergila-gila kepada Muryani, dia tidak menjadi marah, hanya terseiyum.

"Diajeng Muryani, aku berjanji bahwa kalau andika sudah menjadi selirku, Aku tidak akan mencari selir lain lagi! Nah, bagaimana kalau pertandingan ini ditiadakan saja dan andika menjadi selirku secara suka rela?"

"Enak saja! Andika sudah kalah satu kali, dan pasti akan kalah dalam pertandingan kanuragan ini dan tidak dapat pula memenuhi syarat ketiga. Hayo, mulai dan seranglah, kalau memang andika

seorang laki-laki yang gagah!"

Panas juga rasa hati Ki Demang Wiroboyo mendengar tantangan ini. Tantangan yang bernada meremehkannya itu diucapkan Muryani di depan hampir semua penduduk Pakis yang saat itu berkumpul di situ.

Dengan gaya yang gagah dia menggulung lengan bajunya yang panjang sampai ke atas siku, kemudian sambil tersenyun dia melangkah maju mendekati gadis itu dan berkata, "Nah, andika mulailah lebil dulu, diajeng. Aku sudah siap menerima pukulanmu. Nih dadaku, andika boleh memukul sesuka hatimu. Aku tidak akar membalas, aku tidak sampai hati untuk memukulmu. Tidak tega melihat kulitmu lecet!" dan dengan gaya menantang dia membuka kancing bajunya sehingga kulit dadanya yang bidang itu tampak. Dada itu memang tampak kokoh kuat dengan otot-otot yang menonjol.

Muryani mengerutkan alisnya. Ia menjadi marah karena merasa dipandang ringan dan diejek. Tentu saja ia tidak mau menerima tantangan seperti itu.

"Ki Demang Wiroboyo, kalau aku menyerang dan andika tidak melawan, itu bukan pertandingan adu kanuragan namanya! Kalau aku menang, hanya akan menjadi buah tertawaan orang! Aku tidak sudi menang karena andika mengalah, apalagi aku tidak ingin membunuhmu."

"Ha-ha-ha-ha! Membunuhku dengan pukulanmu? Aha, jangan khawatir, diajeng! Aku tidak akan mati, bahkan lecet sedikit pun tidak. Ketahuilah bahwa aku menguasai aji kekebalan yang membuat kulit dadaku tidak akan terluka oleh bacokan senjata tajam. Apalagi hanya pukulan tangan, lebih-lebih tanganmu, diajeng. Tentu akan nyaman sekali terasa oleh dadaku, seperti dipijati saja, ha-ha-ha!" Ki Demang Wiroboyo tertawa dan banyak penonton ikut tertawa karena mereka percaya benar akan ucapan itu. Pernah Ki Demang Wiroboyo itu, untuk menaklukkan hati para penduduk, memamerkan kekebalannya dengan menyuruh pembantunya membacok-bacokkan golok kepada badan bagian atas yang bertelanjang. Apalagi terluka, tergorespun tidak dada dan punggung itu!

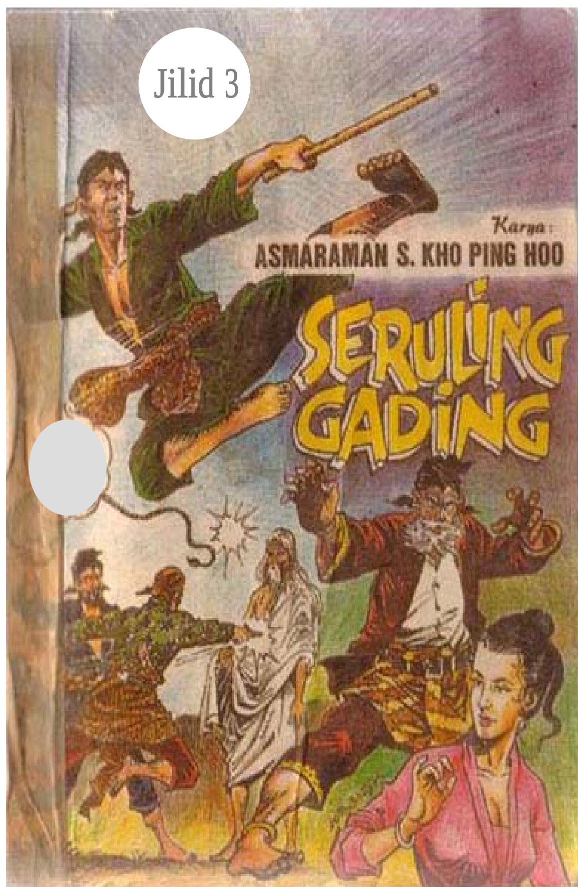
Muryani menjadi semakin panas hatinya. Akan tetapi ia menahan diri. Bagaimanapun juga, ia tidak ingin membunuh orang itu, juga tidak ingin memperoleh kemenangan tanpa dilawan.

"Hemm, begitukah? Kalau begitu, aku ingin menguji sampai di mana hebatnya aji kekebalanmu. Kerahkan aji itu sekuatnya dan coba sambutlah pijatanku yang nyaman ini, Ki Demang! Nah, bersiaplah. Satu, dua, tiga ......hyat!" Muryani sengaja memberi waktu kepada demang itu untuk mengerahkan aji kekebalannya. Ki Demang Wiroboyo sudah mengerahkan aji

itu dan menahan napas untuk menyambut jari-jari tangan mungil yang menotok ke arah dadanya itu. Dadanya mengembang di menjadi sekeras besi. Jari-jari tangan Muryani menotok perlahan saja, namun diam-diam Muryani mengerahkan Aji Bromo Latu (Pijar Api Bromo), suatu aji tenaga sakti dari perguruan silat Bromo Dadali.

Para penonton sudah siap untuk menerwakan apa yang dilakukan gadis itu. Dada yang kebal dari Demang Wiroboyo itu hanya disentuh seperti itu oleh jari tangan yang mungil itu? Menggelikan! Paling-paling hanya akan terasa geli seperti digelik! Akan tetapi mulut-mulut yang sudah siap untuk tertawa itu terbuka bersamaan dengan mata yang terbelalak. Mereka melihat Ki Demang Wiroboyo itu menyeringai seperti menahan sakit dan tubuhnya terhuyung ke belakang, tangan kiri menekan bagian dada yang tadi tersentuh jari-jari tangan mungil itu! Apa yang terjadi? Apakah Ki Demang Wiroboyo itu sengaja melucu, pura-pura kesakitan? Tak seorangpun mengetahui apa yang dirasakan pria itu. Akan tetapi, Ki Demang Wiroboyo sama sekali tidak berpura-pura. Dia merasa dadanya itu seperti ditusuk besi membara, panasnya menyusup ke dalam daging dadaya. Nyeri dan panas bukan kepalang! Tentu saja dia terkejut setengah mati dan diam-diam dia merasa heran akan tetapi juga mulai maklum bahwa gadis ayu merak ati yang berada di depannya ini sesungguhnya memiliki aji kesaktian yang sama kali tidak boleh dipandang ringan!

(Bersambung jilid III)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid III

Dalam keheranan dan kekagumannya, dia menjadi semakin tergila-gila. Inilah wanita yang patut menjadi sisihannya. Bukan saja ayu manis merak ati, akan tetapi juga digdaya, tentu akan makin memperkuat kedudukannya dan mengangkat namanya! Dia menahan rasa nyeri yang mulai menghilang itu dan memaksa diri tersenyum.

"Wah, ternyata andika benar-benar seorang gadis perkasa seperti Srikandi yang digdaya! Kalau begitu, aku tidak akan khawatir lagi untuk bertanding denganmu. Atau kita bermain-main sejenak, diajeng Muryani!"

"Maju dan mulailah, Ki Demang Wiroboyo!" tantang Muryani dan iapun sudah memasang kuda-kuda dengan gerakan Dadali Anglayang (Burung Walet Melayang). Pasangan kuda-kuda itu dilakukan dengan berdiri di atas jari-jari kakinya, berjingkat dengan kedua kaki rapat, tubuh agak membungkuk dan kedua lengan dikembangkan ke kanan kiri seperti sepasang sayap tampak manis, lucu dan juga gagah. Mulailah para penonton bertepuk tangan karena ucapan Ki Demang Wiroboyo tak membuat mereka dapat menduga bahwa pria itu tidak main-main dan gadis itu benar-benar seorang yang tangguh dan digdaya.

Ketika tadi Muryani menggunakan jari-jari tangannya untuk menotok dada lawan nya, Parmadi juga mengerutkan alisnya. Kenapa serangan gadis itu hanya menyentuh dada lawan, seperti main-main saja? Akan tetapi melihat Ki Demang Wiroboyo meringis seperti kesakitan dan terhuyung ke belakang, hatinya mulai lega. Dia tahu bahwa gadis itu memiliki kesaktian dan kini

dia memandang penuh perhatian, mengharapkan gadis itu akan memenangkan pertandingan itu. Maka, melihat banyak orang menyambut pembukaan gerakan silat gadis itu, dia menjadi gembira dan ikut bertepuk tangan.

Sentuhan lembut pada pundaknya memuat Parmadi menengok dan melihat bahwa yang menyentuh pundaknya adalah Ki Ronggo Bangak yang mengerutkan alis, dia menghentikan tepukan tangannya. Agaknya gurunya tidak bergembira melihat ulah Muryani di atas panggung arena pertandingan itu.

"Kenapa, paman?" tanyanya kepada gurunya itu. Parmadi menyebut paman kepada gurunya itu, sesuai dengan kehendak Ronggo Bangak sendiri yang tidak bersedia disebut Bapa Guru.

Ronggo Bangak menghela napas pandang dan menjawab lirih, "Aku khawatir kalau Muryani lupa diri, menewaskan Ki Demang Wiroboyo atau membuat dia terluka parah."

Parmadi memandang kepada gurunya dan bibirnya mengembangkan senyum. Kalau orang lain mendengarkan ucapan guruya itu, dia tentu akan merasa heran sekali. Ronggo Bangak tidak mengkhawatirkan puterinya terbunuh atau terluka, sebaliknya malah khawatir kalau anak itu menewaskan atau mencederai lawan! Dia mengenal baik siapa gurunya dan bagaimana watak gurunya. Seorang yang suka akan keindahan, penuh kedamaian, tidak ingin merusak, tidak menyukai kekerasan dan selalu berbaik hati kepada siapa saja!,

"Harap paman tenangkan hati. Saya percaya bahwa adi Muryani bukan hanya telah mempelajari aji kanuragan akan tetapi juga telah memiliki watak yang gagah dan adil, lagi bijaksana."

"Mudah-mudahan begitulah, Parmadi."

Keduanya memperhatikan ke atas panggung. Melihat gadis yang menggairahkan hatinya itu telah membuat pasangan pembukaan yang indah, Ki Demang Wiroboyo tidak mau kalah gaya. Dia berdiri dengan kedua kaki menyilang, lutut ditekuk, kepala ditundukkan akan tetapi kedua mata mengerling ke depan, kedua tangan mem. bentuk cakar harimau, tangan kanan dia angkat ke depan muka dan tangan kiri menempel di perut, mulutnya tersenyum.

"Diajeng Muryani, hati-hatilah dan sambut seranganku ini. Haaiiiiittt……!!" tiba-tiba dengan gerakan yang tangkas, kaki kanannya melangkah ke depan, tangan kanannya menyambar dengan cengkeraman ke arah muka Muryani sedangkan tangan kiri mencengkeram ke arah dada gadis iu! Tentu saja Ki Demang Wiroboyo sudah siap untuk mengubah cengkeraman itu menjadi belaian kalau berhasil tangannya nenyentuh muka dan dada!

"Hyaaaatt…..!" terdengar seruan nyaing keluar dari mulut gadis itu dan tubuhnya menggeliat

mundur, kedua tangan ligerakkan masuk menampar kedua tangan awan itu.

"Plak! Plak!" tangkisan itu membuat edua tangan Ki Demang Wiroboyo terasa tergetar dan dia mundur dua langkah degan kaget sambil memasang kuda-kuda lagi, berdiri tegak dengan kedua lengan menyilang di depan dada. Muryani sudah kembali memasang kuda-kuda seperti pembukaannya tadi.

Kembali penonton bertepuk tangan kaena pertandingan segebrakan ini menunjukkan bahwa Muryani memang bukan wanita lemah dan ia tampak gagah sekali. Pertemuan dua pasang lengan tadi saja sudah membuat Ki Demang Wiroboyo makin tahu bahwa gadis itu memang memiliki tenaga yang kuat. Keduanya maklum bahwa mereka harus berhati-hati dan berusaha sekuat kemampuan mereka kalau ingin keluar sebagai pemenang.

"Eiiitt....!" kini Muryani balas menyerang. Gerakannya cepat bukan main, bagaikan seekor burung walet tubuhnya menerjang ke depan, tangan kirinya menampar dengan jari terbuka ke arah pelip kanan lawan. Sambaran tangan yang kecil mungil itu mendatangkan angin yang terasa benar oleh Ki Demang Wiroboyo mak diapun cepat menarik tubuh atas ke belakang sambil mengangkat lengan kanan ke atas untuk menangkis. Akan tetapi pada detik berikutnya, Muryani menyusulkan tendangan. Kaki kanan dengan betis mamadi bunting dan berkulit putih mulus tertutup celana hitam sebatas lutut itu mencuat menuju sasarannya, yaitu perut lawan!

"Ehh....!" Ki Demang Wiroboyo terkejut dan cepat tangan kirinya bergerak ke bawah untuk menangkis, karena mengelak tidak akan dapat menghindarkan dirinya dari dari tendangan itu.

"Dukk...!" Lengan itu bertemu kaki dan akibatnya, tubuh Ki Demang Wiroboyo terhuyung ke belakang. Diam-diam pria ini terkejut dan penasaran sekali. Dia tahu bahwa lawannya benar-benar tangguh. Maka, dia segera mengerahkan tenaganya dan menubruk ke depan, menggerakkan kedua tangan untuk menyerang dari kanan kiri dengan gerakan menggunting ke arah kedua pundak gadis itu. Kalau tadi dia menyerang hanya untuk meraba dan mengelus muka dan dada, kini serangannya benar-benar dimaksudkan untuk mengalahkan lawan. Pukulannya itu cepat dan kuat, tidak lagi ditahannya karena dia maklum bahwa kalau dia tidak bersungguh-sungguh, besar kemungkinan dia yang akan roboh dan kalah.

Menghadapi serangan itu, Muryani bersikap tenang dan gerakan tubuhnya yang amat cepat itu membuat ia dengan mudah mengelak dengan mudah. Ia melompat belakang dan ketika serangan kedua tangan lawan itu luput dan lewat, iapun nerjang maju dan membalas dengan serangan tangan kanan, menghantam dengan telapak tangan ke arah lambung lawan. Demang Wiroboyo kembali menangkis dan kedua orang itu kini saling serang dengan serunya. Pertandingan berjalan

semakin sengit, saling pukul, saling tendang dan membuat para penonton menjadi tegang.

Melihat kenyataan betapa Muryani benar-benar dapat melakukan perlawanan dengan baik, kini pasar taruhan menjadi ramai. Nilai Muryani naik pesat dan banyak penonton yang menjagoinya dengan taruhan tinggi! Parmadi menonton dengan hati tegang dan penuh kekhawatiran karena dari cara Ki Demang Wiroboyo memukul dan menendang, dia dapat menduga bahwa pria itu menyerang dengan sungguh-sungguh. Biarpun Parmadi biasa bekerja keras dan memiliki tubuh yang kuat, namun dia tidak pernah mempelajari ilmu silat. Seperti juga para penonton yang berada di situ, dia merasa heran dan kagum bukan main melihat sepak terjang Muryani. Gadis remaja itu, baru enambelas tahun usianya, belum dewasa benar, mampu menandingi dalam adu kanuragan seorang jagoan yang sudah matang dan terkenal digdaya seperti Ki Demang Wiroboyo? Hal ini tentu saja merupakan keajaiban bagi mereka. Adapun bagi Ki Demang Wiroboyo sendiri, kalau tadinya dia merasa heran, terkejut dan kagum sehingga hatinya semakin terpikat oleh gadis itu, kini dia merasa penasaran bukan main, juga khawatir. Dia merasa betapa beratnya melawan gadis itu dan yang membuat dia penasaran setengah mati adalah kalau mengingat bahwa lawannya itu hanya seorang gadis remaja. Padahal, sudah banyak jagoan kawakan yang kalah beradu tebalnya kulit kerasnya tulang olehnya. Bahkan dia pernah mengobrak-abrik gerombolan maling dan kecu (perampok) yang dipimpin Darto Gento di hutan Cemoro Sewu sehingga karena jasanya itu dia diangkat menjadi Demang Pakis. Masa sekarang dia harus kalah oleh seorang gadis remaja?

Kekhawatiran Ki Demang Wiroboyo menjadi kenyataan. Saking cepatnya gerakan tangan Muryani, dia tidak sempat mengelak atau menangkis lagi ketika tangan kanan Muryani menyambar.

"Plakk!" tangan yang miring itu mengenai leher kiri Ki Demang Wiroboyo. Biarpun hanya sebuah tangan mungil yang menghantam lehernya, namun Ki Demang Wiroboyo mengaduh dan merasa seolah kepalanya disambar petir. Pandang matanya berkunang dan dia terhuyung ke belakang. Muryani menyusulkan tendangan kaki kiri ke arah perut lawan.

"Bukk.... !" Tak dapat dihindarkan lagi tubuh Ki Demang Wiroboyo terlempar ke belakang dan.... terjatuh ke bawah panggung! Luapan kegembiraan membuat para penduduk itu bertepuk tangan menyambut kemenangan gadis itu sehingga mereka lupa bahwa yang kalah itu adalah demang dusun mereka yang biasanya mereka hormati karena demang itu, bagaimanapun juga, adalah seorang penguasa yang adil dan baik. Akan tetapi, beberapa belas orang laki-laki yang biasa membantu Ki Demang Wiroboyo, segera menolong majikan mereka. Ternyata Ki Demang

Wiroboyo tida terluka parah, hanya lehernya terasa nyeri dan kaku dan perutnya terasa mulas Sebetulnya dia masih beruntung karena Muryani sengaja membatasi tenaganya ketika menampar dan menendang tadi sehingga nyawanya tidak direnggut maut.

Dari atas panggung Muryani menghadap ke arah Ki Demang Wiroboyo yang sudah bangkit berdiri di bawah panggung di mana dia tadi terjatuh.

"Ki Demang Wiroboyo, seperti kukatakan tadi, kalau andika kalah andika harus memenuhi permintaanku. Andika sudah kalah dalam lomba balap kuda, kalah pula dalam pertandingan adu kanuragan, disaksikan oleh semua penduduk, andika kalah dua kali. Karena itu, sudah sepatutnya andika mengaku kalah dan mulai saat ini kuminta agar andika tidak lagi mengulang perbuatan yang sudah-sudah, yaitu memaksa wanita untuk menjadi selirmu. Kala andika tidak memegang janji, berarti andika seorang laki-laki yang tidak jantan dan aku pasti akan turun tangan menentang dan memberi hajaran yang sekeras-kerasnya. Mudah-mudahan kekalahan ini menjadi suatu pelajaran yang baik yang akan menyadarkanmu dari kesalahan."

Ki Demang Wiroboyo hanya mengangguk-angguk dan semua orang yang mendengarkan ucapan gadis itu makin terheran dan terkagum-kagum. Gadis remaja itu tidak hanya sakti mandraguna, namun juga bijak dan dapat memberi wejangan seperti seorang tua saja!

Muryani menuruni anak tangga panggung itu, menghampiri ayahnya dan menggandeng tangan ayahnya. "Mari kita pulang, ayah."

Akan tetapi Ki Ronggo Bangak mengajak puterinya menghampiri Ki Demang Wiroboyo. Setelah berhadapan, Ki Ronggo Bangak lalu berkata dengan ramah, "Anakmas Demang Wiroboyo, kalau anak saya Muryani dianggap bersalah, saya yang meinintakan maaf atas semua sikap dan kelakuannya terhadap anakmas tadi."

Ki Demang Wiroboyo yang masih tertegun menghadapi kenyataan pahit bahwa dia kalah oleh Muryani, memandang kepada Ki Ronggo Bangak, lalu kepada Muryani yang tersenyum, dan menggeleng kepala, menghela napas dan berkata, "Tidak ada yang bersalah, paman, tidak ada yang perlu dimaafkan "

Ki Ronggo Bangak merasa lega dan berkata, "Terima kasih, anakmas Demang Wiroboyo." Dia membungkuk memberi hormat lalu menggandeng tangan puterinya dan pergi dari situ, diikuti pandang mata para penduduk yang merasa kagum sekali kepada Muryani. .

Semenjak hari itu, kehidupan di dusun Pakis berjalan seperti biasa. Ki Demang Wiroboyo bersikap biasa, mengurus dusun dengan kepimpinannya, sehingga penduduk segera melupakan peristiwa dengan Muryani itu. Karena Ki Demang Wiroboyo dia dan tenang-tenang saja, maka

mereka mengira bahwa urusan itu telah selesai dan api itu telah padam. Yang jelas, demang itu kini kehilangan kegarangann terhadap wanita, tidak lagi mengejar-ngejar wanita. Agaknya memang sudah bertaubat dan mentaati nasihat gadis remaja, Muryani.

Akan tetapi benarkah api itu sudah padam seperti dugaan semua penduduk dusun Pakis? Ataukah api itu masih membara dan ngureng (membara di bagian dalam) seperti api dalam sekam yang sewaktu-waktu dalam menyala dan berkobar kembali?

***

Pagi yang cerah dan indah. Sinar matahari pagi yang masih lembut menggugah pohon-pohon cemara dari tidur lelap, menyulap butir-butir embun di ujung-ujung rumput dan daun menjadi mutiara-mutiara yang berkilauan. Mutiara-mutiara di ujung daun-daun cemara itu berjatuhan ketika ranting pohon itu bergerak karena dihinggapi kaki-kaki burung yang beterbangan dengan riang gembira, berkicau ria sebelum menunaikan tugas hariannya, yaitu pergi mencari makan. Lereng-lereng Gunung Lawu di luar dusun Pakis itu sunyi sekali. Orang-orang yang bepergian ke pasar yang berada di dusun lain, melalui jalan raya, tidak melalui lereng-lereng itu.

Akan tetapi, seorang pemuda berjalan seorang diri. Tangan kanannya memegang sebuah sabit dan pundak kirinya memikul dua buah keranjang kosong. Pakaiannya sederhana sekali. Baju tanpa leher berlengan pendek dan celana sebatas lutut. Semua berwarna hitam. Kepalanya dibelit kain ikat kepala dan kedua kakinya telajang. Pemuda itu adalah Parmadi. Seperti biasa, setelah pagi-pagi sekali tadi dia membersihkan istal kuda di belakang gedung tempat tinggal Ki Demang Wiroboyo, berangkatlah dia membawa pikulan keranjang rumput dan sebuah arit menuju ke lapangan rumput yang berada agak jauh di luar dusun Pakis, di sebuah puncak bukit. Di sana tumbuh rumput yang segar dan subur, yang tak pernah habis walau dibabatnya setiap hari. Agaknya pagi dibabat sore tumbuh kembali dan sore dibabat pagi tumbuh kembali. Bukit itu lumayan jauhnya dari dusun Pakis, sejauh perjalanan selama setengah jam. Akan tetapi tiada bosannya Parmadi berjalan melalui lereng-lereng itu setiap pagi karena pemandangan di situ amat indahnya, apalagi di waktu matahari baru muncul. Hawanya sejuk segar dan tentu amat dingin bagi orang yang tidak biasa berada di situ, namun bagi Parmadi yang sudah terbiasa, terasa sejuk segar menyehatkan.

Akan tetapi pagi itu agaknya Parmadi tidak dapat menikmati keindahan dan kesejukan yang biasa dialaminya. Bahkan dia seperti tidak mengacuhkan atau tidak meraskan itu semua. Dia tenggelam dalam lamunannya sendiri. Kedua kakinya bergerak melangkah otomatis ke arah yang

menjadi tujuannya tanpa dia perhatikan lagi. Mula-mula dia membayangkan Muryani dan Ki Ronggo Bangak. Gadis yang luar biasa, selain cantik jelita, pandai, juga ternyata gagah perkasa. Hidup berbahagia di samping ayah tercinta. Dan dia? Dia seorang pemuda, seorang laki-laki, akan tetapi tidak segagah gadis remaja itu. Dia hanya seorang tukang mengurus kuda, tukang menyabit rumput, kedudukan yang paling rendah. Diapun seorang laki-laki yang lemah, seperti bumi dengan langit dibandingkan Muryani. Dan dia juga tidak seberuntung Muryani. Dia sudah tidak beribu-bapa, sudah yatim-piatu. Maka terkenanglah dia akan keadaan dirinya.

Dia membayangkan kembali keadaan dirinya. Dahulu, sebagai seorang anak dia hidup berbahagia bersama ayah ibunya di dusun Pancot, di sebuah di antara lereng-lereng Gunung Lawu. Seingatnya, ayahnya adalah seorang petani yang hidup sederhana namun mereka cukup berbahagia. Walaupun mereka hidup miskin dan sederhana, namun mereka tidak pernah kelaparan dan kehidupan di lereng gunung itu tenteram dan penuh kedamaian. Dia masih ingat, ayahnya pernah bercerita bahwa ayah dan ibunya berasal dari Pasuruan, membawanya pindah ke lereng Lawu ketika dia masih kecil. Ayahnya tidak banyak bercerita tentang kehidupan ketika masih tinggal di Pasuruan. Dan malapetaka itu menimpa keluarga mereka ketika dia berusia sepuluh tahun. Ayahnya ketika itu berusia enampuluh tahun, akan tetapi ibunya masih muda, ketika itu berusia kurang lebih tigapuluh tahun. Ayahnya pernah memberi pelajaran dasar-dasar ilmu pencak silat kepadanya. Dia juga ingat bahwa agaknya ayahnya itu bersahabat dengan Ki Demang Wiroboyo dan dia melihat Ki Demang Wiroboyo itu sering berkunjung ke rumah mereka. Ki Demang itu seingatnya amat baik dan ramah kepada mereka, terutama kepada ibunya.

Dan pada malam hari itu terjadilah bencana yang mengubah seluruh jalan hidupnya. Dia hanya mendengar suara ribut-ribut dalam kamar orang tuanya. Dia tidur dalam kamarnya sendiri. Suara seperti terjadi perkelahian dan beradunya senjata tajam berkerontangan. Dia tidak berani keluar kamar. Kemudian terdengar suara mengerang kesakitan, kemudian sunyi. Setelah agak lama, baru dia berani keluar kamarnya. Kamar orang tuanya gelap, maka dia membawa lampu dari kamarnya dan menuju ke kamar orang tuanya. Dan pintunya terbuka. Dia melangkah masuk dan…. ayah ibunya sudah menggeletak di lantai kamar itu. Dia menjerit dan menubruk ibunya. Ibunya sudah tewas. Dia menghampiri ayahnya. Ayahnya juga tewas setelah berkata lirih, "…..membela Mataram sampai mati "

Parmadi menghentikan langkahnya, menurunkan pikulannya dan duduk di atas batu. Renungannya terlalu mengasyikkan sehingga dia berhenti berjalan dan melanjutkan lamunan dan kenangannya sambil duduk di atas batu itu.

Dia tidak mengetahui siapa yang membunuh ayah ibunya dan mengapa mereka dibunuh. Tidak ada tanda-tanda yang akan dapat membuka rahasia itu. Jenazah ayah-ibunya dikubur. Ki Demang Wiroboyo yang menjadi sahabat ayahnya juga datang melayat. Kemudian, karena dia tidak mempunyai sanak-kadang lain, Ki Demang Wiroboyo mengajaknya ke Pakis dan bekerja kepadanya, sebagai kacung kemudian sebagai perawat kuda sampai sekarang.

Parmadi merasa prihatin sekali. Merasa hidupnya tiada berguna. Ucapan terakhir ayahnya selalu berdengung di telinganya. "Membela Mataram sampai mati!" Apakah maksudnya itu? Apakah ayahnya telah membela Mataram sampai terbunuh orang? Ataukah ayahnya memesan kepadanya agar dia membela Mataram mati-matian? Akan tetapi, kalau dia diharuskan membela Mataram, apa yang dapat dia lakukan? Dia hanya seorang perawat kuda, penyabit rumput. Dia bodoh, lemah, miskin. Apanya yang dapat dia andalkan untuk membela Mataram? Kalau saja dia memiliki kepandaian seperti halnya Muryani, tentu dia akan dapat melaksanakan pesan terakhir ayahnya itu! Sekarang, kebiasaannya hanyalah seni memahat, membaca menulis, bertembang dan meniup suling. Apa gunanya itu untuk dapat membela Mataram? Diapun belum pernah melihat Mataram. Apa yang dia ketahui tentang Mataram hanya dari cerita ayahnya. Mataram adalah kerajaan besar yang menguasai seluruh Nusantara. Menurut ayahnya, yang menjadi raja Mataram adalah seorang raja yang sakti mandraguna dan berbudi bawa laksana, berjuluk Sang Panembahan Agung Senopati Ing Alogo Ngabdurrachman atau juga disebut Sang Prabu Pandito Cokrokusumo, bahkan ada juga sebutan untuknya, yaitu Sayidin Panotogomo Kalifatullah! Ketika dia mengeluh kepada ayahnya bahwa nama itu terlalu panjang dan susah untuk diingat, ayahnya tertawa dan mengatakan bahwa pada umumnya Raja Mataram yang gelarnya amat panjang itu disebut Sultan Agung.

Dia harus mengabdi kepada Sultan Agung dan membela Mataram? Hanya lamunan. Takkan mungkin terjadi. Tidak ada apapun padanya yang dapat diandalkan. Dia hanya penyabit rumput makanan kuda.

Parmadi menghela napas panjang, teringat akan kewajibannya. Dia lalu bangkit berdiri, mengambil aritnya, memikul keranjangnya dan melanjutkan langkah kakinya menuju ke bukit penuh rumput yang sudah dicapai hampir sampai di puncaknya.

Hatinya gundah, kecewa kepada diri sendiri. Perasaan ini menimbulkan kemarahan kepada diri sendiri yang dianggapnya tiada berguna. Untuk melampiaskan kemarahannya, ia menyabit rumput penuh semangat. Seolah rumput-rumput itu yang menjadi musuh besarnya! Sebentar saja dia sudah memenuhi dua keranjangnya dengan rumput hijau segar dan gemuk. Dia tadi bekerja

keras sepenuh tenaga sehingga muka dan lehernya basah oleh keringat.

Diusapnya keringat dari mukanya dengan bajunya. Setelah dia berhenti menyabit dan berdiri di padang rumput puncak bukit itu, baru terasa olehnya betapa tiupan angin amat menyejukkan.

Tiba-tiba pendengarannya menangkap suara yang terbawa angin. Suara yang tidak asing baginya. Suara suling. Jelas itu suara suling. Dia mengenal benar suara tiupan suling. Akan tetapi, lagu yang dimainkan suling itu aneh sekali, luar biasa. Tidak ada di antara tembang-tembang vang dikenalnya seperti itu. Bukan tembang Dandang-gulo, bukan pula tembang Pangkur, atau Kinanti. Juga bukan Asmorodono, Megatruh, Sinom, Pucung atau tembang lain yang dikenalnya. Suara suling itu mendayu-dayu mengeluarkan tembang yang aneh, mengandung berbagai macam perasaan, terkadang seperti merintih seperti Megatruh, terkadang indah menghanyutkan seperti Asmorodono. Belum pernah dia mendengar suling ditiup orang seperti itu. Mengandung getaran yang mengisap kalbu, membuat Parmadi kadang merasa terharu, kadang merasa seperti dibawa melayang-layang. Dia tertarik sekali dan timbul keinginan kuat untuk bertemu dengan orang yang dapat memainkan suling sehebat itu.

Sambil memikul dua keranjang rumput dia menuruni puncak bukit padang rumput menuju ke timur, ke arah dari mana datangnya suara suling itu. Ternyata suara itu datang dari jarak yang jauh juga. Dia sudah menuruni bukit dan mendaki sebuah bukit lain. Agak meremang bulu tengkuk Parmadi walaupun waktu itu masih pagi. Dia tahu bahwa tempat itu disebut daerah Penggik dan Tamansari yang terkenal daerah angker. Hanya penduduk daerah Lawu yang sudah biasa dan hapal benar aka keadaan daerah itu yang berani memasuki daerah ini sampai ke daerah Pringgondan karena menurut dongeng rakyat, orang sering kali kalap (tersesat) di daerah itu dan tidak bisa mendapatkan jalan keluar. Banyak orang yang sudah menjadi korban mati kedinginan dan kelaparan, juga ketakutan, mayat mereka ditemukan di daerah itu.

Akan tetapi Parmadi sudah mengenal daerah itu, maka dia mendaki bukit yang rimbun itu dengan tenang walaupun hatinya agak berdebar karena suara suling itu amat aneh, apalagi terdengar keluar dari daerah yang dikeramatkan oleh penduduk pedusunan di daerah Pegunungan Lawu itu. Setelah melalui hutan lebat, akhirnya dia tiba di sebuah tempat terbuka dan di tengah-tengah tempat yang ditumbuhi banyak rumput hutan itu terdapat sebuah batu besar. Dia berhenti, melangkah dan memandang ke arah batu itu seperti orang terpesona. Setelah ditemukan orang yang memainkan suling seperti itu di tengah hutan yang terkenal angker itu, timbul keraguan dalam hatinya. Manusiakah orang yang duduk di atas batu besar sambil ineniup suling itu? Anehnya, setelah dia berada dekat, dalam jarak belasan meter, dia mendengar suara suling itu

mendayu-dayu seperti tadi, tidaklah nyaring sekali. Akan tetapi bagaimana dapat dia dengar dari puncak bukit lain yang jaraknya cukup jauh? Dia berdiri mematung, masih memikul keranjangnya dan memegang sabitnya, seperti terpesona.

Kakek itu tidak mirip manusia biasa. Manusiakah dia, ataukah sebangsa siluman makhluk halus? Kalau manusia, usianya tentu sedikitnya tujuhpuluh tahun. Rambut, alis, jenggot dan kumisnya sudah putih semua, putih mengkilap seperti benang sutera perak. Rambut putih itu panjangnya sepundak. Wajah tua itu masih tampak sgar. Matanya bersinar lembut, namun tajam penuh wibawa dan penuh pengertian Pakaian yang menutupi tubuhnya yang sedang agak kurus itupun sederhana sekali. Hanya merupakan kain putih yang membelit tubuhnya, diikat dengan ikat pinggang putih pula. Suling yang ditiupnya merupakan sebatang seruling putih kuning yang panjangnya kurang lebih setengah meter. Seruling itu mengkilap tertimpa sinar matahari yang mulai naik agak tinggi.

Perlahan-lahan suara suling itu berubah lirih dan akhirnya berhenti sama sekal namun Parmadi seolah-olah masih mendengar gemanya berdengung di telinganya. Kakek itu kini memandang kepadanya mulut yang tersembunyi di antara kumis dan jenggot putih itu tersenyum, sepasang mata tua yang bersinar lembut itu berseri. Senyum dan pandang mata kakek itu seolah memiliki daya kekuatan mengundang Parmadi sehingga pemuda ini seperti bukan kehendaknya sendiri, menggerakkan kakinya, perlahan melangkah maju menghampiri. Setelah berada di depan batu besar yang diduduki kakek itu, Parmadi berhenti dan memandang kakek itu dengan jantung berdebar tegang. Dia mendapat pendidikan cukup dari Ki Ronggo Bangak, maka dia menurunkan pikulan keranjang rumputnya, melepaskan sabitnya, lalu membungkuk sebagai penghormatan dan bertanya dengan sikap hormat,

"Maafkan pertanyaan saya, eyang. Apakah eyang ini seorang manusia ataukah bukan?"

Kakek itu mengangkat muka ke atas dan diapun tertawa. Suara tawanya halus dan wajar. "Ha-ha-ha, orang muda yang lucu. Dengan dasar bagaimanakah andika bertanya apakah aku manusia atau bukan?"

"Maafkan saya, eyang. Keraguan saya bahwa eyang seorang manusia adalah keadaan eyang yang amat aneh. Pertama, tiupan suling tadi. Selain suaranya dapat mencapai jauh sekali, juga tembang yang eyang mainkan dengan suling tadi terdengar aneh namun luar biasa indahnya. Selain itu, kakek yang sudah begini tua bagaimana dapat mendaki sampai ke sini dan berada seorang diri di hutan yang terkenal angker ini?"

Kakek itu turun dari atas batu. Batu itu cukup tinggi, setinggi pundak Parmadi. Akan tetapi

kakek itu melompat turun dengan ringan sekali, seringan daun kering sehingga ketika kedua kakinya hinggap di atas tanah, tidak mengeluarkan suara. Jubahnya berkibar ujungnya ketika dia melompat turun. Ketika dia berdiri di depan Parmadi, pemuda itu mendapat kenyataan bahwa kakek tua renta itu berdirinya masih tegak dan ternyata bentuk tubuhnya cukup tinggi dan kurus.

"Orang muda, aku tidak menjadi heran akan keraguanmu. Akan tetapi yang mengherankan aku adalah sikap dan kata-katamu. Sebelum aku menjawab pertanyaanmu tadi, maukah andika lebih dulu menjawab pertanyaanku?"

"Tentu saja, eyang. Silakan bertanya dan saya akan menjawab sejujurnya dan sekuat kemampuan saya."

"Andika membawa sabit dan memikul dua keranjang rumput. Pakaianmu juga menunjukkan bahwa andika seorang pemuda dusun. Apakah andika penduduk dusun di Pegunungan Lawu ini?"

"Benar sekali, eyang. Saya penduduk dusun Pakis dan bekerja sebagai perawat kuda Ki Demang dari Pakis."

"Siapa namamu, kulup?"

"Nama saya Parmadi, eyang."

"Jagad Dewa Bathara....! Seorang pemuda desa yang miskin sederhana, penyabit rumput perawat kuda, namanya Parmadi dan tindak-tanduknya (pembawaaniya) penuh susila seperti Raden Permadi!" Kata kakek itu.

Wajah Parmadi berubah merah mendeIgar pujian itu dan dia cepat ingin mengalihkan perhatian dan percakapan tentang dirinya.

"Maaf, eyang. Eyang belum menjawab pertanyaan saya tadi."

"Engkau bertanya bagaimana seorang tua renta seperti aku dapat berada di hutan gunung yang angker ini? Ketahuilah bahwa selama ini aku memang selalu berada di hutan-hutan dan gunung-gunung. Tempat tinggalku adalah di mana kedua kakiku berpijak. Rumahku berlantai tanah berdinding pohon beratap langit. Maka tidak aneh sama sekali kalau hari ini aku berada di hutan gunung ini, Parmadi. Aku manusia biasa seperti juga andika, penuh kekurangan dan mungkin hanya sedikit kelebihan. Aku bukan makhluk halus, bukan kama wurung, bukan iblis atau siluman juga bukan dewa."

"Akan tetapi tembang dalam suara suling eyang tadi...."

Kakek itu tersenyum dan kalau dia tersenyum wajahnya tampak semakin segar. "Heh-heh, kalau tiupan sulingku dikendalikan oleh akal pikiranku, tentu yang andika dengar adalah tembang yang dikenal umum. Akan tetapi tiupan suling tadi keluar dari bimbingan jiwaku yang hanya akan

dapat dikenal oleh jiwa, bukan oleh akal pikiran."

Parmadi tertegun, tidak mengerti. Akan tetapi dia merasa tidak sopan kalau harus minta penjelasan. Dari jawaban tadi dia berkesimpulan bahwa kakek ini seorang kelana yang amat aneh dan penuh rahasia. Dapat tiba di tempat itu dan pakaiannya masih putih bersih seperti tidak pernah menyentuh tanah dan tumbuh-tumbuhan. Dia mulai menduga bahwa kakek itu tentu seorang yang. memiliki kepandaan tinggi, seorang yang sakti mandraguna dan arif bijaksana.

"Eyang telah mengetahui nama saya. Bolehkah saya mengetahui nama eyang yang mulia?" tanya Parmadi hati-hati agar tidak berkesan tidak sopan.

"Tentu saja boleh, kulup. Orang-orang menyebut aku Ki Tejo Wening." Kakek itu lalu duduk di atas sebuah batu yang tidak berapa besar. "Duduklah, Parmadi, aku ingin bercakap-cakap denganmu. Kedatanganmu ke sini terpanggil oleh suara sulingku dapat kuanggap bahwa engkau berjodoh denganku. Nah, ceritakanlah keadaanmu. Siapakah nama ayahmu?"

Parmadi juga duduk di atas batu berhadapan dengan kakek itu.

"Ayah saya bernama Brojoketi, eyang."

"Brojoketi? Dari mana ayahmu berasal dan di mana dia sekarang?"

"Ayah berasal dari Pasuruan dan dia telah meninggal dunia di dusun Pancot, tidak jauh dari dusun Pakis. Ketika saya berusia sepuluh tahun saya tinggal di dusun Pancot bersama ayah ibu saya. Akan tetapi pada suatu malam ayah dan ibu saya tewas dalam kamar mereka, dibunuh orang, eyang."

"Ahh, semoga Hyang Widhi mengampuni kita semua!" seru kakek itu. "Siapa pembunuh itu dan mengapa ayah ibu dibunuh?"

Parmadi menggeleng kepalanya. "Saya tidak tahu, eyang. Yang saya ingat hanya ketika saya memasuki kamar ayah ibu, ibu telah tewas dan ayah juga tewas setelah meninggalkan kata-kata begini, 'membela Mataram sampai mati'."

"Hemm, ayahmu yang bernama Brojokerti itu tentulah seorang yang setia kepada Kerajaan Mataram. Setelah engkau di tinggal mati kedua orang tuamu, lalu bagaimana?"

"Saya dibawa oleh Ki Demang Wiroboyo ke rumahnya di dusun Pakis dan diberi pekerjaan. Sampai sekarang saya menjadi perawat tujuh ekor kuda milik Ki Demang Wiroboyo, eyang."

"Dan dia yang mengajarimu tentang tata-krama (tata susila)?"

"Bukan, eyang. Selama lima tahun ini saya diberi pelajaran tentang sastra, seni, budi pekerti dan tata susila oleh paman Ronggo Bangak yang tinggal di Pakis. Paman Ronggo Bangak berasal dari Demak, eyang. Eyang, pesan ayah dalam ucapan terakhir itu saya anggap sebagai pesan untuk

saya agar saya membela Mataram. Akan tetapi, saya seorang pemuda lemah seperti ini, yang hanya mengerti sedikit tentang sastra dan seni, bagaimana mungkin saya dapat membela Mataram seperti dipesan mendiang ayah saya? Karena itu, eyang, saya mohon, sudilah eyang menerima saya sebagai murid eyang!" Setelah berkata demikian, Parmadi lalu menjatuhkan diri berlutut dan menyembah kepada kakek itu. Nalurinya mendorongnya untuk berguru kepada kakek aneh ini.

"Parmadi, apakah engkau mengira bahwa untuk berbakti kepada nusa bangsa itu hanya diperlukan jasmani yang kuat dan kanuragan? Siapa saja dapat berbakti kepada nusa dan bangsa yang sama nilainya dengan memanfaatkan segala kemampuan yang dimilikinya. Semua orang dapat berjuang untuk Mataram, dalam bidang dan dengan cara masing-masing. Perjuangan bukan berarti hanya bertempur melawan musuh negara. Mendidik rakyat, memajukan kebudayaan termasuk kesusastraan dan kesenian, juga merupakan perjuangan yang tak kalah besar nilainya."

"Akan tetapi, eyang. Saya mendengar dari penuturan paman Ronggo Bangak bahwa Mataram masih menghadapi berbagai ancaman. Banyak kadipaten memberontak terhadap Mataram. Padahal Mataram ingin menyatukan semua kadipaten untuk menghadapi musuh yang amat berbahaya, yaitu kaum kumpeni Belanda. Karena itu, saya pikir Mataram membutuhkan banyak orang yang memiliki kedigdayaan untuk menghadapi semua tantangan itu dan saya ingin sekali menyumbangkan tenaga saya untuk rnemenuhi pesan terakhir mendiang ayah saya, eyang,"

"Jadi engkau bertekad untuk menjadi rnuridku, Parmadi?"

"Benar, eyang. Saya bersumpah untuk rnentaati segala petunjuk dan perintah eyang, dan saya ingin ikut eyang ke manapun eyang pergi, melayani eyang, mengabdikan diri kepada eyang."

"Hemm, agaknya memang Sang Hyang Widhi sudah menghendaki demikian. Akan tetapi aku hanya dapat mengajarkan cara meniup dan memainkan seruling kepadamu, Parmadi."

"Apa saja yang eyang ajarkan, akan saya pelajari dengan taat dan tekun," kata Parmadi dengan girang seolah dia sudah melihat terbukanya sebuah pintu lebar yang akan membawa dia ke dalam kehidupan baru. "Saya akan mengikuti eyang ke manapun eyang mengajak saya pergi."

"Untuk sementara ini, aku akan tinggal di tempat ini, Parmadi. Karena itu, engkau tetaplah bekerja seperti biasa. Setiap hari, kalau ada kesempatan, engkau datanglah ke sini untuk belajar meniup seruling. Kelak, kalau tiba waktunya aku meninggalkan tempat ini, engkau boleh ikut bersamaku."

Biarpun hanya dijanjikan akan diberi pelajaran meniup seruling, kepandaian yang sudah dimilikinya karena diapun mahir sekali memainkan suling, namun hati Parmadi sudah sedemikian gembiranya sehingga berulang kali dia menyembah dan mengucapkan terima kasih.

"Sekarang, kalau engkau masih ada waktu, bantulah aku menebang beberapa pohon bambu untuk kubuat sebuah gubuk tempat berteduh kalau hujan turun."

"Akan tetapi di sini tidak ada pohon bambu, eyang. Yang ada hanya pohon-pohon kayu."

"Baiklah, gubuk kayu juga tidak apa bahkan lebih kokoh."

Parmadi dengan gembira lalu menggunakan sabitnya untuk menebang beberapa batang pohon kayu. Dia membantu kakek itu membangun sebuah gubuk sederhana sekedar untuk tempat berteduh kalau hujan turun.

Setelah selesai, haripun sudah menjebing sore dan Parmadi berpamit lalu bergegas pulang ke dusun Pakis. Untung baginya, Ki Demang Wiroboyo sedang pergi keluar dusun sehingga dia tidak mendapat teguran atas keterlambatannya. Segera dia werawat kuda-kuda dalam istal kademangnn itu.

Demikianlah, sejak hari itu, Parmadi setiap hari menggunakan kesempatan untuk menghadap gurunya di hutan Penggik. Di sana, sambil duduk di atas batu, Parmadi benar-benar menerima pelajaran meniup dan memainkan seruling! Mula-mula, dia sendiri membawa sebatang suling bambu. Ki Tejo Wening minta dia mainkan tembang-tembang Jawa. Parmadi memainkan hampir semua tembang dengan baik. Ki Tejo Wening mengangguk-angguk setelah muridnya menyelesai-kan tiupan sulingnya.

"Semua itu bagus sekali, Parmadi. Akan tetapi, semua tembang yang kaumainkan dengan suling itu dituntun oleh akal pikiran. Aku akan mengajarkan engkau, atau lebih tepat menunjukkan engkau tiupan suling yang tidak dikendalikan oleh akal pikiran, melainkan oleh jiwa."

"Akan tetapi, bagaimana caranya itu eyang?"

"Caranya? Tidak ada caranya. Akan tetapi sang aku yang menguasaimu haruslah menyingkir lebih dulu. Sang aku ya mengaku-aku itu sesungguhnya bukan engkau yang sejati. Aku yang ingin ini ingin itu, ingin yang serba enak dan menyenangkan, hanyalah akal pikiran, badan dan nafsu berkumpul menjadi satu. Kalau semua nafsu tersingkir, kalau aku tidak lagi, maka jiwa akan bangkit, akan tersentuh kekuasaan Hyang Widhi seperti pada mula-mula kehidupan sebelum kekuasaan diambil alih oleh nafsu hati akal pikiran. Nah, tiupan suling yang digerakkan oleh jiwa yang bangkit itulah yang harus kaurasakan, Parmadi."

Parmadi yang sudah banyak membaca kitab-kitab Weda, pemberian Ki Ronggo Bangak, dapat menangkap maksud ucapan gurunya. Dia tahu akan cara orang bersamadhi, mengosongkan pikiran, mengheningkan cipta, berkonsentrasi dan sebagainya.

"Apakah yang eyang maksudkan itu dengan cara bersamadhi?"

Kakek itu menggeleng kepalanya. "Bukan, kulup. Bukan samadhi. Bersamadhi memang baik untuk menenangkan pikiran. Akan tetapi bersamadhi tidak meniadakan aku, karena masih ada aku yang bersamadhi dan ada aku yang ingin mencapai sesuatu dengan cara bersamadhi itu."

"Kalau bukan bersamadhi, apakah eyang maksudkan bersembahyang?"

"Juga bukan. Bersembahyang masih menujukan batin kepada Sesuatu dan ada permohonan dari si aku kepada Sesuatu itu. Bukan, kulup, bukan samadhi dan bukan pula sembahyang."

"Lalu apa dan bagaimana, eyang?"

"Anggap saja sebagai penyerahan. Menyerah kepada Hyang Widhi, berhentinya semua hati akal pikiran, seolah-olah mati di depan kekuasaan Hyang Widhi, penyerahan yang selengkapnya, lahir batin, penyerahan dengan ikhlas dan tawakal, sepenuh iman, tanpa pamrih karena kalau ada pamrih berarti si aku masih bekerja. Kalau sudah begitu, jiwa akan terbebas dari cengkeraman nafsu badani dan akan bangkit dan bertemu dengan kekuasaan Hyang Widhi, dan memegang kendali sepenuhnya atas raga."

Demikianlah, Parmadi digembleng oleh Ki Tejo Wening, dituntun untuk menyerahkan jiwa raga kepada Sang Hyang Widi sehingga kekuasaan Sang Hyang Widhi mulai bekerja dalam dirinya, membimbing dan memberi kehidupan baru kepada jiwa raganya. Mulailah Parmadi dapat merasa-kan apa artinya meniup seruling tanpa dikendalikan oleh hati akal pikirannya. Mula-mula yang keluar dari tiupan sulingnya hanya satu nada saja. Akan tetapi lambat-laun gerak jiwanya menuntun raga menjadi lebih mantap, lebih teratur sehingga dari tiupan serulingnya terdengar lengking yang mulai berirama dan beraneka nada menjalin tembang yang aneh. Dia sendiri menyadari dan mendengar tiupan sulingnya yang terjadi di luar kehendak hati atau pikirannya, tanpa dia tahu apa artinya itu.

Setelah lewat berbulan-bulan, gurunnya memberi penjelasan kepadanya. "Angger Parmadi. Ketahuilah bahwa tiupan seruling bambumu itu dilakukan karena bimbingan jiwa yang mulai hidup dan dalam getaran suara sulingmu itu mengandung kekuatan yang amat dahsyat. Yang jelas saja, semuda daya rendah, roh-roh jahat akan runtuh dan melarikan diri mendengar suara tiupan sulingmu yang mengandung getaran yang amat kuat bagi mereka."

Mendengar ini, Parmadi merasa terharu dan berterima kasih dan dia berlatih semakin tekun di bawah petunjuk Ki Tejo Wening.

***

Semenjak Ki Tejo Wening tinggal di lereng Lawu itu, daerah Penggik dan Tamansari semakin angker bagi seluruh penduduk di daerah pegunungan itu. Dari daerah itu seringkali terdengar suara melengking-lengking, seperti seruling. Akan tetapi suaranya aneh sekali dan tembang yang dimainkan asing bagi semua orang. Karena itu muncul desas-desus bahwa suara itu tentulah para jin dan mahluk halus yang sedang menabuh gamelan! Tiada seorang pun berani memasuki daerah itu.

Biarpun telah berguru kepada Ki Tejo Wening, walaupun hanya berguru meniup suling, namun Parmadi merahasiakan hal itu. Dia maklum bahwa kakek itu tidak ingin kehadirannya diketahui orang banyak, maka diapun tidak pernah bercerita kepada siapapun juga. Bahkan Muryani juga tidak tahu akan rahasia ini.

Sementara itu, sikap Ki Demang Wiroboyo selama hampir setengah tahun ini baik-baik saja. Dia bertugas seperti biasa, mengatur kehidupan rakyat dusun Pakis dan selama itu belum pernah dia mengganggu seorangpun wanita. Agaknya dia sudah bertaubat dan sikapnya terhadap Ki Ronggo Bangak dan Muryani, kalau dia bertemu dengan mereka, juga baik dan ramah seperti biasa. Akan tetapi, tanpa diketahui bahkan tidak disangka oleh siapa pun juga, diam-diam api penasaran dan dendam itu masih membara di dalam hati Ki Demang Wiroboyo. Dia adalah seorang laki-laki yang dikuasai nafsu birahinya. Biasanya, wanita yang dipilihnya, tak perduli janda atau perawan, pasti akan dapat dimilikinya, baik dengan jalan halus maupun kasar. Untuk urusan lain dia dapat bersikap adil, bahkan mengalah. Akan tetapi untuk urusan yang satu ini, karena sudah terbiasa sejak muda bahwa setiap wanita yang ditaksirnya tentu akan didapatkannya, maka ketika dia bertemu Muryani dan tergila-gila kepada gadis itu, dia bertemu batunya. Bukan saja dia gagal memilikinya, bahkan dia dibuat malu di depan penduduk Pakis. Dikalahkan dalam lomba balap kuda dan adu kanuragan. Dia merasa dipermalukan dan dia akan tetap penasaran sebelum mendapatkan gadis itu yang harus bertekuk lutut kepadanya dan rnenjadi miliknya!

Demikianlah, diam-diam dia mengutus seorang pembantunya untuk pergi ke Ponorogo dan mengundang Surobajul, seorang warok yang terkenal karena keberanian dan kesaktiannya. Warok Surobajul ini adalah seorang yang mau melakukan apa saja asal diberi imbalan uang banyak. Ki Demang Wiroboyo mengenal watak sahabatnya ini, maka ketika mengundangnya, tidak lupa dia mengirimi hadiah yang berharga. Warok Surobajul tertawa bergelak dengan pongahnya ketika mendengar dari utusan Ki Demang Wiroboyo bahwa dia dimintai pertolongan untuk menunduk-kan seorang wanita! Biarpun utusan itu menceritakan betapa digdaya gadis remaja yang telah mengalahkan Ki Demang Wiroboyo itu, Surobajul tidak menjadi gentar. Apa lagi hadiah besar

menantinya di dusun Pakis. Melawan seorang jagoanpun dia tidak akan mundur kalau di sana ada imbalan yang besar dan dia tahu bahwa Ki Demang Wiroboyo adalah seorang kaya dan tahu pula akan kelemahan sahabatnya itu yang tidak akan sayang mengeluarkan harta bendanya untuk mendapatkan seorang wanita yang digandrunginya.

Pada suatu hari muncullah warok Surobajul di rumah Ki Demang Wiroboyo, disambut dengan gembira oleh kepala dusun itu. Untuk menyenangkan hati sahabatnya dia menjamu sahabatnya itu dengan hidangan mewah. Disembelihnya seekor kambing dan beberapa ekor ayam untuk menjamu tamu yang hanya seorang itu. Malam itu mereka berdua berpesta-pora sekenyangnya dan sepuasnya. Setelah selesai berpesta makan, keduanya duduk bercakap-cakap di ruangan tertutup sebelah dalam gedung Ki Demang Wiroboyo. Mereka duduk berhadapan dan Ki Demang Wiroboyo memandang sahabat yang menjadi tamunya itu dengan mata bersinar gembira dan penuh harapan. Rupa Surobajul menjanjikan keberhasilan niatnya karena wajah dan pera-wakan warok ini memang mendatangkan kesan seorang yang kokoh kuat dan menyeramkan lawannya. Anggauta tubuh Surobajul ini serba besar, seperti raksasa. Tubuhnya tinggi besar dengan otot melingkar-lingkar seperti tambang di seluruh tubuhnya. Kaki dan tangannya panjang dan besar. Kepalanya juga besar, dengan muka yang kulitnya kemerahan dengan bercak5ercak hitam. Rambut, kumis dan jenggotnya yang pendek seperti kawat hitam, kaku dan keras. Alisnya tebal melindungi seoasang mata yang melotot lebar, sepasang mata yang tampaknya selalu marah dan bersinar keras dan kejam. Hidungnya juga besar dan mbengol bulat, mulutnya menyeringai dan tampak giginya yang besar-besar dan tidak rapi. Usia raksasa berkulit hitam ini sekitar empatpuluh lima tahun, Pakaiannya serba hitam dan dia berkalung sarung. Celananya terikat kolor (tali ikat pinggang) berwarna kuning sebesar ibu jari kaki dan panjangnya hampir menyentuh tanah. Kolor inilah yang menjadi senjatanya yang amat ampuh. Seperti kebanyakan para warok, kolor ini merupakan senjata pusaka bertuah yang sudah diisi tenaga sakti dengan bertapa.

Ki Demang Wiroboyo memandang kepada sahabatnya sambil tersenyum dan dia berkata, "Sungguh aku merasa gembira sekali bahwa andika mau datang berkunjung memenuhi undanganku, kakang Surobajul!"

Surobajul tertawa dan ruangan itu setelah tergetar oleh suara tawanya yang ngakak (terbahak) dan parau. "Ha-ha-ha. Seorang sahabat baik mengundang, kenapa aku tidak akan datang, adi Wiroboyo? Bukankah kita ini sahabat karib dan di antara kita berlaku ucapan: Berat sama dipikul ringan sama dijinjing, susah sama tanggung, senang sama dinikmati?"

"Andika benar sekali, kakang Surobajul. Jangan khawatir, kalau andika dapat membantuku

dalam urusan ini sehingga berhasil bagi kemenanganku, aku tidak akan pelit untuk membagi sebagian hartaku kepada andika."

"Ha-ha-ha, aku percaya dan tahu bahwa Ki Demang Wiroboyo adalah seorang yang tahu menghargai bantuan orang lain. Nah, katakanlah, kesukaran apa yang sedang andika hadapi dan bantuan apa yang andika harapkan dariku?"

"Apakah utusanku belum menceritakan kepadamu, kakang Surobajul?"

"Hanya sedikit dan tidak jelas. Harap andika jelaskan duduk perkaranya. Siapakah itu perawan remaja bernama Muryani? Betapa anehnya kalau seorang gadis dusun menolak untuk andika ambil sebagai selir. Orang macam apa sih perawan itu?"

Dengan jelas Ki Demang Wiroboyo lalu bercerita tentang Muryani yang membuatnya tergila-gila namun yang menolak pinangannya, bahkan mengajukan syarat semacam sayembara di mana dia dua kali dikalahkan oleh gadis itu, dalam lomba balap kuda dan pertandingan adu kanuragan.

"Aku merasa dipermalukan sekali, kakang Surobajul. Aku merasa terhina dikalahkan olehnya di depan para warga dusun ini. Aku minta andika membalaskan kekalahanku ini dan juga menawan gadis itu untukku, agar ia dapat kumiliki."

"Hemm, benar-benar andika kalah olehnya? Ketika aku mendengar cerita utusanmu itu, aku sukar untuk dapat percaya. Macam apa sih gadis itu dan berapa usianya?"

"Gadis itu cantik manis merak ati pendeknya ia seperti seorang dewi dari kahyangan, akan tetapi memiliki kedigdayaan seperti Srikandi. Usianya sekitar enambelas tahun, kakang Surobajul."

"Apa? Mustahil! Andika kalah melawan seorang perawan kencur berusia enambelas tahun? Jangan bergurau, adi Wiroboyo."

"Aku tidak bergurau, kakang. Gadis itu benar-benar digdaya sekali. Kiranya hanya andika yang akan mampu mengalahkannya maka aku jauh-jauh mengundang andika untuk membantuku."

"Hemm, apakah ayahnya yang sakti?"

"Tidak, ayahnya bernama Ki Ronggo Bangak, seorang seniman dan pemahat. Akan tetapi tadinya puterinya itu tinggal di daerah Demak dan baru beberapa bulan ini tinggal dengan ayahnya di sini."

"Hemm, baiklah, adi Wiroboyo. Akan tetapi terus terang saja, aku merasa malu kalau ketahuan orang bahwa aku datang untuk bertanding melawan seorang perawan remaja berusia enambelas tahun! Kalau para warok di Ponorogo mendengar akan hal ini, aku pasti akan menjadi bahan ejekan dan cemooh mereka!"

"Jangan khawatir, kakang. Balas dendam ini harus dilakukan dengan siasat karena akupun

tidak menghendaki orang-orang mengetahui bahwa untuk mendapatkan Muryani aku mempergunakan tenaga hantuanmu. Sebaiknya diatur begini...." Ki Demang Wiroboyo bangkit dari tempat duduknya, menghampiri Surobajul dan berbisik-bisik dekat telinganya. Surobajul mendengarkan dan mengangguk-angguk sambil inenyeringai.

Dua orang itu sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi Parmadi mendengarkan percakapan mereka dari luar jendela ruangan itu yang tertutup. Semenjak raksasa hitam itu datang bertamu di kademangan dan melihat sikap dan gerak-gerik tuan rumah dan tamunya, Parmadi sudah merasa curiga dan waspada. Setelah dua orang itu selesai berpesta makan minum lalu memasuki ruangan yang tertutup, Parmadi menyelinap dan mendengarkan percakapan mereka melalui jendela. Karena dia menjadi seorang pembantu sudah lama di kademangan dan sudah dipercaya, maka tak seorang pun mencurigai gerak-geriknya sehingga dia dapat mendengarkan percakapan kedua orang itu dengan leluasa. Sayang sekali ketika Ki Demang Wiroboyo menceritakan rencana siasatnya kepada Surobajul, dia berbisik-bisik dekat telinga raksasa itu sehingga Parmadi sama sekali tidak dapat mendengarnya. Akan tetapi apa yang telah didengarnya tadi sudah cukup! Dan jelas, raksasa itu akan membantu Ki Demang Wiroboyo untuk membalaskan kekalahannya dari Muryani dan untuk menawan Muryani agar dapat dimiliki Ki Demang! Karena merasa cukup dan khawatir kalau-kalau pengintaiannya ketahuan, Parmadi lalu menyelinap pergi dan malam itu juga dia bergegas pergi berkunjung ke rumah Ki Ronggo Bangak.

Ketika Parmadi mengetuk daun pintu rumah sederhana namun indah karena bangunan itu dan pintu-pintunya dihias ukir-ukiran, yang membuka daun pintu adalah Muryani sendiri. Gadis itu tampak heran memandang wajah pemuda itu yang kelihatan serius.

"Eh, kakang Parmadi. Tidak sari-sarinya datang begini malam! Silakan masuk, kang!"

"Terima kasih, adi Muryani. Di mana paman Ronggo?"

"Ayah ada di dalam. Ada apakah, kakang? Engkau kelihatan mempunyai urusan yang penting sekali."

"Memang penting sekali, Muryani. Ki Demang Wiroboyo mendatangkan seorang jagoan warok, namanya Surobajul. Tadi mereka bicara empat mata dan karena curiga aku mendengarkan. Ternyata Surotbajul itu diundang untuk membantu Ki Demang Wiroboyo untuk membalaskan kekalahannya darimu dahulu itu dan....dan.... untuk menawanmu agar Ki Demang dapat memilikimu."

"Jahanam keparat!!" Muryani mengepal kedua tinjunya dan membanting-banting kakinya. "Akan kudatangi malam ini juga dan kuhajar mereka!"

Mendengar ribut-ribut itu, Ki Ronggo Bangak keluar dari dalam. "Ada apakah ribut-ribut ini? Ah, kiranya Parmadi yang datang. Ada apakah ini, Parmadi?"

Sebelum Parmadi menjawab, Muryani mendahului dengan gemas, "Coba ayah pikir! Si jahanam Demang Wiroboyo itu mengundang seorang jagoan warok untuk membalas dendam kepadaku dan untuk menawanku! Gila tidak itu? Ayah, aku akan pergi ke sana dan menghajar mereka malam ini juga!"

"Sabar dulu, Muryani. Benarkah ini, Parmadi?"

"Benar, paman. Saya mendengar sendiri pembicaraan mereka."

"Sudah, aku mau pergi, ayah!" kata Muryani yang cepat lari memasuki kamarnya dan keluar lagi sambil membawa sebatang patrem (keris kecil) bersarung yang diselipkan di pinggangnya.

"Muryani, jangan terburu nafsu. Tenang dulu, nini!" seru ayahnya.

"Tidak, ayah. Sebelum mereka turun tangan, lebih baik kalau aku yang turun tangan lebih dulu!"

"Adi Muryani, harap tenang dulu. Pikirkan dengan matang. Kalau engkau datang menyerbu ke sana, apa alasanmu. Engkau hanya mendengar dari aku, akan tetapi sama sekali tidak ada buktinya. Apa buktinya bahwa mereka akan menyerang dan menawanmu?"

"Akan tetapi, bukankah engkau mendengar sendiri pembicaraan mereka, kakang."

"Benar, akan tetapi itu bukan merupakan bukti. Mereka bisa saja menyangkal dan bahkan berbalik menuduh aku berbohong dan hendak melempar fitnah."

Mendengar pendapat Parmadi ini, Muryani tertegun. Ia dapat melihat kebenaran pendapat itu. Ia menoleh kepada ayahnya dan bertanya lirih, "Lalu, apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Apa yang dikatakan Parmadi tadi memang benar sekali, Muryani. Mereka mengancammu, akan tetapi karena ancaman itu hanya didengar Parmadi seorang dan tidak ada saksi lain, tentu saja hal itu kurang kuat. Ancaman mereka itu merupakan rencana rahasia yang belum terbukti. Sekarang sebaiknya kalau kita menjaga diri, siap menghadapi ancaman itu. Engkau bersiap dengan kedigdayaanmu, dan aku akan nenghadapi mereka dengan nasihat. Kurasa omonganku masih cukup berwibawa terhadap Ki Demang Wiroboyo."

Muryani mengangguk-angguk. "Baiklah, ayah. Aku akan siap siaga, dan kalau demang keparat itu berani datang di sini dan tidak menurut nasihat ayah, aku akan menghadapinya dengan patremku!"

"Kami minta bantuanmu, Parmadi. engkau amat-amatilah gerak-gerik Ki Denang Wiroboyo dan kalau dia hendak melanjutkan niat jahatnya menyerbu ke sini, harap engkau suka memberi

tahu kepada kami agar kami dapat menjaga diri," kata Ki Ronggo Bangak kepada pemuda itu.

Parmadi mengangguk dan dia mohon diri lalu meninggalkan rumah itu. Aka tetapi hatinya yang diliputi kekhawatiran membuat dia mengambil langkah lain. Dia tidak langsung kembali ke rumah Ki De mang Wiroboyo, melainkan mendatangi rumah orang-orang muda penduduk Pakis yang menjadi teman-temannya. Kepada mereka dia menceritakan tentang Ki Demang Wiroboyo yang hendak membalas dendam dan menawan Muryani untuk dipaksa menjadi isterinya dengan bantuan seorang warok dari Ponorogo bernama Surobajul. Para pemuda itu marah mendengar ini dan mereka juga merasa penasaran. Sejak lama para pemuda ini sudah merasa tidak senang karena Ki Demang Wiroboyo merampas banyak gadis yang tadinya menjadi calon isteri mereka. Mereka tidak berani bertindak karena maklum akan kedigdayaan demang itu. Akan tetapi semenjak demang mata keranjang itu dikalahkan Muryani, hati mereka menjadi tabah dan mereka melihat dengan girang bahwa tampaknya Ki Demang Wiroboyo mengubah tabiatnya yang buruk. Sekarang mendengar bahwa Muryani hendak diganggu, mereka serentak menyatakan hendak membela Muryani! Parmadi lalu minta kepada mereka untuk diam-diam mengamati rumah Muryani dan membelanya kalau Ki Demang Wiroboyo benar-benar melaksanakan niatnya yang jahat. Para pemuda itu menyanggupi, bahkan berita itu meluas sehingga sebagian besar para pria di dusun itu ikut siap siaga membantu Muryani dan mengeroyok para pengganggunya.

Setelah merasa puas dengan apa yang dia lakukan, Parmadi kembali ke kamarrrya di dekat istal kuda. Akan tetapi, dia selalu waspada, terutama di malam hari karena dia menduga bahwa Ki Demang Wiroboyo dan Surobajul yang tidak ingin dilihat orang ketika mengganggu Muryani, tentu akan melaksanakan niat jahat mereka pada malam hari.

Malam itu tidak terjadi sesuatu. Parmadi melihat bahwa Ki Demang Wiroboyo tidak meninggalkan rumah, demikian pula Surobajul malam itu berdiam saja di dalam kamarnya. Akan tetapi pada keesokan harinya, duabelas orang kaki tangan Ki Demang keluar dusun. Diam-diam Parmadi memikul keranjang rumputnya dan membayangi mereka. Dia melihat mereka itu menuju ke sebuah hutan di sebelah timur dusun dan mereka membangun sebuah pondok kayu di tempat yang sunyi itu. Setelah melihat ini, Parmadi kembali ke Pakis. Hari itu dia tidak .pergi ke hutan Penggik untuk menemui Ki Tejo Wening. Dia harus cepat kembali agar dapat mengamat-amati kedua orang itu, Ki Demang Wiroboyo dan Surobajul.

Setelah merawat kuda-kudanya dan merasa yakin bahwa siang hari itu dua orang itu pasti tidak akan berani mengganggu Muryani, Parmadi tidur. Dia harus dapat tidur di siang hari karena malamnya dia harus bergadang untuk mengamati mereka. Dia sudah tahu bahwa Ki Demang

membangun pondok di hutan itu dan di dapat menduga bahwa kalau Muryani dapat ditawan, agaknya tentu akan dibawa ke pondok itu! Membayangkan hal ini, di mengepal tinju dengan hati panas. Akan tetapi hatinya agak terhibur kalau mengi ngat bahwa selain Muryani sudah tahu akan adanya bahaya dan sudah siap siaga, juga banyak pria di dusun ini siap pula untuk membantu gadis itu.

Pada sore hari itu dia berhasil menyelinap keluar dan menghubungi para pemuda. Dengan girang dia mendapat keterangnn bahwa hampir semua laki-laki Pakis siap membantu Muryani. Dia lalu mengatur dengan mereka bahwa kalau Ki Demang Wiroboyo dan kaki tangannya melaksanakan niatnya dan menyerbu ke rumah Muryani, dia akan memberi tanda kentongan titir (bertalu-talu).

Malam hari itu Parmadi sudah bersiap-siap. Dia menyediakan sebuah kentongan bambu dan dia mengintai ke arah ruangan dalam di mana terdapat kamar Ki Demang Wiroboyo dan kamar Surobajul. Karena dua kamar itu terpisah maka dia merasa lebih penting untuk mengamati kamar Ki Demang Wiroboyo. Akan tetapi, sama sekali tidak tampak demang itu keluar rumah. Juga tidak ada gerakan dalam kamar Surobajul. Sampai jauh lewat tengah malam, agaknya kedua orang itu tidak meninggalkan rumah. Berarti bukan malam ini mereka melaksanakan rencana mereka pikir Parmadi. Akan tetapi dia tetap mlakukan pengintaian, walaupun sambil melenggut karena kantuk.

Menjelang fajar, hawa amat dinginnya. Pada saat seperti itu, sedang pulas-pulasnya orang tidur. Suasana di dusun Pakis sunyi senyap. Hanya suara serangga dan kutu-kutu malam saja yang terdengar. Bulan sepotong tampak mengambang di angkasa, mendatangkan cahaya remang-remang dan mengubah pohon-pohon menjadi bayangan raksasa-raksasa hitam yang menyeramkan.

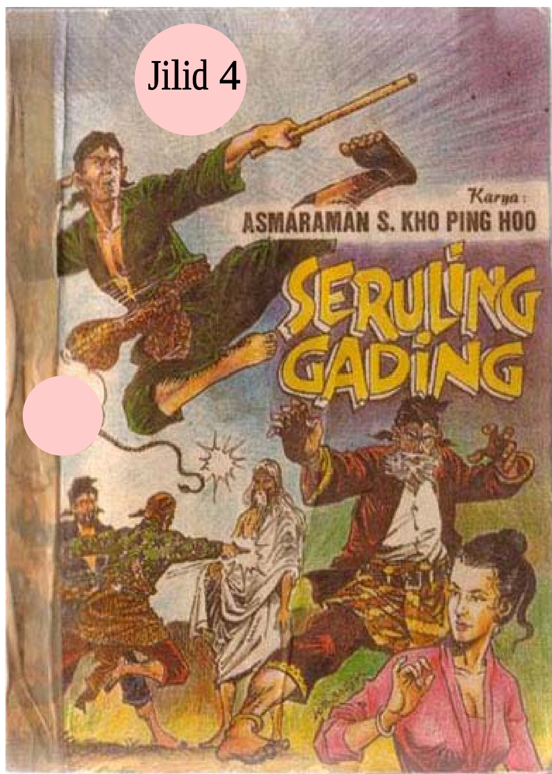
Parmadi yang melenggut, tiba-tiba membuka matanya dan sadar sepenuhnya. Memang dia tidak meninggalkan kewasdaannya dan sedikit suara saja cukup untuk membangunkannya. Dia melihat Ki Demang Wiroboyo keluar dari dalam kamarnya, mengenakan pakaian indah seperti orang hendak pergi ke pesta. Ki Demang Wiroboyo keluar dari rumahnya, tidak tahu bahwa Parmadi membayanginya. Pemuda itu membayangi sambil membawa kentongan bambunya. Akan tetapi ketika mengikuti kepergian Ki Demang Wiroboyo, dia merasa heran karena pria itu tidak pergi ke arah tempat tinggal Muryani, melainkan keluar dari dusun. Ketika melihat bahwa orang yang dibayanginya itu pergi menuju ke hutan di mana dibangun sebuah pondok, Parmadi menghentikan langkahnya. Dia teringat akan Surobajul. Kenapa tidak keluar bersama Ki Demang Wiroboyo? Timbul kekhawatirannya. Jangan-jangan Surobajul yang hendak menyerang dan

menawan Muryani!

Membayangkan hal ini, cepat-cepat dia kembali ke kademangan dan dengan berindap-indap dia berhasil mengintai ke dalam kamar yang ditempati Surobajul. Dan betapa kaget rasa hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa kamar itu telah kosong. Surobajul tidak berada dalam kamar-nya! Hal ini hanya ada satu kemungkinan. Jagoan itu tentu telah pergi untuk melaksanakan tugas menawan Muryani! Dan agaknya Ki Demang Wiroboyo tidak ikut menyerbu ke rumah Muryani, melainkan menunggu calon korbannya di pondok dalam hutan itu! Ah, betapa bodohnya tadi. Membayangi Ki Demang Wiroboyo dan tidak memperhatikan Surobajul.

Parmadi berlari secepatnya meninggalkan kademangan menuju ke rumah Muryani. Jalan pikiran dan dugaannya tadi memang benar, namun agak terlambat. Sesungguhnya, Surobajul sudah tadi, sebelum Ki Demang Wiroboyo keluar dari rumahnya, menyelinap keluar dari kamarnya melalui jendela samping.

(Bersambung jilid IV)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid IV

HAL ini dia lakukan dengan perhitungun agar jangan ada orang dalam rumah kademangan yang melihat dia keluar pada waktu lewat tengah malam seperti itu. Karena ini, Parmadi tidak melihat jagoan itu meninggalkarn kamar.

Setelah tiba di luar rumah, Surobajul disambut limabelas orang kaki tangan Ki Demang yang memang sudah menanti di luar rumah. Tanpa mengeluarkan suara, enambelas orang itu lalu berpencar dan menuju ke rumah Muryani. Di luar rumah itu mereka berkumpul kembali dan kini mereka masing-masing mengeluarkan sehelai kain hitam dan mengikatkan kain hitam itu menutupi muka dari hidung ke bawah.

Karena kepala mereka diikat kain kepala, maka yang tampak hanya mata mereka, Setelah itu, Surobajul memberi isyarat agar mereka semua menyiapkan senjata. Sepuluh orang mengeluarkan senjata tongkat panjang dan lima orang mengeluarkan jala yang biasa dipergunakan untuk menjala ikan.

"Hati-hati, jangan sampai ia terluka parah apalagi tewas. Kepung rapat dan tangkap hidup-hidup," pesannya lirih. Itulah siasat yang sudah direncanakannya bersama Ki Demang Wiroboyo, untuk dapat menangkap hidup-hidup gadis remaja yang digdaya itu. Setelah semua siap, Surobajul memimpin kaki tangan itu menghampiri rumah Ki Ronggo Bangak.

Tiba-tiba tampak dua orang muda meloncat dan menghadang enambelas orang yang memasuki pekarangan rumah Muryani itu. Mereka adalah dua orang pemuda dusun Pakis yang bertugas menjaga dan mengamati rumah itu seperti yang sudahdiatur oleh Parmadi.

"Heii! Siapa kalian dan mau apa memasuki pekarangan orang?" bentak dua orang pemuda itu. Seorang di antara mereka membawa sebuah kentongan bambu. Temannya, yang memegang sebatang sabit, melangkah maju untuk melihat lebih jelas Siapa gerangan orang-orang yang

memakai penutup muka itu. Akan tetapi Surobajul yang melihat gelagat kurang baik, sudah cepat melompat ke depan. Tangan kanannya menggerakkan kolornya yang panjang. Sinar kuning menyambar ke arah dada pemuda dusun itu.

"Suuuttt bukkk!!" pemuda itu terjengkang dan terpental, roboh dan tewas seketika tanpa sempat mengeluarkan teriakan. Melihat ini, pemuda yang kedua terkejut sekali. Cepat dia memukul kentongannya.

"Tung-tung.... ?" baru dua kali kentongan. itu berbunyi, tubuhnya sudah disambar sinar kuning kolor itu dan diapun roboh dan tewas seperti temannya. Keadaan meniadi sunyi kembali setelah terdengar bunyi kentongan yang hanya dua kali itu.

Akan tetapi suara gaduh yang hanya sedikit dan sebentar itu sudah cukup untuk didengar oleh Muryani yang memang telah berjaga-jaga. Ia mendengar suara kentongan dua kali itu dan suara gaduh di luar rumah. Ki Ronggo Bangak juga mendengarnya. Muryani cepat mengikatkan ujung kainnya di pinggang dan dengan trengginas ia melompat keluar, senjata patrem terselip pinggangnya. .

"Nini, ada apakah?" ayahnya mengejar dan bertanya.

"Tinggallah di dalam saja, ayah. Ada orang jahat di luar!" kata Muryani dan iapun bergegas membuka pintu depan dan berlari keluar.

Di dalam keremangan cuaca menjelang fajar itu ia melihat belasan orang di dalam pekarangan rumahnya dan ada dua orang pemuda dusun menggeletak di atas tanah.

"Bangsat-bangsat hina! Mau apa kalian memasuki pekarangan rumah kami?" Muryani membentak dan melompat ke depan, sedikitpun tidak merasa gentar. Akan tetapi, seperti telah diatur sebelumnya, sepuluh orang yang memegang tongkat panjang bergerak maju mengepungnya dan serentak menyerangnya dengan pukulan dan tusukan tongkat. Melihat para penyerangnya memakai kain penutup muka dan mengeroyoknya, Muryani menjadi marah bukan main dan ia lalu mengamuk! Sebagai murid perguruan Bromo Dadali yang dibanggakan gadis ini memiliki gerakan yang amat cepatnya seperti gerakan burung dadali (walet). Kecepatan gerakan dan keringanan tubuh inilah yang merupakan keistimewaan ilmu pencak silat dari perguruan Bromo Dadali dan membuat para murid utamanya merupakan orang-orang yang tangguh. Muryani yang telah menjadi ahli dan menguasai benar ilmu silat Bromo Dadali, bergerak cepat sekali. Karena marah ia sudah mencabut patremnya dan mengamuk. Biarpun dikeroyok sepuluh orang laki-laki yang bersenjata tongkat panjang, Muryani dapat ber-kelebatan di antara tongkat-tongkat. itu dan tak pernah tubuhnya terkena serangan tongkat. Namun, agak sulit pula baginya untuk dapat

Created by syauqy_arr@yahoo.co.id

menanamkan patremnya yang kecil di tubuh para pengeroyok karena mereka semua bersenjata tongkat panjang yang membuat ia sukar untuk mendekat. Akan tetapi, kedua kakinya mencuat dan menyambar-nyambar dengan tendangan-tendangan langsung, menyamping, atau memutar.

"Heiiiittt dukk! Plakk!" dua orang pengeroyok terpelanting disambar kaki Muryani. Mereka dapat bangkit kembali akan tetapi yang seorang perutnya mulas dan yang seorang lagi kepalanya puyeng, Dara remaja perkasa itu terus mengamuk. Ketika ada tongkat menusuk ke arah dadanya, ia miringkan tubuh, menangkap tongkat dengan tangan kiri, memutar dan menyentakkan dengan kejutan sehingga pemegang tongkat itu terpelanting.

"Hyaaatt tokk! Bresss.... " pemegang tongkat itu kena dihantam tongkatnya sendiri sehingga roboh terjengkang, kemudian tongkat itu dilontarkan Muryani mengenai dua orang pengeroyok lain yang berpelantingan. Dengan kepala benjol-benjol mereka bangkit kembali.

Sepak terjang gadis perkasa itu membuat sepuluh orang pengeroyok yang bersenjata tongkat menjadi kewalahan, terdesak dan juga agak jerih. Surobajul memberi isyarat dan kini lima orang yang memegang jala ikut maju. Mereka menebar jala-jala mereka ke arah tubuh Muryani. Gadis itu terkejut bukan main, mencoba untuk mengelak, akan tetapi karena yang menyambar adalah lima helai jala dari segala jurusan, ia tidak dapat menghindarkan diri lagi dan sehelai jala menyelimutinya. Ia meronta dan menggunakan patremnya untuk merobek jala, akan teta empat jala lain menimpa dan membungkusnya. Muryani meronta-ronta seperti seekor ikan terperangkap jala. Akan, tetapi ada saat itu, Surobajul melompat dekat dan meringkusnya. Warok ini kuat sekali dan begitu diringkus, Muryani tidak mampu meronta lagi. Patremnya dirampas dan dengan tubuh masih terbungkus jala iapun dibelenggu.

Pada saat itu, Ki Ronggo Bangak menghampiri dan berkata dengan suaranya yang lembut namun berwibawa, "Hei, kalian ini tentu orang-orangnya Ki Demang Wiroboo! Tidak sadarkah kalian bahwa kalian telah melakukan kejahatan? Bebaskanlah puteriku atau kalian akan menderita hukuman Gusti Allah dan hukuman kerajaan!"

Akan tetapi, sambil memanggul tubuh Muryani yang sudah tak berdaya itu, Surobajul melompat dekat dan sekali kakinya diayun, tubuh Ki Ronggo Bangak tertendang roboh.

Pada saat itulah Parmadi yang berlari-lari tiba di situ. Melihat di pekarangan rumah Muryani terdapat banyak orang yang mengenakan kain penutup muka, dia pun cepat memukul kentongannya dengan gencar. Bertalu-talu dia memukul kentongannya sehingga membangun-kan dan mengegerkan orang sedusun. Mendengar kentongan ini, Surobajul lalu melarikan di sambil memanggul tubuh Muryani. Melihat ini, Parmadi cepat melempar kentongannya dan berlari

mengejar. Seperti yang diduganya, Surobajul membawa lari Muryani menuju hutan di luar dusun itu. Parmadi terus mengejarnya. Warok jagoan itu beri lari cepat sekali sehingga terengah-engah Parmadi mengejarnya dan dia tertinggal jauh.

Sementara itu, fajar mulai menyingsing sehingga walaupun cuaca masih remang-remang, tidak segelap tadi. Matahari yang n»asih bersembunyi di balik puncak, mulai mengirim sinar terangnya. Parmadi mengejar terus dan setelah dia tiba di depan pondok baru, dia melihat Surobajul, kini tanpa penutup muka, sudah duduk di atas lincak (bangku bambu) di depan pondok. Muryani tidak tampak lagi dan pintu pondok itu tertutup.

Parmadi tidak perduli. Dia berlari hendak menuju pintu pondok sambil berteriak-teriak, "Paman Demang ! Paman Demang...!"

Surobajul yang pernah melihat Parmadi sebagai perawat kuda, mengira bahwa pemuda itu merupakan pembantu Ki Demang. Dia menghadang dan bertanya, "Ada keperluan apakah engkau dengan Ki Demang Wiroboyo?"

"Ada perlu penting sekali! Paman Deinang, harap keluar sebentar!" Parmadi hendak menghampiri pintu akan tetapi Surobajul menghadang dan melarangnya.

"Engkau tunggu saja di sini, tidak boleh masuk!"

Daun pintu pondok itu terbuka dan Ki Demang Wiroboyo muncul. Dia tadi sedang duduk di tepi bale-bale (dipan) di mana Muryani menggeletak telentang masih terbungkus jala. Dia mengamati perawar yang membuatnya tergila-gila itu dengan hati senang sekali. "Akhirnya engkau terjatuh juga ke tanganku, Muryani manis..... " katanya dan dia sudah mulai berusaha hendak melepaskan jaring atau jala yang moenyelimuti gadis yang kedua tangannya sudah diikat itu ketika dia mendengar seruan Parmadi. Karena diapun mengira bahwa Parmadi tentu datang membawa kabar penting baginya, maka terpaksa dia menunda niat mesumnya kepada Muryani dan dia membuka daun pintu dan melangkah keluar.

"Engkau, Parmadi? Ada apakah engkau datang ke sini?" tanyanya.

Muryani mendengar ini dan tahu bahwa Parmadi berada di luar pondok, gadis itu berteriak, "Kakang Parmadi, tolong....!!"

Parmadi menatap wajah Ki Demang Wiroboyo dengan tajam. Selama kurang lebih delapan tahun dia memandang orang ini sebagai pengganti orang tuanya dan penghalangnya, sebagai majikannya yang harus selalu dia taati. Kalau dia mau jujur, dia harus mengakui bahwa Ki Demang Wiroboyo bersikap baik kepadanya sehingga kehidupannya terjamin, tidak kekurangan sandang pangan. Akan tetapi baru sekarang dia melihat orang itu sebagai melihat seorang penjahat yang

harus ditentangnya. Dengan berdiri tegak dan sikap berani Parmadi berkata dengan lantang,

"Paman Wiroboyo, sadarlah akan perbuatan paman yang sesat ini! Bebaskan dan jangan ganggu Muryani, paman. Paman adalah seorang demang yang seharusnya melindungi warga dusunnya, bukan mengganggunya. Paman, saya mohon kepada paman, bebaskanlah adi Muryani dan jangan ganggu ia!"

Ki Demang hampir tidak percaya apa yang didengarnya. Dia memandang kepada pemuda itu dengan mata terbelalak dan mukanya berubah merah. Sepasang kumisnya yang sekepal sebelah itu bergerak-gerak dan kedua tangan mengepal tinju. Kemudian tangan kanannya bertolak pinggang dan telunjuk tangan kirinya menuding ke arah muka Parmadi.

"Bocah keparat tidak mengenal budi. Lupakah engkau bahwa selama bertahun-tahun aku memeliharamu? Inikah balasanmu? Apakah engkau ingin mampus seperti ayah ibumu?"

"Paman, saya hanya ingin mencegah dan memperingatkan agar paman tidak melakukan kejahatan. Paman adalah seorang yang baik, sayang kalau paman melakukan kesesatan ini.... "

"Kakang Surobajul, bunuh bocah tak tahu diri ini!" bentak Ki Demang Wiroboyo dengan marah sekali.

Warok ini sudah biasa membunuh orang dengan darah dingin dan dengan mudah. Apalagi harus membunuh seorang pemuda dusun yang tampaknya demikian lemah. Dia menyeringai, melangkah maju menghampiri Parxnadi sambil memutar-mutar kolornya.

"Bocah tak tahu diuntung, mampuslah kau!" bentaknya dan begitu tangannya bergerak, kolornya menyambar, berubah menjadi sinar kuning yang menghantam ke arah kepala Parmadi. Parmadi hanya dapat memandang dan tertegun, tidak tahu harus berbuat apa. Maklum bahwa nyawanya terancam bahaya maut, dia teringat akan pelajaran yang diterimanya dari Ki Tejo Wening tentang penyerahan dirinya kepada kekuasaan Hyang Widhi. Maka diapun meepaskan semua pikiran, perasaan dan kemauan, membiarkan dirinya hanyut dan tenggelam dalam kepasrahan.

Kolor kuning itu menyambar dahsyat. "Wuuuutttt……..blarrr…...!!" terdengar suara keras dan kolor itu seperti menghantam rlinding baja, terpental bahkan membuat Surobajul terbawa oleh tenaga pukulan yang membalik sehingga dia terhuyung!

"Semoga Sang Hyang Widhi rnengampuni kita semua !" terdengar suara tenang dan lirih penuh kedamaian. Parmadi merasa girang sekali mendengar suara gurunya itu dan dia segera menoleh ke belakang. Benar saja. Kakek itu berdiri di belakangnya, kakek berambut putih berpakaian putih berselimut embun pagi tipis. Tahulah Parmadi sekarang mengapa pukulan warok ke

arah kepalanya tadi tidak berhasil, membalik bahkan membuat pemukulnya terhuyung. Tentu gurunya yang telah melindunginya.

Surobajul terkejut, heran, penasaran dan marah sekali ketika pukulan kolornya tadi membalik, bahkan membuat dia terhuyung. Dia tidak tahu apa yang terjadi dan diapun tidak memperdulikan kemunculan kakek itu. Dengan marah dia menerjang maju dan memukulkan lagi kolornya ke arah dada Parmadi yang masih menoleh memandang gurunya.

"Alangkah kejamnya....!" Ki Tejo Wening berkata dan dia mendorongkan tangan kirinya ke arah Surobajul yang menyerang Parmadi. Tiba-tiba ada tenaga dahsyat yang menyambut serangan Surobajul sehingga untuk kedua kalinya jagoan itu terdorong ke belakang, pukulan kolornya mem• balik dan dia terhuyung-huyung. Sekarang tahulah dia bahwa kakek itu yang telah membantu Parmadi. Kemarahannya segera beralih kepada kakek itu.

"Babo-babo, keparat! Siapa berani menentang Warok Surobajul dan mencampurl urusanku? Heh, kakek tua bangka. Siapakah engkau?" kata Surobajul sambil menghampiri kakek itu. Ki Demang Wiroboyo juga menghampiri ketika melihat bahwa kakek itu akan menjadi penghalangnya.

"Siapa aku tidak penting. Yang terpenling, kalian berdua harus ingat bahwa apa yang kalian lakukan ini merupakan perbuatan yang jahat. Sang Hyang Widhi melihatnya dan pasti tidak merestui kejahatan kalian dan akan menghalanginya. Karena itu, kalian berdua sadarlah dan hentikan perbuatan jahat ini."

"Kakang Surobajul, cepat kita bereskan dua orang pengganggu ini!" kata Ki Demang Wiroboyo dengan tak sabar dan diapun sudah mencabut kerisnya. Karena mereka berdua menduga bahwa kakek itu yang agaknya memiliki kesaktian, maka mereka berdua menyerang kakek itu dengan cepat. Kolor kuning di tangan Surobajul menyambar kepala dan keris di tangan Ki Demang Wiroboyo menghunjam ke arah ulu hati kakek itu. Ki Tejo Wening hanya berdiri tersenyum dan kedua matanya setengah terpejam. Parmadi mellhat dengan mata terbelalak dan hatinya penuh ketegangan dan kekhawatiran. Dua buah senjata ampuh itu menyambar dahsyat. agaknya dalam detik yang sama, kepala itu akan pecah dihantam kolor dan ulu hati itu akan menjadi sarung keris. Hampir Parmadi tidak dapat menahan kengerian hatinya.

Akan tetapi terjadilah hal yang tidak disangka-sangkanya yang membuat hatinya ingin bersorak karena lega, girang dan kagum. Dua senjata yang sudah hampir menyentuh tubuh kakek itu, tiba-tiba seperti terpental, seolah-olah tubuh kakek itu terbungkus oleh dinding baja yang tidak tampak! Dua orang itu terkejut, terheran dam tentu saja penasaran sekali. Mereka mengulang-

ulang serangan mereka. Kolor kuning di tangan Surobajul menyambar-nyambar dan memukul-mukul dengan kuat. Keris di tangan Ki Demang Wiroboyo juga menyorang dengarn tusukan bertubi-tubi. Namun semua itu sia-sia belaka. Semua serangan itu terpental dan membalik, bahkan mereka sampai terengah-engah kehabisan tenaga karena mereka telah mengerahkan seluruh tenaga sakti untuk menembus perisai yang tidak tampak itu. Bahkan pada serangan terakhir yang dilakukan sepenul tenaga, mereka berdua terpental dan terhuyung sampai beberapa langkah ke belakang.

"Semoga Sang Hyang Widhi mengampuni kita semua!" Ki Tejo Wening berkata lirih.

Akan tetapi kedua orang itu agaknya masih belum menerima kalah begitu saj. Mereka berdua mengerahkan tenaga sakti lalu keduanya menyerang dengan dorong: kedua tangan, melakukan pukulan jarak jauh ke arah Ki Tejo Wening. Kakek itu tersenyum dan tangan kirinya dijulurkan ke depan dengan telapak tangan terbuka menghadap ke muka.

"Wuuusss.... desss....!" dua orang itu terpental dan terbanting jatuh sampai bergulingan. Mereka bangkit dengan muka pucat, kini baru mereka yakin bahwa kakek tua renta itu adalah seorang yang sakti mandraguna. Selagi keduanya bingung tak tahu harus berbuat apa karena tentu saja Ki Demang Wiroboyo tidak rela meningalkan Muryani, calon korban yang sudah. terjatuh ke dalam tangannya itu, tiba-tiba terdengar suara banyak orang datang dari jauh. Mendengar suara gaduh ini, Ki Demang Wiroboyo dan Surobajul segera lari meninggalkan tempat itu. Parmadi tidak membuang waktu lagi, cepat dia lari mernasuki pondok. Melihat Muryani rebah telentang terbungkus beberapa helai jala dan dalam keadaan terikat, Parmadi segera menolong dan melepaskan jala dan ikatan itu.

Muryani segera melompat dari atas dipan. "Kakang Parmadi, di mana jahanam-jahanam itu tadi?"

"Mereka melarikan diri!" kata Parmadi. Mendengar ini, Muryani, sudah meloncat dan berlari keluar cepat sekali melakukan pengejaran. Parmadi jugs keluar dari pondok, mencari-cari. gurunya, akan tetapi Ki Tejo Wening sudah tidak berada di situ lagi. Parmadi lalu melakukan pengejaran keluar dari hutan itu.

Sementara itu, para pria dusun Pakis, ketika mendengar bunyi kentongan titir (bertalu-talu) yang dipukul Parmadi tadi, keluar dari rumah masing-masing. Mereka membawa senjata apa saja yang mereka milik. Ada yang membawa sabit, parang, tombak, palu, linggis, atau cangkul. Mereka berjumlah kurang lebih limapuluh orang dan berbondong-bondong mereka lari ke rumah Ki Ronggo Bangak. Di pekarangan rumah itu mereka menemukan dua orang pemuda

dusun menggeletak tewas dan Ki Ronggo Bangak yang juga menderita nyeri pada dadanya terkena tendangan Surobajul akan tetapi dia masih hidup dan tidak terlalu parah keadaannya.

Melihat banyak orang, Ki Ronggo Bangak berkata, "Muryani….. dibawa mereka….., kalian tolonglah ia...."

Mendengar ini, puluhan orang itu yang sudah diberi tahu oleh Parmadi tentang pondok di hutan luar dusun, segera melakukan pengejaran keluar dusun menuju ke. hutan itu.

Ketika mereka sedang berbondong-bondong memasuki hutan, mereka melihat dua orang berlari-lari dari depan. Mereka segera mengenal dua orang itu sebagai Ki Demang Wiroboyo dengan seorang raksasa hitam. Bangkitlah kemarahan para pria dusun Pakis itu karena sudah tahu bahwa Ki Demang Wiroboyo dan jagoannya merencanakan menculik Muryani. Maka begitu me-;ihat dua orang itu mereka berteriak-teriak gemuruh. Ki Demang Wiroboyo terkejut bukan main melihat warga dusunnya kini dengan wajah beringas menyerbu untuk mengeroyok dia dan Surobajul.

"Heii! Apa kalian telah buta atau gila? Ini adalah aku, Ki Demang Wiroboyo, kepala dusun kalian!" teriaknya.

Akan tetapi teriakan-teriakan yang menjawabnya sungguh amat mengejutkan hatinya.

"Demang angkara murka!"

"Demang lalim!"

"Demang mata keranjang!"

"Perusak pagar ayu!"

"Bunuh! Bunuh!"

Limapuluh lebih orang itu mendesak maju, mengepung dan menghujankan senjata mereka ke arah dua orang itu! Tentu saja Ki Demang Wiroboyo membela diri. Juga Surobajul mengamuk. Hanya bedanya, kalau Surobajul mengamuk untuk membunuh para pengeroyok, Ki Demang Wiroboyo hanya merobohkan pengeroyok untuk membela diri, tidak bermaksud membunuh. Dia tahu bahwa kalau dia membunuh warga dusunnya, maka mereka akan menjadi lebih sakit hati dan marah lagi.

Amukan Surobajul amat menggiriskan, Kolornya diputar menjadi sinar kuning yang bergulung-gulung dan rnengeluarkan bunyi meledak-ledak! Sinar kuning itu menangkis hujan senjata yang ditujukan kei padanya, bahkan dia sudah memukul roboh enam orang pengeroyok yang tewas dengan kepala pecah. Hal ini membuat para pengeroyok menjadi semakin ganas.

Pada saat itu, tampak bayangan berkelebat dan Muryani telah tiba di tempat itu. "Jahanam

busuk! Manusia iblis keparat!" Gadis itu minta sebatang golok dari seorang penduduk dan iapun terjun ke dalam pertempuran. Melihat betapa ganasnya Surobajul, iapun segera menerjang raksasa hitam yang tadi menawannya itu dengan penuh semangat.

Mendengar golok berdesing nyaring, Surobajul terkejut dan cepat menggerakkan kolor untuk menangkis.

"Wuuuttt.... desss....!" golok dan kolor itu sama-sama terpental, akan tetapi Muryani merasa betapa telapak tangannya yang memegang gagang golok menjadi panas. Hal itu membuat ia mengetahui bahwa lawannya itu memiliki tenaga sakti yang amat kuat, lebih kuat daripada tenaganya pendiri. Seorang lawan yang tangguh! Akan tetapi, ia tidak merasa gentar, apalagi karena ia dibantu oleh sedikitnya duapuluh orang pria dusun Pakis yang menyerang raksasa hitam itu dengan nekat dan marah karena melihat roboh dan tewasnya beberapa orang rekan mereka.

Sementara itu, Ki Demang Wiroboyo juga repot sekali menghadapi pengeroyokan duapuluh orang lebih. Apalagi karena dia tidak ingin membunuh, maka dia hanya menggunakan kedua tangan dan kakinya saja untuk membela diri. Tubuhnya sudah menderita banyak luka. Walaupun bukan luka berbahaya namun cukup membuat dia terasa nyeri dan tenaganya semakin lemah. Keadaannya gawat sekali karena para pengeroyoknya yang sudah marah itu seperti sekumpulan harimau yang ingin merobek-robek tubuhnya!

Pada saat yang amat gawat bagi K! Demang Wiroboyo dan agaknya saat kematiannya hanya tinggal beberapa saat lagi, tiba-tiba Parmadi yang tadi melakukan pengejaran tiba di situ. Melihat keadaan Ki Demang yang sudah mandi darah dan didesak oleh para penduduk, dia lalu menyeruak masuk dan merangkul Ki Demang W iroboyo.

"Sudah cukup, teman-teman! Dia sudah cukup terhukum! Ingat akan semua kebaikan yang pernah dia lakukan untuk kita. Dan lihat, dia melawan kalian tanpa mempergunakan kerisnya! Hentikan penyerangan, aku akan mengantarnya pulang!" karena dihalangi oleh Parmadi dan agaknya disadardarkan oleh ucapan Parmadi tadi, kini para pengeroyok itu membalik dan membantu kawan-kawan dan Muryani yang sedang mengeroyok Surobajul! Mereka tidak lagi memperhatikan Parmadi yang memapah Ki Demang Wiroboyo, tersaruk-saruk pulang ke Pakis.

Surobajul memang kebal. Senjata-senjata yang mengenai tubuhnya hanya mendatangkan goresan saja, paling-paling merobek sedikit kulitnya. Akan tetapi, dia tahu bahwa golok di tangan Muryani akan rnembahayakan dia, akan dapat merobek pertahanan kekebalannya. Karena itu, dia lebih mencurahkan perhatiannya untuk meriyambut serangan-serangan Muryani, tidak mengacuh-kan hujan senjata dari para pengeroyok yang lain. Baju dan celananya sudah compang-camping,

robek oleh bacokan senjata tajam. Akan tetapi Muryani adalah murid utama dari sebuah perguruan besar. Ia sudah mempelajari tentang orang-orang yang memiliki kekebalan. Ia tahu bahwa seorang yang kebal selalu memiliki titik kelemahan. Sejak tadi ia memperhatikan dan akhirnya ia melihat bahwa raksasa hitam itu selalu melindungi tubuh bagian pusarnya. Kalau ada senjata yang meluncur ke arah pusar, tangan kirinya selalu menangkisnya, sedangkan kalau mengarah bagian lain diterima dengan kekebalannya.

"Kawan-kawan, serang bagian pusarnya!" Muryani berteriak lantang.

Para pengeroyok itu tentu saja menuruti ucapan Muryani dan Surobajul terkejut bukan main. Rahasianya ketahuan dan kini dirinya berada dalam bahaya besar. Memang bagian pusarnya itulah yang tidak kebal. Padahal kini hampir semua senjata menyerang ke arah pusarnya sehingga dia repot sekali, memutar kolornya untuk melindungi bagian perut bawah.

"Kawan-kawan, serang matanya. Mata dan pusarnya!" kembali Muryani berseru. Dara perkasa ini tahu benar bahwa mata merupakan bagian yang tidak dapat terlindung kekebalan, maka ia menyuruh para pengeroyok menyerang bagian itu, kembali para pengeroyok menurut dan sekarang, dua bagian tubuh Surobajul itu yang,menjadi sasaran penyerangan.

"Mati aku....!" Surobajul mengeluh dan dia menjadi repot sekali. Dia harus melindungi dua bagian yang berjauhan, yang satu di bawah yang satu di atas. Dan senjata para pengeroyok yang jumlahnya sekitar limapuluh orang itu datang bagaikan hujan!

Akhirnya, sebuah ujung linggis menusuk mata kirinya. Surobajul menjerit kesakitan dan menjadi limbung. Senjata-senjata lain kini menghantam pusarnya bagaikan hujan. Dia mengeluarkan teriakan parau seperti binatang buas terluka dan tubuh yang tinggi besar itu akhirnya roboh! Penduduk yang sudah marah seperti kesetanan itu menghujankan senjata mereka kepada tubuh raksasa yang sudah sekarat itu sehingga Warok Surobajul tewas dengan tubuh menjadi onggokan daging.

"Cukup, jahanam itu sudah mati. Mari kita mencari dan menghajar Demang Wiroboyo yang jahat itu!" terdengar suara Muryani melengking nyaring. Seruan ini disambut sorak-sorai dan puluhan, orang itu lalu berbondong-bondong meninggalkan hutan itu untuk kembali ke dusun Pakis. Beberapa orang tinggal untuk mengurus jenazah sanak keluarganya yang tewas ketika mengeroyok Surobajul tadi.

Bahkan ketika mereka memasuki dusun, jumlah mereka bertambah karena sekarang semua penduduk Pakis, laki perempuan, ikut pula dengan rombongan itu menuju ke rumah Ki Demang Wiroboyo! Pada saat itu, semua panguneg-ineg, semua rasa sakit hati dan dendam, semua rasa

penasaran, berkobar dan semua orang agaknya hendak menuntut agar Ki Demang Wiroboyo dihukum. Bahkan mereka yang tidak pernah dirugikan Ki Demang, bahkan pernah ditolong, pada saat itu terbawa dan terseret perasaan orang banyak dan ikut-ikutan mendaulat sang demang!

Rombongan itu memasuki pekarangan gedung kademangan. Muryani berjalan paling depan karena ia memang dianggapgap oleh semua penduduk sebagai pimpinan yang boleh diandalkan. Bersama belasan rang pemuda yang merasa diri sebagai jagoan dan pahlawan, gadis itu melangkah ke arah pendopo kademangan. Akan tetapi, belasan orang pimpinan termasuk Muryani itu berhenti di bawah anak tangga ketika melihat dua orang berdiri di atas anak tangga menghadapi mereka. Dua orang itu bukan lain adalah Ki Ronggo Bangak dan Parmadi.

Melihat ayahnya, Muryani memandang heran. Semua orang juga berdiam diri melihat pria yang mereka segani dan hormat itu. Ki Ronggo Bangak memang dihormat semua orang karena peramah, berbudi luhur, suka menolong, menjadi sumber nasihat dan terutama sekali setelah pria ini memperkenalkan puterinya yang disanjung semua orang itu.

Akan tetapi, di antara mereka terdapat beberapa orang pemuda yang pacar atau tunangannya dulu direbut Ki Demang Wiroboyo. Saking besarnya kobaran dendam di hati mereka, mereka serentak berteriak, "Bunuh Wiroboyo perusak pager ayu,"

Teriakan ini seperti menyulut semua orang dan merekapun bersorak menyetujui. Ada pula teriakan-teriakan yang mengancam Parmadi.

"Seret dan hajar Parmadi! Dia melindungi Wiroboyol!"

"Parmadi itu antek Wiroboyo. Hukum pula dia!"

Suara-suara yang mengancam Parmadi ini keluar dari mulut beberapa orang pemuda yang merasa iri dan cemburu melihat betapa dekat dan akrabnya hubungan Parmadi dengan Muryani. Mereka menggunakan kesempatan itu untuk melampiaskan kecemburuan mereka.

Dengan tenang Parmadi mengangkat .dua tangan ke atas untuk menenangkan orang-orang itu. "Para paman dan bibi, kakak dan adik, para saudaraku sewarga dusun Pakis! Dengarlah dulu kata-kataku dan jangan menuruti hati yang panas!" dia berkata dan aneh sekali, suara pemuda itu seolah mengandung wibawa kuat sehingga semua orang diam mendengarkan.

Setelah semua orang diam, Parmadi bercara lagi, suaranya tenang namun cukup lantang. "Saya tadi memang mencegah kalian membunuh Ki Demang Wiroboyo dan saya yang mengantarnya pulang ke sini. Akan tetapi hal itu saya lakukan bukan mata-mata untuk melindung dia, melainkan untuk mencegah kalian melakukan kekejaman yang sama jahatnya. Saya ingatkan kalian. Ki Demang Wiroboyo telah banyak melakukan kebaikan terhadap saya Akan tetapi apakah terhadap

kalian juga tidak demikian? Bukankah selama ini dia menjadi seorang demang yang jujur, adil dan baik terhadap warga dusun Pakis? Memang dia bersalah. Salah besar sekali terdorong nafsu-nafsunya sehingga dia menculik adi Muryani. Akan tetapi dia tidak melakukan pembunuhan, bahkan ketika kalian keroyok, dia membela diri dengan kaki tangannya saja, tidak menggunakan kerisnya. Surobajul itulah yang melakukan pembunuhan-pembunuhan. Karena itu, apakah Ki Demang Wiroboyo yang sudah kalian keroyok sehingga menderita banyak luka dan telah dipermalukan di depan semua orang itu berarti tidak telah mendapatkan hukuman yang cukup?"

Hening sejenak setelah Parmadi bicara. Akan tetapi kemudian terdengar teriakan beberapa orang pemuda yang membenci Ki Demang Wiroboyo. "Tidak! Tidak cukup! Dia harus dibunuh!" dan kembali banyak mulut menyambut teriakan ini sehingga suasana menjadi gegap-gempita.

Kini Ki Ronggo Bangak mengangkat kedua tangan ke atas dan berseru, "Andika semua tenanglah!" kembali semua orang terdiam karena mereka memang segan terhadap pria yang lembut ini.

Setelah semua orang diam, Muryani bertanya kepada ayahnya dengan nada suara mengandung penasaran, "Ayah, mengapa ayah berada di sini?" tentu saja ia merasa penasaran. la baru saja diculik Ki Demang Wiroboyo dan nyaris diperkosa, bahkan ia tadi juga melihat ayahnya roboh ditendang Surobajul. Akan tetapi sekarang ayahnya malah berada di rumah demang itu dan berdiri di samping Parmadi, agaknya hendak membela Ki Demang Wiroboyo!

Semua orang diam ingin mendengarkan percakapan antar ayah dan anak itu. Ki Ronggo Bangak menatap tajam wajah puterinya dan diapun menjawab dengan tegas,

"Muryani, akupun dapat memulangkan pertanyaan itu kepadamu, kepada andika sekalian semua. Mengapa kalian datang ke sini? Hendak membunuh Ki Demang Wiroboyo?"

Dengan tegas pula karena penasaran Muryani menjawab, "Benar sekali, ayah."

Banyak orang bersorak mendengar jawaban ini. "Benar! Bunuh si keparat!"

Ki Ronggo Bangak mengangkat lagi kedua tangannya dan semua orang terdiam. "Harap kalian diam dengan tenang dan mendengarkan percakapan kami kalau kalian sudah menganggap Muryani sebagai wakil kalian!" semua orang diam, tidak ada yang berani menentang pandang mata Ki Ronggo Bangak ketika pria ini melayangkan pandang matanya, menyapu mereka.

"Nah, Muryani. Sekarang jawablah. Kalian datang hendak membunuh Ki Demang. Mengapa?"

"Ah, ayah. Mengapa ayah bertanya lagi? Dia baru saja bersama Surobajul dan kaki tangannya telah menyerbu rumah kita, mereka telah menangkap aku dan nyaris aku celaka di tangannya! Dia

hendak menodaiku, ayah, dan itu lebih hebat daripada membunuh! Dia pantas dihukum mati!"

"Nini Muryani, dan kalian semua warga dusun Pakis. Dengarkan baik-baik. Ki Demang Wiroboyo memang bersalah, akan tetapi dia tidak membunuh siapa-siapa. Dia nyaris menodai, anakku ini, akan tetapi hal tu belum dia lakukan! Bandingkanlah dengan perbuatan kalian kalau sekarang kalian membunuhnya! Siapakah di antara dia dan kalian yang lebih jahat dan lebih kejam?" semua orang terdiam.

"Akan tetapi, ayah. Apakah kejahatan Wiroboyo itu harus didiamkan saja?" kembali banyak suara mendukung tuntutan Muryani.

"Memang tidak sepatutnya didiamkan. Akan tetapi harus melalui hukum yang benar. Bukan dengan cara menghakimi sendiri lalu mempergunakan banyak orang untuk mengeroyok dan membunuhnya! Aku sudah mendengar bahwa Surobajul juga sudah kalian bunuh. Sungguh perbuatan itu sama dengan perbuatan orang-orang biadab yang tidak mengenal peraturan dan hukum! Aku menyesal sekali. Coba saja bayangkan. Kalau cara menjadi hakim sendiri ini dibenarkan, bagaimana kalau kemudian ternyata bahwa yang kalian hakimi dan bunuh itu tidak bersalah? Orang bersalah memang sudah sepantasnya mendapat hukuman. Akan tetapi melalui saluran yang benar. Diselidiki dan diteliti dulu kesalahannya, mana saksi dan buktinya. Kalau ter nyata menurut bukti dan saksi dia itu bersalah, barulah dijatuhi hukuman. Hukuman itupun menurut besar kecilnya kesalahan, menurut peraturan dan sepantasnya, bukan secara hantam kromo dibunuh beramai-ramai begitu saja!"

Muryani mulai dapat terbuka pikirannya dan ia diam saja, dalam hatinya tidak dapat membantah kebenaran yang terkandung dalam ucapan ayahnya. Akan tetapi tiba-tiba terdengar teriakan seseorang di antara para penduduk dusun Pakis itu. "Ki Ronggo! Di sini berlaku ucapan **'Deso mowo coro, negoro mowo toto'** (Desa memakai cara/adat, kota raja memakai peraturan/hukum). Bukankah demikian Ki Ronggo"

Ki Ronggo Bangak tersenyum dan memandang ke arah pembicara itu. Seorang pria yang sudah setengah tua, warga lama dusun Pakis.

"Ucapan itu benar, akan tetapi tata cara adat sekalipun harus memakai peraturan, bukan ngawur dan hantam kromo. Hukuman atas diri seseorang harus disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, juga dipertimbangkan jasa-jasanya. Untuk itu perlu dimusyawarahkan antara para wakil warga yang terpandang. Sekarang mari kita memilih beberapa orang wakil yang terpandang dan terpercaya untuk memusyawarahkan keputusan hukuman terhadap Ki Demang Wiroboyo!"

Seketika itu semua orang melakukan pilihan. Empat orang tua, termasuk yang bicara tentang

hukum dan adat tadi, juga Muryani, diangkat sebagai wakil-wakil semua warga dusun.

"Aku mengusulkan agar Parmadi diperkenankan mewakili pihak Ki Demang Wiroboyo sekeluarga karena tertuduh berhak untuk diwakili seorang yang dekat dengannya. Dan kami rasa Parmadi merupakan orang dekat dan dia cukup adil dan bijaksana."

Setelah semua orang setuju, empat orang tua, Muryani, Parmadi, dan Ki Ronggo Bangak sendiri lalu memasuki pendopo dan mereka bertujuh lalu bermusyawarah. Setelah berunding, mereka memutuskan bahwa hukuman yang paling adil dan baik bagi semua pihak adalah bahwa Ki Demang Wiroboyo harus pergi dari dusun Pakis karena kalau dia masih tetap tinggal di Pakis, tentu akan menimbulkan banyak pertentangan. Karena yang bersalah hanyalah dia pribadi, maka pengusiran itu hanya untuk dia, sedangkan keluarganya boleh tinggal di Pakis kalau mereka menghendaki. Semua sawah ladangnya harus ditinggalkan dan menjadi milik warga dusun Pakis, hasilnya dimasukkan lumbung desa untuk keperluan semua warga.

Setelah keputusan musyawarah ini diumumkan, seluruh penghuni dusun Pakis menyatakan persetujuan mereka dengan suara bulat dan gembira. Bahkan dengan suara penuh harapan mereka semua memilih dan mengangkat Ki Ronggo Bangak sebagai pengganti demang.

Ki Ronggo Bangak menyambut dengan tenang saja usul warga dusun itu, kemudian berkata, "Tidak mungkin aku menjadi demang menggantikan Ki Wiroboyo karena hal itu menyalahi peraturan, bahkan oleh Kerajaan Mataram kita dapat dianggap scbagai pemberontak. Biarlah sementara ini aku akan memimpin kalian mengatur duqun Pakis ini sambil menanti keputusan dari atas setelah aku membuat laporan tentang peristiwa mengenai Ki Wiroboyo."

Demikianlah, mulai hari itu Ki Ronggo Bangak dianggap sebagai pemimpin atau kepala Kademangan Pakis. Adapun Ki Woroboyo, setelah sembuh dari luka-lukanya lalu memboyong keluarganya meninggalkan dusun Pakis tanpa pamit dan tidak ada orang mengetahui ke mana dia dan keluaganya pergi.

***

Resi Tejo Wening duduk di atas bangku kayu di depan gubuknya dan dia mengangkat muka memandang Parmadi yang datang menghampirinya. Pemuda itu memang gul sebuah buntalan di pundaknya. Hari masih pagi sekali. Halimun mulai membuyat diusir sinar matahari pagi. Burung-burung berkicau riang, berloncatan dari dahan ke dahan, menggoyang ranting dan daun-daun merontokkan air embun yang tadinya bergantungan di ujung-ujung dedaunan.

Begitu tiba di depan Resi Tejo Wening, Parmadi menaruh buntalan yang tadi dipanggulnya ke atas tanah dan dia berlutut menyembah dengan hormat.

"Parmadi, sepagi ini engkau sudah datang dan membawa buntalan. Apakah isi buntalan itu?" kakek itu lalu menepuk bangku panjang yang didudukinya. "Bangkit dan duduklah di sebelahku sini, Parmadi. Tanah ini basah oleh embun, mengotorkan celana dan kakimu. Duduklah, akan lebih enak kita bicara."

Parmadi menurut dan duduk di sebelah kakek itu. "Eyang, pertama-tama saya hendak menghaturkan terima kasih atas pertolongan eyang sehingga saya terlepas dari ancaman maut."

"Eh? Kapan aku menolongmu terlepas dari ancaman, kulup?"

Parmadi menatap wajah kakek itu. Kenapa kakek itu berpura-pura lagi, pikirnya. Sudah jelas bahwa dia terancam maut ketika Surobajul memukulkan senjata kolornya yang ampuh itu ke arah kepala-rya, akan tetapi senjata itu membalik dan tidak menyentuh kepalanya. Siapa lagi kalau bukan Resi Tejo Wening yang menolongnya?

"Eyang, ketika dalam hutan itu Warok Surobajul menyerang saya dengan kolornya yang ampuh, eyang telah menyelamatkan saya dan menangkis serangan itu," dia menjelaskan untuk mengingatkan kakek itu.

Resi Tejo Wening tersenyum. "Heh-heh, aku sama sekali tidak menangkis pukulan itu, Parmadi."

"Akan tetapi, eyang! Pukulan kolor itu membalik dan tidak mengenai kepala saya! Siapa lagi kalau bukan eyang yang menolong saya?"

Kakek itu menggeleng kepalanya dan menatap wajah pemuda itu dengan senyum penuh pengertian. "Bukan, bukan aku yang menyelamatkanmu, kulup. Coba ingat, apa yang kaulakukan ketika engkau melihat dirimu diserang dengan kolor ampuh itu oleh orang itu?"

Parmadi mengingat-ingat. "Saya merasa tidak berdaya dan tahu bahwa saya diancam bahaya maut, maka saya hanya pasrah, menyerah kepada kekuasaan Sang Hyang Widhi seperti yang biasa saya latih bersama eyang."

"Nah, itulah yang menyelamatkanmu, Parmadi. Penyerahanmu yang ikhlas itu menggerakkan kekuasaan ilahi untuk bekerja dan kalau kekuasaan itu melindungi dirimu, tidak ada kekuasaan apapun di dunia ini yang akan dapat mengganggu selembar rambutmu."

Parmadi terbelalak. Kemudian sertamerta dia menyembah kakek itu.

"Aduh, eyang. Terima kasih atas petunjuk eyang selama ini."

"Jangan berterima kasih kepadaku. Kaiau hendak berterima kasih, berterima kasihlah kepada

Sang Hyang Widhi, karena hanya Dia yang menjadi gurumu, menjadi pembimbingmu, menjadi pelindungmu. Akan tetapi, jangan hendaknya rasa syukur dan terima kasihmu itu hanya berhenti sampai di dalam mulut dan hati akal pikiran saja. Bersyukur dan berterima kasih seperti itu hanya merupakan pemanis bibir belaka, kosong dan bahkan palsu adanya. Kita harus selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Hyang Widhi atas segala berkah, perlindungan, dan bimbingan-Nya, akan tetapi apakah yang menjadi bukti dari rasa terima kasih itu? Inilah yang dilupakan orang sehingga hampir setiap saat manusia hanya mengucap syukur dan terima kasih yang hampa belaka."

"Eyang, saya menjadi bingung. Lalu apakah yang harus kita lakukan untuk membuktikan bahwa kita bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya?"

"Bukti rasa terima kasih manusia terhadap Hyang Widhi adalah ketaatan, Parmadi. Manusia wajib taat kepada segala perintah-Nya yang tercantum dalam kitab-kitab suci, dalam weda-weda. Taat dalam arti kata melaksanakan segala perintah-Nya dalam tindakan kita sehari-hari. Menjadikan diri sendiri menjadi alat-Nya yang baik, **mangayu hayuning bhuwana** (mengusahakan keselamatan jagad), dengan cara selalu bertindak membela keadilan dan kebenaran, melindungi yang lemah tertindas, menentang yang jahat sewenang-wenang, berwatak ksatria sejati, dan membela nusa bangsa."

"Kalau begitu benar sekali pesan terakhir mendiang ayah saya, eyang, yaitu bahwa saya harus membela Mataram sampai mati."

"Itu hanya merupakan satu di antara kewajiban-kewajibanmu sebagai manusia utama."

"Dan apalagi yang harus saya panjatkan dalam doa saya kepada Yang Mahakuasa selain bersyukur dan berterima kasih, eyang?"

"Di dalam doa kepada Hyang Widhi, yang terpenting adalah ucapan rasa syukur dan terima kasih yang dibuktikan dengan ketaatan. yang dilaksanakan dalam tindakan, kemudian kalau ada permohonan dalam doa, hanya ada dua permohonan yang patut kita persembahkan kepada Hyang Widhi."

"Permohonan apakah itu, eyang?"

"Pertama adalah permohonan ampun kepada-Nya atas segala kesalahan dan dosa kita. Seperti juga rasa syukur dan terima kasih, permohonan ampun ini harus kita panjatkan setiap saat, tiada henti-hentinya. Dan seperti rasa terima kasih tadi, permohonan ampun inipun harus bukan omong kosong belaka. Permohonan ampun itu kosong dan palsu selama kita tidak membuktikannya dengan perbuatan nyata, yaitu dengan bertobat, berarti tidak melakukan kesalahan yang kita

mintakan ampun itu. Apa artinya mohon ampun untuk suatu kesalahan hari ini, besok kita ulangi lagi kesalahan itu, untuk dimintakan ampun lusa, dan demikian selanjutnya hari ini minta ampun, besok mengulang, hari ini minta ampun lagi, besok mengulang lagi? Hyang Widhi adalah Maha Pengampun , akan tetapi hanya dapat mengampuni orang yang minta ampun dengan benar-benar bertobat dan tidak mengulangi kesalahannya."

Parmadi mengangguk-angguk. "Saya mengerti dan bertekad untuk bertindak seperti yang eyang wejangkan. Kemudian, apakah permohonan yang kedua dalam doa kita kepada Yang Mahakuasa, eyang?"

"Yang kedua adalah mohon bimbingan,, Manusia adalah mahluk yang lemah terhadap godaan nafsu. Tanpa adanya bimbingan kekuasaan Hyang Widhi, kita tidak akan kuat dan mampu menanggulangi kekuasaan gelap. Tanpa adanya kekuasaan Hyang Widhi yang bekerja dalam diri kita, kita ini tiada lain hanya seonggok darah, daging yang penuh kotoran dan noda. Sesungguhnya, hanya bimbingan kekuasaan Yang Maha Kasih sajalah yang akan membuat kita mampu menjadi seorang manusia yang taat akan segala kehendak-Nya, seorang manusia yang benar-benar bertobat dan dalam tindakannya sehari-hari selalu tertuju kepada keluhuran asma-Nya (Nama-Nya). Dan permohonan bimbingan ini hanya akan dapat terlaksana kalau Hyang Widhi menghendaki, dan itulah sebabnya kita harus MENYERAH, dengan ikhlas dan tawakal, sepenuh iman. Mengertikah engkau, Parmadi?"

"Saya akan berusaha untuk mengerti, eyang."

"Nah, baiklah. Sekarang ceritakan apa yang terjadi di Kademangan Pakis."

"Eyang tentu sudah mengetahui bahwa adi Muryani diculik oleh Ki Demang Wiroboyo dan kaki tangannya, dibantu oleh Surobajul. Bahkan eyang sendiri yang telah menghindarkan Muryani dari bahaya dan eyang sendiri yang teiah mengusir kedua orang jahat itu. Mereka melarikan diri dan bertemu dengan warga Kademangan Pakis yang marah. Puluhan orang warga Pakis lalu mengeroyok mereka, membantu adi Muryani yang mengamuk. Karena mengingat akan kebaikan-kebaikan dan jasa Ki Demang Wiroboyo terhadap warga Pakis, saya lalu mencegah mereka membunuhnya dan membawanya pulang. Surobajul tewas dikeroyok banyak orang. Kemudian, hasil musyawarah yang diadakan warga Pakis, diambil keputusan bahwa Ki Demang Wiroboyo harus pergi meninggalkan dusun Pakis. Kini Ki Wiroboyo sekeluarga telah pergi dan untuk sementara dusun Pakis dipimpin oleh paman Ronggo Bangak."

"Hemm, baik sekali kalau begitu. Lalu kenapa engkau sepagi ini datang membawa buntalan itu?"

"Eyang, karena Ki Wiroboyo telah pergi saya kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan. Karena itu saya mengambil keputusan untuk meninggalkan Pakis dan mulai saat ini saya hendak mengabdi kepada eyang dan mengikuti eyang ke manapun eyang pergi. Saya mohon eyang sudi mengajarkan ilmu-ilmu kepada saya untuk bekal dalam kehidupan ini agar seperti eyang katakan tadi, saya dapat menjadi alat Yang Mahakuasa, menjadi alat yang berguna dan baik. Buntalan ini adalah milik saya, pakaian dan sisa uang pemberian Ki Wiroboyo selama ini."

Resi Tejo Wening tersenyum dan mengangguk-angguk. "Kebetulan sekali, Parmadi, karena memang aku sudah bermaksud untuk mengajakmu pergi dari sini. Sudah tiba saatnya aku meninggalkan tempat ini. Besok pagi-pagi adalah hari yang paling tepat bagi kita untuk berangkat meninggalkan tempat ini."

Parmadi merasa girang sekali. "Kalau begitu, perkenankan saya untuk pergi sebentar ke Pakis untuk berpamit kepada paman Ronggo Bangak, adi Muryani dan pen duduk dusun Pakis, eyang."

"Heh-heh, jadi engkau belum pamit kepada mereka?"

"Saya hendak mendapat kepastian dulu dari eyang. Setelah ada kepastian eyang dapat menerima saya mengabdi, baru saya akan pamit. Akan tetapi sebelum saya pergi ke sana, apakah ada sesuatu yang dapat saya lakukan untuk eyang di sini? Membuatkan sarapan pagi untuk eyang? Atau mencucikan pakaian atau yang lain?"

Resi Tejo Wening tersenyum dan meng geleng kepalanya yang tertutup rambut putih. "Tidak ada yang harus kaukerjakan sekarang di sini, Parmadi. Pergilah ke dusun Pakis. Memang sepatutnya kalau engkau pamit dari mereka."

Dengan hati yang ringan dan gembira Parmadi meninggalkan hutan Penggik dan berlari menuju dusun Pakis. Akan tetapi setelah tiba di luar dusun itu, dia membayangkan perpisahannya dari dusun itu, dari para penduduknya dan terutama sekali dari Ki Ronggo Bangak dan lebih lagi dari Muryani! Dan hatinya tiba-tiba terasa berat. Awan kelabu menyelubungi hatinya. Sudah delapan tahun dia hidup di Pakis dan mereka semua begitu baik, terutama Ki Ronggo Bangak dan lebih lagi Muryani! Dia akan merasa kehilangan, terutama kehilangan Muryani yang sudah menempati sudut tertentu dalam hatinya. Dengan langkah berat dan muka tidak cerah lagi Parmadi lalu pergi menuju rumah Ki Ronggo Bangak. Biarpun Ki Ronggo Bangak telah diangkat oleh semua warga Pakis menjadi ketua atau lurah mereka, namun dia tidak mau menempati bekas gedung Ki Wiroboyo. Dia tetap bertempat tinggal di rumahnya sendiri dan rumah besar bekas kademangan itu hanya dipergunakan kalau sewaktu-waktu warga dusun mengadakan rapat pertemuan untuk memperbincangkan sesuatu.

Muryani menyambut kedatangannya dengan wajah gembira. "Kebetulan sekali engkau datang, kakang Parmadi. Tadi aku sudah mencarimu ke mana-mana, akan tetapi tidak ada seorang pun mengetahui ke mana engkau pergi. Engkau meninggalkan rumah besar itu tanpa pamit kepada siapapun juga."

"Engkau mencariku, Mur?" tanya Parmadi yang sekarang sudah amat akrab dengan gadis itu sehingga kalau menyebut namanya disingkat begitu saja. Mereka seperti kakak dan adik saja. "Ada urusan apakah?"

"Duduklah dulu, nanti kita bicara," kata gadis itu. Mereka lalu duduk, saling berhadapan.

"Di mana paman Ronggo?"

"Ayah sedang menyelesaikan sebuah ukiran patung."

Parmadi yang sudah mengenal gurunya maklum bahwa kalau dia sedang memahat atau mengukir patung, Ki Ronggo Bangak amat asyik dan tidak mau diganggu siapapun, maka diapun tidak bertanya lagi tentang gurunya. "Nah, katakan, ada urusan apakah engkau mencari aku, Mur?"

Muryani menatap wajah pemuda itu dengan pandang mata penuh selidik untuk sesaat. Kemudian ia berkata, "Kakang Parmadi, selama ini aku masih belum sempat bertanya kepadamu tentang pertolonganmu kepadaku pagi hari itu ketika engkau melepaskan aku dari libatan jaring dan ikatan. Bagaimana engkau bisa melakukan pertolongan itu? Bukankah di sana ada Ki Wiroboyo dan warok raksasa? Apa sebetulnya yang terjadi? Dari dalam aku mendengar engkau berteriak menegur Ki Wiroboyo agar membebaskan aku dan aku mendengar mereka mengancammu, akan tetapi kenapa tiba-tiba engkau dapat masuk menolongku? Kenapa mereka melarikan diri?"

Parmadi tidak ingin bercerita tentang Resi Tejo Wening. Gurunya itu tidak ingin dikenal orang lain, apalagi diketahui bahwa kakek itu yang menghalau dua orang penjahat itu dengan kesaktiannya. Maka diapun menjawab tanpa harus berbohong, "Sebelum mereka dapat mencelakai aku, mereka berdua agaknya mendengar sorak-sorai warga Pakis yang memang sudah siap dan marah. Mereka melarikan diri, akan tetapi di tengah hutan bertemu dengan warga Pakis yang segera mengeroyok mereka."

Muryani agaknya percaya akan keterangan ini. "Kang Parmadi, aku amat berterima kasih kepadamu. Engkau yang telah menolongku dari malapetaka besar. Sungguh engkau gagah berani, kakang. Engkau seorang diri berani menegur dan menentang Ki Wiroboyo yang dibantu warok raksasa itu. Engkau berani menempuh bahaya maut untuk menolongku!" pandang mata gadis itu menatap wajah Parmadi, penuh terima kasih.

Wajah Parmadi menjadi agak kemerahan. Dia sama sekali tidak merasa telah menolong gadis itu. Bahkan nyawanya sendiri mungkin sudah melayang kalau saja Tuhan Yang Mahakuasa tidak menolongnya melalui kesaktian gurunya.

"Adi Muryani, jangan berterima kasih kepadaku. Aku hanya melakukan kewajibanku. Kita wajib berterima kasih kepada Yang Mahakuasa karena sesungguhnya Dialah yang telah menolong kita."

Muryani tertawa, tawanya bebas karena ia sudah tidak merasa canggung atau rikuh lagi terhadap Parmadi yang dianggapnya sebagai kakaknya sendiri. Tawanya merdu dan mulutnya terbuka sehingga tampak deretan giginya yang putih dan rapi, ujung lidahnya yang merah dan rongga mulutnya yang lebih mnerah lagi. Ketika mulutnya tertawa, matanya juga ikut tertawa dan bersinar-sinar.

"Hi-hi-hik, kalau engkau bicara seperti itu, engkau mirip dengan ayah. Engkau seperti kakek-kakek yang memberi wejangan saja!"

Parmadi juga tersenyum, agak canggung karena pada saat itu, hatinya tidak gembira melainkan agak bersedih dan teringat akan perpisahannya dari orang-orang yang dekat dengan hatinya.

"Mur, sebenarnya kedatanganku ini...."

"Untuk bertemu ayah, bukan? Sudah kukatakan, ayah sedang sibuk, tidak mau diganggu. Bicara dengan aku juga tidak apa-apa, bukan? Atau, engkau tidak suka bercakap-cakap denganku? Wajahmu tampak tidak bergembira!"

"Bukan begitu, adi Muryani. Kedatanganku ini.... aku. hendak pamit dari engkau dan ayahmu...."

Muryani terbelalak. "Pamit? Engkau hendak ke mana?"

"Aku hendak pergi meninggalkan Pakis."

"Meninggalkan Pakis? Ke mana?"

Parmadi menggeleng kepala. "Aku sendiri belum tahu. Berkelana.... pokoknya meninggalkan dusun ini.... "

Muryani bangkit berdiri, matanya masih terbelalak. "Meninggalkan aku? Meninggalkan kami?"

"Benar. Aku akan meninggalkan kalian semua. Aku akan pergi sekarang juga."

"Tidak! Tidak... ahh, ayaaahhh !" Muryani berlari memasuki rumahnya dan langsung memasuki ruangan di mana ayahnya asyik bekerja. Biasanya iapun tidak mau mengganggu ayahnya kalau sedang bekerja, akan tetapi sekali ini ia tidak perduli dan mendorong daun pintu memasuki ruangan itu.

Ki Ronggo Bangak menunda pekerjaannya dan memandang kepada puterinya yang masuk tanpa dipanggil dan sikapnya seperti orang bingung.

"Eh, ada apa lagi ini, Muryani?" tanyanya.

"Wah, celaka, ayah.... celaka....!" kata gadis itu.

Biarpun Ki Ronggo Bangak seorang yang tenang, namun melihat sikap puterinya, dia menduga tentu telah terjadi sesuatu yang hebat maka gadis itu bersikap seperti itu. Apakah Ki Wiroboyo muncul lagi dan membuat keributan? Dia bangkit berdiri dan menatap wajah puterinya.

"Katakanlah dengan jelas. Apa yang terjadi?"

"Kakang Parmadi, ayah...."

"Parmadi? Ada apa dengan dia?"

"Dia.... dia hendak meninggalkan dusun ini.... meninggalkan kita! Ayah harus mencegah dan menahannya, ayah!"

Ki Ronggo Bangak menghela napas lega. "Ahhh, kiranya begitu. Kenapa kau bilang celaka dan kebingungan seperti kebakaran rumah? Di mana Parmadi sekarang?

"Di ruangan depan, ayah. Tahanlah dia, ayah, jangan biarkan dia pergi berkelana!"

Ki Ronggo Bangak tersenyum, mencatat sikap puterinya ini dalam hatinya. Sikap seperti ini jelas mengandung arti yang dalam, pikirnya. Agaknya dalam hati gadis remajanya ini sudah mulai tersulut api cinta! Akan tetapi di dalam hatinya, dia sama sekali tidak keberatan, bahkan senang sekali seandainya puterinya itu dapat berjodoh dengan Parmadi. Dia mengenal benar pemuda itu, tahu bahwa dia seorang pemuda yang berbudi baik dan bijaksana. Sambil menahan senyumnya dia melangkah keluar, lengannya dipegang oleh Muryani.

Parmadi segera bangkit berdiri ketika melihat Ki Ronggo Bangak muncul bersama Muryani. Dia sendiri tadi terkejut melihat sikap Muryani ketika dia menceritakan niatnya untuk meninggalkan Pakis.

Gadis itu tampak denrikian kaget dan berlari memanggil ayatinya. Dan sekarang, dia melihat betapa sepasang mata yang indah itu basah! Jantungnya berdebar. Tidak salahkah dia? Benarkah begitu sayangnya gadis itu kepadanya seperti juga perasaan rasaan sayangnya yang mendalam terhadap gadis itu?

"Paman…." dia menyapa dengan sikap hormat.

"Parmadi, apa yang kudengar dari Mur yani tadi? Engkau hendak pergi meninggalkan Pakis. Benarkah itu?"

"Benar sekali, paman."

"Akan tetapi mengapa? Duduklah dan katakan alasanmu dengan jelas." Ki Ronggo Bangak duduk. Muryani duduk di sebelahnya dan Parmadi juga duduk berhadapan dengan mereka.

"Paman, sejak kecil saya ikut Ki Wiroboyo. Sekarang dia telah pergi. Saya kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan. Karena itu saya mengambil keputusan untuk pergi meninggalkan Pakis."

"Akan tetapi engkau boleh tinggal di sini, kakang! Betul tidak, ayah? Engkau boleh tinggal di sini dan tentang pekerjaan, bukankah engkau dapat membantu pekerjaan ayah membuat patung dan perabotan rumah?"

Kembali Ki Ronggo Bangak mencatat ucapan puterinya itu dan dia semakin yakin bahwa telah tumbuh cinta kasih dalam hati puterinya terhadap pemuda yang menjadi muridnya itu.

"Ucapan Muryani itu benar, Parmadi. Tentu saja engkau boleh tinggal bersama kami dan tentang pekerjaan, engkau sudah pandai memahat dan mengukir, engkau dapat membantu membuat patung, arca, darn perabot rumah."

"Terima kasih, paman dan adi Muryani. Tawaran paman berdua berharga sekali. Akan tetapi hal ini sudah saya pertimbangkan dengan matang dan saya sudah mengambil keputusan untuk pergi meninggalkan Pakis dan merantau, berkelana."

"Hemm, agaknya keputusanmu sudah bulat. Kalau boleh kami mengetahui, apa yang menjadi dasar keputusanmu ini, Parmadi? Apa yang kau cari dalam perantauanmu itu?" Ki Ronggo Bangak bertanya dan Parmadi melihat betapa sepasang mata yang tadi basah kini meruntuhkan dua titik air mata yang segera diusap oleh jari-jari tangan yang mungil itu. Muryani menangis! Dan kenyataan inilah yang membuat dia terpukul. Akan tetapi dia menguatkan hatinya dan menjawab,

"Paman, yang menjadi dasar keputusan saya adalah keinginan saya untuk meluaskan pengetahuan dan mencari pengalaman untuk bekal niat saya memenuhi pesan terakhir ayah saya seperti yang saya ceritakan kepada paman dulu."

Ki Ronggo Bangak mengangguk-angguk. "Hemm, pesan agar engkau mengabdikan diri kepada Kanjeng Sultan Agung di Mataram itu?"

"Benar, paman. Kalau saya terus-menerus berada di dusun ini, saya merasa seperti seekor katak dalam tempurung, tidak melihat keadaan dunia luar dan apa yang dapat saya andalkan untuk memenuhi pesan mendiang ayah saya itu?"

Ki Ronggo Bangak kembali mengangguk-angguk. Dalam hatinya dia tidak dapat menyalahkan pemuda itu, bahkan membenarkan niatnya yang amat baik.

"Hemm, aku dapat melihat kebenaran alasanmu itu, Parmadi. Akan tetapi, ke manakah engkau hendak pergi merantau setelah meninggalkan dusun ini?"

"Entahlah. Bagaimana nanti saja, paman. Saya percaya bahwa Yang Mahakuasa tentu akan memberi petunjuk dan membimbing saya."

"Bagus kalau engkau selalu mohon petunjuk dan bimbingan Yang Mahakuasa. Dengan cara demikian aku yakin engkau tidak akan menyeleweng dari jalan yang benar. Muryani, niat kakangmu ini baik sekali. Kita tidak dapat menahan atau mencegahnya."

Mendengar ini, habislah harapan Muryani dan kini ia menangis tanpa disembunyikan lagi. Ia menangis sesenggukan, air matanya bercucuran dan ia sibuk menggunakan ujung kain bajunya untuk mengusap mata dan hidungnya.

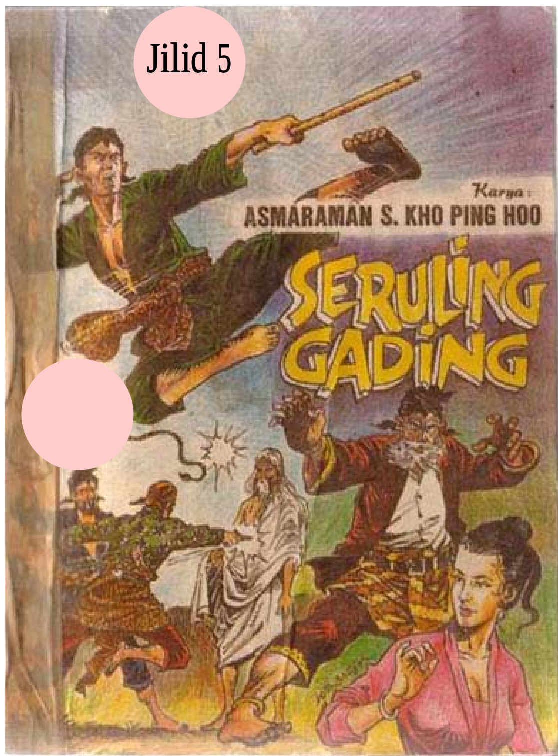
Melihat ini, Parmadi merasa terharu sekali. Inilah yang memberatkan hatinya. Meninggalkan Muryani! Dia merasa gadis itu seperti adiknya sendiri. Atau bahkan lebih dari itu. Dia tidak tahan untuk berdiam di situ lebih lama menghadapi Muryani yang menangis. Dia bangkit perlahan dari bangkunya.

"Paman Ronggo. Saya menghaturkan banyak terima kasih atas segala kebaikan yang sudah paman limpahkan kepada saya selama ini. Sekarang saya mohon diri karena saya harus berangkat sekarang. Saya masih akan berkunjung kepada para saudara lain untuk pamit. Selamat tinggal, paman Ronggo Bangak dan adi Muryani, saya mohon diri."

Ronggo Bangak bangkit berdiri. "Selamat jalan, Parmadi, dan baik-baiklah menjaga dirimu sendiri, semoga engkau berhasil. Muryani, ini kakangmu pamit!" katanya kepada Muryani. Akan tetapi gadis itu tetap duduk sambil menangis sesenggukan, menutupi mukanya dengan kedua tangan. Ki Ronggo hanya menghela napas dan Parmadi juga tidak dapat berbuat apa-apa. Setelah memandang sejenak kepada Nltilryani, Parmadi lalu mengangguk dengan hormat kepada Ki Ronggo Bangak, lalu keluar dari rumah itu.

Parmadi berkunjung dari rumah ke rumah untuk berpamit dari para warga Pakis. Semua orang mengucapkan selamat jalan kepada pemuda yang mereka kenal dengan baik itu. Bahkan para pemuda yang tadinya merasa cemburu kepada Parmadi, bersikap ramah dan diam-diam merasa girang dengan kepergian pemuda itu meninggalkan Muryani. Setelah berpamit dari semua orang, Parmadi segera meninggalkan dusun Pakis.

(Bersamburg jilid V)



"SERULING GADING"

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid V

Matahari sudah naik agak tinggi dan pagi menjelang siang itu cerah sekali. Kecerahan cerahan suasana itu mempengaruhi hati Parmadi, membuat perasaannya yang tadi tertindih kesedihan karena perpisahan itu menjadi agak ringan. Dia membayangkan betapa dia akan hidup bersama gurunya, yang kini diyakini adalah seorang kakek yang sakti mandraguna. Juga dia merasa girang sekali bahwa tanpa disadarinya, dia telah memiliki pelindung gaib yang disebut Kekuasaan Ilahi oleh gurunya, yang bekerja tanpa disadarinya, seperti kekuasaan yang mendetakkan jantungnya, kekuasaan yang menumbuhkan semua anggauta tubuhtrya, rambut dan kukunya. Kekuasaan itu maha kuat dan tidak ada kekuatan lain di dunia ini yang mampu mengalahkannya!

Tiba-tiba dia menahan langkahnya. Dia sudah tiba di luar dusun Pakis dan di depan sana, di atas sebuah batu, dia melihat Muryani duduk dan memandangnya. Parmadi cepat maju menghampirinya dan dia melihat bahwa dara itu sudah tidak menangis lagi, akan tetapi sepasang matanya agak kemerahan dan kedua pipinya masih ada bekas air mata.

"Adi Muryani....! Engkau di sini...?"

Muryani melompat turun dari atas batu dan berdiri berhadapan dengan pemuda itu. "Kakang Parmadi, kau.... kau benar benar hendak pergi...?" kata gadis itu lirih, seperti berbisik.

Parmadi menelan ludah dan mengangguk. "Benar, Mur. Aku…. aku harus pergi Aku ingin seperti engkau, memiliki kepandaian agar berguna bagi nusa dan bangsa."

Muryani menggigit bibirnya, agaknya menahan tangisnya. "Kau.... kau tidak akan kembali lagi

ke sini....?"

"Tentu saja aku akan kembali kelak kalau sudah berhasil."

"Berapa lama....?"

"Entahlah. Mudah-mudahan tidak terlalu lama."

"…..kakang, engkau.... engkau tidak akan melupakan aku...?" bibir itu sudah gemetar menahan tangis.

"Ah, mana bisa aku melupakan engkau, adi Muryani? Sampai mati aku tidak akan melupakan engkau!"

"Kakang Parmadi...!!" entah siapa yang lebih dulu bergerak, namun tahu-tahu Parmadi sudah merangkul dan mendekap dara itu dan Muryani menangis terisak-isak di atas dada Parmadi. Parmadi merasa terharu dan dia benar-benar merasakan betapa besar kasih sayangnya kepada gadis ini. Dia menggunakan lengan kiri untuk merangkul pundak dan tangan kanannya meng usap rambut yang hitam dan halus itu. Dia membiarkan gadis itu menangis beberapa lamanya sampai baju di dadanya menjadi basah oleh air mata. Akhirnya tangis itu mereda juga. Agaknya himpitan kedukaan pada dada Muryani menjadi ringan setelah perasaan itu dilarutkan melalui air matanya. Dia lalu menarik tubuhnya dari rangkulan Parmadi dan merenggangkan diri. Mukanya basah, akan tetapi ia tidak menangis lagi. Bahkan ia berusaha untuk tersenyum. Senyum yang mengembang di bibirnya dengan mata yang masih merah dan muka yang basah itu bahkan menimbulkan pemandangan yang amat mengharukan hati Parmadi.

"Adi Muryani," katanya dengan suara menggetar, "maafkan aku kalau aku membuatmu bersedih..."

Muryani menggunakan ujung baju untuk mengusap air matanya yang membasahi mukanya. Ia tidak menangis lagi. Ia tersenyum. "Tidak, kakang. Engkau tidak bersalah. Aku mengerti mengapa engkau harus pergi merantau. Ayah tadi telah menyadarkan aku. Memang aku yang gembeng, cengeng! Aku yang minta maaf padamu karena tadi ketika engkau berpamit, aku diam saja. Karena itu aku mencegatmu di sini. Aku ingin mengucapkan selamat jalan, kakang." Gadis itu lalu meng-ambil patrem bersarung dari ikat pinggangnya dan berkata, "Patremku ini tadinya dirampas Ki Wiroboyo dan sudah kuambil kembali dari dalam kamar di rumahnya. Hanya ini milikku yang selama bertahuntahun kusayang dan selalu berdekatan denganku, kupakai latihan pencak silat dan menjadi kawan yang melindungiku. Sekarang aku serahkan padamu. Aku berikan patremku ini padamu, kakang."

"Untuk apa, adi Muryani? Aku tidak memerlukan senjata...."

"Bukan untuk senjata, melainkan untuk mengingatkanmu akan diriku, agar engkau tidak lupa kepadaku."

"Ahh.... Muryani....!" Parmadi terharu dan menerima patrem itu. "Akan kusimpan patremmu ini, seperti kusimpan bayanganmu dalam hatiku."

"Benarkah, kakang? Ah, lega hatiku sekarang. Jangan pergi dulu, biar aku yang lebih dulu meninggalkanmu pulang ke rumah. Kalau engkau yang meninggalkan aku, aku takut takkan dapat menahan tangisku lagi." Gadis itu memegang kedua tangan Parmadi. Dua pasang tangan itu saling genggam dan Parmadi dapat merasakan getaran lembut dari dua telapak tangan yang lunak lembut itu.

"Selamat jalan, kakang. Selamat berpisah dan jagalah dirimu baik-baik. Aku akan selalu menantimu, kakang. Aku pulang dulu sekarang!" gadis itu melepaskan kedua tangan yang memegangi tangan pemuda itu lalu berlari meninggalkan Parmadi menuju ke dusun Pakis. Parmadi berdiri mengikuti bayangan gadis yang berlari itu. Tiga kali Muryani menoleh sampai kemudian bayangannya lenyap di antara pohon-pohon.

Parmadi menarik napas panjang. Dengan punggung tangannya dia menghapus dua titik air mata yang tergenang di pelupuk matanya. Kemudian setelah merasa yakin bahwa gadis itu telah pergi jauh, dia membalik dan berlari memasuki hutan menuju ke hutan Penggik.

Resi Tejo Wening menyambut kedatangan Parmadi dengan senyum. Ketika pemuda itu memberi hormat sembah kepadanya, kakek yang duduk di dalam gubuk itu, mengambil sebatang suling yang tadinya ditaruh di atas sebuah meja kayu yang kasar dan menyerahkannya kepada Parmadi.

"Terimalah seruling gading ini, Parmadi. Mulai sekarang, benda ini menjadi milikmu. Agaknya memang sudah ditakdirkan bahwa aku dalam usia tua ini harus mewariskan ilmu-ilmu yang pernah kupelajari kepadamu. Engkau memang berbakat untuk menguasai ilmu kanuragan dan engkau berjodoh denganku. Akan tetapi ingatlah bahwa seruling gading ini, juga ilmu-ilmu kanuragan, semua itu merupakan alat yang mati. Mereka itu dihidupkan oleh manusia dan tergantung kepada si manusia yang mempergunakan alat itu, apakah alat itu akan dipergunakan untuk kejahatan ataukah untuk kebaikan. Alat itu sendiri tidak ada yang jahat ataupun yang baik. Sebatang parang yang tajam menyeramkan akan menjadi alat yang baik dan bermanfaat sekali kalau dipergunakan manusia untuk menebang pohon, membelah kayu atau untuk pekerjaan lain. Sebaliknya, sebilah

pisau dapur yang kecil yang tampaknya tidak berbahaya akan menjadi alat yang jahat sekali kalau dipergunakan manusia untuk menusuk dada orang lain. Bahkan benda yang namanya api itu menjadi benda berguna kalau dipakai untuk rnemasak atau menyalakan lampu, akan tetapi berubah menjadi benda jahat merusak kalau dipakai untuk membakar rumah orang lain. Seruling gading ini juga demikian. Dapat menjadi alat gamelan yang indah, dapat pula menjadi senjata pelindung diri yang ampuh, akan tetapi juga tentu saja dapat menjadi alat yang amat jahat kalau dipergunakan untuk membunuh orang. Mengertikah engkau?"

Parmadi menerima suling itu dengan takjub. Selama ini, belum pernah dia memegangnya walaupun seringkali dia melihatnya. Suling itu merupakan pusaka gurunya. Sebatang suling sepanjang lengannya yang amat indah, terbuat dari gading yang berwarna putih kuning mengkilap.

"Saya mengerti, eyang, dan saya berjanji akan mempergunakan pusaka ini sebagai alat yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa, untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dan untuk menentang kejahatan."

"Bagus! Akan tetapi ada satu hal yang perlu engkau ketahui benar tentang sikap menentang kejahatan itu. Kejahatan dan kebaikan adalah sebuah pendapat sebagai hasil dari pandangan seseorang, karena itu sangat bergantung kepada si pemandang. Biasanya, hal yang mendatangkan keuntungan lahir ataupun batin dianggap baik oleh si pemandang, sebaliknya hal yang mendatangkan kerugian lahir ataupun batin dianggap jahat atau buruk."

"Kalau begitu, baik dan buruk itu tidak ada, eyang?"

"Begitulah, seperti alat tadi, baik atau buruk tergantung dari si pemakai. Adapun yang dinamakan kebaikan atau kejahatan juga tergantung dari pendapat si pemandang. Akan tetapi, kulup, ada ukuran tentang baik dan buruk yang telah diterima oleh umum, yaitu oleh manusia yang beradab dan yang telah mengenal peraturan hukum. Ukuran itu ialah, perbuatan yang merugikan orang lain, adalah jahat dan perbuatan yang menguntungkan orang lain adalah baik. Yang sifatnya merusak adalah iahat dan yang sifatnya membangun dan memelihara adalah baik. Ukuran ini dapat kaupergunakan untuk menilai baik buruknya perbuatan seseorang.

Parmadi mengangguk-angguk, mencatat pelajaran penting ini dalam sanubarinya. "Saya akan selalu ingat akan nasihat eyang ini," katanya.

"Sekarang tentang menentang kejahatan seperti yang kaukatakan tadi, Parmadi. Seperti pernah kukatakan kepadamu, dua hal harus kaulakukan sepanjang hidupmu, kalau mungkin saat demi saat, yaitu INGAT dan WASPADA. Ingatlah selalu kepada Tuhan Yang Maha Kasih seolah

sembahyang datan kendat (berdoa tiada hentinyal, kemudian waspadalah setiap saat akan ulah pikiran dan perbuatanmu Dalam menentang kejahatan, berhati-hatilah, jangan membiarkan si-aku dalam dirimu berkuasa. Si-aku adalah nafsu akal pikiran yang selalu mendorong kita untuk bertindak dengan pamrih mementingkan diri sendiri, demi kesenangan dan keuntungan diri sendiri. Dan engkau sudah berlatih dan merasakan bahwa bilamana si-aku dalam diri ini berkuasa, maka Kekuasuan Hyang Widhi tidak akan menuntun jiwa yang sudah tertutup oleh hawa nafsu. Kalau nafsu akal pikiran menguasai diri, maka akan dapat timbul amarah dan dendam. Kalau engkau hendak menentang kejahatan karena amarah dan dendam, maka tindakanmu dituntun oleh kebencian terhadap orang yang melakukan kejahatan itu, berarti bukan menentang kejahatannya, melainkan orangnya! Padahal yang harus ditentang adalah perbuatan jahat itu agar tidak terjadi, dan kalau engkau berhasil menyadarkan orangnya sehingga dia tidak jadi melakukan perbuatan jahat, atau dia dapat bertaubat dari kesalahannya, ini berarti bahwa engkau berhasil menentang kejahatan. Mengertikah engkau, Parmadi?"

"Saya berusaha untuk mengerti, eyang."

"Memang pelajaran tentang kehidupan ini sukar, kulup, akan tetapi penting. Kalau engkau ingin menjadi seorang manusia seutuhnya. Sekarang kita sudahi dahulu dan cobalah sekarang kautiup seruling gading itu dan biarkan jiwamu yang menuntunnya."

Agak berdebar rasa jantung Parmadi. Alangkah seringnya dia mempunyai keinginan untuk mencoba meniup dan memainkan suling itu, dan sekarang seruling gading itu bukan hanya dapat dia mainkan, bahkan telah menjadi miliknya! Akan tetapi dia segera dapat menghilangkan ketegangan ini, dan menyerah dengan seluruh pribadinya lahir batin kepada Tuhan Yang Maha Kasih. Begitu dia menyerah seperti yang biasa dia latih bersama eyang gurunya, getaran gaib menggerakkan, kedua tangannya dan dia membawa suling itu ke bibirnya dan terdengarlah suara melengking-lengking dengan aneh dan juga indahnya. Parmadi merasakan ini semua, telinganya mendengar matanya melihat, panca indranya masih beker;a, pikirannya masih sadar, akan tetapi tiupan suling itu, tidak dikendalikan oleh hati akal pikirannya. Hati akal pikirannya hanya sadar sebagai penonton dan pendengar belaka. Segala macam daya rendah nafsu terbelenggu, tidak berdaya pada saat itu.

Resi Tejo Wening duduk bersila di atas bale-bale, kedua matanya terpejam dan dia seperti orang yang sedang bersamadhi, tubuhnya bergoyang-goyang perlahan sesuai dengan irama tiupan suling yang dilakukan Parmadi.

Setelah tiupan suling itu terhenti dengan sendirinya, Resi Tejo Wening mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Baik sekali, Parmadi. Tahukah engkau, Kekuasaan Ilahi sepenuhnya terkandung dalam getaran suara sulingmu tadi sehingga cukup kuat untuk mengusir roh kegelapan. Berlatihlah terus , dengan tekun dan sabar, kulup. Pohon yang ditanam dalam jiwamu telah mulai tumbuh dan kelak tentu akan rnenghasilkan buahnya."

Pada keesokan harinya, setelah matahari muncul dari balik puncak Lawu, Resi Tejo Wening dan Parmadi meninggalkan gubuk di hutan Penggik itu. Parmadi tidak bertanya ke mana gurunya pergi, hanya mengikuti dari belakang dan ternyata gurunya melangkah mendaki ke atas menuju puncak Argadumilah! Diam-diam Parmadi merasa heran. Ternyata kakek itu tidak meninggalkan Gunung Lawu, melainkan rnalah menuju ke puncak! Akan tetapi dia tetap tidak bertanya dan mengikutinya dari belakang. Dia hanya kagum sekali melihat dari belakang betapa kakek itu melangkah dengan tenang dan tegap, tak pernah ragu dan tidak pernah berhenti mengaso. Padahal perjalanan itu terus mendaki tebing yang curam dan tidak mudah dilalui. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa gurunya bukan orang biasa. Bahkan dia sendiri yang bertubuh kuat dan masih muda, merasa lelah sekali.

Jauh lewat tengah hari, menjelang sore, baru mereka tiba di puncak Argadumilah, di mana kurang lebih setengah tahun yang lalu Resi Tejo Wening bertemu dengan tiga orang datuk, yaitu Harya Baka Wulung tokoh Madura, Wiku Menak Koncar tokoh Blambangan, dan Kyai Sidhi Kawasa tokoh Banten. Dia mencegah mereka bertiga yang hendak membunuh puluhan orang anggauta perkumpulan pendekar Welut Ireng dan berhasil menghalau tiga orang datuk itu pergi meninggalkan puncak Argadumilah.

"Mulai hari ini, puncak ini menjad tempat tinggal kita, Parmadi. Tempat ini baik sekali untuk mengheningkan dan memurnikan batin dan baik sekali bagimu untuk berlatih ilmu kanuragan yang akan kuajarkan padamu. Akan tetapi ada sesuatu yang harus dibersihkan lebih dulu agar tidak mengganggu kita. Lihat di sana itu." Kakek, itu menunjuk ke kiri.

Parmadi melihat sebatang pohon randu alas berdiri tegak seperti raksasa. Pohon itu sudah tua sekali. Cabang-cabangnya seperti lengan-lengan panjang, ranting-ranting seperti jari-jarinya dan daun-daunnya seperti bulu yang lebat. Parmadi merasa bulu tengkuknya meremang. Dia hidup di dusun pegunungan di mana para pendudukya masih sangat dipengaruhi oleh tahyul dan seringkali dia mendengar cerita tentang siluman dan setan yang menjadi penghuni pohon-pohon besar dan tua seperti itu. Setiap ada halangan atau orang sakit, terutama kanak-kanak, tentu dihubungkan

dengan pengaruh roh gelap atau yang disebut yang "mbaurekso" (menguasai) atau "danyang" yang marah karena merasa terganggu. Dalam benak Parmadi yang sudah terisi penuh dengan cerita semacam itu, melihat pohon randu alas tua besar itu tentu saja otomatis dia lalu membayangkan bahwa pohon setua dan sebesar itu pasti ada yang "menjaganya". Karena itu, biarpun hari masih terang, dia merasa ngeri juga.

"Eyang maksudkan.... randu alas itu?" tanyanya sambil menatap pohon itu dengan alis berkerut.

Kakek itu mengangguk. "Parmadi, pohon itu dihuni oleh roh penasaran. Kalau dia tidak diminta pergi dari sini, dia akan merupakan pengganggu kita. Oleh karena itu, sebaiknya engkau mempergunakan seruling gading untuk memaksa dia menjauhkan diri dari sini agar kita dapat hidup dengan tenang dan tenteram di puncak ini."

Melihat Parmadi meragu dan tampak: jerih, kakek itu tersenyum dan berkata, "Ragu-ragu bertindak berarti kelemahan. Hayolah kita mendekat." kakek itu melangkah dan Parmadi terpaksa juga melangkah maju. Setelah tiba di bawah pohon besar itu, Resi Tejo Wening memberi isyarat kepada Parmadi sambil menunjuk ke arah Seruling Gading yang terselip d pinggang pemuda itu.

Parmadi menenangkan hatinya yang tadi terguncang. Karena sudah agak matang dalam latihan, begitu pikirannya tidak berulah dan dia menyerah, hatinya menjadi tenang kembali. Tangan kanannya mencabut Seruling Gading dan setelah dia tenggelam ke dalam penyerahan total, kedua tangannya membawa suling ke bibirnya dan di lain saat terdengarlah lengking suling itu, nadanya naik turun dengan indahnya namun juga aneh, bukan merupakan tembang tertentu yang dikenal umum pada waktu itu. Mula-mula lengking suara suling itu merendah dan semakin merendah, kemudian meninggi, terus meninggi sampai menjadi lengkingan yang nadanya tinggi dan kecil sekali. Lengkingan itu makin tinggi sampai akhirnya hampir tidak terdengar oleh telinga, namun terasa getarannya yang hebat.

Pohon randu alas itu mulai bergoyang-goyang seperti tertiup angin besar! Parmadi melihat ini dan mendengar suara daundaunnya berkerosakan. Jantungnya berdebar tegang dan tiba-tiba suara sulingnya menjadi kacau, getaran itu mengurang dan suara lengkingannya mulai terdengar lagi. Dia merasakan hal ini, maklum bahwa pikirannya bekerja sehingga menimbulkan rasa ngeri dan takut. Dia tenggelam lagi dalam penyerahan dan suara sulingnya kembali meninggi dan getarannya semakin kuat. Pohon itu kini terguncang keras seperti tertiup angin topan.

Tiba-tiba saja terdengar suara keras! "Braakkkkk….!!" dan pohon besar tua itupun tumbang!

Pohon raksasa itu tumbang menuju ke arah Parmadi! Betapapun tenangnya, tentu saja Parmadi terkejut sekali dan hati akal pikirannya segera bekerja. Dia menjadi pucat dan takut, ngeri karena tidak melihat jalan untuk menghindar dari timpaan pohon raksasa yang tumbang itu!

"Tenanglah!" terdengar kata-kata di belakangnya dan tiba-tiba saja tubuhnya terangkat dan seperti diterbangkan dari tempat itu menjauhi pohon.

"Brakkkkk….. bressss....!" suara gemuruh terdengar ketika pohon itu jatuh berdentum di atas tanah. Parmadi melihat dengan mata terbelalak dan muka pucat. Dia telah berdiri di atas tanah, agak jauh dari pohon itu dan Resi Tejo Wening berdiri di sampingnya.

Dengan muka pucat dan tubuh gemetar Parmadi menunjuk ke arah pohon yang tumbang itu. "Eyang..., apakah.... dia....dia...."

"Dia sudah pergi, Parmadi. Tentu mencari tempat yang lebih cocok baginya. Dia tidak kuat menahan getaran suara Seruling Gading yang kautiup tadi. Dia sengaja merobohkan pohon untuk menunjukkan kemarahannya. Akan tetapi dia tidak berani bertahan dan melarikan diri. Tempat ini sekarang sudah bersih dari pengaruh kegelapan."

"Ah, berbahaya sekali! Untung eyang dapat menyelamatkan saya dengan cepat, Apakah eyang tadi membawa saya ter bang?" Parmadi memandang gurunya dengan kagum.

"Mana ada manusia dapat terbang? Manusia ditakdirkan hidup tanpa sayap, tidak dapat terbang seperti burung dan mahluk bersayap lainnya. Aku hanya membawamu melompat, dan engkaupun akan dapat menguasai ilmu itu asal engkau berlatih dengan tekun." Kakek itu menghampir pohon yang tumbang dan tertawa. "Kita harus bersyukur. Roh penasaran itu dalam amukannya bahkan membantu kita menumbangkan pohon besar ini. Kita memerlukan batangnya untuk membangun sebuah gubuk di sini."

Mereka lalu membangun sebuah gubuk sederhana namun cukup kokoh dan sejak hari itu Parmadi tinggal bersama Resi Tejo Wening di puncak Argadumilah. Latihan penyerahannya diperdalam sehingga Kekuasaan Hyang Widhi dapat manunggal dengan jiwanya setiap saat, membimbingnya dalam kehidupan ini. Di samping itu, Resi Tejo Wening juga mengajarkan dua macam gerakan ilmu bela diri. Pertama adalah gerakan silat tangan kosong yang disebut Aji Sunya Hasta (Ilmu Tangan Kosong) dan gerakan silat menggunakan seruling gading yang disebut Aji Sunyatmaka (Berjiwa Bebas). Gerakan kedua macam ilmu silat ini sederhana sekali tampaknya. Aji Sunya Hasta digerakkan dengan kedua tangan terbuka dan tampaknya seperti orang menari, akan tetapi dari kedua tapak tangan itu menyambar hawa yang dahsyat sehingga kalau Parmadi berlatih,

tumbuh-tumbuhan di sekitarnya bergoyang-goyang seperti diterpa angin besar. Demikian pula Aji Sunyatmaka yang dimainkan dengan seruling gading itu, tampaknya seperti menari-nari akan tetapi kalau gerakan itu sampai kepada puncaknya, akan menjadi cepat dan suling itu hilang bentuknya berubah menjadi sinar kuning bergulung-gulung. Bukan saja sinar itu membawa tenaga yang dahsyat, akan tetapi juga dari gulungan sina kuning itu keluar suara melengking-lengking seolah suling itu ditiup dan dimainkan. Hebatnya, setelah Parmadi melatih diri dengan tekun, secara otomatis tubuhnya menjadi ringan dan dia dapat bergerak cepat dan dapat melompat seperti terbang saja. Selain itu juga dia setiap saat dapat mendatangkan tenaga yang amat kuat setiap kali dia butuhkan.

***

Siapakah sebenarnya Resi Tejo Wening itu? Untuk mengenal riwayat kakek tua renta yang sakti mandraguna ini, mari kita pergi ke daerah Banten dan menengok keadaan sekitar tigapuluh tahun yang lalu. Ketika itu, di Gunung Sanggabuwana terdapat seorang pertapa berusia kurang lebih empatpuluh tahun. Pria yang gentur tapa ini adalah Ki Tejo Wening. Sejak muda dia memang gemar bertapa dan memperdalam soal-soal kerohanian dan aji kedigdayaan. Karena tidak suka mencampuri urusan keduniaan, maka dia tidak pernah menikah dan hidup sebagai seorang pertapa yang selalu mengasingkan diri dari keramaian orang banyak. Akan tetapi, setiap kali melihat orang menderita, dia selalu mengulurkan tangan menolong, walaupun hal itu lebih banyak dia lakukan secara sembunyi dan diam-diam. Ada kalanya dia mengobati orang sakit, mengusir wabah yang mengamuk di dusun-dusun. Ada kalanya dia melindungi orang-orang lemah dari tindasan orang-orang yang menjadi hamba nafsu. Banyak sudah orang-orang sesat dia tundukkan dengan kesaktiannya dan disadarkan dengan kebijaksanaannya. Setelah ada orang mengenal namanya, maka orang memberinya julukan Resi Tejo Wening.

Pada suatu hari, perasaan hatinya mendorongnya untuk berkunjung ke rumah adik seperguruannya yang bernama Ki Tejo Budi yang berusia tigapuluh tahun dan tinggal di dusun Cihara yang berada di pantai Laut Kidul. Resi Tejo Wening memiliki dua orang adik seperguruan. Yang seorang lagi bernama Ki Tejo Langit. Berusia tigapuluh lima tahun. Mereka bertiga merupakan murid-murid Kyai Sapujagad, seorang pertapa di pegunungan karang tepi Laut Kidul. Selama bertahun-tahun, setelah tamat belajar, tiga orang kakak beradik seperguruan ini terkenal

sebagai pendekar-pendekar Banten yang gagah perkasa dan menjadi penegak kebenaran dan keadilan.

Akan tetapi ketika dalam usia duapuluh lima tahun Ki Tejo BUdi, yang termuda di antara mereka, bertemu dengan seorang gadis dusun yang cantik manis bernama Lasmini lalu menikah dengan gadis itu, ketiga orang kakak beradik seperguruan itu berpisah dan mengambil jalan ma sing-masing. Murid pertama, Ki Tejo Wening, lalu berkelana dan hidup mengasingkan diri sebagai pertapa di gunung-gunung. Murid kedua, Ki Tejo Langit, masih dikenal sebagai seorang pendekar yang.terkenal di seluruh Banten. Adapun murid ketiga, Ki Tejo Budi, tinggal di dusun Cihara di pantai Laut Kidul bersama isteririya. Lima tahun telah lewat sejak mereka berpisah dan pada hari itu, Ki atau Resi Tejo Wening merasakan dorongan keinginannya untuk berkunjung ke dusun Cihara, menengok Ki Tejo Budi, adik seperguruannya yang sejak dulu amat disayangnya itu. Demikianlah, pada suatu hari Ki Tejo Wening yang berusia empatpuluh tahun itu menuruni Gunung Sanggabuwana lalu menggunakan jalan air Kali Cimadur yang bersumber dari gunung itu. Dia berperahu ke hilir. Perjalanan dengan perahu ini amat menyenangkan karena pemandangan amat indahnya dan juga tidak melelahkan seperti kalau melakukan perjalanan darat dan berjalan kaki. Beberapa hari kemudian dia tiba di muara di tepi laut. Dia mendarat dan melanjutkan perjalanannya ke barat, menuju dusun Cihara. Karena perjalanan menuju dusun itu melalui jalan liar yang amat sukar, maka mungkin pada besok pagi dia baru akan tiba di dusun Cihara.

Sementara itu, mari kita menengok keadaan keluarga Ki Tejo Budi di dusun Cihara. Dusun itu cukup ramai, merupakan dusun nelayan. Penduduknya mencari nafkah dengan jalan mencari ikan di lautan dan juga menggarap tanah agak jauh dari pantai. Ki Tejo Budi hidup bersama isterinya tercinta, Lasmini dan anak mereka yang diberi nama Sudrajat dan pada waktu itu sudah berusia empat tahun. Kehidupan mereka cukup berbahagia, tidak kekurangan sandang-pangan karena Ki Tejo Budi memiliki sebidang tanah dan memiliki pula perahu dan alat penangkap ikan di lautan.

Pada waktu itu, Ki Tejo Budi kedatangan seorang tamu yang membuat dia merasa gembira bukan main karena tamunya itu adalah Ki Tejo Langit, kakak seperguruannya yang kedua. Sudah lima tahu mereka berpisah dan setelah kini Ki Tej Langit datang berkunjung, mereka berdua setiap hari bercakap-cakap dengan gembira. Pada hari ketiga selama kunjungannya di rumah adik seperguruannya itu, Ki Tejo Langit duduk bercakap-cakap dengan Ki Tejo Budi di ruangan depan. Ki Tejo Budi berwajah tampan dan bertubuh tinggi kurus, berusia kurang lebih tigapuluh lima

tahun. Adapun Ki Tejo Langit berusia sekitar empatpuluh tahun, wajahnya ganteng dan perawakannya tinggi besar, membuat dia tampak gagah sekali dan pantas menjadi seorang pendekar yang disegani.

Selagi mereka bercakap-cakap dan Ki Tejo langit menceritakan pengalamannya selama dia malang-melintang di daerah Banten sebagai seorang pendekar, masuklah seorang wanita berusia sekitar tigapu1uh tahun. Ayu manis merak ati, dengan tubuh yang sedang mekar, tampak menggairahkan dengan lekuk-lengkung yang sempurna. Seorang anak laki-laki berusia empat tahun mengikuti di belakangnya. Wanita itu adalah Lasmini, isteri Ki Tejo Budi dan anak itu Sudrajat, anak mereka. Lasmini memasuki ruangan membawa minuman dan makanan kecil.

"Wah, kunjunganku ini hanya merepotkan nimas Lasmini saja!" kata Ki Teja Langit sambil tertawa dan menatap wajah adik ipar yang ayu itu. Dan dia lalu membungkuk dan mengangkat Sudrajat, dipangkunya. Anak itu menurut saja karena dia. pun sudah terbiasa dengan hadirnya pria yang dia panggil pak-de (uwa) itu.

"Ah, kakang Tejo Langit, kami tidak repot apa-apa, kok. Sekedar minuman air teh dan makanan kecil. Silakan, kakang," jawab Lasmini sambil tersenyum manis.

"Wah, baru saja makan malam, sudah disuguhi lagi makanan. Terima kasih, nimas. Mari silakan duduk. Aku sedang menceritakan pengalamanku kepada adi Tejo Budi. Engkaupun boleh mendengarkan. Sudrajat juga agar kelak dia menjadi seorang pendekar besar pula, seperti pak denya. Ha-ha-ha!"

Lasmini memandang kepada suaminya dan dengan senang hati dan gembira Ki Tejo Budi memberi isyarat dengan anggukan kepala. Lasmini lalu duduk di sebelah suaminya, berhadapan dengan Ki Tejo Langit. Pendekar ini lalu bercerita tentang pengalaman-pengalamannya yang hebat, menolong orang, menentang penjahat, perkelahiannya menundukkan orang-orang sesat. Lasmini memandang dengan kagum. Pria ini sungguh gagah perkasa dan pandai mencari penghasilan besar sehingga pakaiannya serba mewah, memakai cincin dan gelang emas, bahkan kemarin menawarkan banyak uang kepada Ki .Tejo Budi apabila adik seperguruan itu membutuh-kan.

"Akan tetapi, kakang Tejo Langit," Lasmini berkata setelah pendekar itu berhenti bercerita. "Kenapa sampai sekarang andika belum juga berkeluarga? Padahal, usia andika tentu lebih tua sedikit dibandingkan suamiku yang sudah mempunyai anak berusia empat tahun. Sudah sepatutnya kalau andika menikah dan saya yakin tentu banyak perawan-perawan yang cantik jelita

yang akan senang sekali menjadi sterimu."

"Ha-ha, akupun sudah mengusulkan hal itu!" kata Ki Tejo Budi. "Agaknya kakang Tejo Langit hendak mengikuti jejak kakang Tejo Wening, tidak akan berdekatan dengan wanita untuk selamanya."

"Ah, sama sekali tidak, adi Tejo Budi!" Ki Tejo Langit membantah. "Aku tidak ingin menjadi seperti kakang Tejo Wening yang tidak mau berdekatan dengan wanita! Aku suka dan kagum kepada wanita, akan tetapi sampai sekarang aku belum bertemu dengan seorang wanita yang memenuhi selera hatiku. Engkau sungguh beruntung sekali, adi Tejo Budi, memperoleh seorang isteri yang cocok, cantik jelita, dan bijaksana." berkata demikian, Ki Tejo Langit memandang wajah adik iparnya. Lasmini menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan, akan tetapi bibirnya tersenyum. Wanita mana yang tidak akan mekar hatinya mendengar dirinya dipuji-puji, apalagi pemujinya itu seorang pria yang gagah perkasa?

Setelah berhenti bercakap-cakap, mereka memasuki kamar masing-masing. Ki Tejo Budi masuk kamarnya bersama anak isterinya sedangkan Ki Tejo Langit memasuki sebuah kamar di bagian belakang yang disediakan untuknya. Tak lama kemudian rumah itu sepi dan gelap, hanya sebuah lampu minyak yang tergantung di ruangan tengah saja yang dinyalakan.

Malam itu hawanya dingin sekali. Bulan tigaperempat mengambang di angkasa, cahayanya, menembus kegelapan malam sehingga cuaca menjadi remang-remang.

Lasmini menggigil. Ia sudah berselimut, namun masih menggigil. Ia menoleh pada suami dan anaknya. Mereka sudah tidur pulas. Ia sendiri tidak dapat tidur dan merasa gelisah. Bukan hanya hawa dingin yang membuatnya menggigil, melainkan bayangan wajah yang gagah dengan sepasang mata yang bersinar-sinar itu. Wajah Ki Tejo Langit. Tadi ketika hendak berpisah, Ki Tejo Langit menatap wajahnya. Sepasang matanya bersinar-sinar, bibirnya tersenyum. Pandang mata dan senyum itu! Jelas baginya mengandung sesuatu, mengandung rayuan, mengandung kekaguman, mengandung sanjungan dan ajakan! Dan hatinya ini….mengapa begini terguncang? Mengapa ada daya tarik yang luar biasa sekali menyeret hatinya, membuatnya rindu kepada pria itu, mendatangkan keinginan kuat dalam hatinya untuk bertemu? Apa artinya semua ini? Ia menoleh dan memandang wajah suaminya dalam keremangan kamar itu. Kesadarannya membisikkan bahwa perasaan hatinya itu tidak benar! Akan tetapi rangsangan itu begitu mendesaknya. Ia harus melawannya. Tidak! Tidak boleh ini, teriak hatinya. Akan tetapi, daya tarik itu terlampau kuat. Ia merasa telah dikuasai oleh kekuatan yang tak mungkin dilawannya. Seperti dalam mimpi, ia turun

perlahan-lahan dari atas pembaringan. Dengan hati-hati ia melangkah ke pintu, membuka daun pintu dengar hati-hati, keluar dari kamar dan menutupkan daun pintunya kembali. Lalu, dengan jantung berdebar keras karena kesadarannya berusaha melawan gairah yang berkobar itu, ia melangkah perlahan ke arah belakang!

Ki Tejo Langit telah berdiri di depan kamarnya. Mereka berdiri berhadapan, saling pandang. Lasmini berusaha memperkuat perlawanannya dan hendak kembali ke kamarnya, akan tetapi ketika lengan yang kokoh kuat itu merangkul pundaknya dengan sentuhan lembut sekali, tubuh Lasmini menggeliat dan terkulai lemas dalam rangkulan. Ia pun pasrah saja ketika dituntun ke dalam kamar, memandang bagaikan kehilangan semangat ketika Ki Tejo Langit rnenutup daun pintu dan memalangnya dari dalam.

Kemudian semua itupun terjadi. Lasmini merasa bagaikan mimpi. Bahu itu demikian kokoh kuat, sentuhan jari tangan itu demikian lembut, belaian itu demikian mesra dan penuh kasih sayang. Ia menggelinjang, terbuai dan membiarkan dirinya hanyut, memejamkan mata dan merasa seperti melayang-layang.

Menjelang fajar Ki Tejo Budi terbangun dari tidurnya. Dia tidak melihat Lasrnini. Disangkanya Lasmini tentu bangun pagi-pagi sekali untuk menyediakan sarapan pagi untuk dia dan tamunya. Lasrnini memang rajin sekali. Isteri yang amat baik dan setia. Dia turun dari pembaringan, melangkah ke pintu yang tidak terpalang lagi, membukanya dan melangkah keluar, menuju ke belakang, maksudnya hendak pergi ke bilik mandi yang berada di dekat dapur. Ketika melewati kamar Ki Tejo Langit, dia tersentak dan menghentikan langkahnya, matanya terbelalak dan dia mendekat pintu, memiringkan kepala mendekatkan telinganya pada daun pintu. Dia mendengar isak tangis lirih, isak suara wanita, dan diselingi suara pria yang nadanya menghibur.

Sepasang alis itu berkerut, sepasang mata mencorong dan gigi dikatupkan kuat-kuat, kedua tangan mengepal. Akan tetapi Ki Tejo Budi sadar kembali dan dia menarik napas panjang berulang kali sehingga hatinya menjadi tenang kembali. Diangkatnya tangannya lalu diketuknya daun pintu itu. Suara isak dan suara pria menghibur itu terhenti tiba-tiba setelah terdengar ketukan.

"Tok-tok-tok! Kakang Tejo Langit, dengan siapakah andika berada dalam kamar? Lasmini, engkaukah itu? Kalian bukalah pintu ini, aku tidak ingin merusaknya!"

Daun pintu terbuka dan Lasmini keluar berlari dengan pakaian kusut dan rambul terurai sambil menutupi muka dengan kedua tangan dan sesenggukan perlahan. Ki Tejo Budi melihat

kakak seperguruannya telah berdiri di belakang daun pintu yang terbuka, sikapnya menantang.

"Semua telah terjadi, adi Tejo Budi. Tak perlu ada maaf dan penyesalan. Aku berani bertanggung jawab atas perbuatanku!" kata Ki Tejo langit.

"Baik, kakang Tejo Langit. Kita hadapi persoalan sebagai laki-laki jantan. Setelah matahari terbit, temuilah aku di pantai pasir putih di Karang Kemukus. Andika sudah kubawa ke sana kemarin. Di sana sepi orang, kita dapat bicara!" setelah berkata demikian Ki Tejo Budi memutar tubuhnya hendak meninggalkan kakak seperguruannya.

"Adi Tejo Budi. Sudah kukatakan, aku yang bertanggung jawab. Jangan ganggu Lasmini!" kata Ki Tejo Langit.

Tanpa menoleh Ki Tejo Budi menjawab, "Aku bukan laki-laki pengganggu wanita!" Dia lalu menuju ke ruangan dalam hendak kembali ke kamarnya. Akan tetapi dia melihat Lasmini duduk di ruangan dalam, menangis tanpa suara di atas sebuah bangku.

Ki Tejo Budi mengambil tempat duduk di depan isterinya. Kembali dia menghela napas panjang tiga kali untuk menenangkan hatinya yang bergolak.

"Sudah, tidak ada gunanya menangis lagi dan jawablah pertanyaanku dengan sejujurnya. Apakah dia memperkosamu?"

Lasmini masih menutupi mukanya dengan kedua tangan dan mendengar pertanyaan itu, ia menggeleng kepala.

"Kalau dia tidak memperkosamu, bagaimana engkau bisa berada di dalam kamarnya? Apakah kalian siang tadi sudah saling berjanji untuk bertemu di dalam kamarnya?"

Kembali Lasmini menggeleng kepala dan terisak lirih.

"Kalau begitu, bagaimana engkau bisa berada di sana? Jawablah sejujurnya, Lasmini, demi untuk menyelesaikan urusan ini dan..... demi anakmu, anak kita Sudrajat yang tak berdosa. Ceritakanlah!"

Lasmini menurunkan tangannya. Wajahnya pucat, matanya membengkak merah oleh tangis dan ia berusaha sekuatnya untuk menghentikan isaknya lalu menjawab lirih, "Aku tidak tahu.... semua seperti dalam mimpi.... tahu-tahu aku meninggalkan kamar dan menuju ke kamarnya. Dan dia….. dia mengajakku masuk.... dan aku…. aku seperti kehilangan akal…. aku tidak berdaya untuk menolak.... semua seperti dalam mimpi...." Ia menangis lagi, lirih.

Ki Tejo Budi mengerutkan alisnya. "Apakah engkau…… mencintanya....?"

Lasmini menggeleng kepala akan tetapi mulutnya berkata, ".... aku tidak tahu….. aku….. tidak

tahu….ah, kakang, aku telah bersalah besar padamu. Bunuhlah saja aku, kakang."

"Hemm, engkau hendak melarikan diri dalam kematian, hendak melepaskan tanggung jawab? Engkau hendak membiarkan anakmu hidup merana tanpa ibu? Engkau akan menambah dosa dengan dosa yang lebih besar lagi?"

Lasmini menangis lagi. "Tidak...! Tidak ....! Ah, anakku….!" ia bangkit dan lari memasuki kamarnya, membanting diri di atas pembaringan dan merangkul, mendekap Sudrajat sambil menahan tangis. K Tejo Budi menghampiri kamar, melongok ke dalam, melihat keadaan Lasmini dan diapun menggeleng-geleng kepala sambil menghela napas panjang.

Sampai lama Ki Tejo Budi duduk bersila di atas bale bambu yang berada di ruangan tengah. Setelah cuaca mulai terang dia turun dari bale-bale menuju ke bilik mandi. Ketika melewati kamar Ki Tejo Langit, kamar itu telah kosong. Ki Tejo Langit telah pergi. Ki Tejo Budi sama sekali tidak khawatir kalau kakak seperguruannya itu melarikan diri. Dia mengenal siapa kakak seperguruannya itu dan dia merasa yakin bahwa kakak sepergurutnnya itu pasti akan menemui dia di pasir putih Karang Kemukus itu. Dia membersihkan diri, berganti pakaian lalu berangkat meninggalkan rumah. Dia tidak membawa senjata apapun. Gurunya, guru mereka bertiga memang mengajarkan ilmu bela diri tanpa senjata, hanya menggunakan anggauta badan, dan kalau perlu, segala macam benda bisa saja menjadi senjata yang ampuh bagi mereka. Dengan hati mantap dan langkah tegap Ki Tejo Budi meninggalkan dusun Cihara menuju ke seatan, ke tepi Laut Kidul. Kemudian, setelah tiba di pantai, dia menyusuri tee laut menuju ke timur, ke Karang Kemuk di mana terdapat pantai berpasir puti yang indah dan tempat ini tak pernah dikunjungi nelayan karena ombak di pantai ini terlalu besar sehingga tidak mungkin berperahu dan mencari ikan di daerah itu.

Matahari telah muncul dari balik buku karang di timur dan sinar matahari pagi yang lembut membuat air laut menyilangkan karena air memantulkan cahaya matahari. Ketika Ki Tejo Budi sudah tiba situ dia melihat Ki Tejo Langit sudah duduk di atas sebuah batu karang. Ketika melihat adik seperguruannya datang, dia pun bangkit dan menyambut dan kini keduanya berdiri berhadapan di atas pantai pasir putih. Tidak ada orang lain di situ. Hanya gelombang laut yang bergulung-gulung menjadi saksi pertemuan yang menegangkan ini.

"Nah, adi Tejo Budi. Sekarang kita sudah saling berhadapan, jantan sama jantan. Seperti kukatakan tadi, aku siap untuk mempertanggungjawabkan perbuatanku semalam!" kata Ki Tejo Langit.

"Kakang Tejo Langit. Apa isi pertanggungan jawabmu itu?" tanya Ki Tejo Budi, suaranya

tenang saja tidak mengandung kemarahan. Biarpun marah dan penasaran namun dia dapat menyimpannya dalam hari dan tidak tampak pada muka dan sikapnya.

"Terserah kepadamu, adi Tejo Budi. Apapun yang kaukehendaki, aku siap. Kalau Engkau hendak melepas Lasmini, aku akan menjadikan ia isteriku dan Sudrajat menjadi anakku. Aku akan membawa mereka pergi dari Cihara. Akan tetapi kalau engkau menghendaki lain, membuat perhitungan dengan mengadu nyawa, akupun siap. Terserah apa yang kaukehendaki sekarang. halus boleh, kasarpun tidak akan kuhindari!"

"Engkau hendak menjadikan Lasmini sebagai isterimu? Hemm, apa engkau yakin bahwa ia akan mau menjadi isterimu?"

"Aku yakin ia pasti mau karena yang terjadi semalam membuktikan bahwa kami saling mencinta."

"Saling mencinta?" Ki Tejo Budi mendengus. "Engkau licik dan curang, kakang Tejo Langit. Engkau semalam telah mempergunakan aji pelet pengasihan sehingga Lasmini tidak berdaya. Apa kaukira aku tidak tahu?"

"Tidak kusangkal! Memang aku menggunakan Aji Pengasihan Sambung Sih! Dan engkaupun mengenal aji itu karena kita pernah sama-sama mempelajarinya! Engkau tahu benar bahwa aji itu tidak akan mempan terhadap seorang wanita kalau wanit itu tidak mempunyai perasaan suka atau tidak tertarik kepada kita! Aji itu hanya sebagai penyambung kasih yang terpendam, membuka rasa kasih itu sehingga wanita itu berani menuruti dorongan kasihnya. Nah, kalau aku berhasil dengan Aji Pengasihan Sambung Sih terhadap Lasmini berarti bahwa diam-diam Lasmini mencintaku!"

"Hemm, aku yakin ia tidak akan sudi menuruti kehendakmu yang mesum dan kotor itu kalau engkau tidak mempergunakan aji pengasihan itu. Kakang Tejo Langit! Engkau telah menodai isteriku, berarti engkau telah menghinaku, menginjak-injak kehormatanku. Sudah tentu saja aku tidak dapat tinggal diam saja!"

"Hemm, begitukah? Lalu apa kehendakmu sekarang?"

"Kita selesaikan secara jantan. Engkau atau aku yang akan menggeletak tanpa nyawa di pesisir ini!" kata Ki Tejo Budi.

Mendengar ini, Ki Tejo Langit segera cancut tali wondo, mengikatkan ujung sarungnya, menggulung lengan bajunya, bersiap-siap untuk bertanding. "Babo-babo, adi Tejo Budi! Kalau itu yang kaukehendaki, silakan! Kita sama-sama murid Kyai Sapujagad, mari kita lihat siapa di antara kita yang lebih banyak menyerap ilmu dari guru kita. Silakan mulai!"

Kedua orang pendekar itu lalu siap untuk saling serang. Mereka membuat gerakan pembukaan yang sama, keduanya menekuk kaki dan tangan dengan sikap seperti seekor kera atau monyet besar sedang berlaga. Ternyata keduanya telah siap untuk bergerak dengan ilmu silat Wanara Sakti (Kera Sakti) yang merupakan ilmu pencak aliran gurunya.

Tiba-tiba Ki Tejo Budi mengeluarkan pekik yang dahsyat. Akan tetapi Ki Tejo Langit mengeluarkan pekik yang sama. Dua suara gemuruh itu menjadi satu dan menggetarkan pesisir itu. Itulah Aji Guruh Bumi, aji kedigdayaan dahsyat yang terkandung dalam pekik itu. Teriakan ini saja sudah merupakan serangan dahsyat dan lawan yang kurang kuat, akan dapat digetarkan jantungnya sehingga roboh hanya oleh teriakan ini saja! Keduanya terhuyung ke belakang beberapa langkah ketika saling menerima serangan getaran suara itu. Ternyata kekuatan tenaga sakti mereka yang terkandung dalam pekik dahsyat itu berimbang.

Melihat bahwa dengan Aji Guruh Bumi dia tidak dapat mengalahkan kakak seperguruannya, Ki Tejo Budi lalu menyerang dengan pukulan dan tendangan dalam ilmu silat Wanara Sakti. Ki Tejo Langit menyambut dengan ilmu silat yang sama sehingga terjadilah perkelahian yang seru. Akan tetapi karena keduanya sudah menguasai ilmu silat yang sama itu dengan hampir sempurna, maka dengan jurus apapun mereka diserang, masing-masing dapat menghindar dengan baik. Keduanya mengerahkan tenaga dan kecepatan gerakan sehingga bentuk tubuh kedua orang itu lenyap. Yang tampak hanya dua bayangan saja yang saling desak, saling serang dan saling belit. Akan tetapi, bagi mereka perkelahian itu seperti latihan saja karena keduanya sudah hafal benar akan gerakan lawan.

"Hyaaattt....!" Ki Tejo Langit menyerang dengan dahsyat. Kedua tangannya me nyambar dari atas ke arah kedua pelipis lawan. Namun Ki Tejo Budi sudah siap.

"Haiiittt   !" diapun berseru dan menggerakkan kedua tangan sambil mengerahkan tenaga sakti untuk menangkis.

"Dessss....!" dua pasang lengan untuk kesekian kalinya beradu, akan tetapi pertemuan sekali ini amat kuatnya sehingga keduanya terdorong mundur dan keduanya agak meringis karena merasa betapa kedua lengan mereka nyeri sekali. Seluruh lengan mereka, dari jari sampai ke siku, sudah gosong-gosong karena seringnya beradu.

Perkelahian itu berjalan seimbang dan seru sekali. Saling terjang, saling tampar, saling jotos dan saling cengkeram, diseling mencuatnya kaki yang saling tendang. Akan tetapi semua serangan kedua pihak dapat dihindarkan lawan. Hampir dua jam mereka sudah bertanding. Tubuh mereka

sudah basah oleh keringat, napas mereka mulai terengah-engah, akan tetapi belum terlihat siapa yang akan keluar sebagai pe menang.

Keduanya sudah marah dan penasaran sekali. Kedua orang kakak beradik itu masih mempunyai sebuah aji pamungkas. Nama ilmu ini adalah Aji Margo Pati (Jalan Maut), sebuah aji pukulan jarak jauh yang amat dahsyat. Siapapun yang menjadi lawan, kalau dia tidak memiliki tenaga sakti yang jauh lebih kuat daripada si penyerang, tentu akan tewas dihantam Aji Margo Pati ini! Akan tetapi aji ini pun amat berbahaya bagi si penyerang sendiri. Kalau lawan yang diserang memiliki tenaga yang lebih besar, maka tenaga pukulannya akan membalik dan besar sekali kemungkirannya si penyerang akan tewas sendiri! Mereka berdua memiliki kekuatan tenaga sakti yang berimbang. Kalau mereka mengeluarkan aji pamungkas itu, besar bahayanya keduanya akan tewas sampyuh! Akan tetapi agaknya kedua orang itu sudah nekat dalam nafsu mereka untuk saling bunuh. Setelah kedua lengan mereka kembali beradu yang mengakibatkan mereka ter-huyung mundur sehingga mereka kini berdiri berhadapan dalam jarak empat meter, keduanya lalu membuat gerakan menyembah, lalu mengembangkan kedua lengan ke atas, diturunkan perlahan dalam bentuk sembah lagi, kemudian kedua tangan turun ke depan pusar dengan jari tangan terbuka. Inilah gerakan pembukaan dari Aji Margo Pati yang agaknya akan mereka pergunakan untuk saling menyerang! Kemudian dengan gerakan lambat, kedua tangan yang terbuka itu dari depan pusar mendorong ke depan dan dari mulut dua orang itu terlontar teriakan nyaring.

"Aji Margo Pati.... !!"

"Jagad Dewa Bathara....!" Pada saat itu berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu Ki Tejo Wening yang berpakaian serba putih itu sudah berdiri di antara kedua orang yang mengadu Aji Margo Pati itu! Ki Tejo Wening mengembangkan kedua lengannya, yang kiri menyambut pukulan Kk Tejo Budi, yang kanan menyambut pukulan. Ki Tejo Langit, kedua telapak tangannya terbuka.

"Blarrrrr....!" hebat sekali pertemuan tenaga sakti yang disambut oleh Ki Tejo Wening itu. Ki Tejo Budi dan Ki Tejo Langit merasa tenaga pukulan mereka seperti bertemu dengan air dan melihat bahwa kakak seperguruan pertama mereka yang berdiri di antara mereka dan menyambut kedua pukulan, mereka cepat melompat ke samping dan memandang dengan mata terbelalak. Dua orang itu terhindar dari malapetaka karena tenaga sakti Margo Pati mereka bertemu dengan tenaga sakti lunak yang dikuasai Tejo Wening sehingga seolah tenaga pukulan mereka tenggelam, Akan tetapi mereka melihat kakak seperguruan pertama mereka berdiri limbung dan akan roboh. Cepat kedua orang itu melompat dan merangkul tubuh Ki Tejo Wening. Mereka berdua

membantu Ki Tejo Wening untuk duduk bersila di atas pusir. Tanpa diminta Ka Tejo Budi duduk bersila menghadap Ki Tejo Wening dan Ki Tejo Langit duduk bersila di belakang kakak seperguruannya itu. Kedua orang ini lalu menempelkan telapak tangan mereka ke dada dan punggung Ki Tejo Wening dan keduanya mengerahkan tenaga sakti, disalurkan ke tubuh kakak seperguruan itu untuk membantunya memulihkan keadaan dalam tubuh yang tadi terguncang hebat. Hlawa yang hangat mengalir lewat telapak tangan kedua orang itu, memasuki tubuh Ki Tejo Wening. Perlahan-lahan, pernapasannya yang tadinya sesak menjadi lega, wajahnya yang pucat menjadi kemerahan lagi.

"Sudah cukup," katanya dan kedua orang adik seperguruannya itu melepaskan tempelan tangan mereka dari dada dan punggung. Mereka bertiga duduk bersila di atas pasir putih, berhadapan dan saling pandang. Ki Tejo Wening, biarpun hanya kakak seperguruan, namun memiliki tingkat kepandaian yang paling tinggi dan wataknya yang bijaksana mendatangkan wibawa yang kuat dan kedua adik seperguruannya itu menganggapnya sebagai pengganti guru mereka dan keduanya merasa segan dan hormat sekali kepadanya. Kini mereka berdua duduk sambil menundukkan muka, maklum bahwa mereka tentu akan mendapat teguran dari kakak seperguruan mereka itu.

"Adi Tejo Langit dan Tejo Budi, roh-roh sesat apakah yang memasuki batin kalian sehingga kalian berkelahi dan berusaha keras untuk saling membunuh? Lupakah kalian bahwa kalian adalah kakak beradik seperguruan yang seharusnya saling membela dan melindungi, bukan saling bunuh?"

Kedua orang itu saling pandang, lalu menunduk kembali. Tejo Budi menghela napas panjang lalu berkata, "Kakang Tejo Weriing, kalau aku menceritakan persoalan antara kakang Tejo Langit dan aku, bukan berarti bahwa aku akan mengadu dan tumbak-cucukan (suka mengadukan keburukan orang lain)."

"Tidak, adi Tejo Budi, asal yang kauceritakan itu yang sebenarnya. Ataukah engkau yang akan bercerita lebih dulu, adi Tejo Langit?" tanya Ki Tejo Wening sambil memandang kepada adik seperguruannya itu.

Ki Tejo Langit tetap menundukkan mukanya dan berkata, "Biarlah adi Tejo Budi yang bercerita lebih dulu."

"Nah, adi Tejo Budi. Sekarang berceritalah dengan sejujurnya agar aku dapat mempertimbangkan urusan di antara kalian, jangan ragu karena bukankah kita bertiga adalah saudara-

saudara sendiri?"

Ki Tejo Budi menghela napas ganjang lnlu berkata, "Begini, kakang Tejo Wening. Tiga hari yang lalu kakang Tejo Langit datang berkunjung dan menjadi tamu kami sekeluarga. Aku, isteriku Lasmini dan anak kami Sudrajat menerimanya dengan hati dan tangan terbuka. Dia kami beri sebuah kamar untuk tidur selama dia menjadi tamu kami. Akan tetapi malam tadi…." Ki Tejo Budi meragu, merasa sukar untuk melanjutkan ceritanya yang amat menyinggung kehormatannya itu.

"Tadi malam ada apa, adi Tejo Budi?"

"Malam tadi.... kakang Tejo Langit mempergunakan pelet aji pengasihan, mengguna-gunai Lasmini dan menjinai isteriku itu dalam kamarnya.... "

Ki Tejo Wening mengerutkan alisnya dan menoleh kepada Ki Tejo Langit. "Adi Tejo Langit! Benarkah apa yang diceritakan oleh adi Tejo Budi itu?"

Ki Tejo Langit mengangkat mukanya dan memandang kepada kakak seperguruannya dengan tabah. "Hanya benar sebagian kakang."

"Benar sebagian bagaimana? Hayo ceritakan apa yang sebenarnya terjadi!"

"Begini, kakang Tejo Wening. Memang benar aku menjadi tamu adi Tejo Budi, dan tinggal di rumahnya selama tiga hari. Selama itu aku melihat betapa pandang mata Lasmini, isterinya, yang ditujukan kepadaku mengandung bunga api asmara. Terus terang saja, aku sendiri baru sekali ini jatuh hati kepada seorang wanita. Aku mencinta Lasmini. Karena itu aku malam tadi menggunakan Aji Pengasihan Sambung Sih, untuk menguji benar tidaknya sangkaanku terhadap Lasmini itu. Kalau dia tidak mencintaku, tentu ajiku itu tidak akan mempan. Engkau juga tahu akan hal itu, kakang. Nah, aku dan Lasmini memang melakukan hubungan, akan tetapi atas dasar saling mencinta. Aku mengakui hal ini terus terang kepada adi Tejo Budi. Kalau dia mau melepaskan Lasmini, aku akan mengambilnya sebagai isteriku dan Sudrajat akan kujadikan anakku. Akan tetapi adi Tejo Budi memilih mengadu nyawa denganku seperti yang kau lihat tadi."

Ki Tejo Wening menoleh kepada Ki h'ejo Budi. "Adi Tejo Budi, benarkah yang diceritakan adi Tejo Langit tadi?"

"Benar, kakang. Akan tetapi aku merasa harga diriku diinjak-injak dan kehormatanku dihina oleh kakang Tejo Langit. Oleh karena itu aku menantangnya untuk menyelesaikan urusan ini dengan mengadu hyawa."

Ki Tejo Wening menarik napas panjang dan memandang kepada kedua orang adik seper-

guruannya itu bergantian. Kemudian dia berkata, suaranya lembut namun berwibawa, "Adikku berdua, sekarang dengarlah baik-baik. Adi Tejo Langit, engkau telah merusak pagar ayu. Engkau bersalah karena engkau tidak mampu menguasai nafsumu sendiri sehingga engkau tega mengganggu adik iparmu sendiri!"

Ki Tejo Langit menunduk dan berkata lirih, "Aku telah khilaf, kakang."

"Betapapun juga, hal itu telah terjadf Adi Tejo Budi, bagaimanapun, kesalahan itu bukan dilakukan oleh adi Tejo Langit sendiri. Isterimu Lasmini itu juga bersalah. Kesetiaannya kepadamu goyah karena dia tertarik kepada pria lain. Seandainya tidak goyah, tentu dia tidak akan mempan dipengaruhi Aji Pengasihan Sambung Sih. Dan engkau sendiri telah bersikap terburu nafsu, mengajak adi Tejo Langit untu bersabung nyawa."

"Aku terlalu menuruti perasaan marah kakang." Ki Tejo Budi mengaku.

"Adi Tejo Budi, andaikata engkau menang dalam adu nyawa dan adi Tejo Langit tewas, apakah hal itu akan dapat mendamaikan. hatimu? Apakah hubunganmu dengan Lasmini akan dapat pulih kembali seperti sebelumnya? Ingat, perjodohan hanya akan terlaksana dengan baik kalau kedua pihak menghendakinya, kalau kedua pihak mempunyai rasa cinta satu sama lain. Isterimu sudah tertarik kepada adi Tejo Langit, berarti cintanya kepadamu sudah mulai luntur. Engkau tidak akan dapat memaksanya untuk mencintaimu. Yang tertinggal hanya ketidakcocokan dengannya dan penyesalan bahwa engkau telah membunuh adi Tejo Langit."

"Sekarang aku baru menyadari hal itu, kakang."

"Dan engkau, adi Tejo Langit. Bayangkan, kalau engkau berhasil membunuh adikmu Tejo Budi, apa kaukira akan dapat hidup berbahagia dengan Lasmini? Mungkin ia berbalik membencimu, dan anaknyapun akan membencimu karena engkau membunuh ayahnya. Dan akhirnya engkau akan hidup menderita dan merasa menyesal bahwa engkau telah membunuh adik seperguruanmu dan merampas isterinya. Karena kalau engkau membunuhnya, berarti engkau telah menggunakan kekerasan untuk merampas isteri orang lain dengan membunuh suaminya. Apakah engkau yang mengaku seorang pendekar, akan melakukan perbuatan sekeji dan sejahat itu?"

"Maafkan aku, kakang Tejo Wening. Sekarang aku menyadari kesalahanku dan aku akan menurut apa yang akan kauputuskan."

"Bukan aku yang memutuskan. Aku hanya menjadi juru pemisah, pendamai dan penengah. Yang berhak memutuskan adalah adi Tejo Budi, karena dalam hal in dialah yang merasa disakiti hatinya. Nah adi Tejo Budi, sekarang bagaimana pendapat dan keputusanmu menghadapi urusan

ini?"

Sampai lama Ki Tejo Budi diam saja kedua matanya terpejam, lalu dia bergumam lirih, "…..ikatan.... ikatan kedaginan……ikatan duniawi, semua itu hanya membawa duka nestapa...."

Ki Tejo Wening mengangguk-angguk, "Syukurlah kalau engkau akhirnya dapat merasakan akan hal itu, adi Tejo Budi. Mudah-mudahan engkau akan dapat mengambil keputusan yang bijaksana."

Ki Tejo Budi membuka kedua matanya menoleh kepada Ki Tejo Langit dan bertanya, suaranya tenang, "Kakang Tejo Langit, maukah engkau berjanji dengan sunguh hati bahwa engkau akan mengambil Lasmini menjadi isterimu dan kelak tidak akan menyia-nyiakannya?"

"Aku berjanji akan memperisteri Lasmini dan tidak akan menyia-nyiakannya!" kata Ki Tejo Langit dengan suara lantang dan mantap..

"Dan bagaimana dengan puteramu, adi Tejo Budi?" tanya Ki Tejo Wening.

"Mengenai Sudrajat, karena dia anak kami berdua, maka aku akan membicarakan dengan ibunya," jawab Ki Tejo Budi.

"Bagus! Memang demikianlah sebaiknya. Nah, kurasa urusan di antara kalian telah clapat diselesaikan dengan baik, dan kuharap kalian tidak saling mendendam. Marilah kita ke rumahmu, adi Tejo Budi, untuk menyelesaikan urusan ini sampai tuntas."

Tiga orang kakak beradik seperguruan itu lalu berjalan menuju dusun Cihara. Ketika mereka memasuki rumah, mereka mendapatkan Lasmini duduk di. atas bale-bale di ruangan dalam sambil memangku dan merangkul Sudrajat yang berusia empat tahun. Wanita ini tampak pucat, pakaian-nya kusut, rambutnya terurai. Ketika melihat suaminya masuk bersama dua orang kakak seperguruan suaminya, ia memandang seperti seekor kelinci bertemu harimau dan ia merangkul puteranya lebih ketat lagi, seolah khawatir kalau-kalau orang akan mengambil anaknya.

Dengan isyarat tangannya Ki Tejo Budi mempersilakan dua orang kakak seperguruannya duduk dan mereka bertiga duduk di atas bangku dalam ruangan itu. K Tejo Budi memandang kepada Lasmin yang tampak ketakutan. Diam-diam dalam hatinya dia merasa iba kepada wanita itu. Bagaimana dia dapat menyalahkan kalau isterinya tertarik kepada seorang pria segagah Ki Tejo Langit? Semua wanita tentu akan tertarik dan kagum. Dan dia yakin bahwa isterinya, betapapun kagumnya tidak akan melakukan penyelewengan kalau saja tidak terdorong oleh pengaruh Aji Pengasihan Sambung Sih.

"Lasmini," katanya lirih penuh kesabaran. "Kami telah membicarakan tentang peristiwa

semalam dan kami mengambil keputusan yang dirasa baik bagi semua pihak. Mulai hari ini, engkau akan hidup bersama kakang Tejo Langit dan menjadi isterinya."

Mendengar ucapan suaminya itu, Lasmini yang matanya masih terbelalak ketakutan memandang kepada suaminya, lalu kepada Ki Tejo Langit dan ia tidak mengeluarkan sepatah katapun karena ia tidak tahu harus bicara apa. Rasa menyesal dan malu membuat ia seolah merasa ingin amblas ke dalam bumi agar jangan bertemu dengan siapapun.

"Lasmini, aku sudah rela sepenuhnya dan semoga engkau akan hidup berbahagia bersama kakang Tejo Langit. Biarlah aku yang akan merawat dan mendidik Sudrajat," kata pula Ki Tejo Budi, sambil memandang kepada bocah itu yang mendengarkan percakapan mereka dengan muka tidak mengerti apa yang terjadi dan apa yang sedang dibicarakan.

Mendengar ucapan itu, tiba-tiba Lasmini mendekap anaknya semakin erat, matanya terbelalak memandang kepada Ki TeJo Budi dan ia berkata, "Tidak...! Tidak...! Kalau anakku hendak diambil dariku, bunuh dulu aku!"

Ki Tejo Budi tertegun dan dia menoleh kepada Ki Tejo Wening, seolah minta pendapatnya.

"Semoga Hyang Widhi Wasa mengampuni kita semua....!" Ki Tejo Wening berucap lirih. "Seorang bijaksana mendahulukan kepentingan orang lain dan menahan keinginan hati sendiri."

Ki Tejo Budi mengangguk perlahan, lalu menoleh kepada Ki Tejo Langit dan berkata, "Kakang Tejo Langit, maukah engkau berjanji sekali lagi bahwa engkau akan merawat dan mendidik Sudrajat seperti kepada anakmu sendiri?"

Wajah Ki Tejo Langit berseri dan dia segera bangkit dari bangku, menghampiri Lasmini dan dengan lembut dia mengambil anak itu dari pangkuan wanita itu mengangkatnya ke atas lalu memondongnya. "Sudrajat, engkau akan kudidik agar kelak menjadi seorang pendekar!"

Anak itu yang tadinya agak ketakutan didekap ketat ibunya, kini tertawa karena tadi diangkat tinggi, lalu berkata, "Aku suka menjadi pendekar!"

Ki Tejo Langit tertawa lalu berkata kepada Ki Tejo Budi, "Adi Tejo Budi, aku berjanji akan mendidik Ajat seperti anakku sendiri. Biarlah kakang Tejo Wening yang menjadi saksinya!"

Ki Tejo Budi lalu bangkit berdiri dati menarik napas panjang. "Semuanya sudah beres sekarang. Bebas sudah Tejo Budi dari semua ikatan. Kakang Tejo Langit, mulai hari ini Lasmini menjadi isterimu, Ajat menjadi puteramu, dan rumah ini seisinya menjadi milikmu. Semoga Gusti Yang Maha Suci memberkahi engkau sekeluarga!"

Terkejut dan heran juga hati Ki Tejo Langit mendengar ini. "Eh, adi Tejo Budi! Lalu engkau

hendak pergi ke mana?"

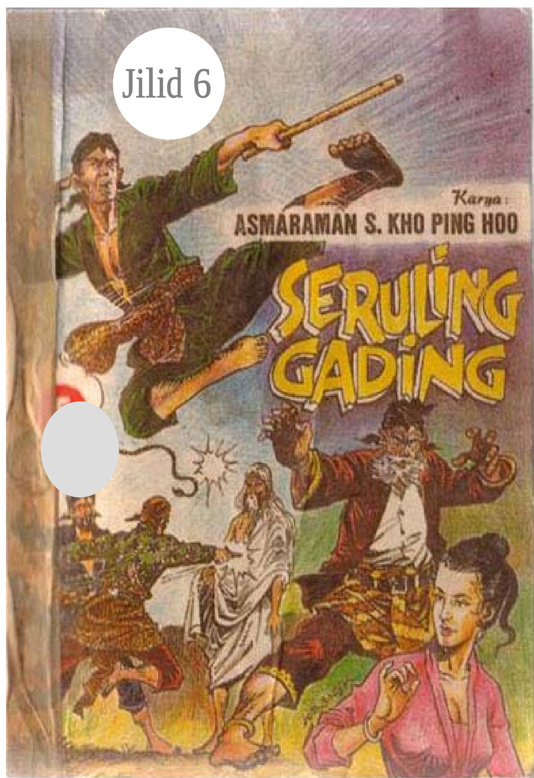
Ki Tejo Budi tersenyum, senyum tenang, tidak membayangkan kedukaan karena hatinya memang sudah rela melepaskan itu semua. Dia menoleh kepada Ki Tejo Wening. "Kakang Tejo Wening, maukah engkau membawaku dan membuka mataku untuk melihat kenyataan dalam segala kepalsuan yang terdapat dalam dunia ini?"

Ki Tejo Wening bangkit berdiri. "Marilah, adi Tejo Budi, marilah kita memasuki Alam, belajar dari Alam, bersatu dengan Alam dan mempelajari hakekat kehidupan ini."

Dua orang kakak beradik seperguruan itu lalu meninggalkan ruangan itu, terus keluar dari rumah, berjalan seenaknya d dengan tenang sekali. Setelah berjalan puluhan langkah, terdengar isak tangis di belakang mereka diselingi suara memelas

(Bersambung jilid VI)

Created by syauqy_arr@yahoo.co.id



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid VI

"AMPUNI aku…...Ahh….. hu-hu-huu.... ampuni aku…….!"

Mendengar ini, Ki Tejo Budi menahan langkahnya, memutar tubuhnya dan dia melihat Lasmini berlutut di luar pintu rumah, menangis dan menyembah-nyembah ke arahnya. Ki Tejo Langit yang memondong Sudrajat berdiri menghibur wanita itu. Ki Tejo Budi mengangkat kedua tangannya seperti memberi berkah, seperti menyatakan ketulusan hatinya bahwa dia sudah sejak tadi memaafkan bekas isterinya, rela kehilangan mereka semua, isterinya, anaknya, rumah dan tegal sawahnya. Kemudian dia memutar tubuhnya dan melangkah cepat untuk menyusul Ki Tejo Wening yang sudah berjalan terus.

Ki Tejo Langit dan Lasmini mengikuti bayangan dua orang itu sampai lenyap di sebuah tikungan. Kemudian Ki Tejo Langit mengangkat Lasmini bangun dan memapahnya masuk ke dalam rumah.

Semenjak saat itu, selama bertahun-tahun Ki Tejo Budi memperdalam ilmu-ilmunya di bawah bimbingan kakak seperguruannya itu. Bukan hanya ilmu kanuragan bahkan lebih dari itu, ilmu-ilmu tentang kehidupan, terutama sekali tentang kejiwaan yang disebut Aji Tirta Bantala, mengalir seperti tirta (air) dan pasrah menyeret seperti bantala (bumi), bersatu dengan kekuasaan Sumber segala sumber, **sangkan paraning dumadi**, mengawali yang terawal dan mengakhiri yang terakhir, bahkan berada di luar jangkauan pengaruh awal dan akhir. Menyerah dan pasrah kepada kekuasaan Yang Tak Terbayangkan, Yang Tak Tergambarkan, Tak Terukur, melampaui Kekekalan dan Keabadian.

Ki Tejo Wening sendiri makin jelas melihat bahwa sumber segala kesengsaraan dunia adalah nafsu-nafsu daya rendah yang menguasai badan dan hati akal pikiran, menciptakan

si-aku. Si-aku ini mengikatkan diri dengan segala kenikmatan dan kesenangan kedagingan dan duniawi sehingga nenjadi semakin besar. Makin besar kesenangan yang dikejar si-aku, semakin besar pula kedukaan yang dideritanya. Karena menyadari akan semua ini, setelah selama beberapa tahun membimbing Ki Tejo Budi, akhirnya kedua orang kakak beradik se-perguruan ini mengambil jalan sendiri-sendiri dan hidup sebagai pengembara yang ber-kelana.

Duapuluh lima tahun sejak peristiwa itu, dalam usianya yang ke tujuhpuluh tahun, Ki Tejo Wening yang berkelana sampai di puncak Argadumilah di Gunung Lawu, bertemu dengan tokoh-tokoh yang menentang Mataram seperti yang diceritakan di bagian pertama kisah ini. Kemudian dia bertemu pemuda yang berjodoh menjadi muridnya dan bersama Parmadi, pemuda itu, kemudian menetap di puncak Argadumilah di mana dia menggembleng Parmadi dengan ilmu-ilmu yang dikuasainya. Demikianlah sedikit riwayat kakek sakti mandraguna Ki Tejo Wening yang kini menjadi guru Parmadi dan bersama pemuda itu tinggal di puncak Argadumilah di Gunung Lawu.

***

Waktu atau kala itu digambarkan sebagai Sang Bathara Kala, dewa berujud raksasa besar sekali mengerikan dalam kisah pewayangan. Dan sesungguhnyalah, seperti dewa raksasa Sang Bethoro Kolo, sang waktu melahap segala apa yang berada di dunia ini. Segala sesuatu akhirnya lenyap dicaplok sang waktu. Yang tadinya kecil tak berdaya tumbuh menjadi besar kuat bersama waktu. Kemudian yang besar kuat ini berubah kembali menjadi tua ringkih tak berdaya. Yang terakhir Sang Waktu akan mencaploknya sama sekali sehingga lenyap. Segala macam kesenangan akan lenyap ditelan waktu, demikian pula tiada duka cita yang tanpa akhir, karena akhirnya akan habis pula dicaplok waktu. Anehnya, kalau diperhatikan, waktu merayap seperti siput tua, akan tetapi sekali kita lengah, sang waktu akan menyambar secepat kilat sehingga waktu bertahun-tahun tampak baru beberapa hari saja!

Demikian pula dengan keadaan di puncak Argadumilah di mana guru dan murid itu hidup. Tanpa terasa lima tahun telah lewat sejak mereka tiba di puncak itu. Parmadi telah menjadi seorang pemuda dewasa berusia duapuluh tiga tahun. Tubuhnya tinggi tegap. Wajahnya tampan gagah namun gerak-geriknya lemah lembut. Bibirnya selalu tersenyum ramah dan

sabar penuh pengertian. Sepasang matanya bersinar lembut namun terkadang mencorong penuh wibawa. Ki Tejo Wening atau Resi Tejo Wening masih tampak seperti lima tahun yang lalu. Tidak tampak lebih tua atau lemah walaupun usianya kini sudah tujuhpuluh lima tahun. Pada suatu pagi, Resi Tejo Wening tampak duduk bersila di atas bale-bale yang berada di luar pondoknya. Parmadi duduk bersila di atas tanah beralaskan sepotong papan.

"Parmadi, aku memanggilmu untuk memberi tahu bahwa hari ini tiba saatnya kita harus saling berpisah dan engkau harus turun gunung untuk mulai berdarma bakti kepada manusia dan dunia pada umumnya kepada bangsa dan nusa pada khususnya memanfaatkan segala macam ilmu yan telah kaupelajari selama lima tahun di sini. Engkau tentu masih ingat akan semua wejangan yang pernah kuberikan kepadamu tahu bahwa segala macam ilmu dan kepandaian itu tiada gunanya tanpa dipraktekkan dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Apa artinya segala pengetahuan tentang kebaikan kalau kebaikan itu sendiri tidak mewarnai tindak-tandukmu? Semua itu telah kauketahui dan engkau masih ingat semuanya, bukan?"

"Saya masih ingat, eyang dan semoga saya tidak akan pernah melupakan semua ajaran dan wejangan yang selama ini eyang berikan kepada saya."

"Ada satu hal yang aku ingin engkau selalu ingat dan menyadari kenyataan bahwa dalam kehidupan di dunia ini, perbuatan manusia itu hanya dapat disebut baik atau buruk menurut penilaian orang, dan penilaian ini selalu didasari keadaan hati dan kepentingan si penilai. Karena itu tidak ada kebaikan atau keburukan mutlak. Dalam kebaikan terdapat keburukan dan dalam keburukan terdapat kebaikan."

Parmadi mengangguk-angguk. "Lalu, apakah kebaikan mutlak itu, eyang."

"Yang mutlak baik dan sempurna hanyalah Gusti Yang Maha Baik dan Maha Sempurna. Akan tetapi ada suatu kebenaran hakiki, yaitu Kasih! Apa bila ada Kasih hidup di dalam hati sanubarimu, Kasih sejati, Kasih murni, Kasih yang merupakan karunia Tuhan, maka apapun yang kauperbuat, pasti benar dan baik adanya! Tuhan Maha Kasih, maka apabila ada Kasih bernyala dalam hatimu, Kuasa Tuhan akan selalu membimbingmu. Karena itu, berdoalah selalu supaya Tuhan memberi kemampuan kepadamu untuk membuka pintu hatimu, agar sinar kasih-Nya yang suci dapat masuk dan manunggal dengan jiwamu."

Parmadi menyembah. "Akan saya teringat pesan eyang."

"Nah, sekarang engkau berangkatlah, Parmadi. Pergilah berkelana dan jangan

melupakan tugas yang dipesankan oleh mendiang ayahmu. Ayahmu itu tentu seorang yang setia kepada Mataram, maka sebaga puteranya, engkau berkewajiban untuk melanjutkan pengabdiannya kepada Kerajaan Mataram itu. Pergilah engkau ke Mataram dan belalah nusa dan bangsamu. Akan tetapi ingat, pengabdianmu harus tulus ikhlas bukan dengan pamrih meraih kedudukan tinggi dan kemuliaan bagi dirimu sendiri. Kalau demikian halnya, maka pengabdianmu itu palsu, dinodai oleh kepentingan diri pribadi yang hanya mempergunakan pengabdian dan pengorbanan sebagai kedok dan sarana untuk mendapatkan keinginan pribadi."

"Akan tetapi, eyang. Maafkan pertanyaan saya. Eyang sendiri hendak pergi ke manakah?"

Resi Tejo Wening tersenyum. "Aku sudah tua dan ringkih tubuhku, hendak pergi ke mana lagi?"

Parmadi memandang penuh harapan, "Kalau saya mempunyai kesempatan dan merasa kangen kepada eyang, bolehkah saya datang menghadap eyang di sini? Eyang tentu masih berada di sini, bukan?"

"Aku tidak tahu apakah aku berada di sini atau di mana. Hanya Tuhan Yang Maha Tahu yang akan menentukannya. Akan tetapi tentu saja engkau boleh datang ke puncak ini sewaktu-waktu dan kalau memang ada jodoh tentu saja kita dapat saling berjumpa."

Biarpun ucapan gurunya itu kurang meyakinkan, namun membuat hati Parmadi lega. Dia lalu berkemas, tidak lupa membawa Seruling Gading, pusaka pemberian gurunya itu, diselipkan di ikat pinggangnya, dan membawa sedikit pakaian yang dipunyainya dalam buntalan. Setelah itu kembali dia berlutut menyembah kepada gurunya dan berpamit.

"Ya, berangkatlah dan selalu ingat dan waspadalah seperti yang sudah kauketahui. O Ya, aku pernah menceritakan tentang kedua adik seperguruanku, Ki Tejo Langit dan Ki Tejo Budi kepadamu. Kalau engkau kebetulan bertemu dengan mereka, sampaikanlah salamku."

"Baiklah, eyang dan selamat tinggal, eyang, harap eyang menjaga diri baik-baik."

"Pergilah," kata kakek itu singkat.

Parmadi lalu menuruni puncak Argadumilah, tidak ragu atau menengok lagi. Gemblengan batin dari gurunya sudah matang tumbuh dalam hatinya sehingga dia tidak merasa kehilangan karena memang dia tidak terikat. Dia menyadari sepenuhnya bahwa segala apapun yang dekat dengannya, bahkan yang dipunyainya, pada hakekatnya bukanlah MILIKnya. Bahkan tubuhnya sendiripun bukan miliknya, hanya dipinjamkan kepadanya agar dia

dapat hidup sebagai manusia di dunia ini. Segala apapun di alam mayapada ini, yang tampak dan yang tidak tampak, adalah milik Tuhan Yang Maha Kuasa!

Biarpun dia tahu bahwa dia hanya seorang manusia biasa, dengan segala kekurangan dan kelebihannya, segala kelemahan dan kekuatannya, disertai nafsu-nafsunya namun keyakinan bahwa dia tidak memilik apa-apa dan bahwa segala sesuatu adalah milik Tuhan Yang Maha Kasih, membuat hatinya ringan dari tekanan dan bebas dari ikatan.

Setelah menuruni puncak Lawu, tentu saja pertama-tama Parmadi menujukan langkahnya ke dusun Pakis. Selama lima tahun dia meninggalkan dusun ini dan selama lima tahun belajar ilmu dari Resi Tejo Wening, seringkali dia terkenang kepada dusun ini. Tidak, kalau dia mau jujur harus diakui bahwa yang membuat dia terkenang adalah diri Muryani! Dia merasa rindu kepada gadis yang sudah dikenalnya Pertama kurang lebih setengah tahun itu, bahkan sudah akrab dengannya, sudah seperti kakak dan adik sendiri saja. Dan kalau dia mengenang-kan saat perpisahan di luar dusun itu, ada getaran aneh dalam hatinya dan dia merasa bahwa hubungan di antara mereka bahkan lebih akrab dari pada sekedar kakak dan adik! Pertama dia rindu kepada Muryani, dan kedua diapun ingin sekali bertemu dengan Ki Ronggo Bangak. setelah berpisah lama, seringkali dia baru menyadari betapa besar budi dan jasa orang tua itu kepadanya. Ki Ronggo Bangak itulah gurunya yang pertama, orang yang pertama kali mem-buka pikirannya, memberikan pengetahuannya melalui bacaannya itulah yang membuat dia bukan seperti pemuda dusun kebanyakan. Dia pandai membaca menulis, pandai bertembang dan menari, pandai meniup suling dan mengerti akan tata susila.

Setelah tiba di luar pintu gerbang dusun Pakis, dia berhenti melangkah da memandang ke arah dusun itu, di mana dia dulu hidup sejak berusia sepuluh tahun sampai delapanbelas tahun. Tadipun ketika dia melewati padang rumput di mana dia biasa menyabit rumput, semua kenangan terbayang. Kini dia memandang dusun itu dan melihat bahwa dusun itu sama seka tidak berubah! Pohon cemara di kanan kiri, pintu dusun, cemara pecut yang kecil tinggi dan runcing seperti pecut itu, masih tetap di sana dan tidak berubah. Sepasang pohon cemara itu agaknya sudah terlalu tua untuk tumbuh semakin tinggi sehingga tampak masih sama seperti lima tahun yang lalu.

Hari telah siang dan dia melihat kesibukan di dusun itu masih seperti dulu. Ketika memasuki dusun lewat pintu gapura dusun itu dia melihat para penduduk yang bertemu dengan dia memandang kepadanya, akan tetapi agaknya tidak ada yang mengenalnya. Dia

sendiri mengenal beperapa orang di antara mereka. Akan tetapi karena mereka itu seperti pangling kepadanya, diapun diam saja dan langsung dia menuju ke rumah Muryani. Rumah itupun masih seperti dulu. Pekarangannya yang bersih terhias tumbuh-tumbuhan kembang yang indah. Kembang mawar merah kesukaan Muryani masih tumbuh dan banyak kembangnya menghias pohon kembang itu. Pintu dan dinding kayu berhias ukir-ukiran indah itu masih sama dan terpelihara baik-baik. Berdebar Jantung di dada Parmadi membayangkan pertemuannya dengan Muryani dan ayah gadis itu. Akan tetapi yang tampak di situ hanya seorang pria setengah tua yang sama sekali bukan Ki Ronggo Bangak, melainkan seorang yang tidak dikenalnya. Pria ini bertelanjang dada dan sedang mencangkul di taman pekarangan itu, membersihkan rumput-rumput liar. Dadanya yang kerempeng itu basah oleh keringat.

Parmadi cepat menghampiri dan pria itu menghentikan pekerjaannya ketika melihat ada seorang pemuda memasuki pekarangan. Dia memandang kepada Parmadi dengan heran.

"Maaf, paman kalau aku mengganggu Aku hendak bertemu dengan paman Ronggo Bangak dan adi Muryani. Apakah mereka berada di rumah?"

Orang itu memandangnya dengan mata heran dan bodoh, lalu menggeleng kepalanya. "Aku tidak mengenal mereka."

Tentu saja Parmadi terkejut dan heran mendengar ucapan itu.

"Kalau begitu, rumah siapakah ini? Siapa penghuninya?"

Kembali laki-laki itu menggeleng kepala "Tidak ada penghuninya. Rumah ini kosong dan saya bertugas untuk menjaga dan merawat rumah ini."

"Siapa yang menugaskanmu, paman?" tanya Parmadi semakin heran sambil mengamati wajah orang itu. Sebuah wajah yang sama sekali tidak dikenalnya, berarti orang ini belum ada di dusun Pakis ketika dia pergi.

"Yang menugaskan tentu saja pemilik rumah ini!" jawab orang itu dan nada suaranya membayangkan kejengkelan.

"Lho! Pemilik rumah ini kan paman Ronggo Bangak dan adi Muryani? Engkau tentu mengenal mereka, paman!"

"Bukan! Dan aku tidak mengenal mereka. Baru setahun aku datang dan belum mengenal mereka."

"Ah, begitukah? Dan tolong jawab, siapa nama pemilik rumah ini dan di mana dia

tinggal?"

"Pemiliknya adalah Ki Demang Pakis dan kalau engkau ingin bertanya tentang rumah ini, tanyalah kepadanya karena aku tidak tahu apa-apa!" Setelah berkata demikian, orang itu melanjutkan pekerjaanya mencangkul dan tidak mengacuhkan lagi kepada Parmadi.

Parmadi tertegun. Dia memandang ke arah pintu rumah, seolah mengharapkan pintu itu terbuka dan Muryani atau ayahnya muncul. Dia merasa seperti dalam mimpi. Apa yang telah terjadi dengan mereka? Dan siapa Ki Demang Pakis itu? Tiba-tiba dia tersentak kaget ketika pikirannya membayangkan, jangan-jangan Ki Demang Wiroboyo telah kembali dan menggunakan kekerasan untuk memegang jabatannya kembali! Teringat akan kemungkinan ini, dia segera berkata kepada penjaga itu, "Terima kasih, paman!" setelah berkata demikian, dia cepat meninggalkan karangan itu dan bergegas pergi ke rumah gedung yang dulu menjadi tempat tinggal Ki Demang Wiroboyo!

Gedung itupun masih kelihatan luas. Di pekarangan yang amat dikenalnya itu tidak tampak orang. Parmadi segera memasuki pekarangan dan setelah tiba di depan pendopo, dia melihat dua orang pemuda duduk di atas bangku penjagaan. Agaknya dua orang pemuda itu yang yang bertugas jaga. Dia segera mengenal wajah mereka. Dua orang pemuda dusun yang dulu amat dikenalnya.

"Manto dan Dikun! Kalian menjaga sini? Siapakah yang sekarang menjadi demang?"

Dua orang pemuda itu memandang heran, mengamati wajah Parmadi. Agaknya selama lima tahun ini wajah Parmadi telah banyak berubah. Mungkin pada sinar matanya yang mencorong itulah yang membuat dua orang itu pangling. Akan tetapi kemudian pemuda yang bernama Dikun berteriak, "Parmadi....! Engkaukah ini?"

"Parmadi? Ah, benar, dia Parmadi!" kata pemuda yang kedua.

Mereka menjabat tangan dan menepuk-epuk pundak Parmadi dengan gembira. "Ke mana saja engkau selama ini?" mereka menghujaninya dengan pertanyaan. Akan tetapi Parmadi menggeleng kepala dan berkata,

"Aku berkelana, akan tetapi hal itu tidak penting. Yang penting, sekarang kalian ceritakan apa yang terjadi di dusun kita ini, ke mana perginya Ki Ronggo Bangak dan Muryani, dan siapa pula yang sekarang menjadi demang di sini?"

"Akulah yang menjadi demang di sini, orang muda!" tiba-tiba terdengar suara orang menjawab. Parmadi cepat menoleh dan melihat seorang laki-laki berusia sekitar limapuluh

tahun, tubuhnya tinggi bespar dan mukanya merah, keluar dari pendopo kademangan. "Siapakah andika, orang muda, dan apa maksudmu datang berkunjung ke sini?"

Manto dan Dikun memberi hormat dan Dikun berkata, "Paman Demang, inilah yang bernama Parmadi, yang dulu menjadi perawat kuda milik Ki Demang Wiroboyo."

Laki-laki tinggi besar itu memandang penuh perhatian. "Ah, kiranya andika ini yang bernama Parmadi? Parmadi, mari masuklah, agaknya banyak hal yang ingin kau ketahui. Mari kita bicara di dalam."

Parmadi melihat laki-laki tinggi besar itu sikapnya kasar namun pandang matanya membayangkan kejujuran dan senyum mulutnya wajar dan ramah. Juga pembawaannya seperti seorang yang "berisi", yaitu orang yang berilmu. Ketika memandang kepada dua orang pemuda itu, dia melihat mereka tersenyum dan mengangguk-angguk seperti hendak mengisyaratkan bahwa baik sekali kalau dia menuruti permintaan demang baru itu. Maka diapun lalu melangkah memasuki pendopo. Orang tinggi besar itu mengajaknya duduk di ruangan sebelah kiri yang biasanya dahulu juga menjadi ruangan di mana demang menerima tamunya. Mereka lalu duduk berhadapan di kursi - kursi yang dulu juga.

Setelah duduk berhadapan, demang itu berkata, "Aku sudah mendengar bahwa andika dulu menjadi pembantu Ki Wiroboyo juga bahwa andika adalah murid Ki Ronggo Bangak. Tentu andika mengenal baik puteri Ki Ronggo Bangak yang bernama Muryani itu, bukan?"

"Benar sekali apa yang paman katakan itu. Akan tetapi, apakah yang telah ter jadi di dusun ini selama lima tahun ini. Dan ketika saya mengunjungi rumah paman Ronggo, rumah itu kosong. Ke mana perginya Ki Ronggo Bangak dan Muryani?"

Orang itu menghela napas panjang. "Agaknya andika sama sekali belum mendengar tentang apa yang terjadi di dusun ini, Parmadi. Ki Ronggo Bangak telah meninggal dunia, tewas terbunuh "

Parmadi terbelalak mendengar ini. "Terbunuh ? Dan adi Muryani....?"

"Sabarlah, Parmadi. Sebaiknya kuceritakan dari permulaan agar engkau mengetahui dengan jelas apa yang terjadi di dusun ini." Orang tinggi besar itu lalu bercerita.

Ketika laporan tentang dusun Pakis itu sampai di Mataram, Sultan Agung menyerahkan tugas kepada Tumenggung Wiroguno, seorang senopati Mataram, untuk menenteramkan dan membereskan keadaan di kademangan itu. Tumenggung Wiroguno datang ke dusun itu dan

mendengar laporan Ki Ronggo Bangak tentang Ki Demang Wiroboyo yang diusir oleh penduduk dusun karena perbuatannya yang dianggap menyimpang dari kebenaran. Tumenggung Wiroguno lalu mengangkat Ki Warutomo sebagai demang baru di Pakis. Ki Warutomo yang tinggi besar berusia limapuluh tahun itu tadinya adalah seorang perwira dalam pasukan Mataram, seorang yang terkenal gagah berani jujur dan setia kepada Mataram. Adapun Ki Ronggo Bangak diangkat sebagai penasihat Ki Demang Warutomo. Berkat pimpinan yang tegas dan adil dari Ki Demang Warutomo, keadaan di dusun Pakis menjadi tenteram kembali. Ki Demang Warutomo memboyong keluarganya yang terdiri dari dua orang isteri dan tiga orang anak yang masih kecil-kecil ke dusun Pakis. Hubungannya dengan Ki Ronggo Bangak baik sekali, demikian pula dengan akrab dengan Muryani, apalagi setelah mengetahui bahwa Muryani adalah seorang gadis yang memiliki kedigdayaan. Ki Demang Warutomo menghormati gadis itu setelah dia mengetahui bahwa Muryani adalah seorang murid perguruan Bromo Dadali yang terkenal itu.

Akan tetapi pada suatu malam, kurang lebih setahun setelah dia menjadi demang di Pakis, terjadilah peristiwa yang menggegerkan Kademangan Pakis. Malam itu hujan turun dengan derasnya, kilat menyambar-nyambar. Hujan turun hampir sepanjang malarn. Para penghuni dusun Pakis tidak ada yang ke luar rumah. Para perondapun hanya berkumpul dalam gardu, Ki Demang Warutomo sendiri hanya tinggal di rumah, tidak menyangka sama sekali akan terjadi peristiwa yang menggegerkan dusun yang dipimpinnya.

Pada keesokan harinya, barulah orang tahu akan peristiwa itu. Seorang wanita tetangga yang biasa membantu Muryani dalam pekerjaan mencuci pakaian dan membersihkan halaman dan dalam rumah, ketika memasuki rumah itu, mendapatkan pintu belakang rumah sudah terbuka dan ketika ia masuk ke dalam ia menemukan Ki Ronggo Bangak dan Muryani sudah menggeletak di atas lantai ruangan dalam.

"Begitulah, Parmadi," kata Ki Demang Warutomo. "Setelah mendengar laporan itu dan aku datang ke sana memeriksa, ternyata Ki Ronggo Bangak telah tewas dan nini Muryani menderita luka dalam yang cukup parah."

"Mereka terluka senjata, paman Warutomo?"

"Tidak, mereka terluka oleh pukulan tangan kosong yang ampuh. Setelah diusahakan pengobatannya, akhirnya nini Muryani sembuh sebulan kemudian. Menurut ceritanya, malam itu ia mendengar suara keras di bagian belakang rumah. Ketika ia dan ayahnya

keluar dari kamar, di ruangan dalam itu telah terdapat seorang yang bertubuh tinggi kurus. Karena ruangan itu gelap maka Muryani tidak dapat melihat wajah orang itu dengan jelas. Orang tinggi kurus itu. Langsung menyerang Ki Ronggo Bangak dan ternyata dia seorang yang sakti mandraguna. Sekali pukul saja pada dada Ki Ronggo Bangak membuat ayah Muryani itu roboh dan tak bergerak lagi. Muryani menjadi marah dan ia menyerang orang tinggi kurus itu. Mereka berkelahi dalam ruangan yang gelap. Menurut cerita Muryani, gadis itu sebetulnya mampu menandingi lawannya. Akan tetapi karena ruangan itu gelap dan lawan itu memilik pukulan jarak jauh yang ampuh, akhirnya Muryani terkena pukulannya dan roboh pingsan. Demikianlah menurut cerita Muryani."

"Kalau begitu, penyerang itu tidak diketahui siapa orangnya, paman?" tanya Parmadi.

"Begitulah, Parmadi. Agaknya penyerang itu mengira bahwa Muryani juga tewas oleh pukulannya. Dia menghilang tanpa meninggalkan jejak. Melihat bahwa tidak ada sesuatu yang hilang dari rumah itu, maka jelas bahwa orang tinggi kurus itu tidak bermaksud mencuri atau merampok. Mungkin ada unsur balas dendam atau permusuhan dengan keluarga Ki Ronggo Bangak, kata Ki Warutomo. "Kami telah melakukan penyelidikan, akan tetapi karena orang itu tidak meninggalkan jejak atau tanda apapun, sukar bagi kami untuk dapat men-duga siapa penyerang itu."

Parmadi teringat akan Ki Wiroboyo. Kalau ada yang mendendam kepada Ki Ronggo Bangak, tentu dialah orangnya! Akan tetapi, tentu bukan dia penyerang itu. Ki Wiroboyo bertubuh tinggi besar, tidak tinggi kurus. Selain itu, tidak mungkin Ki Wiroboyo mampu mengalahkan Muryani yang digdaya. Tentu orang lain, akan tetapi Parmadi tetap curiga dan menduga bahwa penyerangan yang mengakibatkan kematian Ki Ronggo Bangak itu tentu ada hubungannya dengan dendam Ki Wiroboyo. Akan tetapi dia tidak berkata apapun kepada Ki Demang Warutomo tentang dugaannya itu.

"Paman, di mana adanya adi Muryani sekarang?"

"Setelah sembuh, ia berpamit pergi tanpa memberi tahu ke mana. Bahkan ketika kami ber-tanya, ia tetap tidak mau mengatakan ke mana ia akan pergi. Ia hanya menitipkan rumahnya kepada kami dan sampai sekarang kami menyuruh orang menjaga rumah itu dan merawatnya baik-baik."

"Saya ikut berterima kasih kepada paman atas kebaikan hati paman terhadap mendiang paman Ronggo Bangak. Sudah berapa lamakah Muryani pergi meninggalkan dusun Pakis ini, paman?

Dan apakah selama ini ia tidak pernah pulang atau mengirim berita?"

"Sudah kurang lebih tiga setengah tahun gadis itu pergi dan selama ini kami tidak pernah mendengar kabar tentang ia, juga ia tidak pernah pulang."

Di dalam hatinya, Parmadi mengambil keputusan untuk mencari Muryani dalam perantau-annya. Kasihan sekali adi Muryani pikirnya. Sudah tidak mempunyai ibu, dan tinggal ayah dan mondok pada neneknya, neneknya itu sakit dan mati sehingga ikut dengan ayahnya tinggal di dusun Pakis. Akan tetapi belum lama tinggal di Pakis ayahnya dibunuh orang dan sekarang gadis itu berada di dunia seorang diri, sebatangkara tiada sanak tiada kadang. Sama seperti dirinya! Akan tetapi dia seorang laki-laki, sedangkan Muryani seorang gadis yang cantik jelita, tentu akan menemui banyak gangguan. Ia membayangkan wajah gadis itu dan teringat bahwa kini usia Muryani ini tentu sudah duapuluh satu tahun. Ketika mereka berpisah, ketika dia ikut gurunya dan meninggalkan Pakis, Muryani berusia enambelas tahun. Kini, lima tahun telah lewat. Gadis itu tentu sudah menjadi seorang gadis dewasa berusia duapuluh satu tahun.

"Hei, Parmadi, engkau melamun, sejak tadi diam saja," Ki Demang Warutomo menegurnya sambil tersenyum lebar.

Parmadi terkejut dan sadar. Dia memandang orang tua gagah itu dan berkata, "Saya ter-menung mengingat akan malapetaka yang menimpa keluarga paman Ronggo Bangak. Mengapa orang sebaik itu dapat tertimpa malapetaka?" kata pemuda itu perlahan seperti bertanya kepada diri sendiri.

"Wah, siapa yang mampu menjawab pertanyaan itu, Parmadi? Setiap manusia boleh ber-buat sekuat kemampuan mereka dengan hati akal pikiran dan kekuatan badan mereka, namun keputusan hasil terakhir berada di tangan Gusti Allah. Karena itu, kurasa pertanyaanmu itu hanya dapat dijawab oleh Dia yang menentukan keputusan terakhir itu."

Parmadi menghela napas panjang. "Paman benar. Sekarang ijinkan saya mohon diri, paman. Saya hendak melanjutkan perjalanan saya."

"Selamat jalan, orang muda. Dan seandainya andika dapat bertemu dengan Muryani, sampaikan pesan kami kepadanya bahwa kami di Pakis mengharapkan dan menanti-nanti kembalinya ke sini."

"Baik, paman." Parmadi memberi hormat lalu meninggalkan kademangan itu dan melanjutkan perjalanannya. Sebelum meninggalkan daerah Gunung Lawu, ingin dia sekali lagi mengunjungi dusun Pancot tempat tinggal mendiang ayah ibu kandungnya, di mana dia

dibesarkan. Dia tidak ingat sejak kapan dia tinggal di rumah ayah ibunya di Pancot. Menurut cerita ibunya, mereka datang dari Kadipaten Pasuruan dan pindah tinggal di dusun itu sejak dia berusia dua tahun. Dia tinggal di dusun itu sampai berusia sepuluh tahun, yaitu ketika pada suatu malam ayah bundanya dibunuh orang tanpa ada yang mengetahui siapa yang membunuhnya. Dan sejak itu Demang Wiroboyo yang menjadi sahabat mendiang ayahnya, menaruh iba kepadanya dan membawanya ke Pakis, memberinya pekerjaan dan menampungnya di Kademangan Pakis.

Biarpun Parmadi hanya melewatkan masa kanak-kanaknya di dusun Pancot, namun ketika ia mengenangnya sambil berjalan menuju ke dusun itu, ada suatu perasaan haru menyelinap dalam hatinya, teringat akan kedua orang tuanya.

***

Berbeda dengan keadaan Pakis yang baginya masih same saja keadaannya sejak ditinggalkan selama lima tahun, ketika dia memasuki dusun Pancot, dia merasa asing. Dia sudah banyak lupa tentang Pancot. Pasti tidak ada seorangpun penduduk dusun itu yang mengenalnya atau dikenalnya. Dia meninggalkan dusun itu selagi berusia sepuluh tahun dan sekarang dia sudah berusia duapuluh tiga tahun! Akan dia masih ingat bahwa Ki Demang Wiroboyo menyerahkan peninggalan ayahnya yang tidak banyak itu, hanya sebuah rumah tua dan tanah sebau, kepada seorang tetangga miskin yang namanya, seingatnya dipanggil Pak Jambi. Tentu orang itu telah tua sekarang akan tetapi Parmadi yakin bahwa dia akan dapat mengenal orang yang satu ini. Pak Jambi itu mempunyai sebuah ciri yang jarang dimiliki orang lain. Mata kirinya rusak, hanya tampak putihnya saja dan mata kiri itu kabarnya tidak dapat melihat. Dia masih ingat bahwa karena matanya yang sebelum rusak dan buta itu, Pak Jambi mendapat sebutan Jambi Pece.

Jantung dalam dada Parmadi berdebar juga ketika dia melangkahkan kaki memasuki dusun itu. Pancot merupakan dusun yang tidak terlalu besar, tidak sebesar dan seramai Pakis. Akan tetapi dusun itu terkenal memiliki sesuatu yang khas, yan tidak dimiliki dusun-dusun di seluruh daerah Gunung Lawu, yaitu banyaknya perawan ayu yang dilahirkan di dusun Pancot! Kebanyakan perawan Pancot berkulit kuning bersih, wajahnya ayu manis sehingga banyak pemuda dari dusun lain ingin memiliki isteri dari Pancot. Menurut dongeng dari mulut ke

mulut, menek moyang yang tinggal di dusun itu dahulu keturunan priayi, masih bangsawan istana Mataram. Dan pula dongeng mengatakan bahwa nenek moyang Pancot dahulu ada yang menikah dengan dewi kahyangan sehingga keturunannya, terutama yang wanita, ayu manis.

Biarpun ketika memasuki dusun itu dia merasa seperti masuk ke sebuah dusun asing, namun samar-samar Parmadi masih ingat akan letak rumah orang tuanya di mana dia tinggal tigabelas tahun yang lalu. Dia masih ingat betapa di pekarangan rumah yang sederhana dan tua itu berdiri megah sebatang pohon beringin yang ditanam ayahnya ketika ayahnya datang dan tinggal di dusun ini. Beringin itu sudah besar ketika dia meninggalkan Pancot dan sekarang tentu sudah lebih besar lagi. Dia mempercepat langkahnya, diam-diam heran dan kagum melihat beberapa gadis yang berpapasan dengannya. Mereka semua tampak putih dan manis, tidak seperti perawan-perawan dusun Pakis. Melihat mereka Parmadi otomatis teringat kepad Muryani.

Ketika dia tiba di sebuah jalan tikungan, jantungnya berdebar. Dari situ dia sudah dapat melihat pohon beringin yang besar sekali itu. Besar dan lebar, bentuknya seperti sebuah payung. Dia mempercepat langkahnya. Setelah tiba di luar pekarangan rumah tua yang masih sama tuanya seperti dulu walaupun agaknya bilik bambu itu sudah diganti, dia tercengang melihat betapa pohon beringin besar di depan pekarangan rumah itu dikelilingi pagar kayu! Tanah di bawah pohon, di sebelah dalam lingkaran pagar itu, tampak terawat dan bersih sekali. Dan di bagian depan terdapat pintu pagar. Makin besar keheranannya ketika ia melihat tumpukan bekas pembakaran kemenyan dan kembang berada di bawah pohon. Pohon ini dikeramatkan orang, disembah orang! Dia segera dapat mengetahuinya karena dia tahu akan kebiasaan orang-orang di sekitar daerah Gunung Lawu yang masih suka memuja-muja pohon-pohon besar yang dikeramatkan. Pohon beringin tanaman ayahnya itu, kini dikeramatkan orang!

Selagi dia berdiri mengamati semua itu dengan perasaan heran, dari pekarangan itu datang seorang laki-laki tua menghampirinya. Sekali pandang saja tahulah Parmadi bahwa kakek ini tentu Pak Jambi Pece. Mata kirinya yang terbuka lebar itu tampak putihnya saja dan mata kanannya yang normal memandangnya dengan penuh selidik.

"Ki-sanak, kulihat andika seperti bukan orang sini. Tentu andika seorang dari dusun lain yang datang untuk mohon berkah dari Kyai Brojo, bukan?"

Parmadi menahan seruan heran yang hampir terlontar dari mulutnya. Kyai Brojo?

Demikiankah orang menyebut pohon beringin yang dikeramatkan ini? Jadi "penghuni" pohon keramat ini adalah Kyai Brojo? Padahal, mendiang ayahnya bernama Brojoketi!

"Paman, jadi Beringin Keramat ini dihuni oleh Kyai Brojo?" Parmadi bertanya sambil menahan gejolak hatinya. Roh ayah kandungnya dianggap roh penasaran yang kini menghuni di pohon beringin yang dulu ditanam ayahnya!

"Benar sekali, ki-sanak. Kyai Brojo adalah seorang tokoh besar di jaman Mojopahit, sakti mandraguna dan arif bijaksana, pula dermawan sehingga kini beliau masih suka menolong siapa saja yang mohon berkah di sini."

Hemm, orang ini berani benar berbohong, pikir Parmadi. "Paman, kalau begitu paman adalah juru kunci (penjaga tempat keramat) di sini?"

"Benar, saya adalah Ki Jambi Pece juru kunci tempat keramat ini. Semua orang mengenal saya!"

"Kalau begitu, paman. Saya ingin sekali bercakap-cakap dengan paman. Banyak yang ingin saya tanyakan, paman.

Jambi Pece yang mengharapkan hadiah besar itu bersikap ramah. "Kalau begitu silakan masuk ke rumah saya, ki-sanak kita bicara di dalam, lebih leluasa."

Parmadi mengikuti orang itu memasuk pekarangan menuju ke rumah yang masih dikenalnya itu. Bambu penyalur air dari sumber di atas itu masih mengucurkan air jernih seperti biasa, ditampung di jamban air yang dulu juga di sebelah kiri rumah.

Mereka memasuki rumah dan Parmadi mempersilakan duduk di atas bangku di ruangan depan. Mereka duduk berhadapan. Setelah berada di ruangan tertutup, Parmadi segera bicara tanpa berpura-pura lagi.

"Paman Jambi, aku akan berterus terang saja. Aku tahu bahwa rumah ini adalah milik Ki Brojoketi dan isterinya. Mereka terbunuh pada suatu malam tanpa ada yang mengetahui siapa pembunuh mereka. Kemudian Ki Demang Wiroboyo meyerahkan rumah dan pekarangan ini kepadamu. Bagaimana sekarang tempat ini dijadikan tempat keramat yang dihuni oleh kyai Brojo? Engkau telah menipu orang banyak."

Mendengar ucapan pemuda itu, sikap Pak Jambi berobah sama sekali. Kalau tadinya dia bersikap ramah, kini tiba-tiba dia melompat berdiri dan wajahnya berubah ganas. Matanya yang tinggal sebelah itu memandang marah dan tiba-tiba dia sudah menyerang Parmadi dengan kedua tangan yang mencengkeram seperti seekor harimau menerkam kambing.

Sepasang tangan itu membentuk cakar dan yang kanan mencengkeram ke arah muka, yang kiri ke arah dada Parmadi! Mulutnya menggeram dan dia benar-benar seperti telah berobah menjadi harimau. Parmadi maklum bahwa orang ini memiliki Aji Sardu (Ilmu Harimau) yang membuat dia seperti kemasukan roh harimau yang ganas. Dia menyambut serangan itu dengan gerakan tangan kanan dari kiri ke kanan menangkis.

"Bresss.........!" Tubuh Pak Jambi terpelanting dan terhuyung, akan tetapi dia tidak roboh karena Parmadi tidak mempergunakan tenaga yang terlalu besar. Dia tidak ingin melukai orang itu.

"Jahanam, engkau tentu orangnya keparat Wiroboyo untuk membunuhku!" kakek itu berseru. Mendengar seruan ini Parmadi merasa heran dan ketika kakek itu menyerang lagi, dia menggerakkan tangannya dengan cepat dan sekali jari-jari tangannya menepuk dada, kakek itu terkulai lemas. Seperti dilolosi seluruh urat di tubuhnya membuatnya terkulai dan tak mampu menggerakkan tubuhnya lagi. Ia mengaduh dan merintih.

"Paman Jambi, aku bukan orangnya Ki Wiroboyo. Andika ingat putera Ki Brojoketi, anak berusia sepuluh tahun yang kemudian dibawa pergi Ki Wiroboyo? Akulah anak itu!"

"Ahhh.... ahhh... aku... salah sangka...!"kakek itu mengeluh. Mendengar ini, Parmadi lalu mempergunakan tenaga saktinya, menepuk kedua pundak orang itu dan Pak Jambi pulih kembali kesehatannya. Dia merasa takluk kepada pemuda itu dan memandang dengan takut.

"Jangan takut, paman Jambi. Duduklah kembali dan mari kita bicara dengan baik-baik. Tadinya aku hanya datang untuk menjenguk bekas rumah tempat tinggal ayah bundaku. Sama sekali tidak menyangka tempat ini akan dijadikan tempat keramat dan nama ayahku diabadikan sebagai Kyai Brojo. Akan tetapi, paman. Bukankah paman dahulu menerima peninggalan orang tuaku ini dari Ki Wiroboyo? Akan tetapi kenapa tadi paman mengira aku orangnya Wiroboyo yang datang untuk membunuhmu? Kenapa Ki Wiroboyo memusuhimu dan ingin membunuhrnu?"

Pak Jambi tampak bingung dan ketakutan.

"Jangan takut, paman. Paman menyimpan sesuatu yang rahasia. Tentu ada hubungannya dengan orang tuaku dan Ki Wiroboyo. Hayo katakan, paman, cerita terus terang kepadaku. Aku tidak akan mengganggu paman kalau paman berterus terang, akan tetapi kalau paman tidak mau berterus terang, aku dapat memaksa paman mengaku!"

Pak Jambi menghela napas panjang, "Anak-mas Parmadi, andika datang untuk minta

kembali rumah dan pekarangan dariku?"

"Hemm, tidak, paman. Paman adalah tetangga ayah sejak dulu, tentu ayah mengenal baik paman dan paman tahu yang sesungguhnya terjadi. Aku kira paman tahu pula tentang pembunuhan terhadap ayah bundaku itu. Benarkah, paman? Ceritakan! Aku tidak akan mengambil kembali rumah dan pekarangan, aku hanya singgah sebentar."

"Tadinya aku takut bicara karena Ki Wiroboyo adalah Demang Pakis, berkuasa dan dia dapat bertindak kejam kalau ditentang. Akan tetapi setelah aku mendengar bahwa dia diusir dari Pakis dan kedudukannya digantikan orang lain, aku berani menceritakan apa yang kuketahui kepadamu, anak-mas. Hanya kadang aku khawatir dia akan mengirim orang untuk membunuhku agar aku tidak bicara tentang peristiwa itu."

"Peristiwa terbunuhnya ayah ibuku, paman? Ceritakanlah kepadaku."

"Baiklah, akan kuceritakan apa yang kuketahui, anak-mas. Orang tuamu merupakan pendatang baru di sini. Ayah ibumu dan andika yang ketika itu berusia sekitar dua tahun menjadi penghuni baru dusun Pancot ini. Karena aku menjadi tetangga terdekat, maka hubunganku dengan keluargamu juga paling akrab dan kami yang sama-sama miskin ini suka saling bantu. Orang tuamu hidup dengan aman tenteram di sini sampai bertahun-tahun, sampai engkau berusia sepuluh tahun. Selama itu tidak pernah terjadi hal-hal yang buruk."

"Yang ingin saya ketahui, apa yang paman tahu tentang pembunuhan yang te jadi pada malam hari itu?" tanya Parmadi.

Kakek itu menggeleng kepalanya. "Sungguh, anak-mas, sayapun tidak tahu. Semua itu begitu rahasia, begitu aneh. Tidak ada seorangpun mengetahui apa yang terjadi malam itu. Tahu-tahu pada pagi hari itu kami menemukan Ki Brojoketi dan isterinya sudah tewas dalam kamar mereka dan andika menangis dan menjerit-jerit di kamar itu. Sepatutnya andika yang lebih mengetahui, anak-mas. Bukankah hanya andika seorang yang berada di kamar itu bersama mereka?"

Parmadi menghela napas panjang da dia menggeleng kepalanya.

"Seingatku, akupun tidak tahu apa-apa paman. Pagi-pagi ketika aku bangun da tidur di kamar sebelah, aku melihat pintu kamar orang tuaku terbuka dan ketika akan melongok ke dalam, aku melihat mereka telah menggeletak mandi darah maka aku menjerit-jerit dan orang-orang berdatangan."

Pak Jambi mengangguk-angguk. "Ya, kami lalu mengurus jenazah orang tuamu.

Kebetulan ada Ki Demang Wiroboyo dalang melayat dan dialah yang membiayai semua penguburan. Kemudian dia membawa andika ke Pakis dan rumah ini diserahkan kepada saya."

Parmadi mengingat-ingat. Dia teringat bahwa Ki Wiroboyo memang sering datang berkunjung ke rumah orang tuanya sehingra terjalin persahabatan antara ayahnya dan Ki Wiroboyo.

"Nah, sekarang ceritakan apa yang kau ketahui seperti yang kaukatakan tadi. Rahasia apa yang kauketahui, paman? Tadinya engkau takut kepada Ki Wiroboyo untuk bercerita, akan tetapi sekarang tidak lagi, bukan? Nah, ceritakan kepadaku sejujurnya."

Pak Jambi menghela napas seolah mengumpulkan keberanian untuk bercerita. "Begini, anak-mas. Tentu anak-mas juga sudah mengetahui bahwa Ki Wiroboyo adalah seorang laki-laki yang mata keranjang dan selalu mengejar wanita cantik. Di Pancot ini terdapat banyak perawan cantik dan Ki Wiroboyo selalu berusaha untuk membujuk mereka dengan harta benda atau mengandalkan kedudukannya. Akan tetapi dia tidak berani menggunakan kekerasan dan tidak banyak perawan dusun ini yang bisa dia dapatkan. Dia berkenalan dan menjadi sahabat ayahmu, bahkan seringkali menginap di rumah ini."

"Aku tahu akan hal itu, paman. Lalu bagaimana?"

"Anak-mas, pada waktu itu, mendiang ibumu masih muda, paling banyak baru duapuluh delapan tahun usianya dan ibumu itu terkenal sebagai wanita yang amat cantik. Dan kita tahu bahwa Ki Wiroboyo itu seorang laki-laki mata keranjang... dan...."

"Dan bagaimana, paman? Jangan ragu-ragu, ceritakanlah sejujurnya."

"Pada beberapa hari sebelum terjadi pembunuhan itu, Ki Wiroboyo bertamu dan menginap di rumah ini dan pada suatu siang ketika ayahmu sedang sibuk di ladang dan saya kebetulan baru keluar dari rumah, saya melihat di belakang rumah ini ibumu dipeluk dari belakang oleh Ki Wiroboyo, Jelas tampak bahwa Ki Wiroboyo berniat kotor terhadap ibumu. Ibumu marah dan menampar muka Ki Wiroboyo, lalu berlari memasuki rumah. Pada saat itu Ki Wiroboyo menoleh dan melihat saya. Sayapun cepat-cepat pergi dan pura-pura tidak tahu."

Parmadi mengerutkan alisnya, hatinya terasa panas akan tetapi dia menenggelamkan perasaan itu. "Lalu bagaimana, paman?"

"Nah, setelah beberapa hari kemudian terjadi pembunuhan aneh itu terhadap avah ibumu, tentu saja saya merasa curiga kepada Ki Wiroboyo. Akan tetapi karena tidak ada

bukti, sayapun tidak dapat berkata apa-apa. Sikapnya yang kurang ajar terhadap ibumu itu belum merupakan bukti bahwa dia yang melakukan pembunuhan itu. Akan tetapi setelah aku melihat dan rnendengar apa yang dia lakukan kepadaku, aku yakin bahwa dia pasti tersangkut dengan pembunuhan itu. Hanya saja, selama itu aku tidak berani membuka mulut, takut akan ancamannya."

"Paman melihat dan mendengar apa? Apa yang dia lakukan kepada paman?" tanya Parmadi, penuh perhatian.

"Ketika Ki Wiroboyo datang melayat, mengatur dan membiayai semua keperluan pemakaman, dia sempat menemui saya seorang diri. Dia mengancam agar aku tidak bercerita kepada siapapun tentang apa yang saya lihat siang hari di belakang rumah Ki Brojoketi itu. Bahkan dia lalu menyerahkan rumah dan pekarangan ini kepadaku. Saya merasa bahwa penyerahan rumah dan pekarangan ini merupakan hadiah untuk menutup mulutku. Sejak itu, hati saya merasa yakin bahwa dia pasti tahu benar tentang pembunuhan itu, akan tetapi baru sekarang saya berani membuka rahasia itu. Ketika tadi anak-mas datang, saya kira anak-mas suruhan Ki Wiroboyo untuk membunuhku, maka saya hendak melawan."

Parmadi mengangguk-angguk. Keterangan itu penting sekali dan bukan mustahil kalau Ki Wiroboyo berdiri di belakang pembunuhan terhadap orang tuanya itu. Mungkin Ki Wiroboyo mendendam karena keinginan kotornya ditolak ibu. Atau mungkin malam itu dia hendak memaksa ibunya. Ibunya lalu menolak dan melawan sehingga dibunuh, dan mungkin saja ayahnya yang mengetahui juga dibunuhnya. Atau dapat juga Ki Wiroboyo memang menyuruh kaki tangannya untuk membunuh ayah ibunya karena mendendam.

"Paman Jambi, tahukah paman di mana adanya Ki Wiroboyo sekarang?"

Pak Jambi menggeleng kepala. "Saya tidak tahu, anak-mas dan saya kira tidak ada orang di Pancot yang mengetahuinya karena sejak dia diusir dari Pakis, dia tidlak pernah muncul kembali, juga tidak pernah ada kabar tentang dia."

"Ada satu hal lagi yang ingin saya tanyakan kepadamu, paman, sebelum aku meninggal-kan dusun ini."

"Silakan bertanya, anak-mas. Saya akan senang kalau dapat membantu anak-mas."

"Paman mengenal baik mendiang ayah saya. Tahukah paman, siapakah sesungguhnya ayah saya itu? Maksudku, apakah pekerjaannya sebelum dia pindah ke sini dan menjadi

seorang petani?"

"Kami memang bersahabat baik, anak-mas, dan saya sendiripun selalu menduga bahwa mendiang Ki Brojoketi pasti bukan orang dusun biasa. Gerak-geriknya, sikapnya dan cara dia bicara, apalagi mendiang ibumu, jelas menunjukkan bahwa mereka adalah priyayi. Karena itu pula agaknya Ki Wiroboyo dapat akrab dengan ayahmu. Akan tetapi ayahmu tidak pernah mau menceritakan keadaannya ketika tinggal di Kadipaten Pasuruan, bahkan seolah dia enggan bicara tentang Kadipaten Pasuruan. Menurut dugaanku, ayah dan ibumu tentu bukan orang sembarangan dan mempunyai rahasia di Pasuruan. Mungkin di kadipaten itu anak-mas akan bisa mendapatkan keterangan tentang mereka."

Parmadi mengangguk. "Terima kasih atas semua keteranganmu, paman Jambi. Sekarang aku pamit, hendak melanjutkan perjalananku."

"Eh.... bagaimana dengan rumah dan pekarangan ini, anak-mas?"

"Biarlah sekarang sebagai ahli waris orang tuaku, aku memberikan rumah dan pekarangan ini kepadamu, paman. Pakailah dan rawatlah dengan baik-baik. Akan tetapi aku minta agar mulai sekarang paman tidak menggunakan nama mendiang ayahku untuk mengeramatkan pohon beringin itu. Aku tidak suka mendengarnya!"

"Baik, baik, anak-mas. Sebetulnya hanya karena rumah dan pohon ini dahulu milik Ki Brojoketi, dan mengingat bahwa Ki Brojoketi tewas terbunuh, maka untuk menghormatinya pohon ini disebut Kyai Brojo. Akan tetapi kalau anak-mas melarangnya, biarlah mulai sekarang kami akan menyebutnya Kyai Pancot saja."

"Terserah paman asal jangan menggunakan nama ayah. Nah, selamat tinggal, paman." Parmadi bangkit dari bangku yang didudukinya.

"Nanti dulu, anak-mas. Tunggu sebentar." Orang tua itu memasuki biliknya dan ketika dia keluar, dia menyerahkan sebuah henda kecil kepada Parmadi. "Cincin ini dulu milik ibumu, anak-mas. Pada suatu hari, ketika orang tuamu membutuhkan uang untuk biaya membangun rumah ini, ibumu menyerahkan cincin ini kepadaku dengan permintaan agar aku menjualnya. Kebetulan pada waktu itu saya mempunyai simpanan uang yang sudah lama saya kumpulkan, maka cincin ini saya beli sendiri. Sekarang, rumah dan pekarangan ini andika berikan kepada saya, maka sudah sepatutnya kalau cincin ibumu ini kukembalika kepadamu, anak-mas Parmadi."

Parmadi menerima cincin itu dan mengamatinya. Sebuah cincin yang indah sekali. Dari

emas murni bermata mirah dan bawah mirah berbentuk hati ini ada ukiran indah huruf GA. Tentu saja dia merasa girang sekali. Sebuah cincin peninggalan ibunya! Tentu saja benda seperti ini merupakan benda pusaka baginya. Hatinya terharu ketika dia menggenggam cinci itu.

"Terima kasih, paman Jambi, terima kasih banyak! O ya, paman, tahukah paman apa artinya huruf GA pada cincin ini?"

Kakek itu menggeleng kepalanya. "Saya tidak tahu dan karena saya buta huruf saya juga tidak menanyakan kepada ibumu, tidak menyangka bahwa ukiran itu merupakan huruf."

"Barangkali paman mengetahui nama kecil ibu saya?"

"Kalau tidak salah, mendiang ayahmu menyebutnya diajeng Mirah."

"Mirah....? Mirah ....?" Parmadi mengulang dalam bisikan haru. "Sekali lagi terima kasih. Paman seorang yang jujur. Selamat tinggal."

"Selamat jalan, den-mas."

Parmadi meninggalkan rumah itu dan langsung dia menuju ke tanah kuburan yang berada di luar dusun. Tak lama kemudian dia sudah menemukan dua buah nisan kuburan yang berjajar itu. Dia masih ingat letak makam ayah bundanya. Kedua makam ini selalu merupakan bayangan terakhir baginya, seringkali muncul dalam mimpinya. Dia lalu berlutut dan mengelus dua buah batu nisan sederhana itu, membersihkan lumut yang menempel di situ. Kemudian dia membersihkan kedua makam itu, mencabuti semua rumput dan alang-alang. Setelah bersih, dia lalu duduk bersila di depan makam, menjernihkan pikirannya dan menenangkan hatinya. Setelah merasa hening, dia menujukan seluruh cipta rasa dan karsa dalam batinnya untuk mendoakan semoga Gusti Allah Yang Maha Kasih mengampuni semua dosa ayah bundanya dan memberi tempat yang layak kepada roh mereka. Setelah kurang lebih sejam lamanya duduk tenggelam dalam doa di depan makam ayah ibunya, Parmadi lalu bangkit berdiri di depan makam, sejenak memandangi kedua makam itu lalu perlahan-lahan dia meninggalkan tanah kuburan itu. Sambil berjalan dia mengamati cincin peninggalan ibunya. Ternyata lingkaran cincin itu tidak utuh lagi, melainkan sudah patah bagian belakangnya. Agaknya Pak Jambi sengaja membikin putus lingkaran cincin itu sehingga cincin yang lingkarannya kecil itu kini dapat dipakai jari yang lebih besar karena dapat direnggangkan. Parmadi mencium cincin itu lalu memakainya pada jari manis tangan kirinya. Andaikata lingkaran itu belum dibikin putus, tentu tidak dapat dimasuki jari manisnya, bahkan kelingkingnyapun belum tentu dapat masuk. Demikian kecil lingkaran itu. Dia membayang-

kan betapa kecil mungilnya jari manis ibunya.

***

Setelah Sultan Agung berhasil menundukkan seluruh daerah Jawa Timur bagian selatan, kecuali Blambangan, mulailah Mataram mengadakan persiapan untuk menundukkan Surabaya yang masih belum mau mengakui kekuasaan Sultan Agung. Akan tetapi melihat Kadipaten Tuban masih menjadi penghalang karena Adipati Tuban masih condong berpihak kepada Surabaya, Sultan Agung mengirim pasukannya untuk menaklukkan Tuban lebih dulu. Juga nampak tanda-tanda bahwa pihak Kumpeni Belanda yang amat dibenci Sultan Agung itu menghalang-halangi niat Mataram menyerbu Surabaya. Hal ini terbukti dengan udanya kapal-kapal perang Belanda yang besar dan dilengkapi meriam-meriam besar, tidak memungkinkan penyerangan melalui laut sehingga sukar untuk mengepung Surabaya. Memang pada waktu itu, gubernur Kumpeni Belanda yang bernama Jan Pieterszoon Coen merasa khawatir bahwa Mataram akan menguasai Nusa Jawa dan hal ini tentu saja akan merupakan halangan besar bagi Kumpeni Belanda untuk memperluas kekuasaannya dan memperlebar sayapnya untuk dapat menguasai semua perdagangan mengeduk hasil bumi yang kaya raya dari Nusa Jawa. Karena itu Gubernur Jenderal Coen menyebar kaki tangannya untuk membujuk orang-orang cerdik pandai dan sakti untuk membantu Kumpeni Belanda, menjadi mata-mata dengan imbalan hadiah harta benda. Juga dia selalu menggunakan siasat untuk mengadu domba dan membangkitkan semangat daerah-daerah untuk memberontak kepada Mataram. Diam-diam Kumpeni Belanda membantu dan menyokong mereka yang mau memberontak terhadap Mataram. Akan tetapi hal ini dilakukan dengan rahasia agar tidak ketahuan karena Kumpeni Belanda juga menjaga agar tidak mengadakan permusuhan terbuka dengan Mataram yang kuat.

Demikianlah, melihat Kadipaten Tuban menjadi penghalang, Sultan Agung mengirim pasukan menyerbu Tuban. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Kadipaten Tuban jatuh dan takluk kepada Mataram. Setelah Tuban jatuh, mulailah Mataram mengerahkan pasukan untuk melakukan penyerangan ke Surabaya.

Akan tetapi ternyata Surabaya tidak mudah ditundukkan. Dengan bantuan dari Madura, juga secara diam-diam dibantu Kumpeni Belanda yang sengaja memasang kapal-kapalnya di sekitar pantai Gresik sehingga menutup kemungkinan penyerbun Mataram melalui laut,

Surabaya mempertahankan diri sehingga berulang kali serbuan pasukan Mataram dapat digagalkan. Selama tiga tahun, dari tahun 1620 sampai tahun 1623, berulang kali serangan dilakukan Mataram dan Surabaya tetap dapat mempertahankan diri. Mataram hanya berhasil menduduki daerah-daerah di luar Surabaya yang menjadi daerah kekuasaan Surabaya, di antaranya Kadipaten Sukadana.

Demikianlah keadaan pada waktu itu. Surabaya masih belum dapat ditaklukkan dan melihat betapa Surabaya diperkuat oleh Madura, maka Sultan Agung mengubah siasatnya. Mataram hendak menyerang dan menaklukkan Madura lebih dulu karena kalau Madura sudah ditaklukkan, berarti Surabaya dapat dikepung dan akan lebih mudah dikalahkan.

Sementara itu, di Kadipaten Arisbaya terjadi sedikit kekacauan setelah Adipati Arisbaya yang berjuluk Panembahan Tengah atau Pangeran Tengah wafat (1620). Pangeran Tengah ini mempunyai seorang putera yang bernama Raden Prasena yang pada saat ayahnya meninggal dunia masih merupakan seorang pemuda remaja berusia limabelas tahun. Menurut ketentuan adat, semestinya dia yang menggantikan kedudukan adipati di Arisbaya menggantikan ayahnya yang wafat. Akan tetapi kedudukan ini didaulat oleh Pangeran Mas, yaitu adik mendiang Pangeran Tengah. Tanpa menimbulkan banyak heboh karena Pangeran Mas memiliki kekuasaan, dia menggantikan kedudukan kakaknya dengan alasan bahwa Raden Prasena masih terlampau muda untuk menjadi adipati yang harus memimpin Kadipaten Arisbaya. Betapa-pun juga, cara yang diambil Pangeran Mas ini diam-diam menimbulkan rasa tidak puas dan dianggap bertentangan dengan hukum.

Namun, kedudukan Pangeran Mas yang setelah menjadi Adipati Arisbaya berjuluk Pangeran Adipati Ngabehi Arisbaya amat kuat, terutama sekali karena dia didukung seorang datuk besar yang disegani dan ditakuti di Madura, yaitu Ki Harya Baka Wulung! Datuk sakti mandraguna inilah yang membuat semua pihak yang tidak setuju, tidak berani banyak cakap lagi. Ki Harya Baka Wulung diangkat menjadi penasihat di Kadipaten Arisbaya.

Ki Harya Baka Wulung inilah yang membujuk Adipati Arisbaya untuk memhantu Surabaya ketika berulang kali diserang oleh Mataram. Bahkan Ki Harya Baka Wulung ini telah mengadakan persekutuan dengan Wiku Menak Koncar datuk Kadipaten Blambangan dan Kyai Sidhi Kawasa tokoh sakti mandraguna dari Kerajaan Banten. Tiga orang datuk besar yang digdaya dan sakti mandraguna ini bekerja sama dengan satu tujuan, yaitu menentang Kerajaan Mataram. Mereka bertiga bahkan melakukan perjalanan ke daerah Mataram, diam-diam membujuk orang-

orang yang memiliki kedigdayaan dan yang memiliki perkumpulan kuat untuk membantu Surabaya menentang Mataram! Dalam rangka kegiatan itulah mereka bertiga berada puncak Gunung Lawu dan membunuh Ki Bargowo yang tidak mau membantu Surabaya. Memang, mereka bertiga itu bertekad untuk membunuh tokoh-tokoh yang setia kepada Mataram. Dalam peristiwa itulah mereka bertiga bertemu dengan Resi Tejo Wening dan dalam adu kesaktian terpaksa mereka mengakui keunggulan sang resi seperti diceritakan di bagian depan kisah ini.

Setelah gagal menandingi Resi Tejo Wening, tiga orang datuk itu lalu saling berpisah, kembali ke daerah masing-masing. Ki Harya Baka Wulung kembali ke Kadipaten Arisbaya dan dia segera turun tangan membantu Pangeran Mas yang merebut kedudukan adipati dari tangan keponakannya, yaitu Raden Prasena. Selanjutnya Ki Harya Baka Wulung diangkat menjadi penasihat oleh adipati yang baru dan Raden Prasena oleh pamannya diharuskan meninggalkan istana kadipaten dan tinggal di Sampang agar mendapatkan pendidikan dari seorang pamannya yang lain, yaitu Pangeran Sante Merta.

Demikianlah, Ki Harya Baka Wulung menjadi seorang yang berkuasa besar, bahkan banyak kebijaksanaan yang diambil Adipati Ngabehi Arisbaya diatur olehnya. Juga Ki Harya Baka Wulung segera menempatkan putera tunggalnya, Dibyasakti, seorang pemuda berusia duapuluh lima tahun, menjadi senopati muda di Arisbaya! Ki Harya Baka Wulung mendapatkan sebuah rumah gedung megah dan dia hidup berdua saja dengan puteranya itu. Isterinya, ibu Dibyasakti, sudah lama meninggal dunia, bahkan pemuda itu tidak pernah melihat wajah ibunya yang meninggal dunia ketika melahirkan dia. Karena itu, Ki Harya Baka Wulung amat sayang kepada puteranya ini. Hampir seluruh aji kesaktiannya diajarkan kepada Dibyasakti sehingga pemuda itu menjadi seorang pemuda yang sakti mandraguna dan amat dibanggakan ayahnya.

***

Setelah Ki Harya Baka Wulung menjadi penasihat Kadipaten Arisbaya dan mengangkat puteranya menjadi senopati, dia menasihatkan Adipati Pangeran Mas untuk mengadakan hubungan dengan para bupati dan adipati lain di seluruh Madura untuk bersiap-siap menghadapi Mataram. Untuk menjadi utusan adipati, ditunjuk Dibyasakati sendiri untuk mengunjungi para adipati terutama Adipati Pamekasan yang memiliki pasukan yang besar dan kuat.

Maka pada suatu pagi, berangkatlah Dibyasakti meninggalkan Arisbaya. Biarpun dia

seorang senopati, namun dia tidak membawa pengiring atau pengawal yang dianggapnya hanya akan merepotkan saja. Seorang diripun dia mampu menjaga diri. Setelah membawa surat-surat dari Sang Adipati Arisbaya, dia lalu menunggang seekor kuda pilihan, yaitu kuda Arab, pemberian hadiah dari Kumpeni Belanda. Memang pihak Kumpeni banyak memberi hadiah, terutama kuda-kuda yang didatangkan dari Arab, kuda yang besar dan kuat untuk menyenangkan hati para adipati sehingga mereka dapat membeli hasil bumi kadipaten itu, tentu saja yang mendatangkan keuntungan besar sekali untuk mereka. Kuda yang ditunggangi Dibyasakti adalah seekor kuda Arab yang merupakan seekor di antara lima ekor kuda Arab yang dihadiahkan Kumpeni kepada Kadipaten Arisbaya.

Gagah sekali pemuda itu, sesuai dengan kuda tinggi besar yang ditungganginya. Dibyasakti memang seorang pemuda yang tampak gagah perkasa. Usianya sekitar duapuluh lima tahun. Tubuhnya tinggi besar dengan kulit coklat mengkilat. Rabutnya hitam tebal agak keriting dibungkus kain pengikat kepala yang dilibatkan di kepalanya dengan bentuk yang gagah, khas Madura. Wajahnya kemerahan, alis tebal sepasang matanya lebar dan tajam seperti mata burung elang, hidungnya besar dan sebaris kumis tumbuh subur seperti kumis Sang Gatotkaca. Mulutnya membayangkan kekerasan hatinya dengan dagu berlekuk. Sepasang lengan yang memegang kendali kuda itu tampak kokoh kuat, dengan otot melingkar-lingkar. Seorang pemuda yang tampak gagah perkasa. Sebatang keris panjang bergagang kayu cendana bertabur intan dengan warangka terukir indah terselip di pinggangnya, menambah kegagahannya. Kuda yang ditungganginya berlari congklang ketika dia meninggalkan Kadipaten Arisbaya dan semua orang yang berpapasan dengan dia memandang kagum dan juga takut karena semua orang mengenal pemuda yang gagah perkasa namun terkenal ringan tangan, keras hati, galak dan sombong ini.

Ki Harya Baka Wulung tidak mempunyai banyak murid. Akan tetapi para muridnya itu, yang sudah mengeluarkan banyak harta benda untuk dapat membujuk Ki Harya Baka Wulung mengajarkan ilmu-ilmunya kepada mereka, hanya menerima satu dua macam ilmu saja. Bahkan Raden Prasena sendiri, putera adipati yang telah wafat, juga menjadi muridnya. Akan tetapi Raden Prasena inipun tidak sepenuhnya menerima ilmu-ilmu Ki Harya Baka Wulung yang mewariskan seluruh ilmunya kepada puteranya, yaitu Dibyasakti yang setelah menjadi senopati menggunakan sebutan Raden di depan namanya!

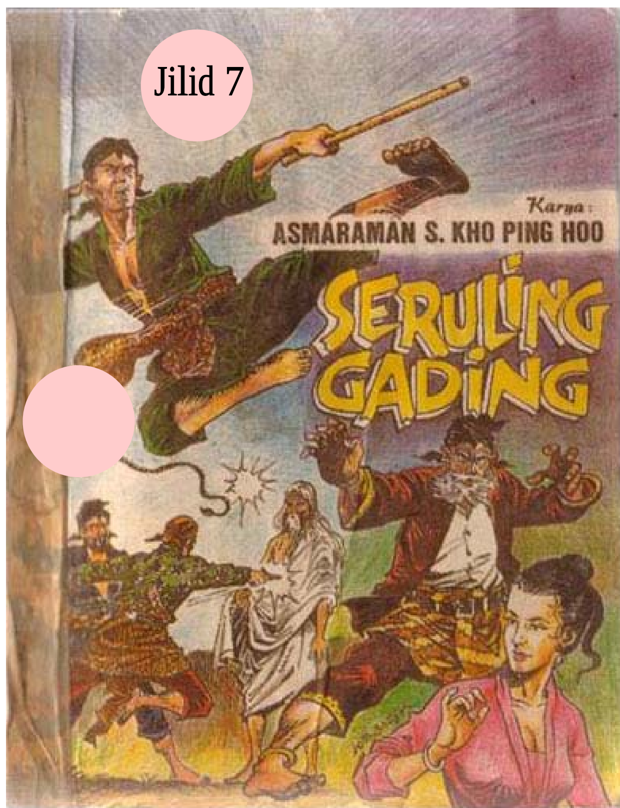
Para adipati yang dikunjung Raden Dibyasakti menyambutnya dengan hormat setelah mereka

mengetahui bahwa pemuda gagah perkasa itu adalah senopati muda Arisbaya dan menjadi utusan Sang Adipat. Mereka menanggapi surat dari Adipati Arisbaya dengan baik, dan menyatakan bersedia untuk bekerja sama menghadapi ancaman dari Mataram. Juga mereka menyatakan setuju dengan ajakan Adipati Arisbaya untuk membantu Surabaya kalau Mataram menyerang lagi karena bagi mereka, Surabaya merupakan benteng pertama yang melindungi mereka dari ancaman Mataram.

Pada suatu pagi, Raden Dibyasakti tiba di luar Kadipaten Pamekasan. Dia menjalankan kudanya perlahan dari arah barat menuju timur. Ketika melihat debu mengepul di depan, dia menghentikan kudariya dan mengamati penuh perhatian. Kiranya yang membuat debu mengepul itu adalah serombongan orang berkuda, terdiri dari belasan orang berpakaian sebagai prajurit, mengawal sebuah kereta yang ditarik dua ekor kuda datang dari arah timur menuju ke barat.

Setelah berhadapan, perwira komandan regu berkuda itu membentak kepada Raden Dibyasakti, "Heii, ki-sanak yang menunggang kuda di depan! Cepat andika turun dari kuda dan minggir agar kami dapat lewat dengan leluasa!"

(Bersambung jilid VII)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid VII

DIBYASAKTI adalah seorang pemuda yang berwatak angkuh. Dia merasa dirinya besar. Dia putera seorang tokoh sakti mandraguna yang berkedudukan tinggi di Kadipaten Arisbaya. Dia sendiri juga seorang yang memiliki kedigdayaan dan kedudukannya sebagai senopati membuat dia tidak rela mendapat perlakuan kasar. Andaikata perwira itu minta secara halus, mungkin dia akan minggirkan kudanya, mengalah karena merasa bahwa dia seoranng pendatang. Akan tetapi dia tidak suka mengalah menghadapi sikap kasar seperti itu yang sama sekali tidak menghargainya. Dia merasa direndahkan, bahkan dihina!

"Kalianlah yang harus minggir dan biarkan aku lewat dulu!" dia balas membentak sepasang matanya yang lebar dan tajam itu memandang galak.

"Eh, keparat! Berani engkau bersikap kurang ajar kepada kami? Bukalah mata dan telingamu! Kami sedang mengawal Gusti Tumenggung Surobayu! Hayo cepat turun dan berlutut menyembah!" bentak lagi komandan regu itu.

Kemarahan Dibyasakti semakin memuncak. "Aku tidak sudi menyembah orang yang bukan menjadi sesembahanku, tak perduli siapapun adanya dia!"

"Babo-babo, keparat! Kamu menantang, ya? Orang macam engkau ini harus dihajar!" Perwira itu memajukan kudanya dan dia mengangkat cambuk kudanya menyerang dengan ayunan cambuk ke arah Dibyasakti.

"Tarrr....!" Cambuk melecut dan meluncur ke arah kepala Dibyasakti. Akan tetapi dengan tenang pemuda tinggi besar ini menyambut dengan tangan kirinya yan bergerak cepat menangkap ujung cambuk lalu dengan sentakan yang amat kuat dia menarik. Perwira itu terkejut, tak mampu

mempertahankan diri dan diapun terguling dari atas kudanya! Perwira itu sesungguhya bukan seorang yang lemah. Dia seorang yang digdaya sehingga dapat terpilih menjadi perwira. Akan tetapi sekali ini dia bertemu dengan seorang pemuda yang sakti mandraguna. Sentakan tadi mengandung tenaga dalam yang teramat kuat dan datangnya begitu tiba-tiba sehingga perwira itu tidak sempat mempertahankan diri dan terguling jatuh.

Limabelas orang anak buahnya melihat ini segera berlompatan dari atas kuda mereka dan mereka mencabut golok dari pinggang mereka. Dibyasakti juga melompat turun dari atas punggung kudanya dan dia menyambut mereka dengan senyum mengejek di bibir. Dia memandang limabelas orang perajurit dan juga perwira yang tadi jatuh dan kini sudah bangkit kembali ikut mengepungnya. Golok mereka berkilauan tertimpa sinar matahari pagi.

"Orang muda, cepatlah menyerah sebelum kami terpaksa mencincang tubuhmu!" bentak perwira tadi. Bentakan ini cukup membuat kemarahan di hati Dibyasakti agak menurun. Bagaimanapun juga, perwira itu tidak bersikap sewenang-wenang mengandalkan pengeroyokan banyak orang dan sebelum mengeroyok memberi kesempatan kepadanya untuk menyerahkan diri. Untung bagi seregu prajurit itu karena sikap perwira itu membebaskan mereka dari bahaya maut. Karena kemarahannya mereda, Dibyasakti tidak berniat untuk membunuh mereka.

"Aku tidak bersalah, mengapa harus menyerah? Kalau kalian hendak mengenal siapa aku, maju dan keroyoklah. Ditambah seratus orang lagi aku tidak akan mundur!"

Mendengar jawaban yang congkak ini sang perwira memberi aba-aba nyaring, "Serbu....!!" dan enambelas orang itu lalu menerjang maju. Akan tetapi mereka di sambut tamparan-tamparan dan tendangan yang cepat sekali datangnya dan dahsyat sehingga mereka kocar-kacir dan tubuh mereka berpelantingan. Perwira itu sendiri hanya dapat bertahan selama lima jurus saja. Akhirnya ketika dia membacokkan goloknya, golok yang tajam itu ditangkap begitu saja oleh tangan kiri Dibyasakti dan sekali renggut, golok itu terlepas dapi tangan pemegangnya dan sebuah tendangan mengenai perut sang perwira yang terlempar dan terbanting keras.

Tiba-tiba seorang laki-laki berusia limapuluh tahun turun dan keluar dari kereta itu. Dia seorang laki-laki tinggi kurus, berpakaian seperti seorang bangsawan.

"Tahan perkelahian dan semua prajurit mundurlah!" seru orang itu. Mendengar ini, para prajurit yang sudah panik dan kocar-kacir itu lalu mundur ke dekat kereta, membiarkan laki-laki itu menghadapi Dibyasakti.

Dibyasakti sudah siap menghadapi lawan baru. Dia tahu bahwa orang ini tentu berbeda

dengan para perajurit, tentu seorang yang memiliki kedigdayaan kalau diingat bahwa pangkatnya adalah seorang tumenggung. Tentu saja dia tidak ingin bermusuhan dengan ponggawa Pamekasan yang hendak dikunjunginya, maka ia menghadapi laki-laki yang tadi disebut namanya sebagai Tumenggung Surobayu oleh perwira itu dengan sikap tenang.

Tumenggung Surobayu mengamati pemuda gagah perkasa di depannya dengan penuh perhatian. Diam-diam dia kagum melihat pemuda yang gagah itu, apalagi dia sudah melihat sepak terjangnya yang dahsyat ketika pemuda itu dengan tangan kosong menghadapi pengeroyokan enam belas orang perajurit dan membuat mereka yang memegang golok itu kocar-kacir.

"Orang muda, siapakah andika dan mengapa andika menghadang perjalananku?"

"Nama saya Raden Dibyasakti dan saya sama sekali tidak menghadang perjalanan andika."

"Hemm, akan tetapi aku melihat andika tadi berkelahi melawan para perajurit yang mengawal perjalananku!"

"Mereka itulah yang bersikap kasar dan sama sekali tidak menghormati saya, bahkan mereka pula yang lebih dulu menyerang saya. Saya hanya membela diri."

Tumenggung Surobayu mengangguk-angguk. "Hemm, begitukah? Kalau benar demikian, maafkanlah para pengawalku. Agaknya andika bukan kawula Pamekasan, maka tidak mengenalku. Aku adalah Tumenggung Surobayu, panglima Pamekasan. Dari manakah andika datang dan ada keperluan apa andika hendak menuju ke Pamekasan?"

"Ah, kiranya paman Tumenggung Surobayu adalah panglima Pamekasan? Maafkan, paman, karena saya tidak mengetahui sebelumnya. Perkenalkan, saya Raden Dibyasakti adalah senopati muda dari Kadipaten Arisbaya dan saya memang hendak menghadap Sang Adipati Pamekasan untuk menyampaikan pesan Sang Adipati Arisbaya. Saya adalah utusan Kadipaten Arisbaya, paman."

Tumenggung Surobayu terkejut dan meinandang pemuda itu dengan mata terbelnlak. "Anak-mas adalah seorang senopati muda dari Kadipaten Arisbaya? Ah! Tidak aneh kalau andika demikian digdaya. Sekali lagi maafkan para pengawal saya, anak-mas Dibyasakti."

"Saya juga minta maaf, paman tumenggung."

"Anakmas hendak menghadap Sang Adipati Pamekasan? Kalau begitu, biarlah saya menunda kepergian saya dan mari saya antarkan andika menghadap beliau."

"Terima kasih, paman."

Mereka berdua lalu memasuki kereta dan kuda milik Dibyasakti dituntun seoran perajurit atas

perintah Tumenggung Surobayu. Mereka memasuki Kadipaten Pamekasan dan langsung Ki Tumenggung Surobayu mengantar tamunya menghadap Sang Adipati Pamekasan.

Kereta itu berhenti di depan pintu gerbang istana kadipaten. Tumenggung Surobayu mengajak Dibyasakti memasuki gapura berjalan kaki. Para penjaga di depan istana kadipaten itu menyambut dengan hormat atasan mereka itu dan memberi tahu bahwa pada saat itu, sang adipati sedang berada di bagian belakang istana sedang berada di istal kuda bersama puterinya.

Sebagai seorang pembantu dekat yang dipercaya, mendengar ini Tumenggung Surobayu mengajak tamunya langsung saja menyusul ke istal yang berada di belakang istana kadipaten.

Mereka tiba di bagian tempat memelihara kuda-kuda milik kadipaten. Tempat itu cukup luas, dengan bangunan istal-istal yang bersih dan di situ terdapat pula sebuah lapangan rumput yang luas di mana biasanya sang adipati bersama keluarganya menunggang kuda. Ketika mereka berdua tiba di situ, Tumenggung Surobayu dan Dibyasakti terkejut melihat seekor kuda tampan yang besar sedang marah. Di punggung kuda hitam itu duduk seorang gadis cantik yang tampak ketakutan dan berusaha mempertahankan diri agar jangan sampai terlempar dari atas punggung kuda yang sedang marah itu. Kuda itu meringik-ringkik, mengangkat kedua kaki depan ke atas dan mengguncang-guncangkan badannya seolah berusaha melempar penunggangnya dari atas punggungnya. Seorang laki-laki setengah tua yang melihat pakaiannya mudah dikenal sebagai Adipati Pamekasan, bersama dua orang perawat kuda, berusaha menenangkan kuda yang mengamuk itu. Akan tetapi usaha ini sia-sia belaka, bahkan dua orang perawat kuda itu sudah terpelanting terkena sepakan kaki kuda yang mengamuk itu.

Sang Adipati Pamekasan tampak panik Ketika dia melihat munculnya Tumenggung Surobayu, dia berseru, "Adi Tumenggung cepat tolong puteriku....!"

Tumenggung Surobayu cepat berlar menghampiri dan menangkap kendali kuda dekat mulut binatang yang marah itu. Akan tetapi kuda itu malah menyerangnya dan berusaha menggigit lengannya. Tumenggung Surobayu terpaksa melepaskan kendali dan kuda itu sudah menyerang dengan kedua kaki depan yang diangkatnya tinggi-tinggi. Kuat sekali kedua kaki itu menghantam ke arah Tumenggung Surobayu. Panglima Pamekasan ini menangkis dengan kedua tangannya.

"Bresss....!" Dia terpelanting roboh dan, kuda yang marah itu sudah mengangkat kedua kaki depannya lagi, siap untuk menginjak tubuh sang tumenggung. Keadaannyaa amat gawat dan gadis yang masih dapat bertahan di atas punggung kuda itu menjerit ngeri melihat kuda itu hendak menginjak tubuh sang tumenggung.

Pada saat itu, Dibyasakti cepat melompat ke depan. Bayangannya berkelebat dan dia sudah menangkap kedua kaki depan kuda itu, mengerahkan tenaga dan kuda itu tidak mampu bergerak lagi! Selamatlah Ki Tumenggung yang cepat menggulingkan tubuhnya dan bangkit berdiri.

Kuda yang tidak mampu menggerakkan dua kakinya yang ditangkap Dibyasakti itu kini meloncat-loncat dengan kaki belakangnya. Gerakannya demikian liar dan cepat sehingga gadis yang mati-matian mempertahankan diri di atas punggung kuda itu, tidak kuat bertahan lagi dan iapun terlempar ke atas dari punggung kuda ketika binatang itu meloncat-loncat dengan dua kaki belakangnya! Melihat ini, Dibyasakti melepaskan kedua kaki depan kuda dan mendorongnya. Kuda itu terlempar ke belakang dan terbanting jatuh. Sementara itu, tubuh gadis itu melayang ke bawah dan iapun menjerit ketakutan.

Dibyasakti cepat menjulurkan kedua lengannya dan tubuh gadis cantik jelita itu mendarat dengan empuk di atas kedua lengan Dibyasakti yang kokoh kuat! Kedua lengan itu dengan tepat menyangga belakang pinggul dan belakang punggung gadis itu sehingga gadis itu berada dalam pondongan Dibyasakti. Tubuh gadis itu terasa lunak dan hangat dalam dekapannya, ketika gadis itu mengangkat muka memandang, muka mereka begitu berdekat Dibyasakti terpesona! Dia adalah seorang pemuda yang sudah banyak bergaul dengan wanita cantik, bahkan dia terkenal sebagai seorang pemburu wanita dan di Arisbaya banyak wanita tergila-gila kepadanya. Akan tetapi sekali ini dia benar-benar terpesona! Dia seperti seorang laki-laki yang belum pernah melihat wanita cantik. Dan memang bagi Dibyasakti, dia merasa belum pernah melihat seorang perawan secantik menarik gadis dalam pondongannya itu. Mata itu! Hidung itu! Bibir itu! Dia seperti merasa dalam mimpi memondong seorang dewi dari kahyangan. Tanpa terasa dia memeluk lebih erat dan menekan tubuh itu ke dadanya! Hidungnya seperti mencium harum sejuta melati keluar dari tubuh gadis itu. Dia sampai lupa bahwa terlalu lama dia membiarkan tubuh yang harum, lembut dan lentur itu dalam pondongannya.

"Lepaskan aku....!" Gadis itu berkata, kaki tangannya bergerak-gerak hendak melepaskan diri.

Barulah Dibyasakti teringat. Dia melepaskan tubuh itu dengan gerakan lembut dan hati-hati seolah menurunkan seorang bayi dari pondongannya.

Begitu diturunkan dari pondongan, gadis itu lalu berlari ke dalam rangkulan ayahnya. "Syukur kepada Gusti Allah engkau selamat, nini!" kata Adipati Pamekasan sambil merangkul puterinya.

Tumenggung Surobayu segera berkata, "Wah, sungguh beruntung andika dapat Menyelamat-kan sang puteri, anakmas! Kakangmas Adipati, orang muda ini adalah utusan dari Sang Adipati

Arisbaya yang mohon menghadap paduka, maka saya bawa dia menyusul ke sini."

Dengan lengan kiri masih merangkul puterinya, adipati itu memandang Dibyasakti, lalu berkata, "Utusan Sang Adipati Arisbaya? Siapa namamu, orang muda yang gagah? Dan apa kedudukanmu di Arisbaya?"

Dibyasakti memberi hormat dengan sembah. "Saya bernama Raden Dibyasakti dan menjadi senopati muda di Arisbaya gusti."

"Senopati muda Arisbaya? Ah, pantas engkau begitu tangkas. Engkau telah menyelamatkan puteriku. nini Sriyatun, Dibyasakti, untuk itu kami berterima kasih sekali kepadamu dan tentu kami akan memberi hadiah kepadamu. Akan tetapi kulihat engkau tangkas dan sakti mandraguna, dapat menaklukkan Si Gagak Cemeng denga mudah, padahal kuda ini amat kuat dan tadi sedang mengamuk dan liar. Tentu engkau memiliki seorang guru yang sakti!"

"Saya menerima gemblengan dari ayah saya sendiri, gusti."

"Ah, begitukah? Dan siapa ayahmu yang sakti mandraguna itu?"

"Ayah saya menjadi penasihat di Kadipaten Arisbaya, nama ayah saya Ki Harya Baka Wulung."

"Jagad Dewa Bathara....!" Adipati Pamekasan itu berseru dan wajahnya tampak gembira. "Kiranya putera Kakang Harya Baka Wulung sendiri? Ha-ha-ha, kalau begitu engkau masih keponakanku sendiri, Dibyasakti. Kakang Harya itu seperti kakakku sendiri. Jangan sebut aku gusti, panggil paman saja! Sriyatun, sapa kang-masmu ini, dia ini seperti keponakanku sendiri!"

Dengan sikap malu-malu dan rikuh gadis itu membungkuk ke arah Dibyasakti dan mulutnya yang berbibir merah basah clan mungil itu berkata lirih, "Kakangmas Dibyasakti.... !"

"Diajeng Sriyatun, aku girang andika tidak cidera tadi."

"Berkat pertolonganmu, kakangmas...."

"Ha-ha-ha, Dibyasakti. Engkau keponakanku sendiri dan utusan adimas Adipati Pangeran Mas di Arisbaya. Mari kita masuk dan bicara di dalam. Adimas Tumenggung, atur supaya penjinak kuda dapat menjinakkan Si Gagak Cemeng. Kuda itu belum jinak benar. Tadi ketika Sriyatun berkeras hendak mencoba menunggganginya, dia menjadi binal dan mengamuk."

"Sendika, Kakangmas Adipati!" kata Tumenggung Surobayu sambil menyembah.

"Mari, anak-mas Dibya!" Sang Adipa mengajak tamunya sambil menggandeng tangan puterinya, menuju ke istana kadipaten melalui pintu belakang, terus menuju ke ruangan tengah di mana dia mempersilakan pemuda itu duduk berhadapan dengan dia, sedangkan Sriyatun sudah

mengundurkan diri masuk ke ruangan keputren.

Setelah menyerahkan surat dari Adipati Arisbaya, Dibyasakti disambut dengan ramah oleh Adipati Pamekasan. Sang Adipati menyatakan persetujuannya denga penuh semangat.

"Memang kita harus menyatukan kekuatan untuk melawan Mataram!" kata nya. "Sampaikan kepada adimas Adipati Arisbaya bahwa kami sudah siap dan harap jangan khawatir. Kalau pasukan Mataram berani mendarat di pesisir kita, aku sendiri yang akan memimpin pasukan untuk melawan mereka!"

Setelah berbincang-bincang kemudian disambut dengan perjamuan selamat datang, Dibyasakti mohon diri berpamit dari tuan rumah.

"Ah, kenapa tergesa-gesa, anak-mas? Engkau bukan hanya utusan adimas Adipati Arisbaya, melainkan engkau adalah keponakanku sendiri. Anggaplah engkau berkunjung ke rumah pamanmu sendiri dan engkau harus tinggal bermalam di sini selama dua tiga hari. Aku masih kangen dan banyak yang ingin kubicarakan denganmu, anak-mas!" Adipati Pamekasan membujuk Dibyasakti dan akhirnya pemuda ini menerima juga tawaran Adipati Pamekasan untuk bermalam di situ selama dua malam. Ssesungguhnya, kalau Dibyasakti menerima tawaran itu adalah karena dia ingin sekali bertemu lagi dengan Sriyatun! Dia merasa rindu karena semenjak pertemuan pertama yang amat mengesankan hatinya itu, Sriyatun tidak pernah lagi menampakkan dirinya. Bahkan sampai lewat malam pertama di kadipaten, dia belum juga dapat bertemu perawan itu. Dia merasa penasaran sekali, akan tetapi untuk bertanya tentang gadis itu kepada Sang Adipati, tentu saja dia merasa rikuh.

Pada malam kedua, malam terakhir dia tinggal di Kadipaten Pamekasan, dia tidak tahan lagi. Malam itu dia harus dapat bertemu atau setidaknya melihat Sriyatun untuk mengobati rasa rindunya. Malam ini terang bulan. Langit bersih dan cerah. Malam sejuk yang indah sekali. Bulan nda dari mendatangkan suasana yang romantis. Tentu saja Dibyasakti tidak betah berada dalam kamarnya. Tanpa diketahui orang malam itu dia keluar dari kamarnya dan memasuki taman bunga yang letaknya di belakang kadipaten, di sebelah kiri tempat pemeliharaan kuda. Taman itu luas sekali, penuh dengan beraneka bunga. Bunga mawar beraneka warna, dan banyak bunga melati dan menur yang menyebarkan keharuman yang khas. Ada pula pohon bunga arum-dalu, kenanga, dan kantil yang membuat taman sari itu semerbak harum.

Ketika memasuki taman yang bermandikan cahaya bulan purnama itu, Dibyasakti merasa seperti tenggelam ke dalam lautan bunga yang harum memabokkan. Semangatnya seperti

melayang-layang dan terbayanglah semua kemesraan dengan wanita-wanita cantik yang pernah dialaminya. Wajah-wajah cantik itu seperti meleyang-layang di depan matanya, kemudian semua wajah wanita cantik itu menghilang dan yang tinggal hanya sebuah wajah. Wajah Sriyatun! Dan rasa rindunya semakin menekan.

Aku harus menemuinya, pikirnya berbisik. Kalau perlu, aku akan menyusup ke dalarn keputren, seperti maling! Tidak akan sukar baginya. Dia harus menemuinya malam ini juga. Sekedar pamit, sekedar untuk menatap wajah itu sekali lagi! Dia harus!

Tiba-tiba dia mendengar suara orang. Cepat sekali tubuhnya sudah menyelinap ke balik serumpun bambu kuning yang tumbuh di situ dan mengintai. Dua sosok bayangan orang berjalan perlahan menuju ke situ. Ketika dua bayangan itu lewat dekat, jantungnya berdegup dan dia memusatkan kekuatan pandang matanya untuk dapat melihat lebih jelas lagi. Di bawah sinar bulan yang lembut, dia melihat Sriyatun sebagai satu di antara dua bayangan itu. Dan perawan yang dirindukannya itu tampak demikian cantik jelita, ayu manis merak ati. Tubuhnya seperti terbungkus cahaya bulan, seolah memancarkan kehangatan yang terasa olehnya. Ketika dia memperhatikan bayangan kedua, alisnya berkerut. Orang kedua itu adalah seorang muda yang bertubuh sedang, pakaian rapi dan wajahnya membuat dia merasa hatinya panas oleh cemburu karena wajah itu tampan sekali! Mereka melangkah perlahan melewatinya, dekat sekali sehingga dia dapat mendengar jejak langkah merek mendengar berkereseknya kain yang dipakai Sriyatun. Setelah mereka lewat, Dibyasakti cepat bergerak, menyusup-nyusup dan membayangi kedua orang muda itu. Hatinya yang sudah panas itu menjadi semakin penasaran lagi ketika kini dia melihat pemuda itu memegang tangan kiri Sriyatun dan menggandengnya dengan sikap mesra. Dia mendengar sendiri degup jantungnya sehingga dia khawatir kalau-kalau degup jantungnya itu akan terdengar oleh dua orang yang dibayanginya.

Di tengah taman itu terdapat sebuah pondok bambu mungil tanpa dinding, han lantai dari papan, tiang dan atap saja. situ terdapat bangku-bangku panjang d biasanya keluarga sang adipati sering duduk di pondok ini, terutama kalau siang hari panas. Dua orang muda yang bergandengan tangan itu menuju ke pondok ini dan mereka duduk di atas bangku panjang, berdampingan. Mereka bercakap-cakap sambil duduk berdempetan dan kini lengan kanan pemuda itu merangkul pundak Sriyatun dengan amat mesra. Karena mereka bicara lirih sekali, terpaksa Dibyasakti harus bergerak mendekati dan bersembunyi di balik pohon kecil kemuning yang tumbuh di dekat pondok. Kini dia dapat mendengar suara mereka dengan jelas.

"…. ah, benarkah kata-katamu itu, diajeng?" kata pemuda itu.

"Kakang-mas Karyadi, pernahkah aku berbohong kepadamu? Aku merasa yakin bahwa dia itu bukan orang baik-baik. Ketika dia menyelamatkan aku dan memondongku, aku dapat merasakan sentuhannya dan sinar matanya……huh, mengerikan, kakangmas....!"

Pemuda bernama Karyadi itu tertawa. "Ha-ha-ha, kukira engkau hanya salah sangka saja, diajeng. Dia itu bukan orang biasa. Dia utusan Sang Adipati Arisbaya, dan itu seorang senopati muda! Dia sudah menyelamatkan dirimu, diajeng. Bagaimana engkau malah mencurigai dan tidak percaya kepadanya? Bukankah Kanjeng Paman Adipati sendiri menerimanya dengan ramah dan menganggap dia keponakan sendiri karena dia putera Ki Harya Baka Wulung yang amat terkenal karena sakti mandraguna itu? Di seluruh Madura, siapa yang tidak mengenal Ki Baka Wulung?"

Gadis itu mencibir. "Terkenal kesesatannya maksudmu, kakang-mas?"

"Ssstt....! Kenapa engkau bilang begitu diajeng?" Karyadi menyentuh bibir yang mungil dan merah basah itu seolah hendak mencegah gadis itu bicara yang bukan-bukan.

"Aku mendengar dari cerita ibuku sendiri, kakang-mas! Menurut cerita ibuku, Harya Baka Wulung itu dahulu di waktu mudanya, ketika berkunjung ke sini, sudah berani mencoba untuk menggoda ibuku. Karena itulah maka ibuku berpesan kepadaku agar jangan dekat-dekat dengan puteranya itu."

"Sudahlah, diajeng. Jangan khawatir dan jangan takut. Ada aku di sini, aku calon suamimu yang akan selalu melindungimu. Kalau ada aku di sampingmu, siapa yang akan berani mengganggumu?"

Setelah berkata demikian, pemuda itu merangkul dan memeluk kekasihnya. SriAun menghela napas manja dan lega, enyandarkan kepalanya di dada tunanginya itu.

Dibyasakti yang sejak tadi mengintai dan mendengarkan percakapan itu, tentu saja menjadi marah bukan main. Gadis itu berani mencela nama ayahnya, berarti penghinaan! Dia memang terpesona dan tergila-gila kepada Sriyatun, akan tetapi kini kegandrungannya itu bercampur dendam kemarahan. Apalagi mendengar bahwa pemuda itu adalah calon suami gadis yang digandrunginya itu, habislah harapannya ituk dapat mempersunting Sriyatun. Otaknya yang licik itu diputar dan tiba-tiba ia sudah mengambil sebuah keputusan yang hanya dapat dipikirkan seorang yang dah kemasukan iblis.

"Maling hina! Berani mati engkau mengganggu sang puteri!" tiba-tiba Dibyasak melompat dan membentak.

Sepasang muda-mudi yang sedang bermesraan itu terkejut bukan main. Raden Karyadi, pemuda itu, adalah putera Tumenggung Surobayu dan sebagai putera tumenggung, tentu saja dia bukan seoral pemuda lemah dan mahir olah keperwiraan. Melihat ada orang melompat dan membentak, diapun cepat melepaskan rangkulannya dari pundak Sriyatun lalu melompat dan berdiri melindungi kekasihnya.

Akan tetapi Dibyasakti tidak memberi kesempatan kepadanya untuk bicara karena dia sudah menerjang dengan serangan pukulan tangan kanan yang dahsyat. Karyadi melihat pukulan itu cepat menangkis sambil miringkan tubuhnya.

"Wuuttt... dukkk...!!" Ternyata kekuatan Karyadi belum mampu mengimbangi tenaga Dibyasakti yang dahsyat. Pertemuan kedua lengan itu membuat tubuh Karyadi terpelanting sampai keluar dari dalam pondok!

Melihat kejadian ini, Sriyatun terkeiut bukan main. Tadinya ia terbelalak memandang orang yang datang itu, akan tetapi ketika ia mengenal bahwa orang itu adalah Dibyasakti yang menjadi tamu ayahnya, dan melihat Dibyasakti membuat tunangannya terpelanting keluar pondok, ia menjerit, "Kakang-mas Dibyasakti! Dia bukan maling, bukan penjahat. Dia itu kakang-mas Karyadi, tunanganku, calon suamiku!"

Akan tetapi Dibyasakti seolah tidak mendengar ucapan ini, atau memang dia tidak mau mendengarkan. Dia sudah melompat keluar dari pondok dan menyerang lagi ke arah Karyadi. Karyadi sudah siap siaga. Melihat Dibyasakti tetap menyerangnya walaupun Sriyatun telah memperkenalkan dirinya, dia tahu bahwa orang ini memang sengaja berniat jahat. Maka diapun mengerahkan tenaga dan kepandaiannya untuk menghindar dari serangan yang kedua itu. Dia tidak berani menangkis, maklum bahwa tenaganya kalah kuat. Elakannya yang cepat membuat pukulan Dibyasakti tadi luput dan Karyadi berseru nyaring, "Ki-sanak, Ki-sanak, tahan dulu....!!"

Akan tetapi Dibyasakti yang sudah mengambil keputusan bulat untuk membinasakan pemuda yang menjadi kekasih Sriyatun itu, menggosok kedua telapak tangannya. Tampak asap hitam mengepul dan dia mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah Karyadi sambil membentak.

"Aji Kukus Langking.... !"

Aji pukulan sakti ini dahsyat bukan main. Asap hitam yang menyambar itu selain membawa hawa pukulan maut, juga kalau mengenai kulit lawan, asap itu dapat membakar seperti api!

Karyadi terkejut dan cepat dia membuang diri ke atas tanah dan berguling menghindar sampai jauh. Ketika dia bangkit berdiri, dia sudah mencabut kerisnya. Pemuda ini mengambil

keputusan untuk melawan mati-matian, bukan untuk menyelamatkan dirinya, melainkan terutama sekali untuk membela dan melindungi kekasihnya, Sriyatun. Kalau saja di situ tidak ada Sriyatun, dia tentu sudah melarikan diri karena dia maklum sepenuhnya bahwa dia tidak akan mampu menandingi lawan yang sakti mandraguna ini. Akan tetapi dia harus membela dan melindungi kekasihnya dengan taruhan nyawa. Maka, dia mencabut kerisnya dan masih berusaha untuk mengingatkan pemuda yang gagah seperti Gatotkaca itu.

"Ki-sanak, andika tentu Senopati Dibyasakti! Aku adalah Karyadi, putera Tumenggung Surobayu, bukan penjahat dan bukan musuh!"

Akan tetapi Dibyasakti tidak perduli. Dia melompat ke depan dan dalam posisi setengah berjongkok dia siap menyerang. Melihat ini, Karyadi menjadi marah dan diapun maju dan menusukkan kerisnya. Pada saat itu, Dibyasakti membentak, "Aji Cantuka Sakti!" dan kedua tangannya mendorong ke depan, dari perutnya terdengar bunyi kok-kok nyaring. Aji ini merupakan aji pamungkas andalan Ki Harya Baka Wulung yang telah diturunkan kepada putera-nya itu. Dahsyat bukan main aji pukulan ini. Serangkum tenaga sakti yang menggiriskan menyambar dan menghantam Kariadi yang menusukkan kerisnya. Diterpa hawa pukulan ini, tubuh pemuda itu melayang seperti daun kering dihembus angin dan dia terbanting roboh dan tidak mampu bergerak lagi!

Sriyatun berlari menghampiri kekasihnya lalu berlutut di dekat tubuh yang teentang itu.

"Kakangmas Karyadi....! Kakangmas….!" Ia mengguncang-guncang tubuh pemuda itu dan matanya terbelalak memandang darah yang mengucur keluar dari mulut Karyad Akan tetapi yang dipanggil dan diguncang tidak bergerak dan tidak menjawab.

"Kakangmas Karyadi.... kau……kau... mengapa, kakangmas?"

"Dia sudah mati!" tiba-tiba Dibyasak yang sudah berdiri di dekatnya berkata.

"Mati....?? Kau.... kau.... membunuhnya.... oohhh....!" Sriyatun terkulai lemah dan roboh pingsan. Melihat gadis itu rebah miring dan kain yang dipakainya tersingkap ketika tadi berlari lalu menjatuhkan diri sehingga tampak sebagian pahanya, nafsu berahi yang memang sejak tadi menguasai hati akal pikiran Dibyasakti menjadi berkobar. Dia membungkuk dan memondong tubuh Sriyatun, lalu tanpa sangsi dan ragu, tanpa rasa takut atau rikuh, dia melangkah pergi membawa tubuh Sriyatun dalam pondok.

Sesungguhnyalah bahwa segala macam gairah nafsu merupakan anugerah yang tak ternilai besarnya dari Tuhan Yang Maha Kasih. Gairah nafsu ini yang mendatangkan kenikmatan mata

memandang sehingga nampak bentuk-bentuk dan warna-warna yang indah, membuat telinga menikmati pendengaran suara yang merdu, hidung menikmati penciuman yang sedap dan harum, mulut menikmati makanan yang lezat dan sebagainya. Termasuk nafsu berahi. Nafsu ini dianugerahkan kepada setiap makhluk hidup, terutama manusia dan gairah nafsu inilah yang membuat manusia dapat berkembang biak. Segala macam gairah nafsu merupakan anugerah yang mutlak diperlukan dalam kehidupan, merupakan peserta, merupakan abdi bagi manusia untuk mempertahankan hidup ini dan menikmati anugerah Tuhan. Akan tetapi, gairah nafsu dapat menjadi abdi yang baik selama kita mendekatkan rohani kita, batin kita, hati akal pikiran kita, dengan Tuhan sehingga Kekuasaan Tuhan akan selalu membimbing kita dan menguatkan batin kita sehingga kita akan mampu menjadi majikan dari nafsu-nafsu kita sendiri, mengendalikan gairah nafsu kita sendiri. Celakalah kita kalau kita lengah, jauh dari bimbingan Kekuasaan Tuhan, karena nafsu-nafsu itu akan selalu berusaha untuk menaklukkan kita. Kalau abdi-abdi nafsu itu telah berubah menjadi majikan kita, dan sebaliknya kita diperhamba olehnya, kita akan diseret ke dalam perbuatan-perbuatan sesat.

Gairah nafsu berahi yang pada dasarnya merupakan anugerah terbesar dan mempunyai fungsi yang suci itu kalau sudah menjadi majikan dan memperhamba kita akan menyeret kita untuk melakukan perbuatan yang kotor dan jahat. Lahirlah perbuatan seperti perkosaan, perjinaan, pelacuran, dan sebagainya.

Demikian pula halnya dengan Dibysakti yang sejak kecil terdidik secara salah oleh Ki Harya Baka Wulung. Sejak kecil dia menjadi hamba nafsu-nafsunya, selalu mengejar kesenangan. Dalam peristiwa malam itu, dia sudah menjadi hamba nafsunya. Bukan saja dia telah membunuh Karyadi yang tidak berdosa, hanya karena dia menganggap Karyadi merupakan penghalang untuk mendapatkan Sriyatun, akan tetapi dia melakukan perbuatan yang lebih keji lagi, yaitu dia menggagahi Sriyatun, memperkosa gadis yang sedang pingsan itu! Sungguh perbuatan biadab seorang manusia yang sudah dikuasai sepenuhnya oleh iblis. Semua pertimbangannya sebagai manusia telah hilang, yang ada hanyalah nafsu kebinatangan semata-mata.

Setelah gairah nafsu tersalurkan, saat mana nafsu sudah tidak lagi menguasai hati akal pikiran karena sudah terpuaskan, barulah kesadaran kemanusiaannya kembali dan mengingatkan, membuat si pelaku menyadari akan perbuatannya. Demikian pula dengan Dibyasakti. Setelah kekejian yang dilakukannya selesai, barulah dia termenung, memikirkan akibat daripada semua perbuatannya itu! Dan muncullah penyesalan dalam hatinya. Dia maklum bahwa perbuatannya ini

akan mendatangkan akibat yang hebat. Seluruh Kadipaten Pamekasan akan geger dan akibat perbuatannya ini, bukan saja dia akan dimusuhi seluruh kadipaten, bahkan bukan tidak mungkin Kadipaten Pamekasan akan menganggap Kadipaten Arisbaya sebagai musuh karena dia adalah senopati muda Arisbaya. Pada saat dia termenung itu tiba-tiba Sriyatun yang masih rebah telentang di atas bangku, bergerak, merintih dan ia bangkit duduk. Agaknya ia baru menyadari akan keadaannya. Ia terbelalak kemudian menjerit-jerit.

Dalam keadaan bingung dan takut kalau jeritan itu akan menarik perhatian orang, Dibyasakti menggerakkan tangan kirinya dan sekali jari-jari tangannya menampar tengkuk Sriyatun, gadis itu terkulai roboh dan tewas seketika.

Dibyasakti yang tadi sudah memutar otak mencari jalan keluar terbaik, cepat melompat keluar pondok. Dia mengangkat mayat Karyadi dan membawanya ke dalam pondok lalu merebahkannya di atas lantai pondok, dekat bangku di mana mayat Sriyatun menggeletak. Setelah itu dia berlari ke bagian pemeliharaan kuda dan melakukan pengintaian. Ketika dia melihat dua orang perawat kuda yang pernah dilihatnya tempo hari, dia cepat menghampiri mereka.

"Kalian cepat bantu aku. Ada pencuri masuk ke dalam taman!" katanya. Dua orang perawat kuda itu memandang dengan kaget. Mereka segera mengenal pemuda gagah perkasa ini.

"Ah, andika, Raden? Di mana malingnya?" tanya mereka.

"Cepat ambil senjata kalian dan mari bantu aku menangkapnya!" kata Dibyasakti. Dua orang itu menjadi berani untuk membantu karena mereka maklum bahwa pemuda yang menjadi tamu ini adalah seorang yang digdaya. Mereka cepat mengambil parang dan siap siaga dengan sikap gagah.

"Mari, ikut aku!" kata Dibyasakti dan mereka bertiga lalu berlari memasuki taman yang memang berdekatan dengan bagian pemeliharaan kuda itu. Setelah tampak pondok itu dari situ, Dibyasakti memberi isyarat agar mereka berhenti.

"Kulihat tadi malingnya bersembunyi di pondok itu. Mari kita ke sana, hati-hati, perlahan saja jangan membuat gaduh."

Mereka bertiga melangkah berindap-indap menghampiri pondok. Setelah tiba luar pondok, Dibyasakti yang sengaja berjalan di belakang, mengayun kedua tangannya. Dengan pengerahan tenaga sakti dia memukul ke arah kepala mereka dan dua orang perawat kuda itu roboh dan tewas tanpa sempat mengeluarkan suara lagi. Dengan sikap tenang, seolah membunuh empat orang itu baginya merupakan perbuatan biasa saja, Dibyasakti lalu mengambil dua buah parang yang ter-lepas dari tangan mereka, lalu memasuki pondo Kemudian, dengan mata tak berkedip sedikitpun

dia menusukkan parang ke dada mayat Karyadi. Parang itu menancap situ sampai ke gagangnya. Kemudian dia menggunakan parang yang sebuah lagi untuk membacok punggung mayat Sriyatun yang rebah miring dan membiarkan parang itu menancap di punggung wanita itu. Setelah mengamati ke kanan kiri dan merasa yakin bahwa tidak ada orang lain yang melihat perbuatannya, Dibyasakti lari arah istana kadipaten. Di bagian belakang gedung itu dia melihat sebuah kentongan tergantung. Kentongan ini biasanya dipukul para peronda yang meronda mengelilingi gedung. Cepat dia mengambil pemukul dan memukuli kentongan itu dengan suara titir, yaitu dipukul bertalu-talu tiada hentinya.

Tentu saja suara ini menimbulkan kegemparan. Para penjaga berlari menghampiti, bertanya-tanya. Akan tetapi Dibyasakti memukul terus kentongan itu dan baru berhenti setelah Adipati Pamekasan sendiri muncul.

"Anak-mas Dibyasakti! Apa yang terjadi? Kenapa andika memukuli kentongan seperti ini?"

"Aduh, paman Adipati, celaka, paman. Ada rajapati (pembunuhan) besar!"

"Rajapati? Apa yang andika maksudkan? Rajapati? Di mana? Siapa?" Sang adipati Pamekasan bertanya, bingung.

"Mari, silakan ikut dengan saya, paman!" kata Dibyasakti dan dia lalu melangkah memasuki taman. Adipati itu mengikutinya dan di belakang mereka, para pengawal kadipaten berbondong-bondong mengikuti dengan rasa ingin tahu sekali.

Setelah tiba di depan pondok, Sang adipati melihat mayat dua orang perawat kuda menggeletak di atas tanah. "Eh, kenapa mereka berada di sini dan siapa yang membunuh mereka?"

"Saya yang membunuh mereka, paman."

"Andika yang membunuh mereka, anak-mas Dibyasakti? Kenapa?"

"Karena mereka berdua telah melakukan kejahatan yang amat besar, mereka telah melakukan pembunuhan. Silakan memeriksa ke dalam pondok, paman."

Adipati Pamekasan cepat memasuki pondok. Cuaca kini terang sekali karena banyak perajurit pengawal yang membawa obor ketika mereka memasuki taman itu.

Sang Adipati masuk dan dia terbelalak ketika melihat puterinya menggeletak miring di atas bangku panjang, sebatang parang masih menancap di punggungnya. Dan dia lebih terkejut lagi melihat mayat Karyadi menggeletak telentang di dekat bangku, di atas lantai dan dada pemuda ini pun ditembusi sebatang parang yang masih menancap di situ.

"Nini Sriyatun….. ! Ahhh, apakah yang telah terjadi? Mengapa begini....?" Dia menubruk

puterinya. "Nini……kenapa begini......? Siapa yang membunuhmu? Siapa...?"

Sejenak lamanya Sang Adipati memeluk mayat puterinya dan menangis. Akan tetapi dia dapat menenangkan hatinya. Dia bangkit berdiri dan memutar tubuhnya menghadapi Dibyasakti yang masih berdiri di situ.

"Anak-mas Dibyasakti, apa yang telah terjadi di sini? Kenapa anakku dibunuh?"

"Begini, paman. Tadi saya tidak dapat tidur dan melihat dari jendela bahwa malam indah sekali, bulan bersinar gemilang, saya tertarik dan keluar dari kamar menikmati keindahan taman di malam terang bulan. Ketika tiba di dekat pondok, saya mendengar jeritan dan suara gaduh. Saya cepat berlari ke sini dan melihat dua orang tadi berloncatan keluar pondok. Karena saya menaruh curiga, saya tegur mereka. Akan tetapi kedua orang itu bahkan menyerang saya. Melihat serangan mereka terhadap diri saya itu nekat dan bermakud membunuh, maka saya lalu merobohkan mereka dengan pukulan dan mereka tewas. Saya lalu cepat masuk ke pondok ini dan menemukan diajeng Sriyatun dan pemuda ini telah menggeletak dan telah tewas. Saya menjadi terkejut sekali dan dalam kebingungan saya, ketika saya melihat kentongan itu, saya lalu memukul kentongan bertalu-talu. Demikianlah, paman. Saya merasa yakin bahwa yang membunuh puteri paman dan pemuda ini adalah dua orang itu. Silakan paman memeriksa dua buah parang itu. Milik siapa kedua buah senjata tajam itu."

Sang adipati memberi isyarat kepada kepala pengawal untuk bantu memerik kedua buah parang itu. Kepala pengawal mengangguk-angguk.

"Benar, gusti. Ini adalah parang-parang yang biasa mereka pakai di tempat pekerjaan mereka."

"Jahanam keparat!" Sang Adipati marah sekali. "Gantung mayat kedua jahanam itu di alun-alun agar semua orang melihat mereka!"

Suasana berkabung meliputi seluruh kadipaten. Tumenggung Surobayu juga terkejut dan berduka sekali atas kematian puteranya. Puteranya, Raden Karyadi memang dipertunangkan dengan Sriyatun. Kedua orang muda itu saling mencinta, juga orang tua kedua pihak sudah merestui, mereka tinggal menanti perayaan pernikahan saja. Sungguh tidak disangka dua sejoli yang tampak berbahagia itu mengalami kematian yang demikian menyedihkan.

Dibyasakti harus berkali-kali mengulang ceritanya. Akan tetapi hal ini dia lakukan dengan tenang dan semua orang percaya akan ceritanya. Siapa yang akan meragukan ceritanya? Dia adalah seorang senopati muda, utusan Adipati Arisbaya, bahkan putera Ki Harya Baka Wulung yang terkenal! Dan pula, bukti-buktinya sudah jelas bahwa pembunuh dua orang sejoli itu tidalah dua

orang perawat kuda kadipaten. Buktinya amat kuat. Parang yang dipergunakan membunuh sepasang kekasih itu adalah parang mereka, dan mereka berdua kedapatan berada di taman, hal yang tidak semestinya. Ditambah pula kesaksian Dibyasakti, siapa yang akan meragukan kebenaran cerita pemuda dari Arisbaya tu?

Memang ada yang merasa heran dan penasaran di dalam hatinya. Orang itu adalah Tumenggung Surobayu. Dalam kedukaannya kehilangan puteranya, tumenggung ini merasa heran dan penasaran bagaimana puteranya sedemikian mudahnya dibunuh oleh dua orang perawat kuda! Padahal puteranya itu memiliki kedigdayaan dan tidak sembarang orang akan mampu mengalahkan dan membunuhnya. Keheranan dan rasa penasaran ini dia katakan kepada Dibyasakti. Akan tetapi pemuda yang cerdik ini dengan tenangnya berkata,

"Paman Tumenggung, saya tidak merasa heran. Ketika dua orang itu menyerang saya, saya mendapat kenyataan bahwa mereka berdua memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Mereka cukup tangguh sehingga hanya dengan aji pamungkas saya saja akhirnya saya dapat merobohkan mereka

"Akan tetapi, anak-mas, mereka itu hanya perawat kuda yang sudah bertahun-tahun bekerja di sini dan tidak pernah mereka memperlihatkan bahwa mereka itu orang-orang digdaya," bantah Tumenggung Surobayu penasaran.

"Ah, paman. Siapa tahu kalau mereka itu menyimpan rahasia? Kita tahu bahwa Mataram memusuhi kita. Saya curiga bahwa mereka berdua itu adalah orang-orang yang sengaja diselundup-kan oleh Mataram untuk bekerja di kadipaten ini, sebagai telik sandi (mata-mata)."

Ki Tumenggung mengangguk-angguk, agaknya dapat menerima pendapat ini. "Akan tetapi andaikata benar dugaan andika itu, andaikata mereka itu memang telik sandi dari Mataram yang diselundupkan ke sini, mengapa mereka membunuh puteraku dan Sriyatun? Apa alasannya?"

Dibyasakti mengerutkan alisnya. "Alasannya jelas, paman. Tentu untuk mendatangkan suasana kacau di Kadipaten Pamekasan. Yang dibunuh justeru putera paman dan puteri paman Adipati, berarti memberi pukulan kepada dua orang terpenting di Pamekasan dengan maksud agar mendatangkan kelemahan. Selain itu…."

"Selain itu apa, anak-mas? Alasan apalagi yang membuat mereka melakukan pembunuhan itu?"

"Anu, paman. Diajeng Sriyatun adalah seorang wanita yang amat cantik. Bukan mustahil kalau dua orang jahanam itu tertarik, mereka berniat keji, hendak menganggu diajeng Sriyatun. Mungkin karena ketahuan putera paman, mereka lalu melakukan pembunuhan untuk menghilangkan jejak."

Akhirnya Tumenggung Surobayu dapat menerima pendapat ini dan dia menumpahkan semua rasa penasaran dan dendamnya kepada Mataram. Keterangan Dibyasakti membuat dia yakin bahwa dua orang pembunuh itu tentu orang-orang Mataram!

"Awas kalian orang-orang Mataram! Kalau terjadi perang, aku akan membalas dendam dan membunuh sebanyak mungkin orang Mataram!" Dia mengancam dengan tangan dikepal.

Dibyasakti tidak lama tinggal di Pamekasan. Setelah ikut melayat dia lalu berpamit dan kembali ke Arisbaya, membawa jawaban para adipati di seluruh Madura untuk Adipati Arisbaya bahwa mereka semua telah siap. untuk bekerja sama dalam menghadapi ancaman dari Kerajaan Mataram.

***

Di dekat Pacitan terdapat sebuah perguan pencak silat Jatikusumo. Perkumpulan ini mempunyai murid-murid atau anggauta yang tidak kurang dari seratus orang jumlahnya dan mereka tinggal di sebuah perkampungan. Karena perkampungan ini merupakan perkampungan yang khusus menjadi tempat tinggal mereka, maka dikenal sebagai dusun Jatikusuman yang letaknya di pantai Laut Kidul.

Perguruan Jatikusumo adalah sebuah guruan silat yang sudah tidak asing lagi. Namanya bukan hanya dikenal di daerah Pacitan dan Kadipaten Madiun, bahkan terkenal sampai ke Mataram. Bahkan, yang patut dicatat, Sang Puteri Wandansari, putri Sultan Agung Mataram, merupakan murid andalan perguruan Jatikusumo. Perguruan ini sudah berusia lebih dari setengah abad dan banyak melahirkan pendekar-pendekar yang juga menjadi pahlawan yang membela Mataram. Sejak dahulu, para pendekar Jatikusumo selalu membela Mataram dengan setia.

Pada waktu itu, yang menjadi ketua Jatikusumo adalah seorang pendekar yang gagah perkasa, yang dulu merupakan murid andalan perguruan ini. Setelah Bhagawan Sindusakti, ketua Jatikusumo meninggal dunia kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, yang menggantikannya menjadi ketua adalah Ki Cangak Awu, ketuanya yang sekarang. Ki Cangak Awu adalah seorang laki-laki berusia kurang lebih tigapuluh lima tahun, bertubuh tinggi besar dan berwatak jujur kasar seperti Harya Werkudara tokoh Pandawa dalam cerita wayang Mahabharata. Dia terkenal digdaya dengan senjatanya berupa tongkat. Wajahnya tidak sangat tampan, namun gagah dengan kumis dan jenggotnya yang membuat dia tampak jantan. Dia menjadi ketua Jatikusumo, dibantu isterinya.

Isterinya ini juga seorang wanita yang gagah perkasa dan sakti bernama Pusposari. Orangnya hitam manis namun dalam hal kedigdayaan, ia tidak kalah jauh dibandingkan suaminya. Pusposari bukan murid Jatikusumo, akan tetapi ia juga menjadi anak angkat dari ketua perguruan Nogo Dento yang cukup terkenal. Perguruan Nogo Dento ini berpusat di daerah Ngawi, di Lembah Bengawan Solo. Pusposari yang berusia kurang lebih tigapuluh tahun itu, setelah menikah dengan Ki Cangak Awu selama hampir sepuluh tahun, belum juga dikurniai anak.

Ketika Mataram melakukan serangan ke Tuban dan menundukkan Tuban, memang perguruan Jatikusumo tidak dimintai bantuan karena untuk menyerang Tuban tidak dibutuhkan bantuan banyak tenaga. Akan tetapi ketika Mataram berusaha meiyerang Surabaya, Ki Cangak Awu dan Pusposari sendiri pergi ke Mataram untuk membantu. Akan tetapi selama tiga tahun, emua usaha Mataram untuk menundukkan Surabaya mengalami kegagalan. Setelah Sultan Agung menghentikan usahanya menundukkan Surabaya dan mengalihkan perhatiannya kepada Madura, Ki Cangak Awu dan isterinya kembali ke Jatikusuman. Di perkampungan ini mereka melatih pa murid dan mempersiapkan diri kalau sewaktu-waktu tenaga mereka dibutuhkan oleh Mataram.

Kita kembali kepada peristiwa aneh yang terjadi kurang lebih lima tahun yang lalu, yaitu sebelum Mataram menyerang Surabaya, atau setelah Mataram berhasil menundukkan sebagian besar kadipaten d Jawa Timur.

Pada waktu itu, mendengar betapa Mataram semakin memperkuat wilayahnya dan menundukkan para kadipaten di Jawa Timur, pihak Kumpeni Belanda merasa khawatir. Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen memerintahkan para perwira bawahannya untuk memperluas pula jaringan mata-mata mereka. Orang-orang yang dipercaya dan memiliki kesaktian dan kesetiaan kepada Kumpeni disebar di tempat-tempat penting untuk mengobarkan semangat anti Mataram. Di antara para telik sandi (mata-mata) itu terdapatlah seorang pemuda yang luar biasa. Dia seorang pemuda yang tampan sekali, berusia sekitar duapuluh satu tahun. Pemuda ini bertubuh tinggi tegap, tidak terlalu besar namun dadanya bidang. Gerak-geriknya lembut sesuai dengan wajahnya yang tampan. Rambutnya keriting berombak, manik matanya tidak hitam benar agak kecoklatan, mata yang tajam dan bentuknya indah dan lebar. Hidungnya mancung dan bentuk bibirnya juga manis. Kebanyakan wanita tidak akan mudah melupakan wajah ini karena memiliki daya tarik yang kuat sekali bagi wanita. Senyumnya memikat dan giginya putih berderet rapi. Ditambah kegantengannya dengan hiasan kumis tipis yang tumbuh rapi di bawah hidungnya. Ketampanan-nya memang agak berbau asing, terutama matanya yang agak coklat, hidungnya yang amat

mancung dengan rambutnya yang berombak itu. Bukan ketampanan khas Jawa.

Memang sesungguhnya pemuda ini bukan seorang Jawa aseli, melainkan seorang yang biasa disebut Indo. Ibunya memang seorang wanita Jawa, akan tetapi ayahnya seorang kulit putih totok berbangsa Portugis. Ketika itu bangsa Portugis sudah datang ke Nusa Jawa sebelum Kumpeni Belanda datang. Orang-orang Portugis itu datang sebagai pedagang. Akan tetapi kebanyakan dari mereka adalah pria-pria petualang yang kasar dan tidak pandai mengambil hati penduduk aseli sehingga banyak mendapat tentangan, tidak seperti Kumpeni Belanda yang pandai bersiasat mengambil hati rakyat. Bahkan ada orang-orang Portugis yang mempergunakan kekerasan menculik gadis-gadis yang cantik untuk diperisteri.

Di antara mereka, terdapat seorang pemimpin atau jagoan orang Portugis bernama Henrik. Henrik inipun berhasil mempersunting seorang gadis pesisir utara yang cantik bernama Marsinah. Akan tetapi setelah Marsinah melahirkan seorang anak laki-laki, karena melihat anak itu tidak bule seperti dirinya, lebih mirip seorang bocah pribumi, Henrik lalu meninggalkan Marsinah dan anaknya begitu saja! Marsinah yang menjanda merawat anaknya ya diberi nama Satyabrata (setia akan janji) untuk mengingatkan dirinya bahwa ia setia akan janjinya, tidak seperti ayah anak itu yang ingkar janji dan meninggalkannya.

Sebagai seorang anak laki-laki yang hanya dididik seorang ibu yang memanjakannya dan karena kurang terawasi sehingga dia berbaur dengan lingkungan yang tidak sehat, maka Satyabrata berangkat besar sebagai seorang anak yang manja dan nakal. Akan tetapi ketampanannya dan mata yang kecoklatan, hidung yang mancung itu membuat ketampanannya berbau orang barat, ketika dia berusia empatbelas tahun seorang pemimpin bangsa Belanda, orang Kumpeni, tertarik dan suka kepadanya. Belanda ini bernama Van Huisen dan dengan perkenan Marsinah, Van Huisen lalu rnengambil Satyabrata sebagai anak angkat. Mulai saat itu berobahlah kehidupan Satyabrata. Dia mendapatkan pakaian indah, juga menerima pendidikan dan ternyata dia cerdas sehingga memperoleh banyak kemajuan. Dia pandai bahasa Belanda, pandai membaca menulis, bahkan dia berbakat sekali mempelajari ilmu kanuragan. Dia mempelajari cara bertinju dan berkelahi orang kulit putih, bahkan mempelajari cara mempergunakan senjata api. Di samping itu, Satyabrata juga belajar ilmu pencak silat dari para guru yang banyak terdapat di daerah pesisir, tepatnya di daerah Cirebon di mana ibunya tinggal. Bahkan dia pernah menjadi murid perguruan Dadali Sakti yang berada di Galuh.

Karena dimanjakan ayah angkatnya yaitu Van Huisen, dan hidup berkecukupan Satyabrata

tumbuh menjadi seorang pemuda yang congkak. Akan tetapi harus diakui bahwa dia pandai menyimpan kecongkakannya, pandai membawa diri dengan sikapnya yang lembut. Ketampanan dan sikapnya yang lembut ini menjatuhkan hati banyak wanita dan Satyabrata menyambut wanita yang cantik dengan penuh gairah. Maka terkenallah pemuda ini sebagai seorang perayu yang menjatuhkan hati banyak wanita, bahkan dia tidak segan untuk merusak pagar-ayu, merayu wanita-wanita yang sudah bersuami. Kelakuannya ini membuat dia banyak dimusuhi orang dan beberapa kali dia dikeroyok. Akan tetapi karena dia memiliki kedigdayaan dan selalu dilindungi Van Huisen, dia selalu dapat meloloskan diri.

Tibalah saatnya Van Huisen mempergunakan dan memanfaatkan pemuda yang diangkat sebagai anak itu ketika Kumpeni Helanda membutuhkan banyak tenaga cakap untuk menjadi mata-mata. Satyabrata diangkat menjadi mata-mata dan dia ditugaskan untuk memata-matai perguruan Jatikusumo yang dianggap sebagai musuh Kumpeni. Tugasnya adalah memata-matai, melihat keadaan dan kekuatan Jatikusumo, kemudian berusaha agar perguruan itu dapat berbalik menentang Mataram dan suka bekerja sama dengan Kumpeni Belanda. Kalau usaha ini tidak berhasil, akan diusahakan mengacau dan memporak-porandakan Jatikusumo.

Setelah menjelaskan tentang tugas penting dan berat yang harus dijalankan, Willem Van Huisen memberi nasihat kepada anak angkatnya dalam sebuah kamar di gedungnya. "Jan," opsir Kumpeni ini memang telah memberi nama baru kepada Satyabrata, yaitu Jan Van Huisen sebagai anak angkatnya, "engkau ingatlah selalu bahwa biarpun engkau seorang pemuda Jawa, akan tetapi engkau berdarah orang kulit putih, orang Eropa. Juga engkau harus ingat bahwa engkau telah kuangkat menjadi anakku, dan aku yang telah memberimu pendidikan dan segala macam kepandaian. Karena itu, sudah sepatutnya kalau engkau setia kepada Kumpeni Belanda. Ingat, bangsa Belanda ingin mendatangkan kemakmuran kepada rakyat Nusa Jawa, mendidik rakyat yang bodoh agar menjadi pintar Engkau sendiri sudah merasakan betapa engkau yang tadinya bodoh kini menjadi pintar setelah kami didik. Karena ingin melindungi rakyat, maka kami menentang Mataram yang murka dan yang menaklukkan dan menindas semua kadipaten. Engkau mengerti, bukan?"

"Saya mengerti, vader (ayah)." kata Jan Van Huisen atau Satyabrata sambil mengangguk-angguk.

"Nah, kalau sudah mengerti benar, berangkatlah dan bawalah ini sebagai bekal." Dia menyerahkan sekantung uang emas dan juga sebuah pistol. Satyabrata menerima barang-barang

itu. "Kalau tidak terpaksa sekali untuk melindungi diri dari ancaman bahaya yang tak dapat kauhindarkan, jangan pergunakan pistol itu. Dan kalau uang ini habis dan engkau kekurangan, engkau tahu kepada siapa dapat memintanya. Asal engkau perlihatkan uang dinar gambar sepasang singa itu, engkau pasti akan diterima dan dibantu oleh semua telik sandi yang telah kami sebar di mana-mana. Engkau sudah tahu siapa yang dapat kauhubungi di Pacitan dan Madiun."

"Baik, vader. Saya berangkat sekarang," kata Satyabrata sambil bangkit dari kursinya. Willem Van Huisen menjabat tangannya dan pemuda itu lalu keluar dari ruangan itu. Dia memasuki kamarnya, menyimpan kantung uang emas dan pistol dalam buntalan pakaiannya. Karena dia akan melakukan perjalanan sebagai seorang pemuda Jawa biasa, maka dia membawa pakaian yang dibuntal sarung.

Di ruangan depan seorang gadis Belanda menghadangnya. Gadis ini berusia sekitar tujuhbelas tahun, cantik jelita dengan rambut keemasan dan bermata biru.

"Heii, Jan! Aku dengar engkau akan pergi, betulkah? Engkau akan pergi ke mana, Jan?" Gadis itu dengan akrabnya menggandeng tangan Satyabrata dan ditariknya pemuda itu, dibawanya duduk berhadapan dengannya di kursi yang berada di ruangan depan itu.

"Elsye, aku akan pergi, melakukan tugas yang diberikan oleh ayah kita," kat: Satyabrata sambil mengamati wajah gadis cantik itu. Dia selalu terangsang gairahnya kalau berhadapan dengan Elsye yang demikian cantik manis dan manja, juga sikapnya yang demikian terbuka dan bebas berani merangkul dan menciumnya tanpa rikuh. Akan tetapi dia tahu diri, dia tidak berani melangkah terlalu jauh terhadap gadis yang menganggapnya seperti kakak ini. Dia dapat celaka kalau berani menodai gadis yang dimaksudkan untuk menjadi adik angkatnya ini dan membatasi sekedar menikmati pelukan dan ciuman saja.

"Tapi, ke mana engkau akan pergi melakukan tugas, Jan?" Elsye bertanya manja sambil mengguncang-guncang tangan Satyabrata.

Satyabrata adalah seorang pemuda yang sudah mendapat pendidikan sebagai mata-mata dan dia memang cerdik. Dia tahu bahwa dalam melaksanakan tugasnya ini, dia harus merahasiakannya dari siapapun, karena tugas ini adalah tugas rahasia. Membuka rahasia ini, terhadap Elsye sekalipun, merupakan bahaya besar.

"Aku sendiri belum tahu ke mana aku harus pergi, Elsye."

"Akan tetapi, berapa lama engkau akan pergi meninggalkan aku, Jan?"

"Mudah-mudahan tidak terlalu lama, Elsye. Setelah selesai tugasku, aku tentu segera pulang."

Elsye bangkit berdiri dan merangkul leher pemuda itu. "Jan, aku akan sangat kehilangan kau!"

Satyabrata merasa senang sekali kalau dirangkul gadis manis itu. Jantungnya berdebar. "Akupun akan sangat rindu padamu, Elsye. Nah, sekarang selamat tinggal. Ayah kita akan marah kalau aku berlama-lama menunda kepergianku."

Satyabrata menciumnya. Akan tetapi tidak seperti biasa kalau dia mencium gadis ini tentu mencium kedua pipinya, sekali ini dia mencium bibirnya. Hal ini dilakukan seolah tidak sengaja. Akan tetapi betapa kaget, heran dan juga senang hatinya ketika merasa betapa gadis itu membalas ciumannya dengan hangat dan penuh kemesraan! Sampai beberapa lama mereka berciuman dan ketika akhirnya mereka saling merenggangkan muka, keduanya bermerah muka. Akan tetapi mata mereka bersinar-sinar aneh seolah mereka telah menemukan sesuatu yang membahagiakan.

"Jan, selamat jalan dan jangan lupakan aku, Jan!"

Satyabrata keluar dari gedung diantar Elsye sampai keluar serambi depan. Dia, melanjutkan perjalanan setelah menoleh beberapa kali dan saling melambaikan tangan dengan Elsye. Di luar gedung telah menanti seorang pelayan yang sudah mempersiapkan seekor kuda yang besar. Dia melompat ke atas punggung kuda kemudian melarikan kuda itu keluar dari halaman. Berbekal banyak uang dan kepandaian yang cukup tangguh, akhirnya pada suatu hari Satyabrata muncul di perguruan Jatikusumo. Dia berhenti di depan gapura perkampungan Jatikusuman sebagai seorang pemuda dusun yang berpakaian sederhana, membawa buntalan sarung butut berisi pakaian. Tentu saja dia telah menitipkan kuda dan uang emasnya kepada kaki tangan Kumpeni yang berada di Pacitan, sedangkan pistolnya dia simpan di sebelah dalam bajunya, terikat kuat-kuat pada badannya.

Perguruan Jatikusumo kini merupakan sebuah perkumpulan yang teratur dan anak buahnya dilatih seperti pasukan perajurit. Di pintu gapura perkampungan itu, siang malam dijaga oleh dua orang penjaga secara bergiliran. Melihat seorang pemuda yang tidak dikenal berdiri di depan pintu perkampungan, tentu saja dua orang penjaga itu menjadi curiga dan keduanya sudah keluar dari gardu penjagaan menghadapi Satyabrata.

"Ki-sanak, engkau siapakah dan ada keperluan apa engkau berdiri di depan pintu perkampungan kami?" tanya seorang di antara mereka.

Satyabrata tersenyum dan seperti biasa, senyumnya yang manis dan ramah itu rnenghangatkan hati kedua orang murid Jatikusumo itu. Dia membungkuk dengan sopan dan menjawab, "Maafkan saya, akan tetapi apakah benar di sini perguruan Jatikusumo?"

Dua orang murid Jatikusumo itu saling pandang dan mereka melirik ke arah papan yang tergantung di gapura itu. Papan itu tertulis dengan huruf besar dan jelas "Perguruan Jatikusumo" dan orang ini masih bertanya. Ini membuktikan bahwa pendatang ini adalah seorang dusun bodon yang buta huruf.

"Benar sekali. Di sini perguruan Jatikusumo. Andika siapa dan ada keperluan apa?"

"Nama saya Satya," Satyabrata memperpendek namanya agar terdengar sederhana karena dia tahu bahwa nama lengkapnya terlalu gagah dan indah bagi seorang pemuda dusun. "Dan kedatangan saya ini ingin menghadap ketua atau guru perguruan Jatikusumo. Saya harap andika berdua sudi membantu saya untuk menghadapkan saya kepada guru andika."

"Kami sudah tidak mempunyai guru di sini. Guru tua kami sudah meninggal dunia kurang lebih sepuluh tahun yang lalu. Kini hanya ada ketua atau pemimpin kami."

"Kalau begitu, saya ingin menghadap pemimpin andika."

"Nanti dulu, ki-sanak. Hanya kalau ada urusan penting orang boleh menghadap ketua kami. Kalau urusan kecil cukup diselesaikan oleh kami para murid atau anggauta. Karena itu, beritahukan dulu apa kepentinganmu agar kami pertimbangkan apakah engkau pantas menghadap ketua atau cukup berurusan dengan kami saja."

"Saya kira saya harus menghadap ketua sendiri karena saya bermaksud untuk minta agar diterima menjadi seorang murid Jatikusumo," kata Satyabrata.

"Ah, begitukah? Kalau begitu, tentu saja engkau harus menghadap pimpinan kami karena hanya ketua yang dapat memutuskan apakah engkau dapat diterima atau tidak. Mari, ikut aku, Satya," kata orang pertama. Ia lalu mengajak Satya memasuki perkampungan sedangkan orang kedua tetap berjaga di situ.

Sambil berjalan di sisi penjaga tadi, Satyabrata memperhatikan keadaan perkampungan itu. Rumah-rumah yang sederhana namun cukup bagus berada di perkampungan itu. Juga terdapat wanita dan kanak-kanak yang semuanya berpakaian cukup pantas. Agaknya keadaan para murid atau anggauta Jatikusumo cukup baik, Dia teringat akan ibunya yang pada malam keberangkatannya itu dia pamiti. Ibunya tinggal di rumah kecil sederhana bersama seorang wanita tua yang membantu ibunya. Ketika dia berpamit dan mengatakan bahwa dia hendak pergi melaksanakan tugas yang diberikan oleh ayah angkatnya, tanpa memberitahukan apa tugas itu dan ke mana dia akan pergi, ibunya memberi nasihat kepadanya. "Anakku Satyabrata, ingatlah selalu bahwa biarpun ayahmu adalah seorang kulit putih, namun ibumu ini seorang wanita Jawa dan

engkau dilahirkan pula di Nusa Jawa. Karena itu, engkau harus selalu membela nusa dan bangsa Jawa."

Dia tidak menentang nasihat ibunya itu. Bukankah dia kini sedang bekerja untuk Kumpeni yang sedang berusaha untuk memakmurkan bangsanya menentang Mataram yang angkara murka?

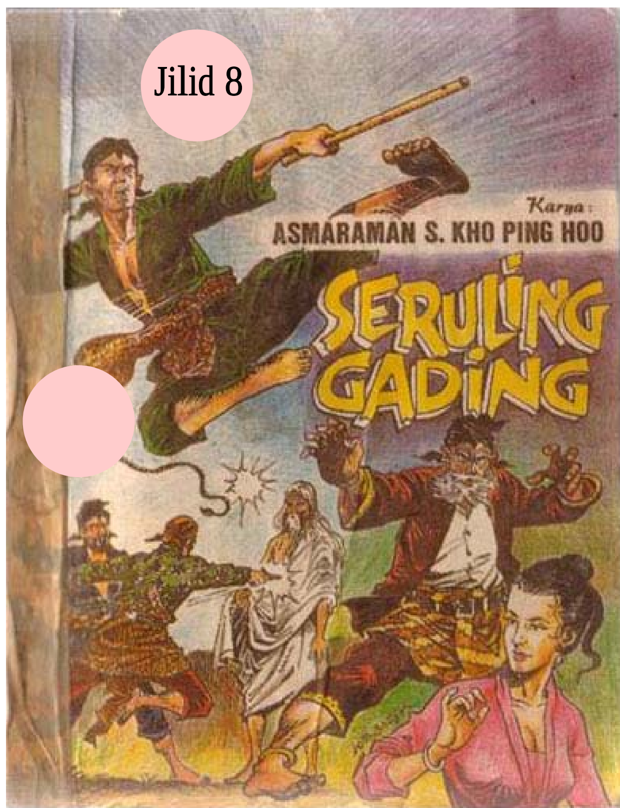
Ketika akhirnya dia dihadapkan kepada suami isteri yang menjadi pimpinan perguruan Jatikusumo, dia merasa tegang juga. Suami isteri yang berpakaian sederhana iu begitu gagah dan berwibawa. Sebelumya dia sudah mendapatkan banyak keterangan tentang pimpinan Jatikusumo. Dia tahu bahwa ketua Jatikusumo bernama Ki Cangak Awu dan isterinya bernama Nyi Pusposari. Dan sekarang kedua orang itu telah berhadapan dengan dia. Dia memandang mereka dan merasa kagum.

Ki Cangak Awu yang berusia kurang lebih tigapuluh lima tahun itu bertubuh tinggi besar, wajahnya penuh kejantanan, sepasang matanya bersinar tajam memandang penuh selidik. Di sampingnya duduk Pusposari yang berusia kurang lebih tiga puluh tahun, hitam manis dan pandang matanya lembut.

Penjaga itu membungkuk dan memberi hormat dengan sembah, lalu melapor, "Ki raka, inilah si Satya yang ingin menghadap."

Ki Cangak Awu memberi isyarat kepada anggauta itu untuk mundur, kemudian kepada Satyabrata dia berkata, suaranya tenang dan besar seperti suara Sang Harya Sena, "Duduklah, orang muda!"

(Bersambung jilid VIII)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid VIII

"TERIMA KASIH, paman," kata Satyabrata sambil duduk bersila di atas lantal yang ditilami tikar pandan. Dia melirik dan melihat betapa wajah suami isteri itu tampak tenang dan biasa saja yang berarti bahwa sebutan paman darinya itu tidak menyinggung perasaan mereka. Sebutan yang dipergunakan murid Jatikusumo tadi, yang usianya sudah tiga puluh lebih, yaitu sebutan Ki-raka terhadap pemimpinnya menunjukkan bahwa ketua Jatikusumo ini memang seorang yang sederhana.

"Menurut laporan penjaga, andika bernama Satya dan ingin menjadi murid Perguruan Jatikusumo. Dari manakah andika berasal?" tanya Ki Cangak Awu.

"Saya berasal dari Kabupaten Kendal, paman," kata Satyabrata, sengaja mengaku dari Kendal yang dia sudah pelajari logat bicaranya dan dia sudah mempelajari pula keadaan kabupaten itu.

Cangak Awu mengangguk-angguk. Pada waktu itu, yang menjadi Bupati Kendal adalah Ki Baurekso yang juga menjadi seorang senopati Mataram yang setia. "Kenapa andika ingin menjadi murid Jatikusumno? Apa yang kauketahui tentang Jatikusumo?"

"Saya hanya mengetahui bahwa Perguruan Jatikusumo dipimpin oleh paman Ki Cangak Awu dan bibi Pusposari yang sakti mandraguna dan bahwa Jatikusumo mengaajarkan ilmu-ilmu pencak silat dan aji kanuragan yang ampuh kepada para muridnya. Karena itu jauh-jauh saya datang ke sini untuk mohon diterima menjadi murid, paman," kata Satyabrata dengan suara lembut dan sikap hormat dan manis budi.

Cangak Awu saling pandang dengan Pusposari. Mereka berdua tertarik oleh gaya bicara dan sikap pemuda itu.

"Akan tetapi tidak mudah untuk menjadi murid dan anggauta keluarga besar Jatikusumo, Satya. Berat syarat-syaratnya!" kata Pusposari sambil menatap wajah tampan itu dengan tajam penuh selidik.

"Saya siap menerima semua syarat dan sanggup melaksanakannya, bibi."

"Satya, pernahkah engkau mempelajari aji kedigdayaan?" tiba-tiba Cangak Awu bertanya.

"Belum, paman."

Tiba-tiba Cangak Awu mendorongkan telapak tangan kirinya ke arah pemuda itu. Serangkum angin pukulan menyambar ke arah Satyabrata. Pemuda ini diam-diam terkejut, akan tetapi dia amat cerdik. Dia merasa yakin bahwa seorang ketua perguruan seperti Cangak Awu tidak mungkin akan mencelakai orang yang tidak diketahui kesalahannya, maka diapun menerima saja ketika diserang angin pukulan itu. Tubuhnya terjengkang dan bergulingan ke belakang. Akan tetapi dia tidak terluka dan dia tahu bahwa ketua itu sengaja mengujinya untuk melihat apakah benar dia tidak pernah mempelajari ilmu bela diri. Diapun pura-pura terkejut dan ketakutan.

Setelah bangkit dan bersila di tempat dia menyembah.

"Paman, mengapa paman melakukan itu? Apa kesalahan saya?" tanyanya dengar wajah heran dan penasaran, juga takut-takut.

Cangak Awu tertawa lalu menggapai, "Majulah dan duduk di tempatmu tadi, Satya. Aku hanya ingin melihat apakah benar engkau tidak pernah mempelajari ilmu kanuragan. Nah, sekarang tentang syarat-syarat itu. Kalau engkau sanggup melaksanakan syarat-syarat itu, engkau dapat kami terima menjadi murid Jatikusumo."

Satyabrata memperlihatkan muka girang. "Apakah syarat-syarat itu, paman?"

"Ada dua syarat utama yang harus dilaksanakan setiap murid Jatikusumo. Pertama, dia harus selalu menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan, Dan kedua, dia harus selalu membela Kerajaan Mataram. Kalau sebagai murid Jatikusumo kelak engkau melanggar dua syarat ini, engkau akan menerima hukuman mati oleh pimpinan Jatukusumo. Nah, sanggupkah engkau menerima dan melaksanakan dua syarat itu?"

Dengan suara tegas Satyabrata menjawab, "Saya terima dan saya sanggup melaksanakan, kanjeng paman!"

Demikianlah, Satyabrata diterima menjadi murid Jatikusumo. Dia diperbolehkan mengikuti latihan pencak silat dari perguruan itu, tentu saja sebagai permulah hanya mempelajari dan melatih dasar-dasar gerakan ilmu pencak silat Jatikusumo. Semua berjalan dengan baik dan lancar karena

Satyabrata pandai membawa diri, rajin berlatih, juga rajin bekerja di sawah ladang seperti para murid lain.

Di belakang perkampungan Jatikusumo terdapat perbukitan dan di lereng sebuah bukit terdapat sebuah sumur tua. Bukit kecil dan sumur tua ini merupakan daerah yang dianggap keramat bahkan menjadi larangan bagi para murid Jatikusumo untuk mengunjunginya. Karena tidak ada orang berani datang ke situ, maka daerah bukit kecil dengan sumur tuanya itu terkenal angker dan menakutkan. Bahkan ada desas-desus di antara para murid Jatikueumo bahwa ada roh-roh penasaran liaran di perbukitan itu, berasal dari sumur tua dan roh-roh penasaran ini suka mengganggu orang.

Satyabrata tertarik sekali mendengar tentang sumur tua di bukit belakang perkampungan itu. Setelah tinggal di perkampungan Jatikusumo selama tiga bulan, dia dapat akrab dengan para murid lain karena dia pandai mengambil hati dan pandal membawa diri. Semua orang, termasuk Cangak Awu dan Pusposari, menganggap dia seorang pemuda yang rajin, ramah dan menyenangkan. Mulailah Satyabrata memancing-mancing percakapan dengan murid-murid tertua, mengarahkan percakapan kepada gerakan yang dilakukan Mataram untuk menundukkan semua kadipaten dl Jawa Timur, termasuk Madiun dan Pacitan sendiri. Dia memancing dengan halus dan tidak kentara untuk melihat apakah para murid yang menjadi kawula Kadipaten Madiun dan Pacitan itu rela melihat daerah mereka kini dikuasai Mataram. Dengan percakapan yang nadanya miring ini perlahan-lahan Satyabrata berhasil mengusik hati para murid yang sebagian besar berasal dari daerah-daerah di Jawa Timur dan yang daerahnya sudah dikuasai Mataram. Ia berhasil menimbulkan kesan bahwa Mataram bersikap angkara murka dengan menaklukkan semua daerah kadipaten itu.

Melihat keadaan bukit kecil dengan sumur tua yang dianggap angker itu demikian sepi tak pernah dijenguk manusia, Satyabrata segera memanfaatkannya. Diam-diam dia seringkali mendaki bukit itu dan melakukan penyelidikan. Sumur tua itu tak tampak dasarnya dan memang menyeramkan, seolah ada hawa yang aneh keluar dari lubang sumur. Satyabrata menganggap tempat ini baik sekali sebagai tempat persembunyian atau sebagai pusat pertemuan. Ia sudah mengambil uang emas dan pistolnya dan menyimpan benda-benda ini di sebuah guha kecil yang terdapat di dinding batu gunung dekat sumur kecil tua itu. Kalau kelak dia berhasil menghasut para murid Jatikusumo, tempat itu baik sekali untuk dipergunakan sebagai tempat mengadakan pertemuan, pikirnya.

Karena tertarik, pada suatu siang ketika dia mengaso dari bekerja di ladang membantu seorang murid lain yang usianya sudah lima puluh tahun lebih, bernama Sakimun. Ada peraturan di perguruan Jatikusumo bagi para murid untuk saling menyebut "raka" kepada yang lebih tua dan "rayi" kepada yang lebih muda. Bahkan Cangak Awu sendiri juga mempergunakan aturan itu karena dia tidak mau dianggap sebagai guru. Satyabrata mempergunakan kesempatan mengaso itu untuk bertanya kepada murid yang sudah lama menjadi anggauta keluarga besar Jatikusumo tentang sumur tua yang dikeramatkan itu. Mereka duduk di bawah pohon yang teduh, yang melindungi mereka dari sinar matahari yang panas menyengat.

"Ki-raka Sakimun, sebetulnya ada apakah dengan sumur tua di bukit belakang itu. Kata beberapa orang raka, di sana pernah terjadi hal-hal yang hebat dan mengerikan. Akan tetapi merekapun tidak tahu dengan jelas apa yang terjadi karena hal itu sudah berlalu selama bertahun-tahun. Andika yang lama menjadi murid Jatikusumo, tentu mengetahui. Sudikah andika menceritakannya kepadaku?"

Sakimun menghela napas panjang. "Sebetulnya kisah itu merupakan rahasia Jatikusumo yang tidak pantas terdengar orang lain karena hal itu menjadi noda hitam bagi Jatikusumo. Akan tetapi karena andika kini telah menjadi anggauta keluarga besar Jatikusumo, baiklah akan kuceritakan secara singkat saja."

"Ceritakanlah, Ki-raka, dan aku sebelumnya mengucapkan banyak terima kasih atas kepercayaanmu kepadaku," kata Satyabrata.

"Rayi Satya, berpuluh tahun yang lalu, yang menjadi ketua Jatikusumo adalah Eyang Buyut Guru Resi Limut Manik. Pengangkatannya itu menimbulkan rasa iri dalam hati saudara seperguruannya yang bernama Resi Ekomolo. Resi Ekomolo yang jahat ini memperkosa isteri Eyang Buyut Guru Resi Limut Manik sehingga wanita itu membunuh diri. Lalu terjadi perkelahian antara kedua orang tokoh besar dan datuk Jatikusumo itu. Akhirnya Resi Ekomolo dapat dikalahkan, kedua kakinya lumpuh dan dia dibuang ke dalam sumur tua itu."

"Ah, dia dibuang hidup-hidup ke dalam sumur itu, Ki-raka?"

"Ya, akan tetapi dia tidak mati. Aku masih ingat dulu, seringkali di waktu malam hari terdengar teriakan melolong-lolong dari sumur itu. Mendiang Bapa Guru Bhagawan Sindusakti selalu mengirim makanan, memasukkannya ke dalam sumur itu. Kemudian, sekitar sepuluh tahun lebih yang lalu, terjadi kegemparan ketika seorang murid Jatikusumo, yaitu adik seperguruan Ki-raka Cangak Awu yang bernama Priyadi, tahu-tahu telah dapat mengeluarkan Resi Ekomolo dari

dalam sumur dan Priyadi ini menjadi muridnya."

"Wah, tentu dia menjadi sakti mandra guna, Ki-raka!" seru Satyabrata tertari sekali.

"Demikianlah, rayi Satya. Resi Ekomolo memang sakti mandraguna dan semua aji kesaktiannya dia turunkan kepada Priyadi itulah. Setelah Priyadi menjadi sakti madraguna, dia berkhianat, membantu Kadipaten Wirosobo dan menentang Mataram. Tentu saja para satria yang membela Mataram menentangnya dan terjadi pertempuran hebat. Akan tetapi akhirnya Priyadi dapat dikalahkan. Sementara itu, Priyadi telah melemparkan kembali gurunya, yaitu Resi Ekomolo ke dalam sumur tua. Dan ketika dia bertanding dengan para satria ia melarikan diri ke bukit di belakang itu. Kemudian, dia terkena pukulan dan terjatuh ke dalam sumur tua. Hanya terdengar jerit mengerikan bercampur suara tawa menyeramkan seperti iblis, lalu sunyi. Agaknya Priyadi yang pengkhianat dan Resi Ekomolo yang jahat itu mati dalam sumur tua dan roh mereka menjadi roh penasaran yang menghantui sumur itu."

Satyabrata terkesan sekali dengan cerita yang hebat itu. "Akan tetapi, Ki-raka, kenapa tempat itu menjadi tempat terlarang untuk dikunjungi?"

"Tempat itu menyimpan rahasia yang menodai nama besar Jatikusumo, maka sebaiknya disimpan dan dijauhi. Nah, mari kita lanjutkan pekerjaan kita!"

Mereka bekerja kembali, akan tetapi cerita itu selalu terbayang dalam benak Satyabrata. Pada suatu siang, ketika dia mendapatkan kesempatan, dia mendaki bukit yang sunyi itu dan menjenguk ke dalam sumur. Gelap, tidak tampak apa-apa dari atas. Akan tetapi harus diakuinya bahwa ada sesuatu yang membuat bulu kuduknya meremang, seolah ada hawa yang menyeramkan keluar dari lubang sumur itu.

Satyabrata adalah seorang pemuda pemberani dan pendidikan dari ayah angkatnya, Willem Van Huisen membuat dia tidak gentar menghadapi segala macam ketahyulan. Dia memang sudah mempunyai niat yang teguh untuk menyelidiki sumur tua yang mengandung cerita yang luar biasa dan menyeramkan itu. Karena itu, dia sudah mempersiapkan diri ketika siang hari itu dia mendaki bukit dan mendatangi sumur itu. Dia sudah mempersiapkan segulung tali, bahkan sudah mempersiapkan sebatang obor. Karena yakin bahwa di tempat larangan itu tidak akan ada orang datang, dia lalu mengikatkan ujung tali ke sebatang pohon waru yang tumbuh di dekat sumur, kemudian tanpa ragu dia merayap turun melalui tali yang dijulurkan ke dalam sumur. Kakinya menginjak dasar sumur yang kering namun keadaan di situ remang-remang karena hanya menerima sinar matahari yang menyorot ke dalam sumur. Dia meraba-raba dan mendapat

kenyataan bahwa dasar sumur itu menembus ke sebuah terowongan yang cukup besar, lebarnya tidak kurang dari satu meter dan tinggi dua meter. Akan tetapi di depan sana remang-remang, maka dia lalu menyalakan obor yang dibawanya turun untuk menerangi terowongan. Kemudian dengan tabah dia memasuki terowongan. Dia tiba di sebuah ruangan setelah berjalan agak jauh, sebuah ruangan yang luas seperti sehuah kamar. Cahaya obor menerangi ruangan itu dan dia melihat pemandangan yang membuatnya bergidik karena amat menyeramkan.

Di atas batu yang rata dan lebar itu terdapat dua kerangka manusia. Kerangka yang berada di atas menggunakan kedua tangan mencekik leher kerangka yang berada di bawah, dan kerangka yang berada di bawah itu memegang sebatang keris yang menusuk masuk di antara tulang iga kerangka yang berada di atas. Mudah saja membayangkan keadaan dua kerangka itu. Tentu kedua orang itu dulu saling membunuh. Yang satu mencekik yang lain dan orang yang dicekik itu menusukkan sebatang keris ke dada orang pertama. Agaknya dengan cara ini, keduanya tewas. Satyabrata teringat akan kisah yang diceritakan Sakimun kepadanya, tentang Resi Ekomolo dan Priyadi. Dia dapat menduga bahwa orang yang mencekik itu tentu Resi Ekomolo dan yang menusukkan keris itu tentu Priyadi. Keris itu mencorong ketika tertimpa sinar obor dan Satyabrata tertarik sekali. Dia mendekati dua kerangka itu dan menjulurkan tangan untuk mengambil keris itu. Dia. memegang gagang keris dan mencabut. Akan tetapi ternyata keris itu terjepit di antara tulang iga dan sukar dicabut. Satyabrata mengerahkan tenaganya dan menarik kuat-kuat. Keris dapat tercabut akan tetapi dua kerangka itu runtuh menimbulkan suara berkelotakan! Satysabrata melompat ke belakang agar jangan tertimpa reruntuhan tulang. Dia mengamat keris di tangan kanannya. Gagang keris itu berbentuk sebuah kepala naga dan mata keris itu menjadi lidahnya. Keris itu seperti lidah naga, tidak berlekuk namun pamornya mencorong dan mudah diduga bahwa keris itu merupakan sebatang keris pusaka yang ampuh! Dia menemukan warangka (sarung) keris itu di antara reruntuhan tulang, dan diambilnya warangka yang masih baik itu kemudian dimasukkan keris ke dalam warangka.

Setelah itu, dengan obor di tangannya, dia memeriksa dinding ruangan itu. Ternyata di sana terdapat banyak coretan gambar berbentuk manusia dan ada pula tulisan huruf-huruf yang jelas. Dia merasa girang sekali. Ternyata tulisan dan gambar-gambar itu merupakan pelajaran ilmu pencak silat! Gambar-gambar itu merupakan gerakan-gerakan dari jurus-jurus ilmu silat Aji Margopati! Dan tulisan-tulisan ilu mengajarkan berbagai aji kesaktian yang hebat, yang disebut Aji Jerit Nogo dan Aji Tunggang Maruto. Membaca sepintas naja Satyabrata maklum bahwa Aji Jerit

Nogo adalah sebuah aji yang mempergunakan tenaga sakti iewat suara untuk melumpuhkan lawan, sedangkan Aji Tunggang Maruto adaiah sebuah aji untuk meringankan tubuh dan berlari cepat. Akan tetapi tiga ilmu ini cukup rumit, perlu penelitian mendalam untuk mempelajarinya dan melatihnya, dan di sudut kiri terdapat tulisan yang mengajarkan cara bersamadhi untuk menghimpun tenaga sakti yang aneh, karena dilakukan dengan jungkir balik, kepale di bawah kaki di atas!

Satyabrata tertarik sekali dan timbul keinginannya untuk mempelajari semua ilmu itu. Dia menduga bahwa ilmu itu tentu sengaja dibuat oleh Resi Ekomolo dahulu. Tiba-tiba obor di tangannya padam. Gelap sekali di situ. Karena minyak obor itu agaknya sudah habis dan tidak dapat dinyalakan lagi, Satyabrata duduk bersila di lantai dan berpikir, bagaimana caranya untuk dapat mempelajari semua ilmu itu. Sampai lama dia duduk melamun dan dia merasa betapa keadaan tidak segelap tadi. Kini menjadi remang-remang dan bahkan setelah matanya biasa dengan keremangan itu, dia dapat melihat gambar dan tulisan di dinding dengan baik, dan dapat membaca semua tulisan itu. Kiranya ruangan itu mendapat penerangan dari atas. Ada retak-retak memanjang di langit-langit batu itu dan sinar matahari dapat masuk melalui celah-celah retakan. Pada waktu siang, tempat ini tidaklah begitu gelap, pikirnya. Tentu saja kalau mata sudah terbiasa dengan keremangan itu.

Pemuda yang cerdik itu lalu membuat rencana. Dia harus dapat mempelajari semua ilmu itu dengan sembunyi. Tidak akan ada orang mengetahui kalau dia masuk ke sumur ini. Akan tetapi kalau dia masuk dengan tali, terdapat kemungkinan ada orang melihat tali itu kalau kebetulan ada yang mendaki bukit, walaupun kemungkinan itu sedikit sekali. Dia harus dapat masuk dan keluar dari sumur itu tanpa tali. Untuk masuk ke sumur, tidak sukar. Dia dapat melompat turun karena dasarnya dari tanah, tidak mengandung air. Akan tetapi untuk naik tanpa tali itulah yang sukar. Dia lalu mendapat gagasan yang baik.

Dia bangkit berdiri, menghunus keris yang ditemukan tadi dan ketika dia menusukkan keris pada dinding sumur, tepat di dasar sumur, senjata runcing itu dapat menembus tanah padas yang keras dengan amat mudahnya! Ternyata benar dugaannya. Keris itu merupakan senjata yang ampuh sekali. Timbul kegembiraannya dan mulailah dia menusuk dan mencokel dinding padas dari bawah ke atas dengan bergantungan pada tali yang diikatkan pada batang pohon di atas. Dia membuat semacam anak tangga pada dinding padas itu, untuk dipergunakan sebagai panjatan. Dengan adanya anak tangga itu, tanpa talipun dia akan dapat naik turun sumur. Satyabrata lalu merayap naik melalui lubang-lubang yang dibuatnya pada dinding padas. Dengan mengaitkan jari-

jari tangannya dan menginjakkan kakinya pada lubang-lubang itu, dia merayap naik bagaikan seekor kera. Tentu saja untuk merayap seperti itu membutuhkan kekuatan dan kecekatan dan ini dimiliki oleh Satyabrata yang sejak kecil sudah melatih diri dengan olah kanuragan. Setelah tiba di luar sumur, hatinya merasa lega karena tidak ada orang di bukit itu, seperti biasanya. Tiba-tiba dia teringat bahwa keris itu masih ada padanya, di dalam warangka dan terselip di ikat pinggangnya. Dia teringat bahwa keris itu akan mendatangkan kecurigaan orang yang melihatnya. Tentu akan timbul pertanyaan dari mana dia memperolehnya dan lebih berbahaya lagi kalau ada orang di Jatikusumo yang mengenal keris itu. Dia menduga bahwa keris itu tentulah milik orang yang namanya Priyadi, murid Jatikusumo yang berkhianat itu. Dugaannya ini memang tidak keliru. Keris itu adalah keris pusaka Kyai Ilat Nogo (Lidah Naga) yang dulu diberikan oeh Adipati Wirosobo kepada Priyadi sebagai hadiah karena pemuda itu membantu gerakan Wirosobo yang menentang Mataram.

Mengingat akan bahayanya kalau orang melihat keris itu ada padanya, Satyabrata lalu melempar keris itu kembali ke dalam umur. Biarlah keris itu berada di dasar umur karena sewaktu-waktu dia dapat saja mengambilnya, pikirnya. Dia lalu menarik tali yang tergantung ke dalam sumur, menggulungnya dan menyingkirkannya dari itu.

Demikianlah, mulai hari itu, setiap mendapat kesempatan, Satyabrata tentu memasuki sumur tua itu. Bahkan dia juga membawa uang emasnya dan menyimpannya di dalam sumur tua. Hanya pistolnya yang masih disimpan dan disembunyikan di antara batu-batu bukit itu, dipersiapkan kalau-kalau dia membutuhkannya. Setiap kali memasuki sumur, dia mempelajari tulisan dan gambar-gambar itu. Karena tahu bahwa yang menjadi dasar dari semua aji kanuragan adalah tenaga sakti, tanpa dorongan tenaga sakti maka semua aji itu tidak ada gunanya, maka diapun pertam-tama mempelajari cara bersamadhi jungkir balik untuk menghimpun tenaga sakti. Dengan cara bersamadhi jungkir balik seperti itu dan mengatur pernapasan seperti yang diajarkan oleh tulisan di dinding, Satyabrata mulai dapat menghimpun tenaga sakti secara aneh sekali. Dia dapat membangkitkan tenaga dalam yang muncul dari bawa pusarnya. Kemudian dengan otak yang dialiri banyak darah itu pikirannya menjadi kuat dan dia dapat menggunakan pikirannya untuk menguasai tenaga dalam yang berputar-putar itu sehingga mampu mengalirkan tenaga dalam ini ke manapun kehendaki.

Akan tetapi, tanpa disadarinya, jalan darah ke dalam otaknya yang berlebihan ini yang mengalir secara tidak wajar, juga mendatangkan akibat, sedikit demi sedikit rusak jaringan

syarafnya dan mendatangkan kelainan pada pikirannya. Sering kali muncul bayangan-bayangan aneh dalam benaknya yang membuat dia kadang ingin sekali tertawa karena geli dan merasa lucu, dan ada kalanya membuat dia ingin sekali menangis karena sedih dan rasa duka. Bagaimanapun juga, hatinya merasa gembira sekali karena setelah berlatih beberapa bulan lamanya, dia merasa betapa tenaganya bertambah kuat sekali dan kini dia dapat memanjat atau merayap naik turun sumur itu dengan mudah sekali dan dengan kecepatan melebihi seekor kera. Setelah banyak murid Jatikusumo mulai terusik pikirannya oleh percakapan mereka dengan Satyabrata yang membangkit rasa setia kepada daerah mereka dan menganggap bahwa daerah mereka dikuasai dan "dijajah" oleh Mataram, Satyabrata mulai dengan bujukannya tingkat kedua mulai memompakan anggapan dalam pikiran mereka bahwa Kumpeni Belanda bermaksud baik terhadap bangsa di Nusa Jawa. Mereka datang untuk memberi pendidikan, dan untuk mendatangkan kemakmuran dengan berdagang, membeli rempah-rempah dan hasil bumi! Dia mulai menceritakan tentang kehebatan dan kemajuan bangsa Belanda, tentang kehebatan bedil dan meriam mereka, tentang harta benda dan barang-barang indah mereka, tentang kapal-kapal mereka yang besar, kuat dan mewah. Pendeknya, dia melempar segala keburukan kepada Mataram dan segala pujian kebaikan kepada Kumpeni Belanda!

Akan tetapi, di antara para pendengar itu, terdapat Sakimun yang merasa curiga. Bukan saja dia merasa aneh sekali mendengar nada bicara Satyabrata memburuk-burukkan Mataram dan memuji-muji Kumpeni Belanda, bahkan dia juga melihat sesuatu yang aneh pada sikap pemuda itu. Kadang dia melihat sinar mata pemuda tu mencorong dan mengerikan! Mulailah Sakimun merasa curiga dan mulai dia diam-diam memperhatikan murid baru itu. Dan kecurigaan serta keheranannya bertambah ketika dia melihat pemuda itu apabila sedang berada seorang diri, suka tertawa-tawa sendiri seperti orang yang miring otaknya! Pada suatu siang Sakimun melihat Satyabrata mendaki bukit larangan itu. Tentu saja dia merasa terkejut dan heran bukan main. Ki Cangak Awu sendiri mengeluarkan larangan keras bagi para murid untuk mendaki bukit itu dan selama ini tidak ada seorangpun murid berani melanggar larangan. Akan tetapi dia melihat murid baru yang mencurigakan itu mendaki bukit itu seorang diri! Sungguh amat mencurigakan sekali! Karena itu, bergegas dia pergi menghadap pemimpin perguruan Jatikusumo.

Pada saat itu, Cangak Awu sedang berada di ruangan tengah bersama Pusposari. Kebetulan sekali mereka memang sedang rnembicarakan murid baru itu, Satya yang tampak sebagai murid yang menyenangkan. Pusposari melaporkan kepada suaminya bahwa Satya itu rajin sekali, tanpa

diperintah suka membersihkan rumah dan pekarangan, membantu semua pekerja. Cangak Awu juga bercerita kepada isterinya betapa pemuda itu selain rajin membantu pekerjaan di sawah ladang, juga amat tekun berlatih dasar-dasar ilmu pencak silat Jatikusumo dan tampaknya memiliki bakat yang baik sekali di samping tenaga yang besar. "Dia kelak akan menjadi seorang murid yang tangguh dan dapat diandalkan," antara lain Cangak Awu memuji.

Kedatangan Sakimun yang tiba-tiba menghadap mereka itu mengejutkan suami isteri pimpinan Jatikusumo itu. Apalagi mereka dapat melihat betapa wajah dan pandang mata Sakimun membayangkan kegelisahan.

"Raka Sakimun, kepentingan apakah yang andika bawa maka siang hari begini andika menemui kami?" tanya Ki Cangak Awu. Biarpun dia dan isterinya diangkat menjadi pimpinan, namun pendekar ini selalu bersikap ramah dan hormat kepada orang yang lebih tua dalam perguruan itu. Hal ini membuktikan bahwa para murid Jatikusumo bukan hanya mendapatkan pendidikan olah kanuragan, akan tetapi juga pendidikan tata susila yang baik.

"Rayi Cangak Awu, ada kejadian yang amat aneh dan juga amat mencurigakan terjadi dalam perguruan kita, maka saya cepat datang menghadap untuk melaporkan kejadian itu."

"Ada apakah, Ki-raka? Ceritakanlah!" kata Cangak Awu pendek dan tegas, seperti yang telah menjadi wataknya.

"Saya hendak melaporkan tentang rayi Satya, murid baru itu."

"Raka Sakimun, ada apa dengan Satya? Bukankah dia seorang murid dan pembantu yang amat baik? Cepat ceritakan, ada apakah dengan dia?" tanya Pusposari.

"Akhir-akhir ini, dalam percakapannya dengan para murid lain, rayi Satya dalam kata-katanya bernada menyalahkan Mataram yang dikatakannya menjajah kadipaten-kadipaten daerah lain, bahkan bernada membujuk para murid agar membela daerah masing-masing dari penindasan Mataram."

"Ah, benarkah itu, Raka Sakimun?" teriak Cangak Awu kaget.

"Benar, saya mendengarnya sendiri. Juga, selain mernburuk-burukkan Mataram, dia memuji-muji Kumpeni Belanda yang dikatakannya datang membawa kemakmuran kepada rakyat dan membantu rakyat untuk menentang Sultan Agung yang dikatakannya angkara murka."

"Jahanam keparat!" Ki Cangak Aw bangkit dari kursinya dan berdiri dengan marah sambil mengepal tangannya.

"Tenang dan bersabarlah, rakanda!" kata Pusposari yang juga bangkit dan menyentuh lengan

suaminya. "Biarkan Raka Sakimun melanjutkan laporannya."

"Apalagi yang perlu dilaporkan? Semua itu sudah cukup!" kata Cangak Awu dengan kasar.

"Masih ada, rayi. Ada yang lebih aneh lagi. Tadi saya melihat rayi Satya mendaki bukit larangan. Karena tidak berani mengikutinya mendaki bukit larangan, maka saya langsung menghadap rayi untuk memberi laporan."

"Cukup! Mari kita pergi, diajeng! Kita harus mengurus bocah itu! Andika juga ikut, Raka Sakimun, untuk menjadi saksi!"

"Akan tetapi, rayi. Saya... tidak berani mendaki bukit...."

"Tidak apa. Sekali ini, bersama kami andika boleh mendaki bukit larangan itu. Mari kita cepat mengejarnya ke sana!" kata Cangak Awu.

Mereka bertiga lalu bergegas menuju ke bagian belakang perkampungan Jatikusuman dan mendaki bukit larangan. Beberapa orang anggauta Jatikusumo yang melihat ini, memandang dengan bengong, ai:an tetapi mereka tidak berani bertanya. Mereka hanya menduga bahwa pasti terjadi hal yang hebat di bukit keramat itu sehingga suami isteri pimpinan mereka bersama Sakimun mendaki bukit itu dan tampak tergesa-gesa.

Dengan mengerahkan tenaga, tiga orang itu berlari cepat mendaki bukit dan tak lama kemudian mereka sudah berdiri dekat sumur tua, melongok ke dalam sumur. Akan tetapi keadaan di sumur itu biasa-biasa saja, masih sunyi dan ketika melo'ngok ke bawah sumur, masih gelap dan tidak tampak apa-apa. Tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Mereka bertiga mengamati keadaan sekeliling, akan tetapi sunyi saja.

"Di rnana dia?" tanya Cangak Awu.

"Tidak ada orang di sini," kata Pusposari.

"Akan tetapi saya melihat sendiri dia mendaki bukit ini tadi. Dia pasti berada di sini, mungkin lebih ke atas sana," kata Sakimun penasaran.

"Mari kita cari ke puncak bukit," kata Cangak Awu. Mereka bertiga lalu berjalan cepat mendaki ke puncak.

Ketika tiga orang itu pergi, Satyabrato merayap naik keluar dari sumur. Tadi dia sudah mendengar kedatangan mereka, bahkan mendengarkan ucapan tiga orang itu. Dia keluar dari sumur dan cepat bersembunyi di antara batu-batu tak jauh dart sumur dan untuk berjaga diri, dia mengambil pistolnya. Dia tidak berani turun bukit karena kalau hal itu dia lakukan mungkin saja akan tampak dari atas. Dari percakapan mereka bertiga tadi, dia hanya tahu bahwa Sakimun

melihat dia mendaki bukit lalu melaporkan kepada suami isterl pimpinan itu yang kemudian mengejarnya. Mereka tentu belum mengetahui akan semua rahasianya. Kesalahannya hanya melanggar pantangan mendaki bukit itu. Satyabrata menunggu dengan jantung berdebar, pistolnya siap diselipkan di ikat pinggang, tertutup bajunya.

Setelah tiba di puncak, tiga orang itu mengamati keadaan sekeliling. Ternyata tidak tampak bayangan seorangpun di seluruh permukaan bukit yang dikeramatkan itu.

"Bagaimana ini, Raka Sakimun? Dia benar-benar tidak berada di bukit ini," tegur Ki Cangak Awu.

"Tentu dia sudah turun lebih dulu. Sebaiknya kita sekarang menemuinya di dalam perkampungan dan kita desak die agar mengakui semua perbuatannya. Saya yang menjadi saksi, dan saya kira masih banyak murid Jatikusumo yang bersedia menjadi saksi," kata Sakimun penasaran juga.

Mereka menuruni puncak dan ketika mereka tiba di dekat sumur tua, pendengaran Cangak Awu dan Pusposari yang tajam menangkap gerakan orang. Mereka memutar tubuh dengan cepat dan masih sempat melihat berkelebatnya bayangan orang di antara batu-batu tak jauh dari situ.

"Siapa di sana?" Pusposari membentak nyaring. Akan tetapi tidak ada jawaban. Suami isteri itu saling pandang dan dengan pandang matanya, Cangak Awu memberi isyarat kepada isterinya untuk meneari dan menghampiri ke arah kumpulan batu-batu besar itu dari kiri sedangkan dia menghampiri dari kanan sehingga mereka membuat gerakan mengepung dari kanan kiri agar bayangan yang bersembunyi di balik batu-batu itu tidak dapat melarikan diri. Sakimun tetap berdiri di dekat sumur tua.

Akan tetapi ketika suami isteri yang berpencar itu memutari kumpulan batu-batu besar, bagaikan seekor kera gesitnya, Satyabrata berloncatan ke atas batu-batu itu dan langsung menghampiri Sakimun yang berdiri di dekat sumur. Melihat pemuda itu, Sakimun cepat menegur, "Rayi Satya, engkau dicari pimpinan!"

"Raka Sakimun, tentu andika yang membocorkan rahasiaku kepada para pimpinan!" kata Satyabrata dan matanya mencorong aneh ketika dia memandang Sakimun.

"Tentu saja!" Sakimun menjawab dengan berani karena dia memandang rendah kepada murid baru ini yang dianggapnya tidak akan mampu berbuat apa-apa terhadap dirinya. "Engkau telah bersikap seperti pemberontak, memburuk-burukkan Mataram dan memuji-muji Belanda. Engkau malah berani melanggar pantangan mendaki bukit larangan ini!"

Tiba-tiba Satyabrata menyeringai, bukan tersenyum biasa, melainkan menyeringai aneh dan ketika tangan kanannya bergerak, dia sudah mencabut pistolnya dari ikat pinggangnya lalu menodongkannya ke arah dada Sakimun. "Heh-heh, Sakimun, kalau begitu berarti engkau sudah bosan hidup!"

Sakimun terkejut. Dia belum pernah melihat pistol, akan tetapi sudah mendengar akan keampuhan senjata api itu. Maka, melihat dirinya ditodong, dia cepat menerjang dengan loncatan untuk mendahului dan menyerang pemuda itu.

"Darrrr !!" Bunga api berpijar dari mulut pistol dan tubuh Sakimun tersentak ke belakang lalu roboh telentang dan tewas seketika!

Satyabrata sering berlatih menembak, namun baru sekali ini dia merobohkan orang dengan tembakan pistolnya. Maka dia lalu menghampiri tubuh Sakimun yang menggeletak di dekat sumur. Dia berjongkok dan sambil menyeringai senang dia melihat dada yang tembus oleh peluru pistol-nya itu.

"Satya, murid durhaka! Engkau telah membunuh Raka Sakimun!" terdengar bentakan nyaring di belakangnya. Satyabrata bangkit berdiri dan dengan tenang dia membalikkan tubuhnya dan berdiri berhadapan dengan Cangak Awu yang mengerutkan alisnya, mukanya kemerahan dan sepasang matanya berapi saking marahnya.

"Ah, kiranya Raka Cangak Awu yang datang?" Satyabrata berkata dengan tenang sekali sambil menyeringai.

"Keparat busuk! Engkau memburuk-burukkan Mataram dan memuji-muji Belanda. Kiranya engkau seorang telik-sandi (matamata) Belanda yang terkutuk! Dan engkau telah melanggar pantangan mendaki bukit ini, bahkan telah membunuh seorang murid Jatikusumo! Aku tidak dapat mengampunimu, keparat!"

"Ki Cangak Awu!" kata Satyabrata dengan senyum mengejek berkembang di bibirnya. "Sebaiknya engkau memimpin Jatikusumo untuk membebaskan daerah dari cengkeraman Mataram dan bekerja sama dengan Kumpeni Belanda menentang Mataram. Engkau akan mendapatkan imbalan harta benda yang besar dan kedudukan yang tinggi dan mulia. Atau engkau memilih mati di tanganku!" Satyabrata menodongkan pistolnya ke arah ketua Jatikusumo itu.

Cangak Awu menjadi marah sekali dan dia sudah mengerahkan Aji Gelap Musti dalam kedua tangannya, lalu menerjang dengan mendorongkan kedua tangan ke arah pemuda itu.

Akan tetapi dengan tenang Satyabrata sudah membidik dengan pistolnya. Pada saat dia

menarik pelatuk pistolnya, sebutir batu sebesar kepalan tangan menyambar dan tepat mengenai tangannya yang memegang pistol.

"Darrr.... !!" Karena batu yang menghantam tangannya, bidikan pistol itu bergoyang dan miring sehingga pelurunya menyimpang dari sasaran. Satyabrata terkejut sekali. Dia lupa akan kehadiran Pusposari yang datang dari arah kirinya. Wanita perkasa ini maklum akan bahaya maut yang mengancam suaminya, maka ia cepat memungut batu dan melontarkan batu itu ke arah tangan Satyabrata yang memegang pistol sehingga bidikan itu meleset dan suaminya lolos dari maut. Sementara itu, melihat Cangak Awu menyerangnya dengan pukulan kedua tangan yang didorongkan, yang membawa angin pukulan dahsyat, Satyabrata cepat mengerahkan tenaga yang dilatihnya di dalam sumur dan diapun menyambut dorongan kedua tangan lawan itu dengan kedua tangannya sendiri.

"Wuuuttt dessss !!" Tubuh Satyabrata terlempar ke belakang, ke dekat sumur. Dia terkejut dan kecerdikannya membuat dia maklum bahwa walaupun pertemuan tenaga itu tidak membuat dia terluka parah, namun dia tahu bahwa dia tidak akan menang melawan ketua Jatikusumo ini, apalagi masih ada isterinya yang juga kabarnya amat digdaya. Dia tidak akan mampu melarikan diri. Karena itu, ketika tubuhnya terpental ke dekat sumur dia membuat seolah dirinya terguling dan terjatuh ke dalam sumur!

Pusposari cepat menghampiri suaminya yang agak terhuyung ke belakang. Wajat Cangak Awu agak pucat dan napasnya agak terengah. Cepat ketua. Jatikusumo inl duduk bersila dan mengatur pernapasannya untuk memulihkan kesehatannya, agar isi dadanya tidak terluka oleh guncangan hebat tadi. Setelah merasa bahaya telah lewat, dia menghela napas panjang dan bangkit berdiri.

"Bagaimana, kakang-mas?" tanya Pusposari.

Cangak Awu menggeleng kepala perlahan. "Tidak apa-apa, akan tetapi sungguh tidak pernah menyangka bahwa si Satya itu ternyata memiliki tenaga sakti yang cukup kuat. Syukur bahwa Aji Gelap Musti agaknya dapat merobohkannya."

"Dia terpental dan terguling ke dalam sumur," kata Pusposari. Keduanya lalu menghampiri sumur dan menjenguk ke dalam. Gelap dan sunyi saja.

"Kukira dia tentu tewas. Ketika memukul tadi, aku mengerahkan seluruh tenagaku. Dia terjerumus ke dalam sumur ini, tidak mungkin dapat bertahan hidup. Andaikata masih hidup sekalipun, dia tidak akan dapat keluar dari sumur dan akan mati kelaparan. Biarlah rohnya yang sesat itu menjadi roh penasaran bersama para pengkhianat yang lain," kata Cangak Awu. Dia

melihat pistol yang tadi dipergunakan Satyabrata menggeletak di dekat sumur. Dia mengambil senjata api itu kemudian dengan pengerahan tenaga dia membanting benda itu ke dalam sumur. Kalau Satyabrata berada tepat di dasar sumur dan kepalanya terkena hantaman pistol dari atas itu, tentu akan pecah kepalanya!

Cangak Awu lalu menghampiri tubuh Sakimun yang menggeletak dekat sumur. Setelah memeriksanya sejenak dan mendapat kenyataan bahwa orang itu telah tewas, Cangak Awu lalu memondong mayat itu dan mengajak isterinya meninggalkan bukit larangan itu.

Para murid Jatikusumo menjadi gempar ketika melihat ketua mereka turun dari bukit larangan memondong Sakimun yang sudah menjadi mayat. Setelah jenazah itu dirawat, Cangak Awu mengumpulkan semua murid ke ruangan pendopo yang luas.

"Para raka dan rayi sekalian!" katanya dengan suara lantang berwibawa. "Kami sudah tahu bahwa di antara kalian ada yang sudah mendengar kata-kata yang diucapkan murid baru Satya yang pada dasarnya bernada menghasut, memburuk-burukkan Mataram dan di samping itu memuji-muji Kumpeni Belanda. Ucapan-ucapannya itu menunjukkan bahwa dia seorang peng-khianat dan ketahuilah kalian bahwa setelah kami menyelidikinya, ternyata Satya itu adalah seorang telik-sandi Kumpeni Belanda yang sengaja menyelundup ke sini dan menjadi murid perguruan kita!"

Terdengar desah dari banyak mulut itu.

"Diapun melanggar larangan, mengunjungi bukit larangan yang agaknya akan dijadikan tempat persembunyiannya. Setelah kami memergokinya di sana, dia tidak membantah bahwa dia telik-sandi Kumpenl Belanda, malah dia menggunakan senjata api pistol untuk membunuh Raka Sakimun!" Kembali terdengar desahan dan gumam penasaran. dan kemarahan di antara para murid Jatikusumo.

"Diapun berniat membunuh kami dengan pistolnya. Beruntung bagi kami bahwa Gusti Allah masih melindungi kami sehingga kami berhasil merobohkannya dan dia terjerumus ke dalam sumur tua. Rohnya yang jahat tentu berkumpul dengan roh-roh jahat lainnya, membuat sumur tua itu menjadi semakin angker. Karena itu kami peringatkan sekali lagi, jangan ada murid Jatikusumo yang mendaki bukit larangan itu. Dan kalian tahu sekarang bahwa semua hasutan Satya itu adalah siasat busuk Kumpeni Belanda, maka kami harap kalian waspada dan jangan sampai dapat terbujuk omongan seperti yang diucapkan pengkhianat Satya itu. Ingat akan janji dan persyaratan Jatikusumo. Pertama, menjadi pendekar yang membela kebenaran dan keadilan menentang

kejahatan dan kedua, setia membela Mataram!"

Demikianlah peristiwa hebat yang terjadi kurang lebih empat lima tahun yang lalu di perkampungan Jatikusuman itu. Peristiwa itu sudah mulai dilupakan orang setelah lewat beberapa tahun itu.

Peristiwa yang dilanjutkan larangan keras untuk mendaki bukit itu membuat tempat larangan itu semakin angker dan tiada seorangpun berani lancang mendaki bukit itu, apalagi mendekati sumur yang dianggap menjadi tempat tinggal roh-roh penasaran para pengkhianat yang jahat itu. Dan keadaan ini sungguh amat menguntungkan Satyabrata. Orang-orang Jatikusumo sama sekali tidak pernah mimpi bahwa pemuda yang mereka kenal sebagai Satya itu sesungguhnya sama sekali belum tewas!

Ketika pistolnya terlepas dari tangannya karena sambaran sebuah batu, Satyabrata yang melihat dirinya diserang pukulan sakti Cangak Awu, cepat mengerahkan tenaga saktinya untuk menyambut. Pada waktu itu dia telah berlatih menghimpun tenaga sakti dengan cara samadhi jungkir balik dan secara aneh telah terhimpun tenaga dalam yang luar biasa dan dahsyat dalam dirinya. Maka, ketika dia mengerahkan . tenaga menyambut aji pukulan Gelap Musti dari perguruan Jatikusumo, dia mampu menahan pukulan lawan yang hanya membuat dia terpental dan dengan cerdik, dia lalu menggulingkan diri masuk ke dalam sumur tua. Dia sama sekali tidak tertuka dan setelah tiba di. dasar sumur dia mendengar ucapan Cangak Awu yahg bicara dengan isterinya. Ketika Cangak Awu membanting pistol ke dalam sumur, Satyabrata dapat melihat dari bawah dan dia cepat menyelinap ke dalam terowongan sehingga sambitan pistol itu tidak mengenai dirinya.

Mulai hari itu, Satyabrata dengan tekun mempelajari semua ilmu yang tertulis dan terlukis di dinding bawah tanah. Kalau siang dan keadaan dalam ruangan bawah tanah itu cukup terang, dia berada di dalam sumur dan mempelajari serrdua ilmu itu. Kalau malam dia berada di luar sumur dan melewatkan malam di dalam guha di balik puncak. Dia merasa aman karena tidak pernah ada orang berani mendaki bukit itu. Untuk makannya setiap hari, dia mempergunakan ilmunya mendatangi telik-sandi Kumpeni Belanda di Pacitan tanpa diketahui orang dan membawa bekal makanan dari sana. Demikianlah, sampai bertahun-tahun dia mempelajari ilmu-ilmu itu sehingga Satyabrata menjadi seorang pemuda yang sakti mandraguna dan berbahaya sekali. Akan tetapi karena dia menjalani latihan menghimpun tenaga sakti secara sesat, ada akibat sampingan yang amat hebat pula. Pemuda itu kini menjadi seorang yang terkadang berwatak aneh seperti orang

gila! Dan dia menyimpan dendam terhadap Perguruan Jatikusumo, terutama kepada Cangak Awu dan Pusposari yahg mengalahkannya. Niatnya yang pertama adalah membunuh kedua orang itu setelah dia selesai mempelajari semua ilmu itu, selain untuk melampiaskan dendamnya, juga untuk memenuhi tugasnya yang dibebankan kepadanya oleh ayah angkatnya, Willem Van Huisen!

***

Kita kembali mengikuti perjalanan Par.madi. Baru pertama kali "turun gunung" berpisah dari gurunya, pemuda itu sudah. mengalami guncangan batin yang berat berturut-turut. Pertama mendengar akan kematian ayah Muryani dan juga gurunya, Ki Ronggo Bangak, dan kepergian Muryani tanpa ada yang mengetahui ke mana, Kemudian, ketika berkunjung ke dusun Pancot, dia mendengar dari Pak Jambi Pece tentang kematian ayah dan ibu kandungnya dan mendengar bahwa Ki Wiroboyo pernah berbuat kurang ajar terhadap mendiang ibunya sehingga Ki Wiroboyo patut dicurigai tentang pembunuhan terhadap ayah ibunya itu.

Dia menuruni lereng Gunung Lawu sebelah barat dan menggunakan ketangkasannya untuk berjalan cepat menuruni jurang-jurang yang dalam dan mendaki tebing-tebing yang curam. Karena perjalanan itu amat sukar, maka setelah matahari condong ke barat, dia masih belum tiba di kaki gunung, melainkan tiba di lereng agak ke bawah. Tibalah dia di sebuah dusun dan karena hari sudah mulai remang-remang, dia mengambil keputusan untuk melewatkan malam di dusun itu.

Akan tetapi ketika dia mulai memasuki dusun, dia melihat keadaan yang amat aneh. Dusun itu hanya mempunyai sekitar tiga puluh rumah. Rumah-rumah sederhana kaum tani. Ketika tadi hendak memasuki dusun Parmadi melihat sebuah candi berdiri di atas sebuah bukit kecil yang berada di luar dusun, tidak jauh dari dusun itu. Bangunan candi yang cukup besar itu tampak angker dan menyeramkan. Akan tetapi Parmadi hanya melihatnya dari jauh dan dia langsung memasuki dusun. Begitu memasuki dusun, terasalah suasana yang aneh itu. Hari belum gelap benar, baru menjelang senja, akan tetapi keadaan dusun itu sunyi sekali. Terdengar berkokoknya ayam dan beberapa kali ada suara kambing mengembik. Akan tetapi tidak terdengar suara manusia, juga tidak tampak bayangan manusia. Rumah-rumah sederhana ini tidak ada yang terbuka pintu ataupun jendelanya, semua tertutup rapat. Anehnya, tidak tampak ada penerangan sedikitpun dari rumah-rumah itu.

Akan tetapi, walaupun keadaan demikian sunyi dan tidak tampak adanya seorangpun

manusia, Parmadi dapat merasakan bahwa ada banyak pasang mata mengintainya dari rumah-rumah itu. Bahkan dia sempat melihat bayangan di balik dinding bambu rumah-rumah itu dan pendengarannya yang tajam dapat menangkap gerakan dari dalam rumah. Dalam rumah-rumah sederhana itu bukan tidak ada orangnyai. Akan tetapi mereka agaknya sengaja bersembunyi, dan tidak ada yang menyalakan penerangan. Agaknya semua orang ketakutan melihat dia datang! Tentu saja keadaan ini membuat Parmadi merasa penasaran dan heran sekali. Mengapa orang-orang dusun itu ketakutan melihat dia datang? Mengapa mereka semua bersembunyi dan tidak ada yang berani menyalakan penerangan? Padahal selama hidupnya belum pernah dia datang ke dusun itu dan tidak mengenal seorangpun dari penduduk di situ. .

Parmadi berhenti di depan sebuah rumah yang dilihatnya paling besar di antara rumah-rumah di situ. Kalau rumah lain terbuat dari dinding anyaman bambu, rumah ini dindingnya dari papan kayu dan ukurannya juga lebih besar. Dia memasuki pekarangan dan berdiri di depan rumah itu. Dia merasa penasaran sekali. Andaikata penduduk dusun itu tidak mau menerimanya dan tidak mau memberinya tempat untuk menginap malam itu, dia tidak perduli. Dia dapat tidur di mana saja, di bawah pohon atau bahkan di tempat terbuka mana saja. Akan tetapi sikap mereka itu membuatnya heran dan penasaran. Mengapa mereka semua bersembunyi, seolah dia dianggap iblis yang menakutkan?

Biarpun dalam rumah besar itupun gelap, namun Parmadi dapat mendengar gerakan-gerakan orang di dalamnya. Dia tahu bahwa di dalam rumah itu terdapat eukup banyak orang. Bahkan dia mendengar suara berbisik-bisik. Kemudian terdengar anak kecil menangis dan suara wanita berbisik-bisik menyuruhnya diam. Menghadapi semua ini, Parmadi tidak kuat menahan keinginan tahunya. Dia harus tahu apa yang terjadi sehingga orang-orang sedusun takut kepadanya! Dengan hati tetap dia menghampiri pintu depan dan mengetuknya perlahan.

"Tok-tok-tok....!"

Tidak terdengar jawaban dan ada beberapa orang bersuara "sstt…ssttt…. ssttt....!" memberi tanda agar semua orang diam.

Hal ini tentu saja membuat Parmadi menjadi semakin penasaran. Dia mengetuk lagi daun pintu itu lebih kuat dan disambung dengan seruannya.

"Tok-tok-tok! Saya tahu andika sekalian berada di dalam. Harap suka membuka pintu. Saya bukan orang jahat! Saya adalah seorang tamu dari luar dusun dan saya ingin bicara dengan andika sekalian!"

Hening sekali setelah Parmadi mengeluarkan seruan ini. Lalu terdengar lagi suara berbisik-bisik di dalam seolah ada beberapa orang yang sedang berunding. Tak lama kemudian terdengar suara yang besar parau, suara laki-laki dewasa dan suara itu agaknya digagah-gagahkan akan tetapi tetap saja mengandung getaran tanda ketakutan.

"Kami mohon agar andika mencari korban di lain tempat saja. Kalau andika memaksa, kami akan nekat melakukan perlawanan. Harap andika pergi sekarang juga!"

Tentu saja Parmadi menjadi bengong karena heran. Mencari korban? Apa yang mereka maksudkan?

"Andika sekalian keluarlah. Mari kita bicara dengan baik-baik. Saya tidak mencari korban apapun juga!"

Kembali hening sesaat. .Kemudian, tiba-tiba daun pintu dibuka dari dalam dan lima orang laki-laki yang membawa senjata, ada yang memegang tombak, ada yang membawa parang, berlompatan dari dalam dan tanpa berkata apa-apa lagi mereka menerjang dan menyerang Parmadi kalang-kabut!

Tentu saja Parmadi merasa terkejut bukan main. Akan tetapi dia juga tidak ingin menjadi bulan-bulanan serangan mereka. Andaikata dia dapat melindungi tubuhnya dengan aji kekebalan, dia tidak akan mampu mencegah pakaiannya rusak dan robek-robek oleh senjata-senjata itu.

Sebatang tombak yang panjang lebih dulu meluncur ke arah perutnya. Parmadi miringkan tubuh. Ketika tombak itu meluncur di samping perutnya, cepat tangan kirinya menangkap tombak dan kaki kanannya menyambar ke arah si pemegang tombak dan diapun menarik tombak itu dengan sentakan. Tombak itu telah berpindah ke tangannya. Ketika dua batang parang, sebilah keris dan sebatang tombak menyambar, dia mempergunakan tombak yang dirampasnya itu, digerakkan dengan pengerahan tenaga menangkis.

"Traeng-traagg-trang-trang………" Empat batang senjata para pengeroyok itu beterbangan terlepas dari tangan mereka. Parmadi lalu menggunakan kedua tangannya, menekuk-nekuk patah tombak itu seperti orang mematahkan sebatang lidi saja! Melihat ini, lima orang laki-laki itu menjadi pucat, mata mereka terbelalak dan kaki mereka menjadi lemas. Mereka jatuh bertekuk lutut dan menyembah-nyembah ketakutan.

Seorang laki-laki berusia limapuluhan tahun yang berpakaian lebih rapi daripada yang lain, dengan suara gemetar dan tubuh menggigil menyembah dan berkata dengan hormat, "Pukulun, mohon paduka sudi mengampuni kami orang-orang dusun yang miskin dan papa. Hamba semua

berjanji akan memuja paduka dan kasihanilah hamba, bebaskan anak-anak hamba agar jangan dijadikan korban.... "

Mengertilah Parmadi bahwa ada kekeliruan di sini. Dia disangka orang lain, atau bahkan dia disangka makhluk lain, bukan manusia! Hal ini terbukti dari sebutan orang tua itu kepadanya yang memanggilnya dengan sebutan "pukulun", sebutan yang biasanya diberikan kepada para dewa! Dia tersenyum.

"Paman yang baik, dan saudara-saudara sekalian. Agaknya andika semua telah salah mengenal orang! Harap andika sekalian bangkit dan marilah kita bicara dengan baik. Saya sama sekali bukan orang yang berniat jahat. Kebetulan saja saya lewat di sini dan hanya membutuhkan tempat untuk melewatkan malam. Silakan andika sekalian bangkit berdiri."

Orang setengah tua yang agaknya menjadi pemimpin di antara mereka itu mengangkat muka dan memandang wajah Parmadi, ragu-ragu.

"Andika.... andika bukan utusan.... San Pukulun Syiwamurti....?"

Parmadi tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Saya manusia biasa, bukan utusan dewa manapun, paman. Bangkitlah dan mari kita bicara. Saya ingin sekali mengetahui apa yang terjadi di dusun ini dan mengapa pula andika sekalian bersikap begini aneh, menyerang seorang tamu yang baru datang seperti saya ini."

Agaknya lima orang itu baru mau percaya. Didahului oleh orang setengah tua itu, mereka semua bangkit berdiri dan berani menatap wajah Parmadi.

"Maafkan sikap kami tadi, ki-sanak. Kami tadi mengira andika datang hendak menjemput korban...." kata orang tua yang bertubuh tinggi kurus itu. "Mari silakan masuk ke dalam rumah. Kita bicara di dalam saja."

Parmadi mengikuti lima orang itu memasuki rumah dan dia melihat dalam keremangan rumah itu bahwa ada beberapa orang wanita dan kanak-kanak mengintai dari ruangan dan kamar lain. Dalam ruangan itu terdapat beberapa buah kursi kayu dan Parmadi dipersilakan duduk. Parmadi duduk berhadapan dengan lima orang itu.

"Paman, mengapa paman tidak menyalakan lampu penerangan? Sungguh tidak enak duduk bercakap-cakap dalam cuaca gelap begini," kata Parmadi.

"Menyalakan lampu? Ah, jangan.... kami.... kami takut...." kata orang itu, juga yang lain mengeluarkan suara tidak setuju dan mereka semua ketakutan.

Parmadi menjadi semakin penasaran. Orang-orang dusun ini semua merasa takut akan

sesuatu yang mengerikan, pikirnya. Diapun tidak mendesak mereka untuk menyalakan lampu.

"Paman, sebetulnya apakah yang terjadi di dusun ini? Kenapa semua rumah menutup pintu dan tidak menyalakan penerangan? Juga mengapa paman sekalian tampak ketakutan, bahkan tadi menyerang aku tanpa alasan? Apa artinya semua ini?"

"Sebelum kami menjawab pertanyaanmu dan menerangkan segalanya kepadamu, kami ingin mengetahui lebih dulu siapa andika, ki-sanak, dan keperluan apakah yang membawa andika datang ke dusun Sukuh ini?"

Parmadi hanya kebetulan lewat di dusun itu dan dia tidak ingin namanya dikenal, apalagi menghadapi peristiwa aneh yang agaknya harus dicampurinya. Dia harus membantu para penduduk yang ketakutan itu menghadapi sesuatu yang agaknya mengerikan. Dan untuk itu dia pikir tidak perlu memperkenalkan dirinya. Gurunya, Resi Tejo Wening, pernah berpesan kepadanya bahwa kalau dia turun tangan menolong orang, dia tidak perlu menonjolkan namanya, bahkan lebih baik kalau yang dia tolong itu tidak mengenal namanya!

"Saya adalah seorang perantau, paman dan hanya kebetulan saja saya lewat di dusun ini dan kemalaman. Karena itu saya ingin melewatkan malam ini di sini, mohon kebaikan hati seorang di antara penduduk untuk memberi sekedar sehelai tikar untuk saya tidur. Nama saya? Sebut saja saya Seruling Gading, paman. Nah, sekarang harap paman suka menceritakan semua keanehan ini kepada saya. Siapa tahu saya akan dapat membantu andika sekalian untuk membikin terang semua kegelapan ini."

"Sesungguhnya, anak-mas!" kata orang setengah tua itu dan suaranya mengandung penuh harapan. "Setelah mengetahui bahwa andika bukan lawan melainkan kawan, dan melihat bahwa andika seorang yang sakti mandraguna, kami seluruh warga dusun Sukuh ini mengharapkan pertolongan andika. Ketahuilah bahwa dusun kami ini sedang menghadapi malapetaka yang besar sekali, agaknya kami menerima amarah para dewa sehingga kami dikutuk."

"Tidak. ada dewa mengutuk manusia, paman. Kalau ada suatu akibat terjadi, pasti ada sebab-nya dan kita berkewajiban untuk mencari tahu dan melenyapkan penyebabnya itu. Nah, ceritakanlah. Apa yang telah terjadi?"

"Saya akan memperkenalkan diri lebih dulu, anak-mas Seruling Gading. Saya bernama Gitosani dan saya diangkat oleh penduduk di dusun Sukuh ini menjadi kepala dusun karena saya dianggap sebagai sesepuh yang sudah tinggal di sini sejak eyang buyut saya. Bahkan nenek moyang saye menjadi juru kunci dari Candi yang menjadi tempat pemujaan kami untuk, mohon berkah

keselamatan, kesuburan, kesehatan, rejeki dan semua kebutuhan kami. Kemudian tiba-tiba datang malapetaka itu, malapetaka yang…. mengerikan...."

Lurah Gitosani menggigil dan semua orang yang berada di situ juga ketakutan seolah-olah hawa dalam ruangan itu tiba-tiba menjadi dingin sekali. Dari dalam kamar di sebelah kiri terdengar suara bayi menangis, akan tetapi agaknya mulut bayi itu segera dijejali puting susu ibunya karena ia terdiam dengan cepat.

"Hemm, ceritakanlah saja, paman Gitosani dan jangan takut. Ada saya di sini yang akan menjaga keselamatan semua orang," kata Parmadi dan suaranya yang tenang dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri terdengar amat menghibur bagi semua orang itu.

"Terjadinya dimulai dengan datangnya dua orang di dusun ini, kurang lebih satu bulan yang lalu. Seorang kakek tinggi besar seperti raksasa menyeramkan yang mengaku bernama Koloyitmo bersama seorang anaknya perempuan bernama Nini Maya Dewi yang cantik seperti dewi kahyangan. Mereka berdua memasuki candi dan mendudukinya, tidak mau keluar dari candi. Kakek yang bernama Resi Koloyitmo itu mengaku bahwa dia titisan Sang Bathara Kolo dan dia bilang bahwa dia sengaja memilih Candi Sukuh untuk tempat tinggalnya sementara waktu. Kami berusaha mengusirnya, akan tetapi kakek dan anaknya itu sakti mandraguna. Belasan orang dari kami diterbangkan angin ketika hendak menyerangnya. Bahkan anak perempuan itu mengancam akan membunuh kami semua kalau kami berani mengganggu mereka."

Parmadi mengerutkan alisnya. "Akan tetapi, agaknya kalau mereka tidak diganggu, mereka tidak akan berbuat apa-apa, bukan?"

"Mula-mula mereka memang hanya minta dikirim sesajen sehari tiga kali, nasi dan lauk-pauknya, juga minuman untuk mereka. Akan tetapi tak lama kemudian, seminggu yang lalu, Resi Koloyitmo itu minta agar diberi korban seorang perawan."

"Hemmm..., ini sudah keterlaluan!" kata Parmadi mulai merasa tidak senang hatinya. "Lalu bagaimana?"

"Tentu saja kami menolak permintaannya yang aneh itu. Akan tetapi, Resi Koloyitmo diam saja dan tidak marah oleh penolakan kami dan kami hanya berjaga-jaga dengan khawatir. Dan malam harinya, seorang anak perawan dusun kami lenyap! Ada seorang warga dusun yang kebetulan keluar dari rumahnya malam itu melihat betapa perawan itu berjalan setengah berlari menuju ke candi dan ketika ditegur tidak menjawab. Kami mengerahkan seluruh tenaga laki-laki di dusun ini dan pergi ke candi, menuntut kembalinya gadis itu. Akan tetapi Resi Koloyitmo

mengatakan bahwa perawan itu sudah dipilih oleh Sang Bathara Kolo dan kami disuruh pulang. Kami nekat hendak menyerbu ke dalam candi mencari gadis itu. Akan tetapi kembali kami roboh berpelantingan oleh sihir ayah dan anak itu."

"Hemm, begitukah? Dan mengapa andika sekalian tidak berani menyalakan penerangan dan bersembunyi dalam kegelapan?"

"Dua malam yang lalu, kembali seorang perawan dusun ini menghilang dan menurut mereka yang sempat melihatnya, terjadinya lebih aneh lagi. Mereka, ada tiga orang saksi, melihat betapa gadis itu menunggang seekor macan loreng besar menuju ke candi itu! Nah, mulai malam itulah, kami semua tidak berani membuka pintu kalau sudah senja dan tidak berani menyalakan penerangan agar macan utusan dewa itu tidak dapat masuk rumah dan tidak dapat melihat sehingga tidak akan dapat menculik anak-anak gadis kami."

Parmadi mengerutkan alis dan memejamkan mata. Keadaan ayah dan anak itu sungguh mencurigakan!

"Akan tetapi malam ini bulan bersinar terang. Mungkin bulan purnama karena tadi malam bulan juga sudah penuh," kata Parmadi. "Tanpa adanya lampu peneranganpun, malam tidaklah begitu gelap."

"Itulah yang kami khawatirkan. Tadi malam langit mendung sehingga bulan terhalang dan malam gelap. Akan tetapi malam ini.... "

"Jangan khawatir, paman. Saya akan melakukan penjagaan malam ini dan kalau iblis itu berani muncul, akan saya hadapi dan usir dia!" kata Parmadi.

"Bukan iblis, anak-mas, melainkan dewa.... "

"Dewa berkewajiban melindungi, bukan mengganggu manusia. Yang mengganggu manusia hanya iblis. Sekarang, mari kita serukan kepada semua rumah agar menyalakan penerangan agar lebih mudah bagi saya untuk melakukan perondaan dan dapat melihat jelas kalau terjadi sesuatu."

"Akan tetapi...." Ki Gitosani berkata ragu dan takut.

"Sudahlah, paman. Percaya dan serahkan kepada saya. Lebih baik sekarang kita memelopori semua penduduk dan menyalakan lampu di rumah ini agar mereka juga menjadi berani."

Karena sikap Parmadi yang tegas dan tenang, akhirnya Ki Gitosani menyalakan lampu-lampu di rumah itu. Kemudian, ditemani Parmadi, lima orang laki-laki itu lalu berjalan dari rumah ke rumah, berseru kepada pemilik rumah untuk menyalakan lampu.

"Saudara-saudara, nyalakan lampu-lampu di setiap rumah! Jangan takut! Ada anak-mas

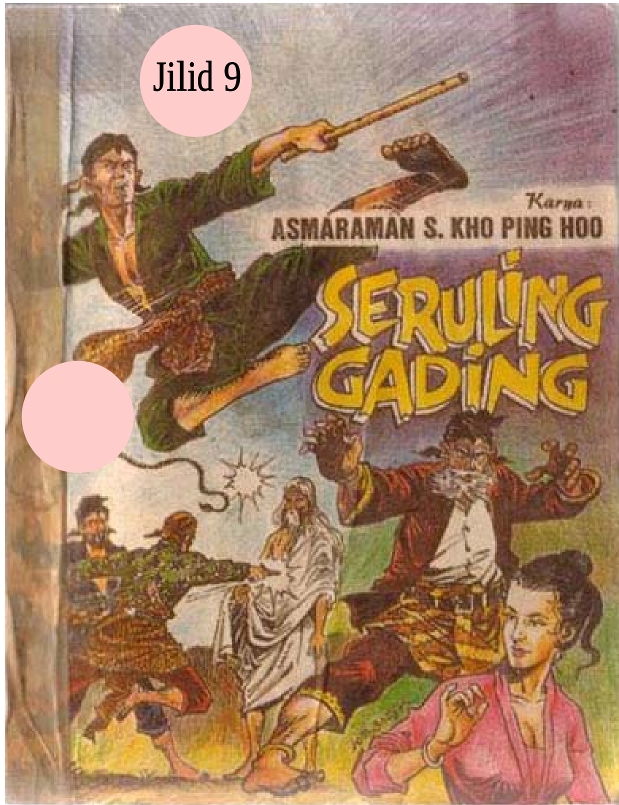
Seruling Gading yang akan melindungi kita!" seru Ki Gitosani.

"Seruling Gading?" Semua orang membisikkan nama ini, merasa heran dan ingin tahu siapa orangnya yang berani melindungi mereka dari ancaman "dewa" yang mengerikan itu, yaitu Sang Bathara Kolo! Yang agak pemberani keluar dari pintu rumah untuk melihat orang bernama Seruling Gading itu, yang penakut mengintai dari balik pintu. Mereka menjadi ragu ketika melihat betapa yang dijagokan untuk melindungi mereka itu hanya seorang pemuda tampan yang sikapnya amat sederhana. Mulailah mereka merasa ngeri dan takut kalau-kalau dewa yang kini berada di candi itu akan makin marah dan mengamuk. Biarpun mereka sudah menyalakan lampu, akan tetapi setelah melihat Parmadi yang berjalan bersama Ki Lurah Gitosani dan empat orang laki-laki lain, mereka mulai menutupi daun-daun pintu lagi dan menanti dalam rumah dengan jantung berdebar tegang dan takut.

Malam itu langit bersih. Ketika bulan purnama -muncul, cuaca menjadi terang. Terang-terang redup dan sejuk. Angin malam semilir lembut. Biasanya, pada malam bulan purnama seperti itu, anak-anak banyak yang bermain-main di luar, suara mereka menembang dolanan mendatangkan kesyahduan pada malam bulan purnama. Akan tetapi malam ini tidak ada yang keluar rumah. Jangankan anak-anak, orang tuapun tidak ada yang berani keluar pintu, bahkan semua pintu rumah ditutup rapat. Akan tetapi, yang agak pemberani mulai mengintai dari celah-celah pintu atau jendela untuk dapat melihat keadaan di luar. Suasana amat sunyi. Tidak ada suara manusia. Hanya suara angin lembut berdesah di antara daun-daun pohon yang bergoyang-goyang seperti hidup, mengiringi bunyi kutu-kutu walang atogo (serangga-serangga yang berbunyi di waktu malam). Bahkan Ki Gitosani sendiripun tinggal di dalam rumah dengan daun pintu tertutup karena demikianlah yang dikehendaki Parmadi. Untuk memudahkan penjagaannya, dia minta agar semua orang tinggal di rumah dengan pintu tertutup.

Parmadi sendiri berada di luar. Tadi dia sudah dijamu makan malam oleh keluarga Ki Gitosani. Dia menitipkan buntalan pakaiannya kepada kepala dusun itu, kemudian dia keluar hanya berkalung sarung dan membawa seruling gading yang diselipkan di pinggangnya.

(Bersambung jilid IX)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid IX

DUSUN itu tidak besar. Rumah-rumah bordir di sepanjang jalan satu arah sehinga mudah bagi Parmadi untuk menjaganya. Andaikata terjadi sesuatu di ujung dusun itu, dapat terlihat dari ujung yang lain. Akan tetapi karena menurut cerita Ki Gitosani, ancaman bahaya datang dari arah candi, maka Parmadi yang tadinya berjalan-jalan di sepanjang jalan dusun itu, kini berhenti dan duduk bersila di atas sebuah batu besar yang berada di ujung dusun yang berhadapan dengan bukit kecil di mana candi itu berada. Dari situ tampak batu candi yang tampak seram di bawah sinar bulan purnama itu.

Bagi para penduduk dusun Sukuh, malam itu tetasa amat menyeramkan. Mereka semua menduga dengan was-was bahwa sang dewa yang ditakuti itu tentu akan marah sekali melihat bahwa penduduk dilindungi seorang jagoan! Mereka membayangkan bahwa kalau sang jagoan itu sudah kalah, tentu sang dewa akan menimpakan kemarahannya kepada mereka! Karena itu, semua orang berada dalam keadaan tegang dan tak seorangpun dari mereka, kecuali anak-anak yang belum tahu urusan, tidak ada yang tidur walaupun waktu sudah menjelang tengah malam.

"Kulik-kulik-kulik....!" Suara burung malam seolah berputaran di atas setiap atap rumah. Parmadi memandang ke atas da melihat beberapa ekor burung malam terbang lewat. Suara mereka memelas dan agaknya mereka melihat kehadirannya maka mereka memekik-mekik.

Kemudian orang-orang dalam rumah mendengar suara kepak sayap dan suara itu mendatangkan perasaan takut. Parmadi yang berada di luar melihat bahwa itu adalah suara beberapa ekor kalong yang beterbangan mencari makan. Akan habislah buah-buahan yang sudah tua dan matang

oleh binatang malam yang rakus ini.

Ketika terdengar suara anjing membaung (meraung), berdiri bulu tengkuk banyak orang dalam rumah-rumah tertutup itu. Sudah menjadi kepercayaan umum di dusun itu bahwa kalau ada anjing membaung seperti itu, tandanya ada "makhluk halus" lewat. Suasana menjadi semakin menyeramkan dan hati mereka menjadi semakin tegang. Mereka membayangkan betapa saat itu sang jagoan mereka sedang disergap dan dicabik-cabik para setan bekasakan. Besok pagi-pagi mereka akan menemukan tubuh pemuda itu membujur mati kehabisan darah yang disedot para iblis melalui leher yang terkoyak-koyak. Mengerikan!

Akan tetapi Parmadi melihat anjing yang membaung itu. Binatang itu tidak melihat setan, melainkan berdongak memandang ke arah bulan purnama lalu mengeluarkan suara meraung panjang yang kerdengar amat menyedihkan itu. Seolah-olah anjing itu mengeluh akan keadaan dirinya sebagai seekor anjing! Benarkah anjing itu mengeluh dan menangis? Dia tidak tahu. Ah, kalau saja dia memiliki kepandaian seperti Sang Prabu Anglingdarma yang pernah dibacanya dalam sebuah kitab milik mendiang gurunya, Ki Ronggo Bangak, alangkah senangnya. Sang Prabu Anglingdarma itu dapat mengerti bahasa hewan! Kalau dia menguasai kepandaian itu, tentu dia mengerti apa artinya suara menyedihkan yang dikeluarkan anjing itu!

Tiba-tiba Parmadi merasa betapa tengkuknya dingin dan bulu tengkuknya meremang. Ini merupakan tanda bahwa ada sesuatu yang tidak wajar. Ada kekuatan sihir lewat, pikirnya dan diapun mencurahkan perhatiannya ke arah rumah-rumah yang berjajar di sepanjang jalan dusun itu.

Tiba-tiba di rumah kelima dari ujung dusun di mana Parmadi duduk terdengar kegaduhan. Parmadi melompat turun dari atas batu besar dan memandang ke arah rumah itu dengan penuh perhatian. Tiba-tiba daun pintu rumah terbuka dan sesosok bayangan berlari keluar dari pintu itu,

Terdengar jeritan wanita dari dalam rumah yang pintunya terbuka itu, lalu disusul teriakan suara laki-laki, "Tinem….! Kembalilah, Nem….! Toloonggg....!" Akan tetapi tidak ada orang yang keluar dari pintu itu, bahkan daun pintunya ditutup kembali. Agaknya para penghuni rumah itu ketakutan dan hanya dapat menangis dan memanggil-manggil gadis yang berlari keluar.

Parmadi melihat bahwa yang berlari keluar itu seorang gadis remaja yang rambutnya panjang awut-awutan terlepas dari gelungannya. Ia berlari keluar ke arahnya, angaknya hendak pergi ke candi itu dari mana dia merasakan adanya hawa dingin aneh. Agaknya hawa itulah yang memiliki daya tarik kuat dan yang kini membuat perawan dusun itu kehilangan kesadarannya dan seolah

ditarik oleh kekuatan gaib untuk datang ke candi!

Parmadi cepat mencabut seruling gading dari pinggangnya dan diapun sudah tenggelam ke dalam penyerahan, membiarkan seluruh jiwa raganya terbimbing oleh Kekuasaan Tertinggi dan terdengarlah lengkingan suara suling ketika di luar kehendak hati akal pikirannya suling itu telah ditiup dan dimainkan oleh bibir dan jarijari tangannya! Suara suling melengking-lengking dan mengandung getaran gaib yang amat kuat dan alami, terasa oleh alam sekitarnya di mana suara itu dapat ditangkap. Kuat dan wajar seperti desau angin seperti cahaya bulan, seperti suara kutu kutu walang atogo. Kini perawan dusun itu sudah tiba dekat, tinggal sejauh tigapuluh meter dari tempat Parmadi berdiri Dan tiba-tiba saja dara itu berhenti berlari seperti tersentak keget, seperti orang baru terbangun dari tidur, kembali ke alam sadar dari alam mimpi.

"Ohhh.... !" Ia menutupkan kedua tangan depan mulut dan matanya terbelalak. "........ bapak……simbok !" ia mengeluh dan sudah memutar tubuh hendak kembali ke rumah orang tuanya.

Pada saat itu, terdengar suara mengaum dahsyat dan Parmadi melihat bayangan hitam sebesar gudel (anak kerbau), meluncur cepat dari arah belakangnya. Dia menghentikan tiupan sulingnya dan melihat betapa bayangan Itu bukan lain seekor harimau loreng yang besar sekali. Macan itu sudah tiba di depan gadis yang menahan jeritnya, lalu gadis itu terkulai, pingsan karena kaget dan takut. Harimau itu menggigit punggung baju gadis itu lalu membawanya pergi menuju ke arah candi!

Akan tetapi Parmadi telah menghadangnya, seruling gading berada di tangan kanannya. Dia dapat menduga bahwa harimau loreng ini adalah makhluk seperti yang telah diceritakan Ki Gitosani kepadanya, yang dapat melarikan seorang perawan dusun yang duduk di atas punggungnya. Tentu gadis itu berada dalam keadaan tersihir. Sekarang, gadis ini yang sudah tidak terpengaruh sihir, pingsan ketakutan dan digondolnya seperti biasanya seekor harimau meng-gondol mangsanya. Parmadi dapat menduga bahwa mahluk ini tentulah mahluk jadi-jadian, bukan harimau aseli. Pernah dia mendengar dari gurunya, Resi Tejo Wening, bahwa di daerah Parahyangan dan daerah Banten banyak tokoh sesat yang menguasai ilmu sesat itu, yakni dapat mengubah dirinya menjadi satu hewan seperti harimau, celeng (babi hutan), srigala dan sebagainya. Karena itu, menduga bahwa mahluk yang dihadapinya adalah seorang manusia yang menggunakan ilmu sihir sesat mengubah dirinya menjadi seekor harimau, diapun membentak sambil mengerah-kan kekuatan batinnya.

"Manusia dursila! Bebaskan gadis itu atau terpaksa aku harus menghajarmu agar engkau sadar akan kejahatanmu!"

Sepasang mata harimau itu mencorong dan agaknya dia marah sekali. Dia menggerakkan kepalanya dan melepaskan gigitannya sehingga tubuh perawan yang pingsan itu terlempar ke samping. Harimau itu mengaum dengan garang. Suara aumannya menggetarkan dusun itu dan semua penduduk yang bersembunyi dalam rumah menggigil ketakutan. Mereka merasa ngeri karena membayangkan betapa harimau yang kabarnya sebesar kerbau itu kini tentu sedang mencabik-cabik tubuh pemuda jagoan mereka. Sementara itu, ayah dan ibu perawan yang tadi melarikan diri keluar dari rumah hanya dapat bertangis-tangisan saja.

Kini harimau itu menggereng dan gerengannya juga menggetarkan jantung. Parmadi bersikap tenang saja dan menentang pandang mata harimau itu. Dia bahkan menyelipkan seruling gading di ikat pinggangnya lagi karena bagaimanapun juga, dia tidak ingin membunuh atau melukai binatang jadi-jadian yang sesungguhnya adalah seorang manusia itu.

Harimau itu merendahkan tubuhnya sampai perutnya menyentuh tanah, kemudian tiba-tiba dia melompat dan menerkam ke arah Parmadi dengan sepasang kaki depannya. Moncongnya siap menggigit, taringnya mengkilap terkena cahaya bulan purnama. Dengan gerakan kilat Parmadi rnengelak ke kanan dan ketika tubuh harimau itu meluncur ke sebelah kirinya, tangan kirinya dengan terbuka dan miring menghantam ke arah muka harimau itu.

"Wuuttt….plakkk!" Walaupun tamparan tangan kiri itu tidak terlalu kuat, akan tetapi karena mengandung Aji Sunya Hasta, tubuh harimau itu terpelanting. Dia rnenggereng kesakitan lalu melompat ke kanan dan melarikan diri menuju ke arah bukit di mana berdiri candi itu. Parmadi lalu menghampiri gadis yang masih rebah miring di atas tanah itu. Dia meraba dan menekan tengkuk gadis itu beberapa kali. Gadis itu mengeluh lirih lalu membuka matanya. Ketika melihat seorang laki-laki berjongkok di dekatnya, ia terkejut bukan main. .

"Jangan takut. Aku telah mengusir pergi harimau jadi-jadian tadi." Gadis itu tidak jadi menjerit karena ia tadipun ikut mengintai ketika Parmadi bersama Lurah Gitosani dan empat orang lain berkeliling ke rumah-rumah untuk menganjurkan semua rumah menyalakan lampu. Inilah jagoan yang dikabarkan hendak menolong dusun Sukuh!

"Hayo kuantar engkau pulang," kata Parmadi. Gadis itu tidak menjawab, hanya mengangguk kemudian bangkit berdiri dan berjalan dikawal Parmadi.

Peristiwa Parmadi dengan harimau itu ternyata disaksikan banyak pasang mata yang meng-

intai dari dalam rumah. Melihat, betapa Parmadi benar-benar dapat mengusir harimau dan menyelamatkan Satinem,gadis yang digondol macan itu, mereka berani membuka pintu dan keluar menyambut. Ayah dan ibu gadis itu keluar dan Satinem lari sambil menangis. kemudian berangkulan dengan ibunya. Kini semua orang keluar. Dusun Sukuh menjadi ramai di malam terang bulan itu. Mereka tidak merasa takut lagi karena telah terbukti bahwa pemuda itu mampu mengusir harimau dan menyelamatkan Satinem.

Ki Lurah Gitosani menghampiri Parmadi sambil tersenyum senang dan memandang penuh kagum. "Anak-mas Seruling Gading! Ternyata andika adalah seorang dewa penyelamat kami! Mari kita bicara dl rumah." Parmadi lalu diiringkan semua penduduk menuju ke rumah besar Ki Gitosani. Dia dipersilakan duduk dan semua prang merubungnya. Yang tidak kebagian bangku atau kursi duduk di atas lantai. Nuasana dalam rumah ki lurah menjadi riuh dan gembira.

Akan tetapi ketika Ki Gitosani mulai bicara dengan Parmadi, semua orang diam mendengar-kan. Semua mata memandang kepada pemuda itu.

"Anak-mas Seruling Gading, tadi kami mendengar suara suling yang melengking-lengking amat anehnya dan menggetarkan hati kami. Apakah andika yang meniup suling itu, anak-mas?"

Parmadi mengangguk. "Benar, paman. Saya meniup suling itu untuk melawan pengaruh sihir yang membuat gadis tadi kehilangan kesadarannya dan berlari keluar rumah."

"Tapi makhluk apakah harimau besar tadi, den-mas?" tanya seorang tetangga yang tadi kebetulan mengintai peristiwa yang terjadi tepat di depan rumahnya. "Harimau tadi menggigit dan menggondol Satinem. Huuhh, mengerikan sekali!"

"Harimau tadi adalah mahluk jadi-jadian. Ketika gadis tadi tidak lagi dipengaruhi sihir dan sudah sadar, tiba-tiba ia melihat harimau besar dan roboh pingsan Harimau itu menggigit punggung bajunya dan hendak membawanya pergi. Saya menghadangnya dan berhasil mengusir-nya," kata Parmadi singkat tanpa menonjolkan jasanya."

"Jadi-jadian? Andika maksudkan, harimau itu adalah seorang manusia yang berlatih rupa?" tanya Ki Gitosani.

"Benar, paman. Dia adalah seorang manusia yang menguasai ilmu beralih rupa menjadi harimau."

"Huh, menyeramkan sekali! Siapakah orangnya, anak-mas?"

Parmadi menggeleng kepalanya. "Saya tidak tahu, paman. Dia keburu melarikan diri sebelum saya dapat mengetahui siapa orangnya."

Pada saat itu, dua orang wanita tiba-tiba maju dan menjatuhkan diri bersimpuh di depan Parmadi sambil menangis dan mereka berkata dengan keluh kesah, "Den-mas, tolonglah anak saya….tolonglah, den-mas.... "

Melihat dua orang wanita setengah tua itu menangis sesenggukan di depannya, Parmadi bertanya lembut, "Bibi berdua, apakah yang terjadi dengan anak andika?"

Ki Gitosani yang mewakili dua orang anita itu segera berkata, "Anak-mas Seruling Gading. Tadi sudah saya ceritakan bahwa seminggu yang lalu, seorang perawan bernama Karmi menghilang dan wanita ini adalah ibunya. Kemudian, dua hari yang lalu ada perawan lain dilarikan harimau, yaitu Tiyah anak dari wanita kedua ini."

Parmadi mengangguk-angguk. "Hemm begitukah? Baiklah, bibi berdua harap tenangkan hati. Besok pagi saya akan pergi ke candi itu dan kalau benar anak andika berdua di sana, saya pasti akan berusaha untuk membebaskan mereka. Kalau tidak berada di sana, saya akan menyelidikinya siapa yang menculik mereka dan akan berusaha untuk menyelamatkan mereka."

"Sekarang saya persilakan andika untu beristirahat, anak-mas. Kami telah mempersiapkan sebuah kamar untuk andika, kata Ki Gitosani yang disambungnya kepada semua penduduk yang berkumpul di situ, "Saudara-saudara, sekarang harap pulang ke rumah masing-masing. Anak-mas Seruling Gading akan beristirahat dulu."

Orang-orang itu lalu bubaran dan pulang ke rumah masing-masing. Kini mereka tidak begitu ketakutan lagi karena mulai percaya bahwa pemuda itu akan mampu melindunginya.

Setelah semua orang pergi, Parmadi. berkata kepada Ki Gitosani, "Paman, tidak perlu saya diberi kamar di dalam rumah ini. Tadi saya melihat di pintu masuk dusun terdapat sebuah gubuk. Saya akan bermalam di sana saja."

"Ah, mana pantas begitu, anak-mas? Andika adalah penolong kami, menjadi tamu kehormatan kami, bagaimana akan melewatkan malam di tempat itu? Gubuk itu dipakai sebagai gardu tempat para peronda. Tidak tertutup rapat. Bagaimana andika dapat beristirahat di tempat terbuka seperti itu?"

Parmadi tersenyum. "Paman, orang yang menjadi musuh kita itu berbahaya. Saya khawatir dia tidak akan tinggal diam atas gangguan saya tadi. Kalau dia datang menyerang saya dan saya berada dalam rumah ini, hal itu akan membahayakan orang-orang lain yang berada di dalam rumah ini. Karena itulah saya memilih tinggal di gardu itu agar kalau dia melakukan penyerangan, saya dapat menghadapinya orang diri tanpa membahayakan orang lain."

Mendengar ucapan ini, Ki Gitosani terkejut dan mengangguk-angguk. "Ah, kiranya begitu, anak-mas? Kalau begitu, terserah kepada andika. Akan tetapi harap andika berhati-hati. Resi Koloyitmo itu menyeramkan sekali."

"Saya akan berhati-hati, paman. Sayj hanya titip buntalan pakaian ini, paman Dan besok pagi, kalau saya,pergi ke candi itu, agar jangan ada orang yang ikut ke sana. Biarkan saya sendiri yang menghadapi Resi Koloyitmo dan anaknya itu. Juga malam nanti, kalau tidak teramat penting, lebih baik kalian tidak keluar rumah. Jika terdengar suara apapun di luar biarkan saja."

"Baik, anak-mas. Sekarang juga akan saya beritahukan kepada semua penduduk."

Parmadi lalu keluar dari rumah kepala dusun itu dan dia pergi ke gardu dekat batu besar di mana dia tadi duduk bersila. Sementara itu, Ki Gitosani dibantu beberapa orang segera menyampaikan pesan pemuda penolong mereka itu kepada setiap rumah.

***

Parmadi duduk bersila di atas papan dalam gardu itu. Papan beralaskan tikar itu cukup bersih dan tempat itu sebenarya cukup panjang dan lebar untuk merebahkan diri. Akan tetapi Parmadi tidak mau lengah. Dia maklum bahwa dia berhadapan dengan orang yang memiliki kesaktian dan ilmu sihir yang berbahaya. Maka dia selalu waspada dan dia duduk bersila melemaskan semua anggauta tubuhnya luar dalam, namun kewaspadaannya tak pernah meninggalkannya. Dia bersila dan memejamkan mata seperti orang tidur, namun perasaannya amat peka dan ada kejadian sedikit saja yang tidak wajar pasti akan diketahuinya.

Tengah malam telah lama terlewat. Pada saat menjelang fajar itu merupakan saat yang paling nikmat bagi orang tidur malam, saat orang tidur sepulas-pulasnya.

Di dalam candi, dua orang masih belum tidur. Mereka itu adalah seorang laki-laki berusia lima puluh lima tahun, bertubuh tinggi besar seperti raksasa. Rambutnya kasar dan panjang, dibiarkan terurai di atas kedua pundak dan punggungnya. Kumis dan jenggotnya merupakan brewok yang tebal. Sepasang matanya besar dan bulat, demikian pula hidung dan bibirnya Agaknya setiap anggauta tubuh orang ini serba tebal dan besar. Pakaiannya sederhana seperti pakaian seorang pertapa, akan tetapi dia memakai gelang tangan dan ikat pinggang terbuat dari emas! Inilah Resi Koloyitmo yang ditakuti penduduk Sukuh, yang dengan kekerasan telah menggunakan candi itu sebagai tempat tinggalnya untuk sementara.

Di depan laki-laki raksasa itu duduk seorang wanita muda. Sinar lampu yang berada di atas meja di antara mereka menerangi wajah wanita itu dan orang akan terpesona kalau melihat wajah itu. Sinar lampu membuat wajah itu tampak kemerahan. Gadis ini berusia kurang lebih dua puluh tahun. Kulitnya yang putih kuning itu demikian halus lembut bagaikan gading gajah diukir indah. Tubuhnya ramping padat, bagaikan buah yang sedang ranum,atau bunga yang sedang mekar, dengan lekuk lengkung yang sempurna, indah menggairahkan. Sungguh, Sang Maha Pencipta amat bermurah hati terhadap gadis ini, diberinya bentuk tubuh dan wajah yang demikian indahnya. Rambutnya tebal, hitam mengkilap dan agak berombak, sanggulnya rendah menempel di tengkuk dan dihias tusuk sanggul dari emas permata, diselipi beberapa tangkai bunga melati. Sinom (anak rambut) berjuntai melingkar manja di dahi dan pelipisnya. Dahinya berkulit putih mulus dan halus bagaikan lilin diraut, agak nonong akan tetapi bahkan menambah daya tariknya. Sepasang telinganya kecil berbentuk indah. Sepasang alisnya hitam seperti dicelaki, padahal memang rambut alis itu hitam aseli, bentuknya kecil penjang melengkung seperti bentuk bulan muda, melindungi sepasang mata yang bentuknya indah, ujung kanan kiri agak miring ke atas membuat kerlingnya setajam pedang. Mata itu bening dan jeli, sinarnya tajam seolah dapat menembus dan menjenguk isi kepala lawan. Hidungnya kecil lancung, cupingnya yang tipis dapat bergerak lucu, dan mulutnya! Sungguh indah dan manis sekali sepasang bibir yang selalu merah membasah tanpa pemerah itu, penuh daya tarik dan menantang. Sepasang bibir itu demikian hidup, kadang sedikit terbuka sehingga tampak kilatan gigi putih rapi. Sepasang pipi itu selalu kemerahan dan dagunya meruncing menambah mahis. Lehernya agak panjang dan kulitnya demikian putih mulus dan tipis. Pendeknya, jarang terdapat seorang gadis yang sedemikian rupawan. Sukar mencari cacat celanya. Cantik jelita, ayu manis merak ati! Sungguh merupakan gambaran kebalikan dari laki-laki yang duduk di depannya. Kalau laki-laki itu mewakili, keburukan dan kakasaran, gadis itu mewakili keindahan dan kelembutan! Memang aneh, namun kenyataannya adalah bahwa laki-laki itu adalah ayah gadis jelita itu. Gadis berusia sekitar dua puluh tahun namun tampak baru enam belas tahun itu adalah Nini Maya Dewi, puteri Resi Koloyitmo!

Ayah dan anak ini belum lama berada di candi Sukuh. Bahkan mereka baru saja memasuki daerah itu setelah mereka, atau lebih tepat, setelah Resi Koloyitmo terusir dari daerah Parahyangan. Di tanah Pasundan itu dia dikenal sebagai seorang tokoh besar atau datuk. Akan tetapi karena dia melakukan banyak perbuatan sesat, akhirnya dia dimusuhi, dianggap sebagai pengganggu ketenteraman umum dan dimusuhi oleh para pendekar pembela kebenaran dan

keadilan. Bahkan banyak perguruan silat yang memusuhinya. Bukan hanya itu, bahkan pemerintah setempat juga menganggapnya sebagai seorang tokoh sesat yang membahayakan, maka dia dikejar-kejar dan dimusuhi. Terpaksa dia melarikan diri, tidak kuat menghadapi tentangan banyak orang dan dalam pelariannya memasuki daerah Mataram dia ditemani puterinya, yaitu Nini Maya Dewi.

Gadis itu merupakan satu-satunya keluarga Resi Koloyitmo. Menjadi puterinya dan juga muridnya. Sejak kecil Maya Dewi digembleng ayahnya sendiri. Gadis ini tidak pernah mengenal ibunya yang menurut keterangan Resi Koloyitmo, ibunya itu telah meninggal dunia ketika ia masih kecil berusia satu tahun.

Maya Dewi amat disayang ayahnya, disayang dan dimanja. Apapun permintaannya, selalu dipenuhi sang ayah. Biarpun gadis ini tidak memperlihatkan watak kasar seperti ayahnya, namun karena sejal kecil ia hidup bersama ayahnya dan melihat sepak terjang ayahnya dalam hidup ini aneh dan kadang jahat, maka tenti saja gadis itu terpengaruh dan iapun kadang berwatak aneh dan dapat bersikap keras.

Ketika Resi Koloyitmo mengajak ia untuk sementara tinggal di Candi Sukuh dan ayahnya melakukan penculikan terhadap perawan-perawan dusun, iapun menganggap hal itu biasa saja. Maya Dewi tahu bahwa ayahnya menculik gadis-gadi dusun yang lugu itu untuk dua hal. Pertama sebagai pelampiasan nafsu hewan laki laki raksasa itu, dan kedua, dan ini yang terpenting, untuk menyempurnakan ilmu yang sedang dilatih ayahnya. Ilmu pukulan ini disebut Aji Rudira Wisa (Darah Beracun) dan untuk menyempurnakan ilmu pukulan dahsyat ini dibutuhkan darah perawan yang banyak untuk dihisap dan diteguk!

Ketika malam itu Resi Koloyitmo memasuki candi dengan terhuyung dan pipinya yang sebelah kiri membengkak, Maya Dewi menyambut dengan seruan heran dan khawatir.

"Ayah, apa yang telah terjadi? Ayah terhuyung dan muka ayah agak bengkak."

Resi Koloyitmo menjatuhkan diri di atas sebuah kursi. Mereka duduk saling berhadapan terhalang meja.

"Dua orang gadis tawanan itu?" tanyanya sambil mengelus pipi kirinya.

"Mereka masih berada di dalam dan aman, ayah," jawab Maya Dewi. "Akan tetapi, ada apakah ayah?"

"Hemm, dusun itu didatangi seorang yang merupakan lawan tangguh. Dia mengagalkan aku. Hemm, aku harus membalas dendam. Maya, ambilkan dupa dan pedupaannya."

Tanpa menjawab Maya Dewi masuk ke dalam dan tak larna kemudian ia keluar lagi membawa

barang yang diminta ayahnya. Setelah menerima dupa dan pedupaanya, Resi Koloyitmo bangkit berdiri.

"Maya, engkau tunggu di sini, jaga jangan sampai dua orang tawanan itu dilarikan orang. Hati-hati, agaknya orang-orang dusun itu sudah berani hendak melawan kita. Aku pergi dulu untuk membuat perhitungan dengan pengganggu itu." Kakek itu lalu melompat keluar. Satu di antara keanehan watak Maya Dewi adalah sikapnya yang acuh. Biarpun ia tahu bahwa ayahnya telah bertemu lawan tangguh, namun ia seperti orang yang tidak perduli dan ia lalu menunggu, duduk bersila dan sama sekali tidak mengkhawatirkan keselamatan ayahnya.

Resi Koloyitmo menuruni bukit, menyelinap di antara batu-batu dan pohon-pohon menuju ke dusun. Setelah tiba di luar dusun, dia berhenti dan bersembunyi di balik batu besar, mengintai. Dia melihat ketlka Parmadi memasuki gubuk gardu. Dia menyeringai. Pemuda yang dibencinya itu berada di dalam sebuah gardu, seorang diri sehingga memudahkannya turun tangan membuat perhitungan dan pembalasan!

Parmadi yang duduk bersila di dalam gardu tidak tahu bahwa tak jauh dari situ Resi Koloyitmo sudah mengintai dan bersiap-siap untuk melakukan penyerangan terhadap dirinya. Namun, dia sudah menduga lebih dulu dan sejak tadi dia sudah siap dan waspada.

Ketika tiba-tiba ada hawa yang dingin memasuki gardu dan hawa dingin ini mendatangkan rasa nyaman dan menimbulkan rasa kantuk yang sangat kuat, Parmadi segera menyadari bahwa perasaan mengantuk yang menyerangnya ini merupakan sesuatu yang tidak wajar. Dalam keadaan biasa dia tentu tidak curiga dan akan menyerah ke dalam dekapan rasa kantuk yang nikmat itu, membiarkan diri terbuai dalam tidur. Akan tetapi karena memang tadinya dia sudah menaruh curiga dan sudah waspada, maka begitu perasaan ini menyerangnya, tahulah dia bahwa dia telah diserang dengan aji penyirepan yang amat ampuh!

Parmadi segera mengerahkan seluruh kekuatan batinnya, menyerah dan mohon kekuatan kepada Kekuasaan Gusti Allah kemudian menggosok-gosok kedua telapak tangannya satu sama lain sampai kedua telapak tangannya terasa hangat lalu menempelkan telapak tangan itu kepada kedua matanya. Rasa hangat itu menjalar ke dalam kedua matanya dan seketika mengusir rasa kantuk yang amat kuat itu. Kemudian dia menurunkan kedua tangannya dan duduk bersila dengan tenang, sama sekali tidak terpengaruh lagi oleh hawa dingin yang timbul karena aji penyirepan tu.

Resi Koloyitmo menjadi penasaran sekali. Dia telah mengerahkan aji penyirepan Atma Pralaya, aji penyirepan yang amat ampuh dan berbahaya karena aji penyirepan ini kalau sudah

mencapai puncak kekuatannya, tidak hanya dapat membuat lawan tertidur pulas, bahkan dapat membuat lawan tidur untuk tidak bangun kembali! Akan tetapi, sekali ini pengerahan ilmu sihir yang sesat ini bagaikan keris menusuk air saja!

Resi Koloyitmo menjadi marah. Dia menghentikan pengerahan aji penyirepan itu dan mulai membakar dupa di pedupaan yang telah dibawanya sebagai persiapan. Asap putih mengepul. Bau harum yang khas tersebar dan suasana malam larut itu menjadi menyeramkan. Sebentar saja harum dupa yang aneh itu sampal ke dalam gardu dan tercium oleh Parmad Pemuda ini hanya tersenyum dan dengan tenang dia mencabut seruling gading dari pinggangnya dan mulailah dia meniup suling itu. Terdengar suara melengking-lengking merdu menyusup ke dalam kesunyian malam. Kemudian terdengarlah bunyi ledakan-ledakan di atas atap gardu, disusul suara benda-benda kecil berjatuhan menimpa atap. Serangan pertama berupa hujan benda-benda kecil terbuat dari besi yang berkarat itu gagal. Benda-benda yang ditujukan untuk menyerang tubuh Parmadi rontok begitu tiba di atas gardu, seolah bertemu dengan perisai atau payung besar yang terbentuk oleh suara suling.

Tak jauh dari gardu, di balik sebuah batu besar, Resi Koloyitmo yang duduk bersila menghadapi pedupaan yang mengepulkan asap putih menjadi semakin penasaran. Mukanya berubah merah sekali. Ia menengadah, memandang bulan yang sudah turun ke barat. Serangannya yang kecil juga gagal. Suara suling yang melengking-lengking merdu itu bahkan terasa seperti hawa panas yang mulai membakar dirinya. Dia lalu berkemak-kemik membaca mantera, ditambah-kannya dupa di atas api dan asap putih yang tebal sekali bergulung ke atas. Dia membaca mantera lagi dengan suara yang agak keras sambil mengangkat kedua tangan ke atas, ke arah asap yang bergulung-gulung. Terjadi hal yang aneh sekali. Asap putih bergulung-gulung itu mulai membentuk ujud-ujud yang mengerikan. Bentuk setengah manusia setengah hewan. Ada tujuh banyaknya dan perlahan-lahan ujud tujuh makhluk jadi-jadian ini melayang-layang ke arah gardu!

Parmadi dapat merasakan datangnya ancaman serangan ketiga ini. Tiba-tiba dia merasa betapa hawa menjadi panas sekali seolah gardu itu terbakar. Dan dia melihat pula bentuk-bentuk makhluk menyeramkan yang agaknya berusaha untuk memasuki ruangan bawah atap itu dari semua jurus, hendak mendobrak perisai suara yang melindunginya,

Parmadi maklum bahwa lawannya yang tangguh itu agaknya hendak mempergunakan kekuatan sihir yang berhawa panas untuk melawan pertahanannya yang diciptakan oleh suara seruling gading yang berhawa panas pula. Kalau dia bertahan dengan pertahanan itu, ada

bahayanya serangan lawan ini akan berhasii. Oleh karena itu, dia segera mengubah suara tiupan sulingnya. Kini sulingnya mengeluarkan suara bernada rendah yang mendatangkan getaran kuat sekali. Seketika hawa sudah berubah menjadi dingin sekali, sedingin hawa di puncak Gunung Lawu.

Bentuk-bentuk makhluk aneh dari asap putih itu tiba-tiba menjadi kacau dan mereka menjauhkan diri, kembali ke balik batu besar di mana Resi Koloyitmo mengerahkan seluruh tenaga untuk memperkuat makhluk-makhluk ciptaan ilmu sihirnya. Akan tetapi, tiba-tiba hawa dingin yang amat hebat menyerangnya dan dia terbelalak melihat asap putih itu kini membalik dan api di pedupaannya padam! Asa putih itupun buyar terbawa angin. Resi Koloyitmo merasa dingin sekali dan menggigil, lalu bangkit berdiri dan lari pontang-panting mendaki bukit menuju candi yang menjadi sarangnya.

Api lampu penerangan di atas batu berbentuk meja itu bergoyang-goyang ketika Resi Koloyitmo memasuki candi. Dia bersedakap dan masih menggigil. Giginya berkeratakan seperti orang menderita sakit demam. Dia menjatuhkan diri duduk bersila di dekat Nini Maya Dewi.

"Bagaimana, ayah?" tanya gadis itu. Akan tetapi, yang ditanya tidak menjawab, hanya duduk bersila untuk menghimpun kekuatan melawan hawa dingin yang masih menyusup-nyusup di tulang-tulang tubuhnya.

Melihat keadaan ayahnya, Maya Dewi cepat menjulurkan kedua tangannya yang kecil mungil, ditempelkan kedua telapak tangannya ke punggung ayahnya dan iapun mengerahkan tenaga sakti-nya untuk membantu ayahnya menolak hawa dingin yang menembus tulang itu.

Bantuan gadis itu menolong sekali. Tak lama kemudian tubuh Resi Koloyitmo menjadi tenang kembali dan hawa dingin itu sudah meninggalkannya. Tubuhnya terasa hangat.

"Cukup, Maya," katanya. Gadis itu melepaskan kedua telapak tangannya. Mereka duduk berhadapan.

"Bagaimana, ayah?" kembali Maya Dewi bertanya.

Resi Koloyitmo menghela napas panjang dan wajahnya membayangkan kekecewaan. "Sungguh tak kusangka, di dusun sepi seperti ini aku bertemu dengan lawan, yang demikian kuatnya. Semua ilmu sihirku, juga aji penyirepan, sudah kukerahkan namun semua tidak berhasil. Dia kuat sekali."

Maya Dewi mengerutkan alisnya yang indah. "Hemm, siapakah orang itu, ayah?"

"Aku belum tahu siapa dia. Akan tetapi agaknya dia seorang pendatang dari luar dusun dan

dia bahkan bermalam di dalam gardu di ujung dusun itu. Tampaknya seorang pemuda biasa saja, akan tetapi ternyata dia kuat sekali. Suara tiupan sulingnya mengandung kekuatan yang amat dahsyat, sukar kutandingi."

"Akan kubereskan dia!" kata gadis itu dan ia sudah bangkit berdiri dan hendak melangkah keluar.

"Maya, hendak ke mana engkau?" tegur ayahnya.

"Ke mana lagi, ayah? Pergi membunuh orang itu!" kata gadis itu sambil memegang ujung sabuknya yang tergantung panjang. Itulah Sabuk Cinde Kencana, sabuk yang terbuat dari benang emas dan merupakan senjatanya yang ampuh.

"Jangan, Maya. Malam sudah hampir fajar, bulan sudah menghilang ke barat. Cuaca di luar gelap sekali. Orang itu berbahaya. Biar aku sendiri yang akan menghajarnya nanti kalau sudah pagi. Sekarang aku akan mengaso dulu, jangan lengah, Maya. Engkaulah yang harus berjaga sampai pagi."

Setelah berkata demikian, Resi KoloItmo memasuki sebuah ruangan di sudut, ternyata di situ terdapat sebuah pembaringan besar dari kayu dan di atas pembaringan itu duduk dua orang gadis manis. Seorang dari mereka tampak pucat dan kedua orang gadis itu seperti orang yang kehilangan semangat, duduk seperti patung. Mereka adalah dua orang gadis dusun yang diculik Resi Koloyitmo dan mereka memang berada dalam keadaan tidak sadar, di bawah pengaruh sihir. Ketika Resi Koloyitmo rebah di atas pembaringan dan merangkul kedua orang gadis itu di kanan kirinya, mereka sama sekali tidak memperlihatkan tanggapan apapun, seperti dua buah boneka saja.

***

Puncak Gunung Lawu yang menjulanj tinggi masih menyembunyikan matahari di balik punggungnya, akan tetapi sinar matahari sudah menerangi seluruh permukaan bukit-bukit.

Parmadi masih duduk bersila. Mendengar suara banyak orang, dia membuka matanya dan memandang dengan heran melihat banyak sekali orang keluar dari dalam dusun. Dia segera keluar dari gardu menghadang mereka. Kiranya mereka adalah penduduk dusun Sukuh, tua muda laki-laki perempuan, bahkan kanak-kanak dan ada wanita yang menggendong bayinya. Agaknya seluruh penduduk yang jumlahnya seratus orang lebih, kini keluar semua dipimpin oleh Ki

Gitosani! Dan mereka itu juga yang perempuan, membawa segala macam alat untuk dijadikan senjata. Ada yang membawa arit, pacul, parang, pisau dapur, bahkan ada yang membawa alu dan pada wajah mereka terbayang kenekatan orang-orang yang hendak berperang!

"Paman Gitosani, andika sekalian ini hendak pergi ke manakah?" tanya Parmadi walaupun dia sudah dapat menduga bahwa orang-orang ini agaknya sudah tidak dapat menahan kesabaran mereka dan dengan nekat mereka hendak menyerang Resi Koloyitmo yang dianggap pembawa mapetaka bagi penduduk dusun itu.

"Anak-mas Seruling Gading, pagi ini kami semua bertekad untuk menyerbu dan menolong dua orang perawan yang diculik dan mengusir manusia durjana itu dari dalam candi. Kami bertekad untuk melawan sampai orang terakhir!" kata Ki Gitosani dengan sikap gagah dan semua memberi dukungan dengan suara bulat seperti sekumpulan lebah yang marah.

Parmadi tersenyum dan mengangguk. "Paman Gitosani, sikap andika sekalian ini memang tepat sekali. Kalau andika sekalian sedusun bersatu-padu dan bertekad dengan hati bulat menentang kejahatan saya kira tidak akan ada orang jahat yang akan berani berlagak. Akan tetapi kenapa baru sekarang andika sekalian bergerak?"

"Semangat kami timbul setelah melihat andika berani menentang iblis itu, anak- mas Seruling Gading. Sikap andika yang gagah perkasa itu menyulut dan membakar semangat kami. Kami tidak akan mundur dan siap untuk membela kehormatan dan keselamatan kami sampai mati!" Kembali suara gemuruh mendukung ucapan Ki Gitosani itu.

Parmadi mengangguk-angguk. "Bagus, Beginilah seyogianya semangat bangsa kita yang gagah berani. Bersatu-padu, bergotong-royong untuk mengembangkan dan membangun yang baik, dan untuk meruhtuhkan dan melenyapkan yang buruk demi kesejahteraan kehidupan bangsa. Mari kita ke candi. Akan tetapi, tidak perlu kita mengorbankan nyawa dengan sia-sia. Karena itu, saya mengharap agar andika sekalian berdiri di belakang saya dan hanya menjadi saksi saja. Kalau saya sudah cukup mampu menanggulangi mereka, saya harap andika sekalian jangan bertindak apa-apa. Kalau saya kalah baru terserah kepada andika sekalian. Hal ini perlu andika perhatikan dan taati mengingat bahwa pihak lawan memiliki aji kesaktian dan agar jangan ada korban jatuh di pihak kita."

"Kami akan mentaati pesan anak-mas Seruling Gading!" kata Ki Gitosani lantang dan semua orang menyetujui. Semangat mereka memang sudah terbakar dan mereka menjadi nekat, namun harus diakui bahwa mereka merasa ngeri mengingat akan kesaktian lawan.

Sementara itu, Maya Dewi berseru dari luar ruangan tempat tidur ayahnya, "Ayah! Ayah, bangunlah! Cepat!!"

Resi Koloyitmo terbangun dan setelah membereskan pakaiannya, dia berlari keluar dan tidak lupa membawa sebatang senjata nenggala, (semacam penggada runcing) yang berwarna hitam legam. Teriakan puterinya mengandung kekagetan, hal yang hampir tidak pernah terjadi karena puterinya adalah seorang gadis yang tak pernah mengenal takut. Dari teriakan itu dia tahu bahwa tentu terjadi sesuatu yang mengancam mereka.'

"Ada apakah, Maya?" tanyanya.

"Mari keluar dan lihatlah sendiri, ayah!" kata Maya Dewi yang cepat berlari keluar dari kompleks candi, diikuti oleh Resi Koloyitmo. Dari depan candi yang merupakan puncak bukit, mereka dapat melihat seratus orang lebih yang mendaki bukit itu.

Sejenak ayah dan anak ini diam saja hanya memandang dan setelah rombongrr itu semakin dekat dan suara mereka yang gemuruh mulai terdengar, mereka dapat melihat wajah mereka yang berjalan di depan rombongan. Resi Koloyitmo mengenal Ki Gitosani dan pemuda yang dilihatnya semalam. Biarpun dia hanya melihat samar-samar semalam, namun dia telah dapat menduga bahwa tentu pemuda yang kini memimpin rombongan orang dusun itulah orangnya.

"Babo-babo, keparat! Pemuda itu memimpin seluruh penduduk dusun untuk menyerbu ke sini!" kata Resi Koloyit sambil mengacungkan senjata nenggala di tangannya.

"Ayah, pemuda yang berjalan di depan itukah yang semalam telah mengalahkan semua ilmu sihirmu?" Maya Dewi memandang penuh perhatian. Ia kini dapat melihat Parmadi dengan cukup jelas. Seorang pemuda yang berusia kurang lebih dua puluh tiga tahun, wajahnya yang tampan itu dhiasi senyum dan tampak cerah, lenggangnya lentur seenaknya seperti langkah seekor harimau!

"Benar, dialah keparat itu!"

"Ayah, bagaimana kita akan dapat melawan orang sebanyak itu? Tidak mungkin kita harus membunuh seratus lebih penduduk dusun berikut semua anak-anak itu!" kata Maya Dewi ragu. Ia sama sekali tidak takut, akan tetapi kalau harus memunuh orang sebanyak itu, di antaranya banyak terdapat wanita lemah dan anak-anak, ia merasa tidak enak sekali. Watak gadis ini memang sudah terbentuk keras sejak kecil, dan ia akan dapat membunuh orang yang memang dianggap sebagai musuhnya. Akan tetapi membunuhi seratus lebih orang dusun yang sama sekali tidak bersalah dan bukan musuhnya? Ia merasa tidak sanggup melakukannya.

"Hemm, aku akan menantang keparat itu untuk bertanding satu lawan satu dan aku harus

dapat membunuhnya! Kalau para penduduk dusun itu maju mengeroyok aku masih dapat dengan mudah meloloskan diri. Karena itu, sebaiknya engkau jangan ikut campur. Kau berangkatlah dulu. Kita berpisah di sini. Pergilah engkau ke Madura, temuilah Ki Harya Baka Wulung yang pernah menghubungi kita di Kadipaten Arisbaya. Aku akan segera menyusul ke sana."

"Tidak perlukah aku membantumu?"

"Tidak usah. Sudah kukatakan aku dapat meloloskan diri kalau terpaksa. Pergilah dan cepat! Kerja sama kita dengan Ki Harya Baka Wulung lebih penting daripada urusan kecil seperti ini!" Resi Koloyitmo membentak anaknya. Maya Dewi tidak membantah lagi dan iapun segera pergi meninggalkan candi melalui lereng bukit di belakang candi.

Resi Koloyitmo memang pernah dihubungi Ki Harya Baka Wulung. Ketika Harya Baka Wulung mendengar bahwa datuk dari Parahyangan itu menjadi buronan, dia sengaja mencari dan menjumpainya dan membujuknya agar suka membantu dia untuk melawan Mataram dan membela Madura dan Surabaya. Pendeknya membela daerah mana saja yang bermusuhan dengan Mataram. Reso Koloyitmo segera menyetujui karena selain dia sedang menjadi buron di Parahyangan dan dia mengharapkan imbalan jasa dari kerja sama itu, juga yang terutama sekali karena dia juga mempunyai dendam terhadap Mataram. Kakaknya yang bernama Klabangkolo yang dahulu menjadi pertapa di Gunung Ijen pernah memusuhi Mataram dan Klabangkolo tewas dalam pertempuran melawan para satria dan senopati Mataram. Kini tentu saja dia suka membantu Harya Baka Wulung untuk memusuhi Mataram dan sekalian membalaskan dendamnya atas kematian Klabangkolo, kakaknya.

Setelah Maya Dewi meninggalkan candi, Resi Koloyitmo keluar dari halaman candi di mana terdapat tanah lapang. Kakek seperti raksasa ini berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, tangan kiri bertolak pinggang dan tangan kanan memegang senjata nenggalanya. Dia menanti rombongan orang itu dengan mata mencorong dan mulutnya menyeringai, mengejek. Sama sekali dia tidak tampak gentar menghadapi orang demikian banyaknya.

Setelah berhadapan dengan Rest Koloyitmo dalam jarak sekitar sepuluh meter Parmadi berhenti melangkah dan dia memberi isyarat kepada Ki Gitosani untuk mundur. Lurah itu mengerti akan isyarat dan diapun menggerakkan tangan ke atas menyuruh penduduk dusun agak mundur memberi kesempatan kepada pemuda penolong mereka itu untuk menghadapi Resi Koloyitmo. Para penduduk segera bergerak agak ke belakang. Mereka memang sudah merasa agak tegang dan seram melihat kakek yang seperti raksasa itu, apalagi melihat kakek itu memegang sebuah senjata

yang tampak besar dan berat.

Parmadi menatap wajah kakek itu. Ketika melihat betapa pipi sebelah kiri laki-laki itu agak membengkak, yakinlah bahwa orang ini yang semalam mengubah diri menjadi seekor harimau. Rest Koloyitmo juga memandang dengan tajam. Pandang mata kedua orang ini bertemu dan Parmadi merasa betapa sepasang mata besar yang mencorong itu menyerangnya dengan daya yang kuat untuk menundukan batinnya. Akan tetapi dia memandang dengan tenangnya dan serangan itu sama lekali tidak mempengaruhinya.

Resi Koloyitmo maklum bahwa tidak ada gunanya bagi dia untuk bertanding ilmu sihir. Semalam semua ilmu sihirnya telah dia kerahkan namun tidak ada hasilnya sama sekali. Dia melihat pemuda itu tidak memegang senjata, akan tetapi ada sebuah suling berwarna putih kekuningan terselip di ikat pinggangnya. Dia teringat akan suara suling yang melengking-lengking semalam, suara yang mengandung getaran amat kuat dan yang telah menolak dan membuyarkan semua serangan sihirnya.

"Heh, orang muda! Siapakah engkau ini; berani datang mengganggu di tempat pertapaanku?" bentaknya sambil menudingkan nenggalanya ke arah muka Parmadi.

"Resi Koloyitmo, tidak penting siapa aku. Aku mewakili warga dusun ini untuk minta agar andika suka membebaskan dua orang gadis yang andika culik dan kuharap andika suka menyadari akan kesalahanmu lalu bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Sungguh patut disayangkan kalau seorang pertapa seperti andika yang sudah puluhan tahun bersusah payah mempelajari ilmu kini mempergunakan ilmu itu untuk perbuatan yang kotor, berarti andika mengotori dan menodai ilmu-ilmu itu."

"Babo-babo! Orang muda yang sombong. Engkau berlagak menjadi seorang satria, seorang pendekar yang gagah berani, akal tetapi sebetulnya engkau hanyalah seorang bocah pengecut yang mengandalkanseratus orang lebih untuk mengeroyok aku!" Dengan nenggalanya dia menuding ke arah warga dusun yang berdiri agak jauh di belakang Parmadi.

Parmadi tersenyum. "Andika salah sangka, Resi Koloyitmo. Aku tidak mengerahkan warga dusun ini. Mereka memang marah dan sakit hati kepada andika yang telah menculik dua orang gadis dusun da andika dengan kekerasan menguasai candi yang menjadi tempat pemujaan bagi warga dusun. Aku tidak ingin mengeroyok, bahkan mencegah mereka melakukan pengeroyokan karena aku yakin andika akan suka menyadari kesalahan dan mau menyerahkan kembali dua orang gadis itu kemudian meninggalkan candi dan dusun ini dengan baik-baik."

"Babo-babo, keparat! Orang muda, engkau berani menentang aku? Aku adalah penjelmaan Sang Bathara Kolo dan aku berkuasa sepenuhnya atas segala yang berada di dunia ini!"

"Maaf, sang resi. Andika bukan Sang Bathara Kolo. Sang Bathara Kolo (sang waktu) hanya memangsa sesuatu atau seorang kalau memang sudah tiba saatnya bagi sesuatu atau seseorang itu untuk binasa. Akan tetapi andika mempergunakan kekerasan memaksakan kehendak andika yang timbul dari dorongan nafsu daya rendah yang menguasai hati akal pikiran andika! Sadar dan bertaubatlah sebelum terlambat."

Tiba-tiba terdengar seruan di antara para warga dusun Sukuh itu, "Den-mas Seruling Gading, hantam saja iblis tu itu!" Setelah terdengar seruan ini dari tengah-tengah mereka, semua orangpun berani bersuara sehingga suasana menjadi gaduh. Parmadi memutar tubuh dan mengangkat tangan memberi isyarat agar mereka tenang.

"Hemm, kiranya engkau bernama Seruling Gading?" tanya Resi Koloyitmo.

"Orang menyebutku demikian," kata Parmadi tenang.

"Seruling Gading, kalau memang engkau gagah perkasa, aku tantang engkau untuk bertanding satu lawan satu, tidak menggunakan pengeroyokan. Beranikah engkau?"

"Resi Koloyitmo, aku bukan seorang yang suka mencari permusuhan dengan sipapun juga. Akan tetapi kalau andika tidak mau membebaskan dua orang gadis dusun yang kau culik dan tidak mau meninggalkan candi ini, terpaksa aku harus membela warga dusun dan melawanmu!"

"Babo-babo, majulah, Seruling Gadis. Bersiaplah engkau untuk mati di ujung nenggalaku!"

"Mati hidupku berada dalam tangan Gusti Allah karena aku telah menyerahkan seluruh jiwa ragaku kepada Gusti Allah. Andika tidak akan mampu memaksakan kehendakmu, Resi Koloyitmo!"

"Sombong! Sambutlah nenggalaku ini! Hyaaaaaattt…. !" Kakek itu menerjang dengan amat dahsyatnya, nenggalanya meluncur seperti kilat menyambar ke arah kepala Parmadi. Pemuda ini maklum akan bahaya maut karena dari sambaran angin serangan itu saja dia tahu betapa dahsyat dan kuatnya serangan itu. Akan tetapi Parmadi adalah seorang pemuda yang mendapat gemblengan dari seorang yang sakti mandraguna seperti Resi Tejo Wening. Dia harus menyerap inti dan dasar semua aji kanuragan sehingga gerakannya adalah gerakan otomatis, tidak dikendalikan pikiran melainkan setiap anggauta tubuhnya hidup sendri-sendiri terbimbing jiwa yang luhur, jiwa yang sudah memasuki taraf "manunggaling kawulo gusti". Kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa telah sepenuhnya membimbing jiwa yang menggerakkan semua anggauta tubuh

itu. Gerakannya otomatis dan tidak disengaja lagi, seolah sepenuhnya dituntun naluri. Ketika nenggla itu dengan cepatnya menyambar ke arah kepala, Parmadi mencondongkan tubuh atas ke kiri sehingga sambaran nenggala itu luput. Pemuda itu mundur selangkah dan ketika tangan kanannya, bergerak, seruling gading sudah berada di tangannya Sinar matahari pagi menimpa suling itu sehingga tampak berkilauan.

Melihat serangan pertamanya dapat dielakkan lawan dengan amat mudahnya. Rest Koloyitmo menjadi penasaran dan semakin marah. Dia mengeluarkan suara mengaum yang menggetarkan. Inilah Aji Singanada dan pengaruh auman seperti ini dimiliki semua singa yang mampu melumpuhkan calon mangsanya hanya dengan pekik atau auman seperti itu. Rest Koloyitmo tidak hanya mengeluarkan Aji Singanada, melainkan dia menyusul dengan serangan nenggalanya, kini menusuk ke arah dada Parmadi.

"Ambrol dadamu!" bentaknya.

Parmadi menggerakkan seruling gadingnya. Dia sudah bergerak dalam Aji Sunyatmaka dan sulingnya hilang bentuknya menjadi segulungan sinar kuning gading yang terang, dan dari dalam gulungan sinar itu terdengar suara melengking-lengking seolah suing itu ditiup dan dimainkan orang.

"Trang-tranggg.... !" Dua kali nenggala bertemu seruling gading dan tampak bunga api berpijar menyilaukan mata. Resi Koloyitmo terkejut bukan main karena ketika dua kali senjatanya beradu dengan suling, dia merasa seolah tenaganya tenggelam dan tersedot, bertemu tenaga yang lembut namun yang membuat tenaganya sendiri seperti hilang dan kosong. Nenggalanya terpental ketika bertemu suling dan tangannya yang memegang nenggala tergetar hebat seperti kesemutan. Dia adalah seorang sakti mandraguna yang sudah memiliki banyak pengalaman bertanding. Namun harus dia akul bahwa belum pernah bertemu dengan lawan yang memiliki tenaga sakti seperti itu, tenaga yang menyerap dan menyedot, lembut namun menyembunyikan kekuatan dahsyat!

Pest Koloyitmo menjadi penasaran se-kali. Dia tidak percaya bahwa seorang lawan yang masih begitu muda, patut menjadi anaknya, akan mampu mengalahkannya. Maka dia menggereng lagi dan nenggalanya kini bergerak dengan cepat bagaikan singa mengamuk. Dia menggunakan ilmu silat Singarodra dan serangan-serangannya memang buas. Bukan saja nenggalanya yang menyambar-nyambar ganas, akan tetapi juga tangan kirinya membentuk cakar singa dan menyelingi sambaran nenggala dengan cakaran dan cengkeraman yang mendatangkan angin

demikian kuatnya. Serangan nenggala dan cakaran tangan kiri ini masih diseling lagi dengan tendangan kedua kakinya yang besar dan panjang. Kedua kaki itu mencuat dan menyambar dengan tendangan susul-menyusul yang amat berbahaya bagi lawan.

Namun, dengan tenang namun ringan dan cepat sekali Parmadi menghadapi serangan yang mati-matian dan dahsyat itu. Dia menggerakkan kedua kakinya, membuat langkah-langkah indah seperti orang menari, kedua kakinya berpindah-pindah kanan kiri, maju mundur dan anehnya, semua serangan yang bagaikan hujan lebatnya itu tak pernah dapat menyentuh tubuhnya. Terkadang, dengan suling gadingnya dia menangkis sambaran nenggala dan dengan tangan kirinya dia menangkis cengeraman atau tendangan lawan. Hebatnya, biarpun tangkisan tangan kirinya itu dilakukan perlahan saja, akan tetapi begitu bertemu dengan lengan lawan, Resi Koloyitmo merasa seolah tangannya bertemu dengan benda yang amat keras dan kuat, benda yang mengandung getaran demikian kuatnya sehingga dia merasa seluruh lengannya tergetar.

Karena merasa penasaran Resi Koloyitmo mengeluarkan aji kesaktiannya yang amat dahsyat yang merupakan aji pamungkasnya. Dia berkemak-kemik dan mengumpulkan seluruh tenaga sakti ke dalam tangan kiri. Tangan kirinya mengepulkan asap yang mengeluarkan asap putih yang mengandung ganda amis. Inilah tenaga yang biarpun melalui antara lain menghisap darah perawan-perawan muda yang diculiknya. Tenaga yang mengandung ilmu hitam, berbahaya dan dahsyat. Dia mendorongkan tangan kiri itu ke arah Parmadi sambil berteriak melengking.

"Hyaaaaattt....!!"

Sejak tadi, ketika Resi Koloyitmo berkemak-kemik, Parmadi sudah merasakan sesuatu yang tidak wajar. Maka, diapun cepat menyelipkan sulingnya di ikat pinggang dan pada saat Resi Koloyitmo mendorong tangan kirinya ke arah dadanya diapun cepat menyambut dengan dorongan tangan kanannya yang terbuka, dengan Aji Sunya Hasta. Aji Sunya Hasta ini mengandung kekuatan alami yang amat dahsyat, Sunya berarti hampa, kosong atau sirna. Seperti sifatnya hawa, tampak kosong namun berisi, berisi namun kosong. Kalau hawa yang tampaknya tidak ada itu memenuhi sebuah benda kosong dan tertutup rapat, maka benda itu memiliki kekuatan yang amat hebat dan tidak ada kekuatan lain mampu melawannya.

"Wuuuuttt.... desssss....

Dua buah telapak tangan bertemu udara dan para penduduk dusun Sukuh yang berada di pekarangan candi itu terkejut sekali karena mereka merasa seolah bumi yang mereka pijak tergetar hebat, padahal jarak antara mereka dan dua orang yang sedang mengadu kesaktian itu cukup jauh,

tidak kurang dari dua puluh meternya. Akibat pertemuan dua telapak tangan yang mengandung tenaga sakti itu, tubuh Resi Koloyitmo terhuyung ke belakang dan dia mengusap mulut dengan tangan kirinya. Tangan itu berlepotan darah! Dia sudah terluka di bagian dalam tubuhya. Hal ini membuat dia menjadi semakin arah dan bagaikan seekor binatang buas terluka dia menubruk ke depan sambil menghantamkan senjata nenggalanya. Sinar berkelebat menyambar ke arah Parmadi. pemuda ini dengan tenang namun cepat dan kuat sekali sudah mencabut seruling gading dan menangkis.

"Tranggg !!!" Bunga api berpijar menyilaukan mata dan kembali tubuh Resi Koloyitmo terhuyung bahkan kini sampai jatuh terguling. Akan tetapi dia cepat menlompat berdiri dan berkelebat lari ke arah belakang candi. Gerakannya cepat sekali dan sebentar saja dia sudah lari turun dari bukit di sebelah belakang.

Melihat raksasa rambut panjang itu kalah dan melarikan diri, para penduduk dusun Sukuh bersorak dan dengan dipimpin Parmadi yang didampingi Lurah Gitosai mereka menyerbu ke gapura candi yang sempit. Mereka berlarian mendaki tangga dan akhirnya dalam sebuah ruangan mereka menemukan dua orang gadis dusun yang kini sudah terbebas daripada pengaruh sihir dan setelah mereka menyadari keadaan mereka, kedua orang gadis itu menangis tersedu-sedu. Karmi dan Tiyah, dua orang perawan dusun itu, telah menjadi korban kebiadaban Resi Koloyitmo. Mereka telah dipengaruhi sihir dan dinodai. Karmi lebih payah lagi keadaannya karena darahnya telah banyak dihisap oleh raksasa berwatak iblis itu untuk memperkuat latihan mendalami Aji Hastagraha, yaitu ilmu pukulan jarak jauh seperti yang tadi dia lakukan ketika menyerang Parmadi. Keadaan gadis kedua, Tiyah, masih mending karena darahnya belum dihisap walaupun ia juga menjadi korban perkosaan kakek biadab itu.

Dua orang gadis itu menangis dalam rangkulan ayah masing-masing dan beramai-amai para penduduk dusun Sukuh kembali ke dusun setelah membersihkan candi dari bekas bilik yang dibuat oleh Resi Kolotrno dan puterinya, Maya Dewi. Mereka membongkar bilik itu, membawanya keluar candi dan membakarnya. Kemudian mereka membersihkan candi yang mereka keramatkan itu.

Setelah tiba kembali di dusun, Parmadi yang pernah mempelajari ilmu pengobatan sekedarnya dari Resi Tejo Wening, melihat Karmi yang lemah karena kehabisan darah, lalu menganjurkan kepada orang tua Karmi untuk memberi minum jamu setiap hari kepada gadis yang malang itu. Ramuan jamu itu terdiri dari biji jintan hitam, daun gondopuro, babakan pule, dicampur dengan

kuning telur dan madu.

Kemudian dia menasihatkan kepada Ki Gitosani yang menjadi kepala dusun itu, "Paman Gitosanio, dalam sebuah dusun seperti dusun Sukuh ini, persatuan dan gotongroyong harus diperkuat. Saya melihat bahwa kalau andika sekalian bersatu-padu, andika merupakan kesatuan yang cukup kuat untuk membela diri sendiri dan mengusir semua penjahat yang mengacau dusun ini. Saya kira, biarpun seorang manusia iblis macam Resi Koloyitmo sekalipun akan gentar dan mundur kalau harus menghadapi seluruh penduduk yang bersatu-padu dan nekat melakukan perlawanan."

Ki Gitosani mengucapkan terima kasih atas pertolongan pemuda itu. "Anak-mas Seruling Gading, kami seluruh penghuni dusun berterima kasih sekali atas pertolongan andika dan selamanya kami tidak akan melupakan. Juga nasihat anak-mas akan kami taati. Akan tetapi, kami harap sudilah kiranya anak-mas memperkenalkan nama anak-mas yang aseli karena kami mengira bahwa nama Seruling Gading itu hanyalah nama samaran karena anak-mas memiliki sebuah seruling gading sebagai senjata."

"Ah, paman. Saya, lebih senang dikeal sebagai Seruling Gading dan apa yang tadi saya lakukan itu tidak perlu dibesar-besarkan, paman. Hal itu merupakan kewajiban setiap orang dan bukan merupakan budi pertolongan."

Ki Gitosani mengerutkan alisnya, merasa tidak setuju dengan ucapan pemuda itu, "Akan tetapi, anak-mas, apa yang andika lakukan itu merupakan budi pertolongan yang besar sekali bagi kami orang sedusun. Kalau tidak ada andika yang menolong kami, tentu gadis-gadis itu akan tewas dan lebih banyak orang lagi akan menjadi korban kekejian manusia iblis itu. Anak-maslah yang menolong kami, bagaimana kami tidak boleh berterima kasih kepada andika yang melepas budi kebaikan kepada kami?"

Parmadi menggeleng kepalanya dan tersenyum. "Bukan, paman. Bukan saya yang menolong penduduk dusun ini."

"Bukan andika, anak-mas Seruling Gading?" tanya lurah itu dengan mata terbelalak heran. "Lalu siapa yang menolong kami dan menyelamatkan para gadis itu, mengusir manusia iblis itu?"

"Gusti Allah yang telah menolong andika sekalian, bukan saya," kata Parmadi dengan suara sungguh-sungguh karena apa yang diucapkannya itu keluar dari lubuk hatinya.

"Tapi...... tapi.... kami semua melihat bahwa andika yang telah mengusir iblis itu, anak-mas!" bantah Ki Gitosani.

"Ya, karena pada saat itu kebetulan Gusti Allah menggunakan saya untuk menolong kalian semua. Karena itu, kalau hendak berterima kasih, berterima kasihlah kepada Gusti Allah. Hanya Gusti Allah saja yang dapat menolong, hanya Gusti Allah saja yang patut dipuji, patut disyukuri. Saya ini hanya alat, paman, seperti semua manusia di dunia ini. Terjadi setiap saat dan di mana saja. Andaikata paman melihat seorang kelaparan lalu memberi makanan, bukan paman yang menolongnya melainkan Gusti Allah yang pada saat itu menggunakan paman untuk menolong orang kelaparan itu. Kita semua dapat menjadi alat Gusti Allah. Tergantung kepada kita sendiri, apakah kita bersedia menjadi alat Gusti Allah, ataukah menjadi alat setan seperti halnya Resi Koloyitmo itu. Jadi sekali lagi. Jangan berterima kasih kepada saya yang hanya alat, melainkan berterima kasihlah kepada Gusti Allah, Sang Penolong. Penyelamat yang sejati."

"Aduh, anak-mas....!" Suara Ki Gitosani penuh keharuan. "Andika seorang pemuda yang bijaksana, sungguh luar biasa sekali dan saya seperti mendengar wejangan seorang yang arif...."

"Sudahlah, paman. Saya kira sudah cukup. Sekarang ijinkan saya berpamit. Saya harus melanjutkan perjalanan saya. Selamat tinggal, paman."

Setelah berkata demikian, Parmadi cepat keluar dari rumah Ki Gitosani. Setelah tiba di tengah dusun, dia mendengar suara gaduh di belakangnya dan ternyata semua penduduk dusun Sukuh mengiringnnya keluar dari dusun itu! Dia merasa rikuh sekali dan setelah tiba di luar dusun, dia membalik menghadapi mereka, lalu berkata, "Selamat tinggal!" Kemudian, sekali berkelebat bayangannya telah lenyap dari situ. Para penduduk terbelalak dan tiada sudahnya memuji pemuda itu. Bahkan sebagian besar dari mereka percaya bahwa pemuda yang mereka kenal sebagai Seruling Gading itu bukan manusia biasa, melainkan dewa yang sengaja turun dari kahyangan untuk menolong manusia!

***

Sekarang kita mengikuti apa yang di alami Muryani semenjak ia ditinggal pergi Parmadi yang meninggalkan kademangan Pakis untuk mengikuti gurunya di puncak Lawu. Hati gadis remaja ini merasa kehilangan sekali setelah Parmadi pergi. Baru ia merasa betapa dekat hatinya dengan pemuda itu setelah ia ditinggal pergi. Akan tetapi karena ayahnya, Ki Ronggo Bangak, oleh penduduk diangkat menjadi pemimpin kademangan sebelum datang seorang demang baru yang ditunjuk oleh kadipaten, maka Muryani mendapatkan kesibukan baru, membantu ayahnya. Karena

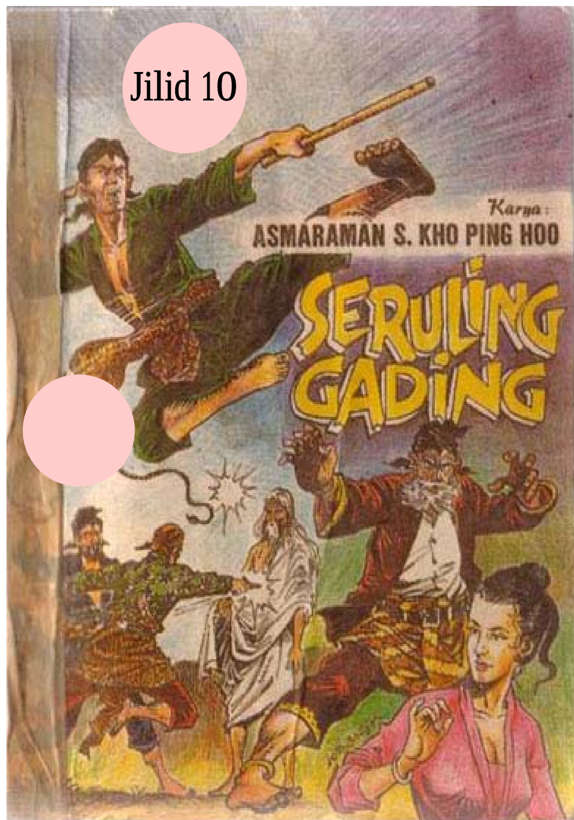
ia dikenal sekarang sebagai seorang gadis yang memiliki kedigdayaan, maka Muryani dianggap sebagai pemimpin para orang muda yang bertugad menjaga keamanan di kademangan Pakis. Kemudian, Demang Warutomo yang diangkat oleh Tumenggung Wiroguno datang dan menjadi demang baru dari Pakis. Ki Demang Warutomo menghargai Ki Ronggo Bangak, tahu bahwa orang itu terpelajar, sastrawan dan seniman maka menganggapnya sebagai pinisepuh dusun Pakis dan dianggap sebagai penasihatnya.

Kemudian terjadilah malapetaka pada malam hari itu. Malam itu amat sunyi. Udara mendung sehingga cuaca menjadi gelap gulita karena bintang-bintang di langit tak tampak. Orang-orang segan keluar rumah karena selain gelap sekali, juga malam itu angin bertiup kencang.

Muryani termenung dalam kamarnya. Sampai hampir tengah malam ia belum tidur, bahkan masih duduk di atas pembaringannya. Ia termenung dan terkenang pada Parmadi yang telah kurang lebih setahun lamanya meninggalkannya. Ia merasa heran ke mana perginya pemuda itu, bagaimana keadaannya sekarang. Ia merasa kehilangan dan kesepian. Ia tidak dapat menemukan pengganti Parmadi di dusun itu, sebagai seorang sahabat karib yang amat dipercayanya.

Tiba-tiba pendengarannya yang terlatih itu menangkap suara berkelitikan di atas atap, seperti ada kerikil dilempar ke atas atap. Dan tak lama kemudian ia merasa amat mengantuk. Rasa kantuk yang hampir tak dapat ditahannya. Gadis yang telah mempelajari aji kesaktian ini merasa bahwa hal ini tidaklah wajar.

(Bersambung Jilid X)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid X

IA pernah mendengar cerita gurunya, yaitu Ki Ageng Branjang ketua perguruan Bromo Dadali di Gunung Muria akan ilmu-ilmu aneh, tentang tenung, sihir, dan aji penyirepan yang dapat membuat orang terserang kantuk lalu tertidur pulas. Aji penyirepan ini banyak dipelajari golongan maling untuk membuat seisi rumah tertidur nyenyak sehingga dia dapat menguras isi rumah dengan leluasa. la juga pernah mempelajari cara untuk melawan pengaruh aji penyirepan itu. Maka iapun lalu duduk bersila, mengerahkan tenaga batinnya untuk menolak pengaruh kantuk yang amat kuat itu. Pengaruh itu amat kuat dan hampir ia tidak tahan, akan tetapi setelah ia mengerahkan tenaga sakti Aji Bromo Dalali pengaruh itu berkurang.

Tak lama kemudian ia mendengar suara gaduh di sebelah kamarnya. Ia terkejut. Suara gaduh itu datang dari kamar ayahnya yang berada di sebelah kiri kamarnya sendiri! Ia mendengar suara keluhan dan suara robohnya badan orang. Cepat Muryani melompat turun dari atas pembaringan. Ia terhuyung karena pengaruh aji penyirepan yang kuat itu belum dapat diusirnya sama sekali, masih ada sisa pengaruh yang membuat ia merasa agak pening dan kepalanya terasa berat, matanya berjuang melawan kantuk.

Akan tetapi karena khawatir akan keadaan ayahnya, ia memaksakan diri berlari keluar dari kamarnya dan menuju ke kamar ayahnya.

Kamar itu remang-remang, hanya menerima penerangan dari lampu yang tergantung di luar kamar. Akan tetapi ia dapat melihat sesosok tubuh seorang laki-laki di dalam kamar. Muryani

melompat ke dalam kamar dan membentak.

"Heii, siapa engkau dan….."

Tiba-tiba hawa pukulan yang amat dahsyat menyambar ke arah tubuhnya. Muryani yang masih pening karena pengaruh aji penyirepan itu, tidak sempat mengelak atau menangkis. Ia sama sekali tidak mengira akan diserang sehebat itu. Apalagi keadaan kamar itu itu gelap. Tahu-tahu hawa pukulan itu menghantam dadanya, membuat dadanya sesak dan pandang matanya gelap. Ia terpelanting roboh dan tidak sadarkan diri.

Ketika ia siuman, malam telah terganti. Ia mendapatkan dirinya rebah di atas pembaringan dan di rumahnya berkumpul banyak orang, di antaranya Ki Demang Warutomo. Dari Ki Demang Warutomo yang seorang bekas perwira yang berpengalaman dan yang telah mengobatinya Muryani mendapat keterangan bahwa ayahnya telah kedapatan tewas dalam kamar, sedangkan ia sendiri terluka oleh pukulan jarak jauh yang kuat dan ampuh!

Tentu saja Muryani terkejut bukan main dan segera memaksa diri bangkit. Biarpun ia merasa nyeri dan sesak pada dadanya, ia memaksa diri dan dipapah oleh Ki Demang Warutomo, ia menjenguk jenazah ayahnya di dalam kamar. Ia menubruk jenazah dan menangis.

"Ayah, aku bersumpah untuk mencari pembunuh ayah dan akan kubalas sakit hati ini! Ayah, beristirahatlah dengan tenang anakmu ini pasti akan membalas dendam ini!" Setelah berkata demikian Muryani terguling dan jatuh pingsan lagi.

Ki Demang Warutomo yang menjadi sahabat baik mendiang Ki Ronggo Bangak dan yang merasa kagum kepada Muryani segera menolong dan merawat Muryani. Sampai belasan hari lamanya Muryani menderita lahir batin, badannya terluka dalam oleh pukulan sakti itu, batinnya menderita karena kematian ayahnya. Akan tetapi, setelah ia sembuh betul, ia menghilang dari kamarnya tanpa pamit kepada Ki Demang Warutomo atau kepada siapa pun juga. Gadis itu menghilang tanpa ada yang tahu ke mana perginya. Ki Demang Warutomo yang mempunyai banyak pengalaman itu dapat menduga bahwa gadis perkasa itu tentu berusaha untuk mencari pembunuh ayahnya dan diam-diam dia menduga bahwa besar kemungkinan Ki Wiroboyo mempunyai hubungan dengan pembunuhan Ki Ronggo Bangak itu.

Dugaan Ki Demang Warutomo memang tidak keliru. Setelah merasa dirinya sehat kembali, Muryani pergi tanpa pamit kepada siapapun juga, dengan niat mencari Ki Wiroboyo sebagai orang pertama yang ia curigai mempunyai hubungan dalam pembunuhan terhadap ayahnya dan penyerangan terhadap dirinya. Ia tahu bahwa penyerangnya itu bukan Ki Wiroboyo. Penyerangnya itu seorang

laki-laki bertubuh tinggi kurus. Ia tidak dapat melihat wajahnya karena kamar itu gelap. Akan tetapi ia berkeyakinan bahwa ia dan ayahnya tidak mempunyai musuh lain kecuali Ki Wiroboyo.

Jadi, kalau ada orang membunuh ayahnya, maka besar kemungkinannya Ki Wiriboyo yang berdiri di belakangnya. Mungkin dia menyuruh orang lain yang memiliki kesaktian untuk melakukan pembunuhan itu.

Muryani menuruni Gunung Lawu melalui bagian timur karena ia ingat bahwa dulu Ki Wiroboyo pernah mendatangkan seorang jagoan, yaitu mendiang Warok Surobajul dari Ponorogo. Maka iapun mengambil keputusan untuk mulai pencariannya ke Kadipaten Ponorogo.

Ketika ia menuruni lereng di timu dari atas ia melihat sebuah telaga yang besar. Air telaga tampak berkilauan tertimpa sinar matahari dan Muryani terpesona, kagum. Alangkah indahnya alam! Melihat air yang demikian luasnya bukan merupakan hal baru bagi Muryani. Dahulu ketika ia masih tinggal di Demak, kemudian menjadi murid perguruan Bromo Dadali di bawah pimpinan Ki Ageng Branjang di Gunung Muria, ia sudah sering melihat laut utara. Kini, telaga yang tampak di bawah itu tidak seluas lautan. Akan tetapi memiliki keindahan yang khas, sebuah telaga di antara bukit-bukit, dikelilingi hutan. Ia pernah mendengar keterangan mendiang ayahnya tentang telaga itu yang di sebut Telaga Sarangan.

Karena tertarik akan keindahan pemandangan alam telaga itu, Muryani mengambil keputusan untuk pergi ke telaga itu dan melihatnya dari dekat. Ia menuruni lereng dengan cepat dan tak lama kemudian ia sudah tiba di tepi telaga. Tempat itu sunyi sekali dan di depan sana, di seberang telaga, tampak sekumpulan rumah penduduk dusun yang sederhana. Di atas telaga timpak beberapa buah perahu kecil dan di atas perahu itu, orang-orang sedang bekerja melempar jala mencari ikan. Mereka inilah nelayan-nelayan telaga.

Muryani duduk di atas sebuah batu besar di tepi telaga, melepas lelah. Angin semilir mendatangkan kesejukan, mengipasi suhuhnya yang agak panas karena perjalanan naik turun tadi. Keadaan yang sunyi, hawa yang sejuk dan semilirnya angin mengipasi tubuhnya yang kelelahan mendatangkan rasa kantuk. Akan tetapi Muryani menahan rasa kantuknya. Perutnya terasa lapar sekali dan ia ingin mencari makanan di dusun seberang telaga itu. Akan tetapi ketika ia hendak turun dari atas batu, tiba-tiba melihat tujuh orang laki-laki datang menghampirinya. Mereka adalah orang-orang yang berusia antara tiga puluh sampai empat puluh tahun, semua berkulit tebal dan ada yang brewokan. Pakaian mereka serba hitam dan sikap mereka kasar. Dari lenggang dan langkah mereka saja dapat diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa mengandalkan kekuatan. Langkah mereka dibuat-buat

sperti jagoan! Yang berjalan paling depan adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun dan dialah di antara yang lain yang bermuka penuh brewok. Tujuh orang itu masing-masing membawa sebuah parang yang tergantung di pinggang mereka. Di belakang rombongan ini tampak seorang pemuda remaja yang menuntun seekor kuda, agaknya milik rombongan itu, atau mungkin sekali milik pemimpin mereka yang bermuka brewok. Ketika mereka tiba di depan Muryani yang masih duduk di tas batu besar, tujuh orang itu berhenti dan mata mereka yang bengis liar itu seolah menggerayangi tubuh gadis cantik yang duduk di atas batu.

Muryani tampak cantik jelita. Wajah yang bulat dengan dagu runcing itu kemerahan karena sengatan matahari. Sepasa alisnya yang hitam kecil panjang melengkung itu agak dikerutkan melihat gerombolan laki-laki di depannya itu. Sepasang matanya yang bening dan bersinar-sinar dengan bulu matanya yang lentik, menyapu ke arah mereka penuh selidik. Hidungnya yang kecil mancung serasi sekali dengan bentuk mulutnya yang memiliki bibir merah basah dan menggairahkan. Mulut itu tersenyum mengejek. Melihat tujuh orang laki-laki itu, terutama yang berdiri paling depan dan mukanya brewokan memandang kepadanya dengan mata yang kurang ajar, Muryani menjadi marah.

"Hei, kalian ini mau apa mendekati aku dan mengganggu suasana damai tenteram yang kunikmati? Hayo cepat pergi dan jangan membikin aku marah!"

"Wah, galak seperti seekor kuda betina yang binal!" seru seorang di antara mereka.

"Ha-ha-ha!" Si brewok tertawa bergelak. "Kuda betina yang makin binal dan makin mengasyikkan dan menggembirakan untuk ditundukkan dan dijinakkan. Cah ayu, aku Mundingjaya adalah seorang laki-laki jantan sejati yang masih bujang, masih perjaka ting-ting! Ha-ha-ha! Kulihat engkau pantas sekali kalau menjadi isteriku. Bukankah begitu, kawan-kawan?"

"Pantas sekali!"

"Cocok sudah!"

"Seperti Raden Gatotkaca dengan Dyah Pergiwa!"

Muryani mengangkat mukanya, kerut alisnya mendalam, sinar matanya berkilat dan senyum manisnya makin melebar. Orang-orang itu tidak tahu sama sekali bahwa dara yang tampak semakin manis menarik ini menjadi amat berbahaya kalau sudah seperti itu karena kerut alisnya, sinar mata dan senyum itu sesungguhnya merupakan tanda bahwa ia sedang marah sekali! Dengan gerakan indah dan ringan tubuhnya sudah melompat turun dari atas batu dan kini ia berdiri berhadapan dengan laki-laki brewokan itu. Ternyata dara yang baru berusia tujuh belas tahun ini tingginya hanya sedada orang yang mengaku bernama Mundingjaya itu. Mereka berdiri dalam jarak kurang lebih

empat meter. Melihat tubuh dara itu demikian ramping dan padat, bagaikan bunga sedang mulai mekar, bagaikan buah mangga sedang ranumnya, Ki Mundingjaya memandang kagum dan tersenyum lebar memperlihatkan giginya yang besar-besar.

"Waduh, engkau denok ayu manis merak ati, bocah ayu. Mari kupondong dan kubawa pulang ke rumahku!" katanya tanpa malu-malu.

Muryani melihat di sebelah kanannya terdapat setumpuk kotoran kerbau yang masih baru. Agaknya belum lama tadi ada kerbau lewat di tempat itu dan membuang kotoran di situ. Ia lalu meraih sebatang kayu ranting pohon singkong yang tumbuh dekat batu, mematahkannya.

"Namamu Mundingjaya? Nah, silakan mandi tahi munding lebih dulu agar patut engkau memakai nama itu!" kata Muryani dan tanpa menanti jawaban, dengan tidak disangka-sangka dan amat cepat, tangan Muryani menggerakkan ranting kayu, dicokelkan kepada tahi kerbau itu dan sekali ranting kayu bergerak, segumpal tahi kerbau yang masih lunak menyambar ke depan itu tepat mengenai muka si brewok! Ki Mundingjaya yang sama sekali tidak menyangka, tak sempat mengelak dan mukanya berlepotan tahi kerbau. Bukan sekali saja karena Muryani sudah melakukan serangan tahi kerbau itu berulang-ulang sehingga seluruh pakaian Mundingjaya berlepotan tahi kerbau. Ki Mundingjaya muntah-muntah dan menyumpah-nyumpah! Anak buahnya menjadi kaget akan tetapi juga geli melihat pemandangan yang lucu ini. Mereka menahan tawa, akan tetapi da beberapa orang yang tak mampu menahan dan mengeluarkan suara tawa aneh karena ditahan-tahan.

Tentu saja Mundingjaya mencak-mencak saking marahnya. Dia, yang merupakan jagoan yang ditakuti seluruh penduduk pedusunan di sekitar Telaga Sarangan, kini dihina oleh seorang perawan remaja! Setelah membersihkan lethong (tahi kerbau) dari muka, terutama dari mulut dan hidungnya, dia mencabut parang dari ikat pinggangnya dan mengacungkan senjata tajam mengkilap itu ke atas.

"Bocah perempuan keparat! Engkau sudah bosan hidup, berani menghina Mundingjaya?" bentaknya.

Muryani menudingkan ranting kayu di tangannya sambil, tersenyum manis. "Siapa menghinamu? Aku malah membikin engkau tampak gagah, dan sekarang lebih cocok kalau namamu diganti menjadi Tahi Munding (kotoran kerbau)!"

Mundingjaya yang tadinya tergila-gila kecantikan dara itu dan menghendaki ia menjadi isterinya, kini berubah pandang. Dia tidak lagi melihat Muryani sebagai seorang dara yang ayu manis merak ati, melainkan sebagai seorang wanita yang sama sekali tidak menarik dan tidak menyenangkan hatinya, yang membuat dia berafsu untuk menyiksa dan membunuhnya. Demikianlah keadaan hati kita.

Selama nafsu, terutama sekali nafsu benci dan marah tidak menguasai hati, maka wajah sesorang, bagaimanapun bentuk dan coraknya, akan tampak menyenangkan. Akan tetapi sekali nafsu benci dan marah mengkeram hati, biar orang yang tadinya dicinta setengah matipun akan tampak memuakkan dan menimbulkan keinginan untuk menyiksanya!

"Perempuan keparat! Mampuslah kau!" Mundingjaya membentak dan diapun sudah menerkam dan menyerang dengan bacokan parang atau goloknya yang tajam mengkilap. Namun dengan cekatan sekali Muryani melompat ke samping, agak jauh karena ia tidak ingin berdekatan dengan orang yang berlepotan tinja kerbau itu agar tidak terkena percikan dan tidak terserang bau yang memuakkan. Melihat gadis itu mengelak, Mundingjaya mengejar dan menyerang lagi, lebih kuat daripada tadi karena agaknya dia ingin sekali bacok membelah tubuh denok itu.

Sekali lagi Muryani mengelak ke kanan dengan loncatan jauh. Ia sengaja melompat makin mendekati tepi telaga. Mundingjaya tidak sadar bahwa gadis itu memancingnya mendekati telaga. Dia hanya mengira bahwa gadis itu merasa ngeri menghadapi serangan-serangannya yang ampuh dan sengaja menjauh untuk melarikan diri. Tidak, dia tidak akan membiarkan gadis itu melarikan diri!

"Lari ke nerakapun akan kukejar kau!" bentaknya dan dia melompat dan menngejar lalu menyerang lagi. Setelah mengelak sebanyak lirna kali sambil melompat, Muryani telah tiba di tepi telaga. Karena ia tidak ingin melayani orang itu bertanding dalam jarak dekat, ketika melompat yang terakhir kalinya tadi, ia menyambar sebuah batu sebesar kepalan tangannya. Ia memindahkan ranting kayu ke tangan kiri dan kini memegang batu itu di tangan kanan.

"Haaaaahhhh!" Mundingjaya menyerang lagi, kini membacokkan goloknya ke arah piggang Muryani. Gadis itu kini tidak dapat melompat ke belakang karena belakangnya terdapat telaga sehingga kalau ia melompat ke belakang, ia tentu akan terjatuh ke dalam air. Juga di kanan kirinya terdapat halangan, di kiri terdapat batu-batu besar dan di sebelah kanan terdapat semak-semak belukar yang berduri. Mundingjaya menyeringai, agaknya sudah yakin bahwa sekali ini tubuh gadis yang berani menghinanya itu tentu akan terkena bacokannya dan pinggang yang ramping itu akan putus sehingga isi perutnya akan berceceran. Dia sudah timbul niatnya untuk minum darah yang akan bercucuran keluar dari mayat gadis itu!

Akan tetapi, Muryani agaknya memang sudah sengaja memancing Mundingjaya ke bagian itu. Ketika lawannya datang menyerang seperti seekor kerbau gila, ia melompat lagi, akan tetapi bukan ke belakang, ke kanan atau ke kiri, melainkan ke depan! Tubuhnya dengan ringannya melompat tinggi bagaikan seekor kijang muda dan ia sudah me-lompat.lewat atas kepala Mundingjaya! Tentu saja

serangan kepala gerombolan itu luput dan melihat betapa gadis itu tiba-tiba saja lenyap dan dia hanya melihat sesosok bayangan berkelebat di atas kepalanya, Mundingjaya terkejut dan cepat dia membalikkan tubuhnya.

Pada saat dia membalik itu, Muryani sudah melontarkan batu di tangan kanannya sambil membentak, "Makanlah ini!"

Mundingjaya terkejut sekali, akan tetapi karena sambaran batu itu datang cepat sekali bagai kilat menyambar pada saat dia memutar tubuh, maka dia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mengelak atau menangkis. Saking kaget dan heran dia membuka mulut dan hal nilah yang membuat dia celaka.

"Syuuutt ....krakkk!!" Bunyi berderak itu adalah bunyi barisan giginya yang di-terjang batu. Karena pada saat itu dia membuka mulutnya, maka batu itu mengantam giginya sehingga semua gigi atas bawah bagian depan rompal dan copot!

"Auhhhhh..... !!" Mundingjaya berteriak, lukanya berdarah-darah dan tubuhnya terjengkang ke belakang. Karena dia memang berada dekat sekali di tepi telaga, maka tanpa dapat dihindarkannya lagi, tubuhnya terjatuh ke dalam air.

"Byuurrr ...... !" Air muncrat ke atas dan Muryani tertawa-tawa!

Akan tetapi pada saat itu, enam orang anak buah Mundingjaya telah tiba di situ dan mereka semua melihat betapa pimpinan mereka terjatuh ke dalam air telaga dan mukanya tadi berdarah-darah. Mereka terkejut akan tetapi juga marah sekali. Dengan golok terhunus mereka lalu megepung Muryani yang kini berada di tempat lapang sehingga ia terkepung.

"Cah ayu, menyerahlah saja daripada kami harus menggunakan kekerasan!" kata orang di antara mereka yang agaknya masih merasa sayang kalau harus membunuh gadis cantik jelita ini.

"Kenapa kalian tidak mengikuti pemimpin kalian itu?" kata Muryani sambil ternyum mengejek, siap dengan ranting kayu di tangan kanannya. Melihat betapa gadis itu hanya bersenjatakan sebatang ranting kecil, sebesar ibu jari, tentu saja enam orang itu tidak merasa takut.

"Menyerahlah, manis. Asalkan engkau suka menjadi isterinya, tentu kakang Mundingjaya akan suka memaafkanmu!" kata pula seorang lain.

Muryani tertawa bebas lepas. "Heh-heh-hik, dia menjadi suamiku? Bahkan untuk menjadi budakku, bahkan menjadi alas kakupun kalian masih belum pantas! Pantasnya kalian menjadi katak-katak dalam air telaga ini!"

Marahlah kini enam orang itu, apalagi mereka melihat Mundingjaya kini keluar dari dalam telaga,

merangkak dan wajahnya yang basah kuyup itu masih mengeluarkan darah. Tampak mengerikan sekali wajah itu.

"Bunuh.....! Bunuh.... perempuan itu...!" bentak Mundingjaya terengah-engah dan suaranya menjadi pelo karena giginya bagian depan sudah ompong semua.

Enam orang itu kini menyerang dari segala jurusan. Golok mereka menyambar dengan bacokan dan tusukan maut. Akan tetapi Muryani sudah siap siaga. Ia mutar tubuhnya dan dengan kecepatan kilat ranting kayu di tangannya menyambar-nyambar. Ranting sekecil itu dapat menangkis sambaran golok yang berat dan kuat. Muryani membalas, tangan kirinya mendorong dengan Aji Bromo Latu. Angin pukulan yang panas menyambar-nyambar dan enam orang itu mengeluh. Seorang demi seorang terpelanting roboh, tidak ada yang kuat menerima pukulan Bromo Latu yang berhawa panas. Mereka itu hanyalah gerombolan penjahat yang mengandalkan tenaga otot besar saja. Muryani cepat menyusulkan tendangan-tendang kakinya sehingga enam orang itu terlempar ke sana-sini. Mereka menjadi ketakutan. Belum pernah selama hidup mereka bertemu dengan lawan yang setangguh ini. Begitu mereka dapat merangkak bangun mereka lalu lari menjauhkan diri.

Mundingjaya yang melihat betapa enam orang anak buahnya semua roboh oleh gadis itu, menjadi terkejut bukan main dan dia juga ketakutan. Dia mengumpulkan sisa tenaganya untuk bangkit berdiri dan melarikan diri. Akan tetapi dengan sekali lompatan jauh Muryani telah berada di dekatnya dan sekali kakinya menendang, Mundingjaya roboh. Ujung ranting kayu di tangan Muryani sudah menodong dan menekan leher kepala gerombolan itu.

"Tobaat.... ampunkan saya, nona..." kepala gerombolan itu memohon dengan wajah pucat ketakutan.

"Panggil penuntun kuda itu ke sini!" Muryani memerintah dan menekan ujung rantingnya ke leher Mundingjaya yang sudah tidak berdaya itu.

"Heii! Kayun....! Bawa kudaku itu ke sini!" teriak Mundingjaya yang masih rebah menelungkup.

Pemuda remaja yang menuntun kuda dan berada agak jauh dari situ, mendengar teriakan ini lalu menuntun kuda itu mendekat. Muryani mengambil kendali kuda dari tangan pemuda remaja itu dan membentak kepadanya, "Hayo engkau cepat pergi dari sini!"

Pemuda remaja itu tampak meragu, akan tetapi Mundingjaya segera menghardiknya, "Pergi tinggalkan tempat ini, tolol!" Mendengar ini, pemuda itu lalu berlari pergi.

"Nah, sekarang aku mau mengampunimu dengan dua syarat. Pertama, kauberikan kuda ini untukku."

"Baik, nona. Ambillah kuda itu, saya: berikan kepadamu dengan senang hati." kata kepala penjahat itu dengan harapan agar segera dibebaskan.

"Ada satu syarat lagi yang paling penting. Hayo katakan apakah engkau mengetahui di mana adanya orang yang bernama Ki Wiroboyo, dahulu menjadi demang dusun Pakis."

Mundingjaya mengerutkan alisnya yang tebal. Dia sudah bangkit duduk sekarang lalu sambil menengadah memandang wajah Muryani, dia menggeleng kepala dan berkata, "Maaf, nona. Saya tidak pernah mendengar nama itu."

Melihat sikap dan pandang mata laki-laki kasar itu, Muryani percaya dan ia bertanya pula, "Akan tetapi engkau tentu mengenal jagoan Ponorogo yang bernama Warok Surobajul. Ceritakan tentang dia!"

"Warok Surobajul? Tentu saja saya megenalnya, nona. Namanya terkenal sekali dari Ponorogo sampai ke daerah ini. O ya, pernah kurang lebih sebulan yang lalu saya sempat bertemu dengan dia. Katanya ia hendak pergi ke sebuah dusun di pegunungan ini, entah apa keperluannya dia tidak bercerita kepada saya."

"Hemm, ketika itu dia pergi dengan siapa?"

Mundingjaya mengerutkan alisnya, mengngat-ingat. "Dia melakukan perjalanan dengan seorang laki-laki yang gagah dan berpakaian mewah, berkumis tebal. Akan tetapi saya tidak mengenalnya dan diapun tidak mengenalkan diri. Orangnya tampak angkuh, sikapnya seperti priyayi."

Muryani mengangguk dan tahu bahwa yang dimaksudkan itu tentulah Ki Wiroboyo. Mereka berdua itu tentu sedang dalam perjalanan menuju dusun Pakis, pikirnya.

"Tahukah engkau di mana tempat tinggal Warok Surobajul itu?"

"Tahu, nona. Dia tinggal di Ponorogo. Semua orang tahu di mana rumah warok yang terkenal itu."

"Cukup, aku mau mengampunimu kali ini, akan tetapi ingat, engkau kawan-kawanmu harus mengubah jalan hidup kalian dan tidak melakukan kejahatan lagi. Awas, kalau aku pulang dan lewat sini mendapatkan bahwa kalian masih lakukan kejahatan, aku tidak akan memberi ampun lagi dan pasti akan membunuh kalian semua!"

Tanpa menanti jawaban penjahat itu, Muryani sudah melompat ke atas punggung kuda rampasannya dan membalapkan kuda itu meninggalkan Telaga Sarangan. Mundingjaya bangkit berdiri dan menyumpah-nyumpah. Bagi seorang sesat seperti dia sukarlah sekali untuk dapat bertaubat, menyadari akan dosa-dosanya dan berusaha untuk mengubah jalan hidupnya. Dia tetap

saja tidak merasa bersalah, bahkan menyumpahi Muryani yang dia anggap jahat dan kalau tadi dia menyatakan bertaubat dan bersikap lunak adalah karena rasa takut terhadap gadis sakti itu. Sekarang, hatinya penuh dendam kebencian dan kalau ada kesempatan, tentu dia akan berusaha sekuat tenaga untuk membalas dendam kepada Muryani!

***

Demikian pula halnya dengan Ki Wiroyo. Bekas demang dusun Pakis ini tidak pernah mau menyadari akan kesalahannya, tak pernah mau bertaubat, apalagi menyesali segala tingkah lakunya yang tidak baik. Dia hanya menyesal karena dia telah dikalahkan oleh Muryani, dan sampai kehlangan kedudukannya, bahkan terusir dari Pakis. Dia tidak pernah merasa dirinya bersalah. Tidak, dia bahkan selalu merasa bahwa dia adalah seorang demang yang bijaksana, yang baik terhadap warga dusunnya. Kalau dia tergila-gila kepada Muryani dan ingin mengambilnya sebagai selir, hal itu dianggapnya wajar dan sama sekali tidak salah. Karena itu, perlawanan Muryani yang membuat dia kehilangan segala-galanya itu menimbulkan dendam dalam hatinya. Dia menganggap Muryani seorang gadis yang tidak tahu diri, sombong dan jahat! Apalagi setelah usahanya mendapatkan Muryani dengan kekerasan, bantu Surobajul, gagal dan menyebabk kematian jagoan itu dan mengakibatkan dia kehilangan kedudukannya. Dia menaruh dendam dan sakit hati terhadap Muryani.

Karena itu, setelah dia membawa keluarganya pergi meninggalkan Pakis, dia pergi ke Ponorogo. Dia mengabarkan tentang kematian Warok Surobajul kepada keluarga warok itu dan dia lalu tinggal dengan keluarganya di Kadipaten Ponorogo dari mana dia berasal. Dia tidak pernah lupa akan dendamnya kepada Ki Ronggo Bangak dan puterinya, Muryani. Akhirnya setelah lama mencari, dia menemukan seorang sahabat lama yang dulu pernah menjadi saudara seperguruannya dan kini orang itu tinggal di Lamongan. Orang itu berusia lima puluh tahun, bertubuh jangkung kurus bernama Darsikun. Kini bekas kakak seguruannya ini telah menjadi seorang jagoan yang digdaya karena dia pernah berguru lagi kepada Ki Harya Baka Wulung, datuk dari Madura itu. Biarpun dia hanya belajar selama setahun lebih kepada datuk itu, namun dia telah memperoleh kemajuan pesat dan menjadi seorang tokoh yang terkenal di Lamongan dan sekitarnya. Darsikun ini ditemui Ki Wiroboyo dan dengan senang hati dia mau membantu bekas adik seperguruan ini untuk membalas dendam kepada Muryani dan ayahnya. Apalagi arena sekarang keadaan Ki Wiroboyo makmur, dapat membelikan pakaian indah dan barang-barang berharga untuknya. Demikianlah, Ki Darsikun ikut bersama Ki

Wiroboyo pergi ke Ponorogo.

Kemudian pada malam hari itu, seperti sudah direncanakan oleh Ki Wiroboyo, Ki Darsikun mempergunakan kepandaiannya, memasuki rumah Ki Ronggo Bangak dan berhasil membunuh Ki Ronggo Bangak dan melukai Muryani dengan pukulan jarak jauhnya yang dahsyat. Dia merasa yakin bahwa gadis itu tentu juga sudah tewas karena pukulannya, maka dia pergi meninggalkan rumah itu dan kembali ke Ponorogo dengan hati bangga dan girang.

Ki Wiroboyo menyambut kakak seperguruan ini dengan girang sekali. Mendengar bahwa Ki Ronggo Bangak telah tewas, demikian juga Muryani, hatinya puas, dendam kebenciannya telah terbalas dan terlampiaskan. Akan tetapi ada sedikit kekecewaan bahwa dia tidak dapat menguasai Muryani yang digilainya itu. Dia menahan Ki Darsikun untuk tinggal di rumahnya dan setiap hari menjamunya dengan pesta.

Setelah sebulan lebih Ki Darsikun tinggal di rumah Ki Wiroboyo dan dimanjakan seperti seorang tamu agung, dia mengambil keputusan untuk pulang ke Lamongan.

"Ah, kenapa tergesa-gesa, kakang Darsikun? Bukankah kakang senang tinggal sini bersama kami?" kata Ki Wiroboyo yang ingin menahan kakak seperguruannya selama mungkin di rumahnya karena bagaimanapun juga dia masih merasa khawatir kalau-kalau ada musuh datang untuk membalaskan kematian Muryani dan ayahnya.

"Sudah sebulan lebih aku tinggal di sini, adi Wiroboyo. Terima kasih atas sambutanmu yang baik. Biarlah lain kali aku datang lagi berkunjung. Aku sudah rindu pada keluargaku di Lamongan."

"Ya, apa boleh buat kalau begitu, kakang. Kapan engkau hendak berangkat? Aku akan mempersiapkan segala keperluanmu.

"Besok pagi-pagi aku akan berangkat, adi Wiroboyo."

Ki Wiroboyo lalu mengajak tamunya itu minum-minum. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang tampak gugup dan tergesa-gesa Wiroboyo mengenalnya sebagai sebagai pelayan dari mendiang Warok Surobajul.

"Ada apakah? Apakah mbak-ayu Suro yang mengutusmu ke sini?" tanya Wiroboyo sambil bangkit berdiri dari kursinya.

"Celaka, den-mas Wiroboyo! Celaka...!"

"Hushh! Bicara yang benar dan jelas! apakah?" Wiroboyo membentak.

"Di rumah Nyi Suro kedatangan seorang gadis cantik yang galak sekali, den-mas. Dara itu menghajar dan merobohkan tiga orang murid mendiang ki warok yang berada di sana dan ia meng-

ancam Nyi Suro untuk memberi tahu di mana den-mas berada!"

"Ahh?" Ki Wiroboyo terkejut sek: "Siapa nama gadis itu?"

"Tidak tahu, den-mas. Ia tidak menyebutkan nama. Saya masih sempat menyelinap pergi dari belakang dan cepat mengabarkan ke sini."

"Sudah, pergilah!" kata Wiroboyo ketika orang itu pergi, dia berkata kepada Ki Darsikun. "Kakang, apa yang kukhawatirkan terjadi! Ada orang mencariku, orang gadis yang digdaya. Tentu ada orang hendak membalaskan kematian Muryani dan ayahnya."

"Jangan khawatir, adi Wiroboyo. Aku di sini! Pula, kalau ia hanya seorang gadis, ia akan mampu berbuat apakah terhadap kita?" kata Ki Darsikun dengan lagak angkuh.

"Akan tetapi kalau terjadi keributan sini sungguh tidak enak, kakang. Tentu akan menarik perhatian dan kalau Adipati Ponorogo mendengar, mungkin akan dilakukan pemeriksaan dan penyelidikan. Hal ini bisa berkelanjutan dan amat tidak enak bagiku."

"Lalu, bagaimana kehendakmu?"

"Kita lari keluar kota kadipaten dan kita hadang ia di tempat sepi di luar sana." Tanpa menanti jawaban Wiroboyo lalu meninggalkan pesan kepada keluarganya bahwa kalau ada seorang gadis mencarinya, jangan dilayani secara kasar dan agar diberi tahu bahwa dia baru saja keluar melalui pintu gerbang utara dan agar dikatakan bahwa dia pergi seorang diri. Setelah meninggalkan pesan ini, Wiroboyo mengajak Darsikun untuk menunggang kuda dan melarikan diri ke luar kota Kadipaten Ponorogo dengan cepat. Tepat di luar kota itu, di bagian utara, terdapat hutan yang lebat dan dua orang yang menunggang kuda itu lenyap ditelan hutan.

Memang benarlah laporan pelayan keluarga mendiang Warok Surobajul itu. Muryani telah tiba di Ponorogo dan segera ia mencari rumah Warok Surobajul. Dan mudah saja ia menemukan rumah besar itu karena nama warok itu amat terkenal di di Kadipaten Ponorogo. Ia memasuki pekarangan rumah yang luas itu, melompat turun dari. atas kudanya, mengikatkan kendali kudanya pada sebatang pohon yang banyak tumbuh di pekarangan, lalu melangkah menuju ke beranda depan.

Kunjungan ini segera disambut tiga orang laki-laki yang berusia kurang lebih tiga puluh tahun dan melihat bentuk tubuh mereka, tiga orang ini tergolong orang-orang yang kuat. Di beranda berdiri seorang wanita setengah tua yang wajahnya masih membayangkan kecantikan dan wanita itu memandang ke arah Muryani dengan sinar mata tajam penuh selidik. Tiga orang laki-laki itu meng-hampirinya dan menghadangnya. Seorang di antara mereka yang berkumis tebal bertanya, suaranya berat dan parau.

"Siapakah andika dan ada keperluan apakah andika datang ke sini?"

Muryani memandang ke arah rumah besar itu dan menjawab pertanyaan itu dengan pertanyaan pula, "Apakah benar di sini rumah Ki Surobajul?"

Wanita setengah tua yang berada beranda itu melangkah maju menuruni anak tangga dan menjawab, "Benar, nini. Ini rumah mendiang suamiku Ki Surobajul. SIapakah andika dan ada urusan apakah?"

Muryani maju menghampiri wanita itu dan bertanya, "Kalau begitu, bibi, katakan padaku, di mana adanya Wiroboyo bekas demang dusun Pakis?"

Wanita itu mengerutkan alisnya, tampak kaget dan bingung lalu menggelengkan kepalanya dan berkata, "Aku tidak tahu. Aku tidak mengenal nama itu, kenapa andika bertanya kepadaku?"

"Bibi, jangan berbohong kepadaku! Engkau adalah isteri mendiang Ki Surobajul dan semua orang tahu bahwa warok itu diajak Wiroboyo pergi ke Pakis untuk membuat onar di sana dan dia tewas dikeroyok penghuni dusun. Nah, engkau pasti tahu siapa Wiroboyo dan di mana dia sekarang berada. Jawablah sebenarnya agar aku tidak harus menggunakan kekerasan."

"Heh, bocah wadon (anak perempuan) lancang mulut! Pergilah kau dan jangan membikin ribut di sini!" Si kumis tebal itu menggerakkan tangan kanannya hendak menangkap lengan Muryani untuk ditarik keluar dari pekarangan itu. Akan tetapi ketika dia berhasil menangkap lengan Muryani, gadis itu tiba-tiba dengan sentakan kuat memutar lengannya dan melangkah maju sambil memuntir lengan si kumis tebal. Gerakannya demikian tiba-tiba, cepat dan kuat sekali sehingga kini keadaannya menjadi terbalik. Lengan kanan laki-laki itulah yang dipuntir dan ditelikung di belakang tubuhnya. Ketika laki-laki itu hendak meronta, Muryani cepat mendorong lengan itu ke atas sehingga laki-laki itu berteriak kesakitan. Muryani menendang belakang lututnya dan orang itu tak dapat bertahan lagi lalu jatuh bertekuk lutut. Sekali dorong tubuh laki-laki itu terjungkal, hidungnya mencium tanah keras sehingga berdarah!

Dua orang murid Surobajul yang lain menjadi marah. Mereka cepat menerjang dan menyerang Muryani dengan pukulan tangan dan tamparan, namun Muryani cepat mengelak dengan lompatan ke kiri. Seorang dari mereka yang berada di sebelah kiri mengejar akan tetapi dara perkasa itu menyambut dengan tendangan ke arah perutnya.

"Ngekkk!!" Orang itu terpelanting dan setelah terbanting jatuh dia memegangi perutnya yang tiba-tiba menjadi mulas. Orang ketiga menerkam ke depan dengan marah. Kembali Muryani mengelak cepat dan sebelum penyerangnya itu membalik, tangan kiri Muryani yang

kecil mungil itu menghantam dengan tamparan kilat.

"Wuutt.... plakkk!!" Orang itu terputar, rasanya seperti disambar petir dan dia terguling roboh.

Akan tetapi karena Muryani tidak ingin membunuh orang, maka ketika ia merobohkan tiga orang itu, ia membatasi tenaganya sehingga mereka tidak terluka berat. gaknya mereka tidak menjadi jera, batin merasa penasaran sekali. Mereka bangit berdiri dan mencabut senjata pisau belati panjang yang terselip di pinggang mecka. Pada saat itulah pelayan Nyi Surobajul lari dari pintu belakang dan pergi melapor kepada Wiroboyo.

Muryani menjadi marah melihat tiga orang itu tidak mundur, bahkan mereka kini memegang pisau besar mengancamnya.

Akan tetapi beberapa gebrakan tadi saja sudah membuat ia tahu bahwa tigag oran itu bukan merupakan lawan tangguh. Maka iapun bersikap tenang saja. Ketika tiga orang yang mengepung dari depan, belakang dan kiri itu mulai bergerak menerjangnya. Muryani bergerak cepat sekali, menghindar sambil menggerakkan kaki tangannya. Hampir berbareng saatnya, tangan kirinya menampar kepala orang pertama, tangan kanan menonjok dada orang kedua, dan kaki kanannya menyambar dan menenda perut orang ketiga. Gerakannya sekali iin lebih kuat daripada tadi. Tiga orang itu mengaduh dan bergelimpangan. Yang ditampar kepalanya merasa kepalanya pecah dan bintang bertaburan di depan matanya yang menjuling. Yang ditonjok dadanya terengah-engah karena napasnya seperti berhenti tersumbat, dan yang ditendang perutnya merasa perutnya mulas dengan hebat sehingga dia bergulingan sampai mengaduh-aduh.

Nyi Surobajul memandang dengan muka pucat. Ia hendak berlari masuk, akan tetapi sekali melompat Muryani telah berada di depannya.

"Bibi, aku tidak ingin bertindak kasar terhadap seorang perempuan tua sepertimu, akan tetapi katakanlah, bibi. Di mana adanya Wiroboyo? Bibi pasti mengetahuinyal."

Wanita itu berkata lirih, "Dia……dia berada di rumahnya sendiri.... "

"Di mana rumahnya, bibi?" tanya Muryani, hatinya girang karena akhirnya ia dapat mengetahui rumah musuh besarnya

"Di ujung utara kota ini, tanyakan semua orang di sana tentu mengetahuinya."

"Terima kasih, bibi!" Setelah berkata demikian, tanpa memperdulikan tiga orang yang masih merintih kesakitan, Muryani melepaskan tambatan kudanya, melompat ke punggung kuda lalu melarikan kudanya keluar dari pekarangan itu. Dengan cepat menuju ke ujung utara kota dan setelah bertanya-tanya, dengan mudah ia dapat menemukan rumah besar tempat tinggal Ki

Wiroboyo.

Ia menambatkan kudanya di pekarangan lalu berlari menuju ke serambi depan. Di situ ia melihat dua orang wanita muda yang cantik dan berpakaian mewah bangkit berdiri dan memandangnya. Muryani menduga dua orang wanita muda cantik dan pesolek ini tentu isteri-isteri Wiroboyo, maka iapun cepat bertanya.

"Mbakyu, aku ingin bertanya, apakah Ki Wiroboyo berada di rumah? Kalau dia berada di rumah, harap dipanggil keluar. Katakan bahwa aku mempunyai urusan penting sekali dengan dia!"

Dua orang wanita itu saling pandang. Mereka bersikap tenang, akan tetapi Muryani dapat melihat dari pandang mata mereka bahwa mereka merasa tegang dan takut.

"Kakangmas Wiroboyo baru saja keluar rumah," kata seorang dari mereka sedangkan yang lain ikut menganggguk membenarkan.

"Ke mana dia pergi? Dengan siapa?" '

"Menurut katanya tadi, dia hendak pergi ke Madiun dan perginya seorang diri."

"Hemm, benarkah ucapanmu ini? Tidak bohong?" Muryani membentak, nada suaranya meng-ancam.

"Mengapa mesti bohong?" wanita itu berkata dengan alis berkerut.

"Di mana letaknya Madiun?"

"Di sebelah utara. Tadi kakangmas Wiroboyo menuju ke pintu gapura utara itu," kata wanita itu sambil menudingkan telunjuknya ke arah utara.

"Dia menunggang kuda? Atau naik kereta?" Muryani mendesak.

Dua orang wanita itu menggeleng kepala. "Dia tadi berjalan kaki."

Setelah mendengar keterangan ini dan melihat sikap dua orang wanita itu tenang dan agaknya tidak berbohong, tanpa parnit Muryani sudah lari menghampiri kudanya dan tak lama kemudian ia sudah membalapkan kudanya keluar dari pintu gapura sebelah utara, melakukan pengejaran.

Matahari sudah mulai menggulir ke ar'ih barat ketika Muryani membalapkan kudanya memasuki hutan yang lebat itu. Jalan itu sunyi, tak tampak ada orang lain di atas jalan raya itu. Tiba-tiba Muryani melihat seorang laki-laki berjalan di sebelah depan. Ketika mendengar derap kaki kuda, laki-laki itu memutar tubuhnya memandang. Pada saat itu Muryani melihat dan mengenal laki-laki itu yang bukan lain adalah Ki Wiroboyo! Tubuhnya yang tinggi besar. Kumisnya

yang sekepal sebelah seperti Gatutkaca! Tak salah lagi. Orang itu adalah Ki Wiroboyo! Agaknya laki-laki itupun mengenalnya karena tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya dan berlari cepat sekali ke arah depan, menjauhinya.

"Berhenti! Hendak lari ke mana kau keparat?" Muryani membentak marah dan membedal kudanya agar lari lebih kencang lagi. Jarak di antara mereka paling jauh sekitar lima puluh meter.

Muryani adalah seorang gadis yang telah digembleng di perguruan Bromo Dadali sehingga memiliki kedigdayaan. Namun bagaimanapun juga, ia masih amat muda dan kurang pengalaman. Ia tidak tahu atau belum mengenal benar keadaan di dunia sesat. Dunia sesat memiliki banyak orang yang sakti, akan tetapi yang lebih berbahaya lagi, mereka adalah orang-orang yang licik dan curang, memiliki banyak tipu muslihat berbahaya. Ia sama sekali tidak pernah curiga atau menduga bahwa sesungguhnya sejak tadi ia telah terancam bahaya. Kemunculannya telah diketahui musuh, bahkan musuh telah mengatur siasat licik untuk menjebaknya.

Kemunculan Wiroboyo itu memang disengaja, merupakan pancingan untuk membuat gadis itu kehilangan kewaspadaannya dan seluruh perhatiannya ditujukan untuk menangkap orang yang melarikan diri di depan itu. Karena itu, ia kurang peka akan keadaan di sekelilingnya pada saat dua batang anak panah menyambar dari samping.

"Srrtttt!" Dua batang anak panah meluncur dengan cepatnya dari arah kiri. Muryani yang sejak tadi menujukan panting mata dan seluruh perhatiannya ke depan, tidak melihat sambaran anak panah dari kiri yang menyusur rendah itu. Tahu-tahu dua batang anak panah itu telah menancap di perut dan dada kuda yang ditungganginya. Kuda itu meringkik dan mendengus, melompat miring dan roboh. Muryani yang sama sekali tidak bersiaga, terbawa roboh dan gadis itu terbanting keras, kepalanya terbentur tanah keras dan iapun roboh pingsan!

Ketika melihat Muryani jatuh pingsan Ki Wiroboyo menjadi girang sekali. Bersama Darsikun bekas kakak seperguruan yang membantunya dan yang tadi melepas anak panah merobohkan kuda. yang ditunggangi Muryani, Darsikun sudah mencabut kerisnya untuk membunuh gadis yang jatuh pingsan itu, akan tetapi Wiroboyo memegang lengannya.

"Jangan bunuh, kakang!"

"Eh, adi Wiroboyo! Gadis ini berbahaya sekali, ia tentu mendendam kepadamu dan tentu akan berusaha membunuhmu!" Darsikun memperingatkan.

"Benar, kakang Darsikun., Akan tetapi aku tidak ingin membunuhnya sekarang. Aku bersumpah untuk mendapatkan dirinya sebelum aku membunuhnya!" kata Wiroboyo sambil memandang ke arah

tubuh gadis yang rebah telentang pingsan itu penuh gairah.

Darsikun tersenyum maklum. "Terserah kalau begitu. Akan tetapi, jangan pandang ringan gadis ini, adi. Sebaiknya kau ikat dulu kaki tangannya sebelum engkau membawanya."

"Aku tahu, kakang, aku tahu!" kata Wiroboyo dan dia mengeluarkan segulung tali yang kokoh kuat. Mulailah dia mengikat kedua tangan gadis itu ke belakang tubuhnya. Akan tetapi belum selesai dia mengikat dua pergelangan tangan itu…..

"…. demi para dewata! Apa yang kalian lakukan terhadap gadis itu? Kalian dua orang laki-laki gagah sungguh tidak tahu malu, mengganggu seorang gadis muda. Hayo cepat lepskan ia dan tinggalkan tempat ini!"

Wiroboyo dan Darsikun terkejut bukan main mendengar suara teguran di belakang pekarangan itu. Mereka yang tadinya berjongkok, cepat melompat berdiri sambil membalikkan tubuh.

Kiranya yang berhadapan dengan mereka dalam jarak tiga meter adalah seorang nenek tua renta. Usianya tentu sudah tujuh puluh tahun lebih. Wajahnya masih halus tanpa keriput, akan tetapi rambutnya yang panjang dibiarkan terurai putih mengkilap seperti benang perak. Tangan kanannya memegang sebatang tongat dari seekor ular kobra kering. Biarpun usianya sudah tujuh puluh tahun lebih, nenek itu masih tampak jelas bahwa dahulu ia tentu seorang wanita cantik.

Melihat bahwa yang menegur mereka hanya seorang nenek tua, walaupun nenek itu tampak menyeramkan karena memegang sebatang tongkat bangkai ular kobra kering, tentu saja Wiroboyo dan Darsikun tidak merasa takut. Wiroboyo bahkan berjongkok kembali untuk melanjutkan mengikat kedua pergelangan tangan Muryani karena dia khawatir kalau-kalau gadis keburu siuman.

"Laki-laki bandel! Lepaskan gadis itu nenek itu membentak dan begitu tanan kirinya digerakkan mendorong ke arah Wiroboyo yang sedang berjongkok hendak mengikat kedua pergelangan tangan Muryani dengan tali, tiba-tiba saja tubuh Wiroboyo terpental dan bergulingan seperti sebuah bola ditendang!

Tentu saja dua orang laki-laki itu kejut bukan main. Darsikun yang merupakan seorang jagoan yang berpengalam maklum bahwa nenek ini ternyata memiliki kesaktian, maka diapun sudah mencabut kerisnya dan menghampiri nenek itu.

Wiroboyo yang tidak terluka, hanya terkejut saja, sudah melompat dekat di samping Darsikun, siap untuk mengeroyok nenek itu. Nenek itu tertawa melihat sikap mereka ketika

tertawa, tampak deretan giginya yang masih utuh dan putih bersih sehingga wajahnya tampak muda dan manis.

"Heh-heh-hi-hik, kalian ini dua orang laki-laki gagah memegang pusaka (keris) di depan seorang nenek mau apakah? Mau bunuhku? Sungguh kalian jahat sekali. Bertaubat dan sadarlah dari kejahatan kalian pergilah dari sini dengan aman."

Tentu saja dua orang itu tidak mau pergi begitu saja. "Nenek yang lancang suka mencampuri urusan orang lain! Andika siapakah?" tanya Darsikun dengan suara menghentak.

"Hemm, orang-orang yang tidak menghormati orang tua! Sepatutnya kalian yang memperkenal-kan nama kepadaku. Kalian ini siapakah, berani melakukan kekerasan terhadap seorang wanita tanpa merasa malu sedikitpun!"

"Nenek lancang. Buka telingamu baik-baik! Aku adalah Ki Darsikun, jagoan nomor satu di Lamongan dan murid Bapa Guru Ki Harya Baka Wulung! Dan ini adalah adik seperguruanku bernama Ki Wiroboyo dari Ponorogo!"

"Aha, kiranya murid Ki Harya Baka Wulung? Akan tetapi, Ki Harya setahuku adalah seorang datuk sakti dari Madura yang gagah perkasa, mengapa sekarang muridnya seorang laki-laki pengecut yang suka mengganggu wanita?"

"Nenek keparat! Mengakulah siapa, andika!" bentak Ki Wiroboyo marah.

"Orang-orang macam kalian ini tidak pantas untuk mengenal namaku. Anggap saja aku orang yang menentang kalian melarang kalian mengganggu gadis itu!"

Ki Darsikun dan Wiroboyo tak dapat menahan kemarahan mereka lagi dan bareng mereka menerjang ke depan, menggerakkan keris mereka menyerang nenek itu. Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan nenek itu sudah lenyap dari depan mereka! Dua orang itu terbelalak dan lagi mereka kebingungan, ada suara di belakang mereka.

"Kalian mencari apa? Aku berada di sini!" Mereka cepat membalik dan ternyata nenek itu telah berdiri di belakang mereka sambil tersenyum. Kembali mereka menerjang dan tiba-tiba nenek itu menghilang untuk muncul di belakang mereka sampai lima kali kedua orang itu menyerang, akan tetapi yang diserangnya seperti bayangan saja, tahu-tahu lenyap dan muncul di tempat lain. Dengan kaget Darsikun menyadari bahwa nenek itu memiliki ilmu meringankan tubuh dan kecepatan yang luar biasa, yang membuat ia seolah dapat menghilang! Mereka mengerahkan seluruh tenaga dan menggunakan seluruh kecepatan lalu menerjang lagi, bukan hanya rnenggunakan keris di tangan kanan, akan tetapi juga tangan kiri mereka bergerak, memukul dengan tenaga sakti

untuk mencegah nenek itu menghilang. Akan tetapi kini dengan kecepatan kilat, nenek itu sudah lenyap pula. Ketika mereka berdua membalik, nenek itu tidak berada di belakang mereka. Mereka mencari-cari, tetapi tetap saja tidak menemukan nenek itu.

Tiba-tiba terdengar suara tawa nenek itu dan ketika mereka memandang ke arah suara yang datang dari atas, nenek itu telah duduk dengan kedua kakinya ongkang-ongkang sambil tersenyum mengejek.

"Nenek keparat! Jangan bermain gila. Kalau memang engkau berani turunlah dan lawan kami, jangan hanya main mengelak." bentak Darsikun yang merasa malu dan penasaran sekali.

"Hi-hik! Kalau beberapa tahun yang lalu kalian bertemu dengan aku, tentu sekarang kalian sudah menggeletak tanpa nyawa. Akan tetapi sekarang aku tidak suka membunuh dan kalau kalian ingin mendapatkan pelajaran, sambutlah!" Tiba-tiba tubuh nenek itu melayang turun dan menyambar ke arah dua orang itu seperti seekor burung garuda menyambar calon mangsanya.

Dua orang itu terkejut dan mereka menyambut bayangan putih yang menyambar ke arah mereka itu dengan tusukan keris mereka. Akan tetapi dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, nenek itu menggerakkan tongkat ularnya dua kali yang dengan tepat memukul pergelangan tangan kanan mereka yang memegang keris.

"Tukk! Tukk!!" Dua orang itu berteriak kesakitan karena tulang lengan mereka telah retak-retak ketika terpukul tongkat.

Dengan sendirinya keris itu terlepas dari pegangan mereka dan karena maklum bahwa mereka tidak mungkin melanjutkan perlawanan setelah lengan kanan mereka patah tulangnya, tanpa dikomando lagi kedua orang itu lalu melompat dan melarikan diri tunggang-langgang.

Pada saat itu Muryani sudah siuman dari pingsannya. Ia sempat melihat dua orang itu bertanding melawan nenek rambut putih yang sakti itu. Ia berhasil melepaskan tali yang belum sempurna meng-ikat kedua lengannya. Akan tetapi ketika bangkit berdiri, kedua orang itu sudah melarikan diri.

"Hendak lari ke mana kalian, jahanam-jahanam busuk?" Muryani memaki dan ia melompat untuk melakukan pengejaran.

Akan tetapi tiba-tiba ia jatuh tersungkur karena kedua kakinya dihalangi tongkat ular di tangan nenek itu.

Muryani melompat berdiri dan memandang nenek itu dengan heran dan penasaran. "Nenek yang aneh! Andika tadi menolongku akan tetapi kenapa sekarang menghalangi aku mengejar dua orang penjahat itu?"

"Nini, aku menghalangi engkau melakokan pengejaran karena kalau kubiarkan, tidak urung engkau akan terjatuh lagi ke tangan mereka. Mereka itu orang-orang berbahaya sekali, nini. Apalagi kalau Harya Baka Wulung berdiri di belakang mereka!"

"Ki Harya Baka Wulung?" Muryani bertanya heran, tidak berniat mengejar karena iapun teringat bahwa kalau ia melakukan pengejaran, selain belum tentu dapat menyusul karena hutan itu lebat sekali, juga siapa tahu ia akan terjebak dan tertangkap lagi seperti tadi. "Siapakah itu, eyang (nenek)?"

"Dia itu datuk yang sakti mandraguna dari Madura, dan orang tinggi kurus yang bernama Ki Darsikun tadi adalah muridnya. Juga yang seorang lagi….…"

"Si Wiroboyo itu?" Muryani memotong.

"Hemm, jadi engkau sudah mengenalnya nini?"

"Tentu saja! Dia itu musuh besarku, orang jahat yang telah membunuh ayahku," jawab Muryani. Nenek itu tersenyum melihat sikap Muryani yang keras. Gadis cantik jelita yang keras hati ini mengingatkan ia akan keadaan dirinya sendiri dahulu puluhan tahun lalu ketika ia masih jadi seorang gadis muda. Hatinya tertarik dan ia lalu duduk di atas sebuah batu yang berada di tepi jalan itu.

"Nah, kalau begitu cepat ceritakan kepadaku mengapa engkau bermusuhan dengan mereka dan bagaimana engkau tadi sampai tertangkap. Dan ini tentu kudamu, bukan?" Ia menuding ke arah bangkai kuda yang rebah di situ.

Muryani mengerutkan alisnya. Ia menyadari bahwa laki-laki jangkung bernama Darsikun tadi tentulah orang yang memantu Wiroboyo sehingga sampai berhasil membunuh ayahnya dan dulu melukainya.Orang itu sakti dan dua orang musuhnya itu berbahaya sekali. Akan tetapi betapa mudahnya tadi ia melihat nenek ini mengalahkan mereka. Setelah berpikir sejenak, ia lalu menjatuhkan diri berlutut depan batu yang diduduki nenek itu dan berkata,

"Saya akan menceritakan semua kalau eyang sudah menerima saya menjadi murid. Eyang, sudilah kiranya eyang menerima saya sebagai murid!"

Sejenak nenek itu termangu, memandang kepada gadis yang berlutut sambil menundukkan mukanya itu.

"Coba angkat mukamu dan pandang aku!" perintahnya.

Muryani mengangkat muka dan memandang wajah nenek itu dengan sinar mata tajam. Matanya yang mencorong itu agaknya menyenangkan hati nenek itu. Sejenak dua pasang mata itu bertemu pandang saling selidik. Nenek itu mengamati wajah yang ayu manis itu dan ia tersenyum. Bukan

hanya sikap keras gadis itu yang menarik hatinya, juga wajah ayunya pun menyenangkan hatinya.

"Agaknya engkau seorang gadis yang pernah mempelajari ilmu kanuragan. Murid siapakah engkau?"

"Saya pernah belajar ilmu silat di perguruan Bromo Dadali, eyang."

"Ah, heh-heh-heh! Kiranya engkau murid Ki Ageng Branjang ketua Bromo Dadali di Gunung Muria? Coba kauperlihatkan apa yang pernah kaupelajari di sana.agar aku mengetahui sampai di mana tingkatmu. Hayo mulai!" kembali nenek itu memerintah.

Muryani yang merasa yakin bahwa nenek ini seorang sakti mandraguna, tidak ragu-ragu lagi. Setelah menyembah, ia lalu bangkit berdiri dan rnulai bersilat di depan nenek itu. Ia membuka gerakannya dengan pasangan kuda-kuda Dadali Anglayang, kemudian mulai bersilat dan sengaja mengerahkan seluruh kecepatan dan tenaganya. Bahkan beberapa kali ia memukul dengan dengan Aji Bromo Latu sehingga terasa oleh nenek itu hawa panas keluar dari pukulan itu.

"Cukup!" nenek itu berseru dan Muryani menghentikan gerakannya, lalu menjatuhkan diri lagi duduk bersimpuh di depan batu yang diduduki nenek itu.

"Kemampuan saya masih rendah, eyang," kata Muryani merendah.

"Hemm, memang masih belum dapat diandalkan dan mengandung banyak kelemahan. Ki Ageng Branjang agaknya masih belum pandai mengajarkan ilmu silat pada muridnya, atau memang barangkali hanya sampai sekian saja tingkat kepandaiannya." Ucapan nenek itu mengandung ketinggian hati yang memandang rendah kemampuan orang lain sehingga diam-diam Muryani merasa tidak senang dan mengerutkan alisnya. Ia menganggap nenek itu terlalu sombong dan merendahkan gurunya yang menjadi ketua Bromo Dadali. Akan tetapi tentu saja ia diam saja, tidak berani menyatakan perasaan tidak senangnya dengan kata-kata.

"Aha, engkau tidak percaya padaku dan menganggap aku membual?" tiba-tiba nenek itu bertanya.

Muryani menjadi terkejut. "Ah, bukan begitu, eyang, akan tetapi... "

"Sudahlah, hayo bangkitlah, cepat!" Perintah ini mengandung suara sedemimikian penuh wibawa sehingga mau tidak mau Muryani bangkit juga.

"Hayo serang aku dengan ilmumu yang paling ampuh, pergunakan pukulanmu yang mengandung hawa panas tadi!"

Muryani terkejut. "Akan tetapi...."

"Tidak ada tapi! Apa kau tidak percaya bahwa aku akan mampu menahan pukulanmu? Hayo

cepat pukul!"

Terpaksa Muryani lalu mengerahkan Aji Bromo Latu, yaitu ilmu pukulan yang merupakan aji pamungkas yang menjadi andalan perguruan Bromo Dadali, kemudian memukul ke arah dada nenek itu. Akan tetapi ia hanya mengerahkan sebagian dari tenaganya saja karena ia tidak ingin melukai nenek tua renta itu.

"Awas serangan saya, eyang!" Ia masih memperingatkan dan pukulan tangan kanannya yang terbuka itu menyambar ke depan.

"Wuuutttt..., dess.... !!" Tubuh Muryani terpental ke belakang dan ia terhuyung-huyung. Hawa pukulannya yang mengandung panas tadi seperti membentur sesuatu yang lunak namun lentur, yang membuat tenaga pukulannya membalik sehingga ia tak datat mempertahankan diri lalu terhuyung. Muryani terkejut sekali.

"Ke sinilah kau!" nenek itu membentak dan Muryani melangkah maju menghampiri. "Hemm, bocah tolol! Kalau engkau tidak percaya akan kemampuanku, mau apa engkau ingin menjadi muridku? Engkau memukul hanya dengan tenaga sebagian saja. Engkau takut kalau, aku terluka. Begitu rendahkah engkau menilai aku?"

Muryani beradu pandang dengan nenek itu dan ia terkejut. Sinar mata nenek itu mencorong seolah menembus sampai hatinya!

"Saya tidak berani, eyang," katanya lirih.

"Kalau tidak berani memandang rendah hayo pukul lagi aku dengan seluruh tenagamu. Aku ingin mengukur tingkatmu, tahu?"

Muryani lalu memasang kuda-kuda mengumpulkan seluruh tenaganya. Ia kini percaya penuh akan kesaktian nenek itu. Setelah mengerahkan seluruh tenaga, memukul dengan dorongan kedua tela pak tangannya ke arah tubuh nenek yang masih duduk di atas batu itu sambil berseru, "Maafkan saya, eyang!"

Dahsyat sekali Aji Bromo Latu yang dipergunakan Muryani untuk melakukan pukulan itu. Dari kedua telapak tangannya menyambar hawa yang amat panas, mendahului tenaga pukulan yang dahsyat.

"Wuuuttt.... blarrr....!" Tubuh Muryani tepental jauh dan ia terbanting jatuh, tidak dapat bangkit kembali karena ia telah jatuh pingsan lagi!

Nenek itu turun dari atas batu, menghampiri Muryani dan berjongkok di dekatnya, menggunakan jari tangan kanan menotok tiga kali ke arah ulu hati, di antara sepasang

payudaranya, kemudian mengurut bagian tengkuknya. Muryani mengeluh lirih dan membuka matanya. Ketika melihat nenek itu berjongkok di dekatnya, ia cepat bangkit lalu duduk menyembah dengan hormat.

"Maafkan saya yang bodoh dan lemah," katanya lirih.

"Hik-hik, sekarang aku telah mengukur tingkatmu. Engkau boleh juga, sudah mewarisi dasar-dasar aji kesaktian yang lebih tinggi. Tidak sukar bagimu untuk melatih dan menguasai ilmu-ilmuku yang tinggi."

"Ah, kalau begitu eyang menerima saya menjadi murid?"

Nenek itu tersenyum dan mengangguk. Muryani girang sekali dan ia lalu menyembah-nyembah. "Eyang guru, terimalah sembah sujud saya!" katanya.

Nenek itu menyentuh pundaknya dan bagaikan kemasukan hawa yang amat kuat Muryani tersentak bangun berdiri. Nenek itupun sudah berdiri lalu duduk kembali di atas sebuah batu. "Duduklah di sini dan sekarang ceritakan semua tentang dirimu, siapa engkau dan apa yang terjadi denganmu sampai kita saling berjumpa di sini."

Muryani lalu mengambil tempat duduk di atas batu, di sebelah nenek itu. "Eyang guru yang mulia. Nama saya Muryani. Mendiang ayah saya tinggal di dusun Pakis di Gunung Lawu. Sejak kecil saya ikut nenek saya di Demak sedangkan mendiang ayah meninggalkan Demak dan pergi merantau sampai ke Gunung Lawu. Ketika saya ikut nenek itulah saya menjadi murid perguruan Bromo Dadali. Ketika saya berusia enam belas tahun, baru setahun lalu, nenek saya di Demak sakit dan meninggal dunia. Ayah lalu membawa saya ke Pakis."

Muryani lalu bercerita tentang Ki Demang Wiroboyo yang hendak mengambilnya sebagai selir dan betapa ia memberi pelajaran kepada Ki Wiroboyo yang mata keranjang itu. Diceritakannya pula tentang warok Surobajul yang diundang Ki Wiroboyo untuk menculiknya dan betapa akhirnya Warok Surobajul tewas dikeroyok penduduk dan Ki Wiroboyo diusir dari dusun.

"Akan tetapi ternyata Wiroboyo menaruh dendam. Pada suatu malam, kurang lebih sebulan yang lalu, rumah kami kedatangan penjahat yang telah membunuh ayah dan melukai saya. Ayah saya, Ki Ronggo Bangak, tewas oleh pukulan jarak jauh. Setelah saya sembuh, saya lalu pergi meninggalkan Pakis untuk mencari Wiroboyo, dan saya menduga bahwa tentu dia yang berdiri di belakang pembunuhan terhadap ayah dan penyerangan terhadap saya itu. Dari rumah mendiang Warok Surobajul saya mendapatkan keterangan tentang rumah Wiroboyo dan ketika saya mengunjungi rumahnya, saya mendapat keterangan bahwa Wiroboyo baru saja meninggalkan rumahnya menuju ke

utara. Saya lalu mengejarnya dan di hutan ini saya melihat dia berlari di depan. Saya mengejar, akan tetapi tiba-tiba kuda saya roboh terkena anak panah. Saya ikut terbanting dan tidak ingat apa-apa lagi. Ketika siuman, saya melihat eyang guru berkelahi melawan mereka dan mengusir mereka. Demikianlah eyang, keadaan saya. Menyaksikan kesaktian eyang, maka saya mohon menjadi murid agar saya memiliki kesaktian seperti eyang sehingga dapat membalas dendam kematian ayah saya dan membasmi penjahat-penjahat yang berkeliaran di permukaan bumi ini."

"Hemm, setelah engkau menjadi muridku, Muryani, engkau harus dapat memenuhi syarat-syarat yang harus kautaati."

"Apakah syarat-syarat itu, eyang guru?"

"Yang pertama, walaupun dalam berapa tahun ini aku ingin mewariskan semua ilmuku kepadamu, akan tetapi terlarang keras padamu untuk memperkenalkan aku sebagai gurumu. Orang menyebut aku Nyi Rukmo Petak (Rambut Putih) dan namaku sendiri dulu adalah Ken Lasmi. Akan tetapi hanya telingamu saja yang mendengar nama dan julukanku itu. Engkau tidak boleh mengatakannya kepada siapapun juga sebelum aku mati!"

"Perintah eyang guru ini aneh sekali, akan tetapi saya berjanji untuk mematuhinya," kata Muryani dengan tegas dan janji ini memang keluar dari lubuk hatinya.

"Syarat kedua, engkau tidak boleh sekali-kali mempergunakan ilmu-ilmu yang kau pelajari dariku untuk melakukan kejahatan."

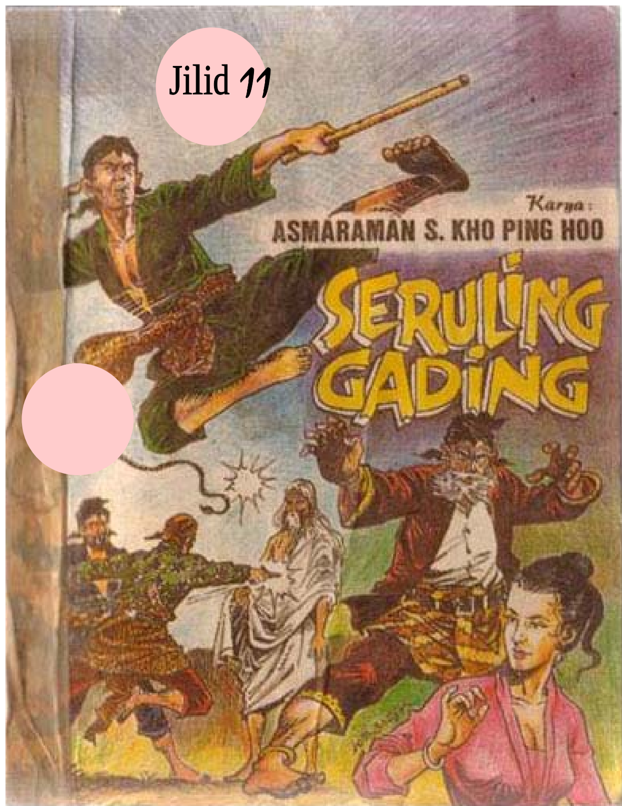
"Saya bukan orang jahat yang suka melakukan kejahatan, eyang guru!" kata Muryani tegas karena kata-kata ini menyinggung perasaannya.

"Bagus kalau begitu. Syarat ketiga, kau tidak boleh jatuh cinta kepada seorang pria yang tidak mencintaimu. Kalau engkau memaksakan cintamu kepada seorang pria yang tidak mencintaimu, hidupmu akan terkutuk dan selama hidupmu engkau akan menderita sengsara!"

Wajah Muryani menjadi kemerahan. Entah mengapa, tiba-tiba saja wajah Parmadi membayang di depan pelupuk matanya. Ia mengeraskan hatinya dan berkata, "Saya bukan seorang wanita yang tidak tahu malu, eyang. Saya tidak akan sudi memaksakan cinta saya kepada seorang pria yang tidak mencintai saya!"

(Bersambung jilid XI)

Created by syauqy_arr@yahoo.co.id



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XI

NENEK itu tersenyum. "Heh, mudah saja berkata begitu. Akan tetapi sekali engkau jatuh cinta dan tergila-gila kepada seorang pria, baru engkau tahu apa yang kumaksudkan. Sekarang syarat yang keempat atau yang terakhir. Ingat baik-baik pesanku yang terakhir ini. Aku ingin agar engkau tidak melupakan dua nama, yaitu Retno Susilo dan suaminya yang bernama Tejomanik atau Sutejo. Mereka itu, terutama Retno Susilo, adalah orang yang kukasihi, bahkan wanita itu dahulu pernah menjadi muridku yang terkasih. Karena itu aku berpesan padamu, kalau engkau kelak bertemu Retno Susilo, bantulah ia dalam segala hal seperti engkau membantu aku sendiri."

"Baik, eyang guru. Akan saya ingat selalu pesan eyang guru."

"Nah, mulai sekarang engkau ikut denganku ke manapun aku pergi, dan engkau harus mentaati semua perintahku, dengan tekun melatih semua aji kanuragan yang kuajarkan," kata nenek itu dan nada suaranya masih mengandung kekerasan yang tidak dapat dibantah lagi. Muryani mengikuti nenek itu menuju ke timur dan ternyata nenek yang berjuluk Nyi Rukmo Petak itu tinggal sebagai seorang pertapa di Bukit Ular yang terletak di Pegunungan Anjasmoro.

Nyi Rukmo Petak ini dahulu bernama Ken Lasmi, seorang gadis cantik jelita dan terkenal di mana-mana sebagai seorang gadis yang sakti mandraguna. Kemudian Ken Lasmi bertemu dengan seorang pemuda gagah perkasa bernama Harjodento yang kemudian menjadi ketua perguruan Nogo Dento di daerah Ngawi. Ken Lasmi tergila-gila kepada

Harjodento. Akan tetapi pemuda yang semula mencintanya, akhirnya meninggalkannya setelah mengetahui Ken Lasmi memiliki watak yang kejam dan mudah membunuh orang yang dia nggap bersalah atau menentangnya. Harjodento meninggalkannya, kemudian pendekar ini menikah dengan seorang gadis lain bernama Padmosari yang juga seorang wanita yang digdaya. Ken Lasmi merasa sakit hati sekali ditinggalkan Harjodento yang dicintanya, apalagi mendengar pemuda itu menikah dengan gadis lain. Pada malam pengantin, Ken Lasmi menyerbu rumah Harjodento dan berusaha membunuh Padmosari dianggap telah merebut kekasihnya. Akan tetapi ia dapat dikalahkan oleh Harjodento yang membantu isterinya. Ken Lasmi masih penasaran. Berulang kali dicobanya untuk membunuh Padmosari, namun selalu gagal karena selain Padmosari juga bukan wanita lemah, terutama karena tingkat kepandaian Harjodento lebih tinggi daripada tingkat kepandaian Ken Lasmi. Hal ini membuat Ken Lasmi jengkel, sakit hati dan berduka serta mendadak rambut di kepalanya berubah putih semua! Sejak saat itulah ia lebih dikenal dengan sebutan Nyi Dewi Rukmo Petak! Ia mendendam sakit hati yang amat mendalam dan meningkatkan ilmu kepandaiannya. Namun tetap saja ia tidak dapat mengungguli suami isteri itu. Empat tahun telah lewat sejak Harjodento menikah dengan Padmosari dan suami isteri ini mendapatkan seorang anak laki-laki ya diberi nama Tejomanik yang telah beru tiga tahun. Dan terjadilah malapetaka bagi suami isteri itu. Tejomanik yang baru berusia tiga tahun itu pada suatu hari lenyap! Tentu saja penculiknya adalah Rukmo Petak.

Akan tetapi, anak itu ditolong oleh orang pendeta sakti bernama Bhagawan Sindusakti yang kemudian merawat mendidik anak itu karena tidak diketahui siapa orang tuanya.

Adapun Nyi Rukmo Petak lalu mengambil seorang anak perempuan bernama Retno Susilo sebagai murid. Ia menyayangi anak itu dan menurunkan semua ilmunnya. Setelah Retno Susilo menjadi gadis Nyi Rukmo Petak mengutusnya untuk membunuh Harjodento dan Padmosari!

Akan tetapi apa yang terjadi? Retno Susilo bertemu dan saling jatuh cinta dengan seorang pemuda bernama Sutejo yang bukan lain adalah Tejomanik! Mengetahui ini, Nyi Rukmo Petak berhasil membujuk Sutejo, menceritakan betapa jahatnya Harjodento dan Padmosari, sehingga Sutejo mau membantu Retno Susilo untuk membunuh suami isteri yang sesungguhnya orang tuanya sendiri itu. Nyi Rukmo Petak merasa girang dan puas bukan main. Ia dapat mengadu suami isteri musuh besarnya itu dengan anak mereka

sendiri! Dan usahanya itu hampir berhasil. Namun kemudian gagal karena ulahnya sendiri. Ia mengintai dan menonton pertempuran itu. Melihat betapa Harjodento dan Sutejo sama-sama terluka, ia keluar dan menertanwakan suami isteri itu! Setelah Sutejo dan Harjodento tahu bahwa mereka adalah ayah dan anak, mereka menandingi Nyi Rukmo Petak. Biarpun sudah terluka, mereka berempat, Sutejo, Harjodento, Padmosari dibantu Retno Susilo yang menentang gurunya sendiri yang dianggapnya jahat.

Nyi Rukmo Petak kalah dan melarikan diri. Sejak saat itulah ia menjadi pertapa dan perlahan-lahan dapat menyadari kesalahannya dan ia bertaubat tidak lagi mau berbuat kejam, tidak mau membunuh orang, biarpun wataknya yang keras masih ada bekasnya. Kebetulan pada hari itu ia melihat Muryani tertawan oleh Wiroboyo dan Darsikun. Ia marah, akan tetapi tidak mau membunuh mereka. Melihat Wajah dan watak Muryani yang keras, timbul rasa sukanya dan ia lalu mengambil gadis itu sebagai muridnya, mengajaknya pulang ke Bukit Ular di Pegunungan Anjasmoro,

Kurang lebih empat tahun lamanya! Muryani digembleng oleh Nyi Rukmo Petak di Bukit Ular. Ia belajar dengan tekin sekali dan mewarisi berbagai aji kesaktian yang hebat. Nyi Rukmo Petak terkenal sekali dengan ilmunya meringankan tubuh sehingga ia dapat bergerak cepat seperti menghilang. Ilmu ini disebut Aji Kluwung Sakti yang kini dapat dikuasai Muryani. Selain itu iapun menguasai Aji Gelap Sewu, semacam pukulan tenaga sakti dahsyat dan juga ilmu pukulan yang mengerikan, yang disebut Aji Wiso Sarpo, (bisa Ular). Pukulan ini kalau dipergunakan dengan aji tersebut, mengandung hawa racun sehingga akibatnya, yang terkena pukulannya akan keracunan seperti tergigit ular berbisa! Selain tiga ilmu yang dahsyat ini, Muryani juga diberi ilmu pawang ular. Semua ular, betapa liar dan berbisapun, akan menjadi jinak dan tunduk kepadanya!

Setelah ia tamat belajar, pada suatu malam Nyi Rukmo Petak mengajukan permintaan yang amat aneh bagi Muryani. "Muryani, malam ini aku ingin engkau menemaniku. Aku ingin tidur sepembaringdan sebantal denganmu!" Tentu saja Muryani merasa heran sekali. Akan tetapi ia tidak berani membantah. Ketika malam tiba, ia merebahkan diri di samping gurunya, tidur berbagi bantal. Muryani merasa terharu sekali ketika Nyi Rukmo Petak merangkul dan menciuminya sambil berulang kali berbisik, "Anakku..., cucuku..., yang terkasih….!" Dan ia merasa betapa pipinya basah terkena air mata, yang keluar dari mata nenek itu. Gurunya, Nyi Rukmo Petak yang berhati sekeras baja itu menangis! Muryani

teringat akan keadaan dirinya sendiri. Neneknya telah meninggal dunia. Ibunya telah meninggal dunia sejak ia kecil, dan ayahnya juga meninggal dunia dibunuh orang. Ia menyadari bahwa pada saat itu ia tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia ini kecuali Nyi Rukmo Petak sebagai gurunya dan pengganti nenek atau ibunya! Maka, keharuan mendorongnya untuk balas memeluk tubuh nenek itu dan keduanya bertangisan!

Setelah reda tangisnya, Muryani bertanya kepada Nyi Rukmo Petak yang masih merangkulnya. "Eyang guru, apakah eyang tidak mempunyai anak atau cucu?"

"Aku...... aku tidak pernah menikah Muryani," jawab nenek itu lirih dan suaranya menjadi parau karena tangis.

"Akan tetapi kenapa, eyang? Eyang dahulu tentu seorang wanita yang amat cantik. Sekarangpun masih tampak bekas kecantikan eyang, tentu banyak pria yang jatuh cinta kepada eyang."

Nenek itu menghela napas dan melepaskan rangkulannya untuk menyusut air matanya. "Pria yang kucinta membelakangiku.... dia menikah dengan wanita lain dan sejak itu aku tidak pernah berdekatan dengan pria lain. Aku tidak mau menikah dengan pria lain."

"Ah, dia jahat sekali, membikin hidup eyang merana dengan menolak cinta eyang!" kata Muryani penasaran. Ingin ia menghajar laki-laki yang membuat eyang gurunya patah hati dan sengsara seperti itu.

"Tidak, Muryani. Dia sama sekali tidak jahat. Bahkan dia seorang pendekar gagah perkasa dan bijaksana. Akulah yang jahat. Dahulu aku seorang gadis yang galak, liar dan kejam. Aku yang jahat dan karena itulah dia menolak cintaku. Masih ingat akan syarat ketiga yang kuajukan kepadamu?"

Muryani mengangguk. "Saya tidak boleh jatuh cinta kepada seorang pria yang tidak mencintaiku. Ah, jadi itukah sebabnya mengapa eyang mengajukan syarat seperti itu?"

"Benar, Muryani. Aku sangat sayang kepadamu dan aku tidak ingin engkau kelak hidup menderita seperti aku. Muryani, muriqku, anakku, cucuku, peluk dan ciumlah aku sekali lagi setelah itu tinggalkan aku, tidurlah di kamarmu sendiri."

Muryani memeluk dan menciumi kedua pipi gurunya. "Eyang, saya ingin menemani eyang semalam penuh, tidur di sini. Saya juga amat sayang kepada eyang."

"Tidak, Muryani. Cukup sudah bagiku Kasih sayangmu membahagiakan aku. Sungguh. Aku berterima kasih kepada Gusti Allah yang mempertemukan aku denganmu.

Aku lelah sekali. Tinggalkanlah aku sendiri, aku akan bersamadhi." '

Terpaksa Muryani turun dari atas pembaringan. Akan tetapi sebelum ia keluar dari kamar itu, gurunya berkata, suaranya lirih dan tersendat, agaknya napasnya sesak.

"Muryani, jangan lupa... besok, setelah sinar matahari menyentuh pondok, kaubakarlah pondok ini sampai semua menjadi abu."

Muryani terkejut bukan main. "Eyang guru! Apa artinya ini? Kenapa saya harus membakar pondok ini?"

"Sudahlah, jangan banyak bertanya. Taati saja semua pesan dan perintahku. Engkau akan mengerti sendiri besok. Tidurlah, Muryani, sayangku...."

Muryani ingin merangkul lagi, akan tetapi takut kalau gurunya yang keras hati itu marah. Ia lalu keluar dari kamar itu, dengan hati-hati menutupkan daun pintunya, kemudian memasuki kamarnya sendiri. Akan tetapi semalam itu ia tidak dapat tidur pulas. Ia selalu ingat kepada gurunya, ingat kepada keadaan diri sendiri, ingat akan semua pesan gurunya dan bertanya-tanya apa yang akan dilakukan gurunya besok. Kenapa ia harus membakar pondok!

Pagi-pagi sekali ia keluar dari kamarya, dengan tubuh terasa lesu karena kurang tidur. Ia melangkah dengan hati-hati agar jangan mengagetkan gurunya yang sedang tidur. Ia pergi mandi di pancuran air yang berada di belakang pondok. Berganti pakaian lalu memasak air untuk membuatkan minuman bagi gurunya.

Ia tidak melihat Nyi Rukmo Petak keluar dari kamarnya. Padahal, biasanya nenek itu sudah bangun pagi-pagi sekali dan kesukaannya duduk di luar pondok, di atas bangku menikmati kesejukan udara pagi. Setelah, ia menyelesaikan semua pekerjaan pagi dan melihat sinar matahari mulai mengintai dari balik puncak dan menyinari pondok, Muryani menjadi kaget karena ia teringat akan pesan gurunya agar ia membakar pondok setelah sinar matahari menyentuh pondok! Jantungnya berdebar tegang dan cepat ia memasuki pondok. Ada perasaan tidak enak di hatinya. Di depan pintu kamar gurunya ia meragu. Biasanya, ia tidak pernah berani memasuki kamar gurunya tanpa dipanggil. Akan tetapi hatinya merasa tidak enak dan jantungnya berdebar. Diketuknya pintu kamar itu perlahan.

"Tok-tok-tok" Muryani menunggu, mengerahkan pendengarannya. Tidak ada jawaban, bahkan tidak terdengar gerakan sedikitpun juga di dalam kamar itu.

Muryani merasa semakin tegang dan tidak enak hatinya. Biasanya, gurunya itu

memiliki pendengaran yang peka sekali. Dalam keadaan tidur sekalipun, kalau terdengar suara yang tidak wajar gurunya pasti terbangun. Setelah mengetuk pintu sekali lagi dan tetap tidak ada jawaban, ia memberanikan diri mendorong daun itu perlahan. Daun pintu yang tak pernah diganjal, selalu hanya ditutup begitu saja dengan mudah terbuka. Muryani melangkah masuk. Cuaca dalam kamar masih gelap remang-remang karena jendela kamar itu masih tertutup dan tidak ada lampu penerangan di dalam kamar. Setelah pandang matanya dapat disesuaikan dengan keremangan kamar itu, Muryani dapat melihat sosok tubuh gurunya duduk bersila menghadap ke luar. Sepasang mata nenek itu terpejam, agaknya tenggelam ke dalam samadhinya. Muryani tidak berani mengganggu gurunya yang tampaknya sedang bersamadhi itu. Akan tetapi, perasaan tidak enak dalam hatinya memaksa ia memberanikan diri melangkah maju menghampiri pembaringan itu.

"Eyang…." panggilnya lirih. Sosok tubuh nenek itu tidak menjawab, tidak bergerak dan yang membuat hati Muryani berdebar tegang dan gelisah adalah ketika ia mengerahkan pendengarannya, ia tidak menangkap pernapasan gurunya!

"Eyang….?" ia memanggil lagi, agak keras.

Nenek berambut putih itu tetap tidak menjawab dan tidak bergerak, seolah tubuhnya telah menjadi arca.

"Eyang…." ia menghampiri dan menyentuh pundak nenek itu. Ketika ia mendorongnya, tubuh Nyi Rukmo Petak terjengkang dan roboh telentang dalam keadaan kedua kaki masih bersila dan kedua tangan menyembah di depan dada!

"Eyang….!" Muryani merangkul dan ternyata tubuh gurunya itu telah kaku dan dingin. Gurunya telah mati dalan keadaan duduk bersila! "Eyanggg..... ah, eyang telah mati……..!" Muryani menangis sambil memeluk tubuh nenek itu dan menciumi mukanya sehingga muka jenaza nenek itu basah oleh air matanya. Setelah tangisnya mereda, ia teringat akan pesan nenek itu.

"Eyang guru ingin mati dalam keadaan duduk bersamadhi dan ingin jenazahnya dibakar bersama pondok ini." Setelah berkata kepada dirinya sendiri, Muryani lalu merangkul kedua pundak nenek itu dan membangkitkannya kembali, duduk bersila seperti tadi. Jenazah itu kaku dan ketika didudukkan, seperti arca, tidak terguling kembali. Kamar itu mulai terang dan Muryani melihat bahwa nenek ilu telah berganti pakaian, mengenakan pakaian serba putih yang bersih. Rambutnya yang putih digelung rapi, dan tongkat ular

kobra kering berada di dekatnya. Betapa hebat gurunya, pikir Muryani kagum. Pasti sudah tahu bahwa saat kematiannya segera tiba, maka ia berpesan kepada muridnya untuk membakar pondok itu.

Muryani berlutut di depan pembaringan, di depan jenazah nenek yang duduk bersila itu, menyembah dengan sikap hormat. "Baiklah, eyang. Saya akan mentaati pesan dan perintah eyang. Saya akan membakar pondok ini." Setelah memberi hormat, Muryani berkemas, mengumpulkan pakaiannya, membungkusnya dengan kain, memasukkan perhiasan-perhiasan emas, milik yang dibawanya ketika meninggalkan Dusun Pakis dan selama ini tak pernah dipakainya. Kemudian ia menggendong buntalan itu dan kembali memasuki kamar Nyi Rukmo Petak. Je'nazah itu masih duduk bersila seperti arca.

Muryani menjatuhkan diri berlutut lagi di depan jenazah itu.

"Eyang, saya akan melaksanakan pesan dan perintah eyang, membakar pondok ini. Selamat tinggal, eyang." Ia meragu, masih berlutut karena pada saat itu ia teringat akan wejangan mendiang ayahnya, Ki Ronggo Bangak. Ayahnya dulu pernah berkata bahwa kematian merupakan kelanjutan daripada kehidupan Yang mati dan akhirnya lenyap menjadi tanah hanyalah jasadnya, badannya. Namun rohnya tidak akan lenyap, melainkan ke alam lain, ke alam baka. Jadi, bukan ia yang meninggalkan gurunya. Yang akan ia tinggalkan hanyalah bekas tubuh yang tadinya dihuni roh gurunya dan kini tubuh itu ditinggalkan karena sudah lapuk, sudah tua. Roh gurunyalah yang meniggalkannya!

"Selamat jalan, eyang…..!" la berkata lagi, bangkit dan mencium wajah jenazah itu lalu keluar dari situ, keluar dari pondok yang didiaminya bersama Nyi Rukmo Petak selama kurang lebih empat tahun.

Setelah tiba di luar pondok, Muryani menggantungkan buntalan pakaiannya padasebatang pohon, kemudian ia mengumpulkan daun dan kayu kering, ditumpuk di dalam dan sekeliling pondok. Setelah merasa cukup, ia menyalakan api dan membakar tumpukan daun dan jerami serta kayu kering di luar pondok. Pondok itu segera terbakar. Api bernyala, berkobar, membubung ke atas disertai bunyi ledakan-ledakan kayu dan bambu yang dimakan api.

Muryani menonton dari bawah pohon, hatinya terharu dan ketika atap pondok yang terbakar itu runtuh, ia memejamkan matanya. Suara menggelegarnya guntur membuat Muryani membuka matanya dan baru ia melihat bahwa di angkasa terdapat banyak awan

mendung. Ia tadi tidak memperhatikan dan tidak merasa bahwa cuaca semakin gelap. Hal ini tidaklah aneh karena memang pada waktu itu sudah ada musim hujan. Melihat mendung yang bergumpal tebal di atas itu timbul kekhawatiran dalam hati Muryani. Diam-diam ia berdoa dalam hatinya agar hujan jangan turun dulu sebelum jenazah gurunya terbakar sempurna menjadi abu.

Mungkin doanya terkabul. Kenyataanya, hujan belum juga turun sedangkan nyala api semakin lahap memakan pondok dan semua isinya. Akhirnya, nyala api padam dan yang tinggal hanya asap yang makin lama semakin berkurang. Muryani melihat bahwa bekas pondok itu kini telah menjadi abu semua, rata dengan tanah. Tentu jenazah gurunya sudah menjadi abu dan hancur ketika tertimpa atap yang runtuh. Ia belum dapat mencari abu jenazah gurunya karena asap masih mengepul di sana-sini tanda bahwa masih terdapat api yang membara.

Ketika asap mulai menipis dan ia sudah melangkah dari bawah pohon hendak menghampiri tumpukan puing dan abu itu, tiba-tiba tampak kilat menyambar disertai geledek yang menggelegar. Muryani sudah mendengar cerita tentang bahayanya kilat dan geledek itu, maka cepat ia surut kembali ke bawah pohon besar. Pada saat itu, hujan turun dari langit seperti dituangkan. Kandungan mendung agaknya sudah terlampau berat sehingga akhirnya bobol dan air yang berjatuhan merupakan tetesan yang besar-besar dan deras sekali. Melihat ini, Muryani menyambar buntalannya dan larilah secepatnya ke arah barat. Tak jauh dari situ terdapat sebuah guha yang cukup besar dan ke guha inilah ia berlari untuk berlindung. Dalam hujan sederas itu, pohon takkan mampu melindunginya dan ia akan basah kuyup, termasuk pakaian dalam buntalannya.

Hujan turun dengan deras sekali dan cukup lama. Muryani melihat betapa air yang berwarna kuning kemerahan, air hujan bercampur tanah, membanjir di depan guha, mengalir ke bagian yang lebih rendah. Ia tidak dapat melihat bekas pondok gurunya dari dalam guha itu. Hatinya gelisah. Ia tahu bahwa pondok itu didirikan di bagian paling tinggi dari puncak Biasanya, di waktu turun hujan deras, ia sering melihat air hujan menjadi sunga yang membanjir turun dari sekeliling pondok. Ia tidak dapat membayangkan apa yang terjadi dengan puing dan abu pondok yang terbakar habis itu sekarang.

Hampir setengah hari lamanya hujan turun. Deras dan tiada hentinya. Ketika akhirnya hujan reda dan langit sudah mulai bersih dari awan mendung, tampak sinar matahari yang

sudah mulai condong ke barat. Sudah lewat tengah hari. Muryani meninggalkan buntalan pakaiannya dalam guha ketika ia keluar dari tempal perlindungan itu karena masih turun gerimis kecil mengakhiri hujan lebat. Ia langsung menuju ke tempat di mana pondok itu terbakar.

Ketika ia tiba di situ, ia tercengang terpukau berdiri seperti berubah menjadi arca. Matanya terbelalak, mulutnya te nganga. Pondok itu tak tampak bekasn sama sekali! Puing dan abu pondok itu tidak ketinggalan sedikitpun juga! Agaknya semua disapu bersih oleh banjir, terhawa hanyut air hujan yang menjadi seperti sungai itu. Habis sama sekali, tinggal bekas lantai pondok dari tanah liat yang tampak mengkilap licin dicuci air hujan! Abu jenazah Nyi Rukmo Petak sudah lenyap, tidak ada bekasnya sedikit pun juga.

Akhirnya Muryani dapat mengatasi guncangan hatinya dan ia menjadi sadar dan tenang kembali. Ia berdiri dan merangkap kedua tangan dalam bentuk sembah, menyentuh ujung hidungnya dengan sepasang ibu jari dan berbisik, "Selamat jalan, eyang….. !"

Hujan telah berhenti sama sekali. Matahari tersenyum cerah. Hawa udara menjadi demikian hangat, nyaman dan bersih. Semua kotoran telah disapu bersih oleh air hujan. Daun-daun pohon berkilauan dalam warna hijau yang segar dan bersih. Bau tanah dan tanam-tanaman menghambur sedap dan menyehatkan.

Muryani menuruni puncak sambil menggendong buntalan pakaiannya. Ia harus berjalan hati-hati sekali karena banya tanah lereng yang longsor dan hujan membuat tanah menjadi licin. Terpeleset dapat membawa maut karena terjerumus ke dalam jurang!

Akan tetapi Muryani sekarang berbeda sekali dari Muryani empat tahun yang lalu. Kalau dulu Muryani sudah merupakan seorang gadis murid Perguruan Bromo Dadali yang digdaya, sekarang ia adalah seorang gadis dewasa yang sakti mandraguna! Nyi Rukmo Petak telah mewariskan seluruh aji kesaktiannya kepada Muryani. Ilmu meringankan tubuh yang amat terkenal dari Nyi Rukmo Petak, yang membuat ia dapat bergerak cepat sekali yaitu Aji Kluwung Sakti, telah dikuasai Muryani. Juga pukulan jarak jauh berdasarkan tenaga sakti, yaitu Aji Gelap Sewu, dan pukulan yang mengandung hawa beracun, yaitu Aji Wiso Sarpo.

Bukan saja kesaktian gadis itu yang bertambah hebat, akan tetapi juga kecantikannya. Bagaikan bunga, ia telah mekar indah. Bagaikan buah, ia telah masak. Ia telah menjadi seorang gadis dewasa berusia duapuluh satu tahun. Sepasang matanya yang seperti bintang

itu kini dapat mencorong penuh wibawa yang amat kuat.

Begitu sempurna Muryani menguasai Aji Kluwung Sakti sehingga licinnya tanah yang dilaluinya ketika ia menuruni puncak, tidak merupakan halangan baginya. Kedua kakinya demikian ringan melangkah, bahkan makin lama tubuhnya meluncur turun semakin cepat bagaikan terbang saja!

***

Muryani menuruni Bukit Ular di Pegunungan Anjasmoro. Bukit Ular itu merupakan bukit yang ditakuti orang. Tidak ada orang berani mendaki bukit itu, baik dia pemburu atau pencari kayu, karena bukit itu terkenal dihuni banyak ular. Ada ular yang besar sekali yang mampu menelan tubuh seekor babi hutan, dan banyak ular-ular kecil yang berbisa. Ketika menuruni bukit, Muryani melihat banyak ular. Agaknya mereka itu hanyut terbawa air yang membanjir. Akan tetap ia sama sekali tidak merasa takut atau ngeri. Setelah ia menguasai ilmu pawing ular yang diajarkan oleh Nyi Rukmo Petak, ia sudah biasa bermain-main dengan ular-ular berbisa.

Karena ia menuruni Bukit Ular dengan menggunakan Aji Kluwung Sakti maka sebentar saja ia sudah tiba di kaki bukit. Tiba-tiba ia mendengar suara jerit ketakutan seorang anak kecil. Cepat berlari menuju ke arah suara itu. Ia melihat seorang anak laki-laki yang usianya sekitar delapan tahun dan agaknya tadi bermain-main dan mandi di air hujan yang tergenang di selokan tepi sawah. Anak laki-laki itu telanjang bulat dan dia berdiri terbelalak dengan muka pucat. Di depannya, hanya dalam jarak kurang dari dua meter, tampak seekor ular kobra sebesar lengan orang dewasa, mengangkat kepala dan lehernya yang mekar itu ke atas, moncongnya mendesis-desis dan binatang itu siap mematuk. Pengetahuannya tentang ular membuat Muryani maklum bahwa ular berbisa itu sedang marah dan siap untuk menyerang. Cepat sekali tubuh Muryani berkelebat ke depan dan in sudah mengerahkan Aji Wiso Sarpo.

Ular itu terkejut dan menjadi semakin marah ketika melihat ada orang menghadapinya dan melindungi bocah itu. Akan tetapi ketika Muryani menggerak-gerakkan kedua lengannya yang melenggok seperti dua ekor ular, ular kobra itu tiba-tiba menurunkan kepalanya. Muryani berjongkok di depan anak itu, menghadapi ular yang berada dekat

sekali di depannya. Agaknya ular kobra itu seperti terpesona, lalu dengan perlahan merayap mendekati Muryani yang mengulurkan tangan kirinya dengan telapak tangan terbuka. Ular itu menghampiri tangan kiri Muryani lalu menjilati telapak tangan itu! Muryani tahu bahwa ular itu tentu terbawa hanyut oleh air hujan dan ketika tiba di selokan, tanpa sengaja anak laki-laki itu menginjaknya sehingga ular itu menjadi marah dan hendak mematuknya.

Muryani memegang leher ular itu, mengangkatnya ke depan mukanya, matanya mencorong memandang muka ular itu dan ia berkata lirih, "Tidak boleh engkau menyerang manusia yang tidak mengganggumu. Hayo pergi, kembali ke bukit!" Setelah berkata demikian, ia melepaskan ular itu yang segera merayap naik ke atas bukit dengan cepat, sepertl ketakutan!

Muryani memandang anak lak-laki yang masih ketakutan itu.

"Di mana rumahmu, le (nak)?"

Anak laki-laki itu menunjuk ke arah belakangnya di mana terdapat sebuah dusun. Atap rumah-rumah sederhana di dusun itu tampak dari situ.

"Cepatlah pulang dan katakan kepada teman-temanmu agar jangan bermain-main dulu di tempat ini. Banyak ular hanyut oleh air hujan turun dari bukit."

Anak itu mengangguk-angguk dan dia pun lari ke arah dusun sambil membawa pakaian yang belum dikenakannya. Muryani mengikuti larinya anak itu sambu tersenyum geli.

Muryani melanjutkan perjalanann,ya, Setelah ditinggal mati ayahnya, kini ditinggal mati gurunya, ia tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia ini. Neneknya di Demak juga sudah meninggal dunia dan selain nenek itu, tidak ada sanak keluarga lain. Ia benar-benar hidup seorang diri di clunia ini. Kembali ke Pakis? Ah, di sana ia hanya akan terkenang kepada ayahnya yang telah tiada. Parmadi juga tidak ada di dusun itu. Tidak, ia tidak akan kembali ke Pakis, entah kalau kelak ada kesempatan untuk itu dan ada keinginan untuk mengunjungi makam ayahnya. Sekarang ia harus melaksanakan tugas pertamanya, yaitu mencari pembunuh ayahnya! Ia tahu bahwa Wiroboyo berdiri di belakang layar pembunuhan ayahnya dan bekas demang itu dibantu seseorang yang digdaya. Ia harus mencari Wiroboyo dan memaksa orang itu mengaku siapa orang yang telah menjadi algojo ayahnya dan yang telah menyerangnya dengan pukulan ampuh.

Dengan hati penuh dendam ia segera pergi ke Ponorogo. Ia akan membunuh

Wiroboyo! Tiba-tiba Muryani yang sedang berlari cepat itu menahan kakinya dan berhenti berlari. Sebuah pikiran seperti cahaya kilat memasuki benaknya. Ia hendak membunuh orang. Jahatkah ini? Gurunya meninggalkan pesan kepadanya agar ia tidak menggunakan ilmunya untuk berbuat jahat. Ia harus membela kebenaran dan keadilan dan ia harus membela orang-orang yang namanya Sutejo dan Retno Susilo. Tidak, ia tidak berbuat jahat. Ia bahkan hendak menentang dan membasmi seorang penjahat besar yang membahayakan kehidupan banyak orang tak berdosa, terutama sekali kaum wanita. akan menentang dan membunuh Wiroboyo dan kawan-kawannya, bukan hanya karena Wiroboyo dan para pembantunya telah membunuh ayahnya dan telah menyerang, dan melukainya, bahkan ia telah dijebak ditangkap dan nyaris diperkosa kalau tidak ditolong gurunya. Ia akan membasmi Wiroboyo dan kawan-kawannya seperti membasmi segerombolan binatang yang amat berbahaya dan jahat bagi manusia. Mereka itu merupakan sampah dunia yang memang sudah semestinya disapu bersih dari permukaan bumi! Dengan membunuh orang-orang macam Wiroboyo dan kawan-kawannya, ia tidak melakukan kejahatan. Sebaliknya, ia bahkan akan membasmi kejahatan dan melakukan kebaikan!

Jalan pikiran Muryani seperti ini adaIah akibat pengaruh pendidikan mendiang Nyi Rukmo Petak yang selama empat tahun menjadi gurunya dan membimbingnya. Nyi Rukmo Petak adalah seorang wanita yang sejak mudanya berwatak keras dan pernah menjadi datuk yang ditakuti karena kekerasan dan kekejamannya. Ia pernah menderita kekecewaan besar yang membuat hatinya diracuni dendam walaupun di hari tuanya dengan susah payah ia sudah dapat meredakan dendamnya. Namun sisa kekerasan yang menjadi dasar wataknya sejak muda masih ada dan kekerasan inilah yang kini menguasai hati Muryani. Balas kebaikan orang dengan kebaikan, berikut bunganya! Juga balas kekerasan orang dengan kekerasan pula berikut bunganya! Orang jahat harus diperlakukan jahat pula. Orang kejam harus diperlakukan kejam. Ini namanya adil! Beginilah seharusnya pendirian seorang gagah, seorang pendekar demikian jalan pikirannya yang dianggapnya sudah tepat dan benar.

Muryani agaknya sudah lupa akan wejangan-wejangan mendiang ayahnya. Mendiang Ki Ronggo Bangak, biarpun tidak dapat mengajarkan aji kanuragan, namun telah mengajar-kan ilmu-ilmu yang jaul lebih indah dan lebih bermanfaat sebaga bekal untuk perjalanan di sepanjang jalan raya yang dinamakan hidup ini. Dia mengajarkan kesusastraan, kesenian,

dan terutama sekali, pengertian tentang kehidupan, tentang isi kehidupan dan bagaimana sebaiknya mengisi kehidupan ini. Bukan sekedar pelajaran menghafal filsafat-filsafat jiplakan yang sudah mapan dan sudah ada, kemudian hanya untuk dihafal di luar kepala sehingga kemudian hanya menjadi semacam peribahasa atau motto.

Ki Ronggo Bangak memaklumi bahwa puterinya telah menguasai aji kanuragan telah menjadi seorang gadis yang sakti mandraguna, penuh dengan kekuatan dan kekerasan. Karena itu dia pernah menasihati puterinya ketika Muryani mengatakan bahwa kekerasan harus dihadapi dengan kekerasan pula, pembunuhan harus dibalas dengan pembunuhan juga. Ki konggo Bangak ketika itu berkata,

"Muryani, kalau kita membalas kekerasan dengan kekerasan, membalas pembunuhan dengan pembunuhan pula, lalu apa bedanya di antara kita dengan mereka yang melakukan kekerasan dan pembunuhan itu? Kalau kita membunuh seorang pembunuh, bukankah kita menjadi pembunuh juga?"

"Akan tetapi jelas tidak sama, ayah!" bantah Muryani. "Kita membunuh karena ia seorang yang jahat sedangkan dia...."

"Diapun tentu mempunyai alasan terentu untuk membenarkan perbuatannya itu, anakku. Semua itu hanya alasan yang dicari dan dipergunakan orang untuk menutupi kesalahannya atau perasaan bersalahnya."

Muryani masih merasa penasaran. "Kalau begitu, lalu untuk apa orang bersusah payah belajar aji kanuragan selama bertahun-tahun dan menjadi pendekar?"

"Nah, di sinilah letak salah pengertian yang harus dipahami semua orang yang mempelajari aji kanuragan dan yang menganggap dirinya sebagai pendekar. Aji kanuragan berarti ilmu olah raga yang tujuannya jelas untuk manfaat raga, yaitu kesehatan. Jadi aji kanuragan adalah untuk membuat raga menjadi sehat dan kuat menolak serangan penyakit, dan intinya yang lebih mendalam adalah menyehatkan lahir dan batin. Ilmu pencak silat adala ilmu bela diri sebagai pelindung dan penyelamat diri terhadap ancaman serangan dari luar yang kuat. Bela diri ini dapat dikembangkan menjadi membela orang lain yang terancam kekerasan sehingga orang yang terancam itu luput dari tindak kekerasan. Jadi ilmu pencak silat adalah ilmu membela diri, bukan ilmu memukul orang! Sekarang mengenai arti pendekar. Pendekar berarti seorang yang berani membela kebenaran dan keadilan yang bersifat umum, bukan kebenaran dan keadilan menurut penilaian sendiri atau

penilaian golongan sendiri. Membela kepentingan pribadi atau kepentingan golongan sendiri. Siapa saja dapat menjadi pendekar asal dia berjiwa pembela rakyat dan berani berkorban untuk tindakannya itu tanpa penyesalan. Dia harus berprinsip berdasarkan bimbingan Gusti Allah, berlandaskan kebenaran dan kalau perlu berani menentang arus. Kalau orang hanya mengandalkan kekuatan main pukul dan main bunuh, belum tentu dia pendekar. Tukang pukul dan penjahat tukang bunuh juga berbuat seperti itu dengan dalih dan alasan masing-masing. Mengertikah engkau, Muryani? Sungguhpun aku tahu bahwa engkau memiliki kebaktian, aku tidak ingin anakku menjadi tukang pukul atau pembunuh!"

Pada waktu mendengar petuah itu, Muryani terkesan sekali. Nasihat itu diucapkan ayahnya setelah terjadinya peristiwa pengusiran Wiroboyo dari Dusun I'akis, dan ia amat memperhatikan nasihat itu. Akan tetapi sejak ayahnya terbunuh, kemudian ia terluka parah oleh pembunuh ayahnya, apalagi setelah ia menjadi tangkapan dan nyaris diperhina Wiroboyo, semua itu mendatangkan rasa sakit hati yang mendalam. Ditambah lagi selama empat tahun ia menjadi murid Nyi Rukmo Petak yang masih berwatak keras walaupun sudah mampu mengatasi kekejamannya, hati Muryani penuh kekerasan dan tekadnya membulat untuk mencari dan membunuh Wiroboyo.

Dengan melakukan perjalanan cepat tanpa menanggapi atau melayani segala macam gangguan atau penghalang, ia menuju ke Ponorogo. Kalau ada yang menghalanginya dalam perjalanan, ia menggunakan Aji Kluwung Sakti untuk menghindar dan aji itu dapat membuat ia berkelebat menghilang dari para penghalangnya. Ia tidak ingin terganggu dan tertunda oleh hal-hal yang dianggapnya tidak ada artinya dibandingkan usahanya mencari Wiroboyo yang amat dibencinya.

Pada suatu pagi tibalah ia di depan pintu gerbang kota Kadipaten Ponorogo. Tak tampak banyak perubahan pada kota itu. Bangunan-bangunannya masih seperti empat tahun yang lalu. Ia langsung saja melangkah menuju ke rumah Wiroboyo yang pernah dikunjunginya empat tahun yang lalu. Begitu ia melihat rumah itu, jantungnya berdebar tegang. Seolah-olah ia telah melihat musuh besarnya telah menantinya di depan rumah! Akan tetapi bukan! Bukan Wiroboyo yang dilihatnya, melainkan lima orang perajurit yang duduk di atas bangku sebuah gardu yang berdiri di dekat pintu gerbang pekarangan rumah itu. Keadaan rumah besar itu telah berubah! Lima orang itu berpakaian seragam. Mereka adalah perajurit! Apakah Wiroboyo kini telah menjadi seorang pembesar dan berpangkat

tinggi sehingga rumahnya dijaga perajurit? Tak mungkin, pikirnya. Wiroboyo adalah bekas demang yang telah diusir rakyat dusun yang dipimpinnya. Namanya tentu telah dicoret oleh pemerintah sebagai seorang ponggawa yang tidak baik. Tak mungkin kini diangkat menjadi seorang yang berpangkat tinggi.

Namun Muryani sekarang berbeda dengan empat tahun yang lalu. Biarpun hatinya sudah merasa tegang dan panas berada di depan rumah musuh besarnya, namun ia tidak mau sembrono menggunakan kepandaiannya memasuki rumah itu. Bagaimanapun juga, ada kemungkinan rumahi itu tidak dihuni Wiroboyo lagi. Ia harus mendapat keterangan pasti lebih dulu. Ia lalu memasuki pekarangan, menghampiri para penjaga yang duduk di atas bangku panjang yang berada di luar gardu. Lima orang penjaga yang masih muda-muda itu serentak bangkit berdiri melihat masuknya seorang gadis cantik jelita ke dalam pekarangan. Sikap mereka seolah menyambut kedatangan seorang pembesar tinggi yang harus mereka hormati!

"Selamat pagi, nona," kata seorang antara mereka.

"Nona ada keperluan apakah?" sambung orang kedua.

"Nona mencari siapakah?" tanya orang ke tiga.

"Apa yang dapat saya lakukan untukmu, nona?" orang keempat tidak mau ketinggalan. Dari sikap dan pandang mau mereka, jelas bahwa empat orang itu saling berebutan mencari muka dan perhatian. Hanya orang kelima yang usianya sudah kurang lebih limapuluh tahun, diam dan hanya tersenyum geli menyaksikan ulah rekan-rekannya. Namun sepasang matanya memandang penuh selidik.

Melihat sikap mereka, Muryani lalu memilih orang kelima yang diam saja itu untuk bertanya. "Paman, tolong paman memberi keterangan kepadaku apakah Ki Wiroboyo berada di rumah?" Ia menuding ke arah bangunan besar itu.

Yang ditanya memandang heran. "Wiroboyo? Siapakah itu, nona?"

"Wiroboyo dan keluarganya penghuni rumah itu. Bukankah itu rumah Wiroboyo?" tanya Muryani penasaran.

Penjaga itu menggeleng kepalanya. "Nona salah alamat. Penghuni dan pemilik rumah ini adalah Raden Tumenggung Jatisurya, senopati Ponorogo."

Tentu saja Muryani menjadi terkejut dan heran, juga ragu. "Akan tetapi empat tahun yang lalu rumah ini masih menjadi tempat tinggal Ki Wiroboyo bersama keluarganya.

Apakah dia sudah pinpah? Kalau dia . sudah pindah, katakanlah kepadaku ke mana dia pindah, paman."

Orang itu menggeleng kepala. "Kami tidak tahu, nona. Kami adalah anggauta pasukan pengawal Raden Tumenggung Jatisurya yang menerima tugas Kanjeng Gusti Sultan Agung untuk diperbantukan di Kadipaten Ponorogo dan kami datang tiga tahun yang lalu. Rumah ini ketika kami datang sudah kosong lalu menjad tempat tinggal atasan kami itu."

Bingung juga hati Muryani mendengar keterangan ini. Tak disangkanya, jahanam itu telah pergi lagi dan ia tidak tahu harus mencarinya ke mana. Ia menjadi jengkel dan seperti biasanya, kalau hatinya kesal, tanpa disengaja ia membanting kaki kanannya sambil berseru, "Sialan!!' Akan tetapi saking jengkel dan marahnya, ia lupa diri dan ketika membantin kakinya, ia mengerahkan tenaga saktinya seolah-olah kakinya itu sedang menginjak-injak tubuh Wiroboyo. Tentu saja kekuataan bantingan kakinya itu hebat sekali dan akibatnya, lima orang penjaga yang berdiri di depannya itu terpelanting roboh! Mereka terkejut dan berteriak-teriak.

Pada saat itu dari luar masuk seorang laki-laki yang usianya sekitar empatpuluh tahun. Tubuhnya tinggi besar dan kulitnya gelap. Wajahnya ganteng gagah seperti Sang Bimasena tokoh Pandawa. Dia tadi melihat semua peristiwa yang terjadi dan diam-diam hatinya terkejut bukan main melihat seorang gadis muda cantik jelita membuat lima orang prajurit-nya berpelantingan hanya dengan membanting kaki kanan ke atas tanah. Sebagai seorang ahli aji kanuragan, maklumlah dia bahwa gadis itu tentu seorang yang sakti mandraguna.

Pria gagah perkasa ini adalah Raden Tumenggung Jatisurya. Dia adalah seorang senopati muda Mataram yang digdaya. Melihat munculnya seorang gadis muda yang memiliki tenaga sakti sehebat itu Lentu saja dia menjadi tertarik sekali dan curiga.

"Heii! Apa yang terjadi di sini?" Ia membentak, suaranya nyaring penuh wibawa.

Lima orang petugas jaga tadi sudah berhasil bangkit berdiri kembali. Mereka masih terkejut dan heran ketika terpelanting jatuh tanpa diserang tadi. Melihat munculnya Raden Tumenggung Jatisurya mereka merasa lega. Seorang di antara mereka segera membuat laporan.

"Raden, ketika kami sedang berjaga datang gadis ini. Ia bertanya kepada kami tentang orang bernama Ki Wiroboyo. Kami menjawab bahwa kami tidak tahu. Dia agaknya marah…. lalu membanting kakinya. Entah mengapa kami berlima terpelanting roboh."

Kecurigaan dalam hati Tumengguni Jatisurya menjadi semakin besar. Dia menatap wajah yang cantik jelita itu dengan penuh selidik. Dia sendiri mengenal betul siapa Ki Wiroboyo. Bekas demang Dukuh Pakis yang diusir oleh penduduknya itu dan kemudian tinggal di Ponorogo. Orang itu telah diusir oleh Adipati Ponorogo karena diragukan kesetiaannya kepada Mataram. Bahkan ada penyelidik kadipaten yang melaporkan bahwa beberapa kali Ki Wiroboyo menerima tamu-tamu orang Madura dan orang Surabaya. Ketika pada suatu hari Sang Adipati mendengar bahwa Wiroboyo menerima secara diam-diam di waktu malam kehadiran Ki Harya Baka Wulung, sebagai tamu kehormatan, Sang Adipati memerintahkan agar Wiroboyo diusir keluar dari Ponorogo. Pada waktu itu sepak terjang Ki Harya Baka Wulung sebagai seorang yang menentang Mataram sudah amat dikenal. Adipati Ponorogo sendiri sudah pernah dibujuk-bujuk oleh tokoh Madura itu untuk memberontak terhadap Mataram dan bekerja sama dengan Madura untuk melawan Mataram. Tentu saja bujukan itu ditolaknya dengan keras. Maka, Ki Wiroboyo dianggap sebagai orang berbahaya yang diragukan kesetiaannya terhadap Ponorogo dan Mataram. Setelah dia diusir dari Ponorogo, bekas rumahnya ditempati oleh Tumenggung Jatisurya, senopati muda Mataram yang diperbantukan ke Ponorogo dalam persiapan Mataram untuk menyerbu ke Surabaya dan Madura.

Dengan sepasang matanya yang lebar dan mencorong, Tumenggung Jatisurya memandang wajah Muryani dan bertanya, suaranya nyaring dan langsung tanpa basa-basi lagi.

"Nona, ada urusan apakah antara andika dan Wirpboyo maka andika mencarinya?"

Muryani sedang jengkel mendengar bahwa Wiroboyo tidak tinggal di situ ia dan tidak ada yang tahu ke mana perginya. Maka, mendengar pertanyaan yang nadanya kasar dari pria tinggi besar itu ia memandang dengan mata galak dan alis berkerut.

"Aku mencari Wiroboyo adalah urusanku sendiri dan tidak ada sangkut pautnya sedikitpun dengan siapa juga termasuk kamu!"

Tumenggung Jatisurya tertegun. Belum pernah ada wanita, masih muda lagi berani bersikap sedemikian galak terhadap dirinya, apalagi setelah dia menjadi seorang senopati. Akan tetapi pandangan matanya bersinar gembira. Gadis ini memiliki semangat berapi-api, sifat yang di kaguminya. Dia tidak suka melihat kelemahan dan kecengengan. Mungkin karena inilah maka setua ini dia masih belum dapat menemukan jodohnya untuk dijadikan

isterinya.

"Hemm, kalau tidak ada urusannya. dengan kami, lalu kenapa kamu datan mencari keterangan ke sini?"

Jawaban yang sama kerasnya ini mem buat Muryani tertegun pula. Biasanya para pria menghadapinya dengan sikap lembut, bahkan menjilat. Akan tetapi pria yang satu ini demikian kasarnya! Kalau dipikir, benar juga apa yang dikatakan pria ini. Ia pun lalu berkata dengan mulut cemberut yang di luar kesengajaannya malah membuat wajahnya tampak semakin cantik.

"Aku mencari Wiroboyo karena ada urusan pribadi yang tak perlu kuceritaka kepada orang lain. Katakan saja kalau andika mengetahui di mana dia kini berada."

"Nanti dulu! Jawab dulu, andika mencari dia sebagai kawan atau lawan? Sebagai sahabat atau musuh?"

Muryani tidak tahu siapa pria ini sahabat Wiroboyo atau bukan. Ia tidak perduli. Andaikata sahabat musuhnya dan hendak membela Wiroboyo, akan dihajarnya sekalian.

"Sebagai musuh besar! Aku akan membunuhnya!" ia berkata tegas dan lantang.

Kembali tumenggung itu terkejut. Gadis ini benar-benar seorang pemberani. Tidaklah mudah membunuh seorang seperti Ki Wiroboyo. Bukan saja karena dia mendengar berita bahwa akhir-akhir ini Wiroboyo telah mendapatkan seorang guru dan menjadi seorang yang digdaya, namun juga dia bergabung dengan orang-orang yang sakti mandraguna. Dia pernah mengirim orang-orangnya untuk melakukan penyelidikan atas gerombolan Wiroboyo itu untuk melihat keadaan mereka. Kalau sekiranya gerombolan itu akan mengadakan kerusuhan dan mengancam keamanan Ponorogo, tentu dia akan mengerahkan pasukan untuk membasminya. Akan tetapi para penyelidiknya melaporkan bahwa Wiroboyo dan teman-temannya tidak melakukan hal-hal yang mencurigakan. Mereka hanya mendirikan semacam perguruan pencak silat dan kini mendiami bekas perkampungan perguruan Welut Ireng yang sudah meninggalkan perkampungannya di lereng Gunung Wilis itu. Karena mereka tidak membuat keributan, maka Raden Tumenggung Jatisurya tidak dapat berbuat apa-apa, juga Sang Adipati Ponorogo tidak ingin mengganggu dan mencari keributan. Dan kini, gadis ini seorang diri hendak mencari dan membunuh Wiroboyo!

"Andika hendak membunuh Wiroboyof? Hemm, kalau begitu sebaiknya kita bicara di

dalam. Aku akan dapat memberi keterangan kepadamu di mana adanya orang itu!" Setelah berkata demikian, tanpa bicara apa-apa lagi Raden Tumenggung Jatisurya lalu memutar tubuh meninggalkan Muryani pergi ke arah bangunan besar itu. Muryani merasa girang dan tanpa rasa takut sedikitpun ia lalu melangkah dan mengikuti laki-laki tinggi besar itu. Agaknya Raden Tumenggunj Jatisurya memang hendak menguji gadis itu. Kedua kakinya yang panjang itu melangkah lebar dan cepat sekali. Akan tetapi ketika dia tiba di pendapa rumah itu dan menoleh, ternyata Muryani berada tepat di belakangnya.

"Silakan masuk!" kata Raden Tumenggung Jatisurya, mengajak Muryani memasuki sebuah ruangan di sebelah kiri pendapa. Ruangan itu agaknya ruangan tamu, luas dan bersih.

"Duduklah, nona," kata tuan rumah.

Muryani duduk di atas kursi, berhadapan terhalang meja besar dengan laki-laki tinggi besar itu. Sejenak mereka saling pandang dan Raden Tumenggung Jatisurya berkata, suaranya tetap tenang dan tegas, sama sekali tidak terdengar ramah.

"Sebelum kita bicara, kita perlu tahu lebih dulu dengan siapa kita saling berhadapan. Siapakah andika, nona?"

"Nama saya Muryani dan seperti sulah kukatakan tadi, Wiroboyo musuh besarku dan aku mencarinya untuk membunuhnya! Nah, kalau andika tahu di mania dia, beritahukanlah kepadaku!"

"Nanti dulu, nimas Muryani. Aku boleh menyebutmu nimas, bukan?"

"Sesukamulah!"

"Sebelum kita bicara tentang Wiroboro, perkenalkan dulu diriku. Aku Raden Tumenggung Jatisurya yang sekarang menjadi senopati di Ponorogo. Tadinya aku adalah seorang senopati muda Mataram."

"Baiklah, paman Tumenggung, sekarang kita sudah saling mengenal nama. Harap segera ceritakan di mana aku bisa mendapatkan tempat tinggal Wiroboyo."

"Wah, nimas Muryani, jangan sebut aku paman! Biarpun usiaku sudah empatpuluh tahun, akan tetapi aku belum menikah. Andika mencari Wiroboyo dan bermaksud membunuhnya? Tidak begitu mudah, nimas. Andika akan mendapatkan keterangan yang sejelas-jelasnya tentang Wiroboyo dariku, akan tetapi ada syaratnya."

"Hemm, apa syaratnya?" tanya Muryani, tidak mau menyebut apapun.

"Syaratnya hanya satu, yaitu andika harus dapat mengalahkan aku dalam pertandingan adu kanuragan, sekarang dan sini juga."

Muryani mengerutkan alisnya dan, sepasang matanya mencorong.

"Hemm, apa artinya ini? Mengapa andika mengajukan syarat itu? Apakah in berarti bahwa Wiroboyo adalah seorang sahabatmu yang akan andika bela?"

Tumenggung tinggi besar seperti Bimasena itu terkekeh dan jari-jari tangannya menyentuh kumisnya yang tebal. "Semua pertanyaan itu baru akan dapat kujawab kalau andika sudah memenuhi syarat itu, ialah mengalahkan aku. Kalau andika tidak mampu mengalahkan aku, maaf, terpaksa semua itu tidak dapat kujawab."

Muryani bangkit berdiri dan mengepal kedua tangannya. "Baik, aku terima syarat itu! Mari kita mengadu kanuragan. Kapan dan di mana kita mulai?"

Raden Tumenggung Jatisurya terkekeh girang. Dia adalah seorang senopati, seorang gagah yang paling suka mengadu kesaktian.

"Sekarang juga dan di sini, nimas Muryani. Tempat ini cukup luas dan tak seorangpun akan berani mengganggu kita." Dia lalu mendorong meja kursi ke tepi ruangan itu agar lebih lega. Setelah itu dia berdiri di tengah ruangan itu dengan sikap gagah, kedua kakinya terpentang lebar, kedua tangan bertolak pinggang dan dia berkata dengan lantang.

"Karena kita tidak berkelahi sebagai musuh, melainkan saling menguji kepandaian, maka kita tidak perlu mempergunakan senjata, cukup dengan kaki tangan kita saja."

"Sudahlah, tidak perlu berpanjang tutur kata, mari kita mulai, aku sudah siap!" kata Muryani, suaranya mengandung ketidaksabaran.

Dengan senyum lebar tak pernah meninggalkan mulutnya, Jatisurya berkata, "Andika adalah seorang wanita, masih amat muda, dan sebagai tamu pula. Oleh karena itu, tidak pantaslah kalau aku sebagai pria dan tuan rumah membuka serangan. Silakan, nimas!"

Muryani tidak sabar lagi. "Lihat seranganku!" bentaknya dan tangan kirinya sudah meluncur dalam sebuah tamparan kilat yang diarahkan ke pipi kanan lawan.

Tumenggung yang sudah kaya akan pengalaman bertanding itu memandang rendah. Diapun menggerakkan lengan kanannya untuk menangkis dan maksudnya dia hendak menangkis sekalian menangkap lengan yang berkulit halus dan kecil mungil itu.

"Wuuuttt dukkk!!" Dua lengan yang berbeda jauh besarnya itu beradu dan seruan kaget terlepas dari mulut Jatisurya. Pertemuan lengan itu membuat kuda-kudanya gempur

dan tubuhnya terhuyung ke belakang sampai lima langkah! Padahal, gadis itu masih tampak senyum dan sama sekali tidak terguncang. Maklumlah senopati yang berpengalaman ini bahwa gadis lawannya sungguh-sungguh seorang yang "berisi", memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Tidak heranlah kalau lima orang perajuritnya terpelanting roboh begitu gadis itu membanting kakinya.

"Bagus!" Dia memuji untuk menutupi rasa malunya dan diapun melanjutkan berseru, "Lihat seranganku!"

Tumenggung itu tidak ragu-ragu lagi untuk mengeluarkan kepandaian dan mengerahkan tenaganya. Serangannya dahsyat sekali, sesuai dengan tubuhnya yang tinggi besar dan kokoh.

Muryani menghadapinya dengan tenang saja. Maklum bahwa serangan lawan ini tidak boleh dipandang ringan, iapun mengerahkan Aji Kluwung Sakti dan tubuhnya berkelebatan cepat sekali bagaikan bayang-bayang saja. Permainan pencak silat Tumenggung Jatisurya sungguh dahsyat. Tubuhnya bergerak dengan cepat dan kuat, serangannya sambung-menyambung dan bertubi-tubi. Tamparan, tonjokan, tendangan, serangan dengan siku, dengan lutut, semua bagian tubuhnya dapat melakukan serangan yang berbahaya. Diam-diam Muryani harus mengakui bahwa tingkat kepandaian senopati Ponorogo ini cukup hebat. Andaikata ia belum mendapat bimbingan ilmu dari mendiang Nyi Rukmo Petak, agaknya akan sukar baginya untuk dapat mengalahkan Raden Tumenggung Jatisurya ini. Tingkatnya jelas jauh lebih tinggi daripada tingkat kepandaian Wiroboyo.

Setelah merasa cukup mempermainkan lawan dengan kecepatan gerakannya, Muryani membuat lawan terputar-putar mengejar bayangannya dan tubuh tinggi besar ini mulai berkeringat dan napasnya mulai memburu, Muryani menyudahi pertandingan itu. Tangan kirinya yang dimiringkan menyambar tengkuk dan kakinya menendang belakang lutut.

"Plak! Desss……!" Tanpa dapat dicegah lagi, tubuh tinggi besar itu ambruk seperti sebatang pohon jati ditebang.

Raden Tumenggung Jatisurya jatuh mendeprok, menggunakan tangan kanan menekan-nekan tengkuknya dan tangan kirinya mengurut-urut lutut, mengeluh lirih.

Muryani berdiri bertolak pinggang dengan tangan kirinya. "Bagaimana, paman Tumenggung. Apakah andika masih belum puas dan ingin melanjutkan pertandingan ini?"

Pria itu mengguncang-guncang kepala untuk mengusir kepeningan, kemudian berkata,

"Sudah…..sudah……aku mengaku kalah. Andika hebat sekali, nimas Muryani…. Aku….. sungguh kagum sekali..." Dia bangkit dengan susah payah, lalu menghampiri kursi dan duduk.

"Aku tidak butuh pujianmu, paman. Aku butuh keteranganmu tentang Wiroboyo," jawab Muryani.

"Duduklah, akan kuceritakan semua."

Mereka duduk lagi berhadapan, terhalang meja. Setelah mengamati wajah yang cantik itu dengan sepasang mata penuh kagum, Raden Tumenggung Jatisurya menghela napas dan berkata,

"Nimas Muryani, ketahuilah. Ketika tadi bertemu denganmu dan mendengar bahwa andika hendak membunuh Wiroboyo, aku diam-diam mendukungmu karena kami semua di sini juga tidak suka kepada manusia itu."

"Hemm," Muryani mengerutkan alisnya dan menatap wajah tumenggung itu penuh selidik. "Kalau begitu, kenapa andika tadi menantangku bertanding?"

"Terus terang saja, aku melakukan itu untuk mengujimu, nimas Muryani. Aku khawatir akan keselamatanmu. Tidak mudah membunuh si Wiroboyo itu, bahkan berbahaya sekali. Karena itulah maka aku sengaja menantangmu untuk menguji. Kalau andika tidak mampu menandingi aku, sama saja dengan membunuh diri kalau andika pergi menentang Wiroboyo. Maka, andaikata tadi andika kalah olehku, tentu aku tidak memberi tahu agar andika tidak mengantar nyawa dengan sia-sia ke sana."

"Akan tetapi aku melihat bahwa tingkat kepandaian andika jauh lebih tinggi daripada tingkat kepandaian jahanam itu, paman. Dia sama sekali tidak berbahaya bagiku dan aku pasti dapat membunuh dia!"

Tumenggung Jatisurya mengangguk-angguk dan tersenyum, matanya menatap wajah jelita itu dengan penuh kagum. "Aku harus mengakui bahwa andika masih muda dan sakti mandraguna, juga amat pemberani. Akan tetapi agaknya andika kurang pengalaman. Wiroboyo itu orangnya licik dan dia memiliki sekutu dengan orang-orang sakti mandraguna, bahkan dia kini menjadi murid seorang datuk besar."

"Maaf, paman Tumenggung!" kata Muryani dengan alis berkerut, dan matanya menatap tajam penuh wibawa. "Aku sama sekali tidak ingin mendengar andika memuji-muji keparat jahanam Wiroboyo itu. Aku hanya ingin mendengar darimu di mana sekarang

dia berada!"

Raden Tumenggung Jatisurya menghela napas panjang. Biarpun pada saat pertama kali bertemu dengan Muryani dia merasa tertarik sekali dan diam-diam telah jatuh hati, namun kini sadarlah dia sepenuhnya bahwa dia tidak dapat mengharapkan gadis seperti ini menjadi isterinya. Gadis ini sakti mandraguna dan berwatak keras dan angkuh sehingga dia tidak akan mampu menundukkan hati gadis itu melalui kedudukannya sebagai senopati sekalipun! Gadis seperti ini hanya dapat ditundukkan oleh perasaan cintanya sendiri, bukan oleh bujuk rayu dari luar dirinya.

"Sungguh, aku tidak memuji-muji Wi roboyo untuk menakut-nakutimu, nimas Muryani. Akan tetapi biarlah aku menceritakan keadaan yang sebenarnya. Wiroboyo itu pada tiga tahun yang lalu telah diusir keluar dari Ponorogo karena Gusti Adipati meragukan kesetiaannya. Dia dikabarkan melakukan hubungan dengan orang-orang yang memusuhi Mataram dan agaknya dia mengumpulkan orang-orang dari golongan sesat. Setelah diusir keluar dari Ponorogo, menurut penyelidikan kami, dia menguasai perkampungan yang dulu menjadi pusat perkumpulan Welut Ireng, di lereng Gunung Wilis. Agaknya dia menguasai bekas para anggauta Welut Ireng yang sudah bubar. Menurut hasil penyelidikan kami, dia mendirikan sebuah perkumpulan di sana, yang diberi nama perkumpulan pencak silat Kelabang Wilis. Kedudukannya kuat sekali karena dia telah menjadi murid seorang datuk besar yang bernama Wiku Menak Koncar, seorang datuk besar dari Blambangan yang sakti mandraguna. Bahkan kakek itu kini tinggal bersama Wiroboyo. Selain datuk ini, Wiroboyo dibantu pula oleh Warok Surosingo dan seorang sakti lain bernama Darsikun yang pernah menjadi murid Ki Harya Baka Wulung yang terkenal itu. Nah, andika bayangkan betapa kuat kedudukan Wiroboyo, nimas Muryani. Kami tidak dapat berbuat apa-apa kepada Wiroboyo karena tidask ada bukti bahwa dia melakukan pelanggaran atau kejahatan, walaupun kami semua tidak suka padanya dan tahu bahwa dia bukan orang baik-baik."

Diam-diam Muryani harus mengakui betapa kuatnya kedudukan musuh besarnya itu. Keterangan yang jelas dari tumenggung itu amat penting baginya. Setelah mengetahui keadaan musuh, ia dapat berhati-hati. Ia memang tidak boleh sembrono. Mendiang gurunya, Nyi Rukmo Petak juga telah memperingatkan kepadanya agar ia berhati-hati berhadapan dengan para datuk besar. Kini Wiroboyo telah menjadi murid seorang datuk besar dari Blambangan yang bernama Wiku Menak Koncar. Tentu ilmu kepandaian bekas

demang Pakis itu kini tidak seperti dulu lagi, sudah meningkat tinggi. Memang ia tidak perlu takut menghadap musuh besarnya itu, karena sekarang ia sendiripun sudah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari mendiang Nyi Rukmo Petak. Akan tetapi Wiroboyo kini memiliki banyak anak buah. Apalagi di sana ada gurunya, datuk besar dari Blambangan itu Bahkan ada pula pembantu-pembantunyo yang bukan orang lemah, yang bernama Warok Surosingo dan Darsikun. Ia dapat menduga bahwa yang dulu membunuh ayahnya dan melukainya tentu orang bernama Darsikun itu, yang bersama Wiroboyo telah menjebaknya, membunuh kuda dan menangkapnya kemudian dua orang itu dikalahkan mendiang Nyi Rukmo Petak. Keadaan Wiroboyo amat kuat dan ia hanya seorang diri! Ia harus berhati-hati.

Muryani bangkit berdiri dan membungkuk dengan hormat kepada tuan rumah. "Paman Tumenggung, keterangan andika ini sungguh amat berharga bagi saya, maka saya mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan paman."

Tumenggung Jatisurya cepat bangkit berdiri. "Kenapa terburu-buru hendak pergi nimas Muryani? Andika hendak pergi kemanakah?"

"Saya hendak pergi mencari Wiroboyo, paman." Sikap Muryani sekarang menghormat karena ia tahu betapa bangsawan berniat baik ketika menantangnya bertanding.

"Ah, nimas! Mengapa tergesa-gesa. Duduklah dulu, kita belum berkenalan. Aku ingin sekali mengenalmu lebih baik, mengetahui dari mana andika berasal, siapa keluarga andika dan mengapa andika memusuhi orang macam Wiroboyo itu?"

"Terima kasih, paman Tumenggung, Maafkan, saya tidak dapat menunda lebih lama lagi, harus segera. mencari jahanam itu. Mohon pamit." Ia melangkah hendak keluar dari ruangan itu.

"Nimas Muryani, tunggu sebentar," kata Raden Tumenggung Jatisurya. Dia melangkah mengejar dan Muryani menghentikan langkahnya, membalikkan tubuh dan mereka berdiri saling berhadapan.

"Ada apakah, paman?"

"Nimas, aku amat mengkhawatirkan keselamatanmu. Biarlah aku akan memimpin pasukan menyertai dan membantumu menghadapi mereka!"

Muryani mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya. "Tidak, paman. Jangan bantu aku. Ini adalah urusan pribadi, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan paman

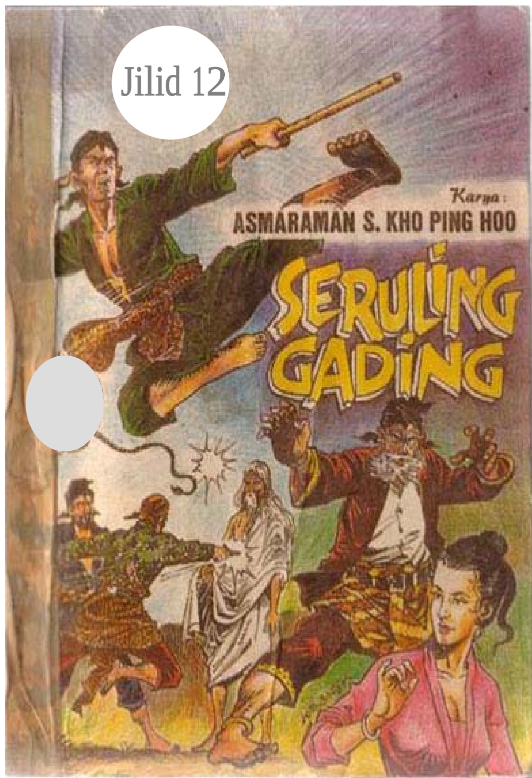
atau dengan Kadipaten Ponorogo. Sudah, selamat tinggal, paman Tumenggung!" Setelah berkata demikian, Muryani melompat keluar dengan cepat dan meninggalkan rumah itu.

Raden Tumenggung Jatisurya mengikuti bayangan gadis, itu dengan pandang matanya dan dia menggeleng-geleng kepalanya. Kalau saja dia mampu mengalahkan kedigdayaan gadis itu, pikirnya, mungkin ada harapan baginya untuk memenangkan hati Muryani sehingga gadis itu dapat menjadi pendamping hidupnya.

***

Bukit di belakang perguruan silat Jausumo yang letaknya di daerah Pacitan itu sepi sekali. Apalagi waktu itu malam hari. Biarpun bulan purnama tampak terang, memandikan seluruh permukaan bukit dengan cahayanya yang lembut, namun tak tampak seorangpun manusia di tempat itu. Apalagi di waktu malam, bahkan di waktu siang haripun, tidak ada murid Jatikusumo yang berani berkeliaran di bukit itu. Sebuah sumur tua yang berada di puncak bukit itulah yang menjadi sebabnya. Sumur tua yang menyimpan peristiwa-peristiwa mengerikan di masa yang lalu. Sumur tua penuh rahasia, yang pernah menjadi tempat tahanan seorang tokoh Jatikusumo puluhan tahun yang lalu.

(Bersambung jilid XII)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XII

TOKOH besar Jatikusumo ini menjadi sesat dan jahat seperti iblis setengah gila. Dia adalah mendiang Resi Ekomolo. Karena kejahatannya dia bentrok dengan adik seperguruannya sendiri yang bernama Resi Limut Manik dan setelah melalui pertandingan mati-matian yang berlangsung lama, akhirnya Resi Ekomolo dapat dirobohkan sehingga kedua kakinya lumpuh. Karena maklum bahwa Resi Ekomolo amat jahat dan bahkan tidak waras otaknya, terpaksa Resi Limut Manik yang menjadi ketua perguruan Jatikusumo memasukkannya dalam sumur tua di atas bukit di belakang perguruan Jatikusumo itu. Di dasar sumur itu terdapat sebuah terowongan dan ruangan bawah tanah, Bertahun-tahun Resi Ekomolo hidup di dasar sumur itu, tidak mungkin, dapat keluar dari situ karena kedua Kakinya yang lumpuh. Namun setiap hari dia mendapat kiriman makan minum dari Real Limut Manik dan kebiasaan ini masih dilanjutkan ketika ketua Jatikusumo itu sudah digantikan oleh muridnya yang tertua, yaitu Bhagawan Sindusakti.

Pada suatu hari, seorang murid Jatikusumo, murid Sang Bhagawan Sindusakti, dapat turun ke dalam sumur dan bertemu dengan Resi Ekomolo. Dia membantu sang resi yang amat sakti akan tetapi gila itu keluar dari sumur dan diam-diam menjai muridnya sehingga Priyadi, demikian nama murid Jatikusumo itu, berubah menjadi seorang yang sakti mandraguna melebihi semua tokoh Jatikusumo, akan tetapi wataknya menjadi jahat dan setengah gila! Priyadi bentrok sendiri dengan para murid Jatikusumo dan para pendekar lainnya. Akhirnya guru dan murid yang gila itu bermusuhan sendiri. Priyadi dengan licik telah memukul jatuh Resi Ekomolo ke dalam sumur kembali! Dia sendiri akhirnya kalah melawan seorang murid muda Resi Limut Manik yang bernama Sutejo atau Tejomanik. Ketika kedua orang ini bertanding di atas bukit, dekat sumur tua,

Priyadi terpukul jatuh ke dalam sumur. Di dasar sumur, dia disambut oleh Resi Ekomolo yang ternyata belum tewas dan kedua orang ini bergumul sehingga akhirnya mati sampyuh. Priyadi mati dicekik dan Resi Ekomolo mati ditusuk keris pusaka Ilat Nogo.

Demikianlah riwayat singkat sumur tua yang menyeramkan itu, yang seolah-olah berhantu dan tempat ini menjadi tempat yang tidak pernah dikunjungi orang. Seperti telah diceritakan di bagian depan kisah ini, Satyabrata, pemuda keturunan Portugis yang amat cerdik itu, yang oleh Willem Van Huisen, seorang perwira Kumpeni Belanda, ditugaskan menjadi mata-mata, berhasil menyusup ke perguruan Jatikusumo dan diterima menjadi murid perguruan itu. Kini yang menjadi ketua Jatikusumo adalah Ki Cangak Awu, seorang pendekar gagah perkasa yang berwatak jujur dan kasar. Ki Cangak Awu yang jujur dapat dikelabui sikap Satyabrata yang amat pandai membawa diri sehingga pemuda itu diterima menjadi murid.

Setelah menjadi murid Jatikusumol perlahan-lahan dengan cerdik Satyabrato menyebar cerita, memburuk-burukkan Mataram yang menindas dan menaklukkan daerah-daerah, dan memuji-muji kebaikan Kumpeni Belanda. Saking pandainya dia bercerita, banyak murid Jatikusumo yang terpengaruh.

Mendengar tentang keanehan sumur itu, dia tertarik dan pada suatu hari dia nekat memasuki sumur itu dan menemukan kerangka Resi Ekomolo dan Priyadi. Dia menemukan pula gambar-gambar dan ukiran pada ruangan bawah tanah itu dan mengambil keputusan untuk mempelajari semua ilmu itu.

Akan tetapi perbuatannya yang memburuk-burukkan Mataram dan memuji-muji Kumpeni Belanda itu akhirnya ketahuan juga oleh Ki Cangak Awu dan isterinya, Pusposari, dan tentu saja Ki Cangak Awu menjadi marah sekali lalu menyerang dan mereka bertanding di dekat sumur. Akhirnya pemuda yang menjadi mata-mata Kumpeni Belanda itu terpukul dan terjatuh ke dalam sumur tua itu. Semua mengira bahwa dia telah tewas. Padahal sebetulnya pemuda itu sama sekali tidak tewas, bahkan dia dapat mempunyai kesempatan besar sekali untuk mempelajari semua ilmu peninggalan Ki Ekomolo tanpa gangguan sedikitpun juga.

Ilmu-ilmu yang aneh membuat pemuda itu menjadi amat sakti, akan tetapi juga membuat pikirannya menjadi tidak waras dan setengah gila. Setelah tamat mempelajari semua ilmu aneh itu, pemuda itu pada malam hari terang bulan purnama itu mengambil keputusan untuk keluar dari sumur dan seterusnya meninggalkan lempat itu.

Sesosok bayangan seperti terbang keluar dari sumur itu. Kalau pada saat itu ada orang

melihatnya, tentu akan mengira bahwa iblis sendiri yang keluar dari sumur itu. Seperti bukan manusia lagi, karena gerakannya amat cepatnya seperti terbang keluar dari dalam sumur.

Setelah bayangan itu berhenti di dekat sumur dan sinar bulan purnama menerangi wajahnya, barulah dapat dilihat : bahwa dia adalah seorang pemuda yan amat tampan. Pemuda yang matanya agak kebiruan dan memiliki ketampanan yang bahkan mendekati kecantikan seorang wanita. Dia bukan lain adalah Satyabrata!

Satyabrata kini telah menjadi seorang yang amat sakti. Ilmu-ilmu yang telah dikuasainya adalah antara lain Aji Jerit Nogo, dan ilmu menghimpun tenaga sakti dengan jalan bersamadhi jungkir balik yang diberi nama Aji Waringin Sungsang, dan selain dari itu diapun mendapatkan keris pusaka Ilat Nogo, peninggalan dari Priyadi. Setelah tiba di atas dan memandang bulan purnama, tiba-tiba pemuda itu berdongak dan dia mengeluarkan pekik melengking yang meng-getarkan seluruh permukaan bukit itu. Kalau sekiranya ada orang yang berada di situ dan mendengarkan pekik itu, orang itu dapat roboh dan tewas seketika. itulah Aji Jerit Nogo yang dapat membuat lawan roboh dan hancur jantungnya karena tekanan suara yang melengking tinggi. Akan tetapi pada saat itu, tidak ada seorangpun di puncak bukit. Betapapun juga, jeritnya itu terdengar sampai ke bawah bukit. Tentu saja jerit itupun terdengar dari perkampungan Jatikusumo, di mana tingal semua murid Jatikusumo. Mereka ada yang terkejut dan terbangun dari tidurnya, akan tetapi merasa seperti dalam mimpi. Hal ini adalah karena Aji Jerit Nogo itu asing bagi mereka semua. Mereka mengira bahwa itu adalah jerit yang keluar dari mulut hewan liar.

Bahkan Ki Cangak Awu dan isterinya, Pusposari juga terbangun dari tidurnya. Ki Cangak Awu menggeliat dan bangun terduduk. Dia memandang ke kanan kiri dan melihat isterinya sudah terbangun pula.

"Kau juga dengar itu tadi?" tanyanya kepada Pusposari.

"Ya, aku mendengarnya. Apakah itu, kakangmas? Suara apakah yang remeh itu? Dan masih terasa jantungku berdebar mendengarnya," tanya Pusposari dengan heran.

Ki Cangak Awu menghela napas panjang dan dia menggeleng kepalanya. "Aku tidak tahu, diajeng. Aku juga mendengar dan aku dapat merasakan suatu tenaga yang amat kuat terkandung dalam pekik melengking itu. Akan tetapi, rasanya tidak mungkin kalau suara seperti itu keluar dari kerongkongan seorang manusia Akan tetapi andaikata keluar dari mulut seekor binatang, lalu binatang apa yang dapat memekik seperti itu? Setahuku, hanya singa dan harimau saja yang suaranya mengandung daya melumpuhkan dan pengaruh yang menyerang jantung."

"Ibliskah yang bersuara tadi, kakang-mas? Dan rasanya suara itu datang dari belakang sana, dari bukit. Jelas tampak betapa wanita gagah perkasa yangi memiliki kesaktian itu bergidik. Padahal, Pusposari adalah anak angkat dari ketua perguruan Nogo Dento yang bernarna Ki Harjo-dento. Pusposari telah mewarisi ilmu-ilmu dan aji kesaktian dari ayah angkatnya dan ia memiliki tingkat kepandaian yang tidak kalah hebat dibandingkan suaminya sendiri. Akan tetapi, mendengar suara jerit melengking tadi, ia merasa ngeri!

"Perasaanmu tidak keliru, diajeng. Aku sendiri juga merasakan sesuatu yang tidak beres. Walaupun tidak masuk akal, akan tetapi suara itu seolah, menurut perasaanku, keluar dari sumur tua itu!" kata Ki Cangak Awu kepada isterinya.

"Ihh! Mana mungkin, kakangmas? Bukankah semua orang yang memasuki sumur itu telah mati? Resi Ekomolo, Priyadi, dan lima tahun yang lalu si Satya itu mereka semua telah mati. Tak mungkin mereka yang mengeluarkan jerit seperti , tadi, kecuali.... kecuali kalau.... kalau ada yang masih hidup, atau boleh jadi arwah mereka yang penasaran."

Ki Cangak Awu menganggguk-angguk. "Setan penasaran memang dapat saja mengganggu manusia, diajeng. Bagaimanapun juga, kita harus waspada malam mi. Mari kita bersamadhi dan mengerahkan tenaga batin kita, siap dan waspada menghadapi hawa dan pengaruh jahat. Siapa tahu roh jahat berkeliaran dan hendak mengganggu kita."

"Benar sekali, kakang-mas. Akupun mempunyai perasaan yang amat tidak enak."

"Karena itu kita harus berhati-hati, diajeng. Apalagi keadaanmu sekarang inl, Engkau mengandung sudah tiga bulan, kita harus berhati-hati menjaga anak kita yang baru akan muncul setelah sepuluh tahun kita menikah dan menanti-nanti."

Pusposari mengelus perutnya. "Semoga Hyang Maha Esa melindungi kita, melindungi anak kita " katanya penuh haru.

Malam semakin larut. Bulan semakin tinggi dan semakin tegang. Tiba-tiba terdengar suara ada benda-benda kecil menjatuhi genteng rumah itu dan suami isteri itu merasa ada semacam pengaruh yang amat kuat, yang seolah memaksa mereka agar tidur. Mata mereka terserang rasa kantuk yang hebat. Suami isteri yang sudah berpengalaman itu segera tahu bahwa ada pengaruh yang sama sekali tidak wajar. Ada sesuatu yang menyerang mereka dan membuat mereka mengantuk. Ilmu hitam, ilmu sihir. Aji penyirepan, pikir mereka! Dari pengalaman dan pelajaran aji kesaktian, mereka segera tahu bahwa hal tidak wajar itu disebabkan oleh aji penyirepan yang amat luat, yang hendak memaksa mereka agar tidur! Keduanya maklum dan cepat mereka

mengerahkan kekuatan batinnya, mengerahkan tenaga saktinya untuk menahan dan melawan pengaruh kantuk yang menekan perasaan mereka itu.

Dugaan suami isteri itu memang tidak keliru. Pada saat itu, diluar bangunan induk di perkampungan Jatikusumo, berdiri sosok tubuh yang menengadahkan kedua tangannya ke atas. Tadi dia mengambil sekepal tanah dan dilempar-lemparkan ke atap seluruh bangunan di perkampungan itu, bibirnya bergerak-gerak membaca mantera. Bayangan itu bukan lain adalah Satyabrata dan dia sedang mempergunakan satu di antara ilmu hitam yang dipelajarinya di dalam sumur. Ilmu hitam ini adalah aji penyirepan Begonondo, satu di antara ilmu-ilmu yang dipelajarinya dalam sumur tua. Sebetulnya, agar ilmu hitam Aji Penyirepan Begonondo ini mencapai kekuatan sepenuhnya, yang dipergunakan untuk disebarkan ke atas atap rumah orang-orang yang hendak disirep haruslah dipergunakan tanah yang diambil dari kuburan. Akan tetapi dengan mempergunakan tanah biasa juga sudah memiliki daya yang ampuh sekali untuk membuat semua penghuni rumah itu tidur pulas.

Satyabrata ingin melihat apakah aji penyirepan yang dilakukannya itu berhasil. Dia menghampiri pondok yang berjajar-jajar itu dan menendangi daun pintunya. Terdengar suara gaduh berturut-turut dan daun-daun pintu beberapa buah rumah jebol. Satyabrata menanti sejenak dan ternyata tidak ada suara seorangpun, Dia merasa yakin bahwa semua penghuni rumah perkampungan itu telah terpengaruh aji penyirepannya dan telah tertidur pulas semua. Perasaan girang memenuhi hatinya dan dia bertolak pinggang, menengadah lalu tertawa bergelak dengan lagak sombong.

"Hua-ha-ha-ha-ha!"

Tiba-tiba tampak dua sosok bayangan yang berkelebat keluar dari pintu rumah induk yang terbuka dari dalam dan di lain saat Ki Cangak Awu dan Pusposari telah berdiri di depan Satyabrata. Sinar bulan purnama saat itu sedang terang sekali sehingga segera dapat saling mengenal.

"Ah, engkau….Satya…!" Pusposari berseru, kaget dan heran karena semua orang menduga bahwa pemuda itu telah tewas, terjatuh ke dalam sumur tua.

"Jahanam busuk! Kiranya kamu, keparat!" Ki Cangak Awu juga membentak, marah sekali mendapat kenyataan bahwa yang memasang aji penyirepan dan yang membuat gaduh adalah Satya, pemuda yang menyusup menjadi murid Jatikusumo dan telah menyebar bujukan memusuhi Mataram dan memuji-muji Kumpeni Belanda.

Satyabrata agak terkejut ketika tiba-tiba melihat suami isteri pimpinan Jatikusumo itu muncul secara tidak terdua-duga. Akan tetapi dia segera dapat menguasai kekagetannya, maklum bahwa tentu suami isteri yang memiliki kesaktian itu telah mampu menolak daya aji penyirepannya tadi.

"Ha-ha-ha-ha, Ki Cangak Awu! Bagus sekali engkau tidak jatuh tidur. Kebetulan sekali karena aku akan membunuhmu dan engkau dapat melihat kematian datang di depan matamu!"

"Setan alas! Engkaulah yang akan mati!" bentak Pusposari sambil mencabut kerisnya.

"Diajeng, biar aku yang menghadapinya," kata Cangak Awu yang mengkhawatirkan keadaan isterinya yang sedang mengandung dan dia sudah melompat ke depan isterinya, menghadapi Satyabrata. Ki Cangak Awu mengamangkan sebatang tongkat penggada yang tadi memang dibawanya keluar karena dia maklum bahwa ada orang sakti datang mengacau Jatikusumo. "Keparat Satya, manusia curang. Engkau pasti antek Kumpeni Belanda, maka bersiaplah untuk menerima hukuman dariku!"

Satyabrata masih menyeringai dengan senyumnya yang mengejek, lalu tangan kanannya mencabut sebatang keris, yang berkarat dan berwarna kehitaman. Itulah keris pusaka Ilat Nogo peninggalan mendiang Priyadi yang tewas dalam sumur. Karena keris itu sudah terpendam dalam tubuh mendiang Resi Ekomolo sampai tubuh itu membusuk dan hancur, maka kini menjadi semakin ampuh, racunnya semakin kuat dan ada hawa menyeramkan meliputi keris Ilat Nogo itu. Sekali tendang saja Ki Cangak Awu teringat bahwa keris itu adalah milik bekas kakak seperguruannya yang menyeleweng, yaitu Priyadi yang tewas dalam sumur tua. Kiranya keris itu kini telah dimiliki Satya, pemuda yang amat tampan dan pandai membawa diri, akan tetapi ternyata aneh dan jahat itu.

"Ha-ha, Cangak Awu, bagaimana engkau dapat menghukum aku kalau sebentar lagi engkau mati oleh pusakaku ini!"

Ki Cangak Awu marah sekali. "Manusia sombong sekali engkau! Bagaimana engkau dapat menentukan kematian seseorang? Awas, lihat senjataku!" Setelah berkata demikian, Ki Cangak Awu lalu menerjang dengan senjatanya yang berat. Senjata itu menyambar ke arah kepala Satyabrata, dan kalau mengenai kepala, maka kepala itu pasti akan hancur lebur karena bukan saja senjata itu amat berat dan keras, akan tetapi juga tenaga yang menggerakkan itu amatlah kuatnya sehingga andaikata bukan kepala yang dihajar, melainkan batu karang, maka batu karang itupun akan hancur lebur, tidak mungkin kuat menahan pukulan sehebat itu. Akan tetapi Satyabrata dapat mengelak dengan kecepatan kilat sehingga serangan pertama itu luput dan menyambar di samping

kepalanya. Setelah penggada itu lewat, secepat kilat Satyabrata membalas dengan tusukan kerisnya ke perut lawan. Hampir saja Ki Cangak Awu terkena keris pada perutnya, akan tetapi sebagai seorang yang banyak sekali pengalaman bertanding, dia dapat melompat ke belakang dan kembali penggada dan menyambar dari samping, kini menyerampang ke arah kaki lawan.

"Heiiiiit !" Ki Cangak Awu membentak keras sekali ketika penggadanya menyambar, akan tetapi kembali Satyabrata dapat mengelak dengan lompatan ke samping lalu tangan kirinya yang menyambar dengan pukulan ke arah kepala. Pukulan itu adalah pukulan yang mengandung tenaga sakti sehingga anginnya menyambar ke arah dada Ki Cangak Awu, akan tetapi Ki Cangak Awu juga mampu menghindarkan pukulan sakti itu dengan menggulingkan tubuh ke kanan. Dia memutar tubuh ke kiri dan kembali penggadanya menyambar, kini didorongkan ke perut dengan kekuatan yang dahsyat.

"Haaiiitt !" Kini Satyabrata yang rnengeluarkan.teriakan keras karena penggada itu sungguh merupakan ancaman maut baginya. Kakinya diangkat ke kanan dan sambil mengubah kedudukan kaki dia telah mengirim tendangan ke arah lambung lawan. Kalau tendangan itu mengenai sasaran, tentu akan membahayakan nyawa Ki Cangak Awu.

Melihat suaminya terserang dan terdesak, Pusposari cepat maju dan menggerakkan kerisnya membantu, sehingga kini pemuda itu dikeroyok dua oleh suami isteri itu.

Satyabrata menggerakkan keris dengan pengerahan tenaga sakti, dua kali keris menyambar dan menangkis dua senjats lawan.

"Trang ! Tranggg !!" Tiga orang itu terdorong mundur sampai terhuyung saking kuatnya senjata-senjata itu bertemu. Karena gerakan mereka didukung tenaga sakti yang amat kuat, maka ketiganya terhuyung ke belakang. Akan tetapi yang lebih terkejut adalah suami isteri itu karena bukan saja mereka terhuyung ke belakang, bahkan senjata merekapun terlepas dari pegangan.

Satyabrata cepat menyarungkan kerisnya dan sambil melompat berdiri dia mengerahkan tenaga sakti yang mujijat, yang terbentuk dari latihan Aji Waringin Sungsang, yaitu cara bersamadhi dengan jungkir balik, kepala di bawah dan kaki di atas. Begitu dia memukulkan kedua tangannya yang terbuka, didorongkan ke arah dua orang suami isteri yang sudah berdiri berhadapan dengannya itu, dari kedua tangannya menyambar hawa pukulan yang amat dahsyat!

"Ciaaaaattt….!!" Itulah pukulan Aji Margopati yang amat dahsyat.

Ki Cangak Awu dan Pusposari terkejut bukan main. Karena maklum bahwa mereka menghadapi serangan pukulan jarak jauh yang amat berbahaya, keduanya cepat mengerahkan tenaga

sakti mereka.

"Haiiiittt…!" Pusposari mendorong dengan tangan kanannya untuk menyambut serangan lawan dan ia mengerahkan aji pukulan Nogodento!

"Aaarrhhhhhh….!" Ki Cangak Awu juga mengeluarkan teriakan nyaring dan mengerahkan tenaga sakti dalam tangan kanannya yang didorongkan menyambut serangan Satyabrata dengan aji pukulan Gelap Musti.

"Wuuuuttt blaaarrr!!" Tenaga dahsyat Aji Margopati bertemu di udara lengan Aji Gelap Musti dan Aji Nogodento! Hebat bukan main pertemuan antara tiga tenaga sakti itu. Tenaga yang menggetarkan sekeliling tempat itu terasa. Akibatnya juga hebat. Ki Cangak Awu dan Pusposari terjengkang dan roboh telentang keras, sedangkan Satyabrata terhuyung-huyung ke belakang.

Satyabrata merasa dadanya sesak dari agak nyeri. Ketika dia merasa bibirnya basah, dia mengusap dengan tangannya dan melihat bahwa yang membasahi bibirnya itu adalah darah. Dia terluka dalam. Akan tetapi melihat suami isteri itu roboh telentang tak bergerak, dia menjadi girang dan bangga sekali. Diat mengeluarkan suara tawanya yang me, nyeramkan, lalu mencabut keris pusakq Hat Nogo dan melangkah maju, maksudnya hendak menyusulkan serangan dengan tikaman kerisnya pada dua orang suami isteri yang sudah tak berdaya itu.

"Heii! Apa yang terjadi di sini?" Tiba-tiba terdengar suara dan tampak dua sosok bayangan berkelebat cepat sekali menuju tempat itu. Satyabrata terkejut. Maklum bahwa dua orang yang datang itu memiliki ilmu kepandaian tinggi dan dia dalam keadaan terluka. Maka, tanpa banyak cakap lagi dia memutar tubuhnya dan melompat jauh lalu berlari cepat meninggalkan perkampungan Jatikusumo itu.

"Hei, siapa kamu? Berhenti!" terdengar bentakan suara wanita melengking dan satu di antara dua sosok bayangan itu hendak mengejar larinya Satyabrata.

"Diajeng, jangan kejar! Lihat ini, kita harus menolong mereka!" kata bayangan kedua yang sudah berjongkok dekat tubuh Cangak Awu dan Pusposari.

Wanita itu menahan langkahnya lalu menghampiri laki-laki yang berjongkok itu. Iapun ikut berjongkok.

"Mereka siapakah, kakangmas?" tanyanya.

"Lihat baik-baik. Mereka adalah kakang Cangak Awu."

"Ah, benar! Dan ini mbakayu Pusposari!"

"Mereka terluka dan pingsan. Mari kita bawa mereka masuk," kata laki-laki itu. Dia lalu

memondong tubuh Cangak Awu yang tinggi besar itu dengan ringannya seperti memondong seorang bayi saja. Wanita itupun memondong tubuh Pusposari dan mereka membawa suami isteri yang pingsan itu memasuki rumah induk. Ruangan dalam rumah itu masih diterangi sinar lampu.

Siapakah pria dan wanita itu? Mereka adalah seorang pendekar perkasa dan pembela Mataram yang setia dan berjasa besar, bernama Sutejo atau Tejomanik, putera Ki Harjodento ketua perguruan Nogodento. Adapun wanita itu adalah isterinya yang bernama Retno Susilo, juga seorang pendekar wanita yang sakti karena ia adalah murid Nyi Rukmo Petak yang kemudian mematangkan ilmunya di bawah bimbingan suaminya. Sutejo berusia kurang lebih tiga puluh tiga tahun dan Retno Susilo berusia dua puluh sembilan bilan tahun. Biarpun kedua orang ini seperti juga para pendekar lain telah membantu Sultan Agung dalam menundukkan semua daerah, terutama sekali daerah Jawa Timur, namun suami isteri ini juga tidak mau menerima anugerah pangkat. Setelah perang selesai dan Jawa Timur dapat ditundukkan dan menakluk, suami isteri ini lalu meninggalkan Mataram dan berdiam di lereng Gunung Kawi. Sutejo memilih tinggal di lereng Gunung Kawi, yang menjadi tempat tinggalnya dahulu ketika masih hidup bersama gurunya, mendiang Bhagawan Sidik Paningal. Mereka hidup tenteram di lereng gunung itu sebagai petani.

Setelah memondong tubuh Cangak Awu dan Pusposari masuk ke dalam rumah, mereka merebahkan tubuh suami isteri pimpinan Jatikusumo itu di atas pembaringan. Setelah keduanya memeriksa keadaan suami isteri yang pingsan itu, tahulah mereka bahwa suami isteri itu tidak terluka parah, hanya terguncang sehingga pingsan oleh hawa pukulan yang amat dahsyat. Untung bahwa mereka berdua memiliki tenaga sakti yang cukup kuat sehingga daya pukulan lawan itu dapat tertangkis dan tidak membuat mereka terluka parah. Sutejo dan Retno Susilo tahu apa yang harus mereka lakukan. Akan tetapi agar tidak keliru, Retno Susilo bertanya kepada suaminya.

"Kakangmas, kita harus membantu mereka, menggunakan tenaga sakti untuk memulihkan tenaga mereka sehingga jalan darah mereka menjadi lancar kembali. Benarkah?"

Sutejo mengangguk. "Benar, diajeng. Mari kita bantu mereka."

"Aku harus berhati-hati, kakangmas, karena kulihat bahwa mbakayu Pusposari tampaknya sedang mengandung."

"Begitukah? Kalau begitu, jangan meng gunakan tenaga terlalu besar, cukup untuk menghangatkan dan melancarkan jalan darahnya saja."

Retno Susilo lalu menempelkan tangan kanannya ke pundak kiri Pusposari dan ia mengerahkan tenaga saktinya sehingga keluar getaran tenaga memasuki tubuh Pusposari yang

pingsan, menggetarkan jantung dan jalan darahnya. Sutejo juga menempelkan tangannya ke dada Cangak Awu dan mengalirkan hawa sakti ke dalam tubuh pendekar tinggi besar itu.

Tidak sampai lima menit, suami isteri itu telah siuman. Mereka mengeluh dan membuka mata mereka. Mula-mula mereka terkejut mendapatkan diri mereka rebah di atas pembaringan dan ada orang duduk dekat mereka. Akan tetapi ketika mengenal Sutejo den Retno Susilo, keduanya menjadi girang sekali, lalu bangkit duduk.

"Ah, adi Sutejo...!" seru Cangak Awu,

"Retno Susilo...!" kata pula Pusposari.

"Tenanglah, kakang Cangak Awu dan mbakayu Pusposari," kata Sutejo lembut, "Andika berdua baru saja siuman dari pingsan, agaknya terkena pukulan yang ampuh. Mari kita duduk dan bicara." Mereka berempat lalu turun dari atas pembaringan dan duduk di kursi-kursi dalam ruangan di luar kamar itu.

Pada saat itu terdengar suara gaduh dan beberapa orang murid Jatikusumo memasuki ruangan itu. Wajah mereka memperlihatkan ketegangan. Lima orang itu adalah murid-murid kepala atau adik-adik seperguruan Ki Cangak Awu.

"Syukurlah kalau kakang Cangak Awu berdua dalam keadaan selamat," kata seorang dari mereka dengan lega ketika melihat Cangak Awu dan Pusposari duduk di situ dalam keadaan sehat.

Cangak Awu memandang kepada mereka dan bertanya, "Wiro, apa yang telah terjadi?"

Wiro mewakili saudara-saudara seperguruannya, menjawab, "Kami juga tidak tahu apa yang telah terjadi, kakang. Kami semua serentak terbangun seperti dibangunkan sesuatu dan kami keluar. Ternyata ada beberapa buah pondok yang daun pintunya jebol, juga daun pintu rumah andika sudah jebol dan terbuka. Kami tidak tahu apa yang telah terjadi, maka kami berlima memasuki rumah andika untuk melapor. Apakah yang telah terjadi, kakang?"

"Besok saja kami ceritakan. Sekarang keluarlah dan malam ini atur penjagaan yang ketat. Malam ini kami tidak ingin diganggu," kata Cangak Awu dan lima orang itu mengangguk lalu keluar lagi dari rumah itu.

Setelah mereka keluar, Retno Susilo berkata, "Kakang Cangak Awu dan mbakayu Pusposari, sebetulnya apakah yang telah terjadi?"

Cangak Awu menghela napas berulang-ulang. Wajahnya membayangkan kemarahan dan penyesalan, kemudian diapun bercerita. "Peristiwa malam ini merupakan akibat dari kebodohan dan kecerobohanku sendiri. Sekitar lima tahun yang lalu, seorang pemuda yang mengaku bernama

Satya datang ke sini dan mohon kepadaku agar dia diterima menjadi murid Jatikusumo. Dia pandai membawa diri, tampan sopan dan lembut; dan ketika aku mencoba memukulnya, dia sama sekali tidak dapat melawan seolah dia sama sekali tidak pernah mempelajari ilmu kanuragan. Akan tetapi baru beberapa lama di sini, dia telah menyebar bujukan kepada para murid Jatikusumo, memburuk-burukkan Gusti Sultan Agung dan memji-muji Kumpeni Belanda! Mendengar laporan ini, aku menjadi marah. Tentu dia itu seorang telik sandi Kumpeni Belanda, Aku mencarinya dan mendapatkan dia berada di bukit larangan, di belakang perkampungan kami. Aku menyerangnya dan dia juga menyerangku dengan senjata api. Akan tetapi diajeng Pusposari menolongku dengan lemparan batu pada tangannya dan aku berhasil menyerangnya sehingga dia terjatuh ke dalam sumur setelah dia berhasil menembak mati seorang murid Jatikusumo. Dia terjatuh ke dalam sumur tua. Karena sumur itu merupakan sumur maut yang berhantu, maka kami mengganggap dia sudah mati."

"Pengkhianat seperti si Satya itu memang layak mati!" kata Retno Susilo gemas.

Cangak Awu menghela napas panjang. "Sayang sekali, dia sama sekali tidak mati! Malam ini kami berdua tiba-tiba terserang kantuk yang luar biasa kuatya. Kami menduga bahwa rasa kantuk itu tentu tidak wajar dan agaknya ada orang mengerahkan aji penyirepan. Maka kami lalu menolaknya dengan pengerahan tenaga sakti. Kemudian, terdengar suara tawa seperti iblis dan terdengar suara gaduh seperti runtuhnya pintu-pintu perumahan kami. Kami berdua lalu mengambil senjata dan melompat keluar. Dan in berada di sana, di luar rumah kami."

"Si Satya jahanam itu?" tanya Retno Susilo.

"Ya, dialah orangnya," kata Pusposari yang sejak tadi diam saja. "Kami segera mengenalnya dan menyerangnya, akan tetapi dia memiliki kepandaian yang hebat sekali, gerakannya cepat seperti setan!"

"Hemm, kakang Cangak Awu, bagaimana dalam waktu lima tahun lebih saja dia sudah dapat menjadi sepandai itu? Bukankah ketika mula-mula datang dia tidak pandai ilmu silat seperti ceritamu tadi?" tanya Sutejo heran.

"Benar, ketika dia datang dan sengaja kucoba memukulnya, dia sama sekali tidak mampu mengelak atau menangkis. Tentu saja kini aku tahu bahwa dia hanya bermain sandiwara dan sebetulnya dia sudah memiliki ilmu silat yang tinggi. Hanya kalau tingkatnya sudah tinggi saja maka dia mampu berpura-pura seperti itu, maklum bahwa pukulanku itu hanya hendak mengujinya saja."

"Akan tetapi, kalau dia memang merupakan telik sandi Kumpeni Belanda dan bermaksud untuk menyerangmu, kenapa tidak dia lakukan ketika dia datang melainkan menanti sampai setahun bahkan membiarkan dirinya kau serang sampai terjatuh ke dalam sumur?"

Cangak Awu menghela napas. "Itulah kebodohanku yang kedua kali. Kebodohku pertama kali adalah ketika aku dapat dia kelabui dan menerimanya sebagai murid Jatikusumo. Kemudian, kebodohanku yang kedua adalah ketika aku percaya bahwa dia telah terjatuh ke dalam sumur maut dan mati! Sekarang aku mengerti. Agaknya dia memang sengaja menjatuhkan diri dalam sumur itu. Agaknya dia menemukan pelajaran ilmu-ilmu yang ditinggalkan paman Eyang Guru Ekomolo dalam sumur itu dan sempat mempelajarinya. Ketika kami tadi menyerangnya, dia memang memiliki kesaktian seperti iblis sendiri. Semua serangan kami tak mengenai sasaran dan ketika senjata kami beradu dengan kerisnya yang kukenal kenal sebagai keris pusaka Ilat Nogo mllik mendiang kakang Priyadi, kami terpental ke belakang. Ketika kami bangkit, dia menyerang kami dengan pukulan jarak jauh yang dahsyat. Kami sudah mengerahkan aji pukulan kami untuk melawannya, akan tetapi kami roboh terbanting ke belakang dan tidak ingat apa-apa lagi."

"Tahu-tahu aku sudah siuman di kamar tadi," sambung Pusposari. "Apa yang terjadi ketika kami pingsan itu? Bagaimana andika berdua dapat datang malam-malam, tepat pada waktunya dan agaknya andika berdua yang telah menolong kami?"

Kini giliran Sutejo dan Retno Susilo, sepasang suami isteri dari lereng Gunung Kawi itu, yang menghela napas panjang mendengar pertanyaan ini.

"Seperti juga andika berdua, kakang Cangak Awu, kamipun tidak membawa kabar baik," kata Sutejo dengan wajah muram.

"Heh, apakah yang telah terjadi, adimas Sutejo? Ketika kami berdua mengunjungi kalian di lereng Gunung Kawi, kalian berdua hidup dengan tenteram bahagia di lereng yang subur indah itu, bersama putera kalian...... eh, siapa namanya......o ya, Bagus Sajiwo. Anak yang mungil dan lucu itu berusia dua tahun ketika kami berkunjung ke sana, lima tahun yang lalu. Kini dia tentu telah menjadi seorang perjaka kecil yang tampan!" kata Ki Cangak Awu.

"Itulah, kakangmas Cangak Awu. Kabar buruk itu mengenai anak kami Bagus Sajiwo..." kata Retno Susilo dengan suara sedih.

"Hei....! Apa yang terjadi dengan keponakanku itu?" teriak Ki Cangak Awu sambil bangkit berdiri dari kursinya.

"Tenanglah, kakangmas," bujuk Pusposari. "Biar kita dengarkan dulu cerita mereka."

Mendengar bujukan isterinya, Ki Cangak Awu yang berwatak kaku dan keras seperti Bimasena itu mengangguk dan duduk kembali.

"Ceritakanlah, adimas Sutejo. Ceritakan yang jelas!" katanya.

Setelah menghela napas panjang Sutejo lalu bercerita. "Terjadinya kurang lebih setahun yang lalu. Ketika itu, Ragus Sajiwo berusia kurang lebih enam tnhun. Pada suatu pagi, seorang penduduk dusun di kaki Gunung Kawi datang berlari-lari, melaporkan kepada kami bahwa dusun itu diserbu gerombolan perampok. Karena sudah beberapa kali kami menentang para gerombolan di sekitar daerah Gunung Kawi dan berhasil mengusir mereka, maka kami dikenal sebagai orang-orang yang mampu menolong para penduduk dusun yang diganggu gerombolan jahat. Kami berdua lalu pergi turun gunung menuju dusun itu. Kami meninggalkan Bagus Sajiwo berdua dengan bibi Sikem, pembantu rumah tangga kami. Kami berhasil menghalau gerombolan penjahat yang mengganggu dusun itu. Bahkan mereka melarikan diri ketika kami datang. Setelah kami pulang ke rumah kami, baru kami tahu bahwa gangguan gerombolan ke dusun itu hanyalah merupakan siasat licik untuk menjauhkan kami dari rumah kami...."

"Hemm, siasat memancing harimau meninggalkan sarangnya?" kata Cangak Awu.

Sutejo mengangguk. "Benar, kakangmas Cangak Awu. Ketika kami tiba di rumah, bibi Sikem pembantu kami telah tewas dan Bagus Sajiwo telah hilang..."

"Hilang???" Cangak Awu dan Pusposari berseru kaget.

"Anakku Bagus Sajiwo hilang, agaknya diculik orang." kata Retno Susilo, suaranya meng-getar menahan isak.

Cangak Awu sudah bangkit berdiri dan tinjunya yang besar bergerak menimpa meja. "Keparat! Jahanam dari mana berani menculik keponakanku? Katakan, adi Sutejo, katakan siapa penculik itu! Aku akan mencarinya, merampas kembali Bagus Sajiwo dan meremukkan kepala penculik itu!"

"Kakangmas, tenanglah dulu dan biarkan adimas Sutejo melanjutkan ceritanya," kata Pusposari sambil menarik tangan suaminya agar duduk kembali.

"Kalau aku mengetahul siapa jahanam itu, tentu sekarang sudah kupenggal kepalanya dan anakku sudah dapat kurampas kembali!" kata Retno Susilo dengan suara gemas. Barulah Cangak Awu menyadari bahwa Sutejo dan Retno Susilo merupakan orang-orang yang sakti mandraguna. Tadi dia hampir lupa akan kenyataan ini dan sikapnya didorong oleh kemarahan yang membakar hatinya mendengar Bagus Sajiwo diculik orang. Maka diapun duduk kembali.

"Kami tidak tahu siapa penculik itu," kata Sutejo. "Satu-satunya orang yang menyaksikan penculikan itu tentulah bibi Sikem, akan tetapi ia telah terbunuh, tentu penculik itu pula yang membunuhnya."

"Hemm, kalau begitu penculik itu tentu seorang pengecut. Dia membunuh pembantu rumah tangga tentu dengan maksud agar wanita itu tidak akan dapat membuka rahasianya. Jelas dia takut kalau kalian mengetahui siapa dia," kata Cangak Awu.

"Benar, tentu begitu," kata Pusposari. "Dan penculik itu jelas takut kepada kalian maka dia menggunakan siasat memancing kalian keluar dari rumah. Mereka tidak berani melakukan penculikan itu sewaktu kalian berada di rumah," kata Pusposari.

"Heii! Ada cara untuk mengetahui siapa jahanam itu!" Tiba-tiba Cangak Awu, berteriak. "Adi Sutejo, kita cari para perampok yang memancing kalian keluar ineninggalkan rumah itu karena mereka itu tentu disuruh oleh penculik dan mengetahui siapa penculik itu!"

Isterinya membenarkan dan mengangap usul suaminya ini baik sekali. Akan tetapi Sutejo menggeleng kepala dan menghela napas.

"Hal itu sudah kami lakukan, kakang Cangak Awu. Kami sudah pergi mencari para perampok itu, bahkan berhasil menangkap kepala perampok. Kami memaksanya untuk mengaku siapa yang menyuruh mereka melakukan perampokan itu. Akan tetapi dia mengaku bahwa penyuruhnya adalah seorang laki-laki tinggi besar yang menutupi mukanya dengan topeng hitam dan dia tidak tahu siapa penyuruh itu. Mula-mula dia tidak mau, akan tetapi setelah dihajar setengah mati dan anak buahnya juga diamuk, kepala perampok itu terpaksa memenuhi perintah orang yang sakti mandraguna itu. Jadi, tidak ada seorangpun yang tahu siapa penculik itu. Hanya diketahui bahwa dia seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar."

"Akan tetapi bisa saja dia membohongimu, adi Sutejo!"

"Tidak mungkin dia berbohong!" kata Retno Susilo. "Aku sudah mematahkan kedua tulang kakinya! Tak mungkin dia berani berbohong!"

"Benar, kakang Cangak Awu," kata Sutejo. "Kepala perampok itu tidak berbohong. Aku sudah menanyai beberapa orang anggauta perampok dengan ancaman dan hasilnya sama. Mereka hanya tahu bahwa yang memaksa mereka mengganggu dusun itu adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi besar yang memakai kedok sehingga mereka bahkan tidak tahu berapa kira-kira usia laki-laki itu."

"Hemm, kalau begitu, sukar juga melacak jejaknya," kata Cangak Awu.

"Memang tidak mudah, semenjak anak kami diculik, kami berdua sudah meninggalkan rumah dan mencari-cari namun tidak ada hasilnya. Karena itulah kami ingat kepadamu, kakang Cangak Awu. Engkau memiliki banyak anggauta perguruan, siapa tahu engkau dan para anggauta Jatikusumo dapat membantu kami untuk mendengar-dengarkan, barangkali di antara mereka ada yang kebetulan mendengar tentang anak kami itu. Anak kami Bagus Sajiwo itu kini berusia kurang lebih tujuh tahun."

"Menurut pendapatku, sementara mencari Bagus Sajiwo, kalian tidak perlu gelisah. Orang itu hanya menculik anak kalian, dan hal ini menunjukkan bahwa dia tidak bermaksud membunuhnya. Kalau dia bermaksud demikian, tentu pembunuhan itu telah dia lakukan seperti yang dilakukan kepada pembantu rumah tangga itu, tidak perlu bersusah payah melakukan penculikan," kata Pusposari dengan nada menghibur kepada Retno Susilo.

"Dan aku yakin bahwa yang melakukan penculikan ini tentulah seorang yang mendendam sakit hati kepada kalian, adi Sutejo," kata pula Ki Cangak Awu.

Sutejo mengangguk. "Apa yang andika berdua katakan itu memang benar. Penculik itu tentu melakukan penculikan atas diri anak kami untuk membalas dendam, dan dia tentu tidak bermaksud membunuh anak kami. Yang kuherankan, mengapa Bagus Sajiwo mengalami nasib seperti bapaknya. Aku sendiri dulu juga diculik orang dari orang tuaku, bahkan aku diculik ketika masih kecil sehingga tidak ingat lagi siapa orang tuaku. Hanya berkat kemurahan Gusti Allah saja akhirnya aku dapat juga bertemu dengan ayah bundaku." Sutejo termenung dengan sedih, teringat akan pengalamannya sendiri. Ketika dia masih kecil, berusia tiga tahun, diapun diculik oleh seorang wanita bernama Ken Lasmi yang kemudian dikenal sebagai Nyi Rukmo Petak karena wanita itu mendendam sakit hati terhadap ayah dan ibu kandungnya, yaitu Ki Harjodento ketua perguruan Nogo Dento dan Padmosari. Sakit hati Ken Lasmi itu karena cintanya ditolak oleh Ki Harjodento. Karena tidak kuasa menandingi Ki Harjodento dan Padmosari, Ken Lasmi lalu menculiknya pada waktu dia berusip tiga tahun dan tidak ingat siapa orang tuanya. Bahkan yang diingat dari namanya, yaitu Tejomanik, hanyalah "Tejo" saja. Dia ditolong dan dibebaskan dari tangan Ken Lasmi oleh Bhagawan Sidik Paningal yang kemudian menjadi gurunya, bahkan menjadi ayah angkatnya. Karena dia mengaku bernama Tejo, maka Bhagawan Sidik Paningal memberinya nama Sutejo. Baru setelah dia dewasa, dia tahu bahwa penculiknya adalah Nyi Rukmo Petak yang menjadi guru Retno Susilo yang kini menjadi isterinya, dan diapun tahu dari Nyi Rukmo Petak sendiri bahwa dia adalah putera Ki Harjodento dan Padmosari. Kisah tentang

peristiwa itu dapat diikuti dalam cerita "Pecut Sakti Bajrakirana".

"Sudahlah, jangan terlalu berduka, adi Sutejo. Percayalah bahwa Gusti Allah akan senantiasa melindungi keponakanku Bagus Sajiwo dan aku berjanji akan mengerahkan anak buahku agar memasang mata dan telinga baik-baik untuk mendengarkan tentang anak kita itu. Akan tetapi kalian belum menceritakan bagaimana kalian dapat datang berkunjung malam-malam begini dan kebetulan sekali dapat menolong kami."

Sutejo menoleh kepada isterinya. "Diajeng, ceritakanlah peristiwa tadi kepada kakang Cangak Awu dan mbakayu Pusposari."

Retno Susilo mengangguk dan melanjutkan cerita suaminya. "Ketika kami tiba di Ponorogo, kami teringat akan perguruan Jatikusumo di sini. Akan tetapi hari telah sore. Walaupun begitu, karena ingin sekali bertemu dengan kalian di sini dan minta bantuan mencari jejak anak kami, kami melanjutkan perjalanan. Ketika kami tiba di sini, malam telah tiba. Akan tetapi kami melanjutkan perjalanan ke perkampungan Jatikusumo, yakin bahwa kami pasti tidak akan mengganggu kalian, bahkan kami mungkin akan merupakan kejutan yang menggembirakan."

"Memang, kami akan terkejut dan gembira sekali menerima kalian berkunjung malam-malam begini kalau saja tidak terjadi penyerangan tadi," kata Pusposari.

"Ketika kami memasuki perkampungan, kami merasa heran sekali akan kesunyiannya dan melihat dua orang anggauta Jatikusumo tertidur di atas bangku depan gardu penjagaan. Kami merasa heran dan curiga, lalu berlari cepat menuju ke rumah induk. Pada saat itu kami melihat seorang memegang keris dan hendak menyerang kalian yang sudah roboh. Agaknya orang itu terkejut dan melihat kami dia lalu melarikan diri. Kemudian kami mendapat kenyataan bahwa dua orang yang roboh pingsan adalah kalian berdua, maka kami cepat memondong kalian masuk ke rumah ini yang daun pintunya sudah jebol."

"Ah, kedatangan kalian sungguh kebetulan sekali. Kalau tidak, tentu kami telah mati di tangan jahanam keparat Satya itu. Agaknya Gusti Allah sendiri yang menuntun kalian sehingga malam-malam begini datang berkunjung untuk menyelamatkan kami secara tidak disengaja," kata Cangak Awu.

"Akan tetapi, rasanya sukar sekali dapat kupercaya bahwa ada seorang pemuda yang terjungkal ke dalam sumur, dalam waktu lima tahun saja telah berubah menjadi seorang yang sakti mandraguna dan mampu merobohkan dua orang seperti kakangmas Cangak Awu dan mbakayu Pusposari!" kata Retno Susilo dengan suara mengandung penasaran.

"Hemm, diajeng, apakah engkau sudah lupa kepada mendiang Priyadi dan betapa hebat kesaktiannya? Bahkan selama hidupku belum pernah aku bertemu dengan lawan yang setangguh Priyadi. Nah, menurut cerita kakang Cangak Awu tadi, pemuda bernama Satya itu terjerumus ke dalam sumur tua di mana dahulu mendiang Priyadi terjatuh. Bahkan Satya itu juga telah mempunyai keris Ilat Nogo yang dulu menjadi milik Priyadi. Siapa tahu dalam waktu lima tahun itu dia telah mampu mempelajari ilmu-ilmu yang dulu dikuasai Priyadi, entah melalui kitab atau mungkin juga tulisan atau gambar dalam sumur itu. Kalau benar demikian, tidak aneh kalau dia berubah menjadi seorang pemuda yang memiliki kesaktian hebat," kata Sutejo.

"Aku sependapat dengan adi Sutejo. Pasti jahanam Satya itu telah mewarisi ilmu-ilmu dari mendiang kakang Priyadi dan keris pusakanya. Karena itu aku mengambil keputusan untuk besok pagi memasuki sumur itu dan melakukan pemeriksaan," kata Cangak Awu.

"Ihhh…..!" seru Pusposari dengan wajah membayangkan kengerian. "Itu berbahaya sekali, kakangmas! Sumur tua itu berhantu!" Ia bergidik. "Bukankah engkau pernah mengatakan bahwa sejak dahulu bukit tempat sumur itu berada menjadi tempat larangan bagi para murid Jatikusumo?"

Cangak Awu menghela napas panjang. "Sesungguhnya, kalau mau jujur, aku juga merasa ngeri dan takut memasuki sumur keramat itu. Akan tetapi dengan munculnya kasus jahanam Satya, aku harus memasuki sumur itu untuk menyelidiki. Bagaimanapun, aku berhak karena aku adalah murid Jatikusumo."

"'Bagus! Kalau begitu, aku akan menemanimu turun ke sumur itu besok, kakang Cangak Awu!" kata Sutejo.

Retno Susilo yang juga merasa seram, berseru, "Akan tetapi, orang luar mana boleh memasuki tempat terlarang itu?"

Sutejo tersenyum. "Siapa orang luar? Aku bukan orang luar. Aku juga murid Jatikusumo. Guruku yang pertama, Bapa Bhagawan Sidik Paningal, adalah adik seperguruan Uwa Guru Bhagawan Sindusakti yang dulu menjadi ketua Jatikusumo. Kemudian, guruku yang kedua, Eyang Guru Resi Limut Manik, malah menjadi tokoh besar Jatikusumo. Aku juga keturunan perguruan Jatikusumo dan seperti juga kakang Cangak Awu, aku berhak memasuki sumur tua itu."

"Itu baik sekali! Hilang rasa takut dan ngeri dalam hatiku kalau adi Sutejo mau menemaniku masuk ke sumur melakukan pemeriksaan. Kalian berdua jangan khawatir. Kalian boleh menjaga di luar sumur. Kami tidak akan terancam karena bukankah yang berada di dalam sumur itu hanyalah

sisa-sisa jenazah Paman Kakek Guru Ekomolo dan kakang Priyadi? Apalagi kami memasuki sumur besok siang. Tidak ada hantu berani muncul di siang hari, bukan?" kata Cangak Awu kepada dua orang wanita gagah perkasa yang merasa seram itu.

Dua pasang suami isteri itu bercakap-cakap dengan asyik, mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing selama mereka berpisah. Selama ini, Sutejo dan Retno Susilo tinggal di lereng Gunung Kawi yang sunyi dan jauh dari kota sehingga mereka berdua tidak tahu banyak tentang perkembangan yang terjadi di Mataram. Cangak Awu yang lebih banyak mengetahui banyak bercerita tentang Mataram, tentang usaha Mataram untuk menaklukkan Madura, Surabaya dan Giri.

"Kami tinggal menanti berita dari Gusti Puteri Wandansari. Begitu kami dipanggil, kami akan segera berangkat untuk membantu gerakan Mataram kalau sekiranya membutuhkan bantuan kami. Ketika Mataram menundukkan Tuban, kami tidak dipanggil."

"Eh, kakangmas Cangak Awu. Bukankah Sang Puteri Wandansari itu masih murid Jatikusumo dan menjadi adik seperguruanmu? Kenapa engkau menyebutnya Gusti Puteri?" tanya Retno Susilo yang pernah merasa cemburu kepada sang puteri itu karena dahulu Sutejo pernah jatuh cinta kepada puteri istana itu.

"Kenapa engkau bertanya begitu, diajeng?" kata Sutejo. "Bagaimanapun juga, ia adalah puteri Kerajaan Mataram, tentu saja kita semua menyebutnya Gusti Puteri."

Cangak Awu melanjutkan keterangannya, "Akan tetapi untuk menghadapi Madura, Surabaya dan Giri, agaknya Mataram membutuhkan bantuan banyak orang yang sekiranya memiliki kemampuan. Aku mendengar bahwa Madura itu kuat sekali karena selain diam-diam dibantu Kumpeni, juga di sana terdapat banyak orang sakti mandraguna, di antaranya adalah Ki Harya Baka Wulung yang menjadi tokoh besar dan penasihat di Kadipaten Arisbaya."

"Aku merasa heran mengapa Mataram masih hendak menaklukkan Madura dan Surabaya? Bukankah daerah-daerah yang menentangnya sudah ditundukkan semua?" tanya Retno Susilo.

Suaminya segera memandangnya dengan tatapan mata tajam. "Diajeng, bukankah sudah sering kuceritakan kepadamu tentang cita-cita Gusti Sultan Agung? Mataram sama sekali bukan berniat menaklukkan untuk menguasai, melainkan mengajak semua daerah bersatu-padu untuk menghadapi kekuasaan Kumpeni Belanda yang merupakan ancaman bagi tanah air. Tentu saja yang tidak mau bersatu lalu ditundukkan. Tujuan Gusti Sultan Agung hanya agar seluruh Nusantara menjadi satu kesatuan yang utuh, karena hanya dengan begitu maka setiap daerah akan

menjadi perisai yang kokoh untuk mencegah berkembangnya kekuasaan Kumpeni Belanda di Nusantara. Kalau ada daerah, terutama di pasisiran, yang tidak mau bersatu dengan Mataram kemudian terbujuk Kumpeni dan mau menerima Kumpeni Belanda, maka hal itu menjadi amat berbahaya bagi Mataram. Mengertikah engkau, diajeng?"

Retno Susilo menganggguk dan mengalah, tidak ingin berbantah dengan suaminya karena dia tahu bahwa suaminya adalah seorang yang amat setia kepada Kerajaan Mataram, seorang berjiwa pahlawan sejati yang mencinta tanati air dan siap untuk membelanya sampai mati sekalipun. Kalau tadi ia mengajukan rasa penasarannya terhadap Mataram, hal itu sebenarnya hanya menyembunyi-kan perasaan cemburunya kepada Sang Puteri Wandansari!

Setelah puas bercakap-cakap, mereka lalu mengaso dan tidur, mempersiapkan diri untuk melaksanakan keinginan mereka memasuki sumur keramat dan melakukan pemeriksaan.

***

Matahari telah naik tinggi ketika dua pasang suami isteri itu mendaki bukit di belakang perkampungan Jatikusumo. Tidak ada murid Jatikusumo lain yang diperkenankan ikut. Para murid ikut kaget dan kini melakukan penjagaan ketat setelah mereka semua mendengar keterangan Ki Cangak Awu bahwa semalam mereka semua telah menjadi korban aji penyirepan dan bahwa Ki Cangak Awu dan isterinya diserang oleh Satya yang tadinya dianggap telah tewas dalam sumur tua akan tetapi dapat diusir dari situ.

Matahari telah naik tinggi dan sinarnya yang cerah menerangi seluruh permukaan bukit itu. Terangnya sinar matahari itu mengusir semua kesan seram dan ngeri dari hati Retno Susilo dan Pusposari. Memang tepat kata orang-orang tua bahwa setan tidak akan muncul di siang hari dan didongengkan bahwa bangsa setan demit iblis takut akan sinar matahari! Buktinya, di waktu siang hari, ketika matahari bersinar terang, perasaan takut terhadap setanpun lenyap dari hati orang.

Karena munculnya di waktu malam gelap itulah maka setan kadang disebut kuasa kegelapan, yang samar-samar atau merupakan bayangan atau juga suara tanpa rupa. Padahal sesungguhnya, setan demit iblis yang suka muncul di waktu malam itu hanya menakut-nakuti saja dan sama sekali tidak berbahaya. Yang amat berbahaya sekali adalah setan yang tidak tampak, setan yang bercokol dalam hati akal pikiran kita, yang menyalahgunakan nafsu-nafsu kita untuk mencengkeram dan menguasai kita, menyeret kita ke dalam pengejaran kesenangan dengan menghalalkan segala cara

sehingga tanpa kita sadari kita melakukan perbuatanperbuatan yang jahat. Setan yang tak tampak itu menyeret kita ke dalam dosa dengan mempergunakan nafsu-nafsu daya rendah kita sebagai umpan. Dan setan iblis yang bercokol dalam hati akal pikiran kita inilah yang sesungguhnya ter-amat berbahaya sekali bagi kita.

Pertama-tama iblis yang bercokol dalam pikiran kita membayangkan kesenangan-kesenangan dengan segala kenikmatannya sehingga kita lupa diri, tertarik dan mengejar-ngejar. Pengejaran kesenangan menjadi tujuan utama dan untuk mendapatkannya terkadang kita mempergunakan segala macam cara, menghalalkan segala cara. Pengejaran kesenangan yang didatangkan oleh materi, dalam hal ini intinya adalah uang karena segala materi dapat diperoleh dengan uang, menimbul, kan kejahatan-kejahatan seperti pencurian, perampokan, penipuan, korupsi, manipulasi, dan lain-lain. Pengejaran kesenangan yang didatangkan oleh sex sering menimbulkan tindak kejahatan seperti perkosaan, perjinaan, pelacuran, dan sebagainya.

Sekali lagi. Setan yang tak tampak inilah yang berbahaya karena dia muncul kapan saja dan di mana saja, tak perduli siang atau malam. Kita tidak usah takut terhadap setan yang muncul menakut-nakuti kita di waktu malam gelap, namun kita harus selalu waspada dan hati-hati terhadap godaan setan yang bercokol dalam benak kita sendiri.

Dengan kekuatan kita sendiri, kita tidak mungkin dapat mengusir setan yang bercokol dalam pikiran kita. Yang dapat mengusir setan agar meninggalkan kita hanyalah Kekuasaan Gusti Allah yang Maha Kuasa, Sang Maha Pencipta. Kalau kita selalu mendekatkan diri kepada Gusti Allah, batin kita selalu memuja dan memujiNya, dengan kepasrahan lahir batin, doa dalam batin yang terus-menerus tiada hentinya sehingga setiap pernapasan kita merupakan nyanyi pujaan kepada-Nya, sehingga setiap perbuatan kita merupakan kebaktian kepadaNya dan kita lakukan atas namaNya, maka Kekuasaan Gusti Allah akan selalu menyertai kita, selalu melindungi dan menuntun kita dan kalau sudah begitu, setan iblis sudah pasti melarikan diri ketakutan dan kekuasaannya atas diri kita hilang. Akan tetapi, setan takkan pernah berhenti mengamati kita, bagaikan harimau mengintai calon mangsanya. Sedikit saja kita lengah, sebentar saja kita menjauhkan diri dari Gusti Allah sehingga hubungan kita dengan-Nya menjadi renggang, iblis akan segera menyergap masuk untuk menerkam dan menguasai hati akal pikiran kita, bagaikan harimau kelaparan menerkam mangsanya!

Dua pasang suami isteri itu telah tiba di tepi sumur tua. Ketika mereka menjenguk ke bawah, hanya tampak kegelapan menghitam.

"Ihh, gelap pekat di bawah sana!" seru Retno Susilo.

"Kita tidak tahu berapa dalamnya sumur ini. Jangan-jangan tidak ada dasarnya!" kata pula Pusposari yang seperti juga Retno Susilo, kembali merasa ngeri setelah menjenguk ke dalam sumur dan tidak dapat melihat apa-apa kecuali hitam gelap.

"Tak mungkin ada sumur tanpa dasar," kata Sutejo. "Kita coba dengan ini!" Dia melempar-kan sebuah batu sebesar kepala orang ke dalam sumur dan mereka semua menghitung dalam hati dan menanti penuh perhatian yang mereka kerahkan pada pendengaran mereka.

"Bukk....!" Setelah lewat belasan detik, terdengar suara berdebuk.

"Nah, agaknya tidak terlalu dalam dan dasarnya tanah lunak. Biarlah aku akan turun dulu, kakang Cangak Awu. Turunkan tali itu," kata Sutejo.

"Jangan, adi Sutejo. Ini adalah tugas dan kewajabanku. Aku yang akan turun dulu. Setelah aku berada di dasar sumur dan keadaannya aman, aku akan memberi isyarat dengan tarikan pada tali dan andika baru menyusul turun," kata Cangak Awu dan suaranya yang tegas menunjukkan bahwa dia tidak mau dibantah.

"Biar aku yang menurunkan dan memegangi tali," kata Pusposari. Mereka memang sudah mempersiapkan dan membawa segulung tali yang kuat dari rumah. Kini Pusposari membuka gulungan dan membiarkan ujung tali menuruni sumur.

"Sebaiknya ujung yang lain diikatkan pada pohon itu!" kata Sutejo dan diapun membawa ujung lain dari tall itu ke pohon yang tumbuh tak jauh dari sumur, lalu mengikatkan ujung tali pada batang potion.

"Sekarang turunlah, kakangmas," kata Pusposari sambil memegangi tali, dibantu oleh Retno Susilo. Ki Cangak Awu lalu memegang tali itu dan merayap turun memasuki sumur. Setelah kedua kakinya menginjak tanah dasar sumur, dia melihat bahwa di depan sana terdapat cahaya dan tampak ada terowongan yang menembus dasar sumur itu. Cepat dia memberi isyarat ke atas dengan menarik-narik tali.

Pusposari yang memegangi tali merasakan tarikan itu dan ia berkata girang, "Dia sudah sampai di dasar sumur dengan selamat dan memberi isyarat dengan tarikan pada tali ini."

"Kalau begitu, aku akan menyusulnya!" kata Sutejo. Dia lalu menuruni sumur rnelalui tali yang dipegang oleh Puspo5ari yang dibantu Retno Susilo.

Tak lama kemudian Sutejo telah berdiri di dasar sumur seperti Cangak Awu. "Adi Sutejo, lihat. Itu tentu kerangka Paman Kakek Resi Ekomolo dan kakang Priyadi!" Cangak Awu

menunjuk ke depan. Bagian itu sudah tersentuh cahaya yang berada di depan sana. Sutejo memandang dan melihat tulang-tulang kerangka dua orang manusia bertumpuk di situ. Dia mengangguk, kemudian berkata.

"Kakang Cangak Awu, apakah andika tidak melihat itu? Agaknya ada orang yang membuat jalan untuk keluar, dari sumur ini." Cangak Awu melihat ke arah dinding sumur yang ditunjuk Sutejo dan baru sekarang dia dapat melihat setelah pandang matanya terbiasa dengan cuaca yang remang-remang itu. Ada lubang-lubang pada dinding itu menuju ke atas, seperti tangga. Dengan memanjat dinding dengan bantuan lubang-lubang itu, seorang yang memiliki ilmu meringankan tubuh akan dapat dengan mudah merayap ke atas tanpa bantuan tali. Dari atas, lubang-lubang itu sama sekali tidak tampak karena gelap.

"Terowongan ini menuju ke tempat yang terang. Mari kita masuk dan memeriksa ke sana," kata Cangak Awu. Mereka lalu melangkah maju memasuki terowongan, melangkah agar jangan sampai menginjak tulang-tulang itu. Makin ke dalam cuaca semakin terang dan akhirnya mereka tiba di sebuah ruangan yang terang. Kiranya sinar matahari masuk ke dalam ruangan bawah tanah itu melalui celah-celah yang terdapat di antara batu-batu bukit.

Ruangan itu cukup luas dan Sutejo berkata, "Lihat, kakang Cangak Awu. Dinding-dinding ini dirusak orang!"

Cangak Awu melihat ke arah dinding dan benar saja. Dinding-dinding itu agaknya dirusak orang. Masih tampak sisa-sisa coretan huruf dan gambar yang terlewat sehingga belum terhapus. Agaknya tadinya ada coretan gambar dan huruf-huruf di atas dinding dan ada orang yang telah menghapus semua itu dengan cara merusak dengan bacokan-bacokan senjata tajam.

"Hemm, sekarang aku tahu. Si jahanam Satya itu tentu telah memasuki sumur ini dan menemukan pelajaran ilmu-ilmu peninggalan Paman Kakek Guru Ekomolo yang ditulis dan digambar pada dinding. Dia mempelajarinya, dan setelah menguasai semua ilmu itu, dia merusak dinding lalu keluar dan menjadi orang yang sakti mandraguna."

"Agaknya dugaanmu itu memang tepat, kakang Cangak Awu. Akan tetapi aku yakin bahwa sebelum mempelajari semua aji kesaktian yang hebat itu, si Satya itu tentu telah memiliki dasar ke-saktian yang cukup. Tanpa dasar itu, tidak mungkin dia mampu menguasai ilmu-ilmu tinggi melalui tulisan saja, apalagi hanya dalam waktu beberapa tahun."

Ki Cangak Awu mengangguk dan menghela napas panjang. "Itulah kelengahan dan kebodohanku yang pertama. Dia dapat mengelabui aku. Ketika aku mengujinya dengan

menyerangnya, dia diam saja seolah tidak memiliki kepandaian silat apapun dan aku percaya. Kiranya dia hanya berpura-pura!"

"Sudahlah, kakang Cangak Awu, hal yang sudah lalu tidak perlu disesalkan. Aku berdua isteri-ku akan membantumu, akan kami cari keterangan pula tentang orang bernama Satya itu dan kalau kami bertemu dengan dia yang menjadi mata-mata Kumpeni Belanda itu, pasti akan kami hajar dia!"

"Adi Sutejo, akupun akan mengerahkan para murid Jatikusumo untuk mencari keterangan tentang anakmu yang diculik orang itu."

Dua orang gagah itu lalu meneliti semua bagian ruangan bawah tanah itu, akan tetapi mereka tidak menemukan sesuatu yang penting. Ketika kembali ke ternpat di mana dua kerangka manusia itu berada, Cangak Awu mengamati kerangka itu dan berkata, "Agaknya Uwa Kakek Guru Resi Ekomolo dan kakang Priyadi saling bunuh dan mati sampyuh. Lihat, ini tentu tengkorak kakek itu karena kedua tulang pahanya bekas remuk dan dia mencengkeram dengan kedua tangannya ke leher kakang Priyadi. Tentu kakang Priyadi juga membunuh kakek itu dengan senjatanya, yaitu Keris Ilat Nogo yang kini berada di tangan Satya. Tentu pemuda jahat itu telah mengambil keris pusaka itu."

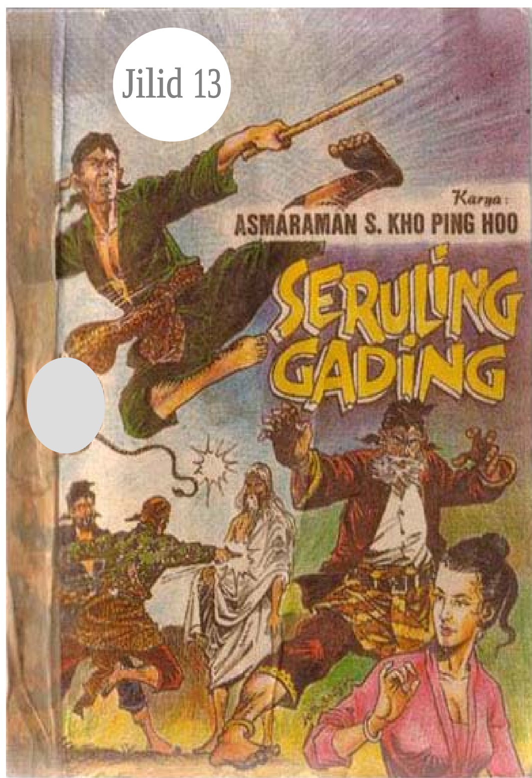
Setelah merasa yakin bahwa tidak terdapat apa-apa lagi yang perlu mereka ketahui, kedua orang itu lalu merayap naik keluar dari sumur tua itu.

Ketika mereka tiba di atas, kedua orang isteri mereka menghujani mereka dengan pertanyaan. Cangak Awu lalu menceritakan segala yang ditemukannya di dasar sumur kepada Pusposari dan Retno Susilo.

Mendengar cerita kedua orang yang memasuki sumur tua itu, Pusposari menghela napas. Ia berkata kepada suaminya, "Hemm, tidak terduga sama sekali bahwa kakek bernama Resi Ekomolo yang dihukum ke dalam sumur karena kejahatannya itu, merupakan kutukan bagi perguruan Jatikusumo. Ilmu-ilmu sesatnya dulu menurun kepada Priyadi, setelah Priyadi dapat dibinasakan, kini mendadak muncul Satya itu."

Cangak Awu juga menghela napas panjang.

(Bersambung jilid XIII)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XIII

"ADI Sutejo sudah berjanji bahwa dia berdua isterinya akan membantu mencari keterangan tentang Satya itu dalam perjalanan mereka, dan sebaliknya aku berjanji membantu mereka dengan mengerahkan para anggauta Jatikusumo untuk rnencari keterangan tentang keponakanku Bagus Sajiwo yang hilang diculik orang. Akan tetapi sumur terkutuk ini akan kututup saja, kusuruh menimbuni batu dan tanah sampai rata dengan tanah agar semua kebusukan itu terpendam dan tempat ini tidak berhantu lagi," kata Cangak Awu.

"Kukira memang sebaiknya begitu, kakang Cangak Awu," kata Sutejo dan dua orang wanita perkasa itupun merasa setuju.

Cangak Awu segera memanggil para anggauta perguruan Jatikusumo dan puluhan orang anak buah itu bekerja menguruk sumur dengan batu dan tanah. Sebentar saja sumur itu telah tertutup dan rata dengan tanah. Semenjak saat itu bukit itu tidak menjadi bukit larangan lagi. Kesan angkernya lenyap, bahkan para murid mulai menggarap tanah permukaan bukit yang subur itu dan menjadikannya sebagai tegalan.

Sutejo dan Retno Susilo berpamit dan meninggalkan perguruan Jatikusumo dan menuju perkampungan Nogodento yang terletak di tepi Bengawan Solo, di daerah Ngawi. Ketua Nogodento adalah Ki Harjodento, ayah kandung Sutejo. Mereka akan berkunjung ke sana dan mengabarkan tentang terculiknya anak mereka agar para murid perguruan itu dapat ikut mencari keterangan tentang hilangnya Bagus Sajiwo.

***

Setelah berhasil menolong penduduk dusun Sukuh dari gangguan Koloyitmo, Parmadi melanjutkan perjalanannya menuruni lereng Gunung Lawu. Di setiap dusun yang dilaluinya, dia bertanya-tanya kepada penduduk, barangkali ada yang melihat Muryani. Akan tetapi tidak ada seorangpun yang mengenal gadis seperti yang digambarkan Parmadi. Dia tidak menjadi putus asa dan melanjutkan perjalanannya dan terus mencari keterangan di sepanjang perjalanan. Dia melewati Batujamus dan tiba di daerah Sukowati. Daerah di lembah Bengawan Solo ini subur sekali.

Sawah ladang terbentang hijau di antara hutan-hutan kecil yang bergerombol. Ketika memasuki sebuah hutan di tepi Bengawan Solo, tiba-tiba telinganya mendengar suara orang. Dia cepat menyelinap di antara rumpun bambu dan pohon jati, mendekat ke arah datangnya suara. Setelah dekat dia mengintai dari balik tiemak belukar dan dengan heran melihat bahwa yang bicara itu adalah seorang pemuda dan seorang gadis. Pemuda itu cukup tampan dan tubuhnya tegap, sedangkan gadis itu hitam manis. Keduanya mengenakan pakaian sebagai orang dusun yang sederhana, akan tetapi yang membuat Parmadi merasa heran dan penasaran adalah ketika dia melihat bahwa kedua pergelangan tangan gadis itu terikat tali yang panjang dan ujung tali itu dipegang si pemuda! Maka diapun mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Sarti, mengapa engkau membuat aku kecewa dan sedih sekali? Sungguh mati aku merasa kasihan sekali dan tidak enak harus mengikat kedua tanganmu seperti ini. Akan tetapi kalau tidak kuikat, engkau selalu hendak memberontak dan melarikan diri. Aku takut kehilangan engkau, Sarti," kata pemuda itu, suaranya lembut dan terdengar penuh kasih sayang

"Kakang Parno, apa yang hendak kau lakukan kepadaku?" tanya gadis itu, suaranya mengandung kemarahan akan tetapi juga ketakutan.

"Engkau tentu tahu bahwa sampai matipun aku tidak akan mencelakaimu, Sarti. Engkau tahu bahwa aku mencintaimu dan selamanya akan tetap mencintamu. Cintaku setia, Sarti, tidak seperti engkau. Kita dulu sudah saling menyatakan cinta kita masing-masing, akan tetapi mengapa engkau kini selalu menjauhiku dan engkau menolak pinangan orang tuaku? Mengapa engkau menolak untuk menjadi isteriku, padaha1 engkaupun dahulu menyatakan cintamu kepadaku? Sekarang aku akan menahanmu dan mengajakmu pergi, entah ke mana. Pendeknya kita akan hidup bersama, engkau akan ikut denganku dan walaupun aku tidak akan memaksamu menjadi isteriku, akan tetapi engkau tidak kuperkenankan berpisah lagi dariku."

"Kakang Parno, engkau tidak berhak memaksaku hidup bersamamu! Kita tidak dapat menjadi

suami isteri, karena kalau itu kita lakukan, kelak kita akan hidup sengsara dan penuh derita."

"Siapa bilang begitu? Kita saling mencinta dan kita pasti akan hidup sebagai suami isteri yang berbahagia," kata Parno dengan kukuh.

"Kakang, menjadi suami isteri tidak bisa kalau hanya berbekal cinta. Terus terang saja, aku memang suka kepadamu, aku mempunyai perasaan cinta padamu. Akan tetapi sejak engkau menjadi seorang pemuda yang malas menggarap sawah, setiap hari hanya berkeliaran, berjudi dan adu jago, sampai bosan aku mengingatkan namun engkau masih saja tidak berubah, aku yakin bahwa tidak mungkin aku menjadi isterimu. Setelah menjadi isterimu dan kautinggalkan berkeliaran bermain judi dan bergerombol dengan pemuda-pemuda malas lainnya, aku pasti akan menderita dan perasaan cinta saja tidak akan dapat menolongku. Akhirnya kehidupan rumah tangga kita tentu akan hancur karena perbedaan paham dan cara hidup. Dan akulah yang paling menderita karena aku seorang perempuan, sebaliknya engkau mendapatkan hiburan dari teman-teman gerombolanmu. Karena itu, kakang, lepaskanlah aku, biar kita mencari jalan hidup masing-masing dan aku hanya mendoakan semoga engkau kelak memperoleh seorang jodoh yang lebih cocok."

"Tidak bisa, Sarti! Aku cinta padamu. Sungguh mati, aku cinta padamu. Tahukah engkau bahwa setiap kali aku tidur, aku selalu memimpikan dirimu? Bayangan wajah dan tubuhmu tak pernah meninggalkan hati dan pikiranku, betapa manis ayu merak ati engkau, betapa rinduku untuk selalu berdekatan denganmu, Sarti."

Gadis itu cemberut dan memandang kepada pemuda itu dengan alis berkerut. Matanya yang bening dan jeli itu bersinar. "Hemm, sekarang aku tahu betul bahwa cintamu kepadaku selama ini hanya merupakan cinta nafsu belaka, kakang Parno. Bukan aku seutuhnya yang kaucinta, melainkan wajah dan tubuhku yang kauanggap ayu manis dan menarik hatirnu. Cintamu yang seperti itu hanya setebal kulit, kakang. Andaikata hidungku ini gruwung (putus) atau bibirku robek, mataku pece (juling, cacad) atau kakiku pincang, aku yakin cintamu pasti akan menghilang dan mungkin cintamu berubah menjadi kemuakan dan kebencian. Cintamu dangkal sekali sehingga harga diriku kauanggap lebih rendah daripada kesukaanmu berjudi dan berkeliaran. Engkau bukan seorang laki-laki yang baik untuk dijadikan suami, kakang dan biarpun rasanya pahit, aku harus berani menutupi rasa cintaku kepadamu dengan kenyataan tentang dirimu ini."

Diam-diam Parmadi yang mengintai dan mendengarkan, tertegun. Perawan desa ini sungguh luar biasa, pikirnya. Di seolah sedang mendengarkan wejangan seorang yang arif bijaksana!

Ucapan gadis sederhana, seorang perawan desa bernama Sarti itu telah membongkar rahasia cinta antara pria dan wanita yang penuh kepalsuan! Setebal kulit saja! Yang dicinta hanyalah kecantikan wajah dan tubuh belaka. Cinta nafsu! Dan Parmadi seperti terbuka matanya dan melihat dengan jelas betapa tepat dan benarnya ucapan gadis itu. Cinta nafsu merupakan perasaan suka akan suatu yang merangsang dan menarik hatinya, menimbulkan keinginan untuk memilikinya, untuk menikmatinya. Akan tetapi kalau daya tarik itu berkurang, karena cacad dan lain sebagainya yang membuat orang yang "dicinta" itu menjadi kurang menarik, cinta nafsu itu pun kabur, bahkan mungkin terganti benci yang muncul dari rasa tidak suka. Gadis itu jujur sekali dan mungkin cintanya terhadap pemuda itu lebih murni. Ia dengan jujur menyatakan cinta, akan tetapi cintanya bukan cinta nafsu, bukan sekedar ingin memiliki dan dimiliki, melainkan cinta dari hati yang mendorong keinginan melihat orang yang dicintanya itu berbahagia. Bukan kesenangan karena tercapai gairah nafsunya, melainkan berbahaia karena hidup dalam garis kebenaran.

Parno mengerutkan alisnya, mukanya berubah merah. Agaknya dia menjadi marah mendengar ucapan yang panjang dari gadis itu. "Hemm, engkau sudah ketularan kakekmu Kyai Brenggolo Sidhi, pandai memberi wejangan! Pendeknya, aku cinta padamu dan aku tidak ingin berpisah lagi darimu. Biarpun aku tidak akan memaksamu untuk menjadi isteriku, akan tetapi engkau tidak boleh meninggalkanku lagi. Kita harus hidup bersama karena aku tidak dapat hidup tanpa engkau, Sarti!"

"Kakang Parno, aku merasa sedih sekali kalau melihat engkau melakukan hal yang menyimpang dari kebenaran. Kalau engkau memang mencintaku dengan tulus, buktikanlah. Buktikanlah bahwa sejak hari ini, selama satu tahun, engkau akan mengubah jalan hidupmu, tidak mabok-mabokan, tidak bermain judi, tidak berkeliaran dengan gerombolanmu. Nah, kalau setelah setahun kulihat engkau sudah benar-benar berubah, suruh orang tuamu meminangku dan aku pasti akan menerimamu sebagai calon suamiku dengan hati berbahagia."

Pemuda itu menggeleng kepala. "Tidak, Sarti. Aku tidak mau melepaskanmu lagi dari sampingku. Engkau tentu akan dinikahkan dengan pemuda lain oleh kakekmu."

"Tidak, kakang. Kalau engkau memegang janjimu, selama setahun akupun berjanji untuk menunggumu dengan setia."

"Tidak, aku tidak percaya padamu!"

"Kakang Parno?"

"Sudahlah, mari ikut denganku, Sarti," kata pemuda itu sambil menarik ujung tali sehingga

gadis yang diikat kedua pergelangan tangannya itu terpaksa melangkah maju mengikuti pemuda yang sudah nekat itu.

"Perlahan dulu, sobat!" terdengar teguran lernbut dan sesosok bayangan berkelebat. Parmadi sudah berdiri berhadapan dengan Parno, menghadang jalannya. Dengan alis berkerut dan muka marah Parno menatap wajah Parmadi.

"Hei, ki-sanak, siapa andika dan mau apa andika menghadang perjalanku!" bentak Parno dengan marah.

"Slape namaku tidak penting," kata Parmadi dengan sikap tenang. "Aku sudah mendengar bahwa namamu Parno dan yang terpenting adalah bagimu untuk menyadari bahwa engkau telah bersikap sebagai sorang laki-laki yang tersesat, menyimpang dari kebenaran dan tidak mengenal budi! Juga engkau adalah seorang laki-laki pengecut yang tidak tahu malu!"

Saking marahnya Parno melepaskan ujung tali panjang pengikat kedua pergelanan tangan Sarti dan dengan kedua tangan terkepal dia maju menghampiri Parmadi. Mereka berdiri berhadapan dalam jarak dekat, hanya satu meter. Tubuh mereka sama tegap dan sedang dan keduanya juga tampan walaupun dalam sikapnya Parno tampak kasar dan marah. Juga kulit Parno lebih gelap. Parno memandang dengan mata berapi, alis berkerut dan mulut cemberut, sebaliknya Par madi memandang dengan sikap tenang dan mulutnya mengembangkan senyum.

"Keparat! Lancang sekali ucapanmu. Tidak tahukah engkau dengan siapa engkau berhadapan? Aku adalah Parno, Macan Sukowati berotot kawat bertulang besi! Tiada seorangpun di daerah Sukowati yang tidak mengenal aku dan engkau berani memaki-maki aku sebagai seorang tersesat, tak mengenal budi dan pengecut? Apa engkau sudah bosan hidup?"

Parmadi tersenyum. "Aku sama sekali bukan memaki, melainkan mengatakan yang sebenarnya. Engkau tidak tahu diri, padahal engkau dicinta oleh seorang gadis yang bijaksana dan berbudi mulia. Sepatutnya engkau bersyukur karena orang dengan watak macam engkau dapat dicinta seorang gadis yang wataknya seperti dewi! Kekasihmu ini berkata benar Parno. Sadar dan bertaubatlah, penuhilah permintaannya dan berjanjilah bahwa engkau akan mengubah jalan hidupmu dalam setahun ini, kemudian nikahi ia dan hidup berbahagia bersama isterimu yang bijaksana."

"Tutup mulutmu! Tak seorangpun di dunia ini yang boleh mengatur cara hidupku! Sarti ini adalah milikku dan ia harus ikut denganku, hidup bersamaku karena kami saling mencinta dan tak seorangpun boleh menghalangiku!"

"Aku yang akan menghalangimu, Parno. Sarti ini hanya boleh ikut denganmu kalau ia memang suka rela menghendaki demikian. Akan tetapi kalau engkau mempergunakan cara memaksa seperti ini, akulah orangnya yang akan menghalangimu."

"Apa? Engkau….. engkau berani menentangku?" Parno bertanya heran. Selama ini, tidak ada orang berani menentangnya, akan tetapi pemuda asing ini berani menghalangi kehendaknya.

"Tentu saja aku berani menentang segala kejahatan. Apa yang kaulakukan ini jahat, maka aku akan menentangnya. Ke jahatanmulah yang kutentang, bukan engkau."

"Jahanam! Kubunuh engkau!"

"Kakang Parno, jangan! Dia hanya ingin mengingatkan dan menyadarkanmu.Jangan ganggu dia, kakang! Ki-sanak pergilah dan jangan berkelahi dengan kakang Parno. Aku tidak ingin dia membunuh orang dan aku tidak ingin meliha andika terluka. Pergilah dan jangan korbankan dirimu untukku," kata Sarti.

Parmadi makin kagum kepada gadis itu. Seorang gadis dusun sederhana namun memiliki kebijaksanaan seperti itu. Dia tersenyum.

"Betapa aneh dan besar kekuasaan Cinta! Seorang bidadari dapat jatuh cinta kepada seorang pria yang tersesat! Ki-sanak Parno, engkau seorang yang berbahagia sekali menerima kasih sayang seorang gadis seperti Sarti ini. Karena itu bersihkanlah batinmu untuk menerima anugerah Gusti Allah yang amat membahagiakanmu ini. Bertaubatlah."

"Keparat, sambutlah ini!" Parno menjawab ucapan Parmadi dengan ayunan tangan kanannya yang memukul ke arah muka Parmadi. Tangan kanan itu dikepal dan pukulannya cukup kuat, mendatangkan angin menyambar. Namun dengan amat mudahnya Parmadi mengelak.

"Sadarlah!" kata Parmadi.

Akan tetapi pukulan yang luput itu membuat Parno menjadi semakin marah. Dia lalu menerjang lagi, bahkan kini mengirim pukulan dan tendangan dengan kedua pasang kaki tangannya secara gencar dan bertubi-tubi.

Namun, biarpun Parno dianggap jagoan di daerah Sukowati, bagi Parmadi gerakan pernuda itu masih terlalu lambat sehingga mudah saja baginya untuk menghindarkan diri dari semua sambaran pukulan dan tendangan itu. Kalau saja dia tidak ingat bahwa di situ terdapat seorang gadis budiman yang benar-benar mencinta Parno, tentu dia sudah menjatuhkan hajaran keras kepada pemuda keras kepala itu. Akan tetapi Parmadi merasa kasihan kepada Sarti maka dia masih bersikap sabar dan selalu mengelak.

Setelah melihat betapa Parno tetap nekat, walaupun semua serangannya gagal, namun pemuda itu tidak mau menyadari kenyataan bahwa lawannya merupakan orang yang digdaya, melainkan terus menyerang seperti kerbau bila, Parmadi menangkap pergelangan tangan kanan Parno yang memukul, memuntir dan menarik dengan sentakan kuat. Tak dapat dihindarkan lagi, tubuh Parno terputar dan terpelanting, terbanting keras ke atas tanah dan terguling-guling sampai ke dekat kaki Sarti.

"Kakang !" Sarti segera menghampiri, berjongkok dan dengan kedua tanganya yang terbelenggu ia menyentuh pundak pemuda itu. Akan tetapi Parno menepis tangan gadis itu, bangkit kembali dan dengan muka merah dan rnata melotot dia menghampiri Parmadi. Agaknya Parno memiliki tubuh yang kuat dar kebal sehingga bantingan keras tadi seperti tidak terasa olehnya. Akan tetapl agaknya pemuda Sukowati itu kini menyadari bahwa lawannya memang tangguh maka dia tidak berani memandang rendah dan bersikap congkak.

"Babo-babo, kiranya andika memiliki kesaktian. Nah, coba sambut pusakaku ini. Hayo, keluarkan pusakamu kalau andika memang seorang gagah!" Parno menentang sambil mencabut sebatang keris luk tujuh yang tadi terselip di pinggangnya.

"Kakang Parno, ingatlah! Jangan bunuh orang yang tidak bersalah!" Sarti berseru dengan cemas melihat pria yang dicintanya itu mencabut keris dan mengancam Parmadi.

Parmadi masih tersenyum dan berkata kepada Sarti, "Jangan andika khawatir, Parno tidak akan dapat membunuhku."

Parno yang sudah memuncak kemarahannya itu membentak, "Hayo cepat keIuarkan senjatamu!"

Parmadi menatap wajah pemuda yang marah itu. "Ah, andika masih belum mau menerima kenyataan bahwa andika bersalah dan karenanya maka andika kalah? Minta aku menggunakan senjata? Baiklah, ini senjataku!" P€irnmidi mencabut seruling gading yang terselip di pinggangnya.

Melihat lawannya memegang sebatang seruling, Parno mengerutkan alisnyaa "Aku bukan orang licik yang menggunaka pusaka menyerang orang yang tidak bersenjata. Yang andika pegang itu sebuah seruling, alat gamelan, bukan senjata?"

Parmadi tersenyum. Pemuda ini keras kepala dan agaknya terseret oleh lingkungan yang tidak sehat, namun berwatak gagah. Pantas Sarti jatuh cinta kepadanya.

"Parno, menjadikan sebuah benda menjadi benda bermanfaat atau menjadi benda jahat yang mengerikan, tergantung dari orang yang menggunakannya. Keris di tanganmu itupun dapat

menjadi hiasan dinding yang indah atau menjadi pelengkap pakaian yang baik. Akan tetapi kalau hendak andika pergunakan untuk membunuh orang, ia menjadi senjata yang jahat dan mengerikan. Seruling Gading tanganku inipun dapat menjadi senjata yang siap menandingi kerismu itu."

"Baik, andika sendiri yang menentukan. Nah, sambutlah serangan pusakaku ini!" Parno lalu menyerang dengan tusukan kerisrnya. Gerakannya yang tangkas dan kuat menunjukkan bahwa dia memang seorang yang rnahir menggunakan senjata keris.

Seperti tadi, Parmadi menggunakan kecepatan gerakan badannya untuk mengelak. Parno mengejar dengan tusukan-tusukan berikutnya. Dia menyerang bertubi-tubi, menusuk dengan keris di tangan kanannya diseling pukulan-pukulan tangan kirinya. Parmadi sengaja mengelak sampai belasan jurus, kemudian setelah merasa cukup "memberi rnuka" di depan Sarti agar tidak tampak Parno dikalahkan dengan cepat, tiba-tiba dia menggerakkan seruling gadingnya. Tampak sinar kuning berkelebat.

"Cringgg….!" Keris di tangan Parno terlempar jauh setelah terlepas dari tangannya karena tangkisan seruling gading itu. Parno terkejut bukan main, akan tetapi pada saat itu, jari-jari tangan kiri Parmadi sudah mengusap dan menekan pundak kanannya.

"Aduhhh…!" Parno rnerasa betapa tiba-tiba tubuhnya seperti kemasukan hawa yang amat panas dan pundak kanannya terasa nyeri sekali, rasa nyeri yang menjalar ke seluruh tubuhnya, membuat ubun ubun kepala rasanya berdenyut-denyut dan jantung seperti ditusuk-tusuk.

"Aduhhh.... tobaaattt....!" Dia mengeluh, menggunakan kedua tangan untuk meraba pundak kanan dan ubun-ubun kepala.

"Kakang…!" Sarti cepat lari menghampiri dan berjongkok di dekat pemuda yang sudah jatuh mendeprok itu. "Kakang…… engkau kenapa ?" tanya Sarti sambil meraba-raba pundak dan punggung Parno dengan kedua tangannya yang terbelenggu. Melihat pemuda itu tampak tersiksa sekali, peluh besar-besar memenuhi mukanya yang berkerut-kerut menahan rasa nyeri, Sarti lalu menoleh kepada Parmadi.

"Den-mas…. tolonglah.... ampuni kesalahan kakang Parno…!"

Parmadi menghampiri mereka. "Hem Parno, tidak malukah akan kelakuanmu sendiri? Lihat, Sarti begini setia dan mencintarnu, rnengapa andika tidak mau bertaubat dan menuruti permintaannya? Biarlah dengan melihat Sarti, aku akan membebaskanmu dari hukuman ini!" Parmadi lalu menepuk pundak kanan, menggunakan jari tangannya menekan dan seketika Parno

pulih dan sehat kembali. Rasa nyeri itu menghilang.

Akan tetapi dasar wataknya amat keras, dia menepis tangan Sarti yang menyentuh pundaknya, lalu bangkit berdiri, memandang Parmadi dengan alis berkerut, lalu memutar tubuhnya dengan cepat dan dia lari dari situ tanpa mengeluarkan kata-kata.

"Kakang Parno….!" Sarti berseru memanggil, akan tetapi pemuda itu tidak menjawab, juga tidak menoleh. Sarti berlari, menangis dan menutupi muka dengan kedua tangan yang pergelangannya masih terikat tali.

Tiba-tiba ia merasa sentuhan pada kedua pergelangan tangannya dan tahu-tahu tali yang mengikat kedua pergelangan tangannya itu telah putus dan terlepas.

Ia menurunkan kedua tangannya yang telah bebas dan memandang kepada Parmadi yang sudah berdiri di depannya. Sepasang mata bening itu kini kemerahan dan bibir yang bentuknya indah itu agak gemetar.

"Sarti," kata Parmadi lembut, "maafkanlah aku kalau aku telah membuat engkau berduka karena aku telah menghajar Parno sehingga dia lari meninggalkanrnu."

"Oh, tidak tidak, den-mas.... '"

"Sarti, aku juga hanya seorang pemuda pegunungan, jangan sebut den-mas padaku."

"Tapi, ki-sanak… jangan andika minta maaf karena andika benar dan apa yang telah andika lakukan tadi benar: Kakang Parno yang bersalah dan harap andika suka memaafkan sikap dan kelakuannya yang kasar. Agaknya dia memang membutuhkan pelajaran keras seperti itu karena dengan bujukan halus dia tidak pernah menurut."

"Akan tetapi engkau menangisinya?"

Gadis itu menyusut sisa air matanya dan mengangguk. "Aku kasihan kepadanya.

"Hemm, dan engkau tetap cinta padany?"

Kembali Sarti mengangguk. "Cinta adalah keadaan perasaan hati. Bagaimana dapat berubah? Aku tetap cinta padanya, ki-sanak."

"Kalau begitu, engkau ingin bersamanya dan menjadi isterinya?"

Kini Sarti menggeleng kepala kerascras. "Tidak, aku tidak mau menjadi istrinya selama dia tidak mau mengubah kelakuannya karena aku akan hidup menderita kalau menjadi isterinya."

"Sungguh andika seorang gadis yang luar biasa sekali, Sarti. Andika seorang gadis dusun yang masih muda namun memiliki kebijaksanaan dan pendapat yang lain sama sekali dengan orang lain. Dari manakah andika memperoleh pandangan aneh seperti itu?"

"Eyang yang mengajarkan bagaimana harus menghadapi kenyataan hidup, ki-sanak. Aku adalah seorang anak yatim piatu dan sejak kecil aku hidup bersama eyang. Sejak kecil aku mengenal kakang Parno. Kami teman sepermainan. Setelah dewasa, aku merasa bahwa aku mencintanya dan diapun mencintaku. Kalau saja kemudian dia tidak berubah kelakuannya hidup ugal-ugalan, bergerombol dengan orang-orang yang tidak bersusila, mabok-mabokan dan suka berjudi dan adu ayam tidak mau bekerja di sawah. Kalau saja dia masih lugu seperti dulu, tentu saja aku akan merasa bahagia sekali hidup menemaninya untuk selamanya, sebagai isterinya. Akan tetapi dia tidak pernah mendengar nasihatku, maka aku menjauhkan diri. Dan pagi tadi, dia…dia memaksaku pergi bersamanya. Ketika aku menolak dan memberontak, dia mengikat kedua pergelangan tanganku. Bahkan dia pun tidak mau berjanji untuk mengubah kehidupannya selama setahun sebagai syarat aku mau menjadi isterinya."

"Akan tetapi sekarang engkau telah terbebas darinya. Biarlah aku akan mengantarmu pulang, Sarti. Di mana eng tinggal?"

"Aku tinggal di sebelah utara sana ki-sanak, di seberang bengawan. Aku tinggal bersama kakekku."

"Siapakah kakekmu itu?"

"Dia adalah Kyai Brenggolo Sidhi yang mengasingkan diri dan bertapa di lembah bengawan di pondok yang terpencil. Aku menemaninya."

Parmadi tertarik. Kiranya Sarti, gadis dusun ini tinggal bersama seorang pertapa yang menjadi kakeknya. Pantas saja ia memiliki pandangan hidup yang luar biasa dan bijaksana. Tentu Kyai Brenggolo Sidhi itu yang memberi wejangan kepadanya. Dia menjadi ingin sekali bertemu dengan Kyai Brenggolo Sidhi itu.

"Mari kuantar engkau pulang, Sarti."

"Terima kasih sebelumnya atas kebaikan andika, ki-sanak. Akan tetapi, andika telah menolongku dan terutama sekali andika telah memberi pelajaran dan mau memaafkan kakang Parno, kini andika tidak mengantarku pulang, akan tetapi aku belum mengenal siapa andika. Hal i-in amat janggal dan eyang tentu akan menegurku kalau mengetahui bahwa aku belum rnengenal nama penolongku."

Parmadi tersenyum. Gadis ini bijaksana, pandai membawa diri dan juga pandai bicara. Sungguh seorang gadis dusun yang luar biasa.

"Sarti, aku adalah seorang perantau dan apa yang telah kulakukan semua ini merupakan tugas

kewajiban bagiku. Karena itu aku tidak ingin dikenal karena semua perbuatan itu. Selama ini aku hanya dikenal rnelalui serulingku ini," Parmadi menyentuh suling yang terselip pinggangnya, "dan biarlah aku dikenal sebagai Seruling Gading."

"Nama yang indah sekali. Akupun akan menyebutmu kakangmas Seruling Gading. Marilah, kangmas, aku akan memperkenalkanmu dengan eyangku."

Mereka lalu keluar dari hutan itu dan Sarti menjadi penunjuk jalan. Setelah btia di tepi Bengawan Solo yang airnya sedang pasang, mereka menumpang perahu seorang nelayan yang mengantar mereka ke seberang.

Kyai Rrenggolo Sidhi tinggal di buah pondok padepokan yang berdiri seberang bengawan sebelah utara. Pondok itu berada di lembah yang sunyi jauh dari tetangga dan memang tempot itu merupakan tempat yang baik sekali bagi orang yang bertapa dan menjauhkan diri dari kerarnaian. Keheningan di lembah bengawan yang indah dan amat subur tanahnya. Juga bagian yang menjadi tempat tinggal itu merupakan bukit kecil yang cukup tinggi sehingga di waktu musim hujan dan air bengawan naik tinggi, tidak sampai air menghampiri pondok yang berdiri arnan di atas bukit kecil di tepi bengawan itu.

Ketika Parmadi dan Sarti tiba di depan pondok, dari dalam pondok muncul seorang kakek yang langsung menarik perhatian Parmadi. Kakek itu berusia kurang lebih tujuh puluh tahun, rambut, kumis dan jenggotnya yang panjang berwarna putih, pakaian hitam sederhana membungkus tubuhnya yang tinggi kurus, namun sepasang matanya mencorong tajam dan lembut.

"Eyang.... !" kata Sarti sambil berlari menghampiri kakek itu.

Kakek itu menaruh kedua tangannya di pundak Sarti dan berkata, "Syukurlah engkau telah terlepas diri bahaya. Tentu anak-mas ini yang telah menolongmu!"

"Eyang mengetahui bahwa saya dipaksa lari bersama kakang Parno?" tanya gadis itu.

Kakek itu mengangguk-angguk. "Aku tahu engkau dalam bahaya, akan tetapi aku tahu pula bahwa akan ada orang yang menolongmu terlepas dari bahaya."

"Eyang memang benar, ki-sanak ini yang menolongku dan dia mengantarkan aku pulang. Dia bernama Seruling Gading, eyang."

Parmadi membungkuk dengan sikap hormat kepada kakek itu. Kyai Brenggolo Sidhi, kakek itu, memandang ke arah seruling gading yang terselip di pinggang Parmadi dan dia terkekeh, "Heh-heh, apa artinya sebuah nama? Bukan nama, bukan pakaian, bukan rupa, bukan pula sikap

dan perbuatan, yang menentukan mutu seorang manusia."

"Wah, eyang! Memang bukan nama, pakaian, rupa, kekayaan atau kedudukan seseorang yang menentukan baik buruknya orang itu, akan tetapi mengapa bukan pula sikap dan perbuatan? Bukankah baik buruknya seseorang itu dapat dinilai dari sikap dan perbuatannya?"

"Heh-heh-heh, bantahan dan pertanyaan yang bagus, Sarti. Akan tetapi ketahuilah bahwa sikap dan perbuatan itu dapat dibuat-buat, dapat dipergunakan sebagai kedok yang menyembunyi-kan wajah aselinya. Sikap dan perbuatan dapat saja berlawanan dengan isi hatinya. Karena terlalu percaya akan sikap dan perbuatan inilah banyak manusia terkecoh dan tertipu, terutama sekali para wanita yang mudah terpikat dan tunduk kepada bujuk rayu, sikap manis, tutur kata halus dan sopan."

"Akan tetapi, eyang…."

"Heh-heh-heh, Sarti, tahan rasa penasaran dan pertanyaanmu sampai kita duduk di dalam pondok. Apakah engkau akan membiarkan saja penolongmu berdiri mendengarkan perdebatan kita sambil berdiri di luar pondok?"

"Ooo.... iya, saya sampai lupa! Maafkan saya, kakangmas Seruling Gading, dan mari, silakan memasuki pondok agar kita dapat bicara dengan leluasa," Sarti berkata kepada Parmadi.

Sejak tadi Parmadi memandang kagum. Dugaannya tidak salah. Kakek gadis itu memang seorang yang arif bijaksana, dan Sarti adalah seorang gadis muda yang kritis, suka bertanya dan agaknya belum puas kalau belum mendapatkan keterangan yang sejelasnya. Tidak mengherankan kalau gadis itu memiliki pandangan yang luas dan bijaksana. Dia mengikuti kakek dan cucu itu masuk ke dalam pondok yang sederhana namun terjaga kebersihannya dan duduk di ruangan depan, di atas lantai bertilamkan tikar, mengelilingi sebuah meja bundar rendah.

Setelah mereka duduk, Sarti langsung saja mengeluarkan isi hatinya yang sejak tadi membuatnya merasa penasaran. "Eyang, kata-kata eyang tadi membuat Sarti merasa penasaran dan ingin sekali mengajukan pertanyaan."

Kyai Brenggolo Sidhi mengelus jenggotnya dan tersenyum lebar sambil melirik ke arah Parmadi. "Maafkan ia, anak-mas. Bocah ini selalu merasa penasaran tidak dapat tenang kalau pertanyaan yang mengganggu pikirannya belum terjawab. Nah, Sarti, katakanlah apa yang menjadi uneg-uneg hatimu?"

"Begini, eyang. Kalau menurut ucapan eyang tadi, sikap dan perbuatan orang tidak menentukan baik buruknya orang itu. Kalau begitu, mengapa semua orang menekankan pelajaran

murid atau anaknya agar bersikap dan bertindak baik?"

Kyai Brenggolo Sidhi rnemandang kepada Parmadi yang duduk di depannya lalu tertawa. "Heh-heh, pertanyaanmu ini mungkin mewakili pertanyaan sebagian orang di jagad ini, Sarti. Akan tetapi aku merasa yakin bahwa anak-mas Seruling Gading ini dapat memberi penjelasan kepadamu. Bukankah begitu, anak-mas?"

Diam-diarn Parmadi merasa kagum. Kakek ini agaknya mampu menjenguk dan melihat isi hatinya! Tentu saja dia dapat memberi penjelasan karena gurunya, Resi Tejo Wening, sudah banyak membicarakan hal ini sehingga membuat dia mengerti, mengerti yang bukan hanya terbatas kepada pengertian akal, melainkan mengerti karena mengalaminya sendiri. Akan tetapi dia berkata hormat.

"Kanjeng eyang, saya juga ingin sekali untuk memperdalam pengertian saya."

"Heh-heh, tunduk rendah seperti batang padi yang subur. Kerendahan hati yang bijak! Dengarlah Sarti. Orang-orang condong mementingkan sikap dan perbuatan karena semua orang menilai baik buruknya seseorang dari sikap dan perbuatan itu. Karena itu, orang berusaha keras untuk bersikap dan berbuat baik agar disebut orang baik. Keinginan dianggap baik inilah yang menimbulkan kepalsuan sikap dan perbuatan baik, dipergunakan sebaai pakaian bersih untuk menutupi badan yang kotor, atau pakaian indah untuk menutupi cacad badan. Sikap dan perbuatan baik bahkan menjadi semacam umpan untuk menipu orang lain, menjadi bujuk rayu yang di kalangan orang muda di sebut rayuan gombal."

"Kalau begitu eyang, apakah kita tidak perlu berusaha untuk bersikap baik dan berbuat baik?" Sarti mendesak.

"Sarti, sikap dan perbuatan hanyalah merupakan akibat, merupakan buah. Sebab atau pohonnya batin. Kalau pohonnya baik, pasti akan mengeluarkan buah yang baik. Kalau batinmu penuh kasih dan iba kepada orang lain, pasti sikap dan perbuatanmu terhadap orang itu baik dan benar. Sebaliknya, kalau hatimu penuh kebencian kepada orang lain, sikap dan perbuatanmu terhadap orang itu sudah pasti tidak baik dan jahat. Kalau hatinya kotor akan tetapi perbuatanmu bersih jelas bahwa perbuatan dan sikaprnu yang bersih itu hanya palsu belaka. Atau kalau pohonnya tidak baik akan tetapi buahnya tampak baik, tentu buah itu tampak baik karena diasap, hanya kulitnya saja yang baik akan tetapi sebelah dalamnya busuk. Mengertikah engkau, Sarti?"

"Saya mengerti, eyang. Akan tetapi lalu apakah yang harus kita lakukan, eyang? Bagaimana agar pohon itu menjadi sehat dan baik, bagaimana agar batin kita selalu dipenuhi kasih sayang dan

iba terhadap sesama kita?"

Kyai Brenggolo Sidhi memandang Parrnadi dan kini suaranya terdengar mendesak ketika dia berkata, "Anak-mas, sekali ini aku minta sukalah kiranya anak-mas yang menjawab pertanyaan Sarti. Aku meminta kepadamu karena aku tahu bahwa andika dapat memberi jawaban yang tepat."

Parmadi merasakan adanya desakan pada permintaan kakek itu, maka dia lalu berkata dengan tenang, "Akan saya coba, eyang, kalau keliru harap eyang betulkan dan maafkan. Nimas Sarti, pohon itu baru dapat menjadi sehat dan buruk, batin itu baru dapat selalu dipenuhi kasih sayang dan iba terhadap sesama kita apabila jiwa kita manunggal dengan kekuasaan gusti Allah, karena hanya Gusii Allah saja yang akan dapat membimbing dan menghidupkan pohon kebajikan dalam batin kita. Kalau sudah begitu, kita manusia ini akan menjadi alat Gusti Allah yang mendatangkan berkah bagi manusia seperti halnya sinar matahari, hawa udara, air, tanah dan tumbuh-tumbuhan."

"Kakangmas Seruling Gading, apakah yang kita harus kita lakukan agar kita dapat menjadi alat Gusti Allah?" Sarti mengejar.

"Kita tidak melakukan apa-apa, nimas. Kita hanya dapat berserah diri, pasrah dengan sepenuh iman dan keikhlasan sehingga apapun yang kita lakukan adalah berkat bimbingan-Nya dan Pohon Kasih akan tumbuh subur dalam jiwa kiia karena Kasih adalah satu di antara sifat-sifatNya. Gusti Allah itu Maha Kasih, nimas. Eyang, harap maafkan kalau pernyataan saya ini tidak benar."

"Alhamdullilah....! Puji syukur dan terima kasili kepacla Gusti Allah bahwa kami berdua diberi kesempatan untuk mendengarkan kenyataan yang keluar melalui ucapanmu tadi, anak-mas Seruling Gading. Semoga Gusti Allah Yang Maha Kasih akan sudi menerirna penyerahan ketawakaan dun keikhlasan kita, amiin."

"Amin?" kata Parmadi dan Sarti berbareng.

"Sarti, sekarang ceritakan apa yang telah terjadi maka engkau pulang bersama anak-mas Seruling Gading ini."

"Bukankah eyang sudah mengetahui semuanya? Eyang tadi sudah mengatakan bahwa saya terancam bahaya dan ada yang menolong.... "

"Hanya itu yang kuketahui karena perasaanku rnengatakan demikian. Akan tetapi aku tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Ceritakanlah, Sarti."

"Eyang, tadi ketika saya pergi memetik daun kangkung, tiba-tiba muncul kakang Parno dan dia memaksa saya unuk ikut dia pergi. Ketika saya menolak, dia mengikat kedua pergelangan tanganku dan menarik aku pergi menyeberangi bengawan dan hendak diajak pergi entah ke

mana."

"Hemm, bocah itu semakin jauh tersesat," kata Kyai Brenggolo Sidhi.

"Setelah kami tiba di dalam sebuah hutan, tiba-tiba muncul kakangmas Seruling Gading ini yang menegur kakang Parmadi. Mereka bertanding dan kakang Parno terpukul roboh. Akan tetapi kakangmas ruling Gading memaafkannya dan menyembuhkannya. Dia lalu pergi eyang, dia pergi meninggalkan saya."

"Hemm, sayang bocah yang dahulu begitu baik kini menjadi berubah seperti itu," kata pula Kyai Brenggolo Sidhi.

"Dia tidak mengggangguku, eyang. Dia hanya mengajak saya pergi bersamanya karena selama ini saya sengaja menjauhinya. Saya sudah membujuknya berulang kali agar dia menjauhi pergaulan sesat menghentikan kebiasaan berjudi, adu ayam dan mabok-mabokan dan saya berjanji akan menerimanya kembali dalam waktu setahun. Akan tetapi dia tidak percaya dan bersikeras mengajak saya pergi."

"Heh-heh, Parno itu sebetulnya bocah yang watak dasarnya baik. Dia takut kehilangan engkau, Sarti. "

"Memang begitulah yang dia katakan eyang."

"Nah, ini merupakan bukti kuatnya iblis dan betapa ringkihnya manusia. Dengan umpan segala macam kesenangan iblis memancing manusia sehingga manusia tanpa disadarinya menyimparig dari jalan kebenaran. Pengaruh lingkungan amatlah kuatnya, maka benarlah kata nenek moyang kita bahwa kita harus mencari pergaulan yang baik dan menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang menjladi hamba napsu sendiri. Satu-satunya jalan bagi manusia agar kuat menanggulangi semua godaan iblis hanyalah berserah diri kepada Gusti Allah sehingga Kekuasaan Gusti Allah yang akan melindungi dari godaan iblis. Akan tetapi, percayalah bahwa akan datang saatnya Parno akan sadar, bertaubat dan kembali kepadarnu, Sarti."

"Mudah-mudahan begitu, eyang," kata Sarti dengan nada suara mengandung penuh harapan. "Begitulah, eyang, setelah kakang Parno lari pergi, kakangmas Seruling Gading mengantar saya pulang."

Kakek itu mengangguk-angguk dan memandang kepada Parmadi. "Anak-mas telah menolong cucuku Sarti, kami berterima kasih sekali."

"Kanjeng eyang, seyogianya kalau kita semua berterima kasih kepada Gusti Allah, karena hanya Dia Maha Penolong, bukan kepada saya."

"Heh-heh-heh, andika seorang pemuda yang bijaksana. Dari mana andika datang dan hendak ke manakah, anak-mas?"

"Saya berasal dari lereng Gunung Lawu, eyang dan baru saja saya turun gunung untuk pergi merantau. Ketika saya melihat nimas Sarti hendak dipaksa ikut pergi pemuda itu, terpaksa saya turun tangan dan niendengar bahwa ia tinggal di sini bersama eyang, hati saya tertarik ingin bertemu dengan eyang yang arif bijaksana."

"Dan ke manakah andika hendak pergi."

"Ke mana saja kedua kaki ini membawa saya pergi, eyang."

"Aku melihat bahwa andika seorang pemuda yang sakti mandraguna. Akan sia-sialah andika mengorbankan sekian banyak waktu, tenaga dan pikiran kalau semua kepandaian itu tidak andika pergunakan dengan benar. Juga dia yang pernah mendidik dan mengajarmu tentu akan menjadi kecewa kalau apa yang selama ini andika pelajari tidak andika manfaatkan untuk pekerjaan yang berguna."

"Kanjeng eyang adalah seorang yang arif bijaksana, oleh karena itu saya mohon petunjuk eyang."

Kyai Brenggolo Sidhi mengangguk-anguk, lalu dia menundukkan mukanya dan memejamkan kedua matanya, seolah hendak menutup kedua mata badan yang hanya menghalangi ketajaman mata batinya. Dengan kedua mata masih terpejam dia berkata lirih dan lembut,

"Kanjeng Sultan Agung sedang menghimpun kekuatan untuk menentang bangsa kulit putih yang hendak menguasai nusantara. Tidak ada pekerjaan lebih sempurna bagi seorang satria selain mengabdi kepada raja yang arif bijaksana untuk membela tanah air dan bangsa. Berangkatlah andika dan pergunakan perahu mengikuti aliran Bengawan Solo. Gusti Sultan sedang berusaha menundukkan Madura, Surabaya dan Giri untuk menyusun dan mempersatukan kekuatan. Bantulah Mataram, anak-mas Seruling Gading." Setelah berkata demikian, kakek itu membuka kedua rnatanya, memandang pemuda itu dan bertanya, "Sudah mengertikah andika akan petunjuk tadi, anak-mas?"

Parmadi mengangguk. Dalam hatinya dia merasa girang sekali karena petunjuk yang diberikan kakek itu sungguh sejalan dengan pendiriannya. Gurunya, Ki Tejo Wening adalah seorang yang mendukung Mataram, walaupun hal itu tidak dinyatakan dengan terang-terangan.

"Terima kasih, kanjeng eyang. Saya akan melaksanakan apa yang eyang tunjukkan."

"Akan tetapi, kakangmas Seruling Gading tentu tidak akan berangkat sekarang juga, bukan?

Kami.... saya ingin kakangmas tinggal lebih lama di sini agar kami dapat mengenal andika lebih baik!" kata Sarti.

"Terima kasih, Sarti. Aku harus melanjutkan perjalananku karena masih banyak yang harus kulakukan," kata Par madi.

"Anak-mas Seruling Gading benar, Sarti. Menurut perhitunganku, dia bahkan harus berangkat sekarang juga dan hal ini justeru demi kebaikanmu sendiri," kata Kyai Brenggolo Sidhi.

"Demi kebaikan saya, eyang? Apa yang eyang maksudkan?"

"Jangan bertanya, tak dapat aku memberi tahu, percaya sajalah! Nah, anak-mas Seruling Gading, berangkatlah sekarang juga. Kebetulan kami mempunyai sebuah perahu di tepi bengawan. Pergunakan perahu itu, kami berikan kepadamu."

"Tapi, eyang. Eyang sendiri dan nimas Sarti tentu membutuhkan perahu itu. Biar saya berjalan kaki saja menyusuri tepi bengawan."

"Ah, tidak, anak-mas. Berjalan kaki akan makan waktu terlalu lama. Pakailah perahu kami itu. Tak lama lagi kami akan mendapatkan perahu lain."

Parmadi masih meragu. "Terima saja kakangmas. Eyang selalu berkata benar, dan akupun percaya bahwa kami akan mendapatkan perahu lain seperti kata eyang, walaupun aku tidak tahu dari mana dan bagairnana datangnya."

"Sarti, ajak anak-mas Seruling Gading ke tepi bengawan dan serahkan perahu itu kepadanya. Berangkatlah sekarang juga, anak-mas. Selamat jalan dan semoga Gusti Allah akan selalu membimbingrnu.

"Mari, kakangmas!" kata Sarti.

"Terirna kasih atas budi kebaikan eyang...."

"Heh-heh, bukankah kita sudah sepakat bahwa hanya kepada Gusti Allah saja kita berterima kasih? Berangkatlah anak-mas. Kelak kalau Gusti Allah menghendaki, kita akan dapat saling berjumpa pula."

"Selarnat tinggal, eyang. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh." Parmadi memberi salam.

"Waalaikum salaam……!" gumam kakek itu yang mengantar sampai di pintu dan mengikuti bayangan Parmadi dan Sarti yang berjalan menuju ke tepi bengawan.

Setelah tiba di tepi bengawan, Sarti lalu. menyerahkan sebuah perahu kecil dengan dayungnya kepada Parrnadi. Perahu itu ditarnbatkan kepada sebatang pohon di tepi bengawan. Setelah

pemuda itu duduk di dalarn perahu, Sarti berkata sambil tersenyurn,

"Selamat jalan, kakangmas. Andika seorang pemuda satria yang gagah perkasa dan budirnan. Aku kagum sekali kepadamu andika, kakangmas Seruling Gading."

Parmadi juga tersenyum. "Akupun kagum sekali padarnu, nimas Sarti. Andika seorang gadis dusun yang luar biasa, ayu, pintar, bijaksana dan setia. Semoga engkau hidup berbahagia bersama Parno kelak. Selamat tinggal, Sarti."

Perahu meluncur ke tengah lalu hanyut terbawa aliran air. Parmadi menoleh dan melihat gadis itu melambaikan tangan. Diapun melambaikan tangan. Gadis pilihan, satu di antara seribu, pikirnya. Tidak akan mudah melupakan seorang gadis seperti Sarti.

Karena perahu kecil itu sudah hanyut terbawa aliran air bengawan, maka ditambah tenaga dayungnya, perahu meluncur dengan cepat sekali ke depan.

Parmadi menghela napas panjang dan merasa bersyukur. Benar juga ucapan Kyai Brenggolo Sidhi. Kalau dia berjalan kaki menyusuri sungai, selain lelah, juga akan memakan banyak waktu. Apalagi terkadang tepi sungai merupakan daerah yang sukar dilalui dengan jalan kaki, ada yang merupakan rawa, ada pula dipenuhi semak belukar dan ada yang berupa tebing yang curam. Dengan perahu, maka perjalanannya tidak melelahkan dan juga tidak menghadapi kesulitan di samping dapat cepat sekali.

Matahari mulai condong ke barat dan Parmadi merasa perutnya lapar. Tiba-tiba dia melihat lima buah perahu meluncur dari pinggir bengawan dan memotong jalan menghadangnya. Dia melihat seorang pemuda di atas sebuah perahu terdepan memberi isyarat dengan tangan agar supaya dia menepi.

"Minggir! Cepat mendarat di tepi bengawan atau kami terpaksa akan menggulingkan perahumu!" bentak pemuda dan kalau tadinya Parmadi tidak mengenal pemuda itu, kini suara pemuda mengingatkannya dan tahulah dia bahwa pemuda itu bukan lain adalah Parno! Lima buah perahu itu siap menghadangnya dan agaknya ucapan Parno itu bukan gertakan kosong belaka. Parmadi mendayung perahunya ke tepi dan setelah melompat ke darat, dia menyeret perahunya ke tepi bengawan yang landai.

Ketika dia menengok, dia melihat Parno datang menghampirinya. Di sampingnya berjalan seorang laki-laki berkepala gundul, bermuka bulat dan semua anggauta tubuhnya mendatangkan kesan bulat, bermata lebar, berusia kurang lebih lima puluh tahun. Di belakang kedua orang ini terdapat pula tujuh orang laki-laki yang dari sikapnya seperti jagoan-jagoan yang suka

mengandalkan kekuatan dan kekerasan. Hemm, agaknya Parno nembawa kawan-kawannya, pikir Parmadi yang herdiri dengan sikap tenang waspada.

Dengan cepat sembilan orang itu tiba di depan Parmadi. Setelah dia berdiri berhadapan dengan Parno dan kawan-kavamnya, Parmadi bertanya dengan suara lembut, "Kiranya andika, Parno? Ada urusan apakah andika rnenghadang perjalananku dan rnenyuruhku minggir?"

Wajah Parrno yang tampan itu tampak marah. "Ki-sanak, sebelum kita bicara lebih lanjut, katakana dulu siapa namamu?"

"Sebut saja aku Seruling Gading," kata Parmadi.

Parno memandang ke arah suling yang terselip di pinggang Parmadi dengan alis berkerut. "Seruling Gading, engkau tahu mengapa aku menghadangmu. Kita harus menyelesaikan urusan kita!"

"Parno, di antara engkau dan aku tidak ada urusan apapun. Lebih baik kau tinggalkan kawan-kawanmu ini kembalilah kepada Sarti. Ia menunggumu dengan hati penuh kasih dan kesetiaan."

"Tutup mulutmu!" Parno membentak nyaring. Agaknya ucapan Parmadi itu bagaikan minyak menyiram api, membuat kemarahannya berkobar. "Justeru kelancanganmu mencampuri urusanku dengan kekasihku sendiri yang memaksaku harus membuat perhitungan denganmu. Engkau harus membayar apa yang kaulakukan kepadaku tadi, merendahkan aku di di mata kekasihku!"

"Parno, tenang dan sabarlah. Sarti sama sekali tidak memandang rendah kepadamu. Bahkan ia memujimu sebaga seorang pemuda gagah. Akan tetapi kukira dia benar-benar akan merasa kecewa dan memandang rendah padamu kalau ia kini lihat betapa engkau menghadangku dengan kawan-kawanmu ini. Engkau yang dianggapnya gagah berani itu ternyata hanya seorang pengecut yang hendak mengandalkan banyak orang untuk mengeroyok aku!"

"Manusia sombong!" bentak Parno. Siapa yang hendak mengeroyokmu? Aku bukan pengecut seperti yang kaukira. Aku memang sudah kalah bertanding melawanmu. Paman Gandarwo, guru teman-temanku, merasa penasaran dan marah mendengar akan kekalahanku dan dialah yang akan mewakili aku memberi hajaran padamu yang telah lancang mencampuri urusan pribadiku!"

Parmadi kini memandang kepada laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun yang berdiri di sebelah kanan Parno itu. Orang itu rnemiliki tubuh yang serba bulat sehingga tampak lucu. Setelah mendengar ucapan Parno, laki-laki yang disebut bernama Gandarwo itu menanggalkan bajunya sehingga tampak tubuh atasnya yang gendut bulat, dada yang mempunyai dua tonjolan buah dada seperti wanita.

"Uhh.... badanku pegal-pegal. Anak-anak, coba kalian pijiti dulu badanku sebelum aku bertanding supaya segar!"

Mendengar ini, dua orang laki-lak yang berdiri di belakangnya lalu mencabut senjata mereka. Seorang mencabut sebuah klewang (golok) dan yang kedua mencabut sebatang keris. Kemudian, setelah si gundul itu menganggukkan kepalanya yang bulat kelimis, dua orang muridnya itu lalu menyerangnya dengan klewang dan keris mereka. Keris meluncur dan menusuk perut pada saat klewang menyambar membacok leher.

"Plak! Tuk!" Klewang dan keris itu terpental seolah serangan tadi mengenai benda dari karet yang kenyal dan kuat sekali! Dua orang itu menyerang terus secara bertubi-tubi keris itu menusuk-nusuk dan klewang itu membacok-bacok di bagian tubuh sebelah atas, dari pinggang sampai kepala. Kepala yang gundul itupun tidak luput dari sasaran, akan tetapi kalau dibacok atau ditusuk, hanya terdengar suara tak-tuk-tak-tuk dan kepala itu sama sekali tidak terluka.

Parmadi tersenyum dalam hatinya. Kepala gundul itu memiliki kekebalan, namun hal itu baginya seperti mainan knak-kanak saja. Setelah belasan kali dikeroyok klewang dan ditikam keris yang kesemuanya tidak dapat melukai tubuhnya yang gendut, Gandarwo menyuruh dua orang muridnya berhenti.

"Sudah, cukup!" Dia menggeliat. "Hemm, sekarang enak rasanya badanku." Dia melangkah maju mendekati Parmadi. "Heh, bocah, siapa namamu tadi? Seruling Galing?" Matanya yang bundar lebar itu memandang ke arah suling yang terselip di ikat pinggang Parmadi. "Hemm, agak-nya namamu diambil dari benda itu? Itukah senjatamu? Hayo pukulkan senjatamu itu pada tubuhku, boleh kaupilih yang mana saja!"

"Paman Gandarwo, di antara kita tidak ada persoalan, mengapa aku harus memukulmu? Aku tidak mencari musuh," kata Parmadi dengan suara tenang penuh kesabaran.

"Tidak ada persoalan? Heh, bocah! Kamu mendengar sendiri ucapan Parno tadi. Kamu telah mencampuri urusannya dan mengalahkannya, berarti kau sudah menghinanya. Menghina dia yang menjadi kawan kami berarti menghina kami. Maka aku yang akan membalaskan penghinaanmu atas dirinya. Hayo maju dan lawan aku Gandarwo, jagoan duk-deng, gegeduk Bengawan Solo!"

"Paman, aku tidak mencari permusuhan dengan siapapun, akan tetapi itu bukan berarti aku takut menghadapi tantangan siapapun. Kalau paman hendak. menyerangku, silakan!"

"Kamu menantangku? Keparat, kamu sudah bosan hidup. Tunggu sebentar!" Gandarwo lalu duduk bersila, bersedakap, mulutnya kemak-kemik, matanya terpejam. Tak lama kemudian tiba-

tiba dia mengeluarkan suara pekik menyeramkan, parau menggetar, seperti bukan suara manusia lagi dan seluruh tubuhnya menggigil, kemudian dia melompat berdiri dan sikapnya berubah sama sekali. Kini wajahnya berubah menyeramkan, menyeringai, matanya melotot hampir keluar, rnulutnya berbusa dan air liur menetes dari ujung bibirnya, kedua tangannya membentuk cakar. Dia lebih pantas disebut iblis atau siluman daripada manusia.

"Aarrrggghh….!" Sambil menggereng dia menyerang, menubruk dengan cepat dan dari kedua lengannya menyambar angin pukulan yang dahsyat. Parmadi menghindar dengan tenang namun cepat dan dia maklum bahwa orang ini memiliki ilmu yang disebut prewangan seperti yang pernah dia dengar dari gurunya. Ilmu ini membuat Gandarwo membuka diri memasukkan roh jahat yang mengambil alih ubuhnya sehingga sepak terjangnya bukan manusia lagi, melainkan roh jahat yang memasukinya, roh jahat yang membantunya. Parmadi maklum bahwa dia tidak akan dapat melukai roh jahat. Kalau dia menggunakan aji kesaktian, yang akan menderita dan cidera adalah tubuh Gandarwo dan dia tidak menghendaki hal tu. Gandarwo hanya membela Parno maka tidak perlu dia melukainya walaupun ilmu prewangan itu saja sudah membuktikan bahwa orang ini mempelajari dan menguasai ilmu sesat yang akan menyeretnya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran.

Setelah tubrukan pertamanya luput, Gandarwo menjadi semakin marah dan dia mengamuk, menyerang kalang kabut dan dahsyat, bahkan kini serangannya ditambah semburan dari mulutnya yang mengeluarkan air ludah panas seperti air mendidih! Akan tetapi dengan kecepatan yang membuat tubuhnya seperti berubah menjadi bayangan, Parmadi dapat selalu mengelak. Setelah belasan jurus serangan Gandarwo dapat dia elakkan, ketika kakek bulat itu menubruk lagi, Parmadi melompat ke samping sehingga tubrukan itu luput dan secepat kilat kaki Parmadi menyambar ke arah lutut.

"Dukk!" Karena sambungan lututnya tercium kaki Parmadi yang menendang dengan kuat, tak dapat dihindarkan lagi Gandarwo jatuh berlutut dengan kaki kanan yang tertendang. Dia tidak terluka dan sudah hendak bangkit lagi, akan tetapi pada saat tubuhnya merendah itu Parmadi sudah menggerakkan tangan kirinya menepuk punggungnya sambil berseru dengan suara mengandung penuh wibawa.

"Demi Allah, kernbalilah ke tempa asalmu!"

Hebat tepukan itu karena selain di sertai tenaga dalam yang amat kuat, juga seruan tadi mengandung kekuatan yang timbul dari jiwa. Gandarwo mendeprok dan terdengar lengkingan

tinggi keluar dari mulutnya. Wajahnya berubah seperti biasa lagi, akan tetapi dia tidak cidera. Dia bangkit berdiri dan memandang Parmadi dengan alis berkerut. Kuasa roh jahat yang tadi menyusup ke dalam dirinya telah meninggalkannya seperti ketakutan akan tetapi tubuhnya yang kebal belum mengalami cidera.

"Paman Gandarwo, harap sudahi saja pertandingan ini," kata Parmadi membujuk.

"Babo-babo, jangan dulu merasa me nang karena kamu dapat memunahkan satu ajianku, Seruling Gading. Mari kita mengadu tebalnya kulit kerasnya tulang. Kamu boleh memukulku dengan senjatamu sebanyak tiga kali, kemudian aku akan membalas memukulmu dengan senjata kepalaku ini sebanyak tiga kali. Siapa yang roboh dia kalah!"

"Aku tidak suka memukul orang, juga tidak suka dipukul. Begini saja, paman Gandarwo. Engkau mengandalkan aji kekebalanmu. Nah, aku tidak akan menggunakan senjata, akan tetapi hanya akan menamparmu dengan sebelah tangan, satu kali saja. Kalau engkau mampu menahan satu kali tamparanku, maka aku mengaku kalah. Akan tetapi sebaliknya kalau engkau tidak kuat menahan satu kali tamparan tanganku, berarti engkau yang kalah. Bagaimana?"

"Heh-heh-heh-ha-ha!" Si gundul itu terkekeh-kekeh saking geli hatinya. "Sarapan pagiku tusukan keris, makan siangku bacokan klewang dan makan malamku pukulan penggada! Bagaimana aku dapat roboh oleh satu kali tamparan tanganmu yang kecil itu? Baik, aku terima tantanganmu!"

"Nanti dulu, paman. Kalau paman dapat menahan tamparannya lalu dia hanya dinyatakan kalah begitu saja, terlalu enak buat dia dan hanya rasa penasaran buatku. Taruhannya harus ditambah. Kalau paman kalah, kita habiskan saja urusan dengannya, akan tetapi kalau dia yang kalah, dia harus berlutut dan menyembahku tujuh kali sambil minta maaf atas kelancangannya tadi!" kata Parno yang masih penasaran karena dia merasa kalahkan dan dibikin malu di depan kekasihnya.

"Bagus! Itu usul yang bagus! Bagaimana, Seruling Gading, beranikah kamu menerima taruhan itu?" tanya Gandarwo.

Parmadi tersenyum. Tentu saja dia sudah "mengukur" kekuatan dan kesaktian lawan. Dia mengangguk. "Baiklah, kalau hal itu akan dapat memuaskan hati Parno. Kuterima taruhan itu."

"Bagus! Nah, kalian semua lihat baik-baik. Bocah ini bersumbar dapat mengalahkan aku dengan satu kali tamparan tangan, heh-heh-heh!"

Tujuh orang laki-laki muda yang beraida di situ ikut tertawa bergelak, hanya Parno yang tidak

tertawa melainkan menandang dengan alis berkerut karena dia tahu bahwa Seruling Gading adalah seorang pemuda yang sakti mandraguna.

Gandarwo lalu memasang kuda-kuda. Kedua kakinya terpentang, agak ditekuk dan dia menggunakan kedua telapak tangan untuk menekan di atas pusar. Keika dia mengerahkan tenaga, maka tubuh atasnya yang tidak berbaju itu mulai bergerak-gerak seolah ada sesuatu yang hidup di bawah kulitnya. Agaknya sesuatu ang bergerak-gerak di bawah kulitnya itu adalah hawa yang melindungi kulitnya dan membuat kulit itu kebal.

"Seruling Gading, aku sudah siap. Lakukanlah tamparanmu!" terdengar Gandarwo berseru.

"Awas, paman, aku akan menampar pundak kananmu!" kata Parmadi sambil mengangkat tangan kirinya yang terbuka ke atas. Din melihat betapa pundak kanan Gandarwo dilindungi sesuatu yang bergerak-gerak di bawah kulit pundak, akan tetapi dia tidak khawatir gagal. Dia sengaja memilih pundak, bagian yang tidak berbahaya karena dia tidak ingin menc:elakai orang. Diam-diam dia mengerahkan Aji Sunya Hasta dan tangan kirinya rnenyambar turun dan menimpa pundak Gandarwo dengan tamparan yang tampaknya tidak begitu kuat.

"Wuuuttt…plakk….!" Biarpun tangan kiri itu menimpa pundak dan tampaknya tidak terlalu kuat, namun seketika tubuh yang gendut itu terkulai dan terjerembab di atas tanah, sedangkan tubuh itu menggigil dan mulut Gandarwo mengaduh-aduh.

"Aduuhhh.... tobaat.... adduuhhh.... "

Begitu Gandarwo roboh, tujuh orang muridnya serentak mencabut senjata mereka. Ada yang mencabut keris, ada yang mencabut klewang dan ada pula yang memegang ruyung. Mereka serentak maju menerjang dan mengeroyok Parmadi.

"Heii……? Apa-apaan ini? Mundur semua kalian! Mundur dan jangan melakukan pengeroyokan!" Parno melompat ke depan dan mengangkat kedua tangan ke atas memberi isyarat kepada tujuh orang kawannya itu agar tidak mengeroyok Parmadi. Akan tetapi tujuh orang itu tidak mau mundur. Mereka semua marah melihat Gandarwo roboh dan ingin membunuh pemuda yang mengalahkan guru mereka.

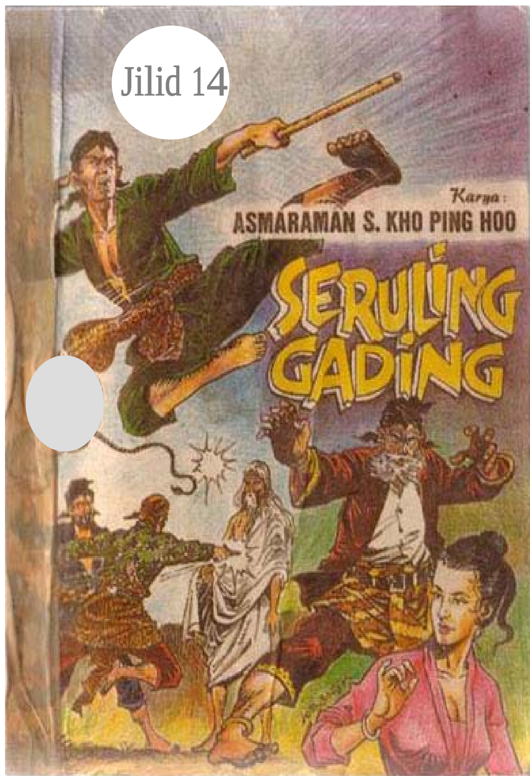
Parmadi cepat mengelak dengan lonmpatan ke sana-sini, menghindarkan diri dari hujan serangan.

"Mundur, atau terpaksa kuhajar kalian?" teriak Parno. Akan tetapi dua orang di antara mereka yang memegang ruyung menjadi marah melihat Parno membela musuh.

"Parno, pengkhianat kau!" bentak mereka dan dua orang itu menggunakan ruyung atau

penggada untuk menyerang Parno. Pemuda ini mengelak dan melakukan perlawanan. Terjadilah perkelahian dua kelompok. Dua orang mengeroyok Parno dan lima orang yang lain mengeroyok Parmadi. Melihat betapa Parno terdesak oleh serangan ruyung kedua orang pengeroyoknya, Parmadi merasa khawatir. Dia mempercepat gerakannya, bukan hanya mengelak melainkan berkelebatan membagi-bagi tamparan. Lima orang pengeroyoknya berpelantingan dan roboh tak mampu bangkit kembali, hanya mengaduh-aduh memegangi bagian tubuh yang terkena tamparan, seperti keadaan Gandarwo.

(Bersambung jilid XIV)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XIV

SEMENTARA itu, Parno yang tadinya mencabut sebatang keris dan melakukan perlawanan, sudah terdesak hebat. Kerisnya terpukul jatuh, lengan kirinya terluka berdarah ketika dia pergunakan untuk menangkis ruyung dan pipi kanannya membengkak karena terpukul ujung ruyung. Akan tetapi dia masih melakukan perlawanan mati-matian.

Melihat keadaan Parno, Parmadi yang telah berhasil merobohkan lima orang pengeroyoknya segera melompat dan dua kali tangannya bergerak menampar. Dua orang pengeroyok Parno itu pun terpelanting roboh.

Kini mereka saling berhadapan, Parno dengan pipi kanan bengkak dan lengan kiri berdarah berdiri memandang Parmadi dengan kagum. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa pemuda yang telah menghalangi dia melarikan Sarti itu memiliki kesaktian yang sedemikian hebatnya. Bukan saja mampu mengalahkan Gandarwo yang dianggapnya digdaya, bahkan mampu merobohkan tujuh orang kawannnya secara demikian mudahnya. Padahal pemuda itu hanya bertangan kosong! Di lain pihak Parmadi juga memandang Parno sambil tersenyum senang karena sikap pemuda yang menentang para pengeroyok itu saja sudah menunjukkan bahwa pemuda ini pada dasarnya memang berwatak gagah. Sementara itu, delapan orang yang terkena tamparan tangan Parmadi masih mengeluh kesakitan.

"Aduh.... ampun….."

"Tobat…. "

"Den-mas…… ampuni kami…..!" Gandarwo juga mengeluh karena tubuhnya terasa

nyeri bukan main, seperti ditusuk-tusuk jarum di sebelah dalam.

Parmadi merasa kasihan dan dia pun menghampiri mereka. Satu demi satu dia tepuk dan raba. Seketika orang-orang itu sembuh. Yang terakhir disembuhkan adalah Gandarwo sendiri. Setelah pundaknya ditotok dan tengkuknya diurut, lenyaplah rasa nyeri yang menyiksanya. Jagoan gundul itu bangkit berdiri dan membungkuk terhadap Parmadi.

"Den-mas Seruling Gading, terima kasih dan maafkan kami," katanya dengan sikap merendah.

"Tidak ada apa-apa di antara kita. Kalau hendak minta ampun, mintalah ampun kepada Gusti Allah. Bertaubatlah dan mulai saat ini, jangan lagi bertindak sewenang-wenang mengandalkan kekuatan dan kekerasan."

Gandarwo mengangguk-angguk. "Kami mohon pamit, den-mas."

"Pergilah," kata Parmadi. Gandarwo nenoleh kepada Parno.

"Parno, mari kita pergi," kata jagoan berkepala gundul itu.

"Tidak!" seru Parno dengan marah. "Mulai sekarang aku tidak sudi berdekatan dengan kalian lagi. Kalian membikin malu, bersikap pengecut dan main keroyokan. Aku bukan kawan kalian lagi!"

"Mari kita pergi!" kata Gandarwo kepada tujuh orang muridnya dan mereka lalu mendorong perahu-perahu mereka ke sungai, naik perahu dan mendayung perahu mereka pergi dari situ.

Kini Parno kembali berhadapan dengan Parmadi. "Parno, kenapa engkau tidak ikut mereka? Bukankah mereka itu teman-temanmu yang baik yang selama ini memberi banyak kesenangan padamu?" kata Parmadi sambil mengamati wajah yang pipinya membengkak itu dengan penuh perhatian.

Parno menggeleng kepala. "Tidak! Baru sekarang aku menyadari. Mereka itu palsu dan curang, main keroyokan, memalukan sekali. Mereka bukan orang-orang gagah seperti yang kukira selama ini. Sebaliknya andika, ah, andika seorang satria yang sakti mandraguna. Mataku seperti telah menjadi buta selama ini."

"Bagus, aku senang sekali melihat engkau tadi menentang mereka dan kini engkau menyadari. Parno, justru pergaulanmu dengan mereka itulah yang merusakmu sehingga engkau suka berkeliaran dengan mereka, bermain judi, mabok-mabokan, malas bekerja. Kalau kaulanjutkan, akhirnya engkau akan terjerumus ke dalam perbuatan jahat dan

sewenang-wenang seperti mereka, menjadi penjahat. Inilah yang membuat Sarti menjauhkan diri darimu karena kalau engkau terus tersesat seperti itu, engkau tidak akan menjadi suami yang baik dan ia akan menjadi isteri yang menderita sengsara. Ia mencintamu dengan hati tulus, Parno, bukan cinta yang hanya terdorong nafsu berahi semata. Ia ingin engkau bertaubat, ingin melihat engkau kembali ke jalan benar. Kenapa engkau menyia-nyiakan cinta murni seorang gadis bijaksana seperti Sarti?"

"Aku.... akupun amat mencintanya...." kata Parno.

"Kalau begitu, mengapa tidak kautunjukkan cintamu itu secara benar? Kenapa tidak kautunjukkan kepadanya bahwa engkau mampu bertaubat, mampu mengubah jalan hidupmu yang tadi tersesat itu? Tunjukkanlah bahwa engkau mampu menjadi seorang calon suami yang baik. Aku yakin ia akan menantimu dengan setia."

"Aku….. aku akan menuruti nasihatmu. Aku sudah menyadari, aku akan bertaubat dan menjadi seorang petani yang rajin dan baik, seperti dulu sebelum aku berkawan dengan gerombolan tadi. Aku….aku minta rnaaf dan berterima kasih kepadamu, den-mas Seruling Gading."

"Hemm, aku bukan den-mas, akan tetapi aku girang sekali melihat sikapmu ini, Parno. Nah, cepatlah engkau kembali ke dusunmu dan buktikan janjimu tadi. Semoga engkau akan dapat hidup berbahagia dengan Sarti, ia seorang gadis yang amat baik dan kakeknya juga seorang yang amat bijaksana. Engkau seorang yang beruntung, Parno. Sekarang aku harus melanjutkan perjalananku. Selamat berpisah dan sampaikan salamku kepada Sarti dan hormatku kepada Kyai Brenggol Sidhi!"

Parno terkesima memandang pemuda yang membuatnya terpesona dan kagum itu mendorong perahunya ke air kemudian perahu itu terbawa arus air dan meluncur ke ke timur. Sikap, sepak terjang dan ucapan Parmadi telah menggugah hatinya, telah membuatnya sadar betul akan kesesatannya yang lalu. Setelah perahu makin menjauh dan mengecil akhirnya lenyap dari pandangannya, Parno menghela napas panjang lalu memutar tubuh dan melangkah pergi.

"Sarti….. maafkan aku, Sarti.... ?" Dia mengeluh dan melangkah dengan cepat, hatinya dipenuhi harapan.

***

Seperti telah diceritakan di bagian awal kisah ini, Ki Bargowo, Ketua Perkumpulan Welut Ireng, ketika bertemu dengan Ki Harya Baka Wulung di puncak Gunung Lawu, telah terbunuh oleh tokoh sakti datuk dari Madura itu. Anak buah perkumpulan Welut Ireng yang kehilangan pimpinan itu menjadi cerai berai dan mereka tidak mampu mempertahankan sarang mereka ketika Wiroboyo dan kawan-kawannya menyerbu perkampungan mereka di lereng Gunung Wilis itu. Mereka terpaksa meninggalkan perkampungan itu karena mereka tidak sudi menyerah dan. menjadi anak buah orang-orang yang memusuhi Mataram itu. Demikianlah, bekas perkampungan Welut Ireng itu kini diambil alih oleh Wiroboyo yang mendirikan perkumpulan Klabang Wilis di lereng Gunung Wilis itu. Seperti telah diceritakan Tumenggung Jatisurya, senopati Ponorogo itu, kepada Muryani, kini Wiroboyo telah menjadi murid Wiku Menak Koncar, datuk dari Blambangan yang sakti mandraguna itu. Setelah menerima gemblengan Wiku Menak Koncar, Wiroboyo menjadi semakin tangguh dan sakti. Dia menjadi Ketua Klabang Wilis, dibantu Warok Surosingo, yaitu adik mendiang Warok Surobajul dan Darsikun, kakak seperguruannya yang pernah selama lebih dari setahun menerima gemblengan dari Harya Baka Wulung. Wiroboyo mengumpulkan gerombolan sesat di sekitar daerah Gunung Wilis untuk dijadikan anak buahnya. Juga Wiku Menak Koncar yang menjadi gurunya masih berada di perkampungan Klabang Wilis.

Pada suatu hari, pagi-pagi Wiku Menak Koncar duduk bercakap-cakap dengan Ki Wiroboyo. Bekas demang Dusun Pakis ini sekarang tampak lebih gagah daripada dahulu ketika masih menjadi demang. Tubuhnya tinggi besar mengenakan pakaian ringkas serba hijau sebagai tanda bahwa ia adalah Ketua Klabang Wilis. Semua anak buah Klabang Wilis mengenakan pakaian hijau. Kumisnya masih tebal, sekepal sebelah dan dalam usia empat puluh lima tahun itu rambutnya sudah bercampur uban. Ketiga orang isterinya yang dahulu sudah diceraikan semua dan kini dia mempunyai seorang isteri baru yang masih muda belia.

Wiku Menak Koncar yang duduk di depannya kini sudah berusia enam puluh enam tahun. Tubuhnya sedang dan wajahnya tidak tampak tua karena kulitnya yang hitam arang. Pakaiannya mewah, pasang matanya sipit dan hidungnya pesek bibirnya tebal. Wajahnya yang tidak tampan itu tidak menyembunyikan kenyataan bahwa dia seorang sakti karena sepasang matanya mencorong mengeluarkan sinar yang penuh wibawa.

"Wiroboyo, sekarang tiba saatnya bagiku untuk membalas dendam kepada musuh besarku seperti yang pernah kuceritakan padamu," kata Wiku Menak Koncar dengan suara kecil seperti suara perempuan.

"Maksud bapa Wiku, orang yang bernama Harjodento, ketua perguruan Nogodento itu?" tanya Ki Wiroboyo.

"Benar, kurang lebih sebelas tahun yang lalu, si Harjodento itu telah membunuh kakang Klabangkolo, kakak seperguruanku. Karena Harjodento mempunyai banyak murid di perguruan Nogodento sampai sekarang aku belum sempat membalas dendam kematian kakang Klabangkolo. Akan tetapi sekarang ada engkau dan anak buahmu dan musuh besar itu berada tak jauh dari sini. Selama ini aku bersabar untuk menanti saat terbaik dan. mengajarkan ilmu kepadamu. Sekarang kulihat engkau sudah cukup kuat dan engkau dapat membantu aku membalas dendam. Kita serbu Nogodento dan akan kubunuh si Harjodento!"

"Akan tetapi bapa Wiku belum menceritakan mengapa dan bagaimana pembunuhan atas diri kakak seperguruan bapa itu terjadi," kata Wiroboyo.

"Hemm, si Harjodento itu adalah sorang yang membantu Mataram dan ketika itu terjadi pertempuran antara orang-orang yang setia kepada Mataram melawan orang-orang dari daerah yang akan ditundukkan Mataram. Kakang Klangbangkolo menentang Mataram dan dia terbunuh oleh tombak Harjodento si keparat!"

"Baik bapa, saya akan mengerahkan anak buah dan ikut membantu bapa menyerbu perguruan Nogodento," kata Wiroboyo yang hendak membuktikan bahwa dia adalah seorang murid yang setia.

"Tidak perlu semua anak buah diajak. Sebaiknya panggil Darsikun dan Warok Surosingo ke sini untuk diajak berunding," kata Wiku Menak Koncar.

Wiroboyo bertepuk tangan tiga kali dan seorang anak buah berlari memasuki ruangan itu memenuhi tanda panggilan ketuanya.

"Cepat minta kepada kakang Darsikun dan kakang Warok Surosingo untuk datang ke sini, diundang bapa Wiku," kata Wiroboyo. Anak buah itu mengangguk dan cepat keluar.

Tak lama kemudian dua orang yang diundang itu memasuki ruangan lalu mereka mengambil tempat duduk berhadapan dengan Wiku Menak Koncar. Darsikun yang bertubuh tinggi kurus itu duduk di sebelah kiri Ki Warok Surosingo yang bertubuh pendek

akan tetapi kekar berotot, Mereka berdua memandang kepada Wiroboyo dengan mata bertanya.

"Adi Wiroboyo, ada keperluan apakah andika memanggil kami?" tanya Ki Darsikun.

"Bapa Wiku yang mengundang kalian berdua. Saya persilakan bapa Wiku yang memberi penjelasan kepada kalian," kata Wiroboyo.

"Begini, Darsikun dan Surosingo," kakek bermuka hitam itu berkata. "Aku dan Wiroboyo akan pergi menyerbu perguruan Nogodento dan membunuh ketuanya yang menjadi musuhku. Kami akan membawa anak buah Klabang Wilis, akan tetapi tidak semua. Cukup lima puluh orang saja. Sisanya tinggal di sini dan kalian berjagalah di sini memimpin mereka selagi Wiroboyo pergi."

"Bapa Wiku, saya pernah mendengar bahwa perguruan Nogodento di daerah Ngawi itu amat kuat dan ketuanya kalau tidak salah bernama Ki Harjodento yang terkenal sakti mandraguna. Karena itu, ijinkanlah saya ikut pergi membantu," kata Warok Surosingo.

"Tidak perlu, Surosingo. Aku sendiri sudah cukup untuk membunuh Harjodento. Wiroboyo dan anak buah Klabang Wilis kuajak untuk menghadapi pengeroyokan anak buah Nogodento. Engkau dibutuhkan di sini karena selagi Wiroboyo pergi, perkampungan Klabang Wilis ini harus dijaga. Engkau dan Darsikun bersama sisa anak buah yang bertanggung jawab untuk keamanan di sini," kata Wiku Menak Koncar. Dua orang itu mengangguk menyetujui.

Wiroboyo lalu membuat persiapan. Dia memilih lima puluh orang anak buah dan memerintahkan mereka mempersiapkar diri dan membawa senjata. Setelah semua siap, berangkatlah rombongan itu menuruni lereng Gunung Wilis menuju ke perguruan pencak silat Nogodento yang berada di tepi Bengawan Solo di daerah Ngawi. Ki Darsikun dan Warok Surosingo tinggal di perkampungan Klabang Wilis bersama sisa anak buah yang berjumlah sekitar tiga puluh orang.

Beberapa jam setelah rombongan Wiku Menak Koncar pergi, tampak seorang wanita muda berjalan seorang diri mendak Gunung Wilis. Matahari telah naik tinggi Gadis cantik jelita yang dengan langkah tegap dan tangkas berjalan mendaki lereng Gunung Wilis itu bukan lain adalah Muryani!

Seperti kita ketahui, Muryani mendapat keterangan dari senopati Ponorogo yaitu Tumenggung Jatisurya bahwa kini Wiroboyo menjadi Ketua Perkumpulan Klabang Wilis

yang sarangnya berada dekat puncak Gunung Wilis. Mendengar ini, dara perkasa ini segera berangkat meninggalkan Ponorogo menuju ke Gunung Wilis dan siang hari ini ia mendaki gunung itu. Perjalanan mendaki gunung bagi seorang yang tidak mengenal medan, bukan merupakan pekerjaan mudah. Namun dara perkasa ini menggunakan kepandaiannya dan ia dapat mendaki dengan cepat. Ia bersemangat sekali untuk mencari orang yang telah membunuh ayahnya.

Bagi orang biasa yang tidak mengenal daerah Gunung Wilis, tentu akan sukar menemukan perkampungan Klabang Wilis. Akan tetapi tidak demikian bagi seorang dara perkasa yang sakti mandraguna serti Muryani. Dengan ilmu berlari cepat dan meringankan tubuh, ia dapat berloncatan seperti seekor kijang, dapat mengayun tubuh dari pohon ke pohon seperti seekor kera dan melakukan pendakian cepat sekali. Jurang dan tebing curam tidak dapat merintanginya, juga bukit yang terjal dapat didakinya dengan mudah. Akhirnya tibalah ia di depan pintu pagar perkampungan Klabang Wilis.

Dua orang laki-laki muda berpakaian serba hijau segera berlari-lari dari dalam menyambut gadis yang berdiri di luar pintu pagar itu. Mereka berdua tertegun melihat bahwa yang datang adalah seorang gadis yang cantik jelita. Seorang gadis yang bertubuh ramping padat dalam usia dua puluh satu tahun, bagaikan bunga sedang mekar. Wajahnya bulat dengan dagu runcing sehingga tampak manis. Sepasang alis hitam dan kecil panjang melengkung melindungi sepasang mata bintang yang jeli dan bersinar tajam dihias bulu mata lentik. Hidungnya mancung kecil dan sepasang bibirnya merah membasah dan menggairahkan. Kulitnya putih kuning mulus.

Dua orang anak buah Klabang Wilis itu terpesona, merasa seolah melihat seorang bidadari yang tiba-tiba berada di depan pintu pagar perkampungan mereka Biarpun hati mereka terangsang dan timbul keinginan untuk menyapa dan menggoda dara jelita itu, namun mereka berdua meragu dan tidak berani lancang Siapa tahu dara ini masih sanak dekat Ki Wiroboyo, atau Ki Darsikun atau juga Warok Surosingo. Lebih-lebih kalau dara itu masih sanak Wiku Menak Koncar. Mereka berdua tentu akan celaka kalau berani menggoda gadis yang menjadi sanak keluarga para pimpinan itu. Karena itu, mereka menghampiri dan seorang dari mereka bertanya dengan sikap sopan walaupun pandang matanya seolah melahap semua kecantikan itu.

"Andika siapakah dan andika datang ke sini hendak mencari siapa?"

Muryani tidak menjawab pertanyaan itu, sebaliknya ia malah bertanya, "Apakah ini sarang perkumpulan Klabang Wilis?"

Dua orang anak buah Klabang Wilis itu saling pandang dan seorang dari mereka menjawab, "Benar, ini adalah perkampungan kami, Perguruan Klabang Wilis."

"Dan siapakah ketuanya? Apakah Ki Wiroboyo?" Muryani bertanya lagi.

Dua orang anak buah Klabang Wilis itu menduga bahwa gadis ayu ini tentu masih kerabat ketua mereka, maka mereka makin tidak berani bersikap kasar atau kurang ajar.

"Benar sekali. Ki Wiroboyo adalah ketua kami. Apakah andika sanak keluarga beliau yang datang berkunjung?"

Muryani memandang tajam kepada dua orang itu. "Dan kalian tentu anak buah Klabang Wilis, bukan?"

"Benar, kami berdua adalah murid Klabang Wilis!" Dua orang itu mengaku dengan suara mengandung kebanggaan. Akan tetapi pada saat itu, tubuh Muryani bergerak ke depan dengan kecepatan yang luar biasa. Dua orang itu bahkan sama sekali tidak menyadari bahwa mereka di serang. Tahu-tahu mereka telah terpelanting roboh dalam keadaan pingsan! Pada saat itu, tiga orang murid Klabang Wilis lain yang berada tidak jauh dari pintu pagar melihat robohnya dua orang teman mereka. Mereka terkejut dan segera berteriak-teriak memberi tanda bahaya. Bermunculanlah para murid lain dan tiga puluh lebih anak buah Klabang Wilis kini memenuhi pekarangan yang luas itu, mengepung Muryani yang sudah memasuki pekarangan dengan sikap tenang.

Tiga puluh orang lebih itu marah sekali melihat dua orang kawan mereka menggeletak di atas tanah tak bergerak seperti sudah tewas. Mereka sudah mencabut senjata mereka masing-masing, ada yang memegang klewang, ada yang mencabut pedang atau keris, dan ada pula yang membawa ruyung. Akan tetapi sebelum mereka bergerak menyerang karena mereka agak ragu melihat betapa orang yang dianggap membikin kacau itu ialah seorang gadis yang demikian ayu, tiba-tiba terdengar bentakan.

"Tahan semua senjata!"

Mengenal suara ini, para murid Klabang Wilis membuka jalan dan muncullah Warok Surosingo yang bertubuh pendek kekar itu. Dia menghampiri dua orang anggauta Klabang Wilis yang masih menggeletak di atas tanah. Setelah dilihatnya bahwa dua orang itu tidak mati melainkan pingsan, dia lalu menghampiri Murini dan berdiri berhadapan dengan gadis

itu. Sejenak keduanya saling pandang dan melihat kakek pendek kokoh itu mempunyai sebuah kolor (ikat pinggang) dari lawe yang besar, tahulah Muryani bahwa ia berhadapan dengan seorang warok.

Warok Surosingo mengerutkan alisnya dengan marah akan tetapi juga heran melihat orang yang membuat dua orang anggauta Klabang Wilis roboh pingsan dan yang kini dikepung puluhan orang tanpa kelihatan takut itu hanyalah seorang gadis muda yang cantik.

"Nona, siapakah engkau dan mengapa engkau membikin ribut di sini?"

"Panggil Wiroboyo keluar, aku hanya mau bertemu dan bicara dengan dia!" kata Muryani.

"Hemm, aku pembantunya. Katakan apa yang menjadi keperluanmu hendak bertemu dengan Ki Wiroboyo?"

Muryani tersenyum. "Keperluanku? Aku hendak membunuhnya!"

Mendengar ucapan ini, tentu saja Warok Surosingo dan semua anak buah Klabang Wilis terkejut dan marah sekali. Akan tetapi Warok Surosingo tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, engkau ini bocah ayu sungguh lancang mulut! Engkau hendak membunuh Ki Wiroboyo? Ha-ha-ha! Apa yang kauandalkan? Dengan adanya aku, Warok Surosingo di sini, tak seorangun dapat berbuat sesuka hati. Bocah ayu, sebaiknya engkau menyerah untuk kelak kuhadapkan ketua kami. Engkau telah mendatangkan keributan, merobohkan dua orang anggauta kami!"

"Warok Surosingo, kalau engkau hendak menghalangi, engkaupun akan kuhajar!" bentak Muryani.

Si pendek itu membelalakkan mata dan membuka mulutnya tertawa.

"Ha-ha-ha, kalian dengar itu, kawan-kawan? Bocah ayu ini hendak menghajar aku!" Mereka semua tertawa karena merasa lucu. Seorang gadis muda cantik jelita yang kelihatan ringkih seperti itu hendak menghajar Warok Surosingo yang digdaya?

Muryani mengerutkan alisnya melihat betapa semua orang mentertawakannya. Tiba-tiba ia memutar tubuh, mengerahkain tenaga dan mendorongkan telapak tangan kirinya ke arah sebatang pohon yang tumbuh di depannya. Jarak antara ia dan pohon itu sekitar dua meter. Angin bersiutan menyambar ke arah pohon itu.

"Wuuuttt krakkkkk....!" Pohon sebesar pinggang manusia itu patah dan tumbang!

"Oohhhhh!" Banyak mulut itu ter nganga mengeluarkan seruan keget ini.

"Warok Surosingo, kalau engkau membela Wiroboyo, engkau akan tumbang seperti pohon itu!" kata Muryani sambil bertolak pinggang menghadapi jagoan pendek kokoh itu.

Surosingo adalah seorang warok, seorang jagoan kawakan yang digdaya. Melihat demonstrasi yang dipamerkan Muryani tadi, tahulah dia bahwa gadis itu bukan orang sembarangan dan gertakannya bukan sambal belaka. Akan tetap tentu saja dia tidak gentar karena dia sendiri juga seorang gemblengan yan memiliki kesaktian. Dia tidak ingin dipandang rendah dan ditertawakan para anggauta Klabang Wilis. Maka mendengar ucapan Muryani tadi, dia segera memutar kolornya yang panjang dan besar sehingga senjata istimewa yang diputar-putar itu mengeluarkan suara bersiutan.

"Bocah sombong! Engkaulah yang akan tumbang oleh pusakaku ini!" katanya dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menerjang ke depan dan kolornya berubah menjadi gulungan sinar kuning yang menyambar ke arah dada Muryani.

Melihat sikap warok yang menyerangnya dengan senjata pusakanya padahal ia sendiri bertangan kosong itu, Muryani sudah dapat menilai bahwa warok itu bukan seorang yang berwatak gagah dan hal ini sudah menunjukkan bahwa kepandaiannya tentu belum seberapa. Dia masih berwatak sewenang-wenang dan licik. Bagaimanapun juga, sambaran senjata pusaka kolor itu bukan tidak berbahaya. Muryani cepat mengelak ke belakang dan sambil memutar tubuhnya, ia balas menyerang dengan tamparan tangannya yang mengandung Aji Gelap Sewu. Karena dara perkasa itu mengerahkan Aji Kluwung Sakti, maka gerakannya cepat sekali, tubuhnya menjadi ringan dan saking cepatnya ia bergerak, tubuh itu seolah berubah menjadi bayangan. Hampir saja pelipis Warok Surosingo terkena tamparan. Warok itu terkejut setengah mati. Gerakan gadis itu demikian cepat sehingga sukar dia mengikuti dengan pandangan matanya. Bagaikan seekor burung srikatan, gadis itu berkelebatan di sekeliling dirinya. Warok Surosingo menyerang bertujbi-tubi dengan ngawur. Ujung kolornya menyambar-nyambar ke arah bayangan yang berkelebatan itu, namun tak pernah mengenai sasaran.

Tiba-tiba kaki kiri Muryani mencuat dan dapat mencuri bagian yang kosong.

"Wuuuttt bukkkk!" perut yang gendut itu tercium kaki yang mungil itu.

Tampaknya tidak terlalu kuat tendangan dari samping itu. Akan tetapi ternyata tubuh Warok Surosingo gelayaran (terhuyung-huyung) lalu terpelanting dan terguling-guling.

Namun agaknya tendangan itu tidak cukup kuat sehingga dia mampu melompat bangkit lagi, walaupun napasnya agak terengah dan mulutnya menyeringai menahan rasa nyeri dan mulas dalam perutnya. Biarpun dia sudah melindungi perutnya dengan aji kekebalan tetap saja perutnya terasa mulas karena terguncang oleh kekuatan dahsyat yang terkandung dalam tendangan kaki mungil tadi.

Melihat Warok Surosingo roboh tertendang, para anggauta Klabang Wilis menjadi terkejut dan marah. Mereka lalu maju mengepung dengan senjata siap di tangan. Warok Surosingo juga tidak menghalangi karena diapun mulai merasa jerih terhadap dara yang ternyata sakti mandraguna itu. Muryani hanya berdiri bertolak pinggang dan tersenyum melihat pengepungan mereka.

Pada saat itu terdengar teriakan seseorang. "Heii, kawan-kawan! Jangan membunuh gadis itu. Mari kita menangkapnya hidup-hidup karena ketua kita menginginkan gadis ini?"

Seorang laki-laki tinggi kurus berusia lima puluhan tahun lebih muncul dan mlihat orang ini, Muryani segera teringat bahwa orang itu adalah orang yang dulu bersama Wiroboyo telah menjatuhkannya dan menangkapnya. Untung pada waktu itu ia ditolong oleh Nyi Rukmo Petak vang kemudian menjadi gurunya selama empat tahun. Melihat musuhnya ini, Muryani menjadi marah. Memang orang ini yang dicarinya, orang ini dan Wiroboyo.

"Jahanam busuk, kebetulan engkau berada di sini!" bentaknya dan langsung saja tubuh Muryani menerjang ke arah Darsikun dengan pukulan dahsyat sekali karena dia telah menggunakan aji pukulan Gelap Sewu yang tadi telah menumhangkan sebatang pohon.

"Wuuuttt…!" Darsikun yang kini telah menjadi semakin tangguh setelah menerima gemblengan Ki Harya Baka Wulung selama hampir dua tahun, mengenal pukulan jarak jauh yang mengandung tenaga dalam yang ampuh. Dia cepat menghindarkan diri dengan elakan ke kanan dan lengannya menyambar ke depan untuk mencengkeram pundak kiri gadis itu. Namun Muryani juga sudah mengelak dengan cepat. Pada saat itu, Warok Surosingo sudah menubruk dari belakang. Juga para anggauta Klabang Wilis sudah berlomba untuk menyergap dan meringkus gadis itu. Agaknya mereka semua berlomba untuk dapat meringkus dan mendekap tubuh ranum menggairahkan itu. Akan tetapi dengan trengginas Muryani menggerakkan tubuh berkelebatan di antara para pengeroyoknya, kedua tangan dan kedua kakinya menyambar-nyambar dan berturut-turut empat orang anggauta Klabang

Wilis terpelanting dan roboh terbanting keras tak mampu bangkit kembali karena menderita tulang patah atau otot terkilir!

Melihat ini, para anak buah Klabang Wilis terkejut. Muryani tidak berhenti sampai di situ saja. Ia terus berkelebatan, sukar sekali untuk dapat ditangkap karena tubuhnya seolah telah berubah menjadi bayangan. Kembali serangkaian serangannya membuat empat orang lain terjungkal!

Melihat ini, Darsikun terkejut sekali. Gadis ini tidak seperti empat tahun yang lalu! Sekarang ia memiliki gerakan yang luar biasa cepatnya dan dia teringat akan nenek berambut putih yang dulu mengalahkan dia dan Wiroboyo. Dia dapat menduga bahwa tentu gadis yang membuat Wiroboyo tergila-gila itu telah mendapat gemblengan dari nenek berambut putih dan kini merupakan seorang lawan yang amat tangguh. Dalam beberapa gerakan saja gadis itu telah merobohkan delapan orang pengeroyok, jadi semua sudah sepuluh orang anak buah Klabang Wilis yang roboh dan tidak mampu mengeroyok lagi. Kalau diteruskan, mungkin tak lama lagi semua anak buah Klabang Wilis akan roboh, dan dia harus menghadapi gadis sakti mandraguna itu berdua saja dengan Warok Surosingo. Ah, gadis ini amat berbahaya. Mereka tidak akan menang kalau mencoba untuk menangkapnya hidup-hidup.

"Serang dengan senjata! Bunuh gadis setan ini!" bentak Darsikun dengan suara lantang dan diapun sudah mencabut kerisnya. Warok Surosingo tetap menggunakan senjatanya yang istimewa, yaitu kolornya. Dua puluh orang sisa anak buah Klabang Wilis ketika mendengar perintah ini, bangkit kembali keberanian mereka. Mereka mencabut senjata masing-masing lalu mulai mengeroyok Muryani.

"Mampus kau!" bentak Darsikun dan dia menerjang dengan kecepatan tinggi, kerisnya menusuk ke arah perut gadis itu dan tangan kirinya dari bawah memukul ke atas, ke arah muka Muryani. Pukulan tangan kiri itu hebat sekali, bahkan 1ebih berbahaya daripada serangan kerisnya. Itulah aji pukulan Cantuka Sakti yang dia dapatkan dari Ki Harya Baka Wulung.

Muryani terkejut juga melihat serangan ganda itu. Ia melangkah ke belakang sehingga tusukan keris luput, akan tetapi pukulan tangan kiri itu terus menghantam ke arahnya dengan tenaga pukulan jarak jauh yang dahsyat. Muryani menggerakkan tangan kanannya, dengan Aji Gelap Sewu menangkis. Pukulan tangan kiri Darsikun terpental ketika bertemu

dengan hawa pukulan yang menangkis dari tangan kanan gadis itu. Pada saat itu kolor Warok Surosingo menyambar dari atas, menghantam ke arah kepala Muryani.

"Wuuttt…darrr….!" Ujung kolor bertemu dengan tangan kiri Muryani yang menangkis ke atas dan kolor itu terpental. Beberapa batang klewang dan keris sudah datang menyerbu bagaikan hujan ke arah tubuh dara perkasa itu.

"Eiiittt…. !" Muryani mengeluarkan suara melengking dan tubuhnya sudah mencelat ke atas, lalu membuat gerakan jungkir-balik di udara beberapa kali dan turun di luar kepungan. Akan tetapi dua puluh lebih orang anak buah Klabang Wilis, dipimpin Darsikun dan Warok Surosingo sudah mengepungnya lagi dan menyerang dengan ganas. Mereka semua menyerang dengan niat membunuh gadis yang berbahaya itu. Muryani menggunakan kelincahan tubuhnya untuk mengelak dan terkadang menangkis dengan kedua lengannya. Agak repot juga gadis itu karena pengeroyokan banyak orang bersenjata, terutama sekali karena Darsikun ternyata cukup tangguh, dibantu warok yang juga bukan orang lemah itu. Muryani tidak terdesak, akan tetapi iapun menemui kesulitan untuk merobohkan para pengerokknya.

Pada saat itu tampak sesosok bayangan berkelebat disusul suara seorang laki laki mencela. "Puluhan orang laki-laki bersenjata mengeroyok seorang gadis bertangan kosong! Huh, tidak tahu malu!"

Setelah berkata demikian, laki-laki itu mengamuk, menendangi mereka yang mengeroyok Muryani. Hebat sekali sepak terjangnya. Terdengar para anak buah Klabang Wilis berteriak kesakitan dan tubuh mereka berpelantingan, roboh dan tidak mampu bangkit kembali!

Muryani melihat bahwa pemuda yang membantunya itu bertubuh tinggi tegap tidak terlalu besar namun dadanya bidang. Wajahnya tampan sekali, dengan kulit putih bersih dan rambutnya agak berombak. Tentu saja ia tidak dapat mengamati dengan jelas dan melihat betapa pemuda itu mengamuk dengan tangkasnya, Muryani menjadi semakin bersemangat dan ia pun mengerahkan kegesitan dan tenaganya untuk merobohkan para pengeroyok sebanyak mungkin. Dua orang muda itu kini seakan berlomba cepat merobohkan para pengeroyok!

Warok Surosingo dan Darsikun kaget bukan main melihat munculnya pemuda asing yang merobohkan banyak anak buah itu.

"Keparat! Engkau sudah bosan hidup!" bentak Warok Surosingo dan dia pun menerjang dengan kolornya. Kolor itu berubah menjadi sinar kuning menyambar ke arah dada pemuda itu. Akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak merasa gentar, bahkan dia membusungkan dadanya menyambut hantaman pusaka berupa kolor lawe berwarna kuning itu.

"Wuuuuttt….. darrrr….!" Kolor itu ujungnya seperti meledak bertemu dengan dada yang bidang, akan tetapi pemuda itu tidak tergetar sedikitpun juga, bahkan secepat kilat dia menangkap ujung kolor dan sekali tangannya menyentak kuat, tubuh pendek gendut Warok Surosingo yang berat itu terlontar ke atas! Warok itu mengeluarkan teriakan kaget dan tubuhnya meluncur turun, pemuda itu memapakinya dengan pukulan tangan terbuka.

"Wuuuuttt…..dessss….!!" Tubuh warok itu terlempar dan roboh tak dapat bangkit kembali, dari mulut, hidung, telinga dan matanya mengalir darah. Dia tewas seketika. Pemuda itu melanjutkan amukannya, merobohkan para pengeroyok dan tinggal beberapa orang saja itu.

Muryani juga tidak mau kalah. Gadis ini mengamuk dan akhirnya semua anak buah Klabang Wilis yang membantu Darksikun dan ikut mengeroyoknya telah roboh satu demi satu. Kini tinggal Darsikun seorang yang masih melawan mati-matian, menggunakan kerisnya. Namun gerakan Muryani yang luar biasa cepatnya itu membuat Darsikun terdesak hebat walaupun gadis itu bertangan kosong saja. Serangan keris Darsikun tak pernah mengenai sasaran karena lawannya sukar sekali diserang, berkelebatan seperti bayang-bayang. Bahkan sebaliknya, Darsikun terdesak karena dia merasa seolah diserang oleh lawan yang bertangan banyak. Darsikun menjadi panik dan mulai ketakutan melihat betapa semua anak buah Klabang Wilis yang berjumlah tiga puluh orang lebih itu, termasuk Warok Surosingo, telah roboh! Pemuda sakti yang datang membantu Muryani itu kini berdiri menonton pertandingan antara dia dan Muryani. Darsikun maklum bahwa keadannya berbahaya sekali, akan tetapi dia tidak melihat jalan untuk melarikan diri.

"Hyaaattt !!" Sambil mengerahkan seuruh tenaganya, Darsikun menyerang ke arah bayangan di depannya. Kerisnya meluncur cepat ke arah dada Muryani. Akan tetapi seperti juga tadi, kerisnya mengenai tempat kosong dan sebelum dia dapat menarik kembali senjatanya, dari samping tangan kanan Muryani menepis dengan bacokan tangan miring ke arah pergelangan tangan kanan Darsikun yang memegang keris.

"Dukk'.!" Darsikun mengeluarkan seruan tertahan. Dia merasa tulang pergelangan tangannya seperti remuk dan tak dapat dicegah lagi keris yang dipegangnya terlepas dan mencelat. Cepat dia melangkah ke belakang lalu mengerahkan seluruh tenaganya untuk memukul dan mendorong ke depan dengan kedua tangan terbuka. Tubuhnya berjongkok rendah dan ketika dia mendorongkan kedua tangannya, ada hawa pukulan yang dahsyat menyambar ke depan.

"Ciaaattt….!" Itulah aji pukulan Cantuka Sakti yang dia pelajari dari Ki Harya Baka Wulung. Biarpun aji pukulan itu belum dikuasainya sepenuhnya, namun dia sudah dapat memukul dengan hebat sekali. Pukulan jarak jauh ini mampu merobohkan lawan dalam jarak tiga meter. Kini jarak antara Darsikun dan Muryani kurang dari dua meter, maka dapat dibayangkan betapa dahsyat dan berbahayanya pukulan yang dilakukan Darsikun yang sudah menjadi nekat itu.

Begitu Darsikun berjongkok rendah Muryani sudah menduga bahwa lawannya akan melakukan pukulan ampuh, maka ia pun lalu mengerahkan tenaganya dan ketika lawan memukul dengan dorongan, ia pun mendorongkan kedua tangannya depan, menggunakan Aji Gelap Sewu yang ia pelajari dari Nyi Rukmo Petak selama empat tahun menjadi murid nenek sakti itu.

"Wuuuttt….blarrr…..!" Dua tenaga sakti yang amat kuat bertemu di udara dan akibatnya, Darsikun terpental dan roboh terguling-guling! Muryani cepat melompat mendekatinya. Ia tadi memang membatasi aji pukulannya karena ia ingin menangkap Darsikun hidup-hidup. Dan ternyata memang belum tewas. Dia menderita luka dalam yang cukup parah sehingga dia tidak mampu melawan lagi. Sambil merintih Darsikun bangkit dan duduk bersila, mengatur pernapasan. Dari ujung bibirnya mengalir darah.

"Hayo mengaku, siapa yang telah membunuh ayahku empat tahun yang lalu itu? Mengaku atau aku akan menyiksamu!" Muryani membentak.

Darsikun maklum bahwa tidak ada harapan lagi baginya untuk dapat lolos dari ancaman maut. Dia tersenyum mengejek dan berkata dengan tegas, "Akulah yang membunuh Ki Ronggo Bangak malam itu atas permintaan Ki Wiroboyo!"

Muryani merasa betapa dadanya panas dan hampir meledak saking menahan marah-nya, akan tetapi ia masih dapat menahan diri. Memang hal ini sudah diduganya. Orang yang menyerangnya malam itu memang bertubuh tinggi kurus seperti ini.

"Di mana Wiroboyo si jahanam itu sekarang? Hayo katakan atau aku akan menyiksamu sehingga engkau akan mati perlaahan-lahan!"

"Ki Wiroboyo kini sedang menyerbu Perguruan Nogodento di Ngawi. Kalau dia berada di sini, jangan harap engkau akan dapat lolos!"

"Jahanam busuk!" bentak Muryani. Akan tetapi pada saat itu, Darsikun menggerakkan kedua tangannya. Muryani menyangka bahwa orang itu akan menggunakan tenaga terakhir untuk menyerangnya, maka ia melangkah mundur. Akan tetapi ternyata Darsikun menggerakkan kedua tangannya ke atas dan menghantam kepalanya sendiri.

"Krakk!" Dia roboh telentang dan tewas seketika dengan kepala retak-retrik!

Muryani menghampiri seorang anggota Klabang Wilis yang belum tewas. Muryani yang mengalami patah tulang pundaknya dan merintih-rintih itu menjadi pucat ketakutan ketika Muryani menghampirinya.

"Ampuni saya…. " katanya lirih.

"Cepat katakan, di mana Perguruan Nogodento itu dan jangan bohong!"

"Di.... di tepi Bengawan Solo daerah Ngawi.... begitu yang saya dengar.... saya sendiri belum pernah ke sana, den-ajeng...."

Muryani meninggalkan orang itu. Ia melihat pemuda yang tadi membantunya masih berdiri sambil bersedakap memandang kepadanya dengan bibir tersenyum. Ia tidak perduli. Bagaimanapun juga, ia tidak minta pemuda itu membantunya! Muryani lalu masuk rumah besar untuk mencari Wiroboyo. Akan tetapi ia hanya melihat wanita dan kanak-kanak di sebuah bangunan yang terdapat di perkampungan itu. Tadinya ia berniat untuk membakar semua rumah, akan tetapi melihat para wanita dan kanak-kanak, diurungkan niatnya. Mereka tidak bersalah, pikirnya, tidak semestinya menjadi korban. Yang patut dibunuh hanyalah Wiroboyo dan Darsikun tadi, juga mereka yang membantu Wiroboyo. Anak buah Klabang Wilis itu pun hanya bawahan saja, maka sudah cukup kalau mereka dihajar dan di-robohkan, tidak perlu dibunuh.

Setelah melakukan penggeledahan seluruh perkampungan dan tidak menemukan Wiroboyo, dan mendapat keterangan dari isteri Wiroboyo yang masih muda itu bahwa suaminya benar-benar pergi dengan Wiku Menak Koncar dan lima puluh orang anak buah untuk menyerang Perguruan Nogodento di tepi Bengawan Solo di daerah Ngawi, Muryani keluar dari rumah besar itu. Ia telah memeriksa semua rumah di perkampungan itu dan

tidak menemukan Wiroboyo, maka cepat-cepat ia berlari keluar dari perkampung itu tanpa memperdulikan pemuda yang tadi telah membantunya! Dengan mengerahkan Aji Kluwung Sakti, tubuhnya berkelebat cepat dan sebentar saja ia sudah menuruni Gunung Wilis.

Ketika ia tiba di lereng gunung ter bawah, Muryani terkejut melihat seorang pemuda duduk di atas batu besar di tepi jalan setapak yang dilaluinya. Pemuda tu bukan lain adalah pemuda tampan yang tadi telah membantunya! Bagaimana mungkin pemuda itu sudah berada di situ? Ia mempergunakan Aji Kluwung Sakti yang membuat ia dapat berlari cepat sekali. Akan tetapi pemuda itu tahu-tahu telah ada di depannya. Ini berarti bahwa pemuda itu dapat berlari lebih cepat daripadanya! Bagaimana mungkin? Pemuda itu duduk bersila dengan kedua tangan bersedakap (bersilang depan dada) seperti orang dalam samadhi! Akan tetapi Muryan tidak perduli dan ia berlari terus. Ia merasa tidak mempunyai urusan dengan pemuda itu!

Kini Muryani mengerahkan seluruh tenaganya menggunakan Aji Kluwung Sakti sehingga tubuhnya bagaikan terbang meluncur menuruni lereng terakhir. Akan tetapi ketika ia tiba di kaki Gunung Wilis dan berada di jalan yang dibuat oleh penduduk daerah itu, tiba-tiba tertegun melihat pemuda yang tadi telah berdiri menghadang di depannya! Karena pemuda itu berdiri di tengah jalan, sengaja menghadangnya, Muryani mengerutkan alisnya dan memandang marah. "Hei, mau apa engkau menghadang jalananku?" tegurnya ketus.

Pemuda itu tersenyum dan wajahnya sungguh tampan menarik ketika tersenyum. "Nona, kenapa engkau begitu membenciku?"

Muryani mengerutkan alisnya, akan tetapi memandang heran mendengar pertanyaan yang tidak disangka-sangkanya itu. "Siapa membenci siapa? Aku tidak mengenalmu, tidak ada urusan di antara kita, mengapa aku harus membencimu?"

Pemuda itu membungkuk dengan sikap hormat. "Maafkan aku, nona. Akan tetapi kita saling berjumpa di sarang Klabang Wilis dan lereng tadi, nona sama sekali tidak menyapaku, bahkan memandangpun tidak seolah-olah engkau marah dan membenciku." Ucapan pemuda itu lembut, sama sekali tidak mengandung teguran, hanya memberi alasan mengapa dia menganggap gadis itu membencinya.

Muryani menatap tajam wajah pemuda itu. Kini tampak betapa tampan dan menyenangkan wajah yang penuh senyum dan matanya bersinar lembut dan sopan itu. Akan tetapi ia seorang gadis yang keras hati, tidak mau memperlihatkan perasaannya.

"Kenapa aku seorang wanita harus menyapamu? Engkau yang pria juga tidak menyapaku!" jawabnya agak ketus.

"Aahh….. begitukah? Akan tetapi, nona, aku telah membantumu menghajar para pengeroyokmu tadi!"

"Hemmm, siapa yang minta? Aku tidak butuh bantuanmu!"

"Ahh.... benar juga. Engkau seorang wanita sakti mandraguna, tidak dibantu juga engkau akan dapat menghajar mereka semua. Maafkan kelancanganku, nona. Baiklah sekarang aku tidak mengaku telah membantumu, hanya, aku penasaran melihat banyak laki-laki mengeroyok seorang wanita, maka karena penasaran dan marah aku lalu menerjang mereka. Sekali lagi, harap engkau sudi memaafkan aku, nona."

Muryani merasa tidak enak juga hatinya melihat pemuda itu berulang minta maaf dan mengaku salah. Padahal, andaikata ia tidak kalah sekalipun, namun harus ia akui secara diam-diam bahwa pengeroyokan demikian banyaknya orang tadi membuat ia repot dan agak kewalahan. Sesungguhnya bantuan pemuda itu tadi menguntungkan dirinya.

"Sudahlah, lupakan saja. Hanya lain kali kalau ingin membantu orang, katakanlah lebih dulu," kata Muryani dan wajahnya tidak cemberut lagi, bahkan suaranya juga lembut dan sedikit senyuman membayang di bibirnya yang manis.

Melihat ini, pemuda itu kembali membungkuk dengan sikap hormat dan wajahnya berseri gembira. "Ah, terima kasih, nona. Sejak tadi akupun sudah yakin bahwa engkau adalah seorang dara perkasa yang bijaksana. Aku akan merasa bangga dan berbahagia kalau nona sudi berkenalan dengan orang hina dan bodoh macam saya. Nona, nama saya adalah Satyabrata, seorang pengembara berasal dari Cirebon. Bolehkan saya mengetahui siapa nama nona yang mulia?"

Menghadapi sikap dan ucapan yam lembut dan penuh kesopanan itu, Muryani merasa tidak enak kalau bersikap keras. Ia mulai tersenyum dan menjawab, "Aku bernama Muryani berasal dari leeng Gunung Lawu."

"Nama yang indah sekali. Bagaimana iku harus menyebutmu? Den-ajeng Muryani, begitukah?"

"Ah, aku bukan puteri bangsawan. Sebut saja Muryani," kata Muryani yang pada dasarnya memiliki watak yang ramah dan sama sekali tidak angkuh.

"Baiklah, karena aku yakin bahwa aku jauh lebih tua darimu, usiamu sudah dua puluh

enam tahun, maka kalau engkau tidak keberatan, aku akan menyebutmu diajeng Muryani. Bagaimana?"

"Sesukamulah, bagiku sama saja."

"Nah, diajeng Muryani, setelah kita berkenalan dan kalau engkau sudi menganggap aku sebagai sahabat, mari kita bicara tentang niatmu melakukan pengejaran terhadap orang yang bernama Wiroboyo ketua Klabang Wilis itu."

"Hemm, kakangmas Satyabrata, apa hubungannya niatku itu denganmu? Aku melaku-kan pengejaran terhadap musuh besarku, kurasa tidak ada sangkut-pautnya denganmu." Muryani terpaksa menyebut pemuda itu kakangmas, karena pemuda itu menyebutnya diajeng.

Satyabrata girang bukan main mendengar sebutan itu. Pemuda ini sejak dewasa, beberapa tahun yang lalu ketika dia belum menemukan ilmu-ilmu yang hebat di sumur, ketika dia masih ikut dengan Willem Van Huisen perwira kumpeni Belanda sebagai anak angkatnya, telah merupakan seorang pemuda petualang cinta. Banyak wanita yang tergila-gila kepadanya karena dia memang tampan gagah dan pandai membawa diri dan diapun menyambut wanita-wanita yang dianggapnya cantik menarik dengan penuh gairah Satya-brata menjadi seorang pemuda mata keranjang yang suka mengejar dan mempermain-kan wanita-wanita cantik. Maka tidaklah mengherankan jika sekarang, bertemu dengan Muryani, dia seketika menjadi tergila-gila. Bukan hanya kecantikjelitaan Muryani yang membuat dia tergila-gila, terutama sekali kesaktiannya. Sepak terjang gadis itu ketika mengamuk dikeroyok banyak orang membuat dia terkagum-kagum. Biarpun sudah banyak gadis atau janda yang terkulai dalam pelukannya, namun belum pernah dia mendapatkan seorang kekasih yang memiliki kesaktian seperti Muryani. Dia kagum dan terpesona, dan seketika dia jatuh cinta.

Mendengar ucapan Muryani tadi, Satyabrata tersenyum. "Tentu saja, diajeng. Urusan pribadimu tidak ada sangkut-pautnya dengan aku dan aku juga tidak berhak untuk mencampuri. Akan tetapi maafkan aku, diajeng Muryani. Tadi sebelum meninggalkan sarang Klabang Wilis, aku memaksa seorang anak buah mereka mengaku dan menurut pengakuannya tadi, ketua Klabang Wilis yang bernama Wiroboyo itu pergi menyerang Perguruan Nogodento di tepi Bengawan Solo daerah Ngawi didampingi gurunya yang bernama Wiku Menak Koncar dan membawa anak buah sebanyak lima puluh orang.

Berbahaya sekali kalau engkau melakukan pengejaran, diajeng."

"Hemm, aku tidak takut!" kata Muryani.

"Aku tahu, diajeng. Seorang dara sakti mandraguna seperti andika ini sudah tidak takut menghadapi lawan yang bagaimanapun juga dan aku mengagumi keberanianmu. Akan tetapi ketahuilah diajeng Muryani. Aku sudah pernah mendengar tentang kakek yang bernama Wiku Menak Koncar ini. Dia adalah seorang datuk besar dari Blambangan yang benar-benar sakti mandraguna dan merupakan seorang lawan yang tangguh dan berbahaya. Belum lagi Wiroboyo yang telah menjadi murid orang sakti itu, tentu juga memiliki kepandaian yang tinggi dan jangan dilupakan bahwa mereka masih dibantu lima puluh orang anak buah Klabang Wilis."

"Kalau begitu, mengapa?"

"Begini, diajeng. Kita sudah saling berkenalan dan engkau telah kuanggap sebagai seorang sahabat. Karena itu, aku merasa tidak tega membiarkan engkau seorang diri menghadapi lawan yang demikian tangguh dan banyak. Kalau engkau tidak berkeberatan, aku ingin sekali menemanimu dan membantumu menghadapi mereka."

Muryani mengamati wajah pemuda itu dan mempertimbangkan. Pemuda ini meniliki kepandaian tinggi. Hal itu bukan hanya terbukti ketika dia tadi membantunya, akan tetapi juga telah dibuktikan bahwa pemuda itu memiliki ilmu berlari yang lebih cepat daripadanya! Tadi ia suah menggunakan Aji Kluwung Sakti, namun tetap saja pemuda itu dapat tiba di kaki gunung lebih cepat daripadanya. Bantuan pemuda ini tentu saja amat mengntungkan baginya dan pemuda inipun bersikap baik sekali dan bagaimanapun juga, Muryani harus mengakui bahwa diam-diam ia kagum dan tertarik kepada pemuda Cirebon ini. Kalau ia menolak tawaran pemuda itu yang ingin membantunya, ia akan menderita rugi. Kalau ia menerimanya, selain lebih besar harapanya untuk dapat mengalahkan Wiroboyo dan teman-temannya, juga ia akan dapat mengenal pemuda ini lebih baik lagi dan mengamati wataknya.

"Tapi….. aku tidak minta bantuanmu, kakangmas Satyabrata," katanya meragu.

Pemuda itu tersenyum. "Aku juga tidak hendak membantumu, diajeng. Aku hanya ingin menentang Wiroboyo dan kawan-kawannya dan karena tujuan kita sama, maka apa salahnya kalau kita melakukan perjalanan bersama?"

"Akan tetapi kenapa engkau menentang mereka?"

"Kenapa? Engkau menentang mereka dan kenyataan itu saja sudah cukup bagiku. Karena engkau menentang mereka maka aku yakin bahwa mereka adalah orang-orang jahat, maka aku ingin menentang mereka."

Setelah berpikir sejenak, membayangkan bahwa tentu akan jauh lebih menyenangkan melakukan perjalanan dengan pemuda yang pandai membawa diri dan sopan santun ini daripada sendirian, Muryani berkata, "Baiklah, kalau engkau ingin melakukan perjalanan bersama, aku tidak keberatan."

Satyabrata girang !sekali. "Kalau begitu, mari kita lanjutkan perjalanan, diajeng Muryani. Aku mengetahui jalan yang lebih enak, cepat dan tidak melelahkan menuju ke daerah Ngawi."

"Begitukah, kakang-mas Satyabrata?"

"Benar, kita dapat mengambil jalan melalui sungai. Di barat sana, tak jauh dari sini, terdapat Kali Ngebel. Kali itu mengalir ke utara melalui Kadipaten Madiun dan terus menuju ke Ngawi. Dengan naik perahu mengikuti aliran sungai Ngebel, kita tidak akan terlalu lelah dan perlananan dapat dilakukan lebih cepat."

Muryani merasa girang. Tidak rugi melakukan perjalanan dengan pemuda ini yang ternyata memiliki pengetahuan luas. Mereka lalu melakukan perjalanan ke arah barat dan menjelang senja tibalah mereka di tepi sebuah sungai. Itulah Kali Ngebel yang mengalir ke utara. Satyabrata mencari perahu. Setelah menemukan perahu milik seorang nelayan, dia lalu membeli perahu itu. Dia membayar mahal dan royal sekali sehingga petani nelayan itu menerima pembayaran dengan gembira. Hal ini menambah rasa suka dalam hati Muryani terhadap pemuda itu.

Setelah mendapatkan perahu, mereka lalu mulai perjalanan mereka ke utara melalui Kali Ngebel, naik sebuah perahu yang beratap sederhana.

Malam tiba. Karena malam itu gelap, tiada bulan, Satyabrata tidak berani melanjutkan perjalanan mereka. Berperahu di malam gelap seperti itu berbahaya. Kalau perahunya menabrak sesuatu dalam gelap, perahu kecil itu dapat terbalik. Terpaksa dia menunda perjalanan, mendayung perahu ke pinggir, melompat ke darat dan mengikatkan tali perahu ke sebatang pohon.

"Kita tidak melanjutkan perjalana kakang-mas?" tanya Muryani.

"Tidak mungkin, diajeng. Malam gelap sekali, kita tidak dapat melihat apa-apa di

depan kita. Kalau perahu membentur sesuatu, dapat terbalik, berbahaya sekali. Terpaksa kita melewatkan malam di sini. Engkau tidurlah, diajeng, aku akan membuat api unggun di tepi sungai."

Muryani merebahkan diri dalam perahu, di bawah atap anyaman bambu. Ia merasa lelah sekali dan rebah telentang di dalam perahu yang bergoyang-goyang sedikit itu sungguh nyaman, rasanya seperti diayun-ayun.

Satyabrata mengumpulkan ranting dan daun kering lalu membuat api unggun di tepi sungai. Akan tetapi matanya sejak tadi memandang ke arah perahu. Pemuda ini merasa jantungnya berdebar-debar. Sejak tadi dia menahan perasaan hatinya. Dia tergila-gila kepada Muryani! Gairah nafsunya timbul dan kini bernyala, berkobar seperti api unggun yang mulai membesar. Sinar api unggun menerangi sampai ke atas perahu dan dia dapat melihat tubuh gadis itu dari pinggang ke bawah terjulur keluar dari bawah atap. Dia harus menundukkan gadis itu, dia ingin memiliki gadis yang membuatnya tergila-gila itu! Diam-diam Satyabrata lalu mengerahkan tenaga batinnya, memasang Aji Pengasihan Mimi Mintuno. Hawa yang dingin sejuk semilir ke arah tubuh Muryani yang rebah telentang di dalam perahu.

Gadis itu belum tidur. Tiba-tiba ia merasa seluruh permukaan kulit tubuhnya merinding, jantungnya berdebar. Gadis itu telah digembleng dengan keras oleh mendiang Nyi Rukmo Petak. Mengalami hal aneh itu ia menjadi waspada. Bulu tengkuknya yang meremang dan rasa dingin sejuk yang dirasakannya merupaka tanda bahwa ada sesuatu yang tidak wajar, sesuatu yang tidak baik dan merupakan tanda bahaya. Mungkin hal ini terasa karena ia rebah di dalam perahu yang bergoyang-goyang, atau mungkin di tempat yang sunyi ini ada sesuatu yang angker. Tempat-tempat seperti itu memang terkadang dihuni roh-roh penasaran yang suka mengganggu manusia. Maka Muryani segera mengerahkan tenaga batinnya untuk melindungi dirinya dari pengaruh yang tidak wajar.

Melihat betapa setelah beberapa lamanya dia mengerahkan aji Pengasihan Mimi Mintuno namun gadis itu tidak tampak terpengaruh, masih tetap rebah dengan tenang, Satyabrata menghentikan pengerahan aji itu. Dia maklum bahwa Muryani seorang gadis sakti mandraguna Mungkin saja aji pengasihannya tidak cukup kuat untuk mempengaruhi-nya. Dia harus berhati-hati dan tidak boleh sembrono menghadapi gadis ini. Kalau sampai ketahuan oleh gadis itu bahwa dia mempergunakan aji pengasihan, tentu gadis itu akan

marah dan mengamuk. Dia tidak ingin kehilangan Muryani, tidak ingin gadis itu memusuhi dan membencinya. Dia benar-benar terpikat dan tergi-gila, jatuh cinta seperti yang belum pernah dia alami.

Satyabrata lalu mengerahkan tenaga batin untuk memasang aji yang lain sama sekali, kini ia hendak menggunakan aji Penyirepan Begonondo. Mulutnya berkemak-kemik membaca mantera, tangan kirinya mengambil tanah, kemudian dia melemparkan tanah itu ke atas atap perahu. Dia mendengar suara berkerotoknya tanah berpasir itu ke atas atap perahu dan menunggu. Tidak terdengar atau tampak gadis itu bergerak. Dia makin memperkuat pengerahan tenaga batinnya untuk membuat gadis itu pulas senyenyak-nyenyaknya. Setelah merasa yakin bahwa gadis itu benar-benar berada dalam pengaruh aji penyirepannya, Satyabrata lalu menambahkan ranting kering pada api unggun sehingga api bernyala lebih besar. Kemudian dia menghampiri perahu dan naik ke perahu. Dia berjongkok dekat tubuh Muryani dan melihat bahwa gadis itu benar-benar telah tidur pulas. Aji Penyirepannya memang ampuh bukan main. Pernapasan yang panjang lembut dari gadis itu menunjukkan bahwa ia benar-benar tertidur pulas. Sinar api unggun membuat penerangan cukup sehingga dia dapat memandang wajah gadis itu dengan jelas. Muryani tersenyum dalam tidurnya tampak ayu manis menggairahkan. Bibir itu sedikit terbuka penuh tantangan. Tak terasa tangan Satyabrata bergerak menyentuh pundak gadis itu. Sentuhan lembut itu membuat jari-jari tangannya tergetar dan getaran ini menjalar di seluruh tubuhnya, membangkitkan berahi dan gairahnya berkobar-kobar. Akan tetapi ketika perlahan-lahan dia mendekatkan mukanya untuk mencium mulut yang agak terbuka itu, tiba-tiba dia seperti tersentak dan menarik kembali mukanya ke belakang.

"Tidak…..! Tidak mungkin aku melakukan ini…!" Dia menampar kepalanya sendiri dan duduk bersila. Dia tidak tega untuk memperkosa Muryani seperti ini! Dia telah jatuh cinta kepada gadis itu, jatuh cinta dengan setulus hatinya. Dia ingin Muryani menyerahkan diri kepadanya dengan suka rela, dengan tulus, bukan karena terpengaruh aji penyirepan dan aji pengasihan, apalagi bukan karena diperkosa! Dia merindukan balasan cinta kasih Muryani.

"Jangan mengharapkan yang muluk-muluk," suara lain terdengar di kepalanya. "Kalau begitu, engkau tidak akan mendapatkannya, engkau akan kehilangan ia! Ambil saja sekarang dan ia akan menjadi milikmu. Lihat betapa indah mulutnya, betapa indah

tubuhnya, betapa mulus kakinya." Bisikan itu membuat gairahnya semakin berkobar membakarnya. Kembali kedua tangannya bergerak ke depan, hendak memegang, memeluk. Akan tetapi seperti juga tadi, kasih sayangnya yang tulus membuat dia tersentak kembali, menarik kedua tangannya, bahkan dia lalu bangkit berdiri.

"Tidak! Tidak boleh! Aku cinta padanya, aku menginginkan cintanya, bukan sekedar tubuhnya!" Dia berkata dan dia melompat keluar dari perahu. Gairahnya masih berkobar, seluruh tubuhnya gemetar dan tidak kuat menahan gelora berahinya. Mukanya menjadi merah sekali dan matanya menjadi liar. Setiap kali menoleh dan memandang ke arah tubuh Muryani di perahu, rasanya ingin dia menubruknya. Akan tetapi selalu ditahannya dan akhirnya Satyabrata tidak kuat bertahan lagi dan dia melarikan diri dari tepi sungai, masuk ke dalam kegelapan malam.

Tak lama kemudian tibalah dia di tempat yang dicari-carinya, yaitu di dalam sebuah dusun. Satyabrata mengintai dari rumah ke rumah, mencari-cari. Akhirnya dia menemukan apa yang dia butuhkan dan cari. Dalam sebuah bilik bambu yang sederhana itu dia melihat seorang gadis dusun sedang rebah miring dan tidur pulas. Wajah Satyabrata tampak beringas menakutkan, terutama sepasang matanya yang bersinar-sinar seperti mata seekor harimau dalam gelap. Dia menemukan apa yang dicarinya. Dengan mudah dia membongkar pintu belakang rumah itu dan menyelinap masuk tanpa mengeluarkan suara gaduh. Dengan mudah dia membuka pintu kamar gadis itu, melangkah masuk dan melihat gadis itu, dia lalu menerkamnya seperti seekor harimau kelaparan menerkam seekor domba! Gadis itu menjerit. Lampu kecil di atas meja, bergoyang-goyang.

Seorang laki-laki setengah tua memasuki kamar itu. "Sumi….. ada apakah...?" seru laki-laki itu.

Sebuah tamparan menyambut laki-laki lalu. Tamparan yang kuat dan cepat sekali, mengenai pelipisnya dan laki-laki dusun itupun terpelanting roboh, tak bergerak lagi. Satyabrata yang telah merobohkan laki-laki itu lalu kembali menerobos mangsanya yang menggigil ketakutan di atas pembaringan kayu.

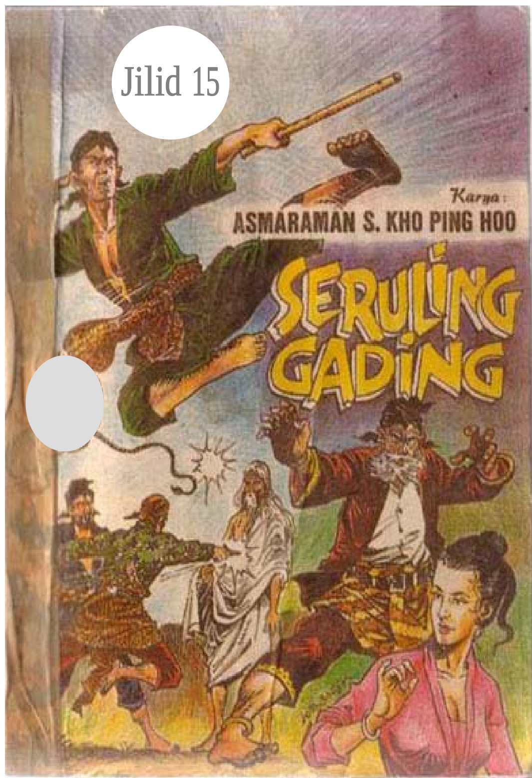
Nafsu berahi, seperti segala macam nafsu, apabila terkendali merupakan berkah dan nikmat, akan tetapi sekali lepas kendali, nafsu menjadi alat iblis untuk menyeret manusia ke dalam dosa sehingga manusia berubah menjadi iblis yang kejam dan jahat. Nafsu berahi adalah sesuatu yang indah, bahkan suci bagi sepasang suami isteri yang saling mencinta

suci karena selain menjadi pencurahan kasih sayang yang paling mendalam antara dua orang manusia berlawanan ke lamin, juga menjadi sarana perkembangbiakan manusia. Akan tetapi, sekali nafsu berahi lepas kendali, menjadi alat iblis untuk memperhamba manusia, maka manusia dapat melakukan segala macam kekejian dan kehinaan sehingga terjadilah perjinaan, pelacuran, perkosaan dan sebagainya. Pada saat itu Satyabrata sudah bukan manusia lagi, melainkan iblis sendiri yang menguasai dirinya melalui nafsu binatangnya. Satyabrata dapat melakukan kekejian ini karena memang sejak berada di Cirebon dahulu dia sudah terlalu menuruti gairah nafsu berahinya sehingga dia menjadi hamba nafsunya, sering bermain gila dengan gadis, janda atau bahkan isteri orang yang menarik hatinya karena kecantikan wanita itu. Maka sekarang, ketika gairah nafsunya bangkit karena dia tergila-gila kepada Muryani namun dia tidak tega memperkosa gadis yang benar-benar telah meruntuhkan hatinya itu, gairah nafsunya menuntut pelepasan maka dia lalu mencari korban wanita mana saja asal memiliki daya tarik baginya. Dan gadis dusun yang tak berdosa itulah yang menjadi korban dan mangsanya.

Tak lama kemudian bayangan Satyabrata telah berkelebat di malam gelap, meninggalkan dusun itu, meninggalkan gadis dusun yang menangis sesenggukan, menangisi diri sendiri yang telah ternoda, dan menangisi ayahnya yang telah tewas.

Bagaikan setan Satyabrata berjalan menyusuri sungai dalam kegelapan. Kalau ada orang melihatnya, tentu orang itu akan lari ketakutan dan mengira dia setan karena memang tingkahnya tidak seperti manusia. Dia tertawa-tawa menyeramkan, tertawa penuh kepuasan seperti orang gila. Memang dia bukan manusia waras lagi. Satyabrata telah menjadi tidak waras, pikirannya telah kacau dan miring, dia telah menjadi gila setelah mempelajari semua ilmu di dalam sumur tua, ilmu-ilmu peninggalan mendiang Resi Ekomolo. Kegilaannya memang luar biasa. Dalam keadaan biasa dia bahkan dapat bersikap cerdik dan licik bukan main, pandai membawa diri sehingga tampak sopan santun, lembut dan bijaksana. Akan tetapi saat itu, ketika berjalan menyusuri sungai untuk kembali ke tempat di mana dia meninggalkan Muryani dalam perahunya, dia lebih pantas disebut iblis Suara tawanya saja sudah bukan suara tawa manusia lagi.

(Bersambung jilid XV)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XV

SETELAH tiba di dekat perahu, Satyabrata dapat menguasai dirinya lagi. Dia melihat bahwa api unggunnya sudah padam. Hawa udara menjelang pagi itu dingin sekali. Dia cepat menyalakan api dan membuat api unggun sehingga api menyala besar menerangi keadaan sekelilingnya. Dia duduk termenung di dekat api unggun, membelakangi perahu. Terkadang dia tersenyum-senyum dan jelas dia menahan gelak tawanya, agaknya dia masih bergembira mengenangkan kembali keganasannya di dalam bilik rumah dusun tadi. Sementara itu, pagi sudah hampir menyingsing di sana-sini mulai terdengar kicau burung.

Satyabrata menoleh dan melihat kedua kaki Muryani, agaknya dia baru teringat kepada gadis itu. Betapa dia amat mencinta Muryani! Perasaan hangat memenuhi dadanya. Akan tetapi kehangatan hatinya karena cintanya itu terganggu oleh bayangan kenangan di atas pembaringan di dalam bilik kamar tidur gadis dusun tadi. Tiba-tiba dia merasa betapa dia telah mengkhianati cintanya terhadap Muryani! Timbul penyesalan yang amat besar dalam hatinya, bukan menyesal karena dia telah melakukan kejahatan memperkosa gadis dusun itu, sama sekali bukan. Dia merasa amat menyesal karena dia telah mengkhianati cinta kasihnya terhadap Muryani. Inilah yang mendatangkan penyesalan luar biasa dan tak dapat ditahannya lagi, Satyabrata menangis di depan api unggun, menangis sampai mengguguk seperti anak kecil!

Lama sekali Satyabrata menangis, seakan untuk mengimbangi tawanya yang terbahak-bahak tadi. Dia tidak tahu bahwa suara tangisnya terdengar oleh Muryani dan membangunkan gadis itu dari tidurnya. Muryani bangkit duduk dan merasa heran sekali melihat dan mendengar pemuda itu menangis. Ia menjulurkan tangannya keluar perahu, menggunakan air sungai yang

di bagian itu amat bening untuk membasuh mukanya sehingga ia merasa segar kembali dan sudah sadar sepenuhnya. Ia tadinya masih ragu, merasa bahwa ia bermimpi melihat pemuda yang gagah perkasa itu menangis sampai mengguguk. Akan tetapi setelah membasuh mukanya ia masih melihat Satyabrata menangis, ia menjadi heran dan penasaran. Ia keluar dari perahu menghampiri pemuda yang agaknya begitu terbenam dalam kesedihannya sehingga tidak mendengar Muryani keluar dari perahu.

"Kakangmas Satyabrata !" Muryani memanggil setelah ia berdiri di belakang pemuda itu.

Satyabrata terkejut dan menengok, mengangkat mukanya. Muryani melihat betapa kedua mata pemuda itu merah dan agak membengkak oleh tangis, wajahrnya tampak memelas sekali sehingga merasa iba sekali. Wajah itu seperti wajah orang yang dilanda kedukaan yang teramat mendalam. Pada saat itu, Satyabrata telah menguasai dirinya dan dia kini menjadi seorang pemuda yang luar biasa cerdiknya. Karena merasa iba, Muryani lalu duduk di dekat pemuda itu, depan api unggun.

"Ohh……diajeng Muryani... engkau sudah bangun....? Ah, aku.... aku…. maafkan aku… " kata pemuda itu gagap dan dengan kedua tangannya dia berusaha untuk mengusap air mata yang membasahi. mukanya.

"Kakangmas, engkau kenapakah? Apa yang membuat engkau menjadi begini sedih? Hampir aku tidak percaya melihat engkau menangis tadi, kakangmas," tanya Muryani dan suaranya terdengar halus karena ia merasa kasihan.

Saat itu yang berhadapan dengan Muryani bukanlah Satyabrata yang gila, melainkan Satyabrata yang cerdik luar biasa. Mendengar pertanyaan itu, Satyabrata mengusap-usap air mata yang mulai menetes dari kedua matanya dan dia berkata dengan suara parau dan gemetar.

"Aduh.... diajeng.... terima kasih atas perhatianmu kepadaku.... Ketika tadi aku duduk seorang diri di sini, teringat olehku betapa hidupku.... sebatangkara... tak sorangpun memperdulikan diriku... aku terlunta-lunta, tersia-sia.... aku menjadi sedih, diajeng...."

Muryani merasa tersentuh hatinya dan terharu sekali. "Kakangmas, di manakah ayah ibumu?"

Satyabrata menutupkan kedua tangan di depan matanya dan Muryani melihat betapa air mata menetes keluar dari celah-celah jari kedua tangan itu.

"Ah, diajeng... justeru karena teringat kepada ayah ibuku maka hatiku sedih.... ayah.... ayahku seorang bangsa kulit putih, seorang Portugis... dia telah meninggal dunia.... juga ibuku,

seorang Jawa.... telah meninggal dunia. Aku tidak mempunyai siapa-siapa lagi, diajeng..."

Muryani merasa jantungnya seperti diremas. Semua pengakuan pemuda itu bagaikan keris menghunjam hatinya, mengingatkan ia akan keadaan dirinya sendiri.

"Kakangmas Satyabrata..." suara Muryani gemetar, matanya basah dan tangan sudah berada di ujung bibirnya yang bergerak-gerak, hatinya dipenuhi keharuan, ".... engkau tidak sendirian, kakangmas, akupun.... ibuku telah tiada dan ayahku…. ayah terbunuh orang…. akupun hidup sebatangkara di dunia ini.... "

"Aduh Gusti……! Tak kusangka.... kasihan sekali engkau, diajeng Muryani....." kata Satyabrata sambil memegang kedua tangan gadis itu.

Muryani mulai menangis. "Engkau…. engkaupun kasihan sekali, kakangmas..... "

Keduanya menangis dan saling rangkul, bertangisan dan saling menggunakan pundak masing-masing untuk bersandar. Sampai lama mereka berada dalam keadaan seperti itu, bertangisan dan berangkulan, tenggelam ke dalam keharuan.

Tiba-tiba Muryani terkejut. Ia melihat kenyataan yang terjadi dalam hatinya. Ia bukan hanya merasa kasihan, bukan hanya terharu. Ia merasa betapa ia telah jatuh cinta kepada pemuda ini! Bagaikan kilat wajah Parmadi terbayang depan matanya. Parmadi yang baik hati dan yang pernah menjatuhkan hatinya. Akan tetapi sekarang ia melihat perbedaan yang mencolok antara dua orang pemuda itu. Parmadi seorang pemuda yang berwatak gagah berani, akan tetapi dia seorang pemuda biasa yang lemah, sebaliknya Satyabrata adalah seorang pemuda yang sakti mandraguna! Seorang pemuda yang juga sebatangkara seperti ia dan Parmadi, seorang pemuda yang tidak kalah tampan dibandingkan Parmadi dan yang bersikap baik sekali, lembut, sopan dan amat menarik hati di samping kesaktiannya yang mengagumkan hatinya. Kesadaran bahwa ia telah jatuh cinta, mengejutkan hati Muryani dan dengan lembut ia merenggangkan tubuhnya, menarik kepalanya ke belakang dan melepaskan rangkulannya. Akan tetapi dengan lembut Satyabrata memegang kedua tangannya dan Muryani tidak tega menarik lepas tangannya setelah memandang wajah pemuda itu, begitu penuh duka dan harapan.

"Terima kasih kepada Tuhan, setidaknya sekarang aku tahu bahwa di dunia ada seorang yang merasa senasib dan merasa kasihan kepadaku, yaitu engkau diajeng Muryani. Aku merasa berbahagia sekali telah dapat bertemu, berkenalan dan menjadi sahabatmu. Semoga persahabatan kita akan kekal dan aku akan mempertaruhkan jiwa ragaku untuk membelamu. Aku akan menghajar dan menangkap musuh besarmu si Wiroboyo itu untukmu diajeng.

Bukankah dia yang telah membunuh orang tuamu?"

"Pembunuhnya adalah orang yang bunuh diri tadi, akan tetapi yang menyuruh adalah Wiroboyo. Dialah musuh besarku. Terima kasih untuk kesediaanmu membantuku, kakangmas. Akupun merasa berbahagia sekali dapat bersahabat denganmu."

Dapat dibayangkan betapa gembira rasa hati Satyabrata. Dia benar-benar jatuh cinta kepada Muryani dan dia ingin sekali menguasai gadis itu secara suk rela, bukan paksaan, bukan pula dengan pengaruh aji pengasihan. Dia ingin dicintai gadis itu dan dia tahu bahwa untuk mendapatkan cinta gadis itu, dia harus pandai mengambil hatinya, pandai merayunya.

"Mari kita lanjutkan perjalanan kita, diajeng. Nanti kalau kita lewat di sebuah dusun, kita mencari makanan untuk sarapan pagi."

Mereka naik ke perahu dan Satyabrata segera mendayung perahu ke tengah sungai. Dia bersikap sopan, lembut dan amat menghormati dan menghargai Muryani. Tutur sapanya semanis madu, gerak-geriknya sopan memikat dan menarik hati, rayuannya halus dan mengelus hati. Tidak mengherankan kalau selama dalam perjalanan itu hati Muryani semakin tertarik. Ia menganggap Satyabrata seorang pemuda yang pandai, lembut, sopan, bahkan matang pengalamannya, sedikit-sedikit menyebut nama Gusti Allah seakan dia seorang yang beribadat dan saleh.

Muryani adalah seorang gadis yang berwatak keras, apalagi setelah menjadi murid Nyi Rukmo Petak yang pada dasarnya memiliki watak aneh dan keras. Akan tetapi gadis ini memiliki kelemahan, yaitu ia mudah sekali terbujuk oleh rayuan. Ia menilai orang, dalam hal ini laki-laki, dari sikap dan tutur sapanya juga dari perbuatannya. Dilihatnya pemuda yang baru dikenalnya itu selalu berbuat baik dan menentang kejahatan, bertutur sapa semanis madu, dan bersikap sopan dan lembut. Maka, menghadapi rayuan laki-laki seperti ini, runtuhlah hatinya dan ia percaya sepenuhnya bahwa Satyabrata adalah seorang laki-laki yang pantas untuk rnenjadi sahabat, bahkan pantas untuk dicintai!

Manusia lemah pada umumnya mudah dirayu, menilai seseorang dari sikap tutur sapa, dan perbuatannya. Mereka itu lupa bahwa sikap, tutur sapa dan perbuatan mudah diatur, dapat berpura-pura dan hanya dipakai sebagai topeng belakang. Belum tentu semua itu mencerrninkan keadaan watak atau hati yang serupa. Semua itu hanya kulit, tak mencerminkan isinya dan semua keindahan lahiriah itu biasanya oleh para pria dipergunakan untuk memancing hati wanita, dipergunakan sebagai umpan. Kalau si wanita sudah terpancing dan

berhasil didapatkan, lambat-laun barulah tampak belangnya, baru tampak isinya yang busuk, baru tampak apa yang berada di balik topeng yang indah. Bagaikan musang berbulu ayam, harimau bertopeng domba. Karena itu, seorang yang bijaksana, terutama sekali para wanita, seyogianya selalu waspada terhadap rayuan manis, sikap sopan santun dan halus berlebihan, perbuatan baik yang dipamer-pamerkan. Waspada dan menjenguk lebih dalam apa yang terkandung di balik semua itu. Lebih baik berhadapan dengan orang yang sikapnya kasar namun wajar, yang tutur sapanya tidak semanis madu karena kejujuran itu terkadang tampak kasar dan tidak menyenangkan hati.

Dalam perjalanan menuju ke Ngawi ini, perlahan-lahan Muryani semakin mabok dan tenggelam oleh rayuan Satyabrata. Ia menganggap pemuda itu sakti, pandai, bijaksana dan berbudi mulia!

***

Perguruan Nogodento merupakan perguruan silat yang dahulu terkenal sebagai tempat penggemblengan para pendekar yang berjiwa patriot, pembela nusa dan bangsa. Ketuanya adalah Ki Harjodento, yang sakti mandraguna dan selalu setia kepada Mataram. Dibantu oleh isterinya Padmosari, Ki Harjodento memimpin perguruan itu dengan baik dan sudah menghasilkan banyak murid yang gagah perkasa dan yang sudah banyak berjasa terhadap Kerajaan Mataram. Suami isteri ini hanya rnempuriyai seorang anak yang bukan lain adalah Tejomanik atau Sutejo yang kini tinggal di lereng Gunung Kawi bersama isterinya, yaitu Retno Susilo.

Kini perguruan Nogodento tidaklah sebesar dahulu. Murid-murid yang kini masih belajar dan tinggal di perkampungan Nogodento hanya tinggal kurang lebih dua paluh orang, inipun merupakan murid-murid baru yang tingkat kepandaiannya masih rendah. Mereka itu baru belajar silat paling lama lima tahun. Hal ini adalah karena kini Ki Harjodento tidak lagi menerima murid baru. Dia sudah merasa terlalu tua dan tidak bersemangat lagi. Usianya memang sudah tua, sudah tujuh puluh enam tahun. Isterinya, Padmosari, yang lebih muda dua puluh tahun darinya, juqa tidak muda lagi, sudah berusia lima puluh enam tahun. Suami isteri itu ingin menikmati sisa hidup mereka dengan tenteram dan banyak istirahat. Karena inilah maka perkumpulan atau perguruan Nogodento kini tidak sebesar dahulu.

Perkampungan Nogodento terletak di lembah Bengawan Solo, di daerah Ngawi.

Kehidupan Ki Harjodento kini lebih mirip kehidupan seorang pertapa. Dia lebih sering duduk bersamadhi dan para murid Nogodento yang rnengerjakan cocok tanam atau mencari ikan, lebih mirip para cantrik daripada murid-murid perguruan silat. Mereka yang menginginkan kemajuan dalam ilmu silat sudah meninggalkan perguruan itu, akan tetapi mereka yang mengutamakan ketenteraman dan kedamaian hati, menemukan semua itu di sana dan tetap tinggal di perkampungan Nogodento. Mereka lebih banyak mendengarkan wejangan Ki Harjodento tentang kehidupan daripada berlatih pencak silat

Pada suatu pagi, Ki Harjodento memanggil semua murid untuk berkumpul di pendopo rumah induk yang luas. Para murid yang jumlahnya dua puluh dua orang itu merasa heran karena tidak pernah K Harjodento memanggil mereka semua berkumpul seperti itu. Mereka yang berusia antara dua puluh sampai tiga puluh tahun itu berkumpul dan duduk bersila di lantai pendopo, menduga bahwa tentu ada hal yang amat penting maka ketua perguruan itu memanggil mereka semua untuk berkumpul.

Setelah semua murid duduk di lantai pendopo, Ki Harjodento muncul diiringi Padmosari. Biarpun usianya sudah tujuh puluh enam tahun, Ki Harjodento masih tampak sehat, tubuhnya masih tegap dan wajahnya tidak tampak setua usianya walaupun rambut dan kumis jenggotnya sudah putih semua. Isterinya, Padmosa yang berusia lima puluh enam tahun itu pun tampak masih anggun dan jelas tampak bekas kecantikannya, juga tampak gagah perkasa karena memang wanita ini pun seorang yang sakti mandraguna. Kedua suami isteri itu duduk di atas kursi yang telah tersedia di situ, dihadapan dua puluh dua orang murid yang rnenduga-duga dengan heran apa gerangan yang akan diperintahkan guru mereka itu kepada mereka.

Ki Harjodento melayangkan pandang matanya kepada para murid itu, kemudian dia menghela napas panjang lalu berkata, "Para murid Nogodento sekalian, kalian semua tentu bertanya-tanya dan merasa heran mengapa pagi hari ini aku memanggil kalian semua berkumpul di pendopo ini."

Suwondo, berusia tiga puluh dua tahun dan merupakan murid tertua di situ dan dialah yang kadang mewakili gurunya untuk membimbing para murid lain berlatih silat, mewakili teman-temannya bertanya dengan sikap hormat. "Bapa guru, kami para murid semua sudah siap untuk menerima dan melaksanakan perintah bapa guru dengan taat."

Ki Harjodento mengangguk-angguk. "Bagus, Suwondo, itulah yang karni harapkan. Mudah-mudahan semua murid Nogodento, sampai murid terakhir, akan tetap mengharumkan

nama perguruan Nogodento kita. Dengarlah kalian baik-bai Pada wnktu ini, Mataram membutuhkan bantuan kalian. Gusti Sultan Agung sedang berusaha untuk menundukkan beberapa daerah yang belum mau bersatu, di antaranya Madura dan Surabaya, agar dapat menyusun kekuatan untuk menghadapi musuh utama nusa bangsa kita, yaitu Kumpeni Belanda. Karena itu, kami minta kepada kalian agar sekarang juga meninggalkan perkampungan kita dan menjadi pasukan sukarela membantu Mataram menaklukkan daerah-darah yang belum mau tunduk itu."

Hening setelah Ki Harjodento mengakhiri ucapannya itu. Para murid itu sama sekali tidak pernah mengira bahwa mereka diperintahkan untuk pergi dan membantu Mataram berperang. Ini berarti akan terjadi perubahan besar dalam kehiduprrn mereka. Meninggalkan perkampungan Nogodento yang aman tenteram dan menjadi perajurit menempuh bahaya maut! Padmosari dapat merasakan keheningan yang menegangkan hati ini. Ia lalu berkata dengan suara yang nyaring namun merdu dan mengandung kelembutan.

"Murid-murid Nogodento sekalian! Ingatlah bahwa guru kalian tadi hanya meminta kalian untuk membantu Mataram, berarti bahwa kami sama sekali hendak memaksak kalian. Kami tidak memaksa kalian untuk menjadi perajurit dan membantu Mataram berperang. Akan tetapi membantu Mataram merupakan kewajiban seluruh kawula Mataram dan kalian tentu tahu, membantu nusa bangsa banyak sekali caranya, di antaranya membantu dalam perang melawan musuh, membantu negara mengamankan daerah-daerah, menentang kejahatan-kejahatan. Pendeknya, membela kebenaran dan keadilan di manapun kalian berada dengan menggunakan segala kekuatan dan kepandaian yang kalian pernah pelajari di sini. Dengan demikian kalian akan menjadi pendekar-pendekar Nogodento yang berguna bagi kepentingan bangsa dan negara. Mengertikah kalian?"

Kembali Suwondo yang mewakili kawan-kawannya. "Kami mengerti, akan tetapi kalau kami semua pergi, lalu siapa yang akan melayani bapa guru berdua?"

"Kami justeru ingin hidup menyendiri berdua saja menikmati kesunyian dan kedamaian," kata Ki Harjodento.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara banyak orang, gaduh dan hiruk-pikuk datang dari luar perkampungan Nogodento. Semua orang terkejut.

Biarpun suami isteri itu juga kaget namun mereka bersikap tenang dan Harjodento berkata, "Suwondo, ajak semua saudaramu keluar dan lihat apa yang terjadi. Kalau ada hal-hal

yang tidak baik, laporkan kepada kami dan jangan lancang bertindak sendiri-sendiri."

"Baik, bapa guru!" Suwondo lalu memberi isyarat kepada semua murid dan mereka keluar dari pendopo itu dengan tertib lalu menuju ke pintu gerbang perkampungan Nogodento.

Ketika Suwondo dan kawan-kawannya tiba di dekat pintu gerbang, mereka merasa terkejut dan heran karena ternyata puluhan orang telah memasuki pintu gerbang, dipimpin oleh seorang kakek berusia enam puluh tahun bertubuh sedang dengan kulit hitam sekali dan pakaian mewah. Di samping kakek ini berdiri seorang laki-laki berusia empat puluh lima tahun bertubuh tinggi besar dan kumisnya tebal, tampak gagah.

Melihat sikap mereka yang beringas dan marah, Suwondo bersikap hati-hati. Dia memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk berhenti dan dia sendiri maju dan memberi hormat kepada dua orang yang memimpin puluhan orang itu.

"Mohon tanya, andika sekalian ini siapakah dan keperluan apakah yang membawa andika mengunjungi perkampungan kami?"

Yang menjawab pertanyaan itu adalah kakek berkulit hitam. Dia adalah Wiku Menak Koncar, datuk besar dari Blambangan yang kini menjadi guru Wiroboyo. Seperti kita ketahui, datuk besar ini ditemani Wiroboyo dan lima puluti orang anak buah Klabang Wilis mendatangi perguruan Nogodento dengan niat membalas dendam kepada Ki Harjodento. Ketua Nogodento ini sebelas tahun yang lalu telah menewaskan Ki Klabangkolo dalam sebuah pertempuran dan Ki Klabangkolo adalah saudara seperguruan Wiku Menak Koncar.

"Hayo panggil keluar Ki Harjodento untuk bertemu dengan aku!" demikian jawaban Wiku Menak Koncar dengan suaranya yang kecil seperti suara wanita. "Cepat atau kami akan membunuh kalian semua dan membakar habis perkampungan ini!"

Mendengar jawaban yang nadanya marah dan penuh permusuhan ini, Suwondo dan kawan-kawannya tentu saja menjadi marah. Akan tetapi mengingat akan pesan Ki Harjodento dan melihat bahwa jumlah para penyerbu dua kali lebih banyak daripada jumlah mereka, Suwondo menahan kemarahannya dan dia berpesan kepada kawan-kawannya, "Kalian tunggu saja di sini, aku akan melaporkan kepada bapa guru!" Setelah berkata demikian Suwondo melompat dan berlari menuju ke bangunan induk yang menjadi tempat tinggal Ki Harjodento dan isterinya.

"Bapa guru, celaka, bapa guru!" Suwondo berlutut di depan gurunya dan berkata dengan sikap khawatir sekali.

"Tenanglah, Suwondo. Engkau bersikap bukan seperti seorang murid Nogodento!" tegur Ki Harjodento. "Katakan dengan tenang, apa yang terjadi?"

"Bapa guru, perkampungan kita didatangi puluhan orang, banyak sekali, sikap mereka bermusuhan dan mereka dipimpin seorang kakek bermuka hitam yang bengis. Kakek itu minta agar bapa guru keluar menghadapinya dan dia mengancam akan membunuh kita semua dan membakar habis perkampungan kita."

Mendengar laporan ini, Nyi Padmosari melompat dan bayangannya berkelebat masuk ke bagian dalam rumah. Tak lama kemudian ia sudah keluar lagi, berpakaian ringkas membawa keris di pinggang dan tangannya memegang sebatang tombak yang ia serahkan kepada suaminya.

"Mari kita keluar menemui mereka," kata wanita itu dengan sikap gagah dan tenang.

Ki Harjodento menerima senjata tombak yang menjadi pusakanya yang ampuh, lalu bangkit berdiri dan mengangguk. "Mari kita lihat siapa yang datang mencari keributan itu. Suwondo, atur para murid agar jangan bergerak kalau tidak diserang."

Tiga orang itu lalu keluar dari bangunan dan berjalan menuju ke pintu gerbang perkampungan. Biarpun Ki Harjodento sudah berusia tujuh puluh enam tahun, namun langkahnya masih gesit dan sikapnya tenang saja.

Para rnurid Nogodento memberi jalan dan akhirnya Ki Harjodento dan Padmosari berhadapan dengan Wiku Menak Koncar dan Ki Wiroboyo. Sejenak mereka berempat berhadapan dan saling pandang, kemudian Ki Harjodento berkata, suaranya mengandung penuh wibawa dan ketenangan.

"Ki-sanak sepanjang ingatan kami rasanya kami tidak mengenal andika. Siapakah andika dan ada urusan apakah andika mencari kami?"

Wiku Menak Koncar memandang ketua Nogodento itu dengan mata bersinar. "Hemmm, apakah andika yang bernama Ki Harjodento, ketua Perguruan Nogodento?"

"Tidak keliru, ki-sanak. Aku adalah Harjodento dan ini adalah isteriku, Nyi Padmosari. Siapa gerangan andika?"

"Aku adalah Wiku Menak Koncar!" Kakek bermuka hitam itu memperkenalkan diri, suaranya meninggi membayangirn kecongkakan dan kesombongan karena dia yakin bahwa namanya amat terkenal.

Diam-diam Harjodento dan Padmosari terkejut. Tentu saja mereka pernah mendengar

nama ini. Akan tetapi Harjodento masih bersikap tenang dan dia berkata sambil mengamati wajah berkulit hitam itu, "Hemm, pernah kami mendengar bahwa Sang Wiku Menak Koncar adalah seorang datuk besar dari Blambangan yang sakti mandraguna! Akan tetapi kami tidak pernah mempunyai urusan dengan andika. Kenapa sekarang andika datang membawa sekian banyaknya anak buah berkunjung ke perkampungan kami?"

"Ki Harjodento, aku merasa yakin bahwa andika belum lupa akan nama Ki Klabangkolo, Bahurekso Gunung Ijen?" kata Wiku Menak Koncar dan suaranya mengandung ejekan.

"Ki Klabangkolo?" Ki Harjodento mene ingat-ingat, lalu mengangguk-angguk. "Ya aku masih ingat. Ki Klabangkolo adala seorang di antara para tokoh yang memberontak kepada Mataram, sepuluh tahu lebih yang lalu."

"Bagus kalau andika masih ingat. Tentu andika ingat pula siapa orangnya yang telah membunuh Ki Klabangkolo?"

Ki Harjodento mengerutkan alisny yang putih. "Aku masih ingat bahwa dalam pertempuran antara mereka yan memberontak terhadap Mataram dan mereka yang setia kepada Mataram, Ki Klabangkolo roboh dan tewas. Tidak kusangkal bahwa dia tewas oleh senjata pusakaku ini."

"Babo-babo, keparat Harjodento. Bagus bahwa andika telah mengaku sebagai pembunuh Ki Klabangkolo! Ketahuilah bahwa dia adalah saudara seperguruanku dan sekarang aku datang untuk membalas dendam atas kematiannya di tanganmu!"

Ancaman ini tidak menggoyahkan ketenangan Ki Harjodento. "Wiku Menak Koncar, pertempuran dalam perang hanya mempunyai dua akibat. Menang atau kalah, terluka atau tewas dalam perang merupakan hal yang biasa saja. Tidak ada persoalan pribadi dalam perang karena semua itu adalah urusan negara. Ki Klabangkolo bukan tewas karena bermusuhan dengan aku pribadi, melainkan karena dia berpihak kepada pemberontak!"

"Memang benar! Kerajaan Mataram yang menyebabkan saudara seperguruanku mati dalam perang dan karena itu pula aku akan selalu menentang Kerajaan Mataram. Akan tetapi dia tewas di tanganmu, maka aku harus membalaskan kematiannya dan membunuhmu agar arwahnya dapat tenang di alam baka!"

"Kalau itu yang telah menjadi tekadinu yang sesat, terserah kepadamu, Wiku Menak Koncar. Apakah untuk maksud itu andika membawa sekian banyaknya anak buah untuk mengeroyokku?"

"Heh, Harjodento manusia sombong. Kaukira aku tidak mampu membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri? Maju dan bersiaplah untuk mampus dan bertemu dengan saudaraku, Ki Klabangkolo!"

"Wiku Menak Koncar, andika yang menantang bertanding, andika pula yang harus mulai!" kata Ki Harjodento sambil melintangkan tombaknya di depan dada.

"Baik, sambutlah ajiku Bayu Bajra. Heeeehhhhh...... !" Kakek bermuka hitam itu mengembangkan kedua tangan, mendorong ke depan dan muncul angin yang menyambar ke depan dengan dahsyat sekali sehingga anak buah Nogodento yang berdiri agak jauh di belakang Ki Harjodento juga tak mampu bertahan dan banyak di antara mereka yang terhuyung dan terjengkang, terdorong oleh angin ribut yang keluar dari kedua telapak tangan Wiku Menak Koncar.

Ki Harjodento maklum akan dahsyat dan kuatnya serangan angin ribut ini maka diapun cepat memutar tombaknya di depan dada sanibil mengerahkan tenaga saktinya. Tombak berputar, berubah menjadi gulungan sinar yang menjadi perisai di depan tubuhnya. Ki Harjadento merasa betapa angin serangan lawan itu menghantam gulungan sinar tombaknya. Terasa berat, namun angin serangan itu tidak sampai mampu menembus gulungan sinar tombaknya, hanya lewat di kanan kiri tubuhnya.

Melihat serangannya, dapat digagalkan lawan, Wiku Menak Koncar menjadi penasaran. Dia menghentikan Aji Bayu Bajra itu dan kini dia menyerang dengan aji pukulan Nandaka Kroda. Kedua tangannya menyambar-nyambar dengan pukulan tangan terbuka atau tamparan yang luar biasa kuatnya, yang mendatangkan angin bersuitan. Ki Harjodento cepat bergerak, mengelak dan membalas dengan tusukan tombaknya. Namun Wiku Menak Koncar juga dapat mengelak dan terjadilah serang-menyerang yang amat seru dan mati-matian. Karena keduanya maklum bahwa berhadapan dengan lawan tangguh, maka masing-masing mengerahkan seluruh tenaga dan melakukan serangan maut. Gerakan kedua orang sakti mandraguna ini demikian kuatnya sehingga tidak ada yang berani mencampuri. Bahkan mendekatpun berbahaya karena angin serangan mereka menyambar-nyambar sampai jauh.

Wiroboyo merasa penasaran. Tak disangkanya bahwa musuh besar gurunya itu ternyata seorang yang sakti mandraguna, yang agaknya mampu menandingi gurunya sehingga mereka kini bertanding dengan seru dan sukar diduga siapa antara mereka yang akan keluar sebagai pemenang. Dia pikir, apa artinya dia dan lima puluh orang anak buahnya ikut datang ke tempat

itu kalau tidak membantu Wiku Menak Koncar? Dia melihat isteri musuh gurunya, Nyi Padmosari, berdiri dengan gagahnya, juga para murid Nogoderito yang jumlahnya dua puluh orang lebih itu tampak sudah siap siaga. Maka Wiroboyo lalu mencabut kerisnya dan memberi aba-aba kepada anak buahnya.

"Serbuuu

Dia sendiri, dibantu lima orang murid utama Klabang Wilis, sudah maju menerjang Padmosari. Wanita perkasa ini dengan trengginas lalu mencabut keris dan melakukan perlawanan. Sementara itu, anak buah Klabang Wilis sudah serentak maju menyerang anak buah Nogodento sehingga terjadi pertempuran yang hiruk-pikuk.

Akan tetapi segera ternyata bahwa pertempuran itu berat sebelah. Pertanrlingan antara Ki Harjodento melawan Wiku Menak Koncar memang semula tampak ramai seolah mereka itu setanding atau setingkat. Akan tetapi segera ternyata bahwa Ki Harjodento kini sudah amat tua dan dia pun sudah jarang berlatih olah raga, maka setelah melawan mati-matian dia mulai terdesak dan nafasnya mulai terengah-engah, sementara itu lawannya, Wiku Menak Koncar semakin beringas penyerangannya. Aji Nandaka Kroda yang dikerahkan datuk besar Blambangan itu memang dahsyat sekali dan makin lama serangan-serangannya terasa semakin berat bagi Ki Harjodento yang mulai lelah dan kehabisan tenaga.

Melihat keadaan lawan yang mulai payah, Wiku Menak Koncar mengerahkan seluruh tenaganya dan kembali dia menyerang dengan Aji Nandaka Kroda. Kedua tangannya didorongkan ke depan dan angin pukulan menyambar dahsyat.

Karena maklum bahwa putaran tombaknya tidak akan mampu menahan serangan dahsyat itu, Ki Harjodento lalu bertindak nekat untuk mengadu tenaga sakti. Dia menancapkan tombaknya ke tanah lalu mengerahkan seluruh tenaga Nogo Dento, mendorong dengan kedua tangan terbuka ke depan menyambut pukulan Aji Nandaka Kroda dari lawan.

"Wuuuuttt.... blaarrrr….. !" Hebat bukan main pertemuan kedua tenaga sakti itu. Akan tetapi, tingkat kekuatan Wiku Menak Koncar memang lebih tinggi, apalagi pada saat itu Ki Harjodento yang sudah tua mulai kehabisan tenaga sehingga tenaga sambutannya tadi kurang kuat. Begitu kedua tenaga itu bertemu, jarak antara kedua pasang tangan itu masi ada setengah depa, tubuh Ki Harjodento terpental dan dia terjengkang dan terbanting roboh telentang, tak mampu bergerak lagi dan dari mulutnya mengalir darah segar!

Melihat keadaan lawannya, Wiku Menak Koncar tertawa. Dia tahu bahwa lawanmnya telah

menderita luka yang parah dan nyawanya tak mungkin dapat terselamatkan lagi. Dia lalu memandang ke arah muridnya. Dilihatnya Wiroboyo tidak mampu menandingi kesaktian wanita itu yang biarpun dikeroyok oleh Wiroboyo dan lima orang murid kepala perguruan Klabang Wilis, Nyi Padmosari masih tampak tangguh dan sama sekali tidak terdesak. Melihat ini, Wiku Menak Koncar menjadi penasaran sekali. Apalagi melihat betapa para murid perguruan Nogo Dento yang hanya berjumlah dua puluh lebih itu mampu menahan serbuan lima puluh orang murid Klabang Wilis, dia menjadi marah.

"Haiiiiittt…..ahhhh!" Dia melompat dan langsung memukul dengan Aji Nandaka Kroda ke arah Nyi Padmosari. Wanita perkasa ini sudah merasa gelisah sekali melihat suaminya roboh. Ia bingung dan panik, apalagi karena ia tidak mampu membantu atau menengok suaminya. Ia hanya dapat melampiaskan kemarahanya dengan mengamuk dan pada saat itu pukulan ampuh Wiku Menak Koncar melandanya.

"Wuuuuttt...... desss!!" Tubuh wanita itu terpental dan iapun roboh terbanting, tidak mampu bangkit kembali. Setelah suami isteri pimpinan Nogodento itu rboh, para murid Nogodento menjadi terkejut. Akan tetapi mereka masih melakukan perlawanan mati-matian. Tak sorangpun dari mereka meragu untuk melawan sampai titik darah terakhir, sesuai dengan jiwa kependekaran yang telah ditanam dalam hati mereka oleh Ki Harjodento dan Nyi Padmosari.

Tiba-tiba terdengar lecutan meledak-ledak dan teriakan melengking-lengking dan banyak anak buah Klabang Wilis berpelantingan sehingga keadaan menjadi kacau.

"Tar-tar-tar-tarrr…..!!" tampak sinar hitam berkelebatan menyambar-nyambar sambil mengeluarkan suara meledak-ledak ketika sebuah pecut (cambuk) di tangan seorang laki-laki gagah perkasa berusia tiga puluh tiga tahun mengamuk dengan dahsyatnya.

"Haiiiittt…. yaaaahhh …. !" Segulung sinar hijau menyambar-nyambar merobohknn beberapa orang anak buah Klabang Wills dan sinar hijau itu adalah sebatang pedang yang digerakkan oleh seorang wamita cantik berusia kurang lebih tiga puluh dua tahun.

Mereka yang baru datang dan mengamuk ini bukan lain adalah Sutejo atau Tejomanik, pendekar dari lereng Gunung Kawi dan isterinya, Retno Susilo. Seperti kita ketahui, suami isteri pendekar ini dalam perjalanan mencari anak mereka yang hilang diculik orang. Mereka meninggalkan perguruan Jatikusumo di daerah Pacitan lalu pergi menuju perguruan Nogodento di daerah Ngawi. Harjodento dan Padmosari adalah ayah dan ibu kandung Sutejo

dan kunjungan suami isteri pendekar itu selain menengok orang tua, juga ingin menceritakan tentang diculiknya anak mereka Bagus Sujiwo dan ingin minta agar orang tua itu suka membantu mengerahkan anak buah Nogodento untuk mencari jejak penculik anak rnereka.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ketika tiba di perkampungan Nogodento mereka melihat pertempuran hebat yang sedang terjadi di situ. Apalagi melihat Ki Harjodento dan Nyi Padmosari telah menggeletak dan banyak pula anak buah Nogodento sudah roboh. Tanpa banyak cakap lagi suami isteri pendekar ini menerjang dan mengamuk, merobohkan banyak anak buah Klabang Wilis dengan senjata mereka.

Sutejo mengamuk dengan senjata pusakanya, yaitu Pecut Bajrakirana yang menyarnbar-nyambar dan meledak-leda seperti halilintar. Adapun isterinya, mengamuk dengan senjatanya yang menggiriskan, yaitu pedang pusaka Nogo Wilis yang berubah menjadi gulungan sinar hijau Sepak terjang suami isteri yang marah melihat Nogodento diserang dan kedua orang tua mereka menggeletak roboh itu bagaikan sepasang naga dari angkasa yang mengamuk.

Melihat para anak buah Klabang Wilis roboh bergelimpangan diterjang suami isteri itu, Wiku Menak Koncar dan Ki Wiroboyo terkejut dan marah sekali. Sang Wiku Menak Koncar dan Ki Wiroboyo lalu berlompatan. Kakek datuk Blambangan itu menghadapi Sutejo dan Ki Wiroboyo menghadapi Retno Susilo.

"Teja-teja sulaksana! Siapakah andika yang begini lancang berani mencampuri urusan kami dan menyerang anak buah kami?" kakek itu membentak dan mengamnati Sutejo dengan sinar mata tajam penuh selidik. Kakek itu diam-diarn merasa heran. Belum pernah dia bertemu dengan pria yang berusia kurang lebih tiga puluh tiga tahun, bertubuh tinggi tegap dan kokoh ini. Wajahnya tampan gagah, matanya lebar penuh semangat, alisnya hitam tebal, hidungnya mancung dan mulutnya membayangkan keramahan. Kulitnya bersih dan rambutnya yang panjang ditekuk menjadi gelung ke atas.

Sutejo juga memandang kakek itu penuh perhatian. Seorang kakek yang usianya sekitar enam puluh enam tahun, tubuhnya sedang saja akan tetapi mukanya berwarna hitam arang mengerikan, dan ketika bicara tadi, suaranya melengking seperti suara wanita. Pakaiannya mewah. Matanya agak sipit, hidungnya pesek dan bibirnya tebal. Sungguh merupakan wajah yang aneh akan tetapi sama sekali tidal menarik, bahkan dapat dikatakan buruk sekali dan menakutkan.

"Kakek jahat, akulah yang sepatutnya bertanya padamu. Siapakah andika yang begini jahat

datang menyerang Nogodento?"

"Babo-babo! Aku adalah Wiku Menak Koncar, datuk besar Blambangan! Aku datang menyerbu Nogodento karena aku mempunyai permusuhan pribadi dengan Ki Harjodento! Siapa andika berani lancang rnencarnpuri urusan pribadiku?"

"Hemm, kiranya Wiku Menak Koncar jagoan Blambangan. Sekarang aku mengerti. Andika tentu masih ada hubungan dengan Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo!"

"Benar! Mereka adalah saudara-saudara seperguruanku. Kematian Klabangkolo di tangan Harjodento yang membuat aku datang membalas dendam kepada Harjodento."

"Wiku Menak Koncar! Mereka itu tewas dalam perang karena mereka membela para pemberontak terhadap Mataram. Ketahuilah, aku adalah Sutejo, putra Bapa Harjodento!"

"Bagus, kaupun harus mampus!" bentak Wiku Menak Koncar dan diapun sudah menerjang ke depan, menyerang dengan Aji Bayu Bajra. Angin yang dahsyat menyambar ke arah Sutejo. Pendekar ini sudah siap siaga. Dia maklum bahwa lawannya memiliki kesaktian. Maka diapun sudah mengerahkan tenaganya dan mendorongkan kedua tangan, menyambut dengan Aji Bromokendali.

"Wuuuttt…. desss ….!!" Keduanya terorong ke belakang, dan mereka tahu betapa kuatnya tenaga lawan. Wiku Menak Koncar terkejut dan marah. Ki Harjodeno saja sudah dapat dia robohkan, masa dia tidak mampu mengalahkan anaknya?

"Aji Nandaka Kroda…… !" bentaknya dan dia menyerang lagi dengan aji yang lebih dahsyat ini. Kedua telapak tangannya mengandung tenaga yang teramat kuat.

"Wuuuttt…..tar-tar-tarrr….!!" Sang Wiku Menak Koncar terkejut bukan main. Kedua telapak tangannya yang ampuh itu bertemu dengan ujung cambuk yang menyambar bagaikan halilintar dan kedua tangannya terasa panas sekali.

"Pecut Bajrakirana!" serunya dan suaranya mengandung perasaan gentar Dia sudah mendengar akan pecut sakti yang ampuh itu.

Sutejo yang mengkhawatirkan keadaa ayah ibunya yang menggeletak tak bergerak lalu menerjang dengan pecut saktinya, membuat Wiku Menak Koncar repot mengelak dan berusaha menangkis dengan kedua tangannya sambil mengerahkan tenaga sakti.

Sementara itu, tanpa banyak cakap lagi Wiroboyo sudah menggunakan kerisnya menyerang Retno Susilo. Akan tetapi, wanita perkasa ini juga sudah marah bukan main melihat ayah dan ibu mertuanya menggeletak di atas tanah.

"Jahanam anjing keparat!" bentaknya dan pedangnya berubah menjadi gulungan sinar hijau menyambut serangan Wiroboyo.

"Cring-cring-traanggg……!" Wiroboyo cepat melompat ke belakang dan matanya terbelalak, wajahnya berubah pucat Pertemuan antara keris dan pedang wanita itu membuat kerisnya terpental dan nyaris pergelangan tangannya terbabat pedang! Maklumlah dia bahwa lawannya itu adalah seorang wanita yang sakti mandraguna. Padahal sekarang Wiroboyo telah memperoleh kemajuan pesat dalam hal ilmu kanuragan, setelah dia menjadi murid Wiku Menak Koncar. Namun, berhadapan dengan Retno Susilo, dia segera kewalahan.

Retno Susilo tidak memberi kesempatan kepadanya dan wanita perkasa ini sudah menerjang lagi dan pedangnya melakukan serangan maut bertubi-tubi yang membuat Wiroboyo berlompatan ke sana sini dalam usahanya untuk menghindarkar diri dari sambaran sinar hijau.

Maklumlah Wiroboyo bahwa maut mengancam dirinya, maka setelah mendapatkan kesempatan, dia melompat jauh ke belakang sambil berseru, "Bapa Wiku, lari….!"

Mendengar ini, Wiku Menak Koncar yang juga jerih menghadapi kedahsyatan Pecut Sakti Bajrakirana, melompat dan mengejar Wiroboyo yang melarikan diri. Para anak buahnya melihat ini segera melarikan diri ketakutan. Retno Susilo marah dan mengamuk, merobohkan banyak anak buah Klabang Wilis yang berusaha melarikan diri. Setelah semua anak buah Klabang Wilis lari dan dapat menyusul pimpinan mereka, jumlah mereka tinggal setengahnya atau kurang lebih tiga puluh orang saja.

Retno Susilo hendak melakukan pengejaran, akan tetapi Sutejo berseru, "Tak usah dikejar!"

Retno Susilo menoleh dan melihat Sutejo berlutut dekat tubuh Harjodento, kemudian suaminya itu mengangkat tubuh bagian atas kakek itu dan merangkulnya. Retno Susilo lalu cepat menghampiri Padmosari yang juga menggeletak tak jauh dari situ. Wanita inipun masih hidup walaupun napasnya sudah terengah-engah dan darah segar mengalir keluar dari ujung mulutnya, mukanya pucat sekali.

"Bapak…. !" Sutejo yang memeluk tubuh Harjodento memanggil dan mengguncang tubuh itu.

Ki Harjodento membuka matanya, nafasnya terengah-engah dan darah keluar dari mulut, hidung dan telinganya. Sutejo maklum bahwa ayahnya terluka parah sekali dan sulit untuk

dapat menyembuhkannya. Melihat puteranya, Ki Harjodento tersenyum.

".... Tejo.... bantulah... Mataram yang menghadapi.... Madura... dan Surabaya." Setelah mengeluarkan ucapan itu, tubuh Ki Harjodento terkulai dan diapun tewas dalam rangkulan puteranya!

"Bapak…. !" Sutejo mendekap tubuh ayahnya, maklum bahwa ayahnya telah menghembuskan napas terakhir.

Padmosari yang berada dalam rangkulan Retno Susilo juga membuka matanya dan melihat mantunya, iapun berbisik, "Mana.... mana anakku... Tejo....?"

Retno Susilo menoleh ke arah suaminya dan berseru, "Kakangmas! Ibu memanggilmu!"

Sutejo menurunkan tubuh ayahnya dengan lembut ke atas tanah, lalu dia bangkit dan menghampiri isterinya yang masih merangkul tubuh ibunya. Dia mengantikan Retno Susilo memeluk dan menahan tubuh atas ibunya. Dengan hati terasa hancur pria perkasa inipun melihat kenyataan betapa keadaan ibunya parah sekali, tidak ada harapan untuk dapat ditolong seperti halnya ayahnya tadi karena orang tua ini telah terkena pukulan maut yang dahsyat sekali sehingga dari mulut, hidung dan telinganya keluar darah.

"Ibu……. !" Sutejo memanggil lirih dan mendekap tubuh Padmosari yang lunglai. Wanita itu membuka mata memandang.

"Tejo... di mana bapakmu?" tanya wanita itu dengan suara berbisik. Jantung dalam dada Sutejo seperti ditusuk oleh pertanyaan ini. Ayahnya telah mati, baru saja hal itu terjadi dan kini ibunya yang terluka parah menanyakannya. Bagaimana dia tega untuk memberi tahu bahwa ayahnya telah meninggal?

"Bapak…. bapak berada di sana, bu...." katanya sambil menggerakkan kepalanya ke arah di mana ayahnya rebah tak bernyawa lagi.

"Bawa aku dekat…. bawa aku kepadanya...." kata wanita itu.

Sutejo tak dapat berkata apa-apa lagi dan juga tidak ingin membantah. Dia memondong tubuh ibunya dan membawanya menghampiri jenazah ayahnya, diikuti oleh Retno Susilo yang mengerutkan alis dan menahan hatinya agar jangan menangis karena matanya sudah terasa panas dan bibirnya gemetar.

Dengan lembut Sutejo merebahkan tubuh ibunya di samping jenazah ayahnya. Padmosari menoleh ke kiri dan menggerakkan tangan kirinya, perlahan tangan kirinya mencari sampai bertemu dengan tangan kanan Ki Harjodento lalu digenggamnya tangan itu dan ia tersenyum.

"…. aku... aku tak ingin... berpisah…. darinya….." Ia memandang wajah suami isteri yang berlutut di dekatnya itu, lalu dengan napas terengah-engah ia menguati diri dan berkata, "Tejo…. Retno… jaga…..cucuku Bagus Sujiwo……baik-baik....." Tubuh wanita itu terkulai dan ia menghembuskan napas terakhir, mati dengan tangan masih menggenggam tangan suaminya.

"Ibuuu….. bapaaak……. ?" Sutejo menjerit dan menangis. Retno Susilo juga menangis tersedu-sedu, akan tetapi ia masih berusaha untuk menghibur suaminya yang seperti anak kecil merangkul jenazah kedua orang itu bergantian sambil memanggil-manggil mereka.

"Kakangmas, ingatlah….. sebutlah nama Gusti Allah..." kata Retno Susilo sambil merangkul pundak suaminya dan air matanya membanjiri kedua pipinya.

Sutejo menahan tangisnya. "Duh Gusti… mohon kekuatan, Gusti ……!" keluhnya lirih dan dia merangkul isterinya. Suami isteri itu berangkulan dan menangis. Hati mereka seperti diremas-remas rasanya, apalagi pesan terakhir Padmosari tadi mengingatkan mereka akan putera mereka yang lenyap. Mereka berdua kehilangan anak tunggal mereka dan mereka datang ke Nogodento hendak melapor dan bersambat kepada orang tua, mengadukan nasib mereka dan minta pertolongan. Akan tetapi setibanya di Nogodento mereka malah dihadapkan dengan kematian ayah ibu mereka!

Tiba-tiba Retno Susilo yang tak dapat menahan kemarahannya, bangkit dan mengacung-kan tangan yang terkepal di udara, "Aku bersumpah akan membalaskan kematian bapak dan ibu, membalaskan sakit hati ini! Aku akan mencari mereka!"

Sutejo juga bangkit dan merangkul isterinya. "Sabar dan tenanglah, diajeng. Aku telah mengetahui siapa kakek tadi. Kita bicarakan hal itu nanti saja. Sekarang, yang terpenting adalah mengubur jenazah bapak dan ibu."

Mereka lalu mengumpulkan sisa anak buah Nogodento. Masih ada dua belas orang murid yang hidup. Dengan dibantu para murid, Sutejo dan Retno Susilo mengubur jenazah Ki Harjodento dan Nyi Padmosari dengan baik, juga jenazah para murid Nogodento yang menjadi korban dalam pertempuran itu. Bahkan pasangan pendekar perkasa ini rnenyuruh para murid Nogodento untuk mengubur pula jenazah para anak buah Klabang Wilis sebagaimana mestinya.

Setelah semua penguburan selesai, dari para murid Nogodento sepasang suami isteri pendekar itu mendengar akan penyerbuan gerombolan Klabang Wilis itu. Juga mereka

mendengar akan pesan Ki Harjodento kepada para murid agar pergi dan membantu Mataram dengan menjadi perajurit sukarela.

"Mendiang bapak benar," kata Sutejo kepada para murid itu. "Kalian harus memperguna-kan semua ilmu yang dengan susah payah kalian pelajari untuk melakukan hal-hal yang benar. Sekarang ini Mataram sedang membutuhkan bantuan para pemuda seperti kalian, maka sudah sepantasnyalah kalau kalian membantu seperti yang dipesan mendiang bapak. Sekarang bagi-bagilah di antara kalian semua barang berharga yang ditinggalkan orang tuaku, untuk bekal kalian dalam perjalanan. Juga jangan lupa, dalam perjalanan kalian, bantulah kami dengan membuka mata dan telinga, melihat dan mendengar kalau-kalau kalian dapat menemukan jejak putera kami Bagus Sujiwo, yang diculik orang seperti telah ka ceritakan kepada kalian tadi. Nah, laksanakan perintah kami itu dan segera berangkatlah. Kami akan pergi lebih dulu."

Setelah meninggalkan pesan dan banyak nasihat kepada para murid Nogodento, Sutejo dan Retno Susilo meninggalkan tempat itu dan melakukan perjalanan ke timur.

"Kakangmas, kita sekarang melakukan pengejaran terhadap Wiku Menak Koncar yang telah membunuh ayah dan ibu? Kita harus membalas dendam itu secepatnya, kakangmas!" kata Retno Susilo setelah mereka keluar dari perkampungan Nogodento.

Sutejo menghentikan langkahnya dan mengajak isterinya duduk di atas batu-batu di tepi sungai. Bengawan Solo yang mulai mengalir ke utara di bagian itu cukup lebar dan banyak airnya karena telah bertemu dan bersatu dengan Kali Madiun yang mengalir dari selatan.

"Diajeng, kita tidak akan mengejar Wiku Menak Koncar."

Wanita itu memandang wajah suaminya dengan heran. "Apa? Kakek jahat itu telah membunuh bapak dan ibu, dan engkau tidak akan membalas dendam?"

"Diajeng, Wiku Menak Koncar menyerang mendiang bapak juga karena hendak membalas dendam atas kematian saudaranya, yaitu Ki Klabangkolo yang roboh oleh mendiang bapak. Tidak, diajeng, kitia tidak akan membalas dendarn karena kalau begitu, tiada bedanya antara dia dan kita, sama-sama diracuni dendam. Ada urusan yang jauh lebih penting bagi kita, yaitu pertama, kita harus membantu usaha Mataram menundukkan Madura dan Surabaya seperti yang dipesankan mendiang bapak kepada para muridnya. Dan kedua, kita masih harus mencari anak kita. Tentang Wiku Menak Koncar, kita akan menentangnya mati-matian kalau dia melakukan kejahatan, bukan karena dendam."

Retno Susilo menghela napas panjang. Dulu, sebelum menjadi isteri Sutejo, ia adalah

seorang gadis perkasa yang berhati sekeras baja, galak dan selalu bersikap keras dan membenci orang yang dianggapnya jahat. Ia tidak mengenal ampun kepada mereka. Akan tetapi setelah ia menjadi isteri Sutejo, ia berubah banyak. Ia mulai dapat melihat bahwa menuruti kekerasan hati adalah menuruti nafs sendiri yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri. Ia mulai dapat meliha kebijaksanaan suaminya dan semenjak menjadi isteri Sutejo, ia selalu mentaatinya. Kini, diingatkan tentang puteranya yang hilang, Retno Susilo menjadi sedih sekali, sedih dan gelisah.

"Duh, kakangmas.... bagaimana dengan Bagus? Siapakah yang menculiknya dan kenapa? Di mana dia sekarang, kakangmas dan bagaimana keadaannya? Aku khawatir sekali...."

Sutejo merangkul isterinya. "Tenanglah, diajeng. Yang jelas, kita yakin bahwa Bagus masih hidup. Kalau penculiknya ingin membunuhnya, tentu hal itu sudah dilakukannya dan tidak perlu dia bersusah payah membawa anak itu, pergi."

"Akan tetapi siapa yang begitu kejam menculik anak kita? Sudah setahun anak kita hilang dan belum juga kita dapat menemukan jejaknya…." suara wanita itu gemetar.

"Ingatlah bahwa aku sendiri ketika masih kecil diculik dari ayah ibu dan baru dapat berjumpa kembali dengan mereka setelah aku dewasa. Aku yakin bahwa penculikan anak kita ini dilandasi dendam kepada kita. Engkau sendiri tahu hahwa kita berdua dahulu telah menen-tang banyak orang jahat, apalagi sehubungan dengan pemberontakan mereka terhadap Mataram. Oleh karena itu, aku herpendapat bahwa yang menculik anak kita tentulah seorang di antara mereka yang pernah bermusuhan dengan kita seperti halnya Wiku Menak Koncar men-dendam kepada mendiang bapak."

"Lalu apa yang harus kita lakukan, kakangmas? Ke mana kita harus mencarinya?"

"Tenanglah, diajeng. Menghadapi kehilangan Bagus ini, hanya ada dua hal yang dapat kita lakukan. Pertama, kita menyerahkan Bagus kepada Gusti Allah dan selalu berdoa dan percaya bahw Gusti Allah pasti akan melindunginya. Kedua, kita harus berusaha mencari terus, akan tetapi karena kita belum tahu harus mencari ke mana, maka kita harus mendahulukan urusan yang sudah jelas yaitu membantu Mataram. Kita membantu Mataram sambil memasang mata dan telinga kalau-kalau dapat menemukan jejak anak kita itu."

Retno Susilo hanya dapat menyetujui dan mengangguk. Suami isteri itu lalu melanjutkan perjalanan rnereka, menyusuri Bengawan Solo.

***

Rombongan yang berjurnlah tiga puluh orang lebih itu, yang tadinya lari ceral berai meninggalkan perkampungan Nogodento, akhirnya berkumpul dan melakukan perjalanan yang sunyi menuju kembali ke Gunung Wilis. Mereka telah menderita kekalahan besar ketika menyerbu Nogodento. Sama sekali di luar dugaan Wiku Menak Koncar dan Wiroboyo yang memimpin lima puluh orang lebih anak buah itu bahwa setelah mendapatkan kemenangan dan hampir dapat membasmi semua murid Nogodento, tiba-tiba muncul Sutejo dan Retno Susilo yang membuat mereka semua lari cerai-berai meninggalkan dua puluh lebih kawan yang tewas dalam penyerbuan itu.

Wiku Menak Koncar berjalan di depan rombongan bersama Wiroboyo. Wajah kakek ini tampak cerah, sebaliknya wajah Wiroboyo tampak muram. Hal ini tidaklah aneh karena Wiku Menak Koncar merasa puas bahwa dia telah berhasil membunuh musuh besarnya Ki Harjodento bersama isterinya. Sebaliknya, Wiroboyo merasa rugi karena kehilangan banyak sekali anak buah.

"Sudahlah, anakmas Wiroboyo, tidak perlu bermuram durja. Setelah kita tiba di Gunung Wilis nanti, kita dapat menyusun lagi kekuatan dan menambah anggauta Klabang Wilis agar menjadi kuat kembali."

Wiku Menak Konear menghibur.

"Akan tetapi saya merasa penasaran sekali, Bapa Wiku. Sebagian besar anak buah saya terbunuh oleh wanita itu dan saya merasa penasaran karena tidak dapat membunuhnya. Perempuan itu begitu ganas seperti iblis!" kata Wiroboyo sambil mengepal tangan kanan dengan gemas.

"Hemm, jangan penasaran, anakmas. Andika tidak tahu siapa mereka. Yang laki-laki itu lebih sakti lagi dan setelah dia mengeluarkan Pecut Sakti Bajrakirana, baru aku ingat dan tahu siapa dia. Dia adalah seorang pendekar yang sakti mandraguna, murid mendiang Resi Limut Manik. Dialah yang dahulu membela Mataram dan mengalahkan banyak orang digdaya yang memusuhi Mataram. Untung Ki Harjodento dan isterinya sudah kurobohkan lebih dulu. Kalau kita terlambat sedikit saja, belum tentu kita berdua dapat meloloskan diri! Masih untung kita dapat selamat dan lebih untung lagi aku berhasil membunuh musuh besarku dan isterinya."

Pada saat itu, terdengar bentakan suara wanita nyaring, "Jahanam keparat Wiroboyo. Sekarang saatnya engkau mampus di tanganku!" Dua sosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depan Wiroboyo dan Wiku Menak Koncar telah berdiri Muryani dan Satyabrata. Mula-mula

kelua orang itu terkejut karena mengira bahwa yang muncul itu adalah Sutejo dan Retno Susilo. Akan tetapi ketika melihat bahwa yang muncul di depannya itu adalah Muryani dan seorang pemuda tampan yang tidak dikenalnya, Wiroboya menjadi riang. Setelah sekian lamanya, dia masih tetap tergila-gila kepada gadis itu dan kini Wiku Menak Koncar berada di depannya, maka tentu saja dia tidak merasa takut sama sekali.

"Bapa Wiku, tolong tangkapkan gadis ni untuk saya. Sudah lama saya mengnginkan ia menjadi isteri saya," kata wiroboyo.

Mendengar permintaan muridnya itu, Wiku Menak Koncar tertawa. Dia tahu bahwa muridnya itu sebagai ketua Klabang Wilis merasa kecewa karena kehilangan lebih dari dua puluh orang anak buah, maka dia ingin menyenangkan atau menghibur hati muridnya itu dengan memenuhi permintaannya. Memang gadis yang menghadang mereka itu cukup cantik jelita sehingga tidaklah mengherankan kalau Wiroboyo tergila-gila kepadanya.

"Heh-heh-hik-hik!" Dia terkekeh seperti seorang nenek-nenek. "Cah ayu dhenok dhebleng! Mari-mari, menurutlah andika menjadi isteri anakmas Wiroboyo!"

"Tua bangka hitam elek sinting, rnampuslah!" Muryani yang sudah marah sekali melihat Wiroboyo, menjadi semakin marah melihat sikap dan mendengar ucapan Wiku Menak Koncar itu. Ia sudah menerjang ke depan dan menyerang kakek berkulit hitam arang itu dengan pukulan Gelap Sewu yang dahsyat mematikan!

"Uh-uhhh galak juga…… " seru Sang Wiku Menak Koncar kaget dan cepat dia pun menyambut pukulan sakti itu dengan mendorongkan kedua telapak tangannya sambil mengerahkan tenaga Bayu Bajra.

"Wuuuuttt….desss……. !!" Tubuh Wiku Menak Koncar tergetar hebat, akan tetapi tubuh Muryani terdorong ke belakang sampai tiga langkah! Hal ini saja membuktikan bahwa gadis itu masih kalah kuat dibandingkan lawannya. Wiku Menak Koncar tertawa terkekeh dan sudah cepat menerjang ke depan dengan niat untuk menangkap gadis yang terhuyung itu. akan tetapi tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat dan Satyabrata sudah menjulurkan tangan menahannya. Melihat pemuda itu berani menghalanginya, Wiku Menak Koncar cepat memukul dengan telapak tangan terbuka ke arah dada pemuda itu. Satyabrata menyambut dengan telapak tangannya.

"Wuuuttt…..desss…….!!" Keduanya saia-sama terdorong ke belakang. Tentu saja Wiku Menak Koncar terkejut bukan main karena mendapat kenyataan bahwa pemuda itu ternyata

memiliki tenaga sakti yang tidak kalah kuat. Satyabrata menatap penuh perhatian. Dia pernah mendengar tentang datuk Blambangan yang berkulit hitam arang dan suaranya seperti wanita ini. Terkenal sebagai datuk yang selalu menentang Mataram. Dari logat bicaranya saja dia sudah dapat menduga bahwa kakek ini tentu orang Blambangan dan melihat kulitnya, mudah diduga bahwa dia tentu Wiku Menak Koncar. Segera otaknya yang memiliki kecerdikan luar biasa itu bekerja dan dia berkata kepada kakek itu dengan nada mengejek.

"Hemm, kakek muka hitam. Tidak tahu malu andika menyerang seorang wanita. Kalau memang andika berani dan bukan pengecut, hayo lawanlah aku!"

Wiku Menak Koncar adalah seorant datuk besar. Tentu saja tantangan itu memanaskan perutnya.

"Siapa takut padamu, bocah kemarin sore?" bentaknya dan dia sudah menerjang dan menyerang dengan pukulan Aji Nandaka Kroda yang amat dahsyat dan mematikan. Namun, dengan gerakan vang lincah sekali Satyabrata melompat ke belakang menghindar sambil mengejek.

"Luput, kek! Gerakanmu lambat seperti keong (siput) dan lunak seperti gudir! Hayo keluarkan semua aji-ajimu dan tandingi aku kalau memang andika berani dan bukan pengecut!"

Wiku Menak Koncar marah sekali. Dia mengejar dan menyerang lagi dengan lebih dahsyat, ingin membunuh pemuda yang berani mengejek dan menghinanya itu dengan sekali pukul.

"Hyaaaatttt…….. ahhhh....!"

Satyabrata mengelak lagi dengan lompatan yang lebih jauh ke belakang. "Luput lagi, kek. Apakah tubuhmu sudah buyutan dan andika tidak mampu bergerak lebih cepat lagi?" Dia mengejek sambi menjauh dan Wiku Menak Koncar terus mengejar, tidak tahu bahwa dia memang sengaja dipancing oleh pemuda itu.

Sementara itu, melihat kakek yang sakti itu kini sudah bertanding melawan Satyabrata, Muryani segera melompat ke depan Wiroboyo. Kemarahannya sudah berkobar lagi, teringat akan kematian ayahnya. Walaupun ia sudah berhasil membunuh, atau setidaknya merobohkan dan membuat Darsikun, pembunuh ayahnya itu membunuh diri, namun ia tahu bahwa Darsikun hanyalah suruhan dan yang menyuruh bunuh ayahnya adalah Wiroboyini ini.

"Wiroboyo jahanam busuk, aku bersumpah untuk membunuhmu!" teriaknya marah.

Akan tetapi Wiroboyo masih rnemandang rendah gadis itu. Kini setelah dia mempelajari

aji kesaktian dari Wiku Menak Koncar, tentu saja dia tidak takut kepada Muryani. "Heh-heh, manis. Sekarang engkau pasti akan tunduk dan menjadi milikku!"

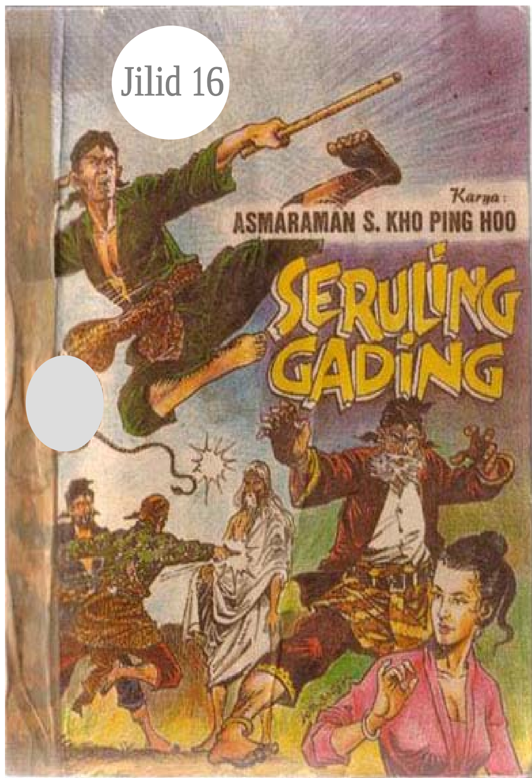
Wiroboyo sama sekali tidak tahu bahwa gadis itu telah mendapat gemblengan hebat dari Nyi Rukmo Petak. .

"Haiiiiittt….!" Muryani menerjang dengan aji pukulan Gelap Sewu. Dari kedua tangannya meluncur hawa pukulan yang amat dahsyat. Wiroboyo yang masih memandang rendah, sambil tersenyum menyambut pukulan itu dengan dua tangan, siap untuk menangkap apabila gadis itu terhuyung oleh tenaganya yang tentu jauh lebih kuat.

"Wuuuttt….. bresss ……..!" Senyum itu lenyap dari muka Wiroboyo yang berubah pucat. Pertemuan tenaga itu membuat ia terhuyung ke belakang, bahkan nyaris dia terjengkang kalau saja dia tidak cepat berjungkir balik ke belakang. Melihat pemimpin mereka terhuyung, empat orang anak buah Klabang Wilis menyerbu dengan golok mereka, membacok ke arah gadis itu dari empat jurusan.

(Bersambung jilid XVI)

 Created by syauqy_arr@yahoo.co.id



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XVI

"HYAAAAHHH !" Muryani bergerak dengan Aji Kluwung Sakti. Tubuhnya berlelebatan sedemikian cepatnya bagaikan berubah menjadi bayang-bayang, kaki tangannya menyambar dan empat orang itu berteriak kesakitan dan roboh terpelanting, tak mampu bangkit lagi! Melihat ini, sisa anak buah Klabang Wilis menjadi gentar dan giris hatinya. Ternyata gadis itu tidak kalah ganasnya dibanding Retno Susilo! Mereka. hanya memandang terbelalak dengan muka pucat, tidak berani mengeroyok lagi.

Wiroboyo juga terkejut bukan main. Sama sekali tidak disangkanya bahwa kini Muryani memiliki kesaktian yang demikian hebat, mengingatkan dia akan wanita cantik yang mengamuk bersama suaminya di perguruan Nogodento. Dia tidak tahu bahwa antara Muryani dan Retno Susilo memang ada hubungan tunggal guru, walaupun mereka tidak pernah saling jumpa. Yang menggembleng kedua orang wanita itu adalah mendiang Nyi Rukmo Petak. Melihat empat orang anak buahnya roboh dan yang lain tampak gentar, Wiroboyo cepat berteriak, "Maju semua! Serbu! Keroyok!"

Dua puluh orang lebih itu timbul kembali semangat mereka setelah mendengar perintah Wiroboyo. Dengan senjata golok mereka lalu menyerbu Muryani dari segala jurusan, menghujani gadis itu dengziri bacokan golok. Namun, Muryani sudah siap siaga. Ia bergerak dengan Aji Kluwung Sakti sehingga tubuhnya seperti lenyap berubah menjadi bayangan yang berkelebatan di antara puluhan batang golok itu. Sambil berkelebat menghindarkan diri, kaki tangannya bergerak. Berturut-turut para anak buah itu berteriak mengaduh dan roboh. Dalam waktu beberapa detik saja lima orang sudah terjungkal.

Wiroboyo terbelalak dan maklum betapa bahayanya gadis perkasa itu. Dia lalu melompat jauh dan melarikan diri, tidak memperdulikan lagi anak buahnya yang diamuk Muryani, juga tidak memperdulikan Wiku Menak Koncar yang tadi bertanding melawan Satyabrata dan kini tidak tampak lagi.

"Keparat busuk, hendak lari ke mana kau?" Tampak bayangan berkelebat di samping Wiroboyo dan angin menyambar dahsyat menyerangnya. Wiroboyo cepat mengelak dan menggerakkan kedua tangan untuk menangkis pukulan yang dahsyat dari gadis itu.

"Wuuuuttt.... desss...!" Wiroboyo kembali terdorong dan terhuyung ketika lengannya bertemu dengan tangan gadis itu. Akan tetapi ketika Muryani hendak mengejar dan rpengirim serangan susulan, anak buah Klabang Wilis sudah datang lagi dan mengeroyoknya. Wiroboyo menggunakan kesempatan itu untuk mengeroyok pula, dengan maksud untuk dapat merobohkan gadis perkasa itu dengan mengandalkan banyak orang. Muryani mengamuk, mulutnya mengeluarkan bentakan melengking-lengking dan setiap kali tangan atau kakinya menyambar, tentu ada seorang anak buah gerombolan itu yang roboh terpelanting.

Sementara itu, Satyabrata berhasil memancing Wiku Menak Koncar untuk terus mengejar dan menyerangnya. Kini mereka berdua telah berada agak jauh dari Muryani yang dikeroyok banyak orang. Wiku Menak Koncar merasa penasaran sekali karena untuk kesekian kalinya, serangannya selalu dapat dielakkan lawan.

"Hyaaaattt……ahhh!" Dia menyerang lagi dengan aji pukulan Nandaka Kroda yang amat dahsyat. Sekali lagi, Satyabrata tidak mengelak melainkan menyambut pukulan itu dengan aji pukulan Margopati. Dia sengaja memapaki pukulan lawan dan hendak mengadu tenaga sakti mereka.

"Wuuuuttt.... plakkk!" Dua pasang telapak tangan bertemu dan akibatnya, Wiku Menak Koncar terhuyung ke belakang dan napasnya memburu karena terasa sesak.

"Tahan...!" seru kakek itu dan memandang tajam. "Orang muda, siapakah andika?"

Satyabrata tersenyum. "Andika tentulah Sang Wiku Menak Koncar, datuk besar Blambangan itu, bukan? Katakan dulu, paman Wiku, apakah engkau sekarang masih tetap menentang dan memusuhi Mataram?"

Tentu saja Wiku Menak Koncar terbelalak heran mendengar pertanyaan itu. Dia memandang penuh selidik, akan tetapi tidak merasa kenal dengan pemuda ini, seorang pemuda aneh yang sakti mandraguna, yang bola matanya berwarna aneh pula, agak kebiruan.

"Sebelum aku menjawab, katakan dulu siapa andika!" katanya.

Satyabrata menoleh ke kanan kiri. Setelah merasa yakin bahwa di situ tidak ada orang lain kecuali mereka berdua, dia mengeluarkan sesuatu dari ikat pinggangnya. Benda itu adalah sebunh dinar emas, uang logam terbuat dari emus murni yang dia dapatkan dari Willem Van Huisen ayah angkatnya dan benda itu juga menjadi tanda rahasia bagi seorang wakil Kumpeni Belanda yang tinggi ke-" dudukannya. Satyabrata menunjukkan uang logam emas itu kepada Wiku Menak Kon-car dan bertanya, "Andika tentu mengenal ini, bukan?"

Wiku Menak Koncar semakin heran. Tentu saja dia mengenal baik tanda itu walaupun dia belum pernah menjadi antek Kumpeni. Setidaknya dia pernah berhubungan dengan pihak Kumpeni dan mengenal tanda-tanda para wakil kumpeni yang bertugas mengadakan hubungan dengan para pejabat di pedalaman, terutama mereka yang menentang Mataram.

"Ah, andika petugas Kumpeni?" tanyanya.

"Benar, namaku Satyabrata, dari Cirebon. Andika belum menjawab pertanyaanku tadi, paman Wiku Menak Koncar."

"Tentu saja aku memusuhi Mataram. Selamanya aku akan memusuhi dan menentang Mataram!"

"Bagus! Kalau begitu kita sepaham dan segolongan. Karena itu, tidak perlu kita melibatkan diri dengan pertikaian pribadi antara Muryani dan Wiroboyo itu, paman Wiku. Tak perlu kita bertanding lagi. Kewajiban kita adalah menentang Mataram demi kepentingan Kumpeni dan juga Blambangan. Atau paman akan nekat melanjutkan perkelahian? Ingat, paman, kalau aku menghendaki, sudah sejak tadi aku dapat membunuhmu dengan ini!" Satyabrata menyingkap bajunya, memperlihatkan sebuah pistol yang terselip di ikat pinggangnya. "Peluru emas pistol ini tentu takkan dapat ditahan kekebalan paman. Juga aku memiliki banyak aji kesaktian yang cukup untuk menandingi kesaktianmu."

Wiku Menak Koncar memandang ragu. Dia maklum bahwa pemuda itu memang digdaya sekali, belum tentu dia akan mampu mengalahkan pemuda itu, apalagi dia memiliki senjata api yang berbahaya. Selain itu, tidak perlu pula dia harus bermusuhan dengan seorang petugas Kumpeni. "Lalu apa kehendakmu sekarang, anakmas Satyabrata?"

"Begini, paman Wiku Menak Koncar. Tentu andika mengetahui bahwa sekarang Mataram sedang mengancam untuk menyerang Madura dan Surabaya. Karena itu, kita harus membantu Madura untuk, menentang Mataram. Kumpeni juga secara diam-diam akan membantu Madura.

Maka, saya harap paman suka meninggalkan pertempuran ini dan pergi ke Madura, membantu Kadipaten Arisbaya dan kadipaten-kadipaten lain di Madura. Saya sendiri juga akan segera menyusul ke sana. Percayalah, Kumpeni pasti akan menghargai sekali bantuan paman, dan saya akan melaporkan ke atasan di Batavia. Atau kalau paman menolak, paman melanjutkan pertempuran ini dan akan berhadapan dengan saya!"

Wiku Menak Koncar masih ragu. "Akan tetapi bagaimana dengan Wiroboyo? Dia sudah menjadi muridku.... "

"Aahh, paman. Mengapa memusingkan urusan kecil itu kalau urusan yang jauh lebih besar menunggu bantuan paman?"

Akhirnya Wiku Menak Koncar setuju. Memang diam-diam kakek ini sudah mempunyai keinginan untuk membantu Madura melawan Mataram atas permintaan sahabatnya, yaitu Ki Harya Baka Wulung yang sudah mengirim utusan menemuinya.

"Baiklah, anakmas Satyabrata. Aku berangkat sekarang juga dan kuharap akan dapat segera bertemu dan bekerja sama denganmu di Madura."

Setelah berkata demikian, kakek itu lalu berlari cepat meninggalkan tempat itu, tidak perduli lagi akan pasib Ki Wiroboyo dan sisa anak buah Klabang Wilis.

Satyabrata mengikuti bayangan Wiku Menak Koncar sambil tersenyum. Dia merasa girang sekali dan senyumnya membuat wajahnya tampak tampan sekali. Dia merasa telah mendapatkan dua keuntungan. Pertama, dia dapat membantu Muryani, dan kedua, dia berhasil membujuk. Wiku Monak Koncar untuk segera pergi ke Madura membantu perlawanan terhadap Mataram, sesuai dengan politik Kumpeni Belanda. Dia diam-diam sudah bertemu dengan para pimpinan telik sandi Kumpeni dan mempelajari keadaan politik waktu itu karena telah terjadi perubahan-perubahan selama dia mempelajari, ilmu-ilmu di sumur tua perguruan Jatikusumo. Sambil tersenyum-senyum dia lalu berlari, kembali ke tempat pertempuran tadi dengan niat mencegah Muryani membunuh Wiroboyo. Pria itu adalah murid Wiku Menak Koncar, maka sudah sepatutnya kalau diselamatkan karena dia dapat diharapkan untuk menjadi sekutu menentang nentang Mataram.

Akan tetapi ketika tiba di tempat itu, Satyabrata melihat bahwa sudah terlambat baginya untuk menyelamatkan Wiroboyo. Dia melihat betapa Muryani mengamuk dan sudah merobohkan banyak sekali anak buah Klabang Wilis dan kini Wiroboyo sudah terdesak hebat. Tak mungkin lagi dia mencampuri perkelahian itu untuk menyelamatkan Wiroboyo tanpa menyinggung perasaan Muryani. Kalau dia menolong Wiroboyo, dia harus menggunakan kekerasan

melindunginya dan hal ini tentu akan membuat Muryani marah kepadarrya. Tentu saja dia tidak mau kehilangan Muryani hanya untuk menyelamatkan Wiroboyo.

Pada saat itu, memang Muryani sudah mendesak hebat kepada musuhnya. Tidak kurang dari sepuluh orang anak buah Klabang Wilis yang berani mencoba untuk membantu Wiroboyo dan mengeroyoknya telah ia robohkan dan kini sisa para anak buah itu tidak berani lagi mendekat walaupun berulang kali Wiroboyo memerintahkan mereka untuk membantunya. Terpaksa dia sendiri yang melawan, akan tetapi dia hanya dapat mengelak dan menangkis sambil terdesak mundur terus, tanpa dapat membalas sama sekali. Tiba-tiba Muryani bergerak cepat, tubuhnya berkelebat ke depan, tangan kirinya menyambar ke arah muka Wiroboyo. Wiroboyo terkejut sekali, hidungnya mencium bau harum-harum amis keluar dari kukukuku tangan gadis itu. Dia mengelak dengan menarik mukanya ke belakang.

"Heiiiittt....!" Muryani membentak, tangannya meraih dan kuku-kuku jari tangannya mencengkerarn ke leher lawan. Darah muncrat dan tubuh Wiroboyo terhuyung ke belakang. Kaki kanan Muryani menyusul dan tubuh Wiroboyo terpental oleh tendangan kaki. Dia roboh dan bergulingan, berkelojotan. Rasa nyeri menghentak-hentak ke dalam kepalanya. Dia telah terkena cengkeraman Wiso Sarpo yang amat berbisa, sebuah aji pukulan yang dahsyat dan ganas sekali yang merupakan aji pamungkas dari mendiang Nyi Rukmo Petak. Saking keji dan ganasnya pukulan ini, Muryani yang telah menguasainya hampir tidak pernah mempergunakannya. Sekarang saking sakit hati dan, bencinya kepada Wiroboyo, ia menggunakan aji itu dan memandang musuhnya yang kini berkelojotan dan mukanya berubah kehitaman mengerikan!

Anak buah Klabang Wilis yang tinggal belasan orang itu lari kocar-kacir melihat pemimpin mereka roboh. Muryani tetap berdiri memandang musuh besarnya sampai Wiroboyo tidak bergerak lagi, tewas dalam keadaan yang mengerikan. Setelah musuhnya tewas, baru Muryani mendengar langkah Satyabrata yang menghampirinya. Ia memutar tubuh, siap menghadapi lawan baru. Akan tetapi ketika melihat bahwa yang menghampirinya ada lah Satyabrata, ia menghela napas panjang dan memandang kepada mayat Wiroboyo yang menggeletak telentang dengan seluruh muka berubah hitam.

"Aku telah berhasil membunuhnya Berhasil membunuh jahanam ini yang menyebabkan kematian ayahku," katanya suaranya gemetar penuh keharuan, teringat akan ayahnya.

Satyabrata mengangkat tangan kanannya dan menyentuh pundak gadis itu dengan lembut dan mesra. "Syukurlah, dia jeng, aku ikut merasa gembira engkau telah dapat membalas sakit hatimu."

Muryani merasa girang. Ia menganggap pemuda itu amat baik dan bersikap lembut dan sopan kepadanya. Sentuhan, tangan pemuda itu di pundaknya mendatangkan getaran dan ia membiarkan saja tangan itu hinggap di pundaknya. Ia teringat akan lawan pemuda itu, kakek bermuka hitam arang yang sakti mandraguna tadi.

"Kakangmas Satyabrata, bagaimana dengan lawanmu, kakek yang mengerikan tadi?"

Satyabrata melepaskan tangannya dan mengerutkan alis, menggelengkan kepalanya. "Dia sungguh sakti dan licik, diajeng. Dia berhasil lolos dari tanganku dan melarikan diri. Aku tidak berani mengejarnya karena khawatir engkau akan mengalami celaka kalau kutinggalkan, maka aku terpaksa membiarkan dia lari."

"Tidak mengapa, kakangmas. Aku tidak mempunyai urusan dengan kakek itu. Wiroboyo inilah yang kucari dan sekarang , aku berhasil membunuhnya. Semua ini berkat pertolonganmu, kakangmas. Kalau tidak ada engkau yang membantuku, mungkin bukan dia, melainkan aku yang menggeletak tak bernyawa di sini karena kakek muka hitam itu sakti sekali. Sekali lagi aku amat berterima kasih kepadamu, kakangmas. Berulang kali engkau telah menyelamatkan dan menolong aku. Aku berhutang budi dan nyawa kepadamu."

Satyabrata tersenyum dan merasa senang sekali. Akan tetapi dia menahan gelora hatinya yang membuat dia ingin sekali merangkul dan mencumbu gadis itu Dia ingat bahwa saat itu dia harus menjadi seorang pemuda yang baik hati, lembut dan sopan di mata Muryani.

°Aah, diajeng, kenapa engkau berkata begitu? Aku senang sekali dapat membantumu, bahkan aku akan rela mengorbankan nyawaku demi menyelamatkandan membantumu, diajeng." Suaranya mengandung getaran perasaan yang membuat Muryani terguncang hatinya dan ia memandang wajah pemuda itu yang tampan ganteng dan penuh daya tarik. Detak jantungnya membuat wajah gadis itu menjadi kemerahan karena perkataan pemuda itu jelas mengandung isyarat bahwa pemuda itu mencintanya dengan tulus dan murni sehingga rela mengorbankan nyawa untuknya! Akan tetapi ia masih belum puas, dengan isyarat itu, ingin mengetahui mengetahui lebih jelas.

Ia berdiri menghadapi pemuda itu dalam jarak hanya satu meter dan menatap tajam wajah itu. "Kakangmas Satyabrata……."

"Hemmm? Ada apakah, diajeng Muryani?" kata pemuda itu dengan suara lembut sekali.

"Aku merasa heran, kakangmas. Kenapa engkau begini baik kepadaku? Tidak ada hubungan apapun antara kita, dan kitapun baru saja saling bertemu dan berkenalan, akan tetapi mengapa engkau begini baik kepadaku sehingga engkau mengatakan akan rela mengorbankan nyawamu

untukku? Kenapa, kakangmas?"

Satyabrata menjulurkan kedua tangannya dan menangkap kedua tangan yang mungil dan berkulit hangat dan lembut itu. Dia mengangkat kedua tangan itu dan ditempelkan pada dadanya sendiri. Suaranya mengandung penuh getaran hati yang tidak dibuat-buat ketika dia berkata lirih seperti berbisik.

"Diajeng Muryani, bolehkah aku berkata terus terang. Tidak marahkah kalau engkau mendengar pengakuan yang tulus keluar dari hati sanubariku? Engkau belar-benar tidak akan marah?"

Dua pasang mata itu saling pandang, sinar mata itu bertaut dan seolah saling nelekat. Muryani merasa betapa jantungnya berdebar penuh ketegangan dan iapun menggeleng kepala sambil berkata lirih pula, "Tidak, kakangmas, aku tidak akan marah, apapun yang akan kaukatakan."

"Kalau begitu, perkenankan aku menyatakan isi hatiku kepadamu, diajeng. Semenjak pertemuan kita pertama kali, aku… aku telah jatuh cinta kepadamu, diajeng, aku… cinta padamu dengan segenap jiwa ragaku. Nah, lega sudah hatiku setelah menyatakan perasaan ini kepadamu, mudah-mudahan engkau dapat menerima dan membalas cintaku, diajeng."

Sejenak Muryani merasa begitu nyaman dan bahagia. Jantungnya berdebar. Alangkah senangnya mendengar pemuda yang tampan gagah, dan demikian baik hati kepadanya, yang berkali-kali menolongnya itu menyatakan cinta kepadanya! Merasa betapa kedua tangannya yang ditekan pada dada pemuda itu dapat mengenal debar jantung dalam dada itu, debar jantung penuh gairah cinta! Akan tetapi tiba-tiba wajah seorang pemuda lain terbayang di depan matanya. Seorang pemuda remaja, berusia delapan belas tahun berdekapan dengan ia yang ketika itu berusia enam belas tahun sambil bertangisan karena akan berpisah. Masih teringat betapa ia memberikan sebuah patrem (keris kecil) kepada Parmadi, pemuda itu dan pemberiannya itu selama ini ia anggap sebagai tanda cintanya, waIaupun mereka berdua belum pernah menyatakan cinta melalui kata-kata. Betapapun juga, begitu wajah Parmadi terhayang ia lalu dengan lembut menarik kedua tangannya terlepas dari pegangan Satyabrata dan ia melepaskan pula pandang matanya dengan menundukkan mukanya. Kedua pipinya merah dan ia memaksa diri tersenyum agar tidak menge-cewakan hati pemuda yang sesungguhnya telah mulai membakar gairah cintanya itu.

"Kakangmas Satyabrata, terima kasih atas perasaanmu yang murni terhadap diriku. Akan tetapi maafkanlah aku, kakangmas, sesungguhnya saat ini aku sama sekali belum memikirkan tentang hal itu. Aku masih belum siap untuk sebuah pernikahan."

"Diajeng, engkau pernah mengatakan bahwa usiamu kini sudah dua puluh satu tahun dan aku sendiri kini sudah berusia dua puluh enam tahun. Kita berdua sudah cukup dewasa, diajeng. Dan akupun tidak tergesa-gesa mengajakmu menikah. Aku sudah merasa cukup berbahagia kalau saja engkau dapat menerima cintaku dan membalasnya. Tentang pernikahan, kita dapat bicarakan kelak kalau saatnya sudah tiba."

"Maafkan aku, kakangmas, aku benar-benar belum siap. Sebaiknya kalau kita tidak membicarakan urusan itu lebih dulu. Aku masih bingung melihat kenyataan diriku. Aku telah kehilangan ayah dan ibu, juga nenekku telah tiada, kemudian guruku yang kedua dan yang amat menyayangku, telah meninggal dunia pula. Aku masih bingung menghadapi kenyataan ini, karena itu, harap engkau suka maafkan aku dan tidak membicarakan urusan itu yang hanya akan menambah kebingungan hatiku."

Satyabrata menghela napas panjang. "'Kasihan engkau, diajeng. Baiklah, akupun sebetulnya ingin sekali menjadi pengganti semua orang yang kaucinta dan yang telah tiada itu. Akan tetapi kalau engkau belum siap, akupun tidak berani nengganggumu lagi. Sekarang, bagaimaia, diajeng? Ke mana engkau hendak pergi? Aku akan selalu menemanimu, tentu saja kalau engkau tidak keberatan."

"Aku hanya akan mengganggu saja, cakangmas Satyabrata. Silakan engkau melaksanakan tugas kewajibanmu sendiri, dan jangan pusingkan urusanku."

"Tidak, diajeng. Kebetulan akupun tidak mempunyai urusan penting. Bagaiman engkau dapat mengatakan bahwa aku jangan memusingkan, urusanmu? Urusanmu bagiku berarti urusanku juga, bahkan lebih penting. Karena itu, biarpun engkau belum dapat menerima cintaku, janganlah menolak kalau aku ingin menyertaimu dalam perjalananmu dan membantumu dalam segala urusan."

Muryani merasa tidak enak untuk menolak lagi. Pula, di lubuk hatinya ia memang sudah terpikat oleh semua ucapan yang merayu dan amat manis terdengarnya itu sehingga sesungguhnya iapun merasa berat untuk berpisah dari Satyabrata dan ingin terus didampingi pemuda yang tampan dan gagah perkasa itu.

"Baiklah kalau begitu, kakangmas Satyabrata. Seperti kukatakan tadi, kini aku hidup sebatangkara di dunia ini. Akan tetapi masih ada seorang yang dapat kuanggap sebagai pengganti orang tuaku yaitu guruku...."

"Eh, bukankah tadi kaukatakan bahwa gurumu juga sudah meninggal dunia?" potong

Satyabrata.

"Oh, yang telah meninggal dunia itu adalah guruku yang kedua, yaitu Nyi Rukmo Petak. Guruku yang pertama adalah Ki Ageng Branjang, ketua perguruan Bromo Dadali yang berada di Gunung Muria kakangmas."

"Hemm, begitukah? Jadi sekarang engkau hendak pergi ke Gunung Muria?"

"Begitulah."

"Baik, mari kita berangkat. Aku akan menemanimu pergi berkunjung ke rumah gurumu itu."

Dua orang muda itu lalu berangkat menuju ke Gunung Muria. Dalam perjalanan itu, Satyabrata selalu bersikap lembut, manis, dan sopan, bahkan sama sekali tidak menyinggung lagi tentang perasaan cintanya terhadap Muryani sehingga gadis itu merasa senang dan semakin tertarik. Biarpun ia seorang gadis yang sakti mandraguna, namun Muryani masih hijau dalam pergaulan antara pria dan wanita sehingga mudah ia terpesona oleh rayuan manis seorang pemuda yang memang tampan dan gagah seperti Satyabrata. Tak terhitung banyaknya wanita yang jatuh terjerumus karena rayuan ini karena memang telah menjadi kelemahan wanita pada umumnya untuk menjadi lunak dan tertarik hatinya apabila menghadapi pria yang pandai merayu. Bahkan banyak wanita yang jatuh oleh rayuan maut pria yang tidak tampan sekalipun. Apalagi rayuan seorang pemuda seperti Satyabrata, tentu saja daya tariknya amat besar dan kuat.

***

Karena mendapat keterangan dari para mata-mata bahwa Mataram sudah bersiap-siap untuk menyerbu Madura lebih dulu dalam usahanya menyerang Surabaya, maka Harya Baka Wulung tiada henti-hentinya berusaha untuk membujuk para adipati untuk membantu Madura dan memberontak kepada Mataram. Bahkan puteranya sendiri, Raden Dibyasakti, dijadikan utusan istimewa untuk menghubungi dan membujuk seluruh kadipaten di Madura dan pemuda tinggi besar dan gagah itu berhasil dengan baik sehingga, semua adipati di daerah Pulau Madura telah berjanji untuk bersama-sama melawan Mataram kalau Mataram mengadakan penyerbuan ke Madura.

Ki Harya Baka Wulung yang menjadi sesepuh dan penasihat di Kadipaten Arisbaya masih belum puas dengan bersatunya Madura. Dia bahkan mengutus Raden Dibyasakti untuk menyeberang ke Jawa Timur di sepanjang pesisir utara, menghubungi siapa saja yang memiliki

kecenderungan mendendam dan memusuhi Mataram dan yang mau untuk membantu Madura. Bukan hanya para adipati yang dibujuk, melainkan juga perkumpulan-perkumpulan yang dianggap kuat.

Tentu saja tidak semua adipati atau ketua perkumpulan dapat dibujuk untuk mendukung Madura, akan tetapi setidaknya Raden Dibyasakti sudah berusaha untuk mempengaruhi mereka, menanamkan kebencian dan sikap memberontak kepada Mataram. Bahkan Kadipaten Tuban yang baru saja ditundukkan Mataram juga tidak lepas dari bujukan Raden Dibyasakti walaupun tidak berhasil. Usaha Raden Dibyasakti bahkan membuat dia pada sua:u pagi tiba di Gunung Muria karena dia nendengar bahwa di situ terdapat sebuah perguruan silat yang terkenal, yaitu perguruan Bromo Dadali yang diketuai oleh Ki Ageng Branjang. Perguruan ini mempunyai kurang lebih seratus orang murid, laki-laki dan wanita yang tinggal di situ sehingga merupakan sebuah perkum-pulan yang memiliki perkampungan cukup besar. Ada pula murid-murid Bromo Dadali yang sudah berkeluarga dan mempu.yai anak-anak yang masih kecil. Baru sekitar lima tahun para murid itu menikah dan kini anak-anak mereka yang paling besar berusia sekitar empat tahun. Dengan adanya keluarga ini, maka perguruan Bromo Dadali kini berubah menjadi sebuah perkampungan. Mereka bekerja sebagai petani, mengerjakan tanah Pegunungan Muria yang subur. Kehidupan, mereka tenteram dan damai dan perguruan ini dikenal baik oleh penduduk sekitar Gunung Muria. Bahkan Bromo Dadali menjadi sumber pertolongan bagi para penduduk dusun-dusun itu kalau terjadi penindasan oleh orang-orang yang mempergunakan kekuasaan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Dengan adanya Bromo Dadali, maka para gerombolan perampok dan pencuri tidak berani beraksi. Kalau mereka beraksi maka tentu orang-orang gagah yang menjadi para murid Bromo Dadali akan bertindak menumpas mereka.

Pagi itu udara cerah sekali. Matahari telah agak lama muncul di balik puncak gunung sebelah timur dan kini sinarnya yang tadi kemerahan sudah berubah terang, putih kekuningan menghiduprkan segala yang tampak di permukaan bumi. Embun-embun yang bergantungan di ujung-ujung daun bagaikan mutiara mulai berjatuhan. Tanah dan daun-daun pohon yang semalam disiram hujan, kini tertimpa sinar matahari, menguapkan hawa yang membawa bau sedap, bau sehat dari tanah dan tumbuh-tumbuhan. Burung-burung yang berloncatan dari ranting ke ranting, meruntuhkan sisa air embun yang agaknya enggan meninggalkan pucuk daun-daun. Beberapa ekor bajing berloncatan di antara buah-buah kelapa, berkejaran dengan riang gembira. Beberapa orang murid Bromo Dadali yang bertubuh sehat kokoh, laki-laki berusia antara dua puluh lima sampai

tiga puluh tahun, bertelanjang dada, hanya mengenakan celana hitam sebatas bawah lutut, memanggul pacul dan memakai caping lebar, berjalan beriringan seperti baris di atas tanggul sawah. Di belakang mereka tampak tiga orang laki-laki lain menggiring sembilan ekor kerbau dan dua ekor sapi, berjalan di tepi sawah ladang, agaknya sedang digiring ke lereng di mana tumbuh rumput hijau yang lebat. Sebelas ekor hewan peliharaan itu tampak gemuk dan sehat.

Dari jauh tampak beberapa orang murid lain sedang mencangkul tanah dan seorang di antara mereka bertembang. Lagu yang ditembangkan Sekar Pangkur dan beberapa orang lain menyelinginya dengan senggaan, ada pula yang menirukan suara kendang dan kenong. Para murid Bromo Dadali itu bekerja dengan hati gembira sehingga tubuh yang sehat dan yang sudah bersimbah peluh itu tidak terasa lelah. Pada saat seperti itu, kita memandang kesemuanya itu tanpa adanya pikiran yang melayang-layang dan kita melihat kenyataan betapa semua itu, awan putih, sinar mentari, daun-daun pohon yang masih bawah, burung-burung, binatang peliharaan, tupai-tupai, dan orang-orang itu, mereka semua merupakan kesatuan yang tak terpisahkan, seperti dilindungi oleh puncak-puncak gunung yang menjulang tinggi menghadang awan.

Selagi para murid Bromo Dadali itu memusatkan seluruh perhatian mereka pada kaki tangan mereka yang sibuk bekerja, dengan pikiran terpusat, hening dan tenggelam ke dalam kebahagiaan tanpa keinginan apapun, pada saat orang yang bertembang itu berhenti, tiba-tiba terdengar suara wanita bertembang, menyelingi penembang tadi, dengan tembang Sekar Pangkur yang menghanyutkan.

"Hardaninq kang pancadria
Pan kuwasa amagreh kanang diri
Angrubeda mrih tan tulus
Saged rumesep ing tyas
Amiluta ing dria amrih kepencut
Anilepken kawaspadan
Lir tiyang ningali ringgit."

Semua murid Bromo Dadali yang berada di sawah ladang itu, juga yang sedang menggiring kerbau dan sapi, hanyut oleh suara tembang ini. Ketika suara itu berhenti dan wanita yang menembang muncul dekat, mereka semua menghentikan pekerjaan mereka dan memandang

dengan heran dan kagum. Ternyata yang muncul itu seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik jelita. Karena suara tembang tadi jelas suara wanita, maka semua orang maklum bahwa gadis cantik, itulah tentu yang tadi bertembang. Dan semua murid Bromo Dadali mengenal betul tembang itu. Tembang Pangkur yang seringkali ditembangkan Ki Ageng Branjang. Guru mereka, ketua perguruan Bromo Dadali adalah seorang yang mengagumi kisah Arjuna Wiwaha yang diceritakan dalam tembang itu. Bahkan Ki Ageng Branjang mengajarkan filsafat dari tembang-tembang itu kepada para muridnya. Karena itu, mereka terkejut dan heran melihat ada seorang gadis kini menyanyikannya dengan suara yang teramat merdu. Tembang itu mempunyai kandungan filsafat yang tinggi, yang sudah pernah mereka dengar uraiannya dari Ki Ageng Branjang seperti berikut.

Rangsangan panca-indera
berkuasa memerintah diri pribadi
menghalangi agar cita luhur gagal
dapat meresap ke dalam hati sanubari
mempengaruhi indera agar terpikat
menqhilanqkan kewaspadaan
seperti orang nonton wayang.

Tiba-tiba seorang murid Bromo Dadali, seorang gadis berusia dua puluh tiga tahun yang hitam manis sedang memetik daun semanggi yang tumbuh di sekitar sawah, berseru girang, "Adi Muryani....!!"

Mendengar seruan ini, para murid lain segera mengenal gadis cantik jelita yang meninggalkan perguruan selama lima tahun lebih yang lalu. Mereka segera berlari-lari menghampiri dan berseru memanggil nama gadis itu.

"Muryani….! Muryani....!" Mereka berteriak-teriak sambil melambaikan caping atau tangan dan berlari menghampiri. Muryani berdiri melambaikan tangan dan tersenyum lebar penuh kegembiraan. Setelah mereka dekat, baru ia mengenal mereka satu demi satu walaupun sudah lima tahun ia berpisah dari mereka.

Gadis hitam manis yang pertama kali memanggilnya tiba lebih dulu dan dua orang gadis ini segera berangkulan.

"Adi Muryani, bertahun-tahun kita tidak berjumpa! Sekarang engkau bertambah cantik saja! Ini.... dia ini... suami?"

Muryani tersenyum, mukanya beruba merah dan ia mencubit lengan gadis hitam mania itu. "Ih, mbakayu Markonah, jangan ngaco kau! Ini adalah kakangmas Satyabrata, seorang sahabat."

"Ooo, sahabat?" ulang Markonah yang centil itu sambil tertawa dan menata wajah Satyabrata dengan sikap lucu dan lugu. Satyabrata membungkuk member hormat dan berkata lembut.

"Perkenalkan, saya bernama Satyabrata, dari Cirebon."

Markonah balas membungkuk dan berkata riang, "Saya senang berkenalan dengan andika, karena andika sahabat adi Muryani. Nama saya Markonah, seorang murid perguruan Bromo Dadali."

Para murid lain berdatangan dan mereka merubung Muryani yang menjad gembira sekali. Satyabrata juga berkenalan dengan para murid Bromo Dadali. Karena saling merasa kangen, maka para murid itu menghujani Muryani dengan pertanyaan dan memaksanya untuk bercakap-cakap di tepi sawah itu. Mereka duduk di bawah sebatang pohon yang rinang dan saling bertanya-jawab tiada hentinya. Satyabrata yang tahu diri membiarkan Muryani melepas rasa kangennya dan hanya mendengarkan saja sambil tersenyum.

Tak lama kemudian, semua kepala menengok ke arah selatan. Mereka semua mendengar derap kaki banyak kuda dan segera tampak debu mengebul dan serombongan orang menunggang kuda lewat di jalan dekat tepi sawah di mana mereka uduk bercakap-cakap. Dua puluh orang lebih murid Bromo Dadali itu dengan heran melihat seorang pemuda tinggi besar dan gagah perkasa memimpin sekitar dua lusin orang laki-laki yang kesemuanya bertubuh kokoh kuat melarikan kuda menuju ke atas melalui jalan tanjakan itu.

Muryani mengerutkan alisnya. "Siapakah dia itu?"

Akan tetapi tak seorangpun di antara para murid Bromo Dadali mengenalnya.

"Kami tidak mengenalnya," kata seorang murid pria. "Agaknya dia dan rombongannya itu hendak berkunjung ke perguruan kita. Mungkin dia kenalan bapa guru."

"Hemm, andaikata dia itu kenalan bapa guru, kukira dia bukan kenalan baik," kata Muryani. "Sikapnya begitu angkuh. Dia tahu berada di daerah orang, akan tetapi sama sekali tidak memperdulikan kita!"

"Mungkin dia tidak tahu kita ini murid perguruan Bromo Dadali dan mengira kita petani-petani pegunungan ini, adi Muryani," kata Markonah. "Mengapa merasa penasaran?"

"He, itu siapa yang datang berlari-lari?" tanya seseorang.

Semua memandang ke utara. Benar saja, terlihat seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh lima tahun datang berlari-lari.

"Kakang Sanuri!" Muryani menyambut dengan gembira mengenal kakak seperguruan yang menjadi satu di antara murid-murid kepala yang kepandaiannya setingkat lebih tinggi dari padanya dalam perguruan itu. Sanuri ini dulu sering mewakili bapa guru mereka untuk melatihnya.

"Eh, kiranya engkau, Muryani? Ke mana saja engkau selama ini?" tanya Sanuri dengan napas agak terengah karena dia berlari-lari tadi.

"Nanti dulu, kakang. Engkau tampaknya tegang, berlari-larian. Ada apakah?" tanya Muryani. Yang lain juga bertanya demikian sehingga perhatian Sanuri kepada Muryani segera beralih ke hal yang dianggapnya lebih penting.

"Apakah kalian tadi tidak melihat rombongan penunggang kuda yang tentu lewat di sini?" tanya Sanuri sambil memandangi adik-adik seperguruannya yang berkumpul di situ.

"Kami melihat mereka!" Serentak para murid Bromo Dadali menjawab seperti sekumpulan burung.

"Siapakah mereka itu, kakang Sanuri? Tampaknya mereka itu sombong sekali!" tanya Muryani.

"Ya, siapakah mereka, kakang Sanuri?" hanyak murid bertanya.

"Agaknya kalian belum mengenal pemimpin rombongan tadi. Dia adalah seorang senopati muda dari Kadipaten Arisbaya dan dia adalah seorang yang berwatak keras dan memiliki kesaktian yang hebat. Pada kunjungannya pertama kali, tidak banyak yang mengetahui dan ketika itu, lima hari yang lalu, kebetulan bapa guru tidak berada di rumah. Kunjungan senopati muda bernama Raden Dibyasakti itu tanpa membawa pengikut dan kebetulan yang menemuinya aku sendiri bersama empat saudara yang lain. Ketika dia diberi tahu bahwa bapa guru tidak ada, dia dengan sikapnya yang keras menuntut kami agar mencari dan memanggil bapa guru agar pulang. Tentu saja kami tidak mau dan terjadi keributan antara kami berlima dan dia sehingga terjadi perkelahian. Akan tetapi, biarpun kami maju berlima, kami tidak mampu menandinginya dan kami berlima kalah. Lalu dia pergi meninggalkan pesan bahwa lima hari lagi dia akan datang. Kami sudah melapor kepada bapa guru yang memesan agar kami tidak memberitakan peristiwa itu kepada para murid lain. Akan tetapi hari ini Raden Dibyasakti itu datang membawa pengikut yang besar jumlahnya."

"Kami melihat ada dua losin orang pengikut!" kata beberapa orang murid.

"Hemm, kedengarannya buruk! Siapa tahu senopati itu mempunyai niat buruk terhadap bapa guru. Mari kita ke sana untuk melindungi keselamatan bapa guru!" kata Muryani penuh semangat.

Akan tetapi dua puluh orang lebih murid Bromo Dadali yang berkumpul di situ tampaknya enggan berdiri. Melihat ini, Muryani mengerutkan alisnya. "Mengapa kalian ini? Mungkin bapa guru dalam bahaya! Hayo cepat kita ke sana!"

"Ah, adi Muryani. Apa yang akan dapat kita lakukan? Kalau kakang Sanuri dan empat orang murid lain maju mengeroyok senopati Madura itu dan mereka kalah, apa yang dapat kita lakukan? Kalau kita melawan senopati itu, sama saja dengan bunuh diri!" kata Markonah dan para murid lain mengangguk membenarkan. Mereka semua tampak ketakutan.

Melihat sikap mereka, Muryani menjadi marah dan kecewa sekali.

"Kalian tidak patut menjadi murid Bromo Dadali! Melihat bapa guru terancam kalian tidak berani menolong. Kalau kalian tidak berani, biar aku yang akan membela bapa guru! Kalian yang pengecut ini memang lebih pantas berlumur lumpur di sawah ini! Mari, kakangmas Satyabrata, kita pergi!" Setelah berkata demikian, Muryani mengajak Satyabrata berlari menuju ke perkampungan Bromo Dadali mengejar rombongan berkuda tadi.

Setelah Muryani dan Satyabrata pergi, Sanuri bangkit memandang semua adik seperguruan-nya. "Kalian memang memalukan sekali. Betapa saktipun musuh, kalau bapa guru terancam bahaya apakah kita pantas tinggal diam saja? Mereka yang tidak mau menjadi pengecut, marilah ikut aku mengejar!" Setelah berkata demikian, Sanuri berlari mengejar dan satu demi satu para murid Bromo Dadall juga bangkit dan lari mengejar, menuju pulang ke perkampungan mereka. Mereka terutama mengkhawatirkan keselamatan keluarga mereka yang berada di perkampungan.

Sementara itu, rombongan berkuda tadi adalah pasukan pengawal dari Kadipaten Arisbaya di Madura yang diajak Raden Dibyasakti untuk berkunjung ke Bromo Dadali. Seperti yang tadi diceritakan Sanuri kepada para murid Bromo Dadali yang lain, lima hari yang lalu dia datang seorang diri ke perkampungan perguruan itu dengan niat bertemu ketuanya, yaitu Ki Ageng Branjang. Akan tetapi dia tidak dapat bertemu dengan ketua itu yang sedang pergi dan sebaliknya bertemu dengan Sanuri dan empat orang murid lain. Karena sikap Dibyasakti yang kasar dan memandang rendah, terjadi percekcokan yang berlanjut menjadi perkelahian. Akan tetapi biarpun dikeroyok lima, akhirnya Dibyasakti dapat merobohkan mereka semua. Karena 'maksudnya adalah untuk mengajak perguruan itu bekerja sama memusuhi Mataram, maka dia tidak membunuh lima

orang itu, hanya merobohkan mereka karena maksudnya hanya untuk meninggalkan kesan bahwa dia seorang yang sakti mandraguna. Dia lalu meninggalkan pesan bahwa lima hari kemudian dia akan datang lagi menemui Ki Ageng Branjang. Pada hari itu, datanglah dia bersama dua losin anak buahnya untuk menambah wibawa dan membuat gentar ketua perguruan itu sehingga tidak akan menolak rayuan dan ajakannya untuk memusuhi Mataram.

Para murid Bromo Dadali dan keluarga mereka yang tidak bertugas keluar perkampungan, menjadi gempar ketika dua puluh lima orang penunggang kuda yang rata-rata gagah dan menyeramkan itu memasuki perkampungan mereka. Di antara mereka yang sudah mendengar; dari para murid yang pernah dikalahkan Dibyasakti, menjadi gentar. Akan tetapi mereka yang belum mendengar, menjadi terkejut, penasaran dan marah. Segera mereka mengambil senjata dan dua puluh orang itu dikepung oleh puluhan orang murid Bromo Dadali.

"Heiii! Orang-orang Bromo Dadali!" Dibyasakti berteriak dengan suara yang lantang dan berwibawa. "Kami dari Kadipaten Arisbaya datang bukan sebagai musuh, melainkan hendak menjalin persahabatan dengan Bromo Dadali. Aku, Raden Dibyasakti, senopati muda Arisbaya, mempersilakan Ki Ageng Branjang, ketua kalian, untuk keluar dan bicara denganku!"

Tiba-tiba terdengar suara orang, lantang kuat namun halus, "Para murid Bromo Dadali, mundurlah! Raden Dibyasakti dari Arisbaya, akulah Ki Ageng Branjang ketua Bromo Dadali!"

Semua murid membuka jalan dan mundur sehingga guru mereka kini berhadapan dengan Dibyasakti yang sudah melompat turun dari atas kudanya yang kini dituntun kendalinya oleh seorang di antara para pengikutnya. Pemuda yang gagah perkasa ini memandang ke depan dan dia melihat seorang laki-laki lima puluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus, berwajah tampan dengan sepasang mata mencorong, berdiri tegak dengan sikap tenang namun gagah sekali. Tangan kanan laki-laki ini memegang sebatang tombak yang gagangnya ditekan di atas tanah dan mata tombak itu berkilauan mendatangkan wibawa yang ampuh. Itulah tombak pusaka Kyai Jamus yang terkenal ampuh sekali. Melihat keadaan orang itu, Dibyasakti terpengaruh juga dan dia melangkah maju, kecongkakannya agak berkurang. Dia tersenyum lebar dan menghampiri, lalu berdiri di depan ketua Bromo Dadali itu dalam jarak tiga meter. Dia memberi hormat dengan membungkuk dan suaranya terdengar ramah ketika dia berkata.

"Ah, kiranya paman Ki Ageng Branjang telah berkenan menemui saya. Saya gembira sekali dapat bertemu dengan paman."

Namun hati Ki Ageng Branjang yang panas tidak dapat didinginkan begitu mudah oleh sikap

ramah Dibyasakti. "Raden Dibyasakti, entah keperluan apa yang membawa andika datang berkunjung. Akan tetapi, mendengar laporan para murid bahwa lima hari yang lalu andika memamerkan kepandaian merobohkan murid-murid kami, kami kira maksud kunjungan andika ini tidak membawa niat baik."

"Ah, sama sekali tidak, paman. Kedatangan saya ini sebagai utusan Gusti Adipati di Arisbaya dan juga mewakili ayah saya Ki Harya Baka Wulung, selain itu sebagai senopati muda Arisbaya untuk membicarakan sesuatu yang amat penting dengan paman. Marilah, paman, kita bicara di dalam saja, tidak baik membicarakan urusan penting di luar seperti ini."

"Kalau hendak membicarakan urusan penting, mengapa harus memamerkan kesaktian dan merobohkan murid-murid Bromo Dadali?"

. "Itu hanya merupakan kesalahpahaman belaka, paman. Percayalah, kunjungan saya ini sebagai sahabat."

Mendengar bahwa pemuda ini adalah putera Ki Harya Baka Wulung, di dalam hatinya Ki Ageng Branjang terkejut sekali dan dia tidak merasa senang karena dia sudah mendengar betapa tokoh Madura ini menghasut banyak orang untuk memberontak terhadap Mataram.

"Hemm, Raden Dibyasakti, katakanlah saja dulu apa keperluan penting itu untuk kuper-timbangkan apakah hal ini perlu dirundingkan di dalam atau cukup di sini saja," kata Ki Ageng Branjang yang masih merasa penasaran mendengar betapa lima hari yang lalu lima orang muridnya dirobohkan oleh pemuda tinggi besar yang berwajah bengis ini.

Mendengar ucapan ketua Bromo Dadali yang tegas dan tidak ramah itu, Raden Dibyasakti tersenyum rnengejek, lalu tangan kirinya memuntir kedua ujung kumisnya.

"Heh-heh, baiklah, paman kalau itu yang andika kehendaki. Dengar baik-baik, paman. Gusti Adipati Arisbaya dan Bapa Ki Harya Baka Wulung mengirim salam dan mengulurkan tangan persahabatan untuk paman di sini."

"Kami menerima salam dan uluran tangan persahabatan itu, anakmas," jawab Ki Ageng Branjang singkat.

"Adapun kepentingan kedua, paman. Demi persahabatan itu, kami dari Kadipaten Arisbaya mengajak perguruan Bromo Dadali untuk bekerja sama menentang Mataram yang angkara murka, yang telah menaklukkan banyak daerah namun masih belum puas dan ingin merampas daerah kita semua. Marilah kita menggalang persatuan untuk menentang Sultan Agung yang angkara murka itu, paman!"

Ki Ageng Branjang tersenyum, hatinya semakin panas. Jawaban seperti itu memang sudah diduganya lebih dahulu. "Anakmas Dibyasakti, andika tadi mengulurkan tangan persahabatan dan sudah kami terima. Satu di antara syarat persahabatan yang baik adalah saling tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing. Kalau Kadipaten Arisbaya atau seluruh Madura memusuhi Mataram, urusan itu sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan perguruan Bromo Dadali. Perlu kami mengakui bahwa kami adalah kawula yang sudah mengakui kedaulatan dan kekuasaan Kerajaan Mataram dan kami tidak ingin memberontak. Oleh karena itu, terpaksa kami menolak ajakanmu untuk menentang Mataram itu."

Mendengar jawaban ini, sepasang mata . Raden Dibyasakti melotot, mukanya merah sekali, alisnya yang hitam tebal berkerut dan kedua tangannya dikepal.

. "Ki Ageng Branjang!" bentaknya dengan nada tidak menghormati lagi. "Orang yang tidak mau bekerja sama dengan kami untuk menentang Mataram berarti menjadi musuh kami karena orang itu tentu menjadi antek Mataram!"

"Babo-babo, Dibyasakti! Omonganmu kementus dan mau menang sendiri! Kami bukan antek Mataram, akan tetapi sebagai kawula kami setia kepada Kerajaan Mataram! Jangan harap untuk menarik kami menjadi pemberontak. Kalau memang berani lawanlah sendiri Mataram, jangan membujuk orang lain untuk ikut-ikutan!"

"Keparat! Kalau begitu perguruan Bromo Dadali bukan menjadi sahabat kami, melainkan musuh kami!" kata Dibyasakti.

"Terserah kepadamu, Dibyasakti. Kami mau menjadi sahabat untuk urusan yang baik. Akan tetapi kalau untuk memberontak terhadap Mataram, kami tidak sudi dan kalau karena itu andika hendak memusuhi kami, silakan. Kami tidak takut!" kata Ki Ageng Branjang yang juga sudah marah.

"Ha-ha-ha! Bagus, mari kita buktikan siapa yang lebih digdaya dengan mengadu kesaktian!" kata Dibyasakti sambil melayangkan pandang matanya menyapu banyak murid perguruan Bromo Dadali yang sudah berkumpul di pekarangan yang luas itu. "Ki Ageng Branjang, andika hendak bertanding satu lawan satu seperti seorang gagah atau hendak mengandalkan banyak murid untuk mengeroyok seperti watak pengecut?"

"Dibyasakti, manusia sombong! Kami bukan pengecut dan takkan mundur selangkahpun untuk melawanmu!"

"Bagus, Ki Ageng Branjang. Andika berani menantangku?"

"Andika yang datang ke sini mencari permusuhan, bukan kami!"

"Kalau begitu, hayo majulah dan siapa pun boleh melawan aku! Ha-ha, Ki Ageng Branjang, hendak kulihat sampai di mana kemampuanmu maka andika berani membuka perguruan silat di sini. Majulah, dan kalau engkau takut, boleh juga maju mengeroyokku!" tantang Dibyasakti.

"Kita bertanding satu lawan satu. Bersiaplah!" bentak Ki Ageng Branjang dan dia sudah melintangkan tombak pusaka Kyai Jamus.

"Nanti dulu! Harus memakai perjanjian lebih dulu. Kalau aku kalah dalam pertandingan ini, aku akan pergi tanpa banyak cakap lagi. Akan tetapi kalau andika yang kalah, Ki Ageng Branjang, andika harus berjanji akan membantu kami melawan Mataram bersama semua muridmu."

"Tidak sudi! Kalau aku kalah olehmu, andika boleh melakukan apa saja kepadaku, boleh membunuhku, akan tetapi kami tetap tidak sudi membantumu memberontak kepada Mataram!" kata Ki Ageng Branjang.

"Baiklah, kalau begitu, bersiaplah untuk mampus!" bentak Dibyasakti sambil mencabut keris pusakanya yang bernama Keris Pusaka Margoleno. Sinar yang menyeramkan tampak ketika keris itu dicabut.

Pada saat kedua orang itu sudah siap untuk saling menyerang dengan senjata pusaka masing-masing, tiba-tiba terdengar seruan suara wanita yang nyaring, "Tahan dulu!"

Semua orang terkejut dan menoleh. Ki Ageng Branjang juga mundur dan mengangkat muka memandang. Seorang gadis berlari cepat ke arah tempat itu, diikuti seorang pemuda. Setelah mereka datang dekat, Ki Ageng Branjang berseru, girang dan juga heran,

"Muryani...!"

"Bapa guru...!" Muryani menghampiri lalu menyembah. Kemudian ia berbalik menghadapi Dibyasakti dan berkata, "Bapa guru, apakah kadal ini mengganggu bapa guru? Biarkan saya yang akan menghajarnya!"

Semua orang terkejut mendengar gadis itu memaki kadal kepada senopati muda dari Arisbaya yang digdaya itu.

"Muryani, aku girang engkau datang. Aku sudah merasa kangen kepadamu, nak. Akan tetapi minggirlah dulu, biar kuhadapi dulu orang Arisbaya yang datang mencari keributan ini. Dia bukan lawanmu, Muryani."

"Tidak, bapa guru. Membunuh seekor cacing tanah, mengapa harus menggunakan pedang? Cukup diinjak saja akan mampus! Menghadapi kadal macam ini tidak perlu bapa guru sendiri yang

maju. Untuk apa bapa mempunyai murid-murid? Biar saya mewakili bapa menghajarnya!" kata pula Muryani dengan sikap gagah.

Sejak tadi Dibyasakti memandang dan terpesona. Dia memang seorang yang mata keranjang. Matanya berminyak dan haus kalau melihat wanita cantik. Kemunculan Muryani membuat jantungnya berdebar dan berahinya naik ke ubun-ubun. Mendengar mulut yang manis itu mengeluarkan ucapan-ucapan yang memaki, memandang rendah dan menghinanya, dia tidak marah malah tertawa bergelak, memuntir kumisnya dan menyimpan kembali keris pusakanya.

"Ha-ha-ha, kiranya perguruan Bromo Dadali mempunyai murid yang begini denok ayu, begini manis merak ati! Engkau hendak mewakili gurumu melawanku, juwita? Bagus, majulah agar dapat kutangkap, kurangkul dan kudekap. Aku sudah rindu untuk menciumi niukamu yang jelita itu!"

Mendengar ucapan ini, beberapa orang murid pria Bromo Dadali menjadi marah sekali. Mereka ini merasa malu kalau membiarkan Muryani sebagai murid perempuan mewakili guru mereka. Bagaimanapun juga mereka adalah murid laki laki dan tentu saja lebih tangguh dibandingkan Muryani. Kalau Muryani saja begitu gagah berani membela guru dan perguruannya, mengapa mereka tidak? Seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi besar dan tampak kuat, bertenaga besar segera melompat ke depan Muryani, membelakangi gadis itu dan menghadapi Dibyasakti.

"Dibyasakti, laki-laki macam apa engkau ini, bisanya hanya menghina seorang wanita! Adik Muryani bukan lawanmu, akulah lawanmu. Sambut ini, hyaaaaattt…..!" Dia sudah menerjang dengan pukulan tangan kanan, cepat dan kuat sekali serangannya itu. Melihat seorang kakak seperguruan mendahuluinya, terpaksa Muryani melangkah mundur di samping gurunya dan menonton pertandingan antara murid Bromo Dadali melawan Dibyasakti itu.

Senopati muda putera Ki Harya Baka Wulung itu menyeringai dan menggerakkan tangan kirinya menangkis dari dalam.

"Dukkk...!" Pukulan yang tertangkis itu terpental dan Dibyasakti menggerakkan tangan kanan menampar ke arah muka lawan. Akan tetapi murid Bromo Dadali itupun dapat mengelak dengan cepat walaupun tubuhnya agak goyah oleh tangkisan yang terasa amat kuat itu. Segera terjadi perkelahian tangan kosong yang hebat.

"Hmmm, dia tangguh sekali. Bukan lawanmu, Muryani. Jangan maju agar tidak sampai terhina olehnya," kata Ki Ageng Branjang dan guru ini merasa prihatin karena dari pertandingan itu saja dia dapat melihat betapa tingkat muridnya jauh kalah tinggi, juga muridnya kalah jauh

dalam hal kekuatan tenaga dalam. Dugaannya benar karena setelah lima enam gebrakan, tiba-tiba Dibyasakti membentak keras, kakinya yang besar panjang mencuat dan tubuh murid Bromo Dadali itu terlempar dan terbanting ke atas tanah.

"Ha-ha-ha, sebegini sajakah kepandaian murid Bromo Dadali?" Dia lalu memandang kepada `Muryani dan menggerakkan tangan menggapai. "Marilah, manis. Mari kita main-main, aku ingin merasakan kelembutan dan kehangatan tanganmu!"

Muryani sudah hendak maju, akan tetapi seorang murid laki-laki Bromo Dadali yang lain tak dapat menahan kemarahannya. Dia sudah mendahului maju dan langsung menyerang Dibyasakti. Terjangannya juga hebat karena dia melompat dan langsung mengirim tendangan kilat ke arah dada lawan. Serangan itu merupakan sebuah tendangan terbang yang dalam ilmu silat perguruan mereka disebut jurus Dadali (Walet) Mencengkeram Ranting. Kedua tangan dikembangkan ketika melompat dan kedua kaki menghantam ke arah dada lawan.

Akan tetapi Dibyasakti tidak menjadi gugup menghadapi serangan dahsyat ini. Kakinya bergeser ke kiri, tubuhnya diputar dan kedua tangannya membuat gerakan memotong dari samping dengan pengerahan tenaga saktinya.

"Wuuuttt... krekkk...!" Kedua tulang kering kaki itu dihantam kedua tangan miring Dibyasakti dan murid Bromo Dadali itu terpelanting roboh, tidak mampu bangkit lagi karena kedua tulang kakinya patah! Para rekannya lalu menolongnya dan menggotongnya keluar dari arena pertandingan.

Murid ketiga hendak maju, akan tetapi Ki Ageng Branjang yang maklum bahwa para muridnya tidak akan ada yang mampu menandingi Dibyasakti dan dia tidak ingin melihat murid-muridnya berjatuhan dan cidera, membentak, "Semua diam di tempat! Tidak boleh ada yang maju!"

Para murid, betapa marah dan penasaranpun, tidak berani bergerak. Akan tetapi Muryani memegang lengan gurunya dan berkata, "Bapa guru, perkenankan saya mewakili bapa guru. Tidak sepatutnya bapa turun tangan sendiri menghadapi kadal buduk maca m ini!"

Ketika memegang pergelangan tangan kanan gurunya, Muryani sengaja mengerahkan tenaga saktinya. Ki Ageng Branjang terkejut bukan main ketika merasa betapa telapak tangan yang lembut dan hangat itu tiba-tiba mengeluarkan hawa yang luar biasa kuatnya. Sebentar ada hawa . panas membara kemudian tiba-tib berubah menjadi dingin membeku, lalu panas lagi. Dia mencoba untuk mengerahkan tenaga saktinya melawan tenaga aneh itu, akan tetapi merasa betapa

tenaga saktinya tertolak balik. Jelas bahwa Muryani memiliki tenaga sakti yang amat aneh dan jauh lebih kuat daripada tenaga saktinya sendiri. Dia memandang heran kepada muridnya yang cantik itu dan Muryani memberi isyarat dengan kedipan mata penuh arti. Ki Ageng Branjang mengangguk, mengerti bahwa muridnya ini sekarang telah menjadi seorang yang sakti mandraguna!

"Baiklah, Muryani, engkau boleh maju mewakili aku untuk menandingi Dibyasakti, akan tetapi berhati-hatilah dan jangan membikin malu perguruan Bromo Dadali!" kata Ki Ageng Branjang dengan suara lantang karena merasa gembira. Tadinya dia sudah merasa prihatin bahkan putus asa karena dia dapat menilai bahwa tingkat kepandaiannya sendiri besar kemungkinannya tidak akan mampu menandingi kedigdayaan Dibyasakti. Kini kemunculan muridnya yang terkasih itu, yang kini datang membawa kepandaian yang luar biasa, agaknya akan mampu mempertahankan kehormatan perguruan Bromo Dadali!

"Jangan khawatir, bapa."

Beberapa orang murid utama Bromo Dadali maju dan menyatakan keberatan mereka, "Akan tetapi, bapa guru! Bagaimana adi Muryani diharuskan melawan dia? Biarlah kami yang menjadi korban, bukan murid perempuan!"

"Para kadang sepuh (saudara tua) seperguruan!" kata Muryani. "Kuharap andika sekalian tidak khawatir. Aku merasa yakin akan dapat menghajar kadal busuk ini. Kalau dia tidak dihajar, maka dia akan menganggap Bromo Dadali perguruan yang lemah. Minggir dan silakan nonton saja." Kemudian ia maju mendekati Dibyasakti dan menudirigkan telunjuk tangan kirinya ke arah hidung senopati muda itu.

"Heh, kamu kadal monyet anjing celeng buruk! Hayo maju kalau memang kamu berani, jangan hanya menggonggong seperti anjing budukan! Eh, kakangmas Satya, harap jangan ikut campur. Engkau nonton saja, nanti kuperkenalkan kepada bapa guru dan saudara-saudara seperguruanku!"

Satyabrata tersenyum, mengangguk dan berdiri di tepi lingkaran yang menjadi arena pertandingan itu. Betapapun juga, diam-diam dia siap melindungi gadis yang dicintanya. Akan tetapi juga hatinya merasa gelisah. Tadi dia mendengar bahwa orang muda gagah itu adalah Raden Dibyasakti, selain menjadi senopati muda Arisbaya juga putera Ki Harya Baka Wulung! Padahal saat ini Arisbaya dan seluruh Pulau Madura sedang bersiap-siap perang melawan Mataram. Tentu saja pihak Kumpeni Belanda diam-diam mendukung siapa saja yang bermusuhan dengan

Mataram. Dengan sendirinya sebagai orang Kumpeni dia condong berpihak Dibyasakti. Kalau saja di situ tidak ada Muryani, sudah pasti dia akan membantu Dibyasakti menghadapi perguruan Bromo Dadali yang tidak mau diajak bekerja sama menentang Mataram. Akan tetapi saat itu, Dibyasakti berhadapan dengan Muryani sebagai lawan. Tentu saja dia tidak mau menentang gadis yang membuatnya tergila-gila dan yang benar-benar telah merebut hatinya itu. Maka diapun hanya berdiri menonton dengan hati bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Sementara itu, betapapun cantik jelitanya gadis itu, namun kata-kata yang keluar dari mulutnya terlampau menghina, maki-makiannya terlalu merendahkan dirinya, padahal maki-makian itu diucapkan di depan banyak orang, maka tentu saja wajah Dibyasakti menjadi merah padam dan bulu kumisnya seolah bangkit berdiri. Hatinya menjadi panas sekali.

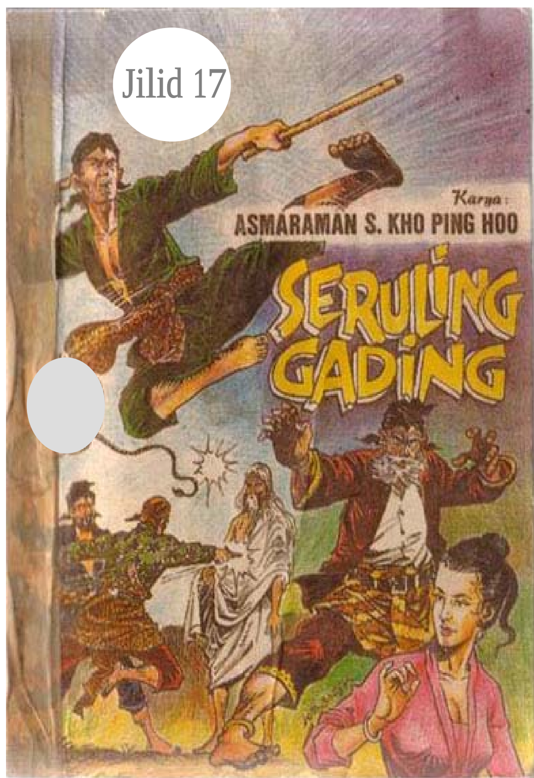
"Perawan liar! Akan kutelanjangi kau, akan kupermalukan kau, akan kuhina kau sampai menyembah-nyembah di depan kakiku!" bentaknya.

"Hi-hik, apa katamu? Kau berani? Kau bisa? Rupamu macam begitu, seperti anjing banyak menggonggong tidak akan menggigit. Coba berani menggigit, tumit kakiku tentu akan rnerontokkan gigimu yang besar-besar itu!" Muryani sengaja mengejek untuk membuat lawan lebih marah lagi. Dari gurunya yang kedua, Nyi Rukmo Petak, ia pernah diberi tahu bahwa kemarahan yang besar amat mengurangi kewaspadaan. Maka, kalau ia dapat membuat lawan marah, maka dapat dikatakan bahwa kekuatan lawan sudah berkurang dan kewaspadaannyapun menjadi lengah. Ia tadi juga melihat bahwa lawan ini sesungguhnya seorang yang sakti dan ia sama sekali tidak berani memandang remeh. Kalau ia bersikap seolah meremehkan dan memandang rendah, itu hanya siasat gadis cerdik ini untuk membuat Dibyasakti diguncang kemarahannya sendiri. Dan hasilnya memang baik. Senopati muda yang belum pernah ada yang berani menghinanya itu, sekali ini merasa dihina dan direndahkan sehingga dia marah sekali. Matanya mendelik, napasnya mendesis dan ketika dia mengepal kedua tangan sambil mengerahkan tenaga, terdengar bunyi berkerotokan dari buku-buku jari tangannya. Semua murid perguruan Bromo Dadali memandang dengan hati tegang bercampur gelisah. Mereka merasa gentar dan khawatir akan nasib Muryani yang harus melawan raksasa muda sedahsyat itu. Bahkan Ki Ageng Branjang juga mulai menyesal mengapa dia membolehkan murid perempuannya itu menandingi Dibyasakti. Kalau dia yang maju dengan tombak pusakanya, biarpun belum tentu menang, setidaknya ilmu tombaknya tentu akan mampu mengadakan perlawanan yang cukup gigih. Pula, dia tidak akan menyesal seandainya dia tewas mempertahankan kehormatan Bromo Dadali. Akan tetapi

Muryani? Kasihan kalau sampai gadis itu menjadi korban, apalagi ancaman Dibyasakti tadi sungguh mengerikan. Gadis itu akan dipermalukan dan diperhina yang bagi seorang gadis tentu saja lebih hebat daripada kematian! Akan tetapi dia tidak dapat melakukan apapun untuk mencegah pertandingan yang sudah akan dimulai itu.

"Perawan liar don sombong, bersiaplah engkau!" Dibyasakti membentak marah, kedua kakinya dipentang lebar dan kedua tangannya dikepal di kedua sisi tubuhnya.

(Bersambung jilid XVII.)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XVII

"BOCAH kementus! Aku sudah siap dari tadi! Majulah!" kata Muryani dan iapun memasang kuda-kuda kembangan. Kedua kakinya berjingkat, tubuh agak bungkuk dan kedua lengan dikembang-kan, sikapnya seperti seekor burung hendak terbang. Inilah pernbukaan ilmu silat perguruan Bromo Dadali yang dikenal semua murid yang berada di situ, yaitu yang disebut jurus Dadali Anglayang (Walet Melayang)! Gerakannya dernikian luwes dan manis, namun gagah juga. Apalagi Muryani seperti mengejek, mulutnya tersenyum manis, matanya mengerling ke arah lawan karena kepalanya dimiringkan seperti kepala burung walet yang memandang dari angkasa!

Melihat gerakan pembukaan yang dianggapnya lemah itu, Dibyasakti lalu membuat gerakan dengan kedua tangannya.

"Sambut ini! Hyaaaaahhhh!!" Kedua tangan itu seperti dua ekor kepala ular, dibuka dan mencengkeram ke arah dada Muryani. Semua orang terkejut dan juga marah karena serangan pertama ini saja sudah menunjukkan betapa kurang ajar dan tidak sopannya pemuda raksasa itu, karena kedua tangan itu jelas dipergunakan untuk mencengkeram ke arah sepasang buah dada gadis itu!

"Hmmm, gerakan lambat seperti kura-kura!" Muryani mengejek dan dengan mudah saja ia mengelak ke samping. Gerakannya amat tangkas dan cepat sehingga tahu-tahu tubuhnya sudah berada di sebelah kiri Dibyasakti dan sebelum raksasa muda itu memutar tubuhnya, Muryani sudah membuat gerakan cepat sehingga kini ia berada di belakang tubuh lawan. Tangan kanannya dengan jari terbuka kini menghantam ke arah punggung yang lebar dan tebal itu.

Dibyasakti tertawa mengejek. Tubuhnya memiliki kekebalan, apalagi di bagian dada dan punggung. Apalagi hanya tamparan tangan lembut seorang gadis rupawan, bahkan bacokan senjata tajam pun tidak akan dapat melukai kulitnya. Andaikata Muryani menyerangnya dengan senjata tajam, tentu dia akan menangkis atau mengelak karena walaupun punggungnya yang diserang tidak akan terluka, namun bajunya tentu robek. Akan tetapi kalau hanya dipukul tangan kosong, biar pemukulnya seorang laki-laki bertenaga gajah sekalipun, dia akan sanggup menerimanya. Pula, di samping hendak mengejek, diapun hendak memamerkan kekebalannya kepada gadis itu dan para murid Bromo Dadali.

"Terima kasih sebelumnya atas pijatan tanganmu yang lembut dan lunak seperti gudir (agar-agar)! Heh-heh!" Dia mengejek lalu mengerahkan aji kekebalannya menerima pukulan telapak tangan kanan Muryani.

"Wuuuttt…. plakk!" Telapak tangan kanan Muryani bertemu dengan punggung yang dilindungi baju dari kain tebal itu.

"Ha-ha-ha… heh-heh-heh…. aduuhhh… adduhhh….!" semua orang terbelalak keheranan. Pemuda raksasa yang tadinya tertawa itu tiba-tiba berjingkrak-jingkrak dan menepuk-nepuk ke arah punggung. Di punggungnya, tampak baju itu terdapat tanda hangus dan berlubang dengan cap lima jari tangan!

"Aduuhhh.... panas...!" Dibyasakti maklum bahwa lawan menggunakan tenaga sakti yang amat panas dan ampuh. Dia cepat mengerahkan tenaga saktinya untuk melawan sehingga rasa panas itu berangsur hilang. Akan tetapi baju di punggungnya sudah berlubang dengan cap tangan. Dibyasakti menyesali diri sendiri. Dia terlalu memandang rendah lawannya. Sama sekali tidak pernah dia mengira bahwa gadis itu memiliki tenaga sakti panas yang demikian ampuhnya. Dia tahu bahwa perguruan itu memang memiliki aji pukulan yang disebut Aji Bromo Latu dan berhawa panas, akan tetapi pukulan macam itu yang dilakukan para murid perguruan itu sebelumnya tidaklah seberapa kuat. Akan tetapi pukulan gadis ini benar-benar dahsyat dan dia menjadi lengah, termakan kesombongannya sendiri. Kini dia tahu bahwa dia harus menghadapi gadis ini dengan sungguh-sungguh karena ternyata lawannya sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Sementara itu, para murid Bromo Dadali juga terkejut dan heran. Mereka tahu bahwa raksasa muda itu kebal dan sakti, akan tetapi mengapa pukulan yang tidak keras dari Muryani tadi membuat bajunya berlubang dan raksasa muda itu mengaduh kepanasan? Ki Ageng Branjang sendiri juga heran. Jelas bahwa Muryani menggunakan Aji Bromo Latu, akan tetapi tak

disangkanya sedemikian hebat kekuatan aji tersebut.

"Keparat, engkau tidak bisa dikasih hati!" bentak Dibyasakti marah dan melotot memandang kepada gadis itu.

"Huh, siapa sudi mendapatkan hatimu yang kotor dan busuk itu? Diberi cuma-cuma pun aku tidak sudi!" Muryani berkata sambil mengernyitkan hidung seolah-olah mencium bau busuk. Mendengar ini dan melihat sikap Muryani yang begitu tabah mempermainkan lawan, para murid Bromo Dadali mulai berkurang kekhawatiran mereka, bahkan sudah ada beberapa orang yang mengeluarkan suara tawa lirih karena geli hatinya. Mendengar ucapan gadis itu yang disusul ketawa cekikikan di sana-sini, hati Dibyasakti menjadi semakin panas.

"Perempuan sombong, bersiaplah menghadapi kematianmu!" bentaknya dan kini tanpa banyak cakap lagi dia sudah menerjang dan sekali ini dia menyerang cepat disertai tenaga dalam dan dia tidak menyerang seperti tadi untuk mempermainkan, melainkan menyerang dengan maksud membunuh!

Tahu bahwa musuhnya mulai menyerang sungguh-sungguh dan sedang dilanda kemarahan besar, Muryani tidak berani main-main lagi. Ia pun cepat mengerahkan Aji Kluwung Sakti, yaitu ilmu meringankan tubuh untuk dapat bergerak cepat sekali dan dengan amat mudahnya ia mengelak dari serangan Dibyasakti yang bertubi-tubi. Raksasa muda itu merasa penasaran dan marah sekali. Dia tidak ingin memberi kesempatan kepada lawan untuk membalas, serangannya susul-menyusul, bertubi-tubi dan yang menjadi sasaran adalah bagian-bagian tubuh yang berbahaya dan kalau terkena pukulan dapat mematikan. Namun, gerakan Muryani amat lincahnya, tubuhnya tidak tampak jelas, bagaikan telah berubah menjadi bayang-bayang dan semua pukulan dan tendangan yang dilontarkan Dibyasakti bagaikan mengenai bayang-bayang saja, tidak ada bekasnya!

Tentu saja Dibyasakti terkejut bukan main. Sama sekali tak pernah disangkanya bahwa di tempat ini dia akan bertemu tanding sedemikian hebatnya, apalagi lawannya itu hanya seorang gadis muda! Ki Ageng Branjang juga tertegun dan dia mengangguk-angguk. Pantas saja Muryani berani bersikap demikian meremehkan lawan. Kiranya gadis itu memang telah menjadi seorang yang sakti mandraguna! Memang gadis itu masih mempergunakan gerakan ilmu silat perguruan Bromo Dadali, akan tetapi kecepatan gerakannya itu jelas merupakar aji kesaktian yang lain, yang aneh dan hebat sekali. Dan pukulannya yang mengakibatkan baju di punggung lawan tadi hangus, biarpun itu merupakan Aji Bromo Latu, namun memiliki kekuatan yang luar biasa, jauh

melampaui tingkat kekuatannya sendiri. Gadis itu sudah pasti telah mempelajari aji kesaktian dari orang lain selama lima tahun ini."

Kini para murid Bromo Dadali mulai percaya bahwa Muryani mampu menandingi Dibyasakti. Merekapun melihat betapa tubuh gadis itu berubah menjadi bayang-bayang yang berkelebatan di seputar lawannya dan mulailah mereka bertepuk dan bersorak. Sebaliknya, dua losin anak buah Dibyasakti mulai gelisah. Mereka juga bukan orang bodoh dan melihat betapa pemimpin mereka bertemu tanding yang sakti. Mereka tidak berani bergerak, pertama karena tidak ada perintah Dibyasakti, kedua karena kini semua anak buah Bromo Dadali sudah berkumpul dan jumlahnya dua kali lipat lebih banyak daripada jumlah mereka. Mereka semua sudah turun dari atas kuda, hanya menonton sambil memegang kendali kuda masing-masing.

Dibyasakti menjadi semakin penasaran dan marah. Dia sudah mengerahkan seluruh kemampuannya, menyerang dengan ganas, dahsyat dan setiap pukulannya mematikan, namun gadis itu selalu dapat menghindarkan diri, bahkan kadang menangkis dari samping dan dia mendapat kenyataan mengejutkan betapa berat dan kuat lengan putih halus mulus kecil yang menangkisnya itu. Beberapa kali tamparan tangan Muryani mengenai pundaknya, bahkan satu kali mengenai dadanya, namun Dibyasakti kini sudah siap siaga dan mengerahkan seluruh tenaga sakti melindungi tubuhnya dengan aji kekebalan sehingga tamparan itu tidak merobohkannya, hanya membuatnya terhuyung sedikit. Kemarahannya kini memuncak.

"Haiiiiiittt.... pecah kepalamu!" Dia membentak nyaring dan kepalan tangannya sudah menyambar bagaikan kilat ke arah kepala gadis itu. Bayang-bayang lincah itu berkelebat dan tahu-tahu lenyap dari depan Dibyasakti. Raksasa muda itu, terkejut bukan main, namun dia cukup cerdik untuk dapat menduga bahwa gadis itu tentu telah menyelinap ke belakangnya, maka cepat tubuhnya membalik, kakinya mencuat mengirim tendangan yang dahsyat sekali. Akan tetapi Muryani telah siap siaga. Dengan miringkan tubuh, kaki yang menendang itu lewat di samping tubuhnya dan selagi kaki itu menyambar ke atas, ia cepat menggunakan tangan kanan menyambar tumit kaki yang besar itu dan mengerahkan tenaganya mendorong ke atas.

"Heiiiiitt....!" bentak Muryani dan tak dapat dipertahankan lagi, tubuh Dibyasakti yang terdorong oleh kekuatan tendangannya sendiri ditambah dorongan tangan Muryani, melayang ke atas dan ke belakang! Masih untung pemuda raksasa ini memang tangkas dan digdaya. Biarpun tubuhnya terlempar ke atas, ketika turun dia dapat membuat salto jungkir balik sehingga dia tidak sampai terbanting jatuh, walaupun kedua kakinya hinggap di atas tanah

tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang. Melihat ini, semua orang bersorak dan bertepuk tangan. Ki Ageng Branjang juga tersenyum penuh kagum dan gembira melihat kemenangan muridnya.

Bukan Raden Dibyasakti putera tunggal Ki Harya Baka Wulung kalau dia menerima kalah begitu saja. Tidak, dia sama sekali tidak merasa kalah. Dia tadi hanya mempergunakan ilmu silat biasa saja usahanya membunuh gadis yang telah menghinanya itu. Dia masih belum mempergunakan aji pamungkasnya yang paling hebat dan ampuh karena aji-aji ini biasanya hanya dia keluarkan kalau dia menghadapi lawan yang sakti mandraguna. Sekarang ternyata gadis itu benar-benar tangguh maka terpaksa dia harus mengeluarkan aji-aji pamungkasnya.

Tiba-tiba mulut Dibyasakti berkemak-kemik membaca mantera, kemudian dia menekuk kedua lututnya sehingga tubuhnya merendah hampir berjongkok, sikapnya seperti seekor katak raksasa, dari dalam perutnya terdengar bunyi kok-kok-kok dan tiba-tiba dia menyalurkan semua tenaga dari bawah pusar melalui kedua lengannya lalu mendorong ke arah Muryani dengan kedua telapak tangan terbuka. Hawa yang amat dahsyat keluar dari kedua telapak tangan itu menyambar ke arah lawan. Inilah Aji Cantuka Sakti (Katak Sakti) yang merupakan satu di antara pukulan jarak jauh yang diandalkan oleh Ki Harya Baka Wulung dan yang hanya diajarkan kepada puteranya.

Muryani sudah waspada. Gadis perkasa ini sudah mendapat banyak pelajaran dari mendiang Nyi Rukmo Petak. Ia mengenal aji dahsyat yang dipergunakan lawan untuk menyerangnya dari jarak jauh. Maka cepat tubuhnya sudah melesat ke atas dan sebaliknya kini gadis itu menyerangnya dengan aji pukulan jarak jauh yang tidak kalah dahsyatnya, menyambar dari atas bagaikan halilintar! Cepat diapun mendorongkan kedua tangannya menyambut serangan itu.

"Wuuuuttt…. blaaarrrr ....!" Dua tenaga sakti yang dahsyat bertemu di udara dan semua orang merasakan guncangan hebat! Akibat bertemunya dua tenaga dahsyat itu, tubuh Muryani terlontar kembali ke atas. Bagaikan seekor burung walet yang gesit, tubuh itu membuat salto, berjungkir balik sampai lima kali baru turun ke atas tanah dengan tegak. Hanya mukanya saja menjadi agak pucat namun mulutnya tersenyum. Sebaliknya, Dibyasakti tidak terdorong mundur karena tenaga lawan tadi menyerangnya dari atas. Dia dapat menyambut dan mendorong lawan terlontar ke atas, akan tetapi dia sendiri terhimpit dan untuk mempertahankan diri, kedua kakinya sampai tertekan masuk ke dalam tanah sebatas lutut! Mukanya juga menjadi pucat, akan tetapi dia cepat mencabut kedua kakinya dan sudah berdiri lagi berhadapan dengan Muryani

yang menatapnya dengan senyum mengcjek.

"Heh, kodok buduk, apalagi ilmumu selain ilmu kodok budukan tadi? Keluarkan, semua kebisaanmu kalau engkau masih berani!" ejek Muryani dan semua murid Bromo Dadali tertawa lega dan gembira bahkan tetapi diam-diam mereka keheranan dan kagum bukan main. Bagaimana murid muda guru mereka itu kini dapat menjadi seorang yang demikian sakti mandraguna?

Diejek demikian, Dibyasakti menjadi nekat. Kini dia tahu bahwa gadis itu benar-benar sakti mandraguna, mampu menandingi Aji Cantuka Sakti yang selama ini jarang menemukan tandingan. Dia menjadi nekat. Dia menggosok-gosok ketika telapak tangannya dan membaca mantra. Dia hendak menggunakan aji pamungkas yang terakhir dan yang paling hebat, aji pukulan yang bukan hanya mengandalkan tenaga sakti, akan tetapi juga didukung kekuatan sihir yang ampuh, yaitu Aji Kukus Langking (Ilmu Asap Hitam). Perlahan-lahan, ketika dia menggosok-gosok kedua telapak tangannya, tampak asap hitam mulai mengepul dari kedua telapak tangannya itu.

Pada saat itu, tiba-tiba saja tampak sinar terang dan ketika semua murid menengok, mereka melihat betapa bagian belakang rumah induk perguruan mereka telah berkobar dimakan api!

"Kebakaran! Kebakaran....!!" Semua orang berteriak dan para murid Bromo Dadali berlari-lari menuju ke tempat kebakaran untuk memadamkan api sebelum menjalar lebih luas.

Pada saat itu, Dibyasakti yang sudah mengerahkan tenaga Kukus Langking, sudah menyerang dan mendorongkan kedua, telapak tangan yang mengeluarkan asap hitam tebal ke arah Muryani. Gadis inipun maklum akan hebatnya aji lawannya. Dengan mengandalkan kecepatan gerakannya, tubuhnya berkelebat lenyap dan ia sudah mendahului serangan asap hitam tebal itu dan menyusup sampai ke sebelah kanan lawan, kemudian ia sudah menyerang dengan cengkeraman kedua tangannya yang membentuk cakar menyambar ke arah leher dan perut!

Bukan main kagetnya Dibyasakti. Sebelum serangannya mengenai lawan tahu-tahu lawannya telah berada di samping kanannya dan menyerang dengan cengkeraman yang amat ganas itu. Dia mencium bau amis dan wangi yang aneh keluar dari kedua tangan gadis itu. Dengan hati panik dia tahu bahwa cengkeraman itu mengandung hawa beracun yang amat berbahaya, maka dia cepat membuang diri ke kiri untuk mengelak.

"Brettt….. breeettt!" Sarung dan baju Dibyasakti tiba-tiba terobek dan tertepas dari tubuh-

nya sehingga tubuhnya kini hanya memakai sebuah celana hitam setinggi lutut saja. Bukan hanya itu, juga pundaknya tergores kuku. Hanya lecet sedikit, akan tetapi rasa panas dan gatal membakar bagian yang tergores itu, tanda bahwa luka kecil itu keracunan. Hal ini tidak aneh karena tadi Muryani telah mempergunakan Aji Wiso Sarpo (Racun Ular), sebuah aji pukulan yang amat ganas yang ia pelajari dari mendiang Ny Rukmo Petak!

"Huh, kamu telanjang? Manusia tak tahu malu, menjijikkan!" ejek Muryani.

"Kebakaran...! Hayo semua membantu, padamkan api.... !" terdengar suara Ki Ageng Branjang. Mendengar ini, Muryani menengok dan ia melihat betapa api berkobar memakan bagian belakang rumah gurunya. Melihat ini, Muryani khawati kalau-kalau ada musuh yang melakukan pembakaran di sana dan mengancam keselamatan para warga, maka iapun segera melompat, meninggalkan Dibyasakti menuju ke belakang rumah yang terbakar.

Sementara itu, Dibyasakti berdiri dengan muka pucat. Dia kebingungan, masih terkejut karena pakaiannya terobek dan terlepas dari tubuhnya dan pundaknya tergores kuku beracun. Pada saat itu, dia melihat gadis itu dan semua murid Bromo Dadali sudah lari rneninggalkan dia untuk memadamkan kebakaran. Tiba-tiba muncul seorang pemuda tampan. Pemuda itu menyergapnya. Dibyasakti hendak melawan, akan tetapi tiba-tiba pemuda itu telah menangkap kedua lengannya dan sekali dorong, tubuhnya sudah terlempar dan tepat jatuh terduduk di atas punggung kudanya yang kendalinya dipegang seorang anak buahnya.

"Andika tidak menggunakan kesempatan ini pergi secepatnya dari sini, mau tunggu kapan lagi?" kata pemuda tampan itu dan ketika Dibyasakti bertemu pandang dengannya, senopati muda itu, terkejut dan merasa ngeri karena sinar mata pemuda itu bagaikan mengandung api yang membakarnya! Dia lalu memberi aba-aba pendek kepada anak buahnya.

"Kita pergi!" Lalu dia mengeprak kudanya dan melarikan kudanya cepat-cepat meninggalkan tempat itu, diikuti oleh dua losin anak buahnya!

Muryani membantu gurunya dan para murid Bromo Dadali yang berusaha memadamkan api yang membakar bagian belakang bangunan itu. Semua orang bertanya-tanya apa yang menyebabkan kebakaran itu sambil berusaha memadamkan api dengan menggunakan air yang disiramkan ke arah kobaran api yang mengancam ke arah bangunan tengah. Tiba-tiba Muryani teringat akan Satyabrata dan selagi ia hendak bertanya-tanya ke mana perginya temannya itu, tiba-tiba semua orang terkejut melihat sesosok bayangan orang melompat naik ke atas wuwungan rumah bagian tengah, dekat tempat yang sedang terbakar.

"Kakangmas Satyabrata….!" Muryani berseru ketika mengenal orang itu. Satyabrata melambaikan tangan kepadanya, lalu pemuda itu mulai menggunakan kaki dan tangannya untuk membongkar bagian bangunan yang terdekat dengan tempat kebakaran. Tembok-tembok dia runtuhkan dengan tendangan kakinya. Semua orang memandang dengan mata terbelalak kagum. Betapa kuatnya kaki tangan pemuda itu, meruntuhkan tembok dan melemparlemparkan balok kayu yang besar dijauhkannya dari api. Reruntuhan tembok itu menimpa kobaran api dan ini banyak menolong. Kobaran api yang ditimbuni reruntuhan tembok itu makin mengecil sehingga ketika para murid Bromo Dadali menyiramkan air, kebakaran itu tak lama kemudian dapat dipadamkan. Semua orang bersorak gembira dan juga kagum ketika Satyabrata dengan gerakan indah melompat turun dari atas atap rumah.

Ki Ageng Branjang dan Muryani cepat menghampiri Satyabrata dan Muryani memperkenal-kan pemuda itu kepada gurunya, "Bapa guru, ini adalah sahabat saya bernama Satyabrata yang sudah berkali-kali menolong saya."

Ki Ageng Branjang memandang kepada pemuda itu dan Satyabrata cepat memberi hormat dengan sembah di depan dada. "Maafkan kalau kedatangan saya ini mengganggu, paman."

Ki Ageng Branjang memandang tajam. Dia terkejut melihat sinar mata yang mencorong itu dan dia yang berpengalaman luas melihat ketidakwajaran, seolah sikap hormat dan merendah pemuda itu berlebihan. Akan tetapi pemuda itu sahabat Muryani dan tadi telah membantu secara luar biasa sehingga kebakaran itu dapat mudah dipadamkan, maka diapun berkata dengan ramah. "Anakmas Satyabrata, andika sama sekali tidak mengganggu, bahkan menolong kami memadamkan kebakaran tadi. Terima kasih, anakmas. Marilah kita ajak anakmas Satyabrata masuk dan bicara di dalam, Muryani. Banyak sekali yang harus kauceritakan kepadaku semenjak kita saling berpisah. Mari, silakan, anakmas Satyabrata."

Ki Ageng Branjang lalu mengajak Muryani dan Satyabrata untuk masuk keruangan dalam dan setelah Muryani menjumpai keluarga Ki Ageng Branjang dan Satyabrata diperkenalkan kepada mereka. Ketua Perguruan Bromo Dadali itu lalu mengajak dua orang muda itu bercakap-cakap.

"Nah, sekarang engkau harus menceritakan semua pengalaman sejak engkau meninggalkan Gunung Muria setelah nenekmu meninggal dunia dan engkau diajak pergi oleh ayahmu, Muryani. Kini, lima tahun lebih kemudian, engkau muncul sebagai seorang wanita yang sakti mandraguna! Apa saja yang terjadi denganmu?"

"Cerita saya panjang, bapa. Akan tetapi harap bapa lebih dulu menjelaskan siapakah sebenarnya Dibyasakti yang datang membuat keributan tadi dan mengapa dia memusuhi Bromo Dadali?"

Ki Ageng Branjang menghela napas panjang. "Dia itu senopati muda Kadipaen Arisbaya di Madura dan dia juga putera Ki Harya Baka Wulung, datuk dari Madura yang amat terkenal itu. Sebetulnya Bromo Dadali tidak mempunyai urusan dengan dia atau dengan Kadipaten Arisbaya, akan tetapi orang kasar itu hendak memaksa agar Bromo Dadali membantu Kadipaten Arisbaya untuk memberontak dan melawan Mataram. Tentu saja kami tidak sudi dan dia lalu menantang."

Muryani tidak begitu tertarik hatinya mendengar tentang urusan pemberontakan terhadap Mataram. Ia tidak mengerti akan hal-hal yang menyangkut kerajaan Mataram dan para kadipaten di daerah-daerah. Mendiang ayahnya tidak pernah bicara tentang hal itu, bahkan gurunya yang kedua, yaitu mendiang Nyi Rukmo Petak, juga tidak meninggalkan pesan tentang hal itu. Nenek itu sebelum meninggal dunia hanya meninggalkan empat pesan atau syarat yang harus dilakukan Muryani sebagai muridnya, yaitu pertama, ia harus merahasiakan keadaan Nyi Rukmo Petak sebagai guru selagi nenek itu masih hidup. Kedua, ia tidak boleh mempergunakan ilmu-ilmunya untuk melakukan kejahatan. Ketiga, ia tidak boleh jatuh cinta kepada laki-laki yang tidak mencintainya dengan tulus, dan keempat, ia harus membantu murid Nyi Rukmo Petak yang lain, yaitu wanita yang bernama Retno Susilo dan suami wanita itu yang bernama Sutejo, membantu suami isteri itu dalam segala hal seperti ia membantu gurunya sendiri. Karena itu, yang menjadi sebab permusuhan antara gurunya dan Dibyasakti tadi tidak menarik hatinya.

"Manusia itu sombong sekali. Sayang tadi aku belum sempat membunuhnya!" katanya dan mendengar ini, Ki Ageng Branjang agak terkejut dan heran. Dahulu, dia mengenal muridnya ini sebagai seorang gadis yang memang lincah dan galak, namun berhati lembut. Akan tetapi, sekarang, ia mengatakan ingin membunuh orang dengan nada suara yang begitu dingin? Benarkah muridnya itu kini menjadi ganas dan dingin, mudah membunuh orang? "Ini disebabkan kebakaran itu, bapa. Saya menjadi terkejut dan cepat meninggalkan dia untuk membantu memadamkan kebakaran. Akan tetapi siapakah yang melakukan pembakaran itu?"

"Mungkin teman Dibyasakti itu, diajeng Muryani. Tadi aku melihat berkelebatnya bayangan orang. Aku mengejarnya dan dia melarikan diri melalui belakang bangunan ini. Larinya cepat bukan main dan dia menghilang di balik puncak, dalam hutan lebat itu. Karena melihat api

berkobar aku lalu kembali dan membantu memadamkan kebakaran. Orang itu mempunyai banyak kawan yang pandai, diajeng."

Ki Ageng Branjang mengangguk-angguk dan memandang kepada dua orang muda itu dengan kagum. "Sudahlah, aku kira Raden Dibyasakti itu tidak akan berani muncul kembali. Niatnya hanya hendak mencari kawan untuk membantu Arisbaya menghadapi Mataram, bukan untuk menambah musuh. Bagaimanapun juga, andika berdualah yang telah menyelamatkan Perguruan Bromo Dadali. Sekarang ceritakanlah, Muryani, apa saja yang kaualami sehingga engkau dapat memiliki aji kedigdayaan yang begitu hebat."

Muryani lalu menceritakan semua pengalamannya dengan singkat. Tentang, permusuhan-nya dengan Ki Demang Wiroboyo yang berlarut-larut sehingga akhirnya Wiroboyo dan Darsikun berhasil membunuh ayahnya, yaitu Ki Ronggo Bangak dan melukainya.

"Ah, jadi ayahmu, sasterawan dan seniman yang baik hati itu terbunuh?" sela Ki Ageng Branjang kaget.

Muryani mengangguk. "Benar, bapa. Saya yang hidup sebatang kara lalu mencari Wiroboyo untuk membalas kematian, ayah. Akhirnya saya dapat menemukannya, akan tetapi karena dia dibantu Darsikun, saya malah tertawan oleh mereka dan dalam keadaan yang gawat dan berbahaya itu muncul guru saya yang kedua yang kemudian mengajarkan semua aji kedigdayaannya kepada saya."

"Siapakah nama besar gurumu itu?" tanya Ki Ageng Branjang.

"Mendiang guru saya itu berjuluk Nyi Rukmo Petak. Ia menyelamatkan saya dan memaksa kedua orang itu melarikan diri dan sejak itu saya ikut dengannya, menjadi muridnya selama empat tahun lebih. Pada suatu hari, guru saya meninggal dunia karena usia tua. Saya hidup seorang diri lagi dan merantau. Pertama-tama yang saya usahakan adalah mencari musuh besar saya, yaitu Wiroboyo dan Darsikun. Akhirnya, saya berhasil membunuh Darsikun dan juga si jahanam Wiroboyo, berkat bantuan Kakangmas Satyabrata ini, bapa."

"Wah, bukan main. Kiranya engkau telah bertemu dengan seorang yang sakti mandraguna dan dapat menimba ilmu yang tinggi darinya. Aku ikut merasa gembira, Muryani. Dan andika, anakmas Satyabrata, kalau boleh kami mengetahui, andika dari manakah, siapa orang tua andika dan siapa pula guru andika yang mulia?"

Ditanya demikian, tiba-tiba wajah yang tampan itu menjadi muram, menunduk dan tampak sedih sekali. Ki Ageng Bran jang terkejut dan cepat berkata, "Ah maafkan aku kalau pertanyaan-

ku tadi membuat andika berduka, anakmas. Bukan maksudku untuk menyinggung perasaan-mu..."

"Bapa guru, Kakangmas Satyabrata adalah seorang yang hidup sebatang kara seperti saya, tidak mempunyai keluarga lagi," kata Muryani menerangkan.

"Ahh, maafkan aku kalau begitu, anakmas," kata Ketua Perguruan Bromo Dadali itu.

"Tidak mengapa, paman. Sungguh, pertanyaan paman itu wajar saja, hanya saya yang lemah setiap kali teringat akan diri saya yang sebatang kara ini. Saya berasal dari Cirebon, paman. Orang tua saya... sudah tidak ada. Adapun guru saya… ah, tadinya saya hanya belajar dengan teman-teman, kemudian…..alhamdullilah... terima kasih kepada Gusti Allah yang memberi berkah kepada saya.... ketika saya bertapa di Pegunungan Careme dalam keadaan hampir mati kelaparan tiba-tiba saya melihat sinar terang keluar dari sebuah guha kecil. Sambil merangkak saya mendatangi guha itu dan di sana saya menemukan kitab-kitab tua yang ternyata mengan-dung pelajaran aji-aji kanuragan. Saya lalu mempelajarinya dan berlatih dengan tekun selama bertahun-tahun. Setelah selesai baru saya turun gunung, lewat beberapa tahun."

"Wah, Kakangmas Satyabrata, baru sekarang aku mendengar ceritamu yang amat menarik itu!" kata Muryani. "Dan di mana sekarang kitab-kitab itu?"

"Sebelum turun gunung, kitab-kitab yang sudah lapuk dan rusak itu kubakar agar jangan sampai terjatuh ke dalam tangan orang-orang jahat, diajeng," jawab pemuda itu.

"Andika benar, anakmas. Memang sungguh berbahaya sekali kalau kitab-kitab pelajaran aji kesaktian terjatuh ke tangan orang jahat. Akan tetapi, kalau boleh aku bertanya; kitab-kitab itu merupakan peninggalan orang sakti mandraguna yang manakah?"

"Saya tidak tahu jelas, paman. Aka tetapi kalau saya tidak salah duga, mungkin sekali kitab-kitab itu peninggalan mendiang Eyang Sunan Gunung Jati."

"Wah, kalau begitu andika seoran pemuda yang beruntung sekali, anakmas Satyabrata dan aku percaya bahwa andika pasti memiliki kedigdayaan seoran sakti mandraguna."

Malam itu Perguruan Bromo Dadali mengadakan penyambutan meriah kepada Muryani dan Satyabrata. Kambing dan ayam disembelih dan pesta diadakan. Suasana menjadi gembira sekali walaupun tadi nyaris rumah induk terbakar. Untung hanya bagian dapur dan gudang saja yang terbakar. Semua murid Bromo Dadali merasa kagum terhadap Muryani. Tiada hentinya mereka membicarakan pertandingan hebat melawan dan mengalahkan Dibyasakti tadi. Yang tadinya memandang rendah gadis itu merasa malu kepada dirinya sendiri.

Muryani tidak tega menolak permintaan Ki Ageng Branjang agar ia dan Satyabrata tinggal selama beberapa hari di perguruan Bromo Dadali sebelum melanjutkan perjalanan.

***

Kali Solo, demikian sungai itu dinamakan orang ketika mengalir dari mata airnya yang bersumber di pegunungan di dekat daerah selatan, dan kemudian disebut Kali Solo pula setelah mengakhiri alirannya yang amat jauh itu di pantai Laut Jawa di utara, di Ujung Pangkal daerah Kadipaten Bojonegoro, dalam perjalanannya disebut pula Bengawan Solo. Sungai ini merupakan sungai yang amat panjang dan menampung banyak air dari sungai-sungai lain sehingga terkenal sebagai sungai yang besar dan selalu menimbulkan bencana banjir di musim hujan. Akan tetapi sungai ini juga merupakan berkah bagi semua petani yang hidup di lembah Kali Solo yang gemah ripah loh jinawi, tanahnya subur sekali. Juga merupakan sarana penghubung antara kadipaten dan kademangan, antara kota dan desa. Dengan menggunakan perahu, orang dapat rnelakukan perjalanan jauh sekali tanpa banyak menggunakan tenaga seperti kalau berjalan kaki.

Pada suatu pagi yang cerah, sebuah perahu meluncur di atas permukaan Bengawan Solo. Penumpangnya hanya seorang saja, seorang pemuda yang usianya sekitar dua puluh tiga tahun. Melihat pakaiannya yang sederhana dan terbuat dari kain kasar, orang tentu menganggap dia seorang pemuda dusun. Namun ada beberapa keadaan pada dirinya yang mungkin membuat orang menjadi ragu. Wajahnya sungguh jauh berbeda dengan gerak-gerik dan sikapnya yang sederhana. Wajah itu seperti wajah orang yang biasa disebut masih trahing kusumo rembesino madu, yaitu berdarah bangsawan atau priyayi. Wajah tampan sederhana itu mengandung wibawa. Mata yang dihias bulu mata lentik dan alis hitam tebal itu bersinar lembut sekali. Hidungnya mancung dan wajah itu tampak selalu cerah karena mulutnya selalu mengembang-kan senyum penuh keramahan dan kesabaran. Tubuhnya sedang saja.

Perahu berwarna coklat itupun sederhana namun kokoh. Dia duduk santai dalam perahu. Sebuah bungkusan pakaian terletak di depannya dan dengan sebatang dayung kayu, dia mengatur arah perahu yang meluncur halus terbawa arus air bengawan. Seperti biasa, air Bengawan Solo itu berwarna kecoklatan karena air bercampur tanah. Di musim hujan, air bengawan akan naik sampai tinggi, seringkali bahkan meluap dan menjadi banjir. Kalau sudah begitu, air menjadi semakin keruh, warnanya menjadi semakin coklat gelap.

Pemuda itu tidak perlu mendayung perahunya. Agaknya dia tidak tergesa-gesa, membiarkan perahunya hanyut saja dan dia hanya mengemudikan perahunya. Pekerjaan ini amat mudah dilakukan karena perahu itu sudah meluncur sendiri dengan laju dan lurus. Hanya kadang-kadang saja dia membantu luncuran perahu agar tetap lurus dengan gerakan dayungnya, atau membelokkan arah perahu agar tidak menabrak batu yang besar dan yang muncul di permukaan air. Dia lebih banyak termenung. Memandang air dan keadaan di kedua tepi bengawan yang sunyi dan ditumbuhi banyak pohon, pemuda, itu semakin tenggelam dalam lamunannya. Ketika di tepi sebelah kiri bengawan itu dia melihat beberapa ekor buaya berjemur diri, dia tersenyum dan tiba-tiba dia teringat akan kisah tentang Joko Tingkir yang menaklukkan segerombolan buaya yang menghadang dan mengganggu, ketika dia naik getek, yaitu alat penyeberangan terbuat dari bambu-bambu yang diikat berjajar. Joko Tingkir atau yang juga disebut Mas Krebet atau Panji Mas ini kemudian menjadi adipati di Pajang bernama Adiwijaya.

Perahunya tiba di sebuah tikungan sungai yang tajam. Parmadi masih menoleh ke arah buaya-buaya di tepi sebelah kiri itu ketika tiba-tiba perahunya terseret pusaran air yang kuat sekali. Perahunya tiba-tiba berputar ke kanan. Parmadi, pemuda itu, bagaikan terseret dari lamunannya dan kembali ke alam kenyataan. Dia terkejut dan cepat menggerakkan dayung untuk menahan tarikan air yang berputar itu. Namun pusaran air itu bagaikan memiliki daya sedot yang amat kuat. Parmadi memperhatikan keadaan di situ. Pusaran air itu besar, berputar ke tengah sungai di bagian tikungan tajam yang merupakan kedung itu. Di tepi kanan, tepat di tikungan berdiri sebatang pohon randu alas yang besar dan tua, bagaikan seorang raksasa yang menunggui kedung dan agaknya pohon tua itu yang memiliki daya sakti dan membuat pusaran air itu. Parmadi merasa seolah pohon itu mengamati dan mentertawakannya. Namun, keadaannya membuat dia tidak sempat memikirkan hal lain. Cepat dia mengerahkan tenaga sakti untuk melawan pusaran air yang menyeret perahunya. Kedua tangannya yang memegang dayung merasa seolah dayungnya bertemu dengan tenaga yang amat dahsyat. Kalau saja tidak ada tenaga sakti tersalur ke dalam dayung, tentu dayung kayu itu sudah patah.

Daya sedot air berpusing itu amat kuatnya. Walaupun pertahanan Parmadi dengan dayungnya dapat memperlambat lajunya perahu yang dipaksa berputaran mengelilingi pusaran air yang pusat di tengahnya tampak dalam mengerikan, namun tetap saja dia belum dapat membebaskan perahunya dari ulekan (pusaran) air itu. Dia merasa ngeri juga melihat potongan-potongan kayu yang tadinya hanyut di sungai itu kini ditarik pusaran air, sampai ke tengah

ulekan dan disedot masuk ditelan air yang berputar-putar itu. Kalau sampai perahunya ditarik ke pusat ulekan, celakalah dia! Maka diapun mengerahkan seluruh tenaganya untuk menahan agar perahunya jangan tertarik ke tengah.

Tiba-tiba Parmadi melihat sinar hitam meluncur dari bawah pohon randu alas dan tahu-tahu sebuah besi kaitan sebesar lengan telah masuk ke dalam perahunya dan mengait pinggiran perahu. Besi kaitan itu ternyata bersambung dengan tali yang kuat dan ada yang menarik dari bawah pohon. Perahunya tertarik namun masih sukar untuk keluar dari cengkeraman air yang berputar. Parmadi maklum bahwa orang menolongnya, maka diapun menggerakkan dayung sekuat tenaga dan akhirnya kerja sama ini berhasil. Perahunya dapat tertarik keluar dari ulekan dan Parmadi segera mendayung perahunya ke tepi sungai, ke bawah pohon randu alas itu. Ketika dia menoleh ke tengah, dia melihat seolah pusaran air itu menjadi marah dan mengamuk, ulekannya menjadi semakin besar dan kuat!

Perahunya sudah tiba di tepi sungai, lalu berhenti. Dia memandang ke darat untuk melihat siapa orangnya yang telah menolongnya. Dan dia terbelalak, melongo seperti orang bodoh ketika melihat seorang gadis muda sedang mengikatkan tali pada sebuah batu besar. Kiranya tali dengan kaitan besi itu yang menahan perahunya sehingga dia tidak perlu menggunakan tali perahu lagi. Dia melompat ke darat, menghampiri gadis yang telah selesai mengikatkan tali pada batu. Gadis itu membalikkan tubuh, mereka berhadapan dan untuk kedua kalinya Parmadi melongo. Terpesona!

Gadis itu berusia kurang lebih delapan belas tahun, tubuhnya bagaikan setangka bunga sedang mulai mekar, padat langsing dan kulitnya coklat bersih mengeluarkan cahaya mempesona. Wajahnya cantik jelita, dengan rambut hitam panjang yang pada saat itu dibiarkan terurai, tidak digelung seperti wanita yang habis mandi keramas. Rambut itu sebagian menutupi kedua pundaknya dan sebagian lagi terurai lepas di depan dada dan belakang punggung. Indah sekali. Sepasang matanya amat indah, besar dan bening, pandang matanya tajam dan mata itu seolah selalu bersinar gembira. Hidungnya kecil mancung dan mulutnya! Entah mana yang lebih kuat daya tariknya, antara matanya dan mulutnya. Bibir itu dihias senyum, akan tetapi seperti berjebi mengejek dan menantang. Parmadi segera dapat merasa bahwa dia berhadapan dengan seorang gadis yang bukan merupakan seorang gadis dusun biasa Ada sesuatu yang lain pada gadis ini. Entah apanya yang membedakannya dari gadis-gadis lain, mungkin sinar matanya yang tajam dan agaknya penuh pengertian itu. Kini mereka berdiri, saling berhadapnn dan gadis itu

dengan beraninya membalas pandang mata Parmadi dengan sinar mata penuh selidik seperti sedang menilai sesuatu yang menarik.

Akhirnya Parmadi yang mendahului memberi salam, dengan senyum dan agak membungkukkan tubuhnya, lalu berkata, "Teja-teja sulaksana! Bolehkan aku tahu siapakah andika ini yang telah menolongku keluar dari ulekan itu?"

Deretan gigi putih dan rapi itu tampak. Manis bukan main sepasang bibir yang merekah itu. "Aku memang sering menanti di sini dengan tali kaitanku, siap menolong orang asing yang bodoh membiarkan perahunya diseret ulekan. Sebelum aku menjawab pertanyaanmu, sebaiknya engkau yang lebih dulu memperkenalkan diri kepadaku."

Parmadi tersenyum. Gadis ini pandai bicara, lincah, tidak pemalu dan agak angkuh! Diapun tidak ingin memperkenalkan namanya di sembarang tempat, maka dia lalu berkata sederhana, "Orang-orang menyebut aku Seruling Gading. Dan andika siapakah?"

Gadis itu tersenyum, matanya terbelalak memandang wajah Parmadi lalu menoleh ke arah pusaran air. "Andika lihat," telunjuknya yang mungil meruncing itu menuding ke arah pusaran air. "Tempat ini namanya Kedung Srengenge, lihat bentuk ulekan itu, seperti srengenge (mata hari), bukan. Juga kalau tengah hari, bayangan matahari terpantul di air. Namamu Seruling Gading? Tentu karena itu!" Ia menuding ke arah suling terbuat dari gading, pusaka Parmadi pemberian gurunya. "Kalau begitu sebaiknya akupun menggunakan nama sandi (rahasia). Aku adalah.... Puteri Kedung Srengenge! Nah, cocok, bukan? Si Seruling Gading bertemu dengan Puteri Kedung Srengenge!' Gadis itu tertawa geli, tawanya lepas dan tidak malu-malu, wajar dan tidak di buat-buat.

Mau tidak mau Parmadi juga ikut tertawa, terseret oleh tawa gadis itu. Gadis itu menahan tawanya, akan tetapi dadanya masih terguncang oleh geli hati, kedua matanya yang tadi besar bersinar itu kini menyipit, membuat wajah itu menjadi semakin manis. ".... atau.... andika menghendaki yang lebih serem lagi? Bagaimana kalau...." Ia menengok dan memandang kepada randu alas besar yang berdiri di situ. "….. bagaimana kalau namaku Peri Randu alas? Hi-hik, menyeramkan sekali, bukan....?"

Tiba-tiba Parmadi mengerutkan alis nya dan dia memandang pohon randu alas yang tua dan besar itu, lalu memandang ke arah pusaran air di kedung. Terasa olehnya ada getaran yang aneh dan tahulah dia bahwa pohon randu alas besar itu memang ada "penunggunya" dan inilah agaknya yang membuat ulekan air itu menjadi tidak wajar, mengandung daya yang aneh luar

biasa. Tempat seperti ini amat berbahaya dan sudah menjadi kewajibannya untuk "membersihkannya". Lalu dia menatap tajam wajah gadis itu. Jangan-jangan…. !

"Hei, kenapa andika memandangku seperti itu?" Gadis itu menghentikan tawanya dan menegur sambil memandang de ngan sinar mata penuh selidik.

Parmadi bernapas lega. Mata batinnya melihat bahwa gadis ini bukanlah mahluk halus, melainkan manusia biasa, bukan penunggu pusaran air atau randu alas seperti yang dicurigainya semula. Dia merasa bersalah dan untuk menebus kesalahannya, dia memperkenalkan dirinya dengan jujur.

"Maaf, aku tadi hanya main-main. Namaku adalah Parmadi."

Gadis itu tiba-tiba bersikap sungguh-sungguh, membuat gerakan seperti tokoh wayang Srikandi sedang berjoget, lalu mengeluarkan kata-kata yang nyaring dan genit seperti Srikandi sedang bergaya di atas panggung.

"Wahai, Raden Parmadi! Apakah paduka datang ke sini untuk mencari Kakang-mbok Woro Sembodro?" Tingkahnya itu lucu dan kewes. Pasti indah sekali kalau gadis itu bermain sebagai Srikandi di panggung wayang orang, pikir Parmadi.

"Andika memang pantas menjadi Srikandi, akan tetapi andika jelas bukan Srikandi dan akupun bukan pula Permadi atau Arjuna. Namaku Parmadi, bukan satria panengahing Pandawa. Cukuplah main-main ini, kalau andika tidak mau memperkenalkan nama, sudahlah, akupun tidak memaksa. Akan tetapi harap jangan main-main dengan kedung dan pohon randu alas ini, karena tempat ini memang berhantu!"

Gadis ini membelalakkan matanya yang indah dan memandang ke arah kedung, lalu menoleh ke arah pohon. "Wahhh…… berhantu...??"

Parmadi mengangguk. "Ada penunggunya."

Gadis itu tiba-tiba merasa ngeri. "Ih, jangan nakut-nakuti orang, Kakang Parmadi! Maafkan kalau tadi aku mempermainkanmu, namaku adalah Ayu, Ayu Puspa."

"Aku tidak main-main atau menakut-nakutimu, Ayu. Memang tempat ini berhantu dan sudah menjadi kewajiban kita untuk membersihkan tempat ini agar jangan ada yang meng-ganggu perahu-perahu yang lewat di sini."

"Kita? Hih, mana bisa aku melawan hantu? Engkau sajalah, kalau engkau mampu!" kata Ayu Puspa sambil bergiilik.

"Memang aku hendak membersihkan tempat ini, Ayu. Kalau engkau takut, mundur dan

menjauhlah agar kalau pohon ini tumbang tidak dapat menjangkau dan menimpamu."

Ayu Puspa benar-benar merasa ngeri dan iapun cepat meninggalkan tempat itu sampai cukup jauh dari pohon randu alas. Ia bersembunyi di balik batu besar sambil memandang dengan mata terbelalak dan hati tegang.

Dengan terheran-heran dan memandang tanpa pernah berkedip Ayu Puspa melihat Parmadi sekarang duduk bersila di dekat pohon randu alas dan mengeluarkan sebatang suling gading yang tadi terselip di ikat pinggangnya. Setelah diam tak bergerak beberapa saat lamanya seperti orang bersamadhi, ia melihat pemuda itu mulai meniup sulingnya. Terdaftar suara mendayu-dayu dan Ayu Puspa terpesona. Suara suling itu sungguh luar biasa. Berbeda dengan suara suling yang sering ia dengar. Suaranya lembut, halus dan merdu, mengandung alunan sepert menimang-nimang hati, membuat ia yang mendengarnya merasa nyaman dan nikmat sehingga mengantuk. Akan tetap suara itu makin menguat sehingga melengking-lengking seperti ada ribuan orang sedang bertempur, membuat hati Ayu Puspa menjadi miris dan iapun menutupi kedua telinganya dengan tangan Tiba-tiba Ayu terbelalak melihat pohot randu alas yang tinggi besar itu tumbang ke arah Parmadi. Ayu Puspa menurunkan kedua tangan yang tadi menutupi telinganya dan ia menjerit.

"Kakang Parmadi.... lari... cepat….?!' Akan tetapi ia melihat dengan wajah pucat betapa pohon itu telah tumbang dengan suara berkerosakan dan tampaknya menimpa tubuh Parmadi!

"Kakang Parmadi ! Kakang.... !" Ay Puspa terisak menangis, akan tetapi masih takut untuk mendekati pohon yan tumbang, hanya kedua matanya yang basah air mata itu mencari-cari.

"Ayu, kenapa engkau menangis?" Suaras lembut itu terdengar menegur di belakangnya. Ayu Puspa cepat membalik dan ternyata Parmadi telah berdiri di belakangnya. Gadis itu mengeluarkan seruan setengah tawa setengah tangis dan menubruk lalu merangkul pinggang Parmadi. Parmadi juga memeluk kedua pundak gadis itu. Mereka berpelukan dan sesaat kemudian Parmadi terbelalak, perlahan-lahan melepaskan rangkulan mereka. Dia terkejut dan heran. Dia telah berpelukan dengan seorang gadis yang baru saja dikenal dan dijumpainya! Segalanya terjadi begitu saja, seolah wajar. Padahal, tentu saja tidak wajar seorang pemuda berangkulan dengan seorang gadis, padahal mereka baru saja berkenalan. Semua ini mungkin digerakkan oleh rasa lega, girang, haru dan baru saja terlepas dari cengkeraman ketegangan.

Melihat Parmadi melepaskan rangkulan dan memandang ke arah belakangnya dengan alis berkerut dan mata bersinar, Ayu Puspa cepat membalikkan tubuhnya dan iapun terbelalak.

Seekor buaya yang kulitnya berwarna putih, besar dan panjang sekali, berjalan cepat menghampiri mereka, kini berada dalam jarak empat meter dari mereka!

"Hemm, ini penunggu Kedung Srengenge kiranya," Parmadi berbisik dan aneh sekali, kembali dia teringat akan kisah Joko Tingkir! Ada dua macam "penunggu" tempat angker, yaitu roh jahat yang tidak tampak dan mahluk jadi-jadian seperti buaya putih ini. Untuk menghadapi roh jahat yang tidak tampak, suara sulingnya dengan Aji Sunyatmaka (Berjiwa Bebas) yang dibimbing oleh Kekuasaan Roh Suci cukup untuk mengusir roh-roh jahat. Akan tetapi untuk melawan mahluk jadi-jadian, selain kekuatan jiwa, diapun harus mempergunakan kekuatan jasmani.

Tiba-tiba Ayu Puspa dengan sigap melompat ke depan Parmadi seperti hendak melindungi, menghadapi buaya itu dan berkata, sikapnya gagah, tidak lagi ketakutan seperti tadi. "Mundurlah, Kakang Parmadi. Biarlah yang ini serahkan saja padaku!" Tangan kanannya bergerak dan ia sudah mencabut sebatang patrem yang tajam mengkilat dan runcing. Senjata wanita ini tadi ia sembunyikan di balik bajunya, terselip di pinggangnya yang ramping. Agaknya ia menyangka bahwa Parrnadi hanya pandai mengusir setan dan tidak memiliki kedigdayaan untuk melawan binatang buas itu. Sebaliknya, melihat sikap gadis yang gerakannya cukup tangkas itu, Parmadi merasa kagum dari tersenyum, membiarkan gadis itu menghadapi buaya putih. Tentu saja diapun selalu siap siaga untuk melindungi, kalau-kalau gadis itu terancam bahaya!

Dengan langkah ringan, agak berjungkit Ayu Puspa menghampiri buaya itu. Matanya bersinar-sinar, bibirnya agak tersenyum dan wajahnya sama sekali tidak membayangkan rasa takut. Buaya itu panjangnya tidak kurang dari empat meter! Kini binatang itu tidak bergerak lagi, rnelainkan membuka moncongnya yang lebar, yang dapat memangsa manusia dengan sekali telan. Matanya tak pernah berkedip dan tampaknya seperti mati kalau saja tidak tampak ekornya yang panjang dan bergigi kokoh seperti gergaji itu tidak bergerak-gerak sedikit.

"Awas ekornya!" kata Parmadi yang merasa khawatir juga karena dia pernah mendengar bahwa serangan buaya yang amat berbahaya adalah apabila ia mempergunakan ekornya untuk memukul ke depan. Terpukul ekor seperti itu sampai saja dengan terpukul palu godam besi yang bergigi!

Mendengar seruan Parmadi, Ayu Puspa menoleh dan tersenyum sambil mengibaskan tangan kirinya, seolah memberi isyarat kepada pemuda itu agar jangan khawatir. Seolah melawan

seekor buaya putih raksasa ini merupakan permainan biasa saja baginya. Gadis itu memandang rendah binatang buas itu! Hal ini mengkhawatirkan hati Parmadi. Tentu gadis itu tidak mengira bahwa mahluk yang ia hadapi itu bukan mahluk biasa melainkan seekor binatang yang sudah dikuasai roh jahat sehingga menjadi berbahaya sekali, jauh lebih berbahaya dari pada binatang buas biasa!

Melihat gadis itu menghampirinya, buaya yang tadinya diam seperti sepotong kayu itu, tiba-tiba, tanpa tanda apapun, sudah menerkam ke depan dengan moncongnya yang terbuka sejak tadi. Moncong itu terbuka lebar, memperlihatkan gigi yang kokoh dan runcing, menyambar ke arah tubuh Ayu Puspa.

"Aihhh….!" Ayu Puspa berseru lincah jenaka dan seperti bermain-main, suaranya melengking dan tubuhnya sudah mengelak ringan dan cepat ke samping sehingga gadis itu berada di samping kiri buaya itu. Akan tetapi pada saat itu juga, ekor buaya itu menyambar dari belakang dengan kekuatan yang akan mampu memecahkan batu karang yang besar.

"Heeiiiiiitt!" Tubuh gadis itu sudah melompat ke atas sehingga ekor buaya itu menyambar di bawah kakinya. Parmadi tersenyum dan hilang kekhawatirannya. Ternyata gadis itu memiliki gerakan yang cukup lincah dan cepat, terlalu cepat bagi gerakan buaya yang lamban dan hanya mengandalkan tenaga besar itu.

Tubuh Ayu Puspa mencelat ke atas dan ia turun sengaja ke atas punggung buaya yang bergigi seperti gergaji itu.

Parmadi mengerutkan alis lagi. Betapa beraninya gadis itu!

Ayu Puspa memang lincah dan gesit Setelah kedua kakinya hinggap di atas punggung buaya yang lebar itu, ia berteriak, "Mampuslah kau!" Tangan yang memegang patrem itu bergerak ke bawah, menusukkan patremnya yang runcing mengkilat ke arah kepala binatang itu.

"Nuuttt trakkk!!" Ayu Puspa menjerit kecil ketika senjatanya bertemu dengan kulit kepala yang keras dan kuat seperti baja! Patremnya membalik dan sama sekali tidak melukai kepala itu.

"Ayu…..awas….!" Parmadi kembali berseru karena dia melihat ekor buaya itu kembali menyerang dari belakang. Ekor itu menyambar ke atas lalu menghantam ke arah gadis yang hinggap punggungnya!

"Blarrr...!" Ekor itu menghantam punggung buaya sendiri mengeluarkan suara keras ketika Ayu Puspa sudah melompat dan mengelak ke samping kiri. Akan tetapi buaya itu menggerakkan moncongnya ke kiri dan moncong itu menyambar ke arah kaki Ayu Puspa. Kembali gadis itu

mengelak sambil melompat. Akan tetapi kini ia kewalahan juga karena ke mana pun ia mengelak, ekor dan moncong buaya itu bergantian menyambar sehingga Ayu tidak mendapatkan kesempatan untuk balas menyerang. Pula, apa artinya serangannya? Kulit buaya itu amat kuatnya, tidak akan dapat ditembusi patremitya. Ia hampir kehilangan akal, akan tetapi dasar gadis pemberani, ia malu kalau harus mundur dan menyerah. Maka, ia pun sedapat-dapatnya membalas dengan tendangan-tendangan kakinya. Biarpun ia menggunakan tenaga dalam, tetap saja tubuh besar buaya itu tidak bergeming, bahkan kedua kakinya terasa panas dan nyeri kalau menendang dan bertemu dengan kulit buaya.

Biarpun gadis itu tidak mengeluarkan keluhan, namun Parmadi maklum bahwa gadis itu kewalahan dan merasa kedua kakinya nyeri, maka dia menjadi tidak tega.

"Ayu, serang matanya! Matanya!"

Mendengar seruan Parmadi ini, Ayu menjadi girang. Baru ia teringat dan ketika ekor itu menyambar pula dari samping, ia melompat ke atas punggung binatang itu dan secepat kilat patremnya bergerak meluncur turun, tepat mengenai mata kanan binatang itu. Begitu patremnya melukai mata, Ayu cepat melompat jauh. Binatang itu mengeluarkan suara yang mengerikan. Tubuhnya berguling-guling, ekornya menyambar-nyambar ke kanan kiri, moncongnya menyerang dengan ngawur dan mata kanannya berdarah. Lalu dia meluncur ke arah sungai dan meluncur turun. Terdengar bunyi air muncrat ketika tubuh buaya besar itu menimpa air. Ayu Puspa sudah berlari ke tepi sungai. Ia melihat buaya itu masih menongolkan kepala di permukaan air dan matanya yang kanan terobek.

"Awas kau!" kata gadis itu lantang sambil mengacung-acungkan patremnya. "Kalau engkau masih berani mengganggu perahu yang lewat di Kedung Srengenge ini, aku pasti akan mencarimu dan membunuhmu!" Buaya itu menyelam dan tidak tampak lagi. Parmadi sudah berdiri di sisinya.

"Mudah-mudahan dia takut mendengar ancamanmu tadi, Ayu," kata Parmadi serius.

"Eh, apa kaukira dia mengerti katakataku, Kakang Parmadi?"

"Tentu saja dia mengerti. Dia bukan huaya biasa, Ayu. Karena itulah dia begitu kuat dan cerdik."

"Ah, betapa bodoh aku ini. Tidak ingat bahwa kelemahan buaya itu pada matanya yang tidak kebal. Aku sungguh bodoh!"

"Engkau? Bodoh? Wah, baru sekali ini aku menyaksikan seorang gadis bertanding melawan

buaya putih jadi-jadian dan berhasil melukai dan mengusir binatang itu. Sungguh engkau gagah perkasa, benar-benar seperti Srikandi!"

Ayu Puspa menyimpan patremnya, setelah membersihkan noda darah dengan air di tepi sungai, lalu memandang pemuda itu sambil tersenyum. "Mana mungkin aku seperti Srikandi? Srikandi itu kan cantik jelita, selain gagah perkasa?"

"Siapa bilang engkau tidak cantik jelita, Ayu? Baru namamu saja sudah ayu (cantik). Engkau bahkan lebih ayu mani merak ati ketimbang Srikandi!"

"Aih, rayuan gombal! Masa aku lebih cantik ketimbang Srikandi?"

"Aeh, tidak percaya? Srikandi itu kalau sudah tua dan menjadi nenek-nenek tentu tidak cantik lagi. Akan tetapi engkau, biar nanti sampai berusia seratus tahun sekalipun, masih tetap Ayu."

"Tentu saja! Memang namaku Ayu Tapi Srikandi yang ini, kakang, kalau tadi tidak ada nasihat dari Raden Permadi, tentu sudah menjadi mangsa buaya putih!"

"Ah, sudahlah, tak mungkin menang aku berbantahan denganmu. Lihat itu, sudah terjadi perubahan, bukan?" Parmad menunjuk ke arah pusaran air. Ayu Puspa memandang dan ia mengangguk senang. Air ulekan yang tadinya amat kuat dan tampak mengerikan itu, kini hanya merupakan pusaran air yang lemah dan biasa saja. Biasa terjadi pada air sungai yang menikung tajam.

"Hemm, Kedung Srengenge kini tidak merupakan tempat angker lagi bagi para nelayan dan tukang perahu." Ia berhenti sebentar, lalu memandang ke arah pohon randu alas yang tumbang, kemudian menoleh kepada Parmadi dan bertanya dengan suara penuh keheranan, kekaguman dan ingin tahu sekali. "Akan tetapi, Kakang Parmadi, ketika tadi engkau meniup sulingmu secara aneh, kenapa pohon besar itu tiba-tiba tumbang?"

Terpaksa Parmadi berterus terang karena kiranya tidak mungkin membohongi gadis yang cerdik ini. "Guruku mengajarkan aku meniup suling untuk mengusir setan yang biasa menggoda manusia. Pohon itu dihuni setan. Setelah aku meniup sulingku, dia tidak tahan, harus pergi dari sini dan untuk melampiaskan kemarahannya, dia menumbangkan pohon tempat tinggalnya itu."

"Bukan main! Kalau begitu, dia sengaja menumbangkan pohon itu ke arahmu, untuk menimpamu, kakang?"

Parmadi mengangguk. "Hanya itu yang dapat dia lakukan terhadap manusia. Untung aku dapat menghindar sebelum pohon itu menimpaku."

"Aku tadi khawatir dan takut sekali kakang. Aku tidak melihat engkau menghindar. Kukira engkau tertimpa pohon."

Parmadi teringat betapa gadis itu tadi merangkulnya. Masih terasa kehangatan tubuh yang lembut dan padat itu dan wajahnya menjadi kemerahan. Laki-laki mana yang tidak akan terguncang hatinya kalau dirangkul ketat seorang gadis sejelita Ayu Puspa?

"Terima kasih atas perhatianmu, Ayu."

"Sudahlah, di antara kita tidak ada terima kasih-terima kasihan, bukan? Kita sudah menjadi sahabat dan karena itu kita perlu lebih mengetahui keadaan masing-masing. Mari duduk, kakang, agar lebih enak kita bicara." Gadis itu duduk di atas batu besar dan Parmadi lalu duduk di depannya. Sejenak mereka saling pandang. Melihat sikap gadis itu demikian terbuka, tidak malu-malu menatapnya penuh selidik, membayangkan kejujuran yang wajar, Parmadi juga merasa cepat akrab dengan Ayu Puspa.

"Nah, sekarang siapa yang akan menceritakan keadaan dirinya lebih dahulu," kata Ayu.

"Kenapa kita harus saling menceritakan keadaan masing-masing?" tanya Parmadi.

"Lha, tentu saja! Tentu saja! Seorang sahabat harus mengetahui keadaan sahabatnya, kalau tidak begitu, perkenalan itu belum matang namanya dan mana bisa disebut sahabat kalau tidak tahu apa-anpa tentang sahabatnya?"

"Baiklah, kurasa engkau yang harus lebih dulu menceritakan keadaan dirimu karena engkau lebih muda dariku, Ayu."

"Wah, mana bisa begitu! Engkau laki-laki, kakang, dan sudah sepantasnya, bukan, kalau laki-laki itu harus selalu mengalah terhadap wanita? Apakah dalam mendahului menceritakan riwayat ini engkau sebagai laki-laki tidak mau mengalah terhadap aku?" Gadis itu menegakkan kepalanya, membusungkan dadanya yang montok dan matanya berbinar-binar. Parmadi tertawa, tak berdaya menghadapi gadis yang pandai bicara dan pandai berdebat itu.

"Baiklah, akan tetapi engkau aka mengantuk mendengar cerita tentang diriku. Habis tidak ada apa-apanya yang menarik. Aku menjadi yatim piatu sejak usia sepuluh tahun.... "

"Sama!" Ayu memotong.

"Heh? Apanya yang sama?"

"Yatim piatunya!"

"Ah, begitukah? Aku girang sekali!" kata Parmadi.

"Apa?" Ayu menteleng (memandang marah). "Kau girang sekali mendengar aku sudah

yatim piatu? Sadis kau!"

"Eh, bukan, Ayu. Bukan yatim piatu nya. Aku girang karena aku mempunyai sahabat senasib, jadi tidak menderita seorang diri."

"Huh, mementingkan diri sendiri itu namanya. Lanjutkan!"

"Mementingkan diri sendiri?" Parmadi mengejar.

"Tentu saja. Kalau senang, mau dinikmati sendiri. Kalau susah, ingin mengajak orang lain. Apa namanya itu kalau bukan mementingkan diri sendiri? Hayo, lanjutkan ceritamu. Takkan ada habisnya kalau putar-putar begitu."

"Baiklah. Sampai di mana ceritaku tadi."

"Engkau yatim piatu."

"Oya, aku yatim piatu. Namaku Parmadi."

"Sudah tahu!"

"Hemmm oya, ketika itu aku tinggal di dusun Pakis, di lereng Gunung Lawu, setelah kedua orang tuaku meninggal, aku bekerja mengurus kuda milik demang di sana. Setelah aku berusia delapan belas, aku bertemu dengan guruku yang bernama Resi Tejo Wening dan aku hidup bersama guruku di puncak Gunung Lawu bersama guruku...."

"Sama!"

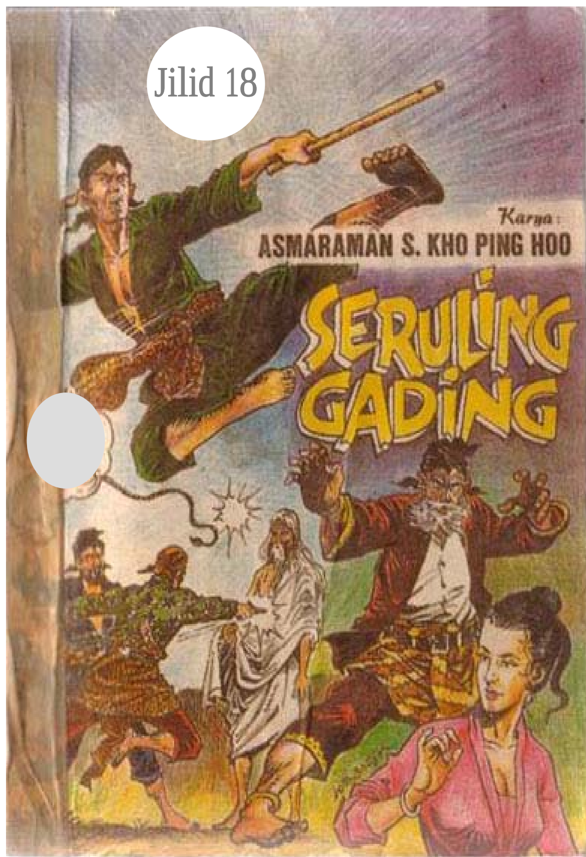
"Apanya?"

"Akupun tinggal bersama kakekku di puncak gunung! Bukan Gunung Lawu, akan tetapi Gunung Wilis!"

"Selama lima tahun aku tinggal bersama guruku di Puncak Lawu. Kemudian aku disuruh turun gunung dan aku melakukan perjalanan merantau. Nah, hari ini kebetulan perantauanku membawa sampai di sini, perahuku diseret pusaran air dan engkau menolongku lalu kita berkenalan dan sekarang kita duduk di atas batu bercakap-cakap….."

"Sudah tahu! Cuma begitu saja kisah tentang dirimu?"

(Bersambung jilid XVIII)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XVIII

"YA, hanya begitulah."

"Hemm, sama!"

Parmadi mengerutkan alisnya. Seorang pendengar cerita yang sama sekali tidak menyenangkan hati yang bercerita, celanya dalam hati.

"Sama apanya lagi?" dia bertanya, agak ketus.

"Sama tidak menariknya dengan cerita tentang aku."

"Aku tidak percaya. Cerita tentang dirimu pasti menarik hati sekali. Hayo veritakanlah, kini tiba giliranmu."

"Baik, dengarlah. Namaku kau sudah tahu. Usiaku sampai hari ini delapan belas tahun."

"Aku lebih tua lima tahun. Usiaku dua puluh tiga tahun!"

"Sejak usia sepuluh tahun aku ditinggal mati ayah ibuku. Aku lalu hidup bersama kakekku yang bernama Kyai Jayawijaya. Kakek juga menjadi guruku dan kami tinggal di Puncak Gunung Wilis sampai tiga bulan yang lalu. Kakek mengajak aku turun gunung dan tinggal di tepi bengawan ini sampai sekarang. Hari ini aku bermain-main di sini, melihat perahumu dibawa pusaran air, kulemparkan pengait dan kutarik ke tepi. Kau usir setan di randu alas dan kuusir buaya puti lalu kita duduk di sini bercakap-cakap... "

"Wah, ceritamu benar-benar kering!" Parmadi mencela.

"Apalagi cerita tentang dirimu! Kering kerontang!" balas Ayu.

"Mending mendengar cerita tentang Srikandi, seperti Srikandi Belajar Memanah, Srikandi Mengejar Maling, dan sebagainya."

"Cerita tentang Raden Permadi lebih bagus lagi, seperti Permadi Merebut Puteri, Permadi

Merampas Isteri Palgunadi dan lain-lain."

"Akan tetapi Permadi kan laki-laki gagah perkasa, satria utama arif bijaksawa!" Parmadi membela tokoh yang namanya mirip dengan namanya sendiri itu.

"Srikandi juga wanita gagah perkasa, tidak gentar melawan siapa saja, termasuk laki-laki yang sombong dan mau menang sendiri, seperti engkau misalnya!"

Parmadi terbelalak dan melompat turun dari atas batu, berdiri tegak memandang gadis itu. "Apa maksudmu? Engkau…engkau menantang aku?" tanyanya penasaran karena ucapan dan suara gadis itu terdengar semakin menggatalkan kepala dan memanaskan telinga.

Ayu juga melompat turun dan berdiri berhadapan dengan pemuda itu, sikapnya menantang. "Aku tidak menantang siapapun, akan tetapi kalau dianggap menantang, jangan dikira aku takut!"

Parmadi tertarik. Gadis ini sungguh luar biasa. Hatinya sekeras baja, kepalanya sekeras besi. Timbul keinginan hatinya untuk menguji sampai di mana kehebatan ilmu kanuragan yang dimiliki gadis ini.

"Baiklah. Engkau tidak takut, akupun tidak takut. Memang perkenalan tanpa pertandingan terasa hambar. Mengenal keadaan masing-masing termasuk kedigdayaannya, itu baru mematang-kan perkenalan. Mari, mari kita saling menguji sampai di mana kemampuan kita masing masing," kata Parmadi.

"Baik! Aku sudah siap!" kata Ayu Puspa dan ia sudah membuat gerakan pembukaan yang indah dan gagah sekali. Tubuhnya miring, kedua kaki ditekuk lututnya, tangan kiri diangkat ke atas punda dengan jari-jari terbuka melengkung, tangan kanan menyilang pusar dengan jari-jari terbuka pula. "Mulailah!"

"Aku juga sudah siap. Mulailah lebih dulu!" kata Parmadi.

"Kau dulu!" bentak Ayu.

"Kau dulu!" kata Parmadi.

"Tidak, kau dulu!" Ayu berkukuh.

Hemm, bocah ini, segalanya tak mau kalah, pikir Parmadi. "Baik, kau sambutlah seranganku ini!" Dia lalu melangkah maju, tangan kirinya menampar ke arah pundak kanan Ayu.

Gadis itu dengan gerakan ringan dan gesit sekali sudah mengelak dengan merendahkan tubuh dan menggeser kaki ke samping, lalu dari samping kakinya yang mungil mencuat, menyambar sebagai tendangan kilat ke arah lambung Parmadi! Parmadi dapat pula mengelak

dengan kagum karena tendangan itu merupakan serangan balasan yang tepat, kuat dan cepat sekali. Dia lalu membalas lagi dengan pukulan bertubi, menggunakan kedua tangannya, yang kanan menampar ke arah leher, yang kiri mencengkeram ke arah pundak. Serangan ini juga cepat dan gerakannya mendatangkan angin tanda bahwa serangan didukung tenaga kuat. Namun kembali Ayu memperlihatkan kelincahannya. Ia dapat menghindarkan diri dari dua serangan itu dengan gerakan tubuhnya yang lentur, mengelak dengan indah sekaligus mencari posisi yang tepat mntuk melancarkan serangan balasan berupa tonjokan dengan tangan kanan terkepal ke arah ulu hati lawan sedangkan kembali kakinya menyusulkan tendangan yang cepat dan kuat sekali, yang dituju lutut lawan yang kalau mengenai sasaran dengan tepat tentu dapat membuat sambungan tulang terkilir.

Parmadi sekali ini tidak mengelak Dia ingin mengukur kekuatan gadis itu maka dia sengaja menangkis pukulan ke arah dadanya dan menangkis pula tendangan itu dengan kakinya yang bergerak dari samping. Tentu saja dia membatasi tenaganya, karena dia tidak ingin membuat gadis itu malu, apalagi sampai cidera.

"Plakk! Dukkk...!!" Parmadi merasaka betapa tenaga sakti gadis itu cukup kuat dan diam-diam dia merasa kagum. Gadis ini, baik kecepatan, tenaga maupun keindahan permainan silatnya, jauh berada di atas kemampuan Muryani ketika dia meninggalkan Muryani kurang lebih enam tahun yang lalu! Di lain pihak, Ayu Puspa menggigit bibir bawahnya. Tangkisan pada tangan kanannya hanya membuat tangan itu terpental, akan tetapi ketika kakinya bertemu dengan kaki Parmadi beradu tulang betis, ia merasa tulang betisnya nyeri, kiut-miut rasanya seperti tulang betisnya itu bertemu dengan besi! Ia menjadi penasaran dan marah.

"Heeiiiiittt!!" Ia menyerang dan kini agaknya ia mempergunakan aji pukulan yang mengandung hawa sakti sepenuhnya sehingga angin yang dahsyat mendahului pukulan itu menerpa ke arah perut Parmadi!

Parmadi kini melawan dengan Aji Sunya Hasta (Tangan Kosong) dan ke manapun lawan menyerang, secara otomatis tangannya sudah menyambut dengan sentuhan lembut, bukan tangkisan yang menggunakan tenaga keras melawan keras. Ayu Puspa terkejut bukan main, terkejut dan heran. Semua pukulannya bertemu dengan tangan Parmadi seperti bertemu dengan kapas yang lembut, atau lebih tepat seperti bertemu dengan air saja. Pukulannya itu "tenggelam" dan kehilangan tenaganya! Namun, dasar ia seorang gadis yang berhati baja, ia semakin penasaran dan menyerang terus sehingga kalau ada orang biasa menonton pertandingan itu,

tentu akan mengira bahwa ia yang mendesak lawan, karena ia yang terus-terusan menyerang.

"Hua-ha-ha-ha! Kalau sudah kalah maju terus, itu namanya nekat tapi bodoh! Ayu, mundurlah, orang ini bukan lawanmu, lebih pantas melawan aku!"

Mendengar ucapan itu, Ayu Puspa melompat ke belakang dan wajahnya berubah kemerahan. Tadinya ia masih penasaran, akan tetapi setelah mendengar ucapan kakeknya ini, barulah ia sadar betul bahwa ia benar-benar bukan tandingan Parmadi dan bahwa sejak tadi pemuda itu selalu mengalah.

Sementara itu, Parmadi memandang kakek itu dengan kagum. Seorang laki-laki berusia kurang lebih enam puluh lima tahun, bertubuh sedang, berwajah bersih tampan tanpa kumis atau jenggot, dan wajah itu tampak menarik karena cerah; dan gembira sekali, penuh senyum.

"Orang muda, mari kita main-main sebentar. Sambut seranganku ini!" Orang tua itu menerjang ke depan, tangan kirinya menampar dan Parmadi merasa betapa ada angin yang amat dahsyat menyambar ke arahnya. Dia maklum bahwa penyerangnya seorang yang sakti dan agaknya inilah kakek Ayu yang diceritakannya tadi. Diapun cepat memainkan Aji Sunya Hasta dengan pengerahan kekuatan yang lebih besar.

"Plak-plak-plak….!" Tiga pukulan berlurut-turut kakek itu ditangkisnya dengan telapak tangan dan kakek itu terkejut bukan main ketika merasa betapa serangannya seperti bertemu air ketika ditangkis tangan pemuda itu.

Dia mundur empat langkah, lalu berseru, "Orang muda, kau sambutlah ini!" dan diapun mendorongkan kedua tangannya yang terbuka ke depan. Parmadi maklum bahwa kakek itu menyerangnya dengan pukulan jarak jauh, mengandalkan tenaga sakti yang menyambar ke arahnya dengan amat kuat. Diapun mendorongkan kedua tangan menyambut tentu saja dengan membatasi tenaga dan hanya menggunakan tenaga untuk bertahan, bukan menyerang karena sama sekali dia tidak ingin mencelakai kakek yang dia tahu hanya ingin mengujinya itu.

"Wuuuttt…desss….!"

Kakek itu mengeluarkan suara tawa kaget ketika dia terhuyung ke belakang, terdorong oleh tenaga yang lembut namun kuat bukan main.

"Lhadalah....! Aku berani bertaruh bahwa andika tentu keturunan dari Sang Resi Tejo Wening!" kata kakek itu sambil membelalakkan matanya.

"Benar, eyang (kakek)! Kakang Parmadi ini murid Resi Tejo Wening!" kata Ayu Puspa.

"Apa?" Kakek itu terbelalak memandang kepada Parmadi. "Namanya Permadi? Raden

Janoko atau Arjuna?"

Parmadi mau tidak mau tersenyum, Kakek dan cucunya ini sama saja, seperti tidak bisa serius. "Bukan, paman. Nama saya Parmadi dan bagaimana paman dapat menduga bahwa saya mempunyai hubungan dengan Eyang Resi Tejo Wening?

"Ha-ha, mudah saja. Siapa lagi kalau bukan Kakang Resi Tejo Wening yang mampu menurunkan kesaktian seperti itu kepadamu?"

"Kalau begitu, paman...."

"Hei, Kakang Parmadi! Apa kaukira engkau ini sudah tua betul? Usiamu hanya berselisih lima tahun dariku. Sepantasnya engkau menyebut eyang kepada kukekku!" tiba-tiba Ayu memotong.

Parmadi menjadi bingung dan salah tingkah. "Ha-ha!" kakek itu tertawa. "Ayu benar, lebih menyenangkan hatinya kalau andika menyebut eyang padaku."

"Kalau engkau menyebut paman kepada kakekku, akupun akan menyebut pakde (uwa) padamu!" kata lagi Ayu.

Parmadi tersenyum. "Baiklah, aku akan menyebut eyang kepada kakekmu. Eyang, kalau begitu eyang tentu telah mengenal guru saya."

"Mengenal Kakang Resi Tejo Wening? Ha-ha-ha, dia itu penolongku, dan gurumu yang membuka mataku melihat kenyataan dunia dan kehidupan. Kalau aku tidak bertemu dia, tentu aku masih terus berlomba dengan semua orang untuk mengejar kesenangan melalui kedudukan, harta, dan wanita. Dialah yang menganjurkan agar aku meninggalkan semua kesia-siaan itu dan mengasingkan diri di puncak Gunung Wilis. Dia itu boleh dibilang guruku, Parmadi, guru olah batin. Akan tetapi, yang mengherankan hatiku, mengapa kalian tadi berkelahi? Ayu, kenapa tadi engkau bertanding melawan Parmadi?"

Ayu cemberut dan mengerling ke arah Parmadi. "Habis dia sih...!" katanya manja, bibirnya cemberut akan tetapi malah menjadi manis.

"Maaf, eyang. Ayu….. ia tadi menantang, terpaksa saya layani bertanding."

"Bohong! Tidak, eyang. Dia yang menantang. Malah katanya, perkenalan tanpa bertanding rasanya hambar. Memangnya aku takut?"

"Ha-ha-ha-ha! Maklumlah, Parmadi. Ayu memang begitu, kepala batu, hatinya keras, tukang membantah dan berdebat, seperti aku dulu! Ha-ha-ha, seperti aku dulu. Akan tetapi hatinya tidak seperti aku, hatinya baik sekali."

"Saya tahu, eyang, dan saya kagum dan senang sekali melihat Ayu yang terbuka, jujur, polos, biarpun berwatak keras, namun hatinya selembut kapas dan baik sekali. Ia bijaksana dan gagah. Tadipun ketika perahu saya terbawa pusaran air, Ayu yang menolong saya dengan mengait perahu saya dan menariknya dari seretan pusaran air."

"Ha-ha-ha, sudah beberapa kali cucuku ini menyelamatkan tukang perahu yang terancam bahaya di Kedung Srengeng juga dengan cara yang sama."

"Akan tetapi sekali ini aku kecelik eyang. Kakang Parmadi mempermainkan aku. Tidak tahunya dia seorang yang sakti mandraguna, kalau dia kehendaki, tentu dapat lolos dari pusaran air. Ketahuilah, eyang. Tadi dengan suara sulingnya, eh.... dia dijuluki Seruling Gading, eyang. Dengan seruling gadingnya itu dia memainkan lagu aneh dan setan penghuni randu alas itu diusirnya. Sebelum minggat setan itu menumbangkan pohon randu alas itu, hampir saja menimpa Kakang Parmadi. Dan muncul buaya putih raksasa. Aku melukai matanya dengan patremku dan buaya putih itu lari ke air dan lihat sekarang pusaran air itu kecil dan lemah saja, tidak ada bahaya lagi mengancam tukang perahu yang lewat Kedung Srengeng."

Parmadi dengan heran melihat kakek itu tampak terkejut bukan main. Mata kakek itu terbelalak lebar dan wajahnya yang selalu cerah gembira itu tampak hawatir.

"Apa katamu? Benarkah itu, Parmadi, bahwa andika telah mengusir penunggu kedung yang berada di dalam randu alas, dan Ayu telah melukai mata seekor buaya putih raksasa?"

"Eyang, buaya itu kebal sekali. Serangan patremku tidak mampu menembus kulitnya. Untung Kakang Parmadi mengigatkan aku agar menyerang matanya dan aku berhasil melukai matanya sehingga dia melarikan diri ke sungai," kata Ayu.

"Benar apa yang dikatakan Ayu, eyang. Melihat bahwa randu alas ini ada penghuninya yang suka mengganggu orang, maka terpaksa saya menggunakan suara seruling gading untuk mengusirnya. Kemudian muncul buaya putih raksasa itu dan Ayu segera menandinginya dengan gagah berani."

"Aduh celaka! Celaka sekali ini!" Kakek itu mengeluh dan mengangkat kedua tangan ke atas.

"Eh, eyang ini kenapakah? Apanya yang celaka? Bukan kita, melainkan setan penghuni randu alas dan buaya putih sialan itu yang celaka!" kata Ayu Puspa

"Eyang, ada apakah? Harap eyang suka menjelaskan, mengapa eyang merasa khawatir?" tanya pula Parmadi dengan heran. Kakek itu seorang sakti mandraguna, kenapa tampak

demikian ketakutan?

"Oo, kalian tidak tahu. Akupun baru saja mendengar dan belum sempat menceritakan kepada Ayu. Lihat di sana itu!" Dia menuding ke arah pohon randu alas. Di dekat batang pohon yang tinggal beberapa jengkal tingginya karena tumbang tadi tampak tumpukan abu meninggi dan ada pula beberapa buah anglo kecil yang biasa dipergunakan orang untuk kutu (membakar kemenyan). Juga terdapat tumpukan bunga-bunga yang telah mernbusuk. Jelas bahwa tempat itu dikeramatkan orang dan dipuja-puja dengan kembang-menyan. Melihat ini, Parmadi tersenyum. Sulit dipercaya bahwa kakek yang sakti mandraguna ini, bahkan pernah mendapat bimbingan dalam hal olah batin dari Resi Tejo Wening, menjadi seorang yang takhyul dan takut kepada segala macam roh jahat!

"Hal itu sudah biasa, eyang. Justeru karena dikeramatkan orang dan dipuja-puja, dikutuki, maka roh jahat yang menghuni pohon randu alas itu menjadi semakin kuat. Tentu para penduduk dusun yang melakukannya."

Kyai Jayawijaya menggeleng kepalauya kuat-kuat. "Bukan, bukan para penduduk dusun, akan tetapi sebuah perkumpulan gerombolan yang berbahaya. Tadinya aku mendengar dari penduduk dekat sini bahwa ada segerombolan orang aneh yang sering melakukan pemujaan di bawah pohon randu alas, terutama pada malam Jumat dan Selasa Kliwon. Karena kabarnya pernah ada lima orang penduduk dusun yang berani mengintai gerombolan itu ditemukan tewas di sini dan tubuh mereka luka-luka seperti diserang binatang buas, maka aku menjadi penasaran dan melakukan penyelidikan sendiri. Ketika aku mengintai dan melakukan penyelidikan, aku mendapat kenyataan bahwa mereka adalah gerombolan yang menamakan diri mereka Warga Bajul Petak (Warga Buaya Putih) dan mereka menyembah buaya putih dan randu alas yang tumbuh di sini. Mereka mempraktekkan ilmu-ilmu hitam yang amat berbahaya dan jumlah merekapun tidak kurang dari lima puluh orang, dipimpin ketua mereka yang bernama Bajul Sengoro yang kabarnya sakti mandraguna dan ahli sihir dan ilmu hitam yang berbahaya. Menurut penyelidikanku, gerombolan itu suka berkeliaran di sepanjang Bengawan Solo, akan tetapi sarang mereka adalah di daerah Pegunungan Kendeng tak jauh dari Randu Blatung. Sekarang, Parmadi telah mernbikin bikin randu alas tempat pemujaan mereka itu tumbang, bahkan Ayu telah melukai mata buaya putih raksasa. Hal ini pasti, akan menimbulkan akibat. Warga Bajul Petak pasti tidak akan tinggal diam saja tempat pujaan mereka dirusak dan bahkan makhluk pujaan mereka dilukai."

"Aih, eyang ini. Begitu saja mengapa hawatir? Kalau memang mereka datang hendak membalas dendam, di sini ada kita bertiga yang akan menghancurkan para pemuja setan dan iblis itu!" kata Ayu dengan sikap gagah.

"Benar, eyang. Penunggu randu alas dan buaya putih itu jelas tidak benar. Mereka mengganggu orang-orang berperahu yang lewat di sini maka sudah sepatutnya kalau mereka itu ditentang dan diusir dari tempat ini. Kalau ada perkumpulan gerombolan pemuja randu alas dan buaya putih hendak menuntut balas, berarti mereka itu jahat pula dan saya siap membantu eyang untuk menghadapi mereka," kata Parmadi dengan tenang.

Kyai Jayawijaya yang biasanya selalu tersenyum gembira itu kini memaksa diri tersenyum, walaupun sinar matanya masih membayangkan kegelisahan hati.

"Parmadi dan Ayu, ketahuilah bahwa yang tua ini sama sekali tidak merasa takut dan khawatir. Aku percaya bahwa kita akan mampu menghadapi tantangan dari manapun datangnya, apalagi ada Parmadi di sini. Akan tetapi bukan itu yang kukhawatirkan. Aku teringat akaa nasihat Kakang Resi Tejo Wening. Beliau yang mengajarku mendapatkan ketenangan hidup sehingga aku mengasingkan diri selama lima tahun di Puncak Gunung Wilis lalu pindah ke tempat sunyi di Lembah Bengawan Solo ini. Semata-mata untuk menikmati kedamaian dan menjauhkan diri dari permusuhan yang pernah kulakukan dulu sebagai jagoan. Siapa kira, hari ini aku malah menyebar bibit permusuhan dengan Warga Bajul Petak yang banyak jumlahnya. Apakah aku harus terpaksa mengandalkan kedigdayaan lagi dan membunuh banyak orang? Ah… mengerikan sekali!"

"Maaf, eyang, kalau perbuatan saya dan Ayu membuat eyang berduka karena merasa terpaksa bermusuhan dengan Warga Bajul Petak yang hendak membalas dendam. Akan tetapi saya juga memenuhi ajaran eyang guru Resi Tejo Wening ketika saya menumbangkan randu alas dan ketika kami melawan buaya putih, hal itu kami lakukan bukan semata-mata karena kami membenci mereka. Akan tetapi karena jelas bahwa penghuni randu alas dan buaya putih itu suka menganggu orang berperahu yang lewat di sini. Yang kami tentang adalah perbuatan mereka yang jahat bukan karena membenci orangya. Demikian pula, kalau gerombolan Warga Bajul Petak itu datang menyerang kita, sudah menjadi kewajiban kita untuk menentang mereka. Tugas kita adalah menundukkan mereka dan sedapat mungkin menyadarkan mereka dari perbuatan mereka yang jahat. Demikianlah satu di antara pelajaran yang saya terima dari eyang guru Resi Tejo Wening."

"Andika benar, Parmadi," kata kakek itu sambil mengangguk-angguk dan kini wajahnya menjadi cerah kembali.

"Awas….. !!" tiba-tiba Ayu Puspa menjerit. Kyai Jayawijaya dan Parmadi juga telah melihat luncuran beberapa buah benda hitam ke arah mereka. Tiga orang ini cepat melompat jauh berlindung ke belakang sekumpulan batu besar.

"Darr-darr-darr-darrr……!!" Asap mengepul tebal menyelimuti tempat itu. Alat peledak itu tidak mengenai tiga orang yang sudah berlindung di balik batu-batu besar. Setelah asap membubung ke atas dan keadaan di situ terang kembali, Kyai Jayawijaya, Parmadi dan Ayu Puspa melihat segerombolan orang yang jumlahnya kurang lebih dua puluh orang berada situ, bergerombol dekat pohon randu alas yang telah tumbang. Ayu Puspa memandang dengan mata terbelalak. Di antara dua puluh lebih orang yang berwajah bengis itu, terdapat empat "makhluk" aneh yang bertubuh manusia akan tetapi kepalanya kepala buaya! Mata mereka mencorong dan moncongnya kadang bergerak terbuka memperlihatkan gigi-gigi runcing. Mereka semua berpakaian serba putih. Yang kepalanya kepala manusia biasa mengenakan pengikat kepala berupa kain putih pula dan di tangan mereka tampak senjata seperti golok, akan tetapi golok itu bergigi seperti ekor buaya! Mereka kini mendekati pohon randu alas yang telah tumbang, mengelilingi dan bicara dengan sikap marah.

Ayu tidak dapat menahan diri lagi. Ia melompat keluar dari balik batu dan membentak. "Hei, gerombolan pemuja setan dan iblis yang terkutuk! Tempat pemujaan kalian telah kami hancurkan. Iblis yang kalian puja sudah minggat! Kami nasihatkan agar kalian kembali ke jalan benar, baru kami akan mengampuni kalian!"

Parmadi dan Kyai Jayawijaya terpaksa berlompatan keluar karena gadis itu sudah memperlihatkan diri. Gerombolan orang-orang itu terkejut sekali dan semua memutar tubuh menengok dan menghadapi tiga orang itu. Seorang di antara mereka yang berkepala buaya itu tiba-tiba melemparkan tiga buah benda hitam sebesar kepalan tangan ke arah Parmadi, Ayu dan kakeknya. Maklum betapa bahayanya alat peledak yang dilemparkan itu, Aya dan kakeknya cepat mengelak sehingga dua buah benda itu meluncur lewat. Akan tetapi Parmadi cepat menyambar dan menangkap benda itu dengan tangan kirinya lalu melemparkan kembali kepada penyerangnya.

Terdengar tiga kali ledakan, dua jauh di belakang Ayu dan yang sebuah lagi meledak di tengah-tengah kumpulan gerombolan itu. Asap membubung tinggi dan tiga orang anggauta

gerombolan roboh!

Gegerlah gerombolan itu. Mereka marah sekali. Didahului empat orang berkepala buaya itu, mereka segera menyerbu dan menyerang Parmadi, Ayu Puspa dan Kyai Jayawijaya, menggunakan golok bergigi mereka. Gerakan mereka rata-rata tangkas dan bertenaga, terutama empat orang berkepala buaya itu. Agaknya mereka memandang rendah kepada Ayu yang hanya seorang gadis muda, maka empat orang berkepala buaya itu berpencar, dua orang mengeroyok Parmadi dan dua orang lagi mengeroyok Kyai Jayawijaya! Selain dikeroyok dua orang berkepala buaya, Parmadi dan kakek itu masih dikeroyok oleh banyak anak buah gerombolan yang rata-rata ganas. Sedangkan Ayu dikepung dan dikeroyok oleh delapan orang anak buah gerombolan yang wajah dan sepak terjangnya beringas dan menyeramkan!

Terjadilah perkelahian yang amat seru. Parmadi yang dikeroyok sembilan orang termasuk dua orang berkepala buaya, bergerak lincah dan dengan kedua tangan dia menangkisi golok-golok bergigi itu dan membagi tamparan dan tendangan yang merobohkan beberapa orang pengeroyok. Dia membatasi tenaganya karena tidak ingin melakukan pembunuhan.

Demikian pula Kyai Jayawijaya. Kakek perkasa ini agaknya juga berpendapat sama dengan Parmadi. Dia merobohkan beberapa orang tanpa membunuh mereka. Dan ternyata kakek ini memang gagah perkasa. Hal ini tidaklah mengherankan karena sesungguhnya Kyai Jayawijaya mewarisi aji kesaktian peninggalan mendiang Sunan Kalijogo. Tamparan tangan dan tendangan kakinya seperti geledek menyambar.

Yang mengamuk hebat adalah Ayu Puspa. Gadis ini lain dengan kakeknya dan Parmadi. Ia marah melihat ulah gerombolan yang mengeroyoknya. Mereka tidak menggunakan golok, melainkan kedua tangan mereka seperti berebut hendak menangkapnya, dengan terkaman-terkaman yang tidak sopan. Agaknya mereka itu seperti berlomba untuk dapat mencengkeram dan mendekapnya dan mulut mereka menyeringai menjemukan. Maka Ayu mengerahkan tenaganya dan setiap kali kaki atau tangannya menyambar mengenai sasaran, tentu ada tulang patah dan orangnya roboh terpelanting.

Selagi ramai-ramainya pertempuran berlangsung, tiba-tiba terdengar suara melengking tinggi nyaring memekakkan telinga menggetarkan jantung. Kemudian berkelebat bayangan putih dan muncullah seorang berkepala buaya lain. Orang bertubuh tinggi besar, pakaiannya juga putih dan bukan hanya kepala buaya yang berkulit putih, akan tetapi kulit tangan dan kaki orang itupun putih, bahkan rambutnya juga putih agak kekuningan. Dia adalah seorang bule!

Gerakannya cepat bukan main. Tahu-tahu dia sudah melompat dekat Ayu yang masih sibuk menghadapi pengeroyokan banyak orang. Tangan kiri orang berkepala buaya yang bule itu menyambar ke arah muka Ayu. Jari-jari tangan itu besar dan telapak tangannya lebar. Ayu terkejut bukan main ketika tahu-tahu ada tangan lebar sudah mendekati mukanya. Ia mencium bau harum seperti cendana yang membuat kepalanya terasa pening. Cepat ia mengge.rakkan tangan kanan menangkis sambil mengerahkan tenaga saktinya.

"Wuuuttt… dukkk!" Tangkisannya bertemu dengan lengan yang lunak dan lentur seperti karet. Ayu terkejut dan sebelum ia dapat menghindarkan diri, tahu-tahu pinggangnya yang ramping telah dilibat lengan kanan orang bule berkepala buaya itu. Ia meronta, akan tetapi orang itu sudah melompat sambil membawa tubuhnya dan terdengar air berjebur, air muncrat ke atas ketika Ayu dibawa terjun ke tengah Kedung Srengenge dan tubuh mereka berdua terseret pusaran air, atau lebih tepat lagi, orang bule itu telah menyelam sambil membawa tubuh Ayu Puspa!

"Ayu…… !" Parmadi dan Kyai Jayawijaya berteriak hampir berbareng ketika mereka melihat kejadian itu. Mereka berdua mengamuk dan para pengeroyok mereka mundur lalu mereka semua berlompatan terjun ke Kedung Srengenge, juga mereka yang terluka dibawa terjun dan mereka semua menyelam dan tidak muncul kembali!

Parmadi dan Kyai Jayawijaya berlari ke tepi kedung sungai itu, tertegun memandang ke tengah kedung dan muka pucat. Semua itu rasanya seperti dalam mimpi. Bagaimana mungkin Ayu diseret masuk ke dalam kedung? Dan mereka semua tadi, bagaimana mereka dapat terjun dan lenyap dalam air seolah-olah mereka semua itu tadi bukan manusia melainkan segerombolan buaya?

Dua orang laki-laki itu berdiri di tepi sungai dengan bingung dan akhirnya Kyai Jayawijaya membanting kaki kanannya ke atas tanah dengan hati gundah.

"Mereka itu iblis, bukan manusia! Ah…. sudah terasa olehku bahwa hal ini tentu berakibat buruk. Ayu, cucuku.... ?"

"Eyang, saya tidak percaya kalau mereka itu setan. Mereka tentu juga manusia biasa seperti kita. Tadi telah saya lihat dengan jelas bahwa kepala buaya itu hanyalah sebuah topeng yang menutup kepala mereka dan beberapa orang dapat saya robohkan dengan tamparan. Mereka itu manusia biasa, eyang, bukan iblis."

"Kalau bukan iblis, bagaimana mereka semua dapat lenyap dalam air kedung ini? Lalu

bagaimana dengan cucuku Ayu?"

"Jangan khawatir, eyang. Kalau mereka itu sebagai manusia-manusia biasa dapat menyelam dan lenyap, maka saya kira sayapun dapat. Saya akan menyelidiki dasar kedung ini, pasti ada rahasianya, eyang."

"Ah, mungkin andika benar, Parmadi. Akan tetapi sayang, aku sendiri tidak pandai berenang, kalau saya terjun ke air tentu akan tenggelam."

"Biar saya saja yang melakukan penyelidikan, eyang." Setelah berkata demikian, Parmadi lalu melompat ke dalam sungai. Untung baginya bahwa ketika dia masih kanak-kanak, dia sering bermain-main di air sehingga biarpun bukan seorang ahli yang pandai, dia dapat berenang dan menyelam. Apalagi dia telah melatih pernapasan sehingga dia dapat bertahan agak lama di dalam air. Dengan gerakan kaki tangannya, dia menyelam dan membuka mata melihat ke sekeliling kedung itu. Pusaran air menariknya, akan tetapi tidak berapa kuat dan ketika dia menyelidiki ke sebelah kiri, hatinya berdebar girang dan tegang karena seperti yang telah diperkirakannya, di bagian kiri kedung itu terdapat sebuah guha dalam air yang cukup lebar. Tak salah lagi, pikirnya. Mereka tentu menghilang lewat lubang guha itu! Parmadi cepat meluncur memasuki guha yang gelap pekat. Dia meraba-raba dan maju terus. Tak lama kemudian dia melihat sinar terang di, depan dan ke sanalah dia berenang. Ketika dia muncul di permukaan air, ternyata dia berada di dalam sungai bawah tanah yang merupakan ruangan yang luas dan sinar terang tadi ternyata adalah sinar obor-obor yang banyak terdapat di ruangan itu.

Dengan hati-hati, setelah melihat bahwa di daratan bawah tanah itu tidak tampak ada orang, Parmadi lalu berenang ke tepi dan mendarat. Tampak banyak tapak kaki di situ yang menuju ke depan sana. Terowongan sungai bawah tanah itu ternyata panjang juga dan di depan sana masih tampak sinar terang dan terdengar gemuruh suara orang banyak.

Parmadi cepat menyelinap di antara batu-batu dan bergerak maju. Di sebuah tikungan dia mengintai dan melihat betapa di tikungan itu terdapat sebuah ruangan yang luas, diterangi obor-obor dan puluhan orang yang tadi mengeroyok dia, Kyai Jayawijaya dan Ayu berkumpul di situ. Orang-orang itu sibuk. Ada yang mengganti pakaian yang basah kuyup dengan pakaian kering, ada yang sedang menolong kawan-kawan yang tadi terluka. Akan tetapi Parmadi tidak melihat Ayu di situ. Juga orang berkepala buaya yang kulitnya bule itu tidak tampak. Dia menjadi penasaran dan cepat dia masuk ke dalam air, menyelam dan meluncur dalam air melewati ruangan di mana para anak buah gerombolan itu berkumpul. Setelah ruangan itu dia lewati, dia

muncul di permukaan air lagi dan tibalah dia di sebuah ruangan lain yang tidak seluas ruangan pertama. Akan tetapi jantungnya berdebar tegang ketika dia melihat apa yang tampak di bawah sinar penerangan obor-obor yang tertancap di dinding ruangan itu.

Ayu rebah telentang di atas lantai ruangan itu dengan kedua tangan dan kaki terbelenggu: Yang membuat Parmad mengepal tinju dengan marah adalah melihat keadaan gadis itu yang amat menyedihkan. Gelung rambutnya terlepa; sehingga rambut yang panjang hitam itu terurai, sebagian menutupi dadanya yang hampir telanjang karena letak pakaiannya sudah awut-awutan. Agaknya gadis itu tadi meronta dan melawan sehingga pakaiannya kacau dan ia berada dalam keadaan setengah telanjang!

Di sudut ruangan itu tampak buaya putih raksasa yang tadi dilukai matanya oleh Ayu. Buaya itu menelungkup, putih panjang, dan mata kirinya masih luka berdarah dan terpejam. Dan di depan buaya putih itu, duduk berlutut seorang laki-laki bule yang kepalanya tertutup topeng kepala buaya. Dari bawah topeng, di belakang leher tampak tersembul rambut orang itu yang berwarna putih kekuningan. Parmadi mendekat, menyelinap di antara batu-batu sungai yang berada di tepi dan di luar ruangan itu. Dia melihat laki-laki itu dengan suaranya yang parau dan dalam berkata-kata kepada buaya putih raksasa.

"Duh rama Bajul Petak, maafkan saya dan anak buah yang terlambat datang hingga tidak dapat menghindarkan rama dari malapetaka ini, terluka parah. Akan tetapi kesalahan kami itu telah kami tebus, beberapa orang anak buah kami terluka. Harap rama legakan hati karena saya telah berhasil menawan perawan yang telah melukai mata rama. Sekarang perawan itu berada di sini, saya serahkan kepada rama agar rama dapat bersenang-senang dan membalas dendam." setelah berkata demikian, orang bule itu lalu menyembah dan keluar dari ruangan itu agaknya hendak pergi ke ruangan di mana anak buahnya berkumpul, meninggalkan buaya putih raksasa itu berdua saja dengan Ayu!

Parmadi siap siaga. Dia menyelinap semakin dekat, siap melindungi Ayu yang agaknya akan dikorbankan, kepada buaya putih, menjadi mangsanya! Bergidik dia membayangkan tubuh yang denok mulus itu dikoyak-koyak moncong buaya yang lebar, lalu ditelannya satu demi satu potongan daging-daging yang berdarah-darah! Parmadi sudah siap dengan sebuah batu runcing yang pasti akan disambitkan ke arah mata kanan buaya itu yang masih sehat. Dan dia yakin bahwa sambitannya pasti akan mengenai sasaran. Maka, Parmadi masih tenang saja ketika buaya putih raksasa itu mulai menggerakkan keempat kakinya menghampiri tubuh Ayu.

Gadis itu terbelalak ketakutan. Parmadi dapat memakluminya. Hati siapakah yang tidak akan merasa takut dan ngeri melihat binatang buas itu merayap menghampiri dirinya yang terbelenggu kaki tangannya? Kini buaya putih itu sudah tiba didekatnya dan Parmadi tertegun. Binatang itu tidak membuat gerakan untuk menyeing Ayu, baik dengan moncongnya maupun dengan ekornya! Mata yang tinggal satu itu menatap tubuh Ayu dan mengeluarkan sinar mencorong. Ekornya bergerak-gerak dan buaya itu dengan gerakan lambat menyambar ujung kain gadis itu, merenggut kain itu sehingga terlepas dari tubuh Ayu Puspa.

"Aaiiiiiihhhh…… !" Ayu Puspa menjerit dengan suara melengking dan pada saat itu, Parmadi mengayun tangannya. Batu runcing itu menyambar, tepat mengenai mata kiri buaya putih itu.

"Grottt.... !" Darah muncrat dan buaya putih itu terpelanting. Parmadi cepat melompat, menutupkan kain pada tubuh Ayu. Sebelum memondong dan membawanya melompat, menjauhi buaya putih lalu dia memutus tali pengikat kaki tangan gadis itu. Dengan isak tertahan Ayu lalu membereskan pakaiannya sambil menonton apa yang terjadi di depan matanya.

Parmadi marah sekali. Dasar binatang jadi-jadian yang telah dirasuki iblis! Buaya putih raksasa itu bukan hanya buas akan tetapi juga memiliki gairah nafsu yang tidak wajar, seperti seorang laki-laki yang berwatak keji dan cabul.

Binatang itu kini mengamuk. Kedua matanya telah buta dan dia lalu mengamuk dengan ekornya, menghantam ke sana-sini, moncongnya juga menyerang secara membabi-buta, sambil mengeluarkan gerengan dan dengus aneh. Parmadi melompat mendekat dan setelah mendapat kesempatan, dia menangkap ujung ekor buaya itu dengan kedua tangannya mengerahkan tenaganya dan mengangkat tubuh buaya yang amat berat itu lalu membantingkan kepala buaya itu pas: lantai batu yang keras.

"Wuuuttt…blarrr….!!" Kepala binatang jadi-jadian itu pecah dan binatang itu tewas seketika. Parmadi menoleh dan menghampiri Ayu Puspa yang kini sudah merapikan pakaiannya yang robek di sana-sini.

Melihat pemuda yang menyelamatkannya dari maut itu telah dapat membunuh binatang buas itu, saking girang dan terharu hatinya Ayu menyambut Parmadi dengan kedua lengan terpentang dan ia pun merangkul pemuda itu sambil terisak isak.

"Kakang….!"

Jantung Parmadi berdebar. Sudah dua kali gadis ini merangkulnya seperti itu Diapun

mengelus rambut kepala yang terurai itu.

"Sudah, tenanglah, Ayu. Buaya laknat itu telah mati. Akan tetapi para pemujanya itu masih mengancam kita."

Pada saat itu terdengar gerengan yang menggetarkan seluruh ruangan itu. Parmadi dan Ayu cepat memutar tubuh dan mereka melihat manusia berkepala buaya yang kulitnya bule telah berdiri di situ. Sepasang mata di balik lubang topeng itu mencorong penuh kemarahan. Dia menoleh ke arah bangkai buaya putih yang telentang dengan kepala pecah, lalu menoleh kepada Parmadi dan Ayu yang kini saling melepaskan rangkulan. Parmadi meraba pinggangnya. Dia teringat bahwa mereka berdua menghadapi bahaya padahal Ayu tidak memegang senjata lagi. Ia teringat akan patrem pemberian Muryani dahulu yang selalu berada di ikat pinggangnya. Diambilnya patrem itu dan diserahkannya kepada Ayu Puspa.

Gadis itu menerima patrem itu de;an girang sekali. "Kau pergunakan ini untuk membela diri," bisik Parmadi dan Ayu mengangguk, siap menghadapi segala kemungkinan yang akan menimpanya.

"Aarrgghhh...! Engkau yang telah memunuh Rama Bajul Petak?" terdengar orang bule itu bertanya dengan suara menggereng menyeramkan.

"Benar, akulah yang membunuh binatang buas pengganggu manusia itu. Juga aku yang telah mengusir lelembut (setan) pujaan kalian yang menghuni randu alas di tepi sungai." Parmadi sengaja mengakui hal ini dengan maksud agar semua kemarahan dan dendam ditumpahkan kepaanya, bukan kepada Ayu.

"Babo-babo, keparat! Engkau sudah bosan hidup! Katakan siapa namamu agar jangan engkau mati tanpa nama!"

"Namaku? Orang menyebutku Seruling Gading, Bajul Sengoro," jawab Parmadi.

"Engkau tahu namaku?" Orang bule itu membentak.

"Siapa tidak mengenal Bajul Sengoro ketua Gerombolan Warga Bajul Petak yang tersesat, penyembah setan dan iblis, pengganggu manusia untuk memuaskan nafsu rendah yang keji. Sekarang Bajul Peta (Buaya Putih) sudah mati, juga randu alas telah tumbang. Sebaiknya engkau membubarkan gerombolanmu dan selanjutnya menebus semua dosamu dengan hidup yang baik dan benar, bermanfaat bagi manusia dan dunia," kata Parmadi dengan sikap tenang namun matanya bersinar seperti kilat dan berwibawa sekali.

"Jahanam keparat! Engkau telah berani menentang Bajul Sengoro, berarti engkau harus

mati!" Berkata demikian orang itu menggunakan kedua tangannya untuk mencopot kepala buaya putih yang menutupi kepala dan mukanya itu. Tentu hal ini dia lakukan karena dia maklum bahwa sekali ini dia menghadapi seoran lawan tangguh dan amat tidak leluasa baginya berkelahi menggunakan kedok kepala buaya itu. Kini dia berhadapan dengan Parmadi dan sepasang matanya mencorong menatap wajah pemuda itu.

Parmadi juga memandang penuh perhatian. Wajah orang itu menyeramkan. Sukar ditaksir berapa usianya, yang jelas belum tua sekali. Sebetulnya bentuk wajah itu cukup tampan, akan tetapi segalanya serba putih. Rambutnya, kumis dan jenggotnya yang pendek, alisnya, bahkan bola matanya. Semuanya putih, putih kekuningan sehingga tampak lucu dan juga menyeramkan. Parmadi teringat akan bepita yang pernah didengarnya tentang orang Kumpeni Belanda yang kini berada di Jayakarta. Kata orang, orang Belanda juga bule seperti ini.

"Hemm, kiranya Bajul Sengoro itu seorang Belanda? Pantas andika memimpin gerombolan penjahat. Sudah kudengar bahwa Bangsa Belanda itu jahat, hendak rnenguasai tanah air dan bangsa kami!" kata Parmadi.

"Ngawur!" Bajul Sengoro membentak marah. "Aku memang bule, akan tetapi aku seorang Jawa, bukan Belanda. Engkau malah berani menghinaku! Terimalah kematianmu!" Orang bule itu berkemak-kemik membaca mantera, lalu kedua tangannya yang terbuka mendorong ke arah Parmadi sambil mulutnya mengeluarkan bentakan yang menyeramkan.

"Aaarrgghhhh….. !!"

Tampak asap hitam terbawa serangkum angin yang dahsyat menyambar ke arah Parmadi. Pemuda ini hanya melipat kedua lengan di depan dada, menyambut serangan angin berasap hitam itu dengan sikap tenang.

"Wuuussshhhh….!" Asap dan angin itu menyambar lewat tubuhnya seperti angin lalu biasa saja, hanya mengibarkan ujung pakaian dan rambutnya.

Melihat ini, Bajul Sengoro terbelala Matanya mencorong seperti mata harimau di dalam gelap, penuh rasa keheranan, penasaran dan kemarahan. Bagaimana mungkin ini? Kalau pemuda itu menghindarkan diri dengan mengelak atau menangkis serangannya tadi, dia masih dapat mengerti. Akan tetapi pernuda lawannya itu sama sekali tidak mengelak atau menangkis, melainkan menyambut serangannya begitu saja dan serangannya itu tidak berbekas apa-apa! Padahal serangannya tadi mengandung kekuatan sihir yang dapat merobohkan seorang lawan yang sakti sekalipun!

Bajul Sengoro mengeluarkan pekik melengking dan ini merupakan isyarat bagi semua anak buahnya karena segera bermunculan anak buahnya yang tinggal empat belas orang karena sebagian tadi sudah roboh terluka oleh Parmadi dan Kyai Jayawijaya, bahkan ada dua orang yang tewas di tangan Ayu Puspa. Melihat empat belas orang ini berlompatan memasuki ruangan bawah tanah yang cukup luas itu, Ayu Puspa yang sudah cancut taliwanda (siap siaga) dengan patrem di tangan, segera membentak dengan suara nyaring melengking, menyambut mereka dengan terjangan. Gadis perkasa ini mengamuk bagaikan seekor banteng dikeroyok belasan anjing srigala! Sepak terjangnya menggiriskan. Bukan hanya patrem di tangan kanannya yang menyambar-nyambar mengintai nyawa, juga tangan kirinya membagi-bagi tamparan yang dahsyat sehingga sekali saja seorang pengeroyok terkena tamparan tangan kirinya, tentu akan terpelanting dan tidak mampu bangkit kembali. Belum lagi kedua kakinya yang mungil. Setiap kali kaki kiri atau kanan mencuat mengirim tendangan, tubuh seorang pengeroyok tentu terpental jauh bagaikan sebuah bola karet ditendang kaki seorang anak-anak!

Ketika Bajul Sengoro rnelihat anak buahnya sudah muncul dan kini mengeroyok Ayu Puspa, dia kembali menghadapi Parmadi. Dia merasa menyesal sekali harus menghadapi lawan tangguh di tempat terbatas seperti itu sehingga dia sendiri maupun anak buahnya tidak dapat mempergunakan bahan peledak untuk menyerang lawan karena kalau mereka menggunakan senjata ini, tentu akan melukai teman-teman sendiri.

Dia masih penasaran melihat serangan sihir pertamanya tadi tidak berhasil. Kini dia mengerahkan seluruh kekuatan sihir dan tenaga saktinya, berkemak-kemik membaca mantera, kemudian sekali lagi mendorongkan kedua tangannya yang terbuka ke arah Parmadi. Sekali ini, ada sinar berapi menyambar dari kedua tangan itu ke arah dada Parmadi! Melihat ini, dengan gerakan ringan Parmadi melompat ke samping untuk mengelak.

"Syuuuutt.....darrr…!" Bola api menghantam dinding batu karang di belakang Parmadi dan sebagian dinding itu pecah dan hancur! Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya serangan jarak jauh orang bule itu.

Melihat Parmadi mengelak, Bajul Sengoro mengeluarkan suara tawa meringkik yang nadanya mengejek. Dia mengira bahwa lawannya kini gentar menghadapi serangannya yang diberi nama Aji Guntur Geni (Halilintar Api). Kemudian dia mengulang pukulannya yang berapi dan dahsyat itu ke arah tubuh Parmadi sambil membentak.

"Mampus kau oleh Aji Guntur Geni!!"

Kembali Parmadi mengelak dengan melompat sehingga sambaran bola api itu luput dan menghancurkan permukaan dinding batu karang. Sampai empat kali Parmadi mengandalkan kecepatan gerakan menghindarkan diri dari serangan dahsyat itu dengan cara mengelak.

"Ha-ha-ha! Heh, keparat Parmadi. Kalau engkau bukan seorang pengecut, jangan hanya lari dan mengelak, sambut pukulanku Guntur Geni ini!"

"Bajul Sengoro, kalau aku menyambut pukulanmu, engkau akan celaka dan aku tidak ingin mencelakai orang, walau sejahat engkau sekalipun," kata Parmadi tenang.

"Babo-babo, keparat! Katakan saja engkau pengecut, tidak berani menyambut karena kalau engkau melakukan itu bukan aku yang celaka, melainkan engkau yang mampus terbakar! Ha-ha-ha! Aarrgg!!!"

Kembali Bajul Sengoro menyerang, sekali ini lebih dahsyat daripada tadi. Akan tetapi kini Parmadi tidak mengelak lagi. Dia tadi selalu mengelak bukan karena takut menyambut pukulan lawan. Hanya karena dia maklum bahwa tangkisannya mengandung daya untuk mengembalikan serangan lawan. Makin dahsyat pukulan lawan, makin hebat pula serangan itu kembali menghantam penyerangnya sendiri dan hal itu dapat mencelakai si penyerang sendiri. Akan tetapi karena dia sudah memberi peringatan dan Bajul Sengoro masih nekat, bahkan agaknya menyerangnya lebih hebat lagi dan menganggap dia takut, kini terpaksa Parmadi mendorongkan kedua tangannya menyambut dengan Aji Sunya Hasta (Tangan Kopeng).

"Syuuuuutttt…… blarrrr…. !" Bola api besar yang tadinya meluncur dan menyambar ke arah Parmadi itu, bertemu dengan hawa yang keluar dari kedua telapak tangan Parmadi segera meluncur kembali ke arah Bajul Sengoro dengan kecepatan tinggi. Bajul Sengoro terkejut, terbelalak dan mengeluarkan pekik mengerikan kelika terdengar ledakan dan bola api itu menghantam dirinya sendiri. Tubuhnya terpelanting dan dia tewas seketika dengan tubuh hangus, terkena aji pukulannya sendiri yang amat dahsyat tadi.

"Duh Gusti.... ampuni hamba...." Parwadi berbisik sambil memandang ke arah mayat Bajul Sengoro yang rebah telentang dengan wajah bulenya kini menjadi hitam arang. Akan tetapi tidak lama Parmadi tertegun. Dia melihat Ayu Puspa masih dikeroyok banyak orang. Gadis ini mengamuk hebat dan sudah ada lima orang pengeroyok roboh. Parmadi segera turun tangan, bukan takut kalau gadis itu terancam bahaya. Tidak, dia tahu bahwa kalau dilanjutkan, semua pengeroyok itu akhirnya akan tewas semua di tangan dara perkasa itu.

"Bajul Sengoro telah tewas! Apaka kalian semua ingin mati pula?" bentaknya nyaring.

Semua anak buah yang tinggal sembilan orang itu terkejut. Mereka sejak tadi memang sudah gentar menghadapi dua orang muda yang sakti mandraguna itu. Kini mereka memandang dan benar saja. Mereka melihat Bajul Sengoro sudah rebah dengan muka hangus. Mereka menjadi ketakutan dan cepat mereka melompat dan terjun ke air yang mengalir di tepi terowongan bawah tanah dan menyelam.

Parmadi tidak ingin lebih lama tinggal di ruangan bawah tanah yang menyeramkan itu. Dia memegang tangan Ayu Puspa, bertanya, "Engkau dapat berenang dan menyelam?"

"Tentu saja! Percuma aku tinggal di tepi bengawan kalau tidak bisa berenang dan menyelam!" kata Ayu Puspa.

"Hemm.... kusangka tidak bisa karena kakekmu juga tidak pandai berenang."

"Kakek sudah terlalu tua, dia selalu takut dengan air. Aku sih tidak! Aku berani berlomba renang melawanmu."

Parmadi merasa heran. Gadis ini luar biasa. Dalam keadaan bagaimanapun juga tidak kehilangan kelincahan dan kenakalannya, berkepala batu, sikapnya menggemaskan dan juga menyenangkan!

"Sudahlah, bukan saatnya bergurau. Mari kita keluar dari terowongan ini. Kita harus berenang menentang arus, kemudian menyelam dan keluar dari guha di bawah permukaan air di kedung. Eyangmu masih menunggu di tepi kedung, tentu gelisah memikirkan dirimu."

"Mari!" kata gadis itu dan teringat dalam pikiran Parmadi betapa gadis itu, setelah baru saja nyaris mengalami kematian yang amat mengerikan dan telah diselamatkannya, tak sepatahpun menyatakan rasa syukur atau terima kasihnya Bukan dia haus akan pujian dan balas budi, hanya dia merasa heran bagaimana di dunia ini ada gadis ugal-ugalan dan tak acuh namun tetap menarik hati dan menyenangkan seperti Ayu Puspa!

Mereka lalu masuk ke air dan berenang menentang arus. Untung arus air itu lemah saja sehingga mereka dapat berenang dengan mudah dan laju. Setelah tiba di mulut guha mereka mengumpulkan napas panjang lalu menyelam dan keluar dari guha bawah air itu. Tarikan pusaran air menyeret mereka, akan tetapi karena pusaran air itu kini tidak berapa kuat, mereka dapat meluncur naik ke permukaan air. Begitu dua kepala orang muda itu muncul di permukaan air mereka disambut seruan gembira.

"Ayu…… ! Ah, engkau masih hidup. Terima kasih, Gusti!!"

Kyai Jayawijaya yang masih menanti di tepi kedung dengan wajah muram dan khawatir itu

kini memandang dengan wajah berseri gembira sekali.

Ayu Puspa berenang ke tepi, mengerahkan seluruh tenaga untuk mendahului Parmadi, untuk pamer bahwa ia pandai berenang, lebih cepat dari pemuda itu. Setelah mendarat, Kyai Jayawijaya meyambut dengan rangkulan, tidak perduli bahwa pakaiannya menjadi basah semua terkena air yang membasahi seluruh paman dan tubuh cucunya.

"Ayu, cucuku! Ketika tadi engkau dibawa terjun ke kedung dan lenyap, aku hampir putus harapan, mengira engkau tentu akan mati. Bahkan ketika Parmadi terjun dan menyelam untuk mencarimu, hatiku masih diliputi kekhawatiran. Apalagi begitu lama kalian tidak muncul kembali, aku mengira kalian berdua sudah mati! Ah, bagaimana mungkin kalian berada di dalam air sampai begitu lamanya?" Kakek itu memandang Parmadi dan cucunya dengan terheran-heran. Sukar dia dapat percaya dua orang muda itu dapat berada di dalam air sampai hampir satu jam lamanya. Bagaimana mereka bernafas.

"Wah, eyang. Aku dan kakang Parmadi mengamuk di bawah sana dan kami telah membasmi habis gerombolan Warga Bajul Petak! Senang sekali, eyang!" kata Ayu Puspa.

"Begitukah? Ah, kalian berdua basal kuyup. Bisa masuk angin. Mari, Ayu dan engkau Parmadi, mari kita pulang agak kalian dapat berganti pakaian dan nanti saja kalian ceritakan apa yang terjadi."

Parmadi hanya tersenyum mendengar ucapan Ayu tadi. Dia mengambil buntalan pakaiannya yang masih berada di perahunya. Melihat perahunya, Parmadi menjadi ragu apakah dia harus ikut ke rumah gadis dan kakeknya itu dan meninggalkan perahunya di situ.

"Jangan khawatir, Parmadi. Perahumu sudah tertambat di sini dan kalau engkat tinggalkan, perahu itu tidak akan hilang Siapa berani mencuri perahu yang berada di kedung ini? Tinggalkan saja, Parmadi dan mari ikut ke pondok kami. Banyak yang harus kauceritakan dan kita bicarakan. Marilah."

"Mari, kakang Parmadi. Apakah engkau tidak sudi berkunjung ke gubuk kami yang butut? Kalau begitu engkau sombong!"

Ucapan gadis inilah yang membuat Parmadi tidak mampu menolak lagi dan keraguannya pun lenyap. Sambil tersenyum dia mengangguk.

"Baiklah, saya akan ikut dan berkunjung ke rumah eyang."

Mereka bertiga lalu meninggalkan tempat itu menuju ke rumah Kyai Jayawijaya. Ternyata pondok itu tidak terlalu jauh dari Kedung Srengenge, hanya sekitar dua kilometer. Pondok itu,

terbuat ciari kayu dan biarpun bentuknya sederhana, namun cukup besar dan kokoh.

Setelah masuk pondok, Ayu segera berlari ke dalam kamarnya untuk bertukar pakaian yang bersih dan kering. Kyai Jayawijaya mempersilakan Parmadi memasuki kamarnya dan bertukar pakaian di kamar itu.

Setelah selesai bertukar pakaian, Parmadi keluar dari kamar, membawa pakaiannya yang basah. Tak lama kemudlan Ayu juga keluar dan agaknya gadis ini telah mandi. Ia tampak segar dan cantik sekali walaupun wajahnya tidak dihias. Rambutnya yang masih basah itu dibiarkan terurai agar cepat kering. Senyumnya segar dan matanya berbinar-binar kedua pipinya kemerahan. Seperti sekuntum mawar bermandi embun. Melihat Parmadi sudah duduk berhadapan dengan eyangnya, dan ada pakaian basah di bawah meja, Ayu segera mengambil pakaian itu.

"Eh, mau dibawa ke mana pakaianku itu, Ayu?"

"Mau kurendam di belakang, nanti akan kucuci."

"Eh, tidak usah. Biar kucuci sendiri…" kata Parmadi akan tetapi Ayu sudah lari membawa pakaian itu ke belakang. Terpaksa Parmadi yang sudah bangkit berdiri itu duduk kembali.

"Sudahlah, Parmadi. Biarkan ia nanti mencucinya. Cucuku itu kalau sudah mempunyai kehendak, siapapun tidak akan dapat mengubahnya. Pula, sudah sepatutnya kalau seorang wanita mencuci pakaian. Apalagi ia baru saja engkau selamatkan!

Ayu kembali sambil tersenyum manis, duduk di dekat eyangnya, berhadapan dengan Parmadi.

"Nah, sekarang kalian ceritakan, apa yang telah terjadi di bawah kedung itu," kata Kyai Jayawijaya.

"Kauceritakanlah, Ayu," kata Parmadi.

"Engkau yang menceritakan!" jawab Ayu. Parmadi tersenyum. Dia sudah menduga akan jawaban gadis berkepala batu itu.

"Baiklah. Begini, eyang. Ketika saya terjun ke kedung dan menyelam, seperti yang sudah saya duga, di bawah saya menemukan sebuah guha. Saya memasuki guha yang merupakan terowongan itu dan akhirnya saya dapat muncul di permukaan air, di sebelah dalam terowongan dan ternyata di situ terdapat terowongan dan ruangan di bawah tanah yang lebar dan luas. Kemudian saya melihat Ayu berada di sebuah ruangan yang luas. Ia rebah telentang dengan kaki tangan terbelenggu. Di sudut ruangan itu terdapat pula buaya putih besar yang telah dilukai

matanya oleh Ayu dan orang bule yang menangkap dan melarikan Ayu berada di situ pula berlutut di depan buaya putih dan bercakap-cakap kepada buaya itu, menyerahkan Ayu kepada binatang raksasa itu!"

"Hemm, keparat!" Kyai Jayawijaya mengutuk, menoleh ke arah cucunya. "Engkau tentu takut sekali, Ayu."

"Bukan takut lagi, eyang. Aku merasa ngeri dan serem. Habis mata buaya yang tinggal sebelah itu seperti mata laki-laki yang kurang ajar! Coba pikir, gila tidak dia! Dia menggunakan ekornya untuk merenggut lepas kainku. Aku menjerit, ngeri setengah mati! Lanjutkan, kakang."

"Melihat Ayu terancam bahaya, saya lalu menyambitkan batu ke arah mata buaya putih yang tinggal sebelah. Dia kesakitan dan mengamuk, akan tetapi syukur saya dapat membanting dan membunuhnya, eyang. Saya lalu membebaskan Ayu dari belenggu kaki tangannya dan menyerahkan patremku kepadanya untuk membela diri. Kemudian Bajul Sengoro menyerang saya dan kami berkelahi. Anak buahnya yang jumlahnya belasan orang bermunculan, akan tetapi disambut amukan Ayu. Akhirnya saya berhasil merobohkan Bajul Sengoro yang terbakar oleh aji pukulannya sendiri dan para anak buah gerombolan itu banyak yang roboh dan sisanya melarikan diri, diamuk oleh Ayu."

"Wah, berbahaya sekali!" seru Kyai Jayawijaya dengan kagum dan lega hatinya mendengar cerita Parmadi itu. "Ayu, sekarang ceritakan apa yang kaualami sebelum Parmadi datang dan menolongmu."

Gadis itu memandang kepada Parmadi lalu menjawab, "Uh, ceritanya sudah diborong oleh kakang Parmadi, eyang. Apalagi yang dapat kuceritakan? Ketika aku dikeroyok anak buah gerombolan itu dan sudah hampir dapat menghajar mereka semua, dengan licik dan curang sekali Bajul Sengoro itu menyerangku secara mendadak. Tangannya berbau harum yang aneh dan membuat aku pening. Dalam keadaan seperti itu dia menyergap, menangkap aku lalu membawaku terjun ke kedung. Tentu saja karena tidak bersiap lebih dulu, aku gelagapan dan hampir pingsan ketika dia membawaku ke ruangan bawah tanah itu dan membelenggu kaki tanganku. Lalu jahanam busuk itu hendak membuat aku menjadi santapan buaya putih siluman itu. Untung kakang Parmadi datang."

"Bukan main! Ayu, tahukah engkau bahwa Parmadi telah menyelamatkan nyawamu? Kalau tidak ada dia, mustahil engkau dapat selamat. Aku sendiri tidak berani terjun ke kedung, dan kalau nekat terjun tentu aku akan mati tenggelam. Engkau berhutang budi, bahkan berhutang

nyawa kepada Parmadi. Kita berdua berhutang budi yang amat besar kepada Parmadi. Dengan cara bagaimana kita dapat membalasnya?"

Sebelum gadis itu menjawab, Parmadi sudah mendahuluinya. "Eyang, mengapa eyang bicara tentang budi? Siapa yang melepas budi dan siapa yang berhutang budi? Kalau ada yang menolong dan menyelamatkan, maka hanya Gusti Allah sajalah yang melakukan itu. Hanya Gusti Allah Maha Penolong dan Maha Penyelamat! Karena itu, saya kira, eyang, kita wajib mensyukuri pertolongan-Nya, penyelamatan-Nya, dan segala berkah-Nya kepada kita."

"Nanti dulu, kakang!" Ayu memprotes. "Yang tadi menolongku di bawah kedung, yang membunuh buaya putih dan yang membunuh Bajul Sengoro adalah engkau, bukan Gusti Allah!"

Parmadi tersenyum sabar. Dia tahu bahwa gadis itu berkata seperti itu karena tidak mengerti dan memerlukan penjelasan. "Ketahuilah, Ayu dan yakinlah bahwa yang tadi menyelamatkanmu bukan orang adalah Gusti Allah. Benar bahwa dalam hal itu. Dia mempergunakan diriku sebagai alat dan pelaksana saja. Tidak tahukah engkau bahwa segala kemampuan yang ada pada diri kita semua ini datang dari Gusti Allah? Tanpa kekuasaan-Nya, kita ini mampu apakah? Kita ini hanya seonggokan darah daging yang tak berdaya. Hanya karena adanya kekuasaan-Nya sajalah maka kita mampu melakukan segala sesuatu yang berarti."

"Alhamdullilah….!" seru Kyai Jayawijaya. "Puji syukur kepada Gusti Allah bahwa aku masih diberi kesempatan mendengarkan wejangan ini, seolah aku mendengar sendiri wejangan itu keluar dari mulut kakang Resi Tejo Wening!"

"Bagaimana sih artinya semua ini, eyang? Aku bingung dan tidak mengerti. Bukankah segala hal yang kita lakukan itu datang dari hati akal pikiran kita?" tanya Ayu Puspa.

"Baik sekali kalau engkau mau bertanya dan membantah, Ayu. Dengan membantah dan bertanya, engkau akan memperoleh jawaban yang akan menambah pengertianmu. Menjadi orang muda haruslah selalu menyangkal dan bertanya kalau dia belum mengerti, barulah pengertianmu akan berkembang dan jiwa menjadi matang. Parmadi, harap jangan sungkan. Tolong beri jawaban dan penjelasan kepada Ayu Puspa."

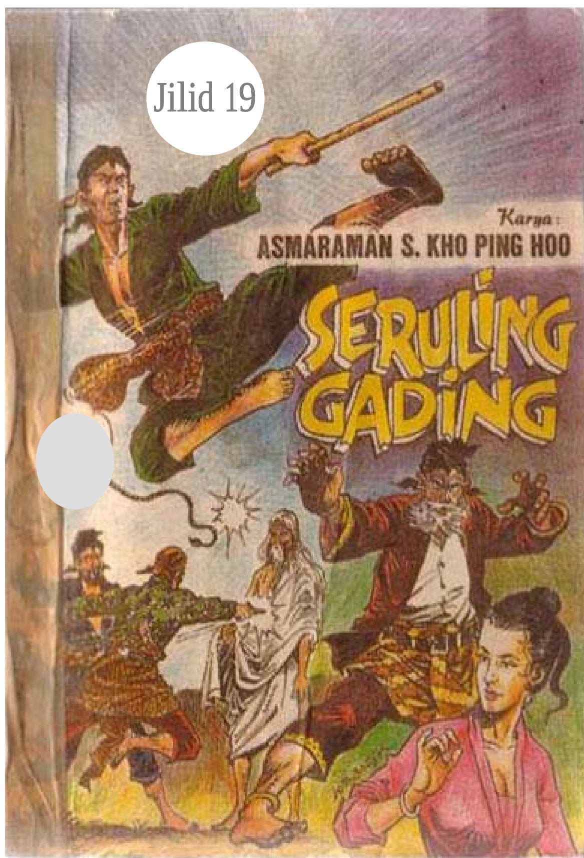
Parmadi tersenyum. Dia ingat akan dirinya sendiri dahulu ketika masih menjadi murid Resi Tejo Wening. Dia juga selalu mengajukan segala macam pertanyaan kepada gurunya sampai dia memperoleh jawaban yang jelas.

"Akan kucoba memberi keterangan sebatas kemampuanku, Ayu. Engkau benar ketika

mengatakan bahwa segala perbuatan kita itu bersumber dari hati akal pikiran kita. Akan tetapi apakah hati akal pikiran kita itu, Ayu? Bukankah semua itu juga hanya alat yang dapat diper-gunakan apabila perlu? Buktinya bahwa bahwa akal pikiran itu alat, selagi orang pingsan atau tertidur, maka hati akal pikiran kita sama sekali tidak bekerja, padahal orangnya masih hidup. Jadi sesungguhnya, jiwa ini bukan hati akal pikiran, bukan aku yang suka mengaku-aku. Semua angauta badan ini, luar dalam, termasuk hati akal pikiran, hanya merupakan alat belaka. Bahkan kalau kepala ini terpukul atau terbentur keras, akal pikiran bisa rusak sehingga orang akan kehilangan igatan, kehilangan akal, menjadi tidak bisa apa-apa. Sekali lagi, kita ini hanya sekadar alat, Ayu. Akan tetapi Gusti Allah Maha Pengasih dan Penyayang, Maha bijaksana dan Maha Murah. Kita masih diberi kebebasan untuk memilih, apakah kita ini suka dijadikan alat Gusti Allah ataukah lebih suka dijadikan alat Setan! Kalau menjadi alat Gusti Allah, maka hidup kita pasti bermanfaat bagi manusia dan dunia, sebaliknya kalau menjadi alat Setan, hidup kita penuh berlepotan dosa dan kejahatan. Nah, mengertikah engkau sekarang bahwa yang menyelamatkan tadi adalah kekuasaan Gusti Allah yang "meminjam" diriku sebagai alat untuk menyelamatkanmu?"

(Bersambung jilid XIX)

Created by syauqy_arr@yahoo.co.id



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XIX

AYU tersenyum. "Sulit, akan tetapi kumulai mengerti sedikit-sedikit, kakang."

"Ha-ha-ha!" Kyai Jayawijaya tertawa bergelak. "Mengerti sedikit-sedikit sudah merupakan suatu kemajuan, Ayu. Jauh lebih baik daripada mengaku segalanya padahal sesungguhnya masih tidak mengerti apa-apa."

"Baiklah kalau begitu, aku tidak berterima kasih kepada kakang Parmadi, melainkan kepada Gusti Allah. Dan sekarang aku akan menjadi alat Gusti Allah untuk membuat masakan yang enak-enak dan kuhidangkan kepada kakang Parmadi."

"Alhamdullilah! Itupun merupakan berkah Gusti Allah yang diberikan kepadak melalui tanganmu, Ayu."

Ayu Puspa tertawa manis dan iapun berlari ke belakang untuk menyembelih ayam dan membuatkan masakan untuk Parmadi. Kyai Jayawijaya juga membujuk agar Parmadi bermalam di pondoknya karena hari telah menjelang senja.

"Tapi saya harus melanjutkan perjalanan saya, eyang," kata Parmadi, menolak halus.

"Sekarang sudah sore, Parmadi. Sebentar lagi hari menjadi gelap. Apakah engkau akan melanjutkan perjalanan naik perahu di malam hari? Itu sungguh berbahaya. Sebaiknya engkau melewatkan malam di pondokku ini dan besok pagi pagi baru melanjutkan perjalanan. Ayu tentu akan kecewa dan marah-marah sekali kalau engkau pergi sekarang, padahal ia sedang sibuk mempersiapkan hidangan untukmu. Dan katamu sendiri rejeki itupun pemberian Gusti Allah, apakah engkau berani menolak rejeki?"

Bujukan itu membuat Parmadi akhirnya mengalah. Tidak ada buruknya dan tidak ada

ruginya kalau malam ini dia bermalam di rumah kakek yang bijaksana dengan cucunya yang manis dan bersikap akrab dengannya.

Setelah mandi, Parmadi diajak makan malam. Dia mendapat kenyataan bahwa dara cantik manis yang memiliki kedigdayaan yang mengagumkan itu ternyata memiliki kepandaian lain yang juga mengagumkan, yaitu memasak. Hanya beberapa macam masakan terdiri dari daging ayam dan sayur-sayuran, namun semua masakannya terasa lezat sekali, terutama sambalnya! Lalapan mentah berupa obis (kol), kacang panjang, terong, dan mentimun dengan sambal menjadi paduan yang cocok dengan daging ayam goreng. Juga masakan kangkung dengan daging ayam dan dua masakan sayur lain amat lezatnya. Semua itu dilengkapi dengan minuman "rujak degan" (kelapa muda) yang manis-manis gurih.

Parmadi merasa kenyang dan nyaman. "Wah, kalau setiap hari aku makan seperti ini, dalam waktu sebulan saja aku pasti menjadi gemuk sekali!"

Ucapan ini terdengar lebih menyenangkan dan membanggakan daripada pujian bahwa masakannya lezat. Sepasang mata Ayu Puspa bersinar dan kedua pipinya berubah kemerahan, bibirnya tersenyum ketika ia memandang kepada Parmadi.

"Aih, masakan orang desa mana bias lezat menyamai masakan gadis-gadis kota, kakang? Bilang saja masakanku cemplang, aku juga tidak apa-apa, kok. Tidak usah merayu!!'

Parmadi tersenyum. "Ayu, mulut yang bicara memang bisa saja berbohong dan merayu, akan tetapi mulut yang makan dengan lahap sampai tambah-tambah tiga kali, tentu tidak berbohong dan menjadi bukti bahwa mulut itu menikmati apa yang dimakannya. Dan aku tadi maka dengan gembul, bertambah nasi sampai tiga kali!"

Kyai Jayawijaya tertawa bergelak mendengar ucapan Parmadi ini. "Ha-ha-ha, engkau kalah, Ayu. Dan aku sendiri memperkuat pendapat Parmadi tadi bahwa masakanmu sekarang ini lezatnya luar biasa! Sungguh aku merasa heran. Masakanmu setiap hari juga enak, akan tetapi tidak sehebat apa yang kaumasak sore ini"

"Aih, eyang....!" kata Ayu tersipu dan cepat-cepat gadis itu membersihkan meja dan membawa sisa hidangan ke dapur. Malam itu mereka bertiga bercakap-cakap di bawah sinar lampu gantung. Terpaksa Parmadi menceritakan keadaan dirinya, tentang orang tuanya yang terbunuh ketika dia berusia sepuluh tahun, dan tentang gurunya, Resi Tejo Wening yang mengambilnya sebagai murid ketika dia berusia delapan belas tahun.

"Dan sekarang ini engkau melakukan perjalanan berperahu di sepanjang Bengawan Solo,

hendak pergi ke manakah, kakang?" Ayu bertanya.

"Eyang Resi Tejo Wening berpesan agar aku selalu membantu Mataram. Karena mendengar bahwa Mataram berusaha menundukkan Madura dan Surabaya, maka aku hendak pergi ke sana untuk membantu Mataram."

Kyai Jayawijaya mengangguk-angguk. "Engkau benar, Parmadi. Memang Mataram harus dibantu oleh para satria dan pendekar. Mataram berusaha untuk mempersatukan semua wilayah Jawa Dwipa untuk menyusun kekuatan menentang Kumpeni Belanda! Sayang aku sudah tua renta, kalau aku masih muda dan kuat aku tentu akan membantu Mataram pula!"

"Kakang Parmadi, engkau tadi mengatakan bahwa kita harus menjadi alat yang dipergunakan oleh Gusti Allah. Apakah membantu Mataram itu sesuai dengan kehendak Gusti Allah?" tiba-tiba Ayu Puspa bertanya dan pertanyaan ini mengejukan eyangnya yang menganggap pertanyaan itu lancang. Akan tetapi Parmadi tersenyum dan merasa kagum akan keterbukaan gadis itu. Baik sekali kalau orang mau bertanya akan sesuatu yang membimbangkan hatinya. Sungkan bertanya membuat orang tetap bodoh, bahkan mungkin menimbulkan prasangka yang bukan-bukan.

"Tentu saja, Ayu. Gusti Allah memberi berkah kepada manusia dengan adanya persamaan suatu bangsa yang mempunyai sebagian dari dunia ini sebagai tempat tinggal dan tanah airnya, di mana dia lahir hidup dan mati. Sudah sepantasnyalah kalau kita menjaga persatuan saling bantu dan saling tolong-menolong di antara sebangsa dan membela tanah air yang diberikan Gusti Allah kepada kita. Ini merupakan tugas para satria. Satria itu selalu harus mengayu-hayuning bhuwana (mengusahakan keselamatan dunia) dan hal ini jelas merupakan alat Gusti Allah. Kalau menjadi alat setan tentu hanya akan merusak keselamatan dunia. Gusti Sultan Agung di Mataram berniat baik, ingin mempersatukan seluruh Nusa Jawa untuk menggalang persatuan dan menyusun kekuatan guna menentang Kumpeni Belanda, sang angkara murka. Bumi Nusantara ini diciptakan Gusti Allah untuk kita, bukan untuk Belanda yang telah dikurniai bumi tersendiri di negaranya. Namun mereka hendak menguasai tanah air kita. Hal itu berarti Kumpeni Belanda diperalat setan dan kita yang menentangnya menjadi alat Gusti Allah untuk menentang keangkara-murkaan. Karena itulah aku tidak ragu-ragu membela Mataram untuk menundukkan Madura dan Surabaya agar kedua daerah itu mau bersatu dengan Mataram untuk menentang Belanda."

Mendapat keterangan panjang lebar itu Ayu Puspa mengangguk-angguk. "Kalau begitu,

akupun ingin membantu Mataram!" Ayu berkata penuh semangat.

"Ah, Ayu. Ingatlah bahwa engkau seorang wanita! Perang bukan tugas seorang wanita!"

"Hemm, apa bedanya, eyang? Aku ingin ikut kakang Parmadi untuk membantu Mataram. Aku juga tidak takut bertempur dalam perang. Bukankah eyang telah mengajarkan banyak aji kesaktian kepadaku?"

"Jangan, Ayu. Semua perajurit dan senopati adalah laki-laki belaka. Engkau hanya akan menjadi bahan tertawaan kalau engkau maju sebagai perajurit, Ayu!

Parmadi dapat melihat pandang mata penuh kekhawatiran dari kakek itu dan dia maklum bahwa Kyai Jayawijaya merasa gelisah kalau-kalau ditinggalkan cucunya yang amat dikasihinya dan juga yang merupakan satu-satunya anggauta keluarganya yang menemaninya. Maka diapun cepat berkata untuk mendukung kakek itu dan membujuk Ayu.

"Apa yang dikatakan eyang itu benar, Ayu. Selain itu, apakah engkau tega meninggalkan eyang yang sudah tua ini hidup seorang diri di sini? Siapa yang akan melayaninya? Siapa akan mencuci pakaian dan memasak makanan? Tidak kasihankah engkau padanya?"

Diingatkan demikian, Ayu Puspa memandang kakeknya dengan bimbang. Kyai Jayawijaya berkata lirih, "Ayu, aku tidak ingin menghalangi keinginanmu. Kalau engkau hendak pergi, yah, pergilah. Aku akan berusaha semampuku untuk mengurus diriku sendiri."

Melihat pandang mata kakeknya demikian sedih, Ayu lalu duduk mendekatinya dan memegang lengannya. "Tidak, eyang. Jangan khawatir. Aku tidak akan meninggalkan eyang. Aku tadi hanya tergugah semangatku oleh ucapan kakang Parmadi."

Hati kakek itu menjadi lega. Memang dia sudah tua renta dan satu-satunya kegembiraan hidupnya adalah melihat cucunya. Kalau dia ditinggalkan Ayu Puspa dan hidup seorang diri, dia akan menderita sekali, bukan hanya karena kesepian akan tetapi terutama sekali karena merasa bahwa dirinya tidak dibutuhkan siapapun lagi, tidak ada gunanya di dunia ini. Kalau ada Ayu di sampingnya, sedikitnya dia dapat mernbimbing cucunya itu, dapat memperdalam ilmu-ilmu cucunya, dapat mengawasinya dan memberinya nasihat. Memang paling berat bagi seseorang dalam hidupnya kalau dia sudah merasa bahwa dirinya tidak ada gunanya lagi, tidak ada yang membutuhkannya lagi!

Setelah malam tiba, Kyai Jayawijaya meninggalkan dua orang muda itu yang masih duduk bercakap-cakap di beranda depan. Bulan mulai muncul menghujani bumi dengan cahayanya yang lembut sehingga suasananya menjadi indah dan sejuk sekali.

"Kalau terang bulan seperti ini, lebih nyaman duduk di taman bunga. Apalagi karang bunga harum dalu kesukaanku sedang berkembang. Mari kita duduk di sana, kakang," ajak Ayu Puspa.

"Engkau mempunyai taman bunga?" tanya Parmadi sambil ikut bangkit berdiri.

"Tentu saja. Taman itu berada di kebun belakang. Aku sendiri yang merawata setiap hari. Mari kita ke sana."

Mereka berdua keluar dari pintu samng dan berjalan keluar rumah, lalu membelok ke belakang. Benar saja, dalam cahaya bulan yang redup tampak oleh Parmadi sebuah taman bunga yang cukup mungil. Baru memasuki taman itu dia sudah disambut harum bunga putih kecil-kecil yang bernama bunga "harum dalu itu. Memang harum bukan main, menambah keindahan malam terang bulan di taman itu. Banyak pula bunga mawar dan melati di situ yang juga menyiarkan haruman yang khas, walaupun masih kalah oleh keharuman bunga harum dalu yang kuat itu. Di tengah taman kecil itu terdapat sebuah empang ikan yang hanya dua meter luasnya, berbentuk bundar. Ada setangkai bunga teratai merah di tengah kolam, akan tetapi malam itu bunganya menguncup. Biasanya berkembang di pagi hari. Ikan-ikan emas berenang hilir-mudik dan bulan yang terbayang di dalam kolam menari-nari. Di dekat kolam itu terdapat sebuah bangku kayu panjang dan ke situlah Ayu mengajak Parmadi duduk.

Mereka duduk berdampingan di atas bangku. Mereka berdiam diri dan Parmadi bahkan dapat menikmati suasana terang bulan di taman kecil itu karena mereka berdiam diri. Udaranya demikian sejuk segar. Yang tercium hanya keharuman bunga-bunga. Yang terasa hanya kesejukan udara, terkadang diselingi semilir angin lembut. Kadang kala terdengar bunyi percik air ketika seekor ikan meloncat ke atas permukaan air, mungkin untuk memandang bulan lebih jelas lagi.

Terdengar oleh Parmadi yang sedang memandang gerakan lembut ikan-ikan berenang di permukaan air helaan napas dan teringatlah dia bahwa Ayu sedang duduk di sebelahnya. Dia menoleh dan tertegun ketika bertemu pandang dengan gadis itu. Ayu sedang menatap wajahnya dengan mata yang demikian aneh! Mata itu redup, bahkan setengah terpejam, seperti mata yang mengantuk. Sinarnya kosong, seperti melamun dan bibir yang merah segar itu sedikit terbuka. Akan tetapi pandang mata itu seolah menelannya! Parmadi menjadi salah tingkah, sungkan dan bingung. Dia tak sanggup menentang wajah gadis itu lebih lama lagi lalu dia menundukkan pandang matanya sehingga kini yang tampak adalah bagian dada dan perut gadis itu.

Ketika pandang matanya melihat gagang patrem yang terselip di ikat pinggang Ayu,

teringatlah Parmadi bahwa itu adalah patremnya, pemberian Muryani, yang dipinjamkan kepada Ayu ketika mereka menghadapi gerombolah warga Bajul Petak di Kedung Srengenge itu. Karena dia sedang salah tingkah dan gugup dipandang seperti itu oleh Ayu, maka begitu melihat patrem itu, langsung saja dia berkata,

"Ayu, itu patrem yang kupinjamkan kepadamu. Kembalikanlah kepadaku."

Akan tetapi gadis itu tidak menjawab dan ketika Parmadi mengangkatmu, memandang, dia mendapatkan Ayu masih bengong seperti tadi menatap wajahnya!

"Ayu.... !"

Barulah gadis itu gelagapan, seper orang kaget dan sadar dari tidurnya. "Ya ... eh... ada apa, kakang?"

Parmadi masih gugup. "Anu…… kuharap engkau suka mengembalikan patrem yang kau pinjam dariku itu."

"Patrem?" Ayu memandang ke arah keris kecil yang berada di pinggangnya dan tangan kanannya meraba gagang patrem itu. "Kakang Parmadi, patrem adalah senjata seorang wanita. Untuk apa engkau membawa patrem sedangkan seruling gadingmu merupakan senjata yang teramat ampuh? Bagaimana kalau patremmu ini kuminta untuk dijadikan kenang-kenangan dan tanda mata?"

"Tapi….. itu….. sesungguhnya bukan patremku, Ayu."

"Eh? Kalau begitu, milik siapa ini?" Ayu mencabut patrem itu, memegang dan mengamati dalam cahaya bulan.

"Milik seorang wanita...."

"Ohh….. ! Milik seorang wanita? Lalu bagaimana dapat berada padamu, kakang?"

"Ia memberikannya kepadaku.... sebagai tanda persahabatan."

"Ah, begitukah? Pantas tidak dapat kuaberikan padaku. Nih, simpanlah!" katanya ketus dan mendorongkan patrem ini ke arah Parmadi. Pemuda itu menerimanya dan menyelinapkan patrem itu di nggangnya. Ayu diam saja, hanya mendudukkan muka. Parmadi juga tidak berani memandangnya, tidak berani bersua karena dia merasa bersalah walaupun tidak tahu persis macam apa kesalahannya itu.

Sampai lama suasana sunyi. Parmadi mendengar gadis itu menghela napas panas beberapa kali. Akhirnya terdengar suara Ayu bertanya, agak kaku suaranya.

"Kakang, siapakah ia?"

"Ia siapa?" balas tanya Parmadi yang masih merasa tidak nyaman hatinya.

"Itu lho sahabatmu yang memberi patrem kepadamu!" kata Ayu ketus.

"Oh, itu? Ia adalah seorang sahabat di waktu remaja. Kurang lebih enam tahun yang lalu ketika aku meninggalkan dusun Pakis di lereng Gunung Lawu, ia memberikan patrem itu kepadaku sebagai tanda persahabatan dan sejak itu aku tidak pernah bertemu lagi dengannya."

Hening lagi sejenak lalu Ayu bertanya lagi, "Siapa namanya?"

"Namanya? Eh.... namanya Muryani."

"Berapa usianya sekarang?"

"Usianya?" Parmadi mengingat-ingat Muryani dua tahun lebih muda daripada dia. "Sekitar dua puluh satu atau dua puluh dua tahun begitulah."

"Hemm, sudah tua!" kata Ayu Puspa masih cemberut.

Parmadi tertawa dalam hatinya. Betapa anehnya sikap gadis ini. Apakah semua gadis seperti ini anehnya? Muryani dikatakannya sudah tua! Akan tetapi dia tidak mau berbantahan dengan gadis yang kelihatannya tidak senang, bahkan seperti orang marah itu.

"Ya, sudah tua," katanya singkat.

Hening lagi. Kini agak lama dan Parmadi merasa betapa sunyi dan dinginnya alam itu. Awan tipis berarak perlahan enutupi bulan sehingga cahaya bulan menjadi semakin redup. Beberapa kali Parmadi melirik ke arah Ayu dan dia melihat gadis itu seperti sedang termenung, pandang matanya tertuju ke arah kolam di mana tampak ikan-ikan berenang di permukaan air.

"Cantikkah Muryani itu?" pertanyaan itu terdengar tiba-tiba dan gadis itu tetap memandang ke air, tidak menoleh pada Parmadi.

"Hemm….apa? O… ya, ia memang cantik," jawab Parmadi sejujurnya dan terjadi keanehan dalam benaknya yang belum pernah dia alami sebelumnya. Dia mulai membanding-bandingkan kecantikan Muryani dengan kecantikan Ayu Puspa!

"Cantik mana antara ia dan aku?" Kini Ayu menoleh dan menatap matanya Parmadi agak gelagapan. Pertanyaan itu seolah menggambarkan bahwa Ayu dapat membaca apa yang berada dalam benaknya saat itu.

"Cantik mana antara ia dan engkau?" Parmadi menatap wajah itu. Awan telah pergi, tidak lagi menghalangi cahaya bulan. Wajah Ayu yang dekat dengannya tampak jelas. Betapa indah alis yang kecil hitam melengkung rapi itu. Bulu mata yang lentik itu. Mata yang bersinar tajam. Hidung dan terutama mulut dengan bibirnya yang aduhai itu! "Wah, sukar menilai, Ayu. Ia dan

engkau sama-sama cantik jelita. Benar, aku tidak berbohong. Bukan hanya sama cantiknya, akan tetapi juga sama digdayanya, sama… eh, lincahnya." Dia mengubah kata galak menjadi lincah. "Banyak sudah laki-laki jagoan ia kalahkan dan ketika itu ia berusia remaja, baru enam belas tahun."

Aneh! Gadis itu kelihatan marah! Matanya mengeluarkan sinar marah, bibir yang indah itu cemberut. "Hemm, ingin sekali aku bertemu dengan Muryani dan mengajaknya bertanding! Ingin aku mengetahui apakah ia akan mampu mengalahkan aku!"

Parmadi terkejut dan menatap wajah Ayu. Dua pasang mata bertemu pandang, saling menyelidiki seolah hendak menjenguk ke dalam pikiran masing-masing.

"Ayu, mengapa engkau berkata begitu? Mengapa engkau seperti marah dan membenci Muryani? Ia tidak bersalah apapun kepadamu. Bahkan engkaupun tidak pernah berjumpa dengannya, tidak mengenalnya."

Ayu menjawab pertanyaan itu dengan pertanyaan pula, "Kakang Parmadi, mengapa siang tadi engkau begitu baik kepauku? Mengapa engkau menyelamatkan aku, mengapa engkau membelaku?"

"Tentu saja, Ayu. Karena engkaupun cantik sekali. Engkau pantas untuk dibela, dengan taruhan nyawa sekalipun," jawab Parrmadi dengan suara dan pandang mata serius.

"Akan tetapi, kenapa malam ini engkau.... begini kejam kepadaku….?" Ayu lalu menutupi mukanya dengan kedua tangan dan menangis sesenggukan! Tangisnya begitu mengguguk dan menyedihkan sehingga kembali Parmadi terkejut dan terheran-heran. Dia kejam kepada Ayu Puspa? Bagaimana pula ini? Melihat gadis itu menangis dan kedua pundaknya bergoyang-goyang, suara tangisnya terisak-isak, dia menjadi kasihan dan digesernya duduknya mendekat, lalu disentuhnya pundak gadis itu dengan lembut.

"Ayu, kenapa engkau menangis?" Suara pemuda itu demikian lembut dan suara ini bahkan membuat tangis Ayu semakin tersedu-sedu! Parmadi merasa iba dan jari tangannya dengan lembut mengelus rambut kepala Ayu. Merasakan sentuhan ini, tiba-tiba Ayu merangkul pinggang Parmadi dan merapatkan mukanya di atas dada pemuda itu sambil menangis.

Parmadi terkejut, akan tetapi mau tidak mau dia merangkul dan mengelus kepala yang bersandar di dadanya untuk menghibur.

"Ayu, engkau kenapakah?" tanya Parmadi hati-hati. Jantungnya berdebar kencang. Sekali lagi dia telah berpelukan dengan Ayu. Yang pertama Ayu merangkulnya karena girang melihat

dia tidak mati tertimpa pohon randu alas yang tumbang. Dan kini gadis itu kembali merangkulnya sambil menangis sedih. Dan dia merasa jantungnya berdebar kencang merasakan betapa tubuh yang hangat, lunak dan padat itu mendekap dadanya. Timbul gairah dalam hatinya untuk mendekap lebih erat, untuk menciumi muka yang basah air mata itu. Dia sudah menundukkan mukanya, mendekat muka gadis itu, akan tetapi tiba-tiba dia menyadari bahwa nafsu berahi menguasainya dan kalau dorongan berahi itu dia turuti, maka akan tidak baiklah jadinya. Sebelum hidung dan bibirnya menyentuh muka Ayu yang dengan mata setengah terbuka dan pandang sayu seolah menanti datangnya ciuman, Parmadi menguatkan hatinya dan dia memindahkan arah mukanya dan mencium rambut yang hitam lebat itu. Rambut itu halus sekali dan keharuman melati menyegarkan hidungnya. Dalam beberapa detik lamanya terjadi pertarungan hebat dalam hati Parmadi. Sebagai seorang pria yang usianya sudah dua puluh tiga hampir dua puluh empat tahun, wajarlah kalau gairah berahinya sedang kuat-kuatnya. Nafsu ini mendorongnya dengan amat kuat. Akan tetapi dia menyadari bahwa kalau diperturutkan, hal itu amatlah tidak baik. Ayu bukan apa-apanya, dan dia pun teringat akan Muryani yang sampai kini masih diaanggap sebagai gadis yang dicintainya, walaupun dia tidak yakin benar akan hal itu karena kini gadis itu hanya tinggal kenangan. Kalau nanti dia bertemu dengan Muryani, barulah dia akan dapat memastikan apakah dia mencinta gadis itu ataukah tidak. Dia suka dan kagum kepada Ayu Puspa, akan tetapi cinta? Dia sendiri tidak tahu.

Ketika merasa kepalanya dicium, Ayu merangkul pinggang Parmadi lebih erat lagi. "engkau…engkau kejam, kakang...."

Mendengar suara ini, Parmadi merasa lega karena dia merasa bahwa kini dia telah dapat menguasai gejolak nafsu berahinya. Gurunya pernah memberi penjelasan kepadanya tentang nafsu-nafsu, antaranya, nafsu berahi dan sekarang barulah dia mengalami sendiri gejolak nafsu berahi yang amat kuat dan yang menjatuhkan banyak orang, bahkan orang bijaksana, orang pandai, para raja dan satria banyak yang tergelincir dan jatuh karena pengaruh nafsu berahi yang teramat kuat ini. Nafsu berahi, seperti semua nafsu dalam jasmani manusia, memang menjadi peserta manusia sejak mausia dilahirkan. Nafsu-nafsu ini mutlak penting bagi kehidupan manusia di dunia, demikian dahulu Resi Tejo Wening menegangkan. Tanpa adanya nafsu-nafsu daya rendah yang bertingkat-tingkat ini dalam diri manusia, maka manusia takkan dapat hidup di dunia seperti sekarang ini. Dengan bekerjanya nafsu dalam hati akal pikiran manusia, maka manusia dapat memperoleh kemajuan karena nafsu membuat pikiran menjadi pandai membuat

segala sesuatu demi kesejahteraan dan kesenangan hidup di dunia. Nafsu merupakan peserta yang baik kalau dibiarkan menjadi peserta, menjadi hamba, menjadi pelayan. Akan tetapi manusia tidak boleh lengah. Sekali nafsu dibiarkan merajalela, maka dia akan menguasai hati akal pikiran manusia sehingga keadaannya menjadi terbalik. Manusia yang akan diperbudak nafsu sehingga dia akan melakukan apa saja, bahkan yang sejahat-jahatnya, demi untuk memuaskan keinginan nafsu. Kalau nafsu berahi menjadi pelayan, manusia dapat memanfaatkannya sebagai pencurahan kasih sayang yang paling mendalam antara suami isteri, bahkan nafsu berahi menjadi sarana terpenting bagi perkembang-biakan manusia. Akan tetapi kalau nafsu berahi dibiarkan memperbudak manusia, maka akan terjadilah perjinaan, perkosaan, pelacuran dan sebagainya, tindakan penuh kemaksiatan yang semata-mata dilakukan untuk memuaskan nafsu berahi. Demikian pula dengan nafsu-nafsu daya rendah lainnya. Kalau dibiarkan menguasai kita, maka kita akan terseret ke dalam lembah dosa. Kita harus selalu waspada dan hati-hati karena nafsu-nafsu itu mempergunakan segala macam kesenangan dan keenakan sebagai umpan untuk memancing kita.

"Hanya Dewa Ruci saja yang dapat menolong kita," demikian Resi Tejo Wening berkata. Parmadi tahu bahwa yang dimaksudkan Dewa Ruci itu adalah Roh Suci, yaitu Kekuasaan Gusti Allah. Hanya dalam bimbingan Dewa Ruci sajalah manusia akan mampu melawan pengaruh nafsu-nafsunya sendiri yang teramat, kuat.

"Aku kejam kepadamu, Ayu? Apa maksudmu?" tanya Parmadi dan dengan lembut dia merenggangkan tubuhnya dan membantu gadis itu duduk kembali di sampingnya. Ayu duduk dan menghapus air matanya.

"Engkau mencinta gadis itu! Engkau mencinta Muryani!" kata Ayu dengan mulut cemberut.

"Ah, jangan berkata begitu, Ayu. Murayani dan aku hanya bersahabat, persahabatan di waktu kami remaja," Parmadi berkata jujur karena sesungguhnya dia nendiri belum yakin apakah dia benar-bewar mencinta Muryani, ataukah itu hanya angan-angan seorang remaja saja. Kalau dia bertemu dengan Muryani sekarang, barulah dia akan dapat memastikan apakah ada cinta di antara mereka.

Mendadak saja terjadi perubahan pada wajah Ayu. Kecemberutannya sirna, terganti wajah yang berseri dan mata yang bersinar, walaupun kedua pipinya rnasih basah. Bibirnya tersenyum manis dan ke dua tangannya menangkap kedua tangan Parmadi.

"Kalau begitu….. engkau suka kepadaku, kakang?"

"Tentu saja, Ayu," kata Parmadi sejujurnya. "Aku kagum dan suka padamu.'

Gadis itu tampak semakin gembira Genggaman kedua tangannya pada tangan Parmadi semakin kuat. "Kakang Parmadi…. ah, kakang! Apakah cintamu padaku sebesar cintaku kepadamu?"

Bukan main kagetnya hati Parmad mendengar pertanyaan itu. Gawat, pikirnya. Jawabannya tadi, yang menyatakan bahwa dia kagum dan suka kepada Ayu agaknya disalah-artikan oleh gadis itu. Rasa suka dianggapnya cinta!

Akan tetapi sebelum dia menjawab, tiba-tiba terdengar suara tawa bergelak dan muncullah Kyai Jayawijaya. "Ha-ha, ha, bagus sekali! Sungguh berbahagia sekali hatiku mendengar bahwa kalian berdua saling„mencinta! Ah, ini merupakan anugerah Gusti Allah yang paling besar, bagi hidupku. Parrnadi, aku berterima kasih sekali bahwa engkau mencinta Ayu dan suka menerima cucuku sebagai calon isterimu. Sebaiknya pernikahan segera dilangsungkan karena kalian berdua juga sudah cukup dewasa!"

Parmadi terkejut bukan main. Lebih gawat .lagi sekarang! Bukan hanya Ayu Puspa yang salah sangka, melainkan kini bahkan Kyai Jayawijaya juga salah kira. Dia cepat melepaskan pegangan kedua tangan Ayu dan bangkit berdiri lalu mundur ke belakang sampai empat langkah.

"Tidak... tidak… ! Bukan begitu maksudku, eyang dan Ayu. Aku tidak ingin menikah, aku tidak jatuh cinta....!"

Ayu melompat berdiri, mukanya yang tertimpa cahaya bulan tampak pucat, matanya terbelalak. "Apa... apa maksudmu, kakang Parmadi? Engkau tadi memelukku, mengatakan bahwa engkau suka dan kagum kepadaku! Mengapa kini engkau mengingkarinya?"

"Parmadi! Jangan kaulumuri budi kebaikanmu dengan mempermainkan cucuku!" Kyai Jayawijaya membentak marah.

"Avu dan Eyang Kyai, harap suka mengerti akan perbedaan antara suka dan cinta. Rasa suka kepada seseorang membuat orang ingin menjalin persahabatan yang akrab, sedangkan rasa cinta dapat menjalin hubungan perjodohan. Aku kagum dan suka kepada Ayu, bukan mencinta seperti yang Ayu maksudkan."

"Kau.... kau….." Kyai Jayawijaya lari memasuki rumah dan keluar lagi membawa buntalan pakaian Parmadi, lalu melemparkan buntalan pakaian itu kepadanya. "Nah, bawalah pakaianmu dan pergilah tinggalkan kami! Engkau memikat kemudian menghancurkan hati cucuku

Enyahlah!"

Parmadi menghela napas panjang dan hendak melangkah pergi, akan tetapi Ayu Puspa menghadang di depannya. "Tunggu! Enak saja engkau hendak pergi setelah berani menghina aku! Engkau harus menebus dengan nyawamu!" Setelah berkata demikian, Ayu lalu menyerang Parmadi dengan dahsyat, mengerahkan seluruh tenaganya. Parmadi mengelak ke kiri, akan tetapi dari kiri Kyai Jayawijaya menyambutnya dengan serangan yang lebih dahsyat lagi.

"Siapapun tidak boleh menghina cucuku!" bentaknya.

Kembali Parmadi mengelak dan dia lalu mengerahkan kesaktiannya untuk melompat jauh dan melarikan diri. Gerakannya cepat bukan main, seperti terbang saja. Biarpun kakek dan cucunya itu melakukan pengejaran, namun Parmadi telah jauh meluncurkan perahunya ketika mereka tiba di tepi kedung. Perahu pemuda itu tidak tampak lagi. Ayu hanya dapat menangis ketika dituntun kakeknya pulang ke pondok mereka.

***

Pondok itu berada di tempat terpencil, di luar sebuah hutan di perbatasan daerah Kadipaten Surabaya. Biarpun terpencil, pondok itu cukup bagus dan kokoh, terbuat dari kayu jati yang kuat. Keadaan di sekitar pondok itu sunyi. Biarpun tidak mencurigakan, namun ternyata pondok itu yang biasanya merupakan tempat peristirahatan kaum bangsawan kalau sedang berburu di hutan, merupakan tempat yang amat penting bagi para petugas Kadipaten Surabaya yang memimpin jaringan para penyelidik atau mata-mata yang selalu mengamati gerakan yang dilakukan Kerajaan Mataram. Yang memimpin jaringan para penyelidik ini adalah Senopati Poncosakti. Panglima ini selain digdaya, sakti mandraguna, juga amat cerdik sehingga dia menjadi orang kepercayaan Pangeran Pekik, Adipati Surabaya. Bahkan sesungguhnya Senopati Poncosakti ini masih paman sendiri dari Pangeran Pekik, atau uwanya karena senopati ini adalah kakak dari ibu Pangeran Pekik.

Senopati Poncosakti berusia kurang lebih lima puluh lima tahun. Tubuhnya tinggi besar dan wajahnya jantan dan gagah seperti Sang Gatotkaca dengan kumisnya yang sekepal sebelah. Biarpun dia seorang senopati, akan tetapi karena tugasnya sebagai pimpinan jaringan penyelidik, dia selalu mengenakan pakaian biasa, tidak seperti seorang panglima. Seringkali Ki Poncosakti berada di pondok itu, terutama kalau mengadakan pertemuan dengan anak buahnya yang

tersebar di wilayah Mataram sebagai penyelidik atau kalau dia menerima tamu rahasia terutama sekali dari utusan para sekutu Surabaya, di antaranya Madura dan tentu saja Kumpeni Belanda. Ki Poncosakti dahulu adalah seorang. senopati Kadipaten Pasuruan yang gigih mempertahan-kan Pasuruan ketika diserbu pasukan Mataram. Setelah Pasuruan kalah dan jatuh menakluk kepada Kerajaan Mataram, Ki Poncosakti melarikan diri dengan hati mendendam kepada Mataram. Dia lalu melarikan diri ke Surabaya di mana dia diterima oleh keponakannya, yaitu Pangeran Pekik, Adipati Surabaya, bahkan diangkat menjadi senopati yang dipercaya dan diserah tugas penting memimpin jaringan telik sandi untuk menjaga keselamatan dan keamanan Kadipaten Surabaya. Ketik masih menjadi senopati Kadipaten Pasuruan dahulu, dia terkenal sebagai Senopati Brojowiro yang dengan gigih mempertahankan Pasuruan dalam perang melawan pasukan Mataram. Setelah diterima oleh Pangeran Pekik, dia diangkat menadi senopati dan diberi nama Senopati Poncosakti. Dia tidak pernah lagi menggunakan nama lamanya, yaitu Brojowiro karena pekerjaannya sebagai pemimpin jaringan telik sandi mengharuskan dia merahasiakan masa lalunya agar tidak sampai ketahuan oleh pihak Mataram.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali, seorang kakek berusia kurang lebih enam puluh lima tahun, kepalanya yang tanpa kain penutup itu kecil dan botak, rambut yang tumbuh di bagian kanan kiri dan belakang keriting dan masih hitam, mukanya bersih tanpa kumis atau jenggot, hidungnya pesek dan mulutnya kecil, kedua pergelangan tangannya memakai akar bahar hitam, melangkah memasuki pekarangan pondok terpencil dan sunyi itu.

Kakek ini tampaknya biasa saja, bahkan seperti seorang tua yang lemah. Akan tetapi siapa yang sudah mengenaliya, akan merasa terkejut melihat kehadirannya. Kakek ini bukan orang sembarangan. Dia seorang datuk besar dari Banten, bekas seorang senopati kenamaan dari Kerajaan Banten, bahkan sekarang pun masih berpengaruh sekali di Banten dan sering dimintai nasihat oleh Raja Banten. Dia adalah Kyai Sidhi Kawasa yang sakti mandraguna.

Biarpun pondok itu tampak sunyi seolah tidak ada penghuninya, akan tetaapi Kyai Sidhi Kawasa cukup waspada untuk dapat menduga bahwa tempat itu merupakan tempat yang "angker" dan berbahaya. Maka setelah tiba di depann beranda rumah itu, dia berhenti, lalu dengan suaranya yang lemah lembut dia berseru.

"Sampurasun….!!"

Biarpun suaranya lembut dan tidur nyaring, namun ternyata suara itu bergaung dan dapat terdengar sampai jauh karena ketika berseru, dia menggunakan tenaga saktinya. Sampai lama dia

menanti, namun tidak ada jawaban. Dia mengulang salamnya dengan suara yang lebih menggema lagi.

"Sampurasun (salam yang berarti 'maafkan saya')!!"

Sebagai jawaban, tiba-tiba dari empat penjuru meluncur belasan batang anak panah ke arah tubuh kakek itu.

"Syuuuttt.... serr-serr-serrr....!"

Kakek botak itu dengan tenang namun cepat memutar tubuhnya ke empat penjuru sambil memukulkan kedua telapak tangannya ke depan. Tampak sinar berapi menyambar dari telapak tangannya dan runtuhlah semua anak panah yang menyambar ke arah dirinya dan bahkan ada beberapa batang anak panah kayu yang terbakar!

Kyai Sidhi Kawasa tertawa terkekeh, akan tetapi sepasang matanya yang agak sipit itu mengeluarkan sinar kemarahan.

"Heh-heh-heh, beginikah caranya orang Surabaya menyambut datangnya sahabat? Kalau begitu, majulah kalian semua. Mari tandingi Kyai Sidhi Kawasa, jangan menyerang secara menggelap seperti pengecut."

Senopati Poncosakti yang bersembunyi dalam rumah itu menjadi terkejut bukan main mendengar kakek itu memperkenalkan namanya. Setelah mengetahui bahwa kakek itu adalah Kyai Sidhi Kawasa dari Banten, tergopoh-gopoh dia merapikan pakaiannya dan keluar untuk menyambut tamu agung yang namanya amat terkenal itu. Dia sudah mendengar bahwa datuk Banten itu seorang yang sakti mandraguna dan juga bersikap memusuhi Mataram maka dapat dianggap sebagai seorang yang sehaluan. Setelah pakaiannya rapi dia lalu keluar dari pintu depan pondok itu dan pada saat itu, para pengawalnya yang merupakan pasukan kecil terdiri dari lima belas orang juga sudah muncul dari empat penjuru dan mengepung Ky Sidhi Kawasa.

Melihat para anak buahnya mengambil sikap memusuhi kakek itu, Senopati Poncosakti menghardik, "Kalian semua mundurlah dan siapkan pesta perjamuan untuk menyambut tamu agung!"

Mendengar perintah ini, lima belas orang anak buah itu segera mengundurkan diri dan menuju ke belakang pondok. Senopati Poncosakti sendiri lalu cepat menghampiri tamunya dan memberi hormat dengan sembah.

"Kami mohon maaf yang sebesarnya karena tidak mengenal andika maka kami telah bersikap kurang hormat. Saya, Senopati Poncosakti, atas nama Gusti Pangeran Pekik mohon

maaf dan mempersilakan andika masuk agar kita dapat bicara di dalam."

"Heh-heh-heh, aku mendengar dari Ki Harya Baka Wulung bahwa di sini terdapat jaringan telik sandi Surabaya yang dipimpin oleh seorang bekas senopati Pamekasan yang bernama Ki Brojowiro. Andikakah orangnya?"

Senopati Poncosakti kembali memberi hormat dan menyembah, lalu menoleh ke kanan kiri. "Saya persilakan andika untuk masuk dan sebaiknya kita bicara di dalam saja, kakang Kyai Sidhi Kawasa."

Kakek dari Banten itu terkekeh dan mengangguk-angguk tanda bahwa dia mengerti akan sikap sang senopati yang agaknya hendak merahasiakan asal-usulnya itu.. Dia lalu mengikuti tuan rumah memasuki pondok dan tak lama kemudian mereka sudah duduk berhadapan di dalam sebuah ruangan tertutup.

"Benar dugaan andika, kakang Kyai, dahulu saya adalah seorang senopati Pasuruan yang membela Pasuruan dari serbuan Mataram. Setelah Pasuruan jatuh saya melarikan diri ke Surabaya dan oleh Gusti Pangeran Pekik saya diangkat menjadi senopati mengepalai para telik sandi yang mengamati gerak-gerik Mataram dan mendapatkan nama Senopati Poncosakti. Demi menjaga keamanan tugas saya, saya tidak lagi menggunakan nama Brojowiro. Tentu andika mengerti apa yang saya maksudkan."

"Heh-heh-heh, aku mengerti, adi Poncosakti."

"Harap kakang Kyai memaklumi akan sikap kami yang berhati-hati. Tempat kami ini merupakan tempat rahasia yang hanya dikunjungi kawan-kawan sehaluan yang menentang Mataram. Karena kemunculan andika tadi yang tiba-tiba dan kami belum mengenal andika sebelum andika menyebut nama, maka kami mengira bahwa andika adalah dari pihak musuh yang hendak melakukan penyelidikan, maka kami langsung menyerang andika."

"Hemm, aku mengerti, adi senopati. Aku juga mengetahui tentang tempat ini dari petunjuk Ki Harya Baka Wulung."

"Kakang Harya Baka Wulung memang pernah berkunjung ke sini, dan kedatangan andika ini tentu membawa berita penting sekali. Saya siap untuk mendengarkan, kakang Kyai."

"Sesungguhnyalah. Aku hanya hendak menyampaikan pesan dari Ki Harya Baka Wulung. Dia yang mengundangku dari Banten ke Madura untuk membantu Madura menghadapi ancaman Mataram dan dia minta kepadaku untuk menghubungi andika karena ada tugas yang penting sekali."

"Tugas apakah itu, kakang Kyai? Harap ceritakan dan saya siap melaksanakan kalau hal itu demi membela Surabaya."

"Bukan semata-mata membela Surabaya, melainkan terutama sekali untuk menentang Mataram."

"Wah, itulah tujuan utamaku dalam membela Surabaya, kakang Kyai. Saya akan menentang dan melawan Matararn, membantu mereka yang memusuhi Mataram, sampai Mataram jatuh atau saya yang mati!" kata senopati itu penuh semangat.

"Begini, adi senopati. Menurut keterangan Ki Harya Baka Wulung, Mataram sedang berusaha untuk membujuk Surabaya agar jangan membantu Madura yang akan diserbu oleh Mataram. Sultan Agun akan membujuk Pangeran Pekik untuk bekerja sama dan mengikat perdamaian di antara mereka, kemudian bersama-sama menentang pemerintah Kumpeni Belanda di Jayakarta. Kalau hal ini sampai terjadi, maka tentu saja kedudukan Madura menjadi lemah dan Mataram menjadi semakin kuat. Menurut penyelidikanku ketika aku melakukan perjalanan ke sini, utusan Sultan Agung yang membawa surat yang ditujukan kepada Pangeran Pekik itu sudah meninggalkan Mataram. Karena itu, Ki Harya Baka Wulung ingin minta bantuanmu agar mengatur rencana bagaimana baiknya untuk menggagalkan usaha Mataram untuk berdamai dan bekerja sama dengan Surabaya."

Poncosakti menghela napas panjang. "Saya sudah mengkhawatirkan hal ini akan terjadi. Memang Gusti Pangeran Pekik agak lemah menghadapi Sultan Agung. Akan tetapi, serahkan hal ini kepada saya, kakang Kyai Sidhi Kawasa. Saya akan dapat mengatur agar usaha Sultan Agung itu tidak akan berhasil."

Kyai Sidhi Kawasa lalu dijamu pesta makan oleh Senopati Poncosakti. Setelah puas bercakap-cakap, datuk dari Banten itu lalu meninggalkan tempat itu untuk melanjutkan perjalanan ke Madura memenuhi undangan Ki Harya Baka Wulung.

Setelah tamunya pergi, Senopati Poncosakti memanggil beberapa orang kepercayaannya untuk merundingkan persoalan yang disampaikan oleh Kyai Sidhi Kawasa kepadanya itu. Dia maklum bahwa Pangeran Pekik memang tidak begitu keras sikapnya terhadap Mataram dan kalau Sultan Agung benar-benar hendak membujuknya, bukan tidak mungkin Pangeran Pekik akan menjadi lunak hatinya.

Poncosakti lalu mengatur siasatnyca. Dia sudah merencanakan sebaik-baiknya untuk menggagalkan usaha Sultan Agung.

Dengan menyebar anak buahnya, muda saja baginya untuk segera dapat menemukan orang yang menjadi utusan Sulta Agung untuk pergi menghadap Pangera Pekik dan menyampaikan surat Raja Mataram itu. Diam-diam Poncosakti mengatur agar utusan itu selalu dibayangi.

Utusan yang dimaksudkan itu adalah seorang perwira Kerajaan Mataram, yaitu Tumenggung Alap-alap yang dibantu ole seorang perwira rendahan bernama Katawengan. Kedua orang ini menunggang kuda dan memasuki Kadipaten Surabaya tanpa halangan. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa sejak dari perbatasan mereka diam-diam dibayangi beberapa orang kepercayaan Poncosakti.

Sebagai utusan Mataram, dengan mudah Tumenggung Alap-alap bersama pembantunya diperkenankan menghadap Pangeran Pekik yang menerima mereka berdua dengan ramah. Tumenggung Alap-alap merupakan tokoh yang cukup terkenal sehingga Pangeran Pekik juga mengenalnya. Dia seringkali menjadi senopati Mataram dan namanya terkenal ketika Mataram menaklukkan daerah-daerah di Jawa Timur.

Karena yang datang menghadap adalah seorang utusan Mataram, maka Pangeran Pekik tentu saja ingin pula memperlihatkan keangkeran Kadipaten Suranya. Dia menyambut utusan itu di ruangn yang besar dan megah dan di situ berbaris rapi dan tampak kokoh kuat berwibawa sepasukan pengawal yang berjumlah dua losin perajurit berpakaian mewah. Karena utusan itu adalah utusan pribadi Sultan Agung, bukan utusan kerajaan dengan urusan yang terbuka, maka tidak ada menteri atau senopati yang hadr, juga tidak ada keluarga kadipaten.

"Ah, kiranya paman Tumenggung Alap-alap yang datang menghadap sebagai utusan Pamanda Sultan Agung di Mataram. Bagaimana kabarnya, paman? Baik-baik sajakah selama dalam perjalanan ke Surabaya?"

Tumenggung Alap-alap memberi hormat dengan sembah. "Berkat pangestu paduka, keadaan hamba baik-baik saja dan dapat sampai di sini dengan selamat. Hamba menghaturkan sembah sujut dan hormat hamba, gusti."

"Terima kasih, paman TumenggunSebagai utusan Pamanda Sultan, berita apakah yang andika bawa ke sini? Pamanda Sultan mengutus andika untuk menyampaikan apakah?"

"Pertama-tama Kanjeng Gusti Sultan Agung menyampaikan salam dan kabar selarnat dan selain itu hamba diperintahkan untuk menyampaikan sebuah sur at kepada paduka."

"Begitukah, paman? Mari, berikan surat itu kepadaku."

Tumenggung Alap-alap lalu mengeluarkan segulung surat dan menyerahkan kepada

Pangeran Pekik dengan kedua tangan dan surat itu diterima oleh Pangeran Pekik. Suasana menjadi hening ketika sang pangeran membaca surat itu. Diam-diam Tumenggung Alap-alap yang tidak pernah kehilangan kewaspadaann itu menggunakan kesempatan selagi Pangeran Pekik membaca surat dari Sultan Agung untuk mengerling ke kanan kiri untuk menyelidiki apakah ada sesuatu yang mencurigakan. Dia mengetahuf benar bahwa biarpun pada hakekatnya Pangeran Pekik sendiri tidak terlalu keras memusuhi Mataram, namun banyak tokoh Surabaya yang diam-diam amat menentang Mataram, apalagi Surabaya dijadikan tempat pelarian dari banyak tokoh dari para kadipaten-kadipaten yang telah ditaklukkan oleh Mataram dan mereka ini mendendam kepada Mataram. Ketika pandang matanya menyapu ruangan itu dan memandangi para perajurit pengawal satu demi satu, dia melihat pandang mata seorang perajurit pengawal yang bersinar-sinar penuh kebencian kepadanya. Akan tapi begitu bertemu pandang, perajurit pengawal itu segera menundukkan mukanya.

Pada saat itu terdengar suara tawa Pangeran Pekik. Ketika Tumenggung Alap-alap memandang, dia melihat bangsawan itu tampak bergembira dan tersenyum lebar. "Ahh, paman Tumenggung, senang sekali hati kami menerima surat Pamanda Sultan Agung ini. Tunggu sebentar, paman, akan langsung kami buatkan surat balasannya."

Pangeran Pekik lalu meninggalkan tempat duduknya, melangkah ke lain ruangan dan untuk beberapa saat lamanya dia duduk menunggu. Ketika dia mengerling, beberapa kali dia bertemu pandang dengan perajurit pengawal yang sinar matanya penuh kebencian memandang kepadanya itu. Dia harus berhati-hati, pikirnya. Ketika berangkat meninggalkan Mataram, diapun sudah berhati-hati. Dia tahu bahwa dia membawa surat yang amat penting, surat dari Sultan Agung yang isinya membujuk Pangeran Pekik untuk berdamai dan bekerja sama. Hal ini tentu mendatangkan rasa tidak suka dalam hati mereka yang menentang Mataram. Karena itu diapun sudah amat berhati-hati bahkan selain membawa Katawengan, seorang perwira yang tangguh, dia juga diam-diam menyuruh seorang kepercayaannya bernama Kalingga untuk membayangi dan mengawasi mereka kalau-kala ada pihak lawan yang hendak mengganggu. Setelah dia dan pembantunya, Katawengan, tiba di perbatasan Kadipaten Surabaya, Tumenggung Alap-alap memanggil Kalingga dan memesan agar pembantunya itu menanti di perbatasan itu sampai dia dan Katawengan keluar dari Suabaya. Kalau terjadi apa-apa dengan dia dan Katawengan, maka Kalingga harus segera kembali ke Mataram dan melapor kepada Sultan Agung.

Tak lama kemudian Pangeran Pekik masuk lagi ke ruangan itu dan dengan senyum ramah dia menyerahkan segulung surat balasan yang ditujukan kepada Sulan Agung di Mataram.

"Paman Tumenggung, sampaikan surat balasan kami ini kepada Paman Sultan Agung di Mataram, disertai sembah hornat kami kepada beliau."

"Sendika, gusti. Hamba mohon pamit agar secepat mungkin hamba dapat menghaturkan surat paduka ini kepada Gusti Sultan!"

"Baik, paman. Berhati-hatilah dalam perjalanan."

Tumenggung Alap-alap dan perwira Katawengan lalu menghaturkan sembah dan mohon diri, lalu keluar dari istana kadipaten. Setibanya di luar, mereka menerima dua ekor kuda tunggangan mereka dari para penjaga yang sudah mengurus dan memberi makan kuda mereka itu. Kemudian mereka berdua lalu melarikan kuda mereka keluar dari kota kadipaten

Setibanya di perbatasan, mereka di sambut oleh Kalingga yang dengan patuh menunggu di tempat sunyi itu. Tumenggung Alap-alap mengajak kedua orang pembantunya untuk berunding.

"Aku mendapat firasat kurang enak adi Katawengan dan adi Kalingga. Aku hampir merasa yakin bahwa ada pihak yang memusuhi kita akan melakukan sesuatu untuk mencelakakan kita. Bagaimanapun juga, yang lebih dulu dan lebih penting untuk diselamatkan adalah surat balasan dari Gusti Pangeran Pekik kepada Gusti Sultan Agung ini. Karena itu adi Kalingga. Andika kuserahi tugas ini, tugas yang amat penting dan harus kau laksanakan dengan taruhan nyawa. Andi tadi tidak ikut ke Surabaya, tentu mereka yang berniat jahat terhadap kita tidak mengenalmu dan andika tidak akan diganggu sehingga dapat menghaturkan surat ini kepada Gusti Sultan dengan selamat. Sementara itu, kami berdua yang tentu sudah dikenal dan diancam, akan mengambil jalan lain untuk memancing dan mengalihkan perhatian mereka agar jangan sampai mengganggumu."

Kalingga menaati perintah atasannya itu, menerima gulungan surat dan menyimpannya dalam balik bajunya. Kemudian Tumenggung Alap-alap dan perwira Katawengan melanjutkan perjalanan mereka melalui jalan ke arah barat yang merupakan jalan besar menuju Mataram akan tetapi Kalingga lalu membalapkan kudanya ke selatan, mengambil jalan pintas.

Dugaan Tumenggung Alap-alap yang banyak pengalaman itu memang benar, akan tetapi hanya separuhnya benar. Dia tidak tahu bahwa pemimpin jaringan telik-sandi (mata-mata), yaitu Senopati Poncosakti yang amat membenci Mataram, merupakan orang yang cerdik bukan main. Ia tidak tahu bahwa bukan hanya dia dan Katawengan yang selalu dibayangi, bahkan Kalingga

juga sudah dibayangi. Maka ketika dia bersama Katawengan berpisah dari Kalingga, Senopati Poncosakti cepat memecah pasukannya menjadi dua. Dia menyuruh selosin perajuritnya mengejar Tumenggung Alap-alap dan Katawengan sedangkan dia sendiri bersama tiga orang perajurit mengejar Kalingga yang membawa surat Pangeran Pekik untuk Sulta Agung.

Ki Kalingga yang membalapkan kudanya, setelah cukup jauh dari perbatasan memperlambat larinya kuda yang suda ngos-ngosan. Dia merasa lega karena kini sudah berada di daerah Mataram, d daerah sendiri yang tentu aman. Aka tetapi ketika kudanya berjalan perlahan tiba-tiba terdengar derap kaki banya kuda berlari cepat dari arah belakangnya Dia masih tidak menaruh curiga karena ketika dia menengok, dari belakang datang empat orang penunggang kuda yang pakaiannya seperti petani biasa. Dia meminggirkan kudanya agar binatang itu jangan terkejut atau takut kalau empat orang penunggang kuda itu lewat. Akan tetapi begitu empat orang itu melewatinya, tiba-tiba mereka menahan kuda mereka dan membalikkan kuda menghadapinya, kemudian mereka berlompatan turun. Seorang dari mereka, yang gagah pcrkasa, tinggi besar seperti Gatotkaca dengan kumisnya yang sekepal sebelah, cepat melompat ke depan dan menarik kendali kuda. Kuda yang ditunggangi Kalingga meringkik, mengangkat kedua kaki depannya ke atas dan Ki Kalingga terpaksa melompat ke belakang, berjungkir balik tiga kali dan turun ke atas tanah dengan tegak. Gerakannya ini membuat Senopati Poncosakti, yang memimpin tiga orang perajuritnya, tertegun dan maklumlah dia bahwa lawannya adalah seorang yang tangguh.

Ki Kalingga marah, mengira bahwa vmpat orang itu adalah segerombolan perampok, maka dia membentak nyaring. "Heh, orang-orang sesat! Buka mata kalian baik-baik dan lihat siapa aku! Aku adalah seorang perwira jagabaya di Mataram, kepercayaan Gusti Sultan Agung. Apa maksud kalian berani menghadang perjalananku?"

Senopati Poncosakti tertawa. Dia sengaja bersikap seperti seorang kepala gerombolan perampok, seperti yang telah dia rencanakan.

"Ha-ha-ha! Kami tidak perduli siap engkau! Akan tetapi siapapun juga yang lewat di daerah kekuasaan kami ini, harus membayar pajak dengan meninggalkan semua harta kekayaannya. Nah, berikanlah semua hartamu, baru engkau boleh pergi dari sini dengan nyawa utuh!"

Ki Kalingga adalah seorang perwira yang digdaya. Tentu saja dia tidak takut menghadapi segala macam perampok apalagi kalau hanya empat orang banyaknya. Pula, bagaimana mungkin dia menyerahkan semua barang yang dibawanya. Berarti dia harus menyerahkan pula gulungan

surat dari Pangeran Pekik yang harus dilindungi dan dibelanya dengan taruhan nyawa.

"Babo-babo, keparat! Berani kalian merampok seorang perwira pasukan jagabaya Kerajaan Mataram? Agaknya kalian berempat sudah bosan hidup!"

"Kawan-kawan, serang dia!" Senopati Poncosakti memberi komando dan dia sendiri sudah melompat ke depan dan langsung mengayun tangan kanannya memukul ke arah dada Ki Kalingga. Perwira Mataram itu mengerahkan tenaga dan menangkis.

"Wuuuttt... dess!" Kedua orang itu terdorong mundur dan keduanya terkejut. Ki Kalingga sama sekali tidak mengira bahwa orang yang disangkanya perampok itu memiliki tenaga yang demikian kuatnya, setingkat dengan tenaganya sendiri! Sebaliknya Poncosakti juga sama sekali tidak mengira bahwa perwira Mataram yang tidak terkenal itu demikian kuatnya. Tiga orang anak buahnya juga menerjang ke arah Kalingga. Namun, dengan tamparan dan tendangan kakinya, Kalingga dapat membuat tiga orang itu terpelanting.

Melihat ini, Poncosakti lalu mencabut sepasang trisula gagang pendek dan dengan senjata ini diapun menerjang dengan hati marah dan penasaran. Aknn tetapi, Kalingga juga mencabut sebatang klewang (golok) dari punggungnya dan memutar senjata itu menangkis serangan sepasang trisula itu.

"Trang…..cringgg…. !" Bunga api berpijar ketika sepasang trisula itu bertemu klewang. Kembali keduanya merasa betapa tangan mereka yang memegang senjata tergetar. Tiga orang anak buah Poncosakti sudah bangkit dan mereka kini menyerang pula dengan senjata pedang mereka.

Kalingga maklum bahwa dirinya terancam bahaya maut. Mengingat bahwa tiga orang yang tadi dirobohkan merupakan lawan yang paling lemah, maka kini sambil berloncatan mengelak dan menangkis serangan Poncosakti, dia cepat menggerakkan klewangnya mendesak tiga orang itu. Terdengar suara berkerontang ketika klewangnya berhasil membuat pedang di tangan tiga orang lawan ini terlepas dan dengan tendangan-tendang kakinya yang disertai tenaga sakti, tiga orang anak buah Poncosakti itupun terlempar dan terbanting roboh. Mereka menjadi jerih dan juga tendangan tadi membuat mereka tidak mampu untuk menngeroyok lagi.

Kini Poncosakti harus melawan seorang diri. Terjadilah perkelahian yang seru dan seimbang. Tiga orang anak buah Poncosakti itu hanya menonton dari jarak aman karena mereka merasa tidak mampu untuk membantu menghadapi lawaan yang amat tangguh itu. Mereka tahu, pengeroyokan mereka hanya akan mengganggu gerakan Poncosakti, pula mungkin saja

merupakan bunuh diri bagi mereka.

Selagi tiga orang anak buah yang kesemuanya merupakan perajurit Kadipaten Surabaya yang menjadi anggauta pasukan yang membantu Poncosakti itu menonton tiba-tiba seorang dari mereka disambar sesosok bayangan dan lenyap. Kejadian ini berlangsung cepat dan perajurit itu tidak sempat dan tidak mampu mengeluarkan suara sehingga dua orang rekannya yang asyik menonton pertandingan seru itu tidak tahu bahwa seorang teman mereka lenyap diculik orang!

Ketika perajurit yang diculik itu diturunkan tak jauh dari situ dan dilepaskan, namun pundaknya dicengkeram tangan yang amat kuat sehingga dia menyeringai kesakitan, dia melihat di situ berdiri seorang pemuda yang tadi melarikannya dan kini mencengkeram pundaknya, bersama seorang gadis yang amat cantik manis. Pemuda itu bukan lain adalah Satyabrata dan gadis itu adalah Maya Dewi!

"Aduh.... ampun… !" Perajurit itu mengeluh.

"Cepat katakan, siapa yang sedang bertanding itu dan jangan berbohong. Sedikit saja berbohong, semua tulang dalam badanmu akan kuhancurkan!" kata Satyabrata sedangkan Maya Dewi hanya memandang dengan senyum manis, seolah melihat suatu pertunjukkan yang menyenangkan hatinya.

Merasa betapa jari-jari tangan itu mencengkeram pundaknya sehingga tulang pundaknya mengeluarkan bunyi berkeretakan dan terasa nyeri seolah-olah hendak patah-patah, perajurit itu tak berani berbohong.

"Yang bersenjata sepasang trisula adalah atasan kami, Senopati Poncosakti dari Kadipaten Surabaya. Sedangkan yang bersenjata sebatang klewang itu adalah seorang perwira Mataram."

Mendengar pengakuan ini, tiba-tiba Satyabrata melepaskan cengkeraman tangannya. Orang ini adalah perajurit Surabaya yang harus dibantunya karena Surabaya menentang Mataram.

"Hemm, begitukah? Kalau begitu, kita adalah orang sendiri. Biar aku membantu Senopati Poncosakti untuk membunuh perwira Mataram itu!"

"Akang Satya, serahkan saja jahanam itu kepadaku. Aku akan membunuhnya," kata Maya Dewi sambil tersenyum manis sekali.

Mendengar dua orang itu akan membunuh perwira Mataram, perajurit itu segera berkata, "Raden, harap jangan membunuh perwira Mataram itu! Justeru atasan kami tidak ingin membunuhnya, hanya merobohkan dan membuat dia tidak berdaya."

"Hemm, mengapa begitu?" tanya Satyabrata.

"Karena Senopati Poncosakti ingin melakukan sesuatu terhadap surat dari Pangeran Pekik kepada Sultan Agung yang dibawa oleh perwira Mataram itu."

"Hemm, begitukah? Akan kubantu dia merobohkan perwira Mataram itu. Mari nimas, kita ke sana!" Dua orang itu berkelebat dan lenyap dari depan perajurit itu yang ternganga dan terbelalak, lalu diapun kembali ke tempat perkelahian tadi.

Poncosakti masih bertanding melawan Kalingga yang mempertahankan diri mati-matian. Perlahan-lahan Poncosakti mulai terdesak, bahkan pundak kirinya sudah tercium ujung klewang sehingga baju dan kulit pundaknya terobek berdarah. Untung baginya luka itu tidak dalam. Namun cukup perih untuk membuat gerakan trisula di tangan kirinya kurang lincah dan mulailah dia terdesak.

Tiba-tiba tampak bayangan yang cepat sekali berkelebat. Bayangan itu menerjang ke arah Kalingga. Gerakannya begitu cepat dan tangan kiri bayangan itu meluncur ke arah muka Kalingga dengan cengkeraman ke arah mata!

"Ahhh…. !!" Kalingga terkejut buka main. Cepat dia membuang diri ke belakang untuk menghindarkan diri, dan siap untuk membalas serangan itu dengan bacokan goloknya. Akan tetapi tiba-tiba sesosok bayangan lain berkelebat di belakangnya dan sebuah tangan kecil hal menepuk dan mengenai tengkuk Kalingga.

"Plakk!" Perlahan saja tangan halus Maya Dewi itu menepuk tengkuk, akan tetapi seketika tubuh Kalingga terkul dan diapun roboh tak sadarkan diri.

Senopati Poncosakti tentu saja merasa girang, akan tetapi juga amat kagum dan heran melihat pemuda yang tampan dan gadis yang cantik jelita itu, yang begitu mudahnya merobohkan perwira Mataram. Dia segera memberi hormat dan bertanya.

"Banyak terima kasih atas barttu andika berdua. Siapakah andika berdua yang telah membantu kami, kalau boleh kami mengetahui nama andika berdua yang terhormat."

Satyabrata mengeluarkan sekeping uang dinar emas dan memperlihatkannya kepada Poncosakti. "Paman Senopati Poncosakti, apakah andika mengenal ini?"

Poncosakti memandang dan dia terkejut. Dia sudah pernah mendengar bahwa seorang yang memegang dinar emas istimewa bergambar singa itu adalah seorang telik-sandi (mata-mata) Kumpeni Belanda yang berkedudukan tinggi! Dia cepat memberi hormat.

"Ah, kiranya andika datang dari Jayakarta!"

"Paman Poncosakti, karena mendengar bahwa yang kaulawan adalah seorang perwira

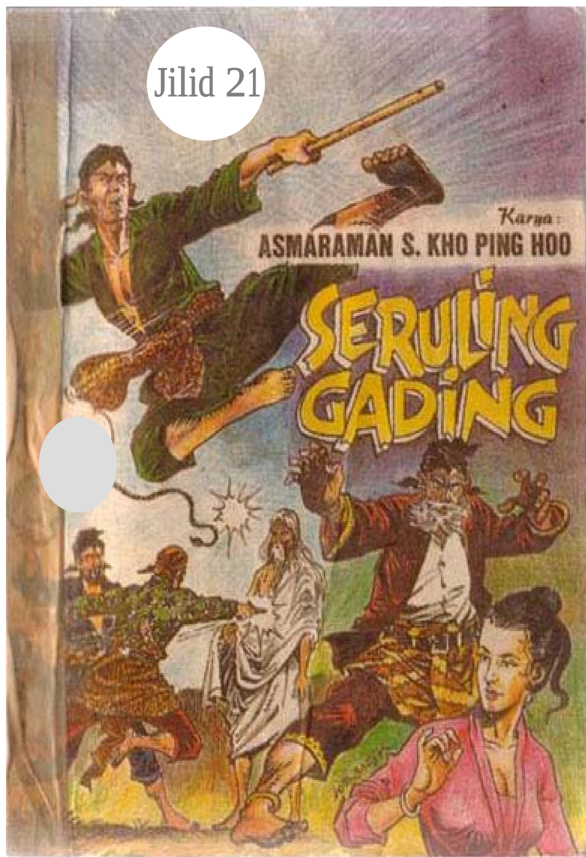
Mataram dan andika tidak ingin membunuhnya, maka kami sengaja menbantumu. Aku bernama Satyabrata dan ini adalah Maya Dewi. Nah, apa yang hendak kaulakukan terhadap orang Mataram ini?"

"Dia membawa surat dari Gusti Pangeran Pekik untuk Sultan Agung yang membujuknya untuk bekerja sama. Karena itu, kami ingin mengubah isi surat untuk mendatangkan keretakan antara Mataram dan Surabaya."

"Bagus sekali. Nah, lakukanlah cepat sebelum orang itu sadar kembali."

"Hi-hik, jangan khawatir! Sebelum kukehendaki, dia tidak akan bisa sadar!' Maya Dewi tersenyum.

(Bersambung jilid XX)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXI

"BABO-BABO, bocah lancang! Seruling Gading, kami adalah orang-orang yang membela Kadipaten Surabaya. Pergilah dan jangan mencampuri urusan kami kalau engkau ingin selamat!" bentak Kyai Sidhi Kawasa. Pasukan Surabaya yang masih siap dengan senjata mereka, yang kini berbesar hati karena muncul kakek Nakti yang membantu mereka, kini mulai mengurung Parmadi dan siap menyerang.

Mendengar ini, Parmadi merasa heran mengapa kakek sakti ini membantu Surabaya dan siapa pula orang gagah perkasa yang diserang ini dan yang temannya tewas. Maka untuk memperoleh penjelasan, dia lalu bertanya kepada Tumenggung Alap-alap.

"Ki-sanak, siapakah andika dan mengapa berkelahi di sini?"

Tumenggung Alap-alap merasa bahwa dia telah ditolong pemuda ini, bahkan telah diselamatkan nyawanya, dan melihat penampilan Parmadi yang berjuluk, Seruling Gading itu, dia lalu menjawab, terus terang, "Orang muda, aku adalah Tumenggung Alap-alap, senopati dan utusan Kanjeng Gusti Sultan Agung di Mataram. Baru saja, aku diutus junjunganku menghadap Gusti Pangeran Pekik di Surabaya yang menerimaku dengan baik, menyerahkan surat yang dibalas pula oleh sang pangeran. Akan tetapi tiba-tiba datang pasukan ini yang katanya mendapat perintah sang pangeran untuk menanglkap aku. Tentu saja aku yang tidak merasa bersalah melawan dan kakek ini datang membantu pasukan, membunuh seorang pembantuku dan nyaris membunuhku."

Parmadi kini maklum siapa yang harus dibantunya. Tentu saja senopati Mataram itu yang harus dibantunya. Akan tetapi agar persoalannya jelas, dia lalu menghadapi Kyai Sidhi Kawasa

dan dua belas orang pasukan itu. "Kenapa Gusti Pangeran Pekik menyuruh kalian membunuh utusan Gusti Sultan Agung?"

"Bocah, jangan ikut campur!" bentak Kyai Sidhi Kawasa. "Madura adalah musuh Mataram, tahukah kamu?"

"Akan tetapi, menurut Ki Tumenggung ini, Pangeran Pekik telah menerimanya dengan baik," bantah Parmadi.

"Kami diperintah Gusti Pangeran untuk menangkap Tumenggung Alap-alap dan membawanya kembali ke Surabaya karena kami mendengar bahwa Mataram sudah sia-siap untuk menyerang Madura vang menjadi sekutu Surabaya. Karena dia menolak, maka kami mendapat tugas untuk membunuhnya!" kata perwira yang inemimpin pasukan itu.

"Kalau begitu, kalian yang tidak benar! Aku akan membela Ki Tumenggung!" kata Parmadi dengan sikap tenang.

Kyai Sidhi Kawasa menjadi marah sekali. Dia memutar tasbehnya sehingga terdengar bunyi berkeritikan yang nyaring. Parmadi berkata kepada Tumenggung Alap-alap, "Paman Tumenggung, minggirlah dan tanggulanggi saja kalau para perajurit ini hendak melakukan pengeroyokan. Biar saya yang menghadapi kakek ini." Kemudian dia menghadapi kakek itu dan berkata kepadanya, "Kakek yang baik, andika sudah tua mengapa memusuhi Mataram? Siapakah andika dan dari mana andika datang?"

"Seruling Gading! Memang sebaiknya engkau mengenalku agar tidak mati penasaran dan tahu siapa yang membunuhmu nanti. Aku adalah Kyni Sidhi Kawasa, mantan senopati Kerajaan Banten. Akulah datuk di Banten!"

Parmadi mengangguk-angguk. Dia per.nah mendengar dari gurunya, Resi Tejo Wening, bahwa ada tiga datuk besar yang memusuhi Mataram dan bahwa dia harus berhati-hati menghadapi mereka. Mereka adalah Ki Harya Baka Wulung datuk dari Madura, Sang Wiku Menak Koncar datuk dari Blambangan dan ketiga adalah Kya Sidhi Kawasa dari Banten. Kiranya inilah orangnya!

"Ah, kiranya andika yang bernama Kyai Sidhi Kawasa dari Banten! Sudah lama sekali aku mendengar bahwa engkau selalu memusuhi Mataram, bahkan ketika Raja Banten hendak berbaik dengan Gusti Sultan Agung, engkau mengundurkan diri dari kedudukanmu sebagai seorang senopati agung."

"Bagus kalau engkau sudah tahu akan hal itu. Setelah engkau mengetahui bahwa aku musuh

Mataram, kenapa engkau musih berani untuk membela Mataram di depanku? Apakah engkau sudah bosan hidup, orang muda?"

"Kyai Sidhi Kawasa, aku adalah seorang kawula Mataram, sudah sepantasnya kalau aku membela Mataram dengan taruhan nyawaku. Kalau engkau membela Banten mati-matian, hal itu masih dapat kurnengerti. Akan tetapi kini engkau membela Surabaya dan Madura, apa artinya ini? Apa engkau sudah menjadi tukang pukul yang menerima bayaran dari sana-sini?"

"Bocah sombong lancang mulut! Aku membantu siapa saja yang memusuhi Mataram! Kalau engkau membantu dan membela Mataram, berarti engkau musuhku dan harus mati di tanganku!" Dia masih memandang rendah pemuda yang bernama seperti alat gamelan yang dijadikan senjata di tangannya, yaitu Seruling Gading dan mengalungkan tasbeh di lehernya, kemudian dia sudah rnenerjang ke depan menggerakkan kedua tangannya. Kedua telapak tangan itu bertepuk tiga kali, terdengar suara nyaring dan kedua telapak tangan itu mengeluarkan bunga api yang berpijar, seolah yang diadu itu bukan telapak tangan, melainkan dua lempengan baja.

Diam-diam Parmadi menjadi waspada. Dia tahu bahwa kakek itu sungguh seorang yang sakti mandragrrna, seperti pernah diceritakan oleh Resi Tejo Wening kepadanya. Dia dapat menduga bahwa kedua tangan kakek itu mengandung hawa sakti yang panas. Gurunya yang amat menyayangnya telah menurunkan dua rnacam aji yang amat hebat kepadanya, yaitu Aji Sunya Hasta (Tangan Kosong) dan Aji Sunyatmaka (Berjiwa Bebas) yang dapat dia kerahkan melalui tiupan seruling gading pemberian gurunya. Dua ilmu ini sudah lebih dari cukup untuk menghadapi ilmu yang bagaimanapun hebatnya, baik ilmu silat maupun ilmu sihir yang berbahaya. Kini, menghadapi terjangan kakek itu yang menggunakan Aji Hastanala (Tangan Api), dengan tenang Parmadi mengelak ke samping lalu menggerakkan tangannya menggapai sebagai tangkisan dengan pergelangan tangan diputar. Tampaknya gerakan ini kosong saja, tidak rnengandung tenaga apapun, akan tetapi ketika Kyai Sidhi Kawasa hendak menggunakan tangannya yang panas itu untuk menggempur tangan Parmadi, dia merasa terkejut bukan main. Seluruh tubuhnya tergetar dan tangannya yang bertemu dengan tangan Parmadi seperti api yang dimasukkan air dingin, terasa dingin menyusup tulang! Tentu saja dia terkejut bukan main dan melompat ke belakang. Namun, ternyata Parmadi tidak bermaksud mencelakainya, karena tangan kirinya tidak cidera. Kyai Sidhi Kawasu merasa penasaran dan dia lalu menggosok-gosok lagi tangan kirinya dengan tangan kanan sehingga tangan kiri itu menjadi panas membara kembali! Dia lalu menyerang dengan ganas sekali, mengeluarkan seluruh kecepatannya dan

mengerahkan seluruh tenaganya. Namun, dengan gerakan yang tampaknya lambat saja, Parmadi dapat menghindarkan diri dari semua serangan dan juga dia mampu membalas dengan tamparan-tamparan yang tampaknya perlahan saja, akan tetapi setiap kali ditangkis oleh tangan Kyai Sidhi Kawasa, kakek itu terdorong dan tubuhnya terguncang keras!

Sementara itu, Ki Tumenggung Alap-alap sudah dapat mengambil kerisnya yang tadi terpental dan berdiri tegak menjaga agar dua belas orang perajurit itu tidak ada yang bergerak mengeroyok. Para perajurit itu agaknya juga tidak berani sembarangan turun tangan karena tadi mereka sudah merasakan betapa tangguhnya sang senopati dari Mataram itu. Mereka hanya mengharapkan Kyai Sidhi Kawasa memenangkan pertandinga melawan pemuda yang menyebut dirinya Seruling Gading itu karena kalau kakek itu menang, akan mudah saja menangkap atau rnembunuh Tumenggung Alap-alap.

Kyai Sidhi Kawasa menjadi semakin penasaran dan akhirnya menjadi marah sekali. Sungguh tidak pernah disangkanya sama sekali bahwa seorang yang masih begitu muda dapat menandingi Aji Hastanala yang jarang bertemu tanding itu, bahkan dia mulai terdesak setelah mereka bertarung selama tiga puluh jurus lebih. Dia tahu bahwa sekali saja dia terkena tamparan tangan yang kelihatan tak bertenaga itu, belum tentu dia akan dapat bertahan.

"Aji Analabanu! Augghhhh……!!" Dia berteriak dengan suara nyaring dan serak seperti auman seekor binatang buas. Kedua tangannya mendorong ke depan dan tampak sinar berapi meluncur dan menyerbu ke arah Parmadi.

Ini merupakan aji pukulan jarak jauh yang amat dahsyat. Parmadi maklum akan kehebatan pukulan ini, maka diapun merentangkan kedua kakinya, lutut agak ditekuk dan menggunakan kedua tangan mendorong ke depan untuk menyambut serangan lawan sambil berseru lirih.

"Hehhh….!"

"Syuuuuttt.... byarrrr…. !!" Sinar berapi itu seperti pecah berhamburan menjadi bunga-bunga api dan tubuh Kyai Sidhi Kawasa terhuyung ke belakang, wajahnya pucat dan keringat membasahi dahinya. Dasar orang yang sudah terbiasa mengagulkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain, Kyai Sidhi Kawasa tidak merasa kalah, bahkan menjadi semakin marah. Dia mengambil tasbeh dari lehernya dan memutar senjata aneh yang biasa dipakai untuk bersembahyang itu. Terdengar bunyi berkeritikan dan ketika dia menggerakkan tasbeh itu, tampak sinar hitam menyambar-nyambar ke arah Parmadi. Pemuda ini sudah siap siaga. Seruling gading telah berada di tangannya dan kini dua orang itu bertanding, mempergunakan

dua senjata mereka yang aneh. Kalau tasbeh itu berubah menjad sinar hitam bergulung-gulung, seruling gading itupun berubah menjadi sinar kuning putih yang terang. Kalau tasbeh itu mengeluarkan suara berkeritikan, suling itu mengeluarkan suara melengking-lengking seperti ditiup. Suatu pertandingan yang aneh dan para perajurit Surabaya menjadi pening mendengar dua suara yang amat berbeda itu. Bahkan Ki Tumenggung Alap-alap harus mengerahkan tenaga saktinya untuk melindungi telinganya agar dia jangan sampai terserang dan menjadi pening pula.

Kedua senjata itu beberapa kali bertemu dengan kuatnya dan setiap kali beradu, tubuh Kyai Sidhi Kitwasa tergetar hebat. Akhirnya saking marahnya, hampir putus asa karena makin lama tenaganya semakin berkurang, kakek itu melompat ke belakang lalu mengeluarkan suara tawa yang aneh namun yang amat hebat pengaruhnya! Suara itu seperti gelombang melanda telinga dan jantung. Dua belas orang perajurit itu jatuh bergulingan, bahkan Tumenggung Alap-alap kini duduk bersila mengerahkan tenaga sakti untuk menolak pengaruh suara yang dahsyat itu.

Tiba-tiba terdengar suara lengkingan merdu ditiup oleh Parmadi, mengalunkan lagu yang amat indah menyenangkan, sejuk rasanya di telinga dan hati dan perlahan-lahan pengaruh suara tawa iblis itupun reda dan lenyap. Ketika Tumenggung Alap-alap mengangkat muka, dia melihat bahwa kakek itu telah melarikan diri tunggang-langgang, meninggalkan dua belas orang perajurit yang sudah tak bergulingan lagi, namun dengan wajah pucat mereka masih duduk di atas tanah seperti orang bingung dan ketakutan.

Parmadi sudah siap untuk mencegah kalau-kalau senopati Mataram itu hendak membunuh mereka. Akan tetapi ternyata tidak. Tumenggung Alap-alap hanya berkata kepada mereka. "Cepat kalian gali lubang dan kuburkan jenazah Ki Katawengan ini dengan baik-baik?" Dua belas orang perajurit yang ketakutan itu segera melaksanakan perintah itu. Mereka menggali lubang dengan cepat.

Sementara itu, Tumenggung Alap-alap menghampiri Parmadi dan berkata dengan kagum. "Orang muda, banyak terima kasih atas pertolonganmu. Bolehkah aku mengetahui siapa nama andika?" Mereka bicara agak jauh dari tempat di mana para perajurit Surabaya itu menggali lubang agar percakapan mereka tidak sampai terdengar oleh mereka.

"Paman tumenggung, nama saya adalah Parmadi dan orang yang tidak mengenal saya menyebut saya Seruling Ga ding."

"Engkau memang pantas menggunakan sebutan Seruling Gading. Ilmu kepandaianmu tinggi sekali. Kenapa engkau tidak mengabdi kepada Gusti Sultan Agung? Melihat

kemampuanmu, tentu Kanjeng Gusti Sultan Agung akan memberi kedudukan yang tinggi kepadamu."

"Saya tidak mencari kedudukan, paman tumenggung. Akan tetapi saya memang siap membantu Mataram menghadapi musuh-musuhnya."

"Bagus kalau begitu. Aku menganjurkan agar andika membantu gerakan Mataram yang sudah bersiap-siap untuk menyerbu Madura, anakmas Parmadi. Kepandaiamu diperlukan sekali karena Madura dibantu banyak orang-orang pandai dan sakti mandraguna, di samping bantuan pihak Kumpeni Belanda yang agaknya tidak tinggal diam melihat Madura dan Surabaya akan ditundukkan Mataram."

"Akan tetapi saya masih merasa heran, paman. Tadi paman mengatakan bahwa sebagai utusan Kanjeng Gusti Sultan Agung, paman telah diterima dengan baik oleh Pangeran Pekik, Adipati Surabaya. Mengapa sekarang paman hendak dibunuh oleh pasukan Surabaya?"

Tumenggung Alap-alap menghela napas panjang. "Itulah yang membuat hatiku merasa penasaran sekali, anak-mas. Agaknya Pangeran Pekik mendapat bujukan orang-orang jahat seperti kakek tadi yang membenci Mataram sehingga dia bertindak plintat-plintut. Hal ini harus kulaporkan segera kepada Gusti Sultan Agung."

Pada saat itu, penggalian lubang kuburan telah selesai dan Tumenggung Alap-alap lalu mengubur jenazah Ki Katawengttn secara sederhana sekali.

Setelah itu, Tumenggung Alap-alap mengijinkan dua belas orang perajurit Surabaya itu untuk kembali ke Surabaya dan diapun berpisah dari Parmadi. Pemuda itu melanjutkan perjalanannya ke pantai untuk mencari penyeberangan ke Madura.

Sementara itu, Tumenggung Alap-alap menggunakan seekor kuda yang dirampasnya dari seorang perajurit karena kudanya sendiri sudah kabur entah ke mana, melakukan perjalanan cepat kembali k; Mataram.

Ketika Ki Kalingga, pembantu Tumenggung Alap-alap tiba di Mataram, dia langsung mohon menghadap Sang Prabu Setelah menghadap dan menyerahkan surat dari Pangeran Pekik, Sultan Agung membaca surat itu dan seketika mukanya berubah kemerahan saking marahnya. Surat itu sungguh mengandung tantangan. Bukan sekedar penolakan kerja sama, akan tetapi juga isinya merendahkan Mataram!

"Hemm, keparat. Berani benar dia membuat surat seperti ini kepadaku?" geram Sultan Agung sambil mengepal surat itu. Surat itu seketika hancur terkena cengkeraman tangan yang

sakti, menjadi debu berhamburan.

Tak lama kemudian datang laporan bahwa Tumenggung Alap-alap datang dan rnohon menghadap. Sultan Agung cepat menerima utusannya itu dan makin memuncak kemarahannya mendengar betapa Pangeran Pekik tidak hanya mengirim surat yang isinya kurang ajar, bahkan mengirim pasukan untuk mengejar dan membunuh utusannya itu.

"Hamba nyaris binasa, gusti. Untung bahwa berkat pangestu paduka hamba masih dilindungi oleh Gusti Allah. Pasukan itu dibantu oleh Kyai Sidhi Kawasa, datuk dari Banten yang sakti mandraguna dan hamba sudah kalah dan roboh, nyaris terbunuh oleh datuk itu. Akan tetapi tiba-tiba muncul seorang pemuda perkasa bernama Parmadi yang berjuluk Seruling Gading dan dia telah menyelamatkan hamba dan mengusir Kyai Sidhi Kawasa. Hamba sudah menganjurkan din untuk mengabdi kepada paduka, akan tetapi dia mengatakan bahwa dia tidak menginginkan kedudukan, hanya ingin membantu Mataram menghadapi musuh-musuh sebagai sukarelawan."

Sultan Agung mengangguk-angguk. "Sejak dulu Kyai Sidhi Kawasa memang memusuhi Mataram, terutama memusuhi kami karena dia pernah kami halangi dan kami kalahkan ketika hendak melakukan perbuatan yang jahat dahulu puluhan tahun lalu ketika kami masih muda." Kemudian Sang Prabu berpaling kepada senopati kepercayaannya, yaitu Ki Suroantani dan memberi perintah. "Suroantani', catat nama Parmadi atsiu Seruling Gading itu. Kelak jangan lupa ingatkan kami untuk memberi anugerah kepadanya!"

"Sendika, gusti," jawab Suroantani.

"Sekarang, balatentara harus dipersiapkan untuk menyerbu Madura! Panggil para menteri dan panglima untuk semua menghadap pada kami hari ini untuk persiapan itu!"

Suroantani lalu memerintahkan para pembantunya mengundang seniua panglima dan menteri dan pada hari itu juga rnereka semua menghadap Sultan Agung. Setelah semua ponggawa menghadap, Sultan Agung lalu mengatur siasat dan membagi-bagi perintah. Di antara mereka terdapat pula Jayasupanta yang telah memimpin pasukan menaklukkan Kadipaten Tuban dan Sultan Agung memberi anugerah kepadanya dengan mengangkatnya menjadi Tumenggung Sujanapura.

"Tumenggung Sujanapura, andika kami serahi tugas memimpin pasukan menyerbu dan menaklukkan seluruh Pulau Madura, dengan dibantu oleh Senopati Bragola dan Senopati Sumedang. Para Panglima yang menjadi bawahanmu harus memimpin pasukan masing-masing.

Mereka adalah Tumenggung Jagabaya, Panji Nirabumi, Ngabei Patrabangsa, Demang Suradaksa, Rangga Awu-awu, dan Ki Panji Singajaya. Berangkatkanlah pasukan kalian melalui Majaranu, menyeberang ke Madura."

"Sendika dhawuh paduka, gusti!" kata Tumenggung Sujanapura yang diikuti para panglima yang namanya disebut tadi.

"Dan andika, Senopati Bragola. Dalam membantu pasukan yang dipimpin Tumenggung Sujanapura, andika bawalah balatentara dua laksa banyaknya dan andika serbu Madura lewat laut, berangkatlah dari Juwana dibantu para panglima dari Pati, yaitu Patih Harya Mangunjaya dan Patih Harya Sindureja. Adapun para panglima yang membantu andika memimpin pasukan masing-masing adalah Harya Sawunggaling, Ki Demnng Prawiratan, Ngabei Wirasraya, Rangga Penantang Yuda, Rajamenggala dan masih ada beberapa orang perwira yang dapat andika pilih sendiri di antara kalian. Dari Juwana andika bawa pasukan melalui lautan dan menuju ke Sedayu. Di sana baru pasuka andika bergabung dengan pasukan Sujanapura dan melanjutkan penyerbuan ke Madura dengan naik perahu. Nah, sudah mngertikah kalian semua?"

Para senopati dan perwira itu menyanggupi dan menyatakan sudah mengerti. Setelah mengadakan persiapan selama sehari penuh, pada keesokan harinya pagi-pagi berangkatlah balatentara Mataram yang dibagi menjadi dua barisan besar terdiri dari pasukan-pasukan yang dipimpin para panglima dengan nama sandi masing-masing. Ada pasukan anak panah, pasukan tombak, pasukan golok, pasukan pedang dan pasukan keris yang terdiri dari ahli-ahli dalam mempergunakan senjata masing-masing. Di samping pasukan-pasukan berbagai senjata ini, juga terdapat pasukan perawat yang bertugas menolong dan merawat mereka yang terluka dalam perang, pasukan ahli masak, perawat kuda dan sebagainya lagi. Balatentara Mataram mulai bergerak dengan segala perlengkapannya. Mereka tidak membawa ransum, karena di daerah-daerah yang telah mereka kuasai telah didirikan pusat pengumpulan ransum untuk gerakan ini.

***

Sepasang orang muda itu memasuki Kadipaten Surabaya. Mereka menarik perhatian semua orang karena memang Satybrata dan Maya Dewi rnerupakan seorang pemuda dan seorang dara yang serasi sekali. Pemuda itu tampan dan gagah bukan main, tubuhnya yang tinggi tegap, kulitnya yang putih bersih dan matanya agak kebiruan, rambutnya hitam berombak, membuat

mata setiap orang wanita yang bertemu dengannya memadangnya dengan kagum dan penuh perhatian. Dara yang berjalan di sampingnya itupun cantik jelita, ayu manis merak ati. Rambutnya hitam panjang berombak pula, terurai lepas, wajahnya bulat, kulit putih mulus dan matanya lebar seperti sepasang bintang, hidung mancung dan bibirnya menggairahkan, tubuhnya denok ramping padat. Satyabrata dan Maya Dewi memasuki kota Surabaya dan menjadi perhatian banyak orang. Namun kedua orang muda itu tidak perduli karena rnereka berdua sudah terbiasa menghadapi pandangan kagum seperti itu. Bahkan dengan penuh kesadaran akan keelokan wajah mereka yang membuat banyak orang tergila-gila, mereka tampil dengan anggun, membayangkan senyum semanis-manisnya dan setiap gerak bibir, kerling mata, dan gerak-gerik mereka lakukan dengan daya tarik yang amat kuat.

Seperti diceritakan di bagian depan, dua orang muda yang memiliki watak dasar yang tak jauh berbeda ini saling jumpa secara kebetulan sekali dan mereka saling tertarik. Kecantikan dan kemulusan tubuh Maya Dewi seketika membuat Satyabrata yang memang mata keranjang itu tergila-gila, apalagi melihat bahwa Maya Dewi memiliki ilmu kepandaian yang cukup tangguh. Sebaliknya, Maya Dewi sebetulnya tidak mudah tertarik kepada seorang pria dan selama ini ia belum pernah bergaul dengan pria. Akan tetapi, setelah mendapat kenyataan betapa Satyabrata dapat mengalahkannya, bahkan dapat mengalahkan sabuk cindenya dengan mudah, ia merasa bahwa pemuda ini memiliki segala-galanya yang membuatnya amat berharga untuk menjadi sahabatnya, bahkan menjadi pasangannya. Pemuda itu tampan dan gagah, juga sakti madraguna. Lebih-lebih lagi setelah ia mendapat kenyataan bahwa pemuda itu seorang telik-sandi Kumpeni Belanda yang memiliki kedudukan tinggi, terbukti dari dinar emas berukir singa itu, hatinya menjadi semakin tertarik dan sebentar saja hubungan mereka menjadi akrab, seperti dua orang sahabat yang sudah lama saling berkenalan.

"Akang Satyabrata, kenapa sih kita harus singgah dulu di.Kadipaten Surabaya? Bukankah kita akan membantu Madura yang akan diserang pasukan Mataram?" tanya Maya Dewi dengan suara manja sehingga hati pemuda itu menjadi gemas. Sudah seringkali dia merasa gemas dan ingin merangkul dan menciumi gadis yang manja dan amat menggairahkan hatinya ini, namun dia menyabarkan hatinya. Untuk mendapatkan gadis sembarangan saja, dia tidak segan melakukan kekerasan karena dia hanya ingin menikmati untuk sekali atau sementara saja. Akan tetapi, tidak mudah mendapatkan seorang dara seperti Maya Dewi yang bukan saja dapat menjadi pasangan yang amat menggairahkan dan mengasyikkan, akan tetapi juga dapat menjadi

sekutu dan pembantu yang dapat diandalkan. Karena itu, dia harus berhati-hati dan tidak merusak keadaan. Dia harus mendapatkan diri gadis ini dengan perlahan-lahan, dan baru akan memiliki gadis ini kalau benar-benar Maya Dewi sudah memperlihatkan tanda-tanda menyerah kepadanya. Akan tetapi sekarang Maya Dewi hanya kadang-kadang bersikap manja dan pandang mata maupun senyum dan suaranya yang manja seperti minta dibelai dan dirayu, masih jinak-jinak merpati dan belum meyakinkan. Kalau sampai dia ter,gesa-gesa dan gadis yang masih hijau dalam pergaulan antara pria dan wanita ini menjadi terkejut dan takut, lalu menjauhkan diri terlepas darinya, dialah yang akan rugi. Dia ingin mendapatkan Maya Dewi sebagai kekasihnya bukan untuk sementara, melainkan selama mungkin.

"Ini penting sekali, Dewi," kata Satyabrata yang kadang memanggil Dewi, terkadang memanggil Maya, kedua panggilan itu terasa sama enak dan sedapnya didengar. "Engkau perlu mengetahui bahwa Madura merupakan pintu belakang atau perisai bagi Surabaya. Kalau Madura takluk kepada Mataram, berarti Surabaya mudah diserang dari laut, seolah dikepung. Karena itu, mau tidak mau Surabaya akan membantu Madura. Juga Kumpeni Belanda tidak tinggal diam karena kalau kekuasaan Mataram dibiarkan meluas, amat berbahaya bagi Belanda untuk meluaskan perdagangannya. Belanda dan Surabaya mempunyai kepentingan bersama, maka harus bekerja sama untuk membantu Madura. Maka, aku ingin bertemu dengan Adipati Surabaya untuk mewakili atasanku membicarakan urusan pertahanan Madura dan Surabaya dari ancaman Mataram."

Maya Dewi mengangguk-angguk dan tiba-tiba ia berhenti melangkah, lalu mengangkat muka memandang wajah Sa tyabrata yang lebih tinggi sekepala daripadanya,

"Akang Satya, engkau masih begini muda, bagaimana bisa mendapatkan kedudukan tinggi sehingga dipercaya ole Kumpeni Belanda?"

Satyabrata tertawa sehingga tampa deretan giginya yang rapi dan putih. Dia tidak ragu-ragu lagi untuk mengaku kepada gadis itu, karena jelas bahwa Maya Dewi juga seorang yang memusuhi Mataram.

"Aku mau bicara terus terang kepadamu, Maya, karena aku yakin bahwa engkau adalah seorang sahabat yang dapat kupercaya sepenuhnya. Aku telah dianggap sebagai anak sendiri oleh seorang perwira tinggi Kumpeni Belanda yang bernama Willem Van Huisen yang dulu tinggal di sebuah kapal kumpeni yapg beroperasi di Cirebon. Nah, dari dialah aku menerima kedudukan sebagai telik sandi kumpeni ini dan tentu saja dia percaya sepenuhnya kepadaku yang

dia anggap sebagai anak sendiri."

"Ah, begitukah? Akan tetapi apakah warna kulit dan mata orang Belanda dapat menular, akang Satya?"

"Eh, kenapa engkau bertanya begitu, Maya?"

Maya Dewi tersenyum. Giginya yang rapi dan seputih mutiara berkilat ketika bibirnya terbuka. "Habis, kulihat rnatamu kebiruan, tidak seperti mata orang Nusa Jawa, seperti mata orang Belanda yang pernah kulihat, walaupun warnanya tidak sebiru mata mereka."

Sudah terlanjur berterus terang, Satyabrata mulai membuka rahasia dirinya agar tidak menimbulkan kecurigaan gadis yang membuatnya bergairah dan tergila-gila itu. "Terus terang saja, Maya, ayah kandungku adalah seorang bangsa barat akan tetapi bukan Belanda, melainkan seorang berbangsa Portugis yang bernama Henrik. Ibuku adalah seorang keturunan menak (priyayi), masih keturunan Kerajaan Banten yang langsung dari Raja Ari Ranamanggala."

Tentu saja Satyabrata hanya membual saja karena ibu kandungnya yang bernama Marsinah hanyalah seorang gadis nelayan di pantai Cirebon, sama sekali bukan menak (bangsawan) apalagi keturunan Raja Banten! Akan tetapi karena ia sudah tertarik sekali, Maya Dewi percaya saja dan ia menjadi semakin kagum. Kurang apa lagi pemuda ini? Tampan dan gagah, keturunan bangsa barat yang terkenal kaya raya dan pandai dan ibunya keturunan Raja Banten, sakti mandraguna! Masih ada satu syarat lagi! Jangan-jangan pemuda ini sudah ada yang punya!

"Eh, akang Satya, apakah engkau sudah ada yang punya?" Pikiran ini terlontar begitu saja dalam pertanyaannya.

Satyabrata memandang gadis itu, agak heran dan bingung karena memang dia belum dapat menangkap apa yang dimaksudkan gadis itu.

"Sudah ada yang punya? Apa maksudmu, Dewi?"

"Itu... apa engkau sudah punya isteri?"

Satyabrata tersenyum dan hatinya merasa senang. Pertanyaan itu setidaknya meng-ungkapkan sedikit hati gadis itu yang agaknya mulai "ada rasa" kepadanya.

"Belum," jawabnya sambil tersenyum dan menatap wajah gadis itu penuh selidik.

"Calon isteri, tunangan?"

"Juga belum."

"Pacar, gadis pilihan hatimu?"

Segera terbayang wajah Elsye Van Huisen yang manis, puteri Willem Van Huisen yang

menjadi pacarnya ketika lima tahun yang lalu dia dan gadis Belanda itu masih remaja, dia berusia dua puluh satu tahun dan Elsye berusia tujuh belas tahun. Timbul kerinduannya terhadap gadis yang denok dan jelita itu. Kini tentu sudah dua puluh dua tahun usianya, sudah dewasa. Dia teringat ketika dia berciuman dengan gadis itu, ketika hendak meninggalkannya. Kemudian bayangan wajat Elsye berubah menjadi wajah manis ayi merak ati dari Muryani. Dia harus mengaku dalam hatinya bahwa dia juga mencinta murid mendiang Nyi Rukmo Petak ini. Gadis yang sakti mandraguna, bahkan lebih sakti daripada Maya Dewi, dan tidak kalah cantik, walaupun dalam hal pesona yang menggairahkan, Maya De memiliki daya pesona yang lebih kuat. Jarang terdapat wanita yang demikian menggairahkan seperti Maya Dewi, seolah setiap bagian tubuhnya, sampai rambut-rambutnya, memiliki daya pesona tersendiri yang membangkit-kan gairah setiap orang laki-laki.

"Hei, kenapa engkau diam saja dan termenung? Terlalu banyak pacarmu, ya, sehingga tidak dapat menjawab dan menjadi bingung sendiri?" Maya Dewi mendesak dengan kerling mata tajam, senyum mengejek dengan bibir merah dicibirkan manja. Ih, bibir itu! Ingin Satyabrata menggigitnya saking gemas. Akan tetapi dia menahan diri, bersikap seorang ksatria tulen!

"Memang banyak gadis yang tampaknya menaruh hati kepadaku, Maya, akan tetapi terus terang saja, belum ada seorangpun yang membuat hatiku tertarik., Kalau tadi aku termenung, karena aku inencari-cari untuk menjawabmu, akan tetapi ternyata memang belum ada."

Sepasang bibir yang merah basah itu terbuka lebih lebar dan sekilas ujung lidah yang meruncing merah muda berputar menjilati sepasang bibir sehingga menlndi semakin basah. Melihat ini, Satyabrata menelan air ludah karena melihat keindahan di depannya, mulutnya kemecer (berliur) seperti orang melihat makanan rujak yang segar, manis, masam dan pedas!

"Hemm, benarkah sampai saat ini engkau belum pernah tertarik kepada seorang gadis? Aku melihat sepasang matamu itu memandangku seperti hendak menelanku.Hi-hi-hik!" Maya Dewi tertawa, tanpa menutupi mulutnya, tertawa bebas lepas dan sambil tertawa ia mengerling dan ia tampak genit dan manja sekali. Hampir tidak kuat lagi Satyabrata bertahan.

"Aku memang mulai tertarik, Maya Dewi, mulai tertarik begitu aku bertemu dengan engkau dan melihatmu." Dia mulai berani merayu, namun tetap berhati-hati sehingga membatasi kata-katanya bukan langsung pengakuan cinta, melainkan menggunakan kata tertarik.

"Hemm, benarkah itu?"

"Benar, Maya Dewi, dan aku mengira bahwa engkaupun suka kepadaku, benarkah itu?"

"Hemm, memang aku suka padamu akang Satya, akan tetapi itu bukan berarti bahwa aku tergila-gila kepadamu!' kata Maya Dewi manja dan jual mahal.

"Akan tetapi aku tergila-gila padamu Maya!"

"Hemm, tidak berarti bahwa aku jatuh cinta padamu."

"Akan tetapi aku jatuh cinta padatu!" Kini Satyabrata berani mengaku terang-terangan karena dia sudah melihat titik terang dan lampu hijau!

"Huh, aku mendengar dari bapa bahwa lidah laki-laki tidak bertulang. Rayuan laki-laki kebanyakan gombal. Entah sudah berapa puluh laki-laki yang kubunuh karena berani merayu-gombal padaku. Cintamu harus dibuktikan dulu, baru aku mau percaya!"

Satyabrata menghela napas panjang. "Aih, Maya. Belum percayakah engkau kepadaku? Baik, akan kubuktikan nanti kalau ada kesempatan. Dan kalau engkau sudah percaya akan cintaku yang benar-benar suci kepadamu, baru engkau mau mengaku cinta padaku?"

"Kita lihat saja nanti! Aku tidak semurah dan semudah itu menjatuhkan cintaku. Sekali mencinta, akan kupertaruhkan dengan nyawaku!" Ucapan ini terdengar manis, akan tetapi mengandung ancaman yang amat mengerikan sehingga Satyabrata sendiri yang berhati kejam itu diam-diam bergidik. Dia harus berhati-hati terhadap perempuan ini.

"Mari kita lanjutkan perjalanan kita, Maya. Surabaya sudah dekat dan aku tidak ingin terlambat sehingga tidak dapat rnenghadap Pangeran Pekik hari ini juga."

Demikianlah, pada siang hari itu mereka berdua memasuki kota Surabaya dan menjadi pusat perhatian orang, terutama orang-orang muda yang kagum kepada Maya Dewi dan gadis-gadis yang kagum kepada Satyabrata.

"Anak-mas Satyabrata....!"

Satyabrata dan Maya Dewi cepat mernutar tubuh untuk melihat siapa yang memanggil itu. Setelah melihat bahwa yang memanggil itu adalah seorang di antara empat orang perajurit yang menjadi anak buah Senopati Poncosakti yang pernah dibantunya ketika senopati Surabaya itu bertanding melawan Ki Kalingga, utusan Mataram yang membawa surat Pangeran Pekik untuk Sultan Agung.

"Ah, andika kiranya!" kata Satyabrata dengan sikap sedikit angkuh karena yang menegurnya itu hanyalah seorang perajurit biasa. Akan tetapi dia segera mendapat pikiran yang amat baik. "Eh, paman perajurit! Tolong tunjukkan kepada kami di mana istana Sang Adipati Surabaya, kemudian laporkan kepada beliau bahwa kami mohon untuk menghadap!"

Perajurit itu yang sedang bebas tugas sudah mengenal bahwa pemuda yang gagah perkasa ini adalah seorang telik sandi Belanda, dan merupakan orang penting sekali, bahkan pernah membantu Senopati Poncosakti, maka dia menyatakan kesediaannya sambil membungkuk-bungkuk hormat kepada Satyabrata dan Maya Dewi. Sepasang orang muda ini lalu mengikuti perajuri.t itu menuju ke istana Pangeran Pekik.

Pada saat itu, Pangeran Pekik sedang mengadakan perundingan dengan para menteri dan panglima. Adipati Surabaya itu selalu mengerutkan keningnya, pertanda bahwa hatinya sedang tidak senang. Tentu saja dia merasa tidak senang mendengar pelaporan Senopati Poncosakti bahwa Sultan Agung telah bertindak curang Di satu pihak membujuknya dengan kata-kata manis agar dia suka berdamai dan bersekutu dengan Mataram untuk memperkuat persatuan guna menghadapi Kumpeni Belanda. Akan tetapi di lain pihak, dia mendengar bahwa di lain pihak Mataram kini sedang mempersiapkan pasukan besar-besaran untuk menyerang dan menaklukkan Madura.

"Mengapa Kanjeng Paman Sultan Agung bertindak demikian?" Dia berseru setelah mendengarkan pelaporan Ki Poncosakti yang menjadi pemimpin para penyelidik. "Baru saja beliau mengirim surat yang manis bunyinya, akan tetapi sekarang hendak menyerbu Madura tanpa memberi tahu kami? Padahal beliau juga mengetanhui bahwa para adipati di Pulau Madura adalah sekutu kami!"

"Sama sekali tidak mengherankan, gusti," kata Ki Poncosakti yang sengaja membakar hati Adipati Surabaya itu. "Mataram melihat betapa Surabaya dan Madura bersatu dan persatuan ini tentu saja menjadi penghalang yang kokoh kuat dan Mataram yang hendak mengumbar nafsu keangkara-murkaannye. Karena itu di samping membujuk paduka untuk bekerja sama, diam-diam dia mengerahkan pasukan untuk menyerbu Madura sehingga dia bermaksud memecah belah kekuatan persatuan Surabaya dan Madura."

Pangeran Pekik mengangguk-angguk dan menghela napas panjang.

"Sayang sekali mengapa Kanjeng Paman Sultan Agung berpendirian seperti itu. Padahal kalau dia hendak benar-benar berdamai dan bersekutu, kami dapat pula membujuk para adipati di Madura untuk menyudahi permusuhan dan bekerja sama." Bagaimanapun juga, Pangeran Pekik masih mengingat akan hubungan darah kekeluargaan antara Kerajaan Mataram dan Kadipaten Surabaya.

"Hamba kira hal itu tidak perlu disesalkan, Gusti Pangeran. Pemikiran seperti itu hanya

melemahkan kedudukan kita. Hamba yakin bahwa kalau Mataram belum menyerang Surabaya, adalah karena Mataram melihat kokohnya persatuan antara Surabaya dan Madura. Kalau Sultan Agung langsung menyerang Surabaya, sudah pasti semua adipati di Madura akan bangkit dan membantu Surabaya menghadapi Mataram. Oleh karena itu, setelah kini ternyata Mataram hendak menyerbu Madura, sudah sepantasnya kalau kita mengirim pasukan untuk membela Madura, kanjeng gusti," kata pula Senopati Poncosakti.

"Kami kira pendapat andika itu benar, Poncosakti." Pangeran Pekik lalu menitahkan panglimanya untuk membentuk pasukan untuk membantu Madura yang menghadapi serangan Mataram.

"Selain itu, kanjeng gusti. Hamba bertemu seorang pemuda yang sakti rnandraguna, namanya Satyabrata dan seorang temannya, gadis cantik dan sakti pula bernama Maya Dewi. Satyabrata itu teryata adalah seorang kepercayaan Kumpeni Belanda yang berkedudukan tinggi. Seorang seperti dia itu amat kita butuhkan, bukan saja untuk berhubungan dengan kumpeni, juga kesaktiannya dapat kita pergunakan untuk melawan para senopati Mataram yang tangguh dan sakti."

"Hemm, kita harus yakin lebih dulu, Poncosakti. Sekarang ini banyak orang yang pandai dan licik. Siapa tahu dia itu malah seorang ponggawa Mataram yang menyamar sebagai telik-sandi kumpeni. Kebetulan sekali kami sedang kedatangan tamu agung, seorang perwira tinggi Kumpeni Belanda yang kini berada di Loji Tamu bersarna seorang puterinya. Kalau bicara dengan dia, akan kami ceritakan tentang Satyabrata dan Maya Dewi itu, untuk mendapatkan kepastian apakah benar mereka itu kepercayaan kumpeni."

Tiba-tiba seorang perajurit pengawa datang menghadap. Dia segera merangkak maju dan memberi hormat dengan sembah. "Ampuni hamba yang berani mengganggu kesibukan paduka, gusti. Akan tetapi di luar ada seorang perajurit yang mengantarkan tamu yang mohon menghadap dan bertemu dengan paduka."

Pangeran Pekik mengerutkan alisnya Dia sedang mengadakan perundingan yang penting sekali dengan para pembantunya dan sekarang ada tamu yang datang mengganggu.

"Siapakah tamu itu, perajurit?" tanyanya kepada perajurit pengawal.

"Tamu itu ada dua orang, kanjeng gusti. Seorang pemuda bernama Satyabrata dan seorang gadis bernama Maya Dewi."

"Ah, itulah mereka yang hamba maksudkan tadi, gusti!" seru Poncosakti.

Pangeran Pekik mengangguk kepada perajurit pengawal. "Pengawal, suruh para tamu itu masuk menghadap kami!" Setelah perajurit itu keluar, Pangeran Pekik berkata kepada para senopati. "Kalian bersiap-siap dan waspadalah. Kalau dua orang itu membuat gerakan dan bersikap mencurigakan, kalian boleh turun tangan menangkap mereka."

Para senopati mengangguk dan mereka semua merasa tegang, kecuali tentu saja Poncosakti karena dia sudah percaya sepenuhnya kepada Satyabrata.

Ketika Satyabrata dan Maya Dewi memasuki ruangan persidangan yang luas itu, semua mata memandang kepada mereka dan suasana menjadi semakin tegang. Satyabrata yang cerdik memasuki ruangan itu bersama Maya Dewi dan dia lalu duduk bersila sedangkan Maya Dewi duduk bersimpuh sambil memberi hormat dengan sembah kepada Pangeran Pekik. Pangeran itu memandang dengan mata terbelalak dan dalam hatinya dia merasa heran dan juga kagum. Sepasang orang muda yang elok. Terutama pemuda itu. Sepintas saja dia dapat melihat bahwa pemuda itu pasti memiliki darah orang Barat dalam tubuhnya. Matanya yang kebiruan itu, kulitnya yang putih dan wajahnya yang tampan dengan hidung mancung berbentuk indah.

"Teja-teja sulaksana tejanya dua orang belia yang baru datang! Siapaka andika berdua dan ada keperluan apakah andika berdua minta menghadap kami?' kata Pangeran Pekik dengan suara penuh wibawa.

"Hamba bernama Satyabrata, berasal dari Cirebon. Adapun keperluan hamba menghadap paduka adalah untuk membicarakan tentang gerakan pasukan Mataram yang hendak menaklukkan Madura dan juga Surabaya. Hamba adalah seorang kepercayaan Kumpeni Belanda dan tuga hamba membantu mereka yang dimusuhi Mataram."

"Hamba bernama Maya Dewi dan ayah harnba, Resi Koloyitmo, menyuruh hamba untuk membantu Madura dan Surabaya menentang Mataram. Dalam perjalanan hamba berkenalan dengan akang Satyahrata dan karena tugas kami sama, maka hamba ikut dengan dia menghadap paduka," kata Maya Dewi dengan suaranya yang merdu. Biarpun Pangeran Pekik tidak seganteng Satyabrata, namun mengingat bahwa pria itu adalah seorang yang berkedudukan tinggi, maka tergerak juga hati Maya Dewi untuk bergaya agar dirinya lebih menarik. Namun, dalam tubuh Pangeran Pekik masih mengalir darah biru (bangsawan) yang berwibawa, maka dia dapat melihat bahwa kecantikan wanita itu hanyalah kecantikan jasmani belaka, sehingga diapun tidak begitu terpikat.

Pangeran Pekik mengangguk-angguk Orrn sepasang matanya yang berpandangan tajam itu

dapat melihat bahwa dua orang muda yang berwajah elok itu tidak memiliki sinar yang biasa dimiliki seorang ksatria dan wanita utama.

"Kami mengetahui siapa Resi Koloyitmo yang berasal dari Parahyangan itu. Akan tetapi, Satyabrata, bagaimana andika dapat membuktikan bahwa andika adalah seorang kepercayaan kumpeni?"

Satyabrata meraba pinggangnya. Semua senopati siap dan meraba gagang keris masing-masing, berjaga-jaga. Akan: tetapi ternyata pemuda itu mengeluarkan sekeping uang dinar emas dari saku bajunya dan menyerahkannya kepada Pangeran Pekik.

"Inilah bukti dari hamba, gusti."

Seorang senopati menerima uang dinar itu dan menghaturkannya kepada Pangeran Pekik. Setelah memeriksa uang dinar itu, Adipati Surabaya itu mengangguk-angguk, baru percaya bahwa pemuda itu mernang benar menyimpan sebuah dinar emas bergambar singa, sebagai tanda kekuasaan yang diberikan oleh kumpeni. Dia sendiri pernah menerima dinar seperti itu, bukan sebagai tanda seorang penguasa kumpeni, melainkan sebagai tanda persahabatan. Hadiah itu diteriman karena dia memperbolehkan kumpeni membeli beras dan rempa-rempah dari daerah Kadipaten Surabaya. Dia segera mengembalikan dinar itu dan mulai percaya, walaupun rasa tidak sukanya terhadap kepribadian pemuda itu masih ada.

"Satyabrata dan Maya Dewi, kami menerima kalian sebagai tamu-tamu sahabat. Kalian tadi mengatakan bahwa kalian siap membantu Surabaya dan Madura dalam menghadapi ancaman Mataram. Lalu apa saja yang dapat kalian lakukan untuk membantu kami?"

"Gusti, dalam hal ini hamba yang tidak tahu akan siasat perang hanya ikut dan menurut saja apa yang hendak dilakukan akang Satyabrata dan akan membantunya," Maya Dewi mendahului.

"Sesungguhnyalah, Gusti Pangeran. Kalau hanya kami berdua saja, paling banyak kami dapat membantu pasukan Madura dan Surabaya dalam pertempuran melawan Mataram, menghadapi para senopati Mataram yang sakti mandraguna. Akan tetapi hamba dapat berbuat lebih dari itu, gusti. Hamba dapat menghubungi kapal kumpeni yang berada di lautan sekitar Madura dan Surabaya. Kapal-kapal itu dapat menghadang pasukan Mataram yang datang melalui lautan, dan hamba dapat mengajukan permohonan kepada atasan hamba agar dapat membantu Surabaya dan Madura dengan sejumlah senapan atau sepasukan serdadu, bahkan kalau perlu meriam-meriam."

Dalam lubuk hati Pangeran Pekik, memang adipati ini tidak begitu bersemangat untuk

berperang melawan Mataram dan apa yang ditawarkan pemuda itu adalah urusan besar. Kalau dia membuka tangan menerima bantuan Kumpeni Belanda, selain hal itu membuat permusuhan dengan Mataram semakin menghebat, juga membuat dia berhutang budi kepada kumpeni dan kelak pihak kumpeni dapat memaksakan kehendak mereka dengan bersenjatakan budi itu.

"Satyabrata, urusan besar ini haru kami rundingkan masak-masak dengan para pembantu kami sebelum kami mengambil keputusan. Sernentara itu, biarlah andika berdua menjadi tamu kami dan ingin kami perkenalkan kepada tamu-tamu asing kami yang kini sudah berada di Loji Tamu. Senopati Poncosakti, andika yang sudah mengenal dua orang tamu kita ini, biarkan mereka ke Loji Tamu dan perkenalkan kepada tamu-tamu kita yang sudah berada di sana."

"Sendiko, gusti!" kata Poncosakti dengan gembira. "Marilah, anak-mas Satyabrata dan nini Maya Dewi."

Dua orang muda itu menyembah kepada Pangeran Pekik lalu keduanya meninggalkan ruangan itu mengikuti Poncoikti menuju ke Loji Tamu yang berada di ujung barat kompleks istana kadipaten itu.

***

Loji Tamu itu merupakan sebuah gedung yang istimewa dibuat untuk menerima tamu yang dihormati. Tentu saja tidak sembarang tamu diterima dan disediakan kamar di gedung itu untuk tempat mereka menginap. Hanya tamu yang dihormati dan dianggap tamu agung saja yang dapat menikmati keramahan Adipati Surabaya itu. Mereka ini bukan saja mendapatkan kamar-kamar yang indah dan lengkap, akan tetapi juga dijamu makanan yang serba mewah dan masih dihibur pula dengan pertunjukan joget dan tembang yang dilakukan para seniwati yang cantik dan ahli.

Ketika Poncosakti yang diikuti Satyabrata dan Maya Dewi tiba di Loji Tamu itu, perasaan Satyabrata tidak enak. Dia belum tahu siapa yang menjadi tamu di situ dan hendak diperkenalkan kepadanya, Kalau tamu itu merupakan perwira tinggi Belanda yang pernah singgah di rumah Willem Van Huisen, mungkin dia mengenalnya. Akan tetapi kalau tamu itu merupakan perwira tinggi dari Batavia, mungkin dia belum pernah bertemu dengannya dan berhadapan dengan perwira tinggi yang belum dikenalnya, selalu mendatangkan perasaan tidak sedap di hati Satyabrata. Hal ini adalah karena dia tahu benar bahwa bangsa Belanda itu amat

congkak, terutama kalau berhadapan denga orang pribumi. Bahkan Willem Van Huisen pernah mengatakan bahwa bangsa Belanda datang ke Nusa Jawa membawa kemakmuran dan akan mengajarkan peradaban kepada orang pribumi, mengajarkan hidup yang benar, bersih, beradab dan sebagainya. Karena ibunya adalah seorang pribumi, maka tentu saja Satyabrata merasa tidak enak kalau Willem Van Huisen bicara tentang itu. Apalagi setelah dia melihat kenyataan betapa hampir semua perwira tinggi yang baru saja dijumpainya memandang rendah kepadanya. Dia tahu apa sebabnya, yaitu karena jelas dia bukan orang Belanda totok. Karena rambutnya hitarn dan hanya matanya saja yang menunjukkan bahwa ada darah bule di tubuhnya. Bahkan kulitnya juga tidak bule seperti mereka, walaupun lebih putih dibandingkan orang pribumi.

Biarpun ragu-ragu, dia tidak dapat mencegah ketika Poncosakti memberi tahu penjaga Loji Tamu itu untuk melaporkan kepada tamunya bahwa dia datang untuk memperkenalkan tamu-tamu lain.

"Silakan duduk menunggu di ruangan depan, akan saya laporkan kepada tuan," kata penjaga itu dan dia lalu masuk dalam gedung itu. Poncosakti mengajak Satyabrata dan Maya Dewi untuk duduk di atas kursi-kursi yang tersedia di ruangan depan itu.

Tak lama kemudian terdengar detak sepatu datang dari dalam. Poncosakti segera bangkit berdiri dan menghadap arah pintu yang menembus ruangan dalam. Daun pintu terbuka dari dalam dan muncullah seorang laki-laki Belanda, berusia sekitar lima puluh lima tahun dengan pakaian sebagai seorang perwira tinggi yang indah dan gagah, ditemani seorang gadis Belanda yang cantik, berusia kurang lebih dua puluh satu tahun.

"Permisi, tuan, saya Senopati Poncosakti hendak memperkenalkan anak-mas…." Poncosakti tak melanjutkan kata-katanya karena dia melihat perwira tinggi Belanda dan gadis itu memandang kepada Satyabrata dengan mata terbelalak dan' wajah gembira sekali.

"Jan....?" teriak orang Belanda itu yang bukan lain adalah Willem Van Huisen perwira tinggi kumpeni itu. Kiranya dia yang bertamu pada Adipati Surabaya! Dua orang itu saling berjabat tangan dan berangkulan. Kemudian Satyabrata melepaskan rangkulan dan memutar tubuhnya menghadapi gadis Belanda itu.

"Jan, ben jij dat (engkaukah itu), Jan?" gadis itu berseru dan mengembangkan kedua lengannya.

"Elsye, schat (sayang)....!" kata Satyahrata dan entah siapa mendahului, keduanya saling berangkulan dan saling berciuman pipi sampai berulang kali. Melihat ini, api cemburu

membakar hati Mava Dewi dan hampir saja ia turun tangan membunuh gadis Belanda itu! Sambil menekan perasaannyaa yang bergejolak marah, Maya Dewi berkata kepada Satyabrata dengan suara ketus.

"Akang Satya, siapakah mereka ini?" Teguran yang ketus ini menghentikan tiga orang yang bercakap-cakap cas-cis-cus berbahasa Belanda yang tidak dimengerti oleh Maya Dewi. Satyabrata terkejut karena dia baru teringat akan kehadiran Maya Dewi. Tadi dia bergembira sekali bertemu dengan Willem Van Huisen, ayah angkatnya dan dengan Elsye Van Huisen, adik angkat yang juga menjalin hubungan mesra dengannya seperti seorang kekasih itu. Sudah lima tahun dia berpisah dari mereka dan sama sekali tidak mengira bahwa tamu Pangeran Pekik adalah dua orang yang memiliki hubungan dekat sekali dengannya. Oleh karena it tidak anehlah kalau Satyabrata begitu bergembira sehingga sejenak dia melupakan kehadiran Maya Dewi. Apalagi sekarang dia melihat betapa Elsye telah menjadi seorang gadis dewasa yang bertubuh denok montok menggairahkan. Mendengar pertanyaan ketus dari Maya Dewi, barulah Satyabrata terkejut dan sadar.

"Oh, ya. Aku sampai lupa memperkenalkan mereka kepadamu, Maya. Ayah dan Elsye, ini adalah seorang sahabat baikku bernama Maya Dewi. Maya, ini adalah ayah angkatku seperti yang pernah kuceritakan padamu. Dia adalah Perwira Tinggi Willem Van Huisen, cukup kau sebut sebagai Tuan Willem saja dan yang ini…" Satyabrata mengggandeng tangan Elsye yang tersenyum manja, "... ini adalah puterinya, adik angkatku bernama Elsye Van Huisen, cukup kausebut Nona Elsye saja."

Willem Van Huisen menyodorkan tangannya mengajak Maya Dewi bersalaman. Gadis ini menyambutnya dan ketika berjabat tangan, orang Belanda itu berkata-kata dalam bahasa Sunda yang lancar sambil menggenggam tangan mungil gadis itu. "Maya Dewi, sungguh nama yang amat indah, seindah orangnya!" Senang juga Maya mendengar ucapan itu karena ia melihat dari pandang mata orang Belanda itu bahwa dia bicara jujur, tidak bermaksud merayu. Juga Elsye mengajaknya bersalaman dan biarpun ia tidak merasa rendah diri, namun Maya Dewi merasa tidak enak melihat gadis belanda itu lebih jangkung daripada ia. Elsye hampir sejangkung Satyabrata. Akan tetapi karena sikap Elsye ramah, iapun merasa senang berkenalan dengan mereka. Padahal penyebab rasa senang itu adalah karena kini ia mengetahui bahwa gadis itu adalah adik angkat Satysabrata, walaupun mereka memperlihatkan kemesraan yang baginya keterlaluan dan melanggar batas kesopanan. Masa dengan adik sendiri berciuman seperti dua

orang kekasih atau dua orang suami isteri saja

Mereka dipersilakan duduk kembali. Juga Senopati Poncosakti dipersilakan duduk. Akan tetapi Poncosakti menolak, dan berkata, "Saya masih mempunyai banyak tugas yang harus diselesaikan dan menghadiri persidangan yang akan dibuka oleh Gusti Pangeran. Silakan anak-mas berdua bercakap-cakap dan tinggal di Loji Tamu ini, akan tetapi saya amat mengharapkan agar andika berdua besok pagi suka menjadi tamu keluarga kami. Kami ingin mengadakan pesta untuk andika berdua, sebagai penyambutan selamat datang dan ucapan terima kasih kami atas pertolongan andika berdua." Setelah Satyabrata menyanggupinya, dia lalu mengundurkan diri.

Setelah Poncosakti pergi, empat orang itu duduk melingkari meja dan kedua ayah dan anak itu seperti berlomba hendak menghujankan pertanyaan kepada Satyabrata. Akan tetapi sebelum mereka mulai, Satyabrata menoleh kepada Maya Dewi lalu berkata kepada ayah angkatuya.

"Ayah dan Elsye, karena di sini ada Maya Dewi dan ia bukan orang lain, melainkan segolongan sendiri, maka kuharap ayah dan Elsye bicara menggunakan bahasa daerah sehingga ia dapat mengerti dan ikut dalam percakapan."

Melihat sikap Satyabrata yang serius ketika mengucapkan kata-kata ini, Willem Van Huisen mengangguk -dan berkata, "Baiklah, akan tetapi katakan dulu mengapa engkau menganggap Maya Dewi ini sebagai orang segolongan dengan kita."

"Begini, ayah. Maya Dewi ini adalah puteri Resi Koloyitmo dari Parahyangan dan ia adalah seorang yang menerima tugas dari ayahnya untuk memusuhi Mataram dan membantu siapa saja yang menjadi musuh Mataram. Ia sakti mandraguna dan pandai, ayah, maka akan sangat menguntungkan kita kalau ia diberi kepercayaan sebagai seorang telik-sandi kumpeni."

Willem Van Huisen mengangguk-angguk ,dan tersenyum senang. "Baiklah, akan kuusulkan kepada Gubernur Jenderal agar ia diangkat menjadi seorang pimpinan telik-sandi kumpeni. Bagaimana, Maya Dewi, maukah engkau menjadi seorang mata-mata kumpeni?"

Maya Dewi tersenyum manis. Ia mengangguk dan berkata, "Tentu saja saya mau."

"Nah, anakku Jan, sekarang ceritakanlah apa saja yang kau alami dan ke mana saja engkau pergi selama lima tahun ini," kata Willem.

"Ya, ceritakanlah, Jan. Sampai setengah mati aku menunggu dan merindukanmu. Engkau menghilang selama lima tahun, tanpa kabar sama sekali walaupun ayah telah mendengar bahwa engkau telah menghubungi beberapa orang teliksandi. Kami hanya tahu bahwa engkau masih hidup. Ceritakanlah," kata Elsye.

Satyabrata lalu bercerita. Akan tetapi dia tidak ingin menceritakan yang sebenarnya tentang ilmu yang ditemukannya dalam sumur tua di belakang perguruan Jatikusumo di tepi laut Pacitan.

"Ketika mendengar bahwa perguruan Jatikusumo adalah pusat para jagoan yang setia kepada Mataram, aku lalu pergi ke sana untuk melakukan penyelidikan. Aku berhasil menyusup menjadi seorang murid Jatikusumo. Pada suatu hari kebetulan sekali aku menemukan kitab-kitab kuno di guha tepi lautan. Kitab-kitab itu ternyata adalah peninggalan milik Sunan Gunung Jati yang entah bagaimana dapat berada di sana. Selama bertahun-tahun, tanpa diketahui orang lain, aku mempelajari semua ilmu itu."

"Dia menjadi sakti mandraguna karena mempelajari ilmu-ilmu itu!" tambah Maya Dewi.

"Bagus sekali!" puji Willem Van Huisen.

"Kemudian dalam perantauanku menyelidiki keadaan Mataram dan memusuhi mereka yang setia kepada Mataram, aku bertemu dengan Maya Dewi ini dan kami nenjadi sahabat."

"Ya, kulihat kalian menjadi sahabat yang baik sekali, dan serasi, dan kalian dapat menjadi jodoh yang tepat sekali!" kata Elsye.

Maya Dewi terkejut pula mendenga ucapan yang blak-blakan itu, seperti juga Satyabrata.

"Elsye, jangan goda mereka!" kata Willem dan dia berkata kepada putera angkatnya. "Jan, lanjutkan ceritamu. Bagaimana engkau dan Maya Dewi dapat tiba-tiba berada di Kadipaten Surabaya ini."

"Kami berdua mengambil keputusan untuk pergi ke Madura setelah mendengar bahwa Mataram sudah siap menggempur Madura. Kami ingin membantu Madura. Akan, tetapi dalam perjalanan kami bertemu dengan Senopati Poncosakati tadi yang sedang berusaha mengadu domba antara Surabaya dan Mataram."

"Eh, menarik sekali itu! Bagairnana caranya?" tanya Willem.

Satyabrata lalu menceritakan tentang pengubahan pada surat Pangeran Pekik yang ditujukan kepada Sultan Agung dan mendengar ini, Willem van Huisen menjadi senang sekali dan tertawa bergelak "Ha-ha-ha, bagus sekali! Memang berbahaya kalau Mataram bersatu dengan Surabaya."

"Demikianlah, pertemuan dengan Poncosakti itu menimbulkan keinginan dalam hatiku untuk berkunjung kepada Pangeran Pekik dan menawarkan kerja sama. Sama sekali tidak pernah kusangka bahwa di sini aku dapat bertemu dengan ayah dan Elsye," Satyabrata

mengakhiri ceritanya.

Sehari itu mereka bercakap-cakap dan Willem Van Huisen menceritakan keadaan kumpeni kepada Satyabrata dan bahwa kunjungannya ke Surabaya juga dalam pngka memantau keadaan Surabaya dan perrgolakan sehubungan dengan niat Mataram untuk menyerbu Madura dan Surabaya.

Malam itu Satyabrata dan Maya Dewi bermalam di Loji Tamu, mereka berdua masing-masing mendapatkan sebuah kamar. Ketika hendak berpisah, Elsye berkata dalam bahasa Belanda kepada Satyabrata, "Kunanti engkau malam ini dalam taman."

Maya Dewi yang selalu curiga segera bertanya setelah mereka berpisah dari gadis Belanda itu. "Apa yang ia katakana tadi, akang Satya?"

"Ah, ia hanya mengatakan selamat malam dan sampai jumpa pula besok pagi," jawab pemuda itu.

Biarpun Maya Dewi tidak membantah lagi, namun ia tetap curiga dan setelah memasuki kamar tidurnya dan merebahkan diri, ia tidak segera dapat pulas. Pendengarannya dicurahkan untuk memperhatikan suara dari kamar di sebelah, kamar Satyabrata.

Tak lama kemudian ia mendengar suara gerakan orang. Biarpun langkah itu perlahan, namun pendengarannya yang tajam terlatih dapat menangkapnya. Suara itu datangnya dari samping kamarnya, dari arah taman. Cepat ia menghampiri jendela kamarnya dan dengan hati-hati membuka sedikit daun jendela kamar setelah meniup padam lampu dalam kamarnya. Dan di bawah sinar lampu gantung yang berada dalam taman, ia melihat bayangan orang berjalan memasuki taman. Bayangan Elsye! Maya Dewi mengerutkan alisnya. Mau apa gadis Belanda itu malam-malam memasuki taman? Ia cepat membuka daun jendela dan seperti seekor burung ia melompat keluar jendela tanpa menimbulkan sedikitpun suara. Dari luar ia menutupkan lagi jendela kamarnya kemudian ia menyelinap di dalam bayang-bayang pohon dan bergerak membayangi Elsye yang bergegas memasuki taman.

Taman itu agaknya memang dibangun sebagai pelengkap Loji Tamu, sebuah taman yang cukup indah dan penuh dengan tanaman bunga dan pohon cemara. Di tengah taman terdapat sebuah bangku panjang dan Maya Dewi melihat dua orang duduk di bangku itu. Ia menyelinap mendekati dan mengintai dari balik semak. Alisnya berkerut, hatinya panas melihat bahwa yang duduk di situ adalah Satyabrata dan Elsye. Agaknya Elsye baru datang dan langsung mereka berangkulan, berciuman sambil duduk di atas bangku itu.

"Marilah, Elsye, mari ke kamarku....!" Satyaabrata membujuk.

Maya Dewi semakin panas hatinya karena Satyabrata bicara dalam bahasa Belanda yang tidak dimengertinya. Ia hanya melihat Satyabrata bangkit dan mencoba untuk menyeret tangan Elsye, mengajaknya pergi. Elsye juga menjawab dalam bahasa Belanda.

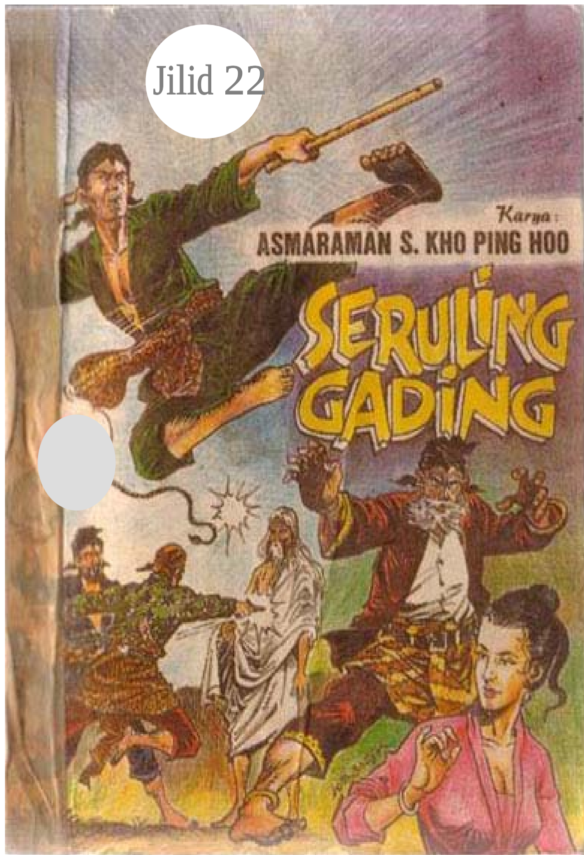
"Jangan, Jan, jangan begitu... kita dak boleh melakukan itu...."

"Akan tetapi, kita saling mencinta Elsye. Aku cinta padamu."

"Akupun cinta padamu, Jan. Akan tetapi, seperti sudah kuceritakan tadi, aku sudah bertunangan dengan seorang lain sudah menjadi calon isteri Piet.... "

(Bersambung jilid XXII)

Created by syauqy_arr@yahoo.co.id



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXII

SATYABRATA menghentikan ucapan gadis Belanda itu dengan sebuah ciuman yang bernafsu. Akan tetapi, setelah membiarkan dirinya tenggelam sejenak dalam kemesraan itu, Elsye lalu meronta dan melepaskan dirinya. "Jan, aku tidak mau. Kalau engkau memaksa, aku akan lapor kepada papa!"

Satyabrata tidak berani memaksa. Elsye bukanlah sembarang gadis yang dapat dijadikan pemuas nafsunya seperti para gadis yang pernah menjadi korbannya. Akan tetapi diam-diam dia lalu mengerahkan aji pengasihan, mulutnya berkemak-kemik membaca mantera yang pernah dipelajarinya dalam sumur tua.

"Elsye, kekasihku !" Dia berbisik.

"Jan.... ohh.... Jantje....!" Elsye terkulai dalam rangkulan Satyabrata, sepenuhnya terbuai aji pengasihan Mimi-mintuna yang dikerahkan Satyabrata.

Memang pada dasarnya kedua orang muda itu saling mencinta. Sejak remaja mereka sudah bergaul dekat dan cinta dalam hati mereka yang mula-mula merupakan cinta antara saudara, walaup hanya saudara angkat, namun setela menjelang dewasa mereka saling tertarik dan cinta itu menjadi cinta antara pria dan wanita. Akan tetapi Satyabrata lalu pergi mengembara sampai lima tahun 1ebih lamanya. Ketika ditinggal pergi Satyabrata, usia Elsye Van Huisen baru tujuh belas tahun. Sekarang usianya sudah dua puluh dua tahun lebih, sudah dewasa. Karena itu, perpisahannya dengan Satyabrata membuka kesempatan baginya untuk berkenalan dan saling jatuh cinta dengan seorang pemuda lain, seorang pemuda Belanda yang berpangkat letnan dan menjadi pembantu ayahnya, bernama Piet Meijer. Willem Van Huisen menyetujui pilihan puterinya dan mereka telah ditunangkan. Karena itu Elsye tadinya menolak ketika diajak

bercumbu oleh Satyabrata. Akan tetapi setelah pemuda itu mempergunakan Aji Pengasihan Mimi-mintuna yang ampuh, Elsye tak berdaya menolak. Mereka saling berangkulan dan berciuman, dan gadis Belanda itupun mandah saja ketika Satyabrata memondongnya dan hendak membawanya pergi dari taman.

Sepasang mata Maya Dewi mengeluarkan sinar berapi ketika ia melihat semua ini. Dapat dibayangkan betapa marah rasa hatinya melihat Satyabrata bercumbu dengan gadis Belanda itu. Hatinya dibakar cemburu. Bukankah pemuda itu mengaku jatuh cinta kepadanya? Dan diam-diam iapun mulai tertarik dan mencintai Pemuda yang sakti mandraguna dan tampan lembut itu. Akan tetapi sekarang ia melihat Satyabrata berangkulan dan berciuman dengan Elsye! Ia tidak dapat lagi menahan kemarahan dan cemburunya. Sekali melompat Maya Dewi sudah berdiri menghadang di depan Satyabrata yang berjalan sambil memondong Elsye yang memejamkan kedua matanya sambil 1engannya merangkul leher pemuda itu.

Melihat bayangan berkelebat dan tiba-tiba Maya Dewi berdiri di depannya dengan sepasang mata mencorong marah tu, Satyabrata menjadi terkejut bukan main. Saking kagetnya dia melepaskan pondongannya sehingga Elsye jatuh bedebuk dan gadis ini menjadi sadar, terbebas dari pengaruh aji pengasihan yang tadi menguasai dirinya. Sejenak ia menjadi bingung, lalu teringat akan apa yang ia lakukan bersama Satyabrata. Kini melihat Maya Dewi berdiri di situ, Elsye menjadi malu dan iapun bangkit berdiri dan berlari ke gedung Loji Tamu tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Maya Dewi kini tinggal berdua dengan Satyabrata di tengah taman itu. Mereka berdiri saling berhadapan dan Satyabrata sudah dengan cepat dapat menguasai hatinya. Dia tersenyum dan dengan wajah yang polos dan bersih seolah tidak pernah melakukan sesuatu yang salah, dia menegur. "Maya Dewi! Engkau belum tidur? Kebetulan sekali engkau datang, aku pun tidak dapat tidur dan kita dapat bercakap-cakap di sini. Duduklah," kata Satyabrata sambil menunjuk ke arah bangku.

"Akang Satya! Jangan berpura-pura. Apa yang kau lakukan bersama gadis Belanda itu tadi?"

"Ehh…?" Satyabrata mengembangkan kedua lengannya dan wajahnya membayangkan keheranan seorang yang tidak mempunyai kesalahan apapun. "Apa maksudmu? Apa yang kami lakukan?"

"Ehh…..! Masih bertanya lagi? Kalian saling berangkulan, berciuman, dan engkau memondongnya....!"

Tiba-tiba Satyabrata tertawa. "Ha-hati! Engkau cemburu, Maya? Engkau cemburu terhadap adikku sendiri? Ha-ha, bukankah sudah kukatakan tadi bahwa peluk cium bagi bangsa Belanda adalah hal yang biasa dilakukan kakak beradik? Engkau tahu, aku berpisah dengan adikku itu selama lima tahun lebih. Setelah sekarang kami bertemu, kami menumpahkan kerinduan kami. Peluk-cium itu adalah tanda cinta kami, Maya, akan tetapi cinta antara kakak dan adiknya. Bagi bangsa Belanda, hal itu adalah biasa dan tidak melanggar kesusilaan karena peluk cium itupun bersih daripada perasaan yang tidak-tidak. Percayalah, Maya, Elsye mencintaku dan aku mencintanya, akan tetapi cintaku terhadap dirinya sungguh berbeda sekali dengan cintaku terhadap dirimu!"

Ucapan penuh semangat menggebu dan terdengar penuh kesungguhan itu menyiram padam api kemarahan dan kecemburuan di hati Maya Dewi yang biarpun sakti namun sama sekali belum berpengalaman dalam soal cinta mencinta. Tentu saja ia sama sekali tidak mengira bahwa alasan yang dikemukakan Satyabrata tadi bohong. Biarpun bangsa Belanda 1ebih terbuka dalam memperlihatkan kasih sayangnya, namun tentu saja cumbuan seorang kakak terhadap adiknya sama sekali berbeda dengan cumbuan seorang pria terhadap kekasihnya! Akan tetapi tidak mengerti akan hal itu dan ia percaya kepada Satyabrata sehingga Maya Dewi mulai tersenyum, sinar matanya tidak mencorong lagi seperti tadi, melainkan bening dan lembut. Sebagai pengganti perasaan cemburunya, kini ia merasa iri membayangkan kemesraan yang tadi dilihatnya antara Satyabrata dan Elsye.

"Hemm, begitukah? Apa sih bedanya antara cinta saudara dan cinta kekasih itu, akang?" tanyanya ingin tahu.

Melihat perubahan sikap gadis itu, Satyabrata mendekat lalu memegang kedua tangan Maya Dewi. "Kalau engkau ngin merasakannya, bolehkan aku membuktikan kasihku kepadamu, Maya?" Kedua tangannya menggenggam erat tangan gadis itu. Dengan muka berubah kemerahan dan senyum menantang namun malu-malu, Maya Dewi mengangguk, jantungnya berdebar kencang karena selama hidupnya belurn pernah ia merasa begini dekat dengan seorang pria. Dekat lahir batinnya yang menimbulkan perasaan mesra. Ia pun mengangguk dan menengadahkan mukanya, siap menerima perlakuan mesra seperti yang dilihatnya tadi didapat-kan gadis Belanda itu dari Satyabrata.

Satyabrata tidak menyia-nyiakan ke sempatan itu. Dipeluknya Maya Dewi dengan lembut, lalu diciuminya bibir gadi itu dengan sepenuh perasaan cintanya dengan mesra namun lembut

karena dia tidak ingin mengejutkan gadis itu. Pada dasarnya Maya Dewi adalah seorang gadis yang sejak kecil terdidik dan berada dalam lingkungan para hamba nafsu, adalah seorang yang lemah terhadap nafsu-nafsunya sendiri. Oleh karena itu, bagaikan daun kering yang tersentuh api yang dinyalakan Satyabrata, ia segera terbakar dan berkobar diamuk api nafsu berahinya sendiri. Ia terkulai dan terlena oleh kenikmatan yang baru saja dikenalnya. Namun, gadis yang cerdik ini setelah beberapa saat membiarkan dirinya hanyut meronta dan melepaskan diri dari dekap an.

"Hemm... kenapa, Maya? Engkau baru mengenal apa artinya cinta. Marilah, kekasihku, kita pindah ke kamar di Loji, d sana kita aman, tidak khawatir terlihat orang lain...." Satyabrata yang sudah merasa menang, menggandeng tangan gadis tu.

Akan tetapi Maya Dewi melepaskan tangannya dan menggeleng kepalanya. "Tidak, belum lagi, akang! Aku masih belum yakin benar akan cintamu. Engkau harus membuktikan itu dengan nyata, baru aku akan percaya dan mau menyerahkan jiwa ragaku kepadamu."

"Membuktikan cintaku? Ah, adindaku yang tersayang, bukti apa lagi yang harus kulakukan untuk meyakinkan hatimu? Katakanlah, semua kehendakmu tentu akan kupenuhi untuk membuktikan cintaku."

Maya Dewi tersenyum dan kini ia yang memegang tangan Satyabrata. "Tenang dan sabarlah, akang. Beri aku waktu unluk memikirkan apa yang harus kaulakukan untuk membuktikan cintamu yang tulus padaku. Sekarang aku ingin tidur. Lihat, tubuhku masih gemetar karena perbuatanmu yang nakal tadi!" Gadis itu melepaskan tangannya dan membalikkan tubuh, lalu berlari pergi ke bangunan loji sambil tertawa kecil.

Satyabrata berdiri tertegun. Kecewa dan kesal memenuhi hatinya. Dia merasa seolah buah segar yang sudah menempel di bibir luput termakan olehnya. Dan itu terjadi dua kali di malam itu. Pertama Elsye yang gagal didapatkannya karena kemunculan Maya Dewi. Kemudian Maya Dewi sendiri, padahal sudah jelas terasa olehnya betapa Maya Dewi membalas belaian dan cumbuannya, yang berarti bahwa gadis itupun membalas cintanya. Kalau dia tadi mempergunakan aji pengasih annya, alangkah akan mudahnya Maya Dewi terjatuh ke dalam dekapannya. Akan tetapi berbeda dengan terhadap Elsye, dia tidak mau mempergunakan aji pengasihan terhadap Maya Dewi. Dia menginginkan cinta kasih murni gadis itu, ingin gadis itu menyerahkan diri kepadanya dengan suka rela, tanpa paksaan tanpa pengaruh luar. Dia ingin mendapatkan Maya Dewi yang diharapkan menjadi isterinya. Kalau Elsye, gadis Belanda itu

tidak mungkin menjadi isterinya karena pertama, Willem Van Huisen tidak mungkin menyetujui puterinya menjadi isteri seorang blasteran, seorang peranakan, seorang Indo, bukan Belanda tulen yang totok. Kedua, Elsye sudah bertunangan dengan laki-laki lain, seorang pemuda Belanda totok. Ketiga, dia sendiri hanya suka akan kecantikan gadis itu, tidak mencintanya dan tidak mengharapkannya menjadi isterinya. Dia hanya ingin menggauli Elsye sebagai kekasihnya, untuk sementara saja.

Dengan hati kecewa Satyabrata kembali ke kamarnya. Diam-diam dia merasa heran dan bertanya-tanya, bukti apa yang dikehendaki Maya Dewi nanti untuk membuktikan cintanya.

***

Pada keesokan harinya, Satyabrata dan Maya Dewi berpamit kepada Willem Van Huisen yang masih berada di Loji Tamu sebagai tamu kehormatan Pangeran Pekik, untuk memenuhi undangan Senopati Poncosakti yang mengundang mereka untuk bermalarn di rumahnya.

Ketika berpamit ini, Satyabrata berunding dengan ayah angkatnya, mengatakan bahwa dia hendak pergi ke Madura untuk membantu Madura menghadapi penyerbuan pasukan Mataram. Willem Van Huisen juga berjanji untuk mengatur bantuan kepada Madura melalui kapal perang, juga berjanji akan mengusulkan kepada atasannya di Batavia untuk mengangkat Maya Dewi menjadi mata-mata kumpeni tingkat tinggi yang dipercaya.

Setelah berpamit, di mana Elsye hadir dengan sepasang alis berkerut dan tidak banyak cakap, Satyabrata dan Maya Dewi mengikuti Senopati Poncosakti yang sudah datang menyambut mereka. Mereka lalu mohon diri dari Pangeran Pekik.

Rumah tinggal Senopati Poncosakti cukup besar dan mewah walaupun tentu saja tidak sebesar dan semewah istana Sang Adipati. Akan tetapi Senopati Poncosakti menyambut dua orang tamunya itu dengan penuh keramahan dan penghormatan. Dia bahkan mengajak isterinya dan puterinya yang bernama Mintarsih untuk menyambut. Keramahan keluarga senopati itu membuat Satyabrata dan Maya Dewi merasa lebih senang dan leluasa tinggal di rumah gedung sang senopati. Mintarsih adalah seorang gadis yang ramah dan lincah, juga wajahnya ayu manis. Sebentar saja ia merasa akrab dengan Maya Dewi dan mengajak Maya Dewi tinggal bersama di kamarnya. Satyabrata mendapatkan sebuah kamar di bagian bangunan samping, sebuah kamar yang cukup indah karena kamar itu memang diperuntukkan para tamu yang dihormati. Maya

Dewi juga merasa suka kepada Mintarsih yang kenes dan ramah. Tentu saja kecantikan wajah Mintarsih dan bentuk tubuhnya yang menggairahkan bagaikan sekuntum bunga sedang mekar itu tak luput dari incaran pandang mata Satyabrata!

Melihat pandang mata Mintarsih yang menyinarkan kekaguman, senyum yang malu-malu namun ada daya tarik yang menantang itu, timbul gairah Satyabrata dan dia mengambil keputusan untuk mendekati puteri senopati itu. Dia tidak akan melewatkan kesempatan baik itu! Ketika sore hari itu keluarga senopati menjamu pesta makan, mereka berlima makan di satu meja. Kebetulan Satyabrata duduk tepat berhadapan dengan Mintarsih. Diam-diam ketika pandang mata Mintarsih bertemu dengan panidang matanya, dia mengerahkan aji pengasihannya, diam-diam membaca mantera. Tiba-tiba kedua pipi Mintarsih menjadi kemerahan, matanya redup dan ia menjadi salah tingkah. Akan tetapi Satyabrata tidak melanjutkan ajinya karena maksudnya hanya untuk menarik perhatian gadis itu dan membuatnya tidak lagi mampu melupakannya. Bahkan diam-diam kakinya dijulurkan ke depan dan dia berhasil menyentuh kaki Mintarsih dengan ujung jari kakinya. Gadis itu tersenyum malu-malu dan menarik kakinya. Akan tetapi Satyabrata merasa yakin bahwa gadis itu tentu tidak akan melupakan semua kejadian kecil ini.

Malam itu Mintarsih bercakap-cakap dengan Maya Dewi sambil rebah di atas pembaringan dalam kamar puteri senopati itu. Mintarsih yang ramah dan lincah itu menghujani Maya Dewi dengan pertanyaan. "Benarkah engkau bukan adik dari kakangmas Satyabrata, mbakayu Maya Dewi?" tanya Mintarsih dengan suara penuh keinginan tahu.

"Bukan, sama sekali bukan. Sudah kukatakan itu tadi, untuk apa aku berbohong?" jawab Maya Dewi.

"Lalu bagaimana kalian dapat bertemu dan melakukan perjalanan bersama?"

Sebetulnya Maya Dewi merasa agak tidak senang didesak seperti itu tentang hubungannya dengan Satyabrata, akan tetapi karena sikap Mintarsih demikian ramah dan terbuka, iapun merasa tidak enak kalau tidak menjawab. Maka iapun menwab dengan singkat.

"Kami saling bertemu di jalan dan karena mempunyai tujuan sama, yaitu membantu Madura dan Surabaya menentang Mataram, maka kami melakukan perjalanan bersama dan kebetulan bertemu dengan ayahmu."

"O, begitukah? Kalian tampak serasi sekali, mbakyu. Kakangmas Satyabrata demikian ganteng dan engkau begini cantik. Kukira kalau bukan kakak dan adik kalian tentu suami isteri,

tunangan atau setidaknya kekasih!" Setelah berkata demikian, Mintarsih memandang wajah Maya Dewi penuh selidik. Maya Dewi mengerutkan alisnya, akan tetapi mulutnya tersenyum. Tentu saja ia tidak mau membuka rahasia hatinya kepada setiap orang.

"Ah, kami hanya bersahabat," katanya singkat. Akan tetapi jawaban ini agaknya amat menggirangkan hati puteri senopati itu. Maya Dewi sama sekali tidak mengira bahwa Mintarsih masih terpengaruh sekali oleh aji pengasihan yang diarahkan kepadanya oleh Satyabrata ketika makan bersama sore tadi dan sentuhan kaki itu pun tak pernah lepas dari kenangannya.

Mintarsih memegang lengan Maya Dewi. "Benarkah itu, mbakayu? Ah, girang sekali hatiku. Aku ingin mengenal dia lebih dekat lagi! Mau engkau membantu mbakayu?"

Maya Dewi merasa sebal dan kesal. Ingin ia menghardik, akan tetapi karena ingat bahwa ia seorang tamu, maka ditahannya kemarahannya. Ia tidak menjawab, melainkan membalikkan tubuhnya membelakangi Mintarsih dan menghadap ke dinding sambil berkata lirih. "Ah, aku lelah sekali, ingin tidur sekarang...."

Mintarsih tidak berani mengganggu lagi. Akan tetapi gadis ini gelisah di atas pembaringan, tidak dapat tidur. Ia merasa betapa suara Satyabrata memanggil-manggilnya. Telinganya tidak mendengar suara itu, namun ia merasa sekali tarikan panggilan itu yang membuatnya semakin gelisah. Ia tidak berani turun, takut kalau diketahui Maya Dewi. Ia menanti dengan tidak sabar dan akhirnya ia merasa yakin bahwa Maya Dewi sudah tidur pulas. Pernapasan gadis itu panjang-panjang teratur. Mintarsih memadamkan lampu, lalu memanggil-manggil nama Maya Dewi. Akan tetapi Maya Dewi benar-benar te1ah pulas. Kalau disentuh sedikit saja tubuhnya, pasti ia terbangun. Akan tetapi karena hanya dipanggil, ia tidak dapat terjaga dan terus tidur nyenyak. Sementara itu Mintarsih merasa betapa suara panggilan Satyabrata semakin kuat berdengung dalam hatinya, menariknya dan membayangkan kemesraan yang rnembuatnya seperti mabok. Akhirnya Mintarsih tidak kuat bertahan lebih lama lagi dan iapun keluar dari kamarnya. Seperti orang mimpi ia berjalan dengan mata terpejam. Sesungguhnya itulah pengaruh ilmu santet yang dilakukan Satyabrata semacam ilmu sihir memanggil semangat yang membuat gadis itu berjalan seperti dalam mimpi dan tidak sadar.

Mintarsih berjalan perlahan menuju ke sebuah kamar, di bangunan samping, kamar di mana Satyabrata tidur! Biarpun langkah gadis itu hampir tidak menimbulkan suara, namun begitu tiba di depan pintu kamar itu, daun pintu terbuka dari dalam dan Satyabrata sudah berdiri menyambut di ambang pintu sambil tersei nyum.

"Kakangmas... aku... datang memenuhi panggilanmu...." Mintarsih berbisik seperti dalam mimpi, lalu melangkah masuk mengikuti Satyabrata yang melangkah mundur ke dalam kamar. Satyabrata mengembangkan kedua lengannya, merangkulnya dan menutup daun pintu kamar itu.

Di antara nafsu-nafsu daya rendah yang amat berbahaya bagi manusia adalah nafsu kemurkaan akan harta benda dan gairah nafsu berahi. Betapa banyakya orang-orang cerdik pandai, orang-orang gagah perkasa, yang jatuh oleh pegaruh kedua macam nafsu ini. Oleh karna itu, setiap orang manusia haruslah berhati-hati sekali menghadapi godaan blis berupa nafsu materi dan nafsu berahi ini. Setiap saat iblis menggoda kita, dengan pameran kesenangan dan kenikatan yang bisa dirasakan melalui harta benda dan pemuasan berahi sehingga kita seringkali lupa bahwa kita diperbudak oleh nafsu dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kebenaran. Tentang Satyabrata kita tidak perlu bicara lagi. Dia adalah seorang pemuda yang sejak kecil sudah terdidik menjadi hamba nafsunya sendiri. Dia gila kedudukan, gila kekayaan dan mata keranjang, menjadi hamba dari nafsu-nafsunya sehingga tidak pantang melakukan kejahatan apapun juga untuk mencapai apa yang diinginkannya. Akan tetapi Mintarsih sebetulnya adalah seorang gadis baik-baik. Sayang ia terlalu centil dan hatinya mudah tertarik dan jatuh melihat pemuda tampan. Penampilan Satyabrata yang pantas disebut seorang ksatria muda yang halus budi, ramah, sopan, dan sakti mandraguna itu telah membuat ia tertarik sekali. Andaikata tidak demikian, andaikata ia tidak terpikat, kiranya tidak akan mudah bagi Satyabrata untuk menyihirnya dengan ilmu pelet atau aji pengasih. Hati yang bersih selalu memiliki daya tolak yang kuat terhadap serangan tenaga sihir yang kotor.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Maya Dewi terbangun dari tidurnya. Ia merasa tubuhnya segar karena tidurnya cukup dan semua kelelahannya lenyap. Ia bangkit duduk dan menggelinjang seperti seekor kucing. Kamar itu cukup terang. Ia menengok dan melihat lampu di meja telah padam, akan tetapi ada seberkas sinar memasuki kamar lewat lubang hawa di atas jendela.

"Kakangmas... kakangmas Satya...."

Maya Dewi cepat memandang ke arah tubuh yang rebah telentang di sampingnya. Tubuh Mintarsih. Maya Dewi mengerutkan alisnya melihat keadaan gadis puteri senopati itu. Pakaian gadis itu awut-awutan, kembennya terlepas dan hanya dilibatkan dan diselipkan sembarangan di pinggangnya. Gelung rambutnya terlepas dan rambut itu terurai di atas bantal. Muka gadis itu

pucat, akan tetapi bibirnya tersenyum dalam tidurnya.

Bagaimana mungkin ini, pikir Maya Dewi. M.alam tadi ia melihat sendiri betapa pakaian gadis itu rapi, rambutnya juga digelung rapi, wajahnya dibedaki, bibirnya juga memakai gincu. Akan tetapi kini mukanya pucat tidak ada lagi bekas bedak dan gincu, rambutnya acak-acakan dan pakaiannya awut-awutan! Apa yang terjadi? Kalau gadis itu banyak bergerak di waktu tidur, sungguh tidak mungkin, karena tentu ia akan tersentuh dan hal ini akan membuat ia terbangun dari tidurnya. Dan gadis ini tadi menyebut nama Satyabrata, dengan suara yang berdesah manja! Api cemburu membakar hati Maya Dewi. Sekali ini benar-benar marah. Apalagi yang terjadi kepada puteri senopati ini kalau bukan seperti yang ia gambarkan? Malam tadi, ketika ia sedang tidur, pasti gadis ini keluar kamar dan mengadakan pertemuan dengam Satyabrata! Keadaan diri dan pakaiannya menunjukkan hal itu. Dan gadis ini sebelum tidur semalam telah jelas menyatakan kekagumannya kepada Satyabrata, ingin mengenal pemuda itu lebih dekat!

"Mintarsih! Mintarsih….. !" Dengan gemas Maya Dewi mengguncang pundak gadis yang sedang tidur nyenyak itu. Mintarsih terbangun dan membuka matanya. Ketika dalam kagetnya ia melihat bahwa yang menggugahnya adalah Maya Dewi, ia berkata setengah sadar, masih digelut rasa kantuk yang berat.

"Aih.... saya mimpi.., wah, kakangmas Satyabrata amat mencintaku, mbakayu Maya Dewi.... amat mencintaku.... aah . ." gadis itu rebah miring dan segera pulas lagi.

Maya Dewi mengepal tinju. Kini tidak ragu lagi. Satyabrata mengkhianati cintanya! Pemuda itu pasti mengadakan hubungan dengan Mintarsih malam tadi. Entah dengan jalan bagaimana dia dapat membujuk Mintarsih yang agaknya memang sudah jatuh cinta. Tiba-tiba Maya Dewi ingat bahwa Satyabrata adalah seorang pemuda yang sakti mandraguna. Bukan tidak mungkin pemuda itu mempergunakan aji pameletan atau aji pengasihan yang amat kuat sehingga membuat wanita yang dipeletnya menjadi tergila-gila! Makin dipikir, makin panas hatinya dan akhirnya ia tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia melompat turun dari atas pembaringan lalu keluar dari kamar itu. Ternyata sinar yang masuk ke kamar melalui lubang di atas jendela itu adalah sinar lampu penerangan yang digantung di luar kamar. Keadaan dalam gedung masih sunyi sekali. Waktu masih terlalu pagi, fajar belum menyingsing dan orang-orang belum bangun dari tidurnya. Ia langsung menuju ke bangunan samping, kamar Satyabrata. Diketuknyna daun pintu itu, cukup kuat sehingga mengejutkan Satyabrata.

Pemuda itu bangkit duduk dan memandang ke arah daun pintu. Baru saja dia menyuruh

Mintarsih kembali ke kamarnya karena ayam jantan pertama sudah berkeruyuk, tanda bahwa fajar akan segera menyingsing. Dan dia baru saj tertidur melepaskan lelah ketika pintu itu diketuk orang. Mintarsih datang kembali? Gila! Ini berbahaya, bisa ketahuan orang.

"Siapa?" tanyanya ketika ketukan itu berhenti.

"Aku! Bukalah pintunya!" terdengar suara Maya Dewi. Satyabrata bernapas lega. Kiranya Maya Dewi yang dating. Mau apa gadis itu datang mengetuk daun pintu kamarnya sepagi itu?

Satyabrata menggosok kedua matanya mengusir rasa kantuk yang masih menekan matanya, lalu turun dari pembaringan dan menghampiri daun pintu dan dibukanya. Maya Dewi berdiri di luar pintu dan memandang kepadanya dengan sinar mata mencorong marah. Berdebar jantung Satyabrata, merasa tidak enak, teringat akan apa yang terjadi dalam kamarnya semalam. Jangan-jangan gadis ini mengetlahuinya! Akan tetapi tidak mungkin. Kalau ia mengetahuinya, tentu sudah didobraknya pintu kamarnya semalam!

"Aeh, Maya, engkau mengejutkan aku! Sepagi ini mengetuk pintu. Ada apakah, nimas?" tanya Satyabrata sambil tersenyum manis.

"Apa yang kaulakukan dengan Mintarrih?" Maya Dewi bertanya dengan sikap menuduh, suaranya ketus.

Diam-diam Satyabrata terkejut. Akan tetapi dia segera dapat menduga bahwa Maya Dewi belum mengetahui akan peristiwa itu, hanya baru curiga saja. Untung tadi dia bersikap hati-hati dan setelah Mintarsih meninggalkan kamarnya, dia membereskan pembaringannya sehingga tidak tampak tanda-tanda hadirnya orang lain di situ. Dia mengerutkan alisnya dan mundur lagi, memasuki kamarnya.

"Sstt.... Maya, jangan ribut-ribut. Engkau dapat membuat semua orang terbangun. Sebetulnya ada apakah? Mari kita bicarakan di dalam dan jangan rebut-ribut."

Diperingatkan begitu, Maya Dewi teringat bahwa mereka berada di rumah senopati Poncosakti sebagai tamu, maka ia pun memasuki kamar Satyabrata. Pemuda itu lalu menutup-kan daun pintu dan berkata, "Maya, duduklah dan ceritakan apa yang terjadi."

"Tidak perlu duduk!" jawab Maya Dewi sengit. "Dan bukan aku yang harus bercerita, melainkan engkau! Katakan apa yang kaulakukan dengan Mintarsih malam tadi! Hayo mengaku saja bahwa engkau telah mengadakan hubungan gelap dengan Mintarsih. Engkau telah mengkhianati pengakuanmu sendiri bahwa engkau cinta padaku!"

Satyabrata mengembangkan kedua tangannya, membelalakkan kedua mata seperti orang

terheran-heran dan kaget. Dia lalu berkata, "Aeh, Maya. Apa, engkau mimpi? Apa artinya semua tuduhan gila ini? Semalam aku tidur, tidak pergi ke mana-mana." Dia menoleh ke arah pembaringan dan Maya Dewi juga memandang ke sana. Beres saja pembaringan itu, tidak acak-acakan. "Bagaimana engkau tega menuduh aku melakukan hubungan dengan puteri paman senopati yang baru saja kita kenal? Ah, Maya Dewi, engkau tahu bahwa hanya engkaulah satu-satunya wanita yang kucinta. Bagaimana aku dapat mengadakan hubungan dengan wanita lain? Aku bersumpah bahwa semalam aku tidak meninggalkan kamar ini dan aku tidur pulas karena merasa lelah."

Maya Dewi menjadi ragu. Pembaringan pemuda itu beres, tidak ada tanda tanda kusut atau tanda-tanda dititiduri berdua. Akan tetapi ia belum percaya sepenuhnya. Tiba-tiba ia mendapatkan sebuah pikiran yang amat baik menurut penilaiannya. Mintarsih jelas jatuh cinta kepada Satyabrata sehingga hal itu menimbulkan kebencian di dalam hatinya. Ia harus mendapatkan bukti nyata agar yakin akan cinta Satyabrata kepadanya, dan inilah cara yang amat baik untuk membuktikannya!

"Mengapa engkau diam saja, Maya? Apakah engkau masih tidak percaya kepadaku? Aku sanggup membuktikan bahwa hanya engkau satu-satunya wanita yang kucinta. Apa saja permintaanmu akan kulaksanakan untuk membuktikan cintaku seperti yang pernah kukatakan padamu."

Inilah saatnya, pikir Maya Dewi. "Hemm, benarkah itu? Nah, aku mempunyai satu permintaan, kalau engkau tidak sanggup dan tidak mau melaksanakan jangan lagi bicara tentang cinta dengan aku. Sebaliknya kalau engkau mau melasanakannya sampai berhasil, barulah aku yakin akan cintamu dan aku…." Maya Dewi tersipu.

"Dan, engkau dengan rela mau menyerahkan diri kepadaku, menyerahkan jiwa ragamu kepadaku, Maya?"

Dengan kedua pipi berubah kemerahan Maya Dewi mengangguk.

"Kalau begitu katakan sekarang, apa yang harus kulakukan? Biar harus menyeberangi lautan api, akan kulaksanakan." kata Satyabrata penuh semangat.

"Tidak demikian sulitnya, akang. Permintaanku hanya sederhana saja, yaitu kalau benar engkau tidak berhubungan dan tidak mencinta Mintarsih, kalau benar engkau hanya mencinta aku seorang. Nah, kau bunuhlah Mintarsih!"

Mendengar ini, Satyabrata terbelalak dan merasa seolah disambar petir. Sama sekali tidak

disangkanya bahwa Maya Dewi akan mempunyai permintaan segila itu!

"Hemm, engkau terkejut dan tidak sanggup melakukan, bukan? Hal itu karena engkau mencintanya dan pernyataan cntamu kepadaku hanya gombal belaka!"

"Eh, tidak, Maya! Sama sekali bukan begitu. Hanya.... bagaimana aku dapat mernbunuhnya? Ia adalah puteri Paman Senopati Poncosakti yang merupakan sekutu kita!"

"Huh, katakan saja engkau sayang kepada Mintarsih. Nah, kalau begitu, kawini Mintarsih dan jangan sekali-kali berani bicara tentang cinta lagi dengan aku!" Maya Dewi marah sekali.

"Ah, baiklah, Maya Dewi. Demi cintaku kepadamu, aku akan melaksanakan permintaanmu itu. Kita tunggu saat terbaik dan untuk itu, terpaksa kita harus tinggal di sini lebih lama. Dan engkau harus membantuku. Kita rencanakan siasat agar paman senopati tidak tahu bahwa aku yang melakukan itu."

Maya Dewi tersenyum dan wajahnya berubah cerah gembira. Nafsu telah melenyapkan semua pertimbangan tentang baik buruk, benar salah, sehingga apa yang dilakukannya, dianggapnya benar dan tepat, bahkan adil dan baik! Maya Dewi membenci Mintarsih karena gadis itu berani mencinta Satyabrata, maka dalam anggapannya, puteri senopati itu harus dibunuh dan ini sudah adil dan benar menurut pendapatnya. Juga Satyabrata menganggap rencana pembunuhan itu sudah benar karena hal itu dilakukan untuk meyakinkan Maya Dewi akan cintanya dan selain itu, sebagai akibat dari apa yang telah terjadi semalam antara dia dan Mintarsih,, maka tentu akan menimbulkan akibat. Setidaknya Mintarsih tentu akan terus mengejarnya dan menuntut pertangungan jawabnya. Maka sudah tepat dan baik sekali kalau gadis itu dibunuh!

Setelah mengatur siasat, Satyabrata menghampiri Maya Dewi dan hendak memeluknya. Akan tetapi Maya Dewi menghindar dan berkata, "Jangan tergesa-gesa, akang Satya. Laksanakan dulu permintaku sebagai bukti cintamu!" Setelah berkata demikian, ia lalu keluar dari dalam kamar pemuda itu.

***

Mintarsih baru bangun setelah matahari naik tinggi. Setelah bangun, ia bangkit duduk dan termenung. Timbul perasaan gelisah dan sesal dalam hatinya. Ia teringat akan semua yang terjadi malam tadi. Biarpun hal itu terjadi seperti dalam mimpi yang indah, namun ia tahu dan merasa

bahwa semua itu bukan mimpi! Ia telah pergi ke kamar Satyabrata malam tadi, ia telah membiarkan dirinya digauli pemuda itu. Ia telah ternoda! Ia menagis, menutupi muka dengan kedua tangannya. Mengapa ia melakukan hal sehina itu? Belum menikah telah menyerahkan diri kepada seorang laki-laki yang baru saja dikenalnya? Akan tetapi semua itu telah terjadi! Dan ia mencinta Satyabrata. Juga pemuda itu tentu rnencintanya. Kalau tidak, tentu tidak terjadi hal semalam. Ia harus menghubungi pemuda itu. Ia harus menuntut agar Satyabrata menikahinya! Akan tetapi hal itu harus dilakukan secara diam-diam agar tidak ada seorangpun tahu bahwa ia telah digauli pemuda itu.

Mintarsih lalu mandi dan berdandan. Ia tidak melihat Maya Dewi dalam kamar. Timbul rasa khawatirnya. Jangan-jangan mereka, Maya Dewi dan Satyabrata, telah pergi meninggalkan gedung keluarganya! Celaka kalau begitu. Ia bergegas, berdandan rapi lalu keluar.

Hatinya lega. Dilihatnya Satyabra dan Maya Dewi sedang duduk bercaka-cakap dengan ayah dan ibunya di ruangan tengah.

"Wah, engkau baru bangun, Tarsih!" tegur Senopati Poncosakti kepada puterinya.

"Hemm, sungguh tidak semestinya seorang gadis bangun begini siang!" Isteri senopati itu menegur. Ia adalah seorang wanita yang jauh lebih muda dari suamia, baru berusia kurang lebih tiga puluh tahun. Ia memang isteri baru sang senopati, atau ibu tiri Mintarsih. Senopati Poncosakti datang ke Surabaya hanya bersama anaknya, Mintarsih, karena isterinya telah meninggal dunia ketika terjadi perang antara Pasuruan dan Mataram. Setelah menjadi senopati di Kadipaten Surabaya, baru dia menikah lagi dengan Kartinah. Wanita ini cantik dan biarpun lahirnya ia tidak berani bersikap kasar kepada Mintarsih, anak tirinya, namun dalam batinnya tentu saja ia merasa tidak begitu suka, apalagi Mintarsih yang kenes dan lincah itu memang tidak begitu taat kepadanya.

Maya Dewi tertawa dan berkata, "Aku lihat tidurmu nyenyak sekali, maka aku tidak menggugahmu, adik Mintarsih. Mari, duduklah."

Mintarsih duduk dan sejenak ia menatap wajah Satyabrata. Pemuda itupun memandangnya sekilas, lalu mengalihkan pandang matanya. Maya Dewi yang diam-diam memperhatikan Mintarsih, menjadi semakin panas dan benci melihat betapa Mintarsih memandang Satyabrata dengan sinar mata penuh kagum dan mesra.

Senopati Poncosakti merasa gembira sekali ketika mendengar kesanggupan Satyabrata dan Maya Dewi untuk menginap satu malam lagi di gedungnya. Malam tu kembali dia menjamu

kedua orang muda itu dengan pesta makan minum. Akhirnya Mintarsih berhasil memperoleh kesempatan untuk bicara berdua dengan , Satyabrata: Sebelum ia sempat mengatakan sesuatu, Satyabrata sudah berbisik, "Malam nanti kutunggu engkau di kamarku. Kita dapat bicara dengan panjang lebar dan leluasa."

Mintarsih merasa girang dan ia mengangguk sambil tersenyum. Memang agak sukar membicarakan rahasia mereka berdua di tempat terbuka, di mana besar bahayanya percakapan mereka didengar orang lain. Kalau di kamar pemuda itu tentu ia dapat bicara secara terbuka mengajukan tuntutan agar pemuda itu meminang dan menikahinya, di samping itu mereka dapat mengulang kemesraan yang mereka nikmati malam tadi.

Malam itu, tidak seperti biasa, hawanya dingin menusuk tulang. Sejak sore Mintarsih sudah menanti datangnya malam dengan jantung berdebar. Ketika makan malam tadi, ia menangkap isyarat pandang mata Satyabrata seolah mengingatkan janji mereka dan tanpa diketahui orang lain ia mengangguk. Mintarsih menanti sampai Maya Dewi tertidur. Setelah memanggil-manggilnya namun Maya Dewi tidak bangun, yang berarti Maya Dewi telah tidur pulas, Mintarsih turun dari pembaringan, mematikan lampu dan membuka daun pintu kamar, lalu berindap-indap ia menuju ke bangunan samping, ke kamar Satyabrata! Jantungnya berdebar tegang, seperti jantung setiap orang yang akan melakukan perbuatan yung tidak benar.

"Tok-tok-tok...!" Ia mengetuk perlahan daun pintu kamar Satyabrata tiga kali.

Pintu terbuka dan Satyabrata menarik tangan gadis itu ke dalam kamar dan Mintarsih menurut saja, tersipu malu ketika Satyabrata menutupkan kembali daun pintu kamar itu. Akan tetapi, seperti telah direncanakan sebelumnya, sekali ini kedua lengan Satyabrata bergerak untuk melakukan pelukan maut itu. Kedua lengan merangkul, akan tetapi jari-jari tangannya mengetuk tengkuk Mintarsih dengan kuatnya sehingga seketika itu juga gadis puteri senopati itu terkulai dalam rangkulan Satyabrata dan pingsan.

Satyabrata memondong tubuh gadis itu keluar dari kamar, menengok ke kanan kiri. Malam itu sunyi dan dingin. Tak tampak sesuatu yang mencurigakan dan Satyabrata membawa tubuh Mintarsih ke dalam taman. Tidak seperti orang yang baru saja melakukan kejahatan, sikap Satyabrata tenang saja. Bulan sepotong yang berada di langit menjadi saksi bisu ketika dia merebahkan tubuh Mintarsih ke atas sebuah bangku di dekat kolam ikan di tengah taman itu. Satyabrata lalu menanti sebentar. Seperti yang sudah diatur dan dijanjikan sebelumnya, pada saat itu terdengar suara orang dan muncullah Maya Dewi dan seorang penjaga keamanan yang biasa

menjadi perajurit pengawal dan bertugas jaga di depan gedung sang senopati. Perajurit ini bertubuh tinggi besar, usianya sekitar tiga puluh tahun. Dia tadi sedang bertugas jaga seorang diri ketika tiba-tiba Maya Dewi menghampirinya dan mengatakan bahwa akan terjadi sesuatu yang amat penting untuk diketahui dia sebagai penjaga keamanan. Sebagai seorang petugas yang bertanggung jawab, perajurit itu tentu saja tertarik dan dia mengikuti tamu yang dihomati itu memasuki taman di belakan gedung. _

Setelah tiba di dalam taman, perajurit itu bertanya, "Ada terjadi apakah den-ajeng?"

"Mari kita lihat di sana, dekat kola ikan itu!" jawab Maya Dewi.

Ketika mereka tiba dekat kolam, perajurit itu melihat tubuh Mintarsih yang rebah telentang di atas bangku, seperti orang tidur atau mati.

"Den-ajeng Mintarsih….. kenapa ?" Penjaga itu menghampiri dan membungkuk untuk melihat keadaan Mintarsih. Pada saat itu Maya Dewi menggerakkan tangannya menghantam kepala perajurit itu.

"Prakk!" Perajurit itu terjungkal dan roboh, tewas seketika karena kepalanya retak oleh pukulan tangan miring Maya Dewi yang ampuh itu.

"Akang Satya, sekarang lakukanlah!" kata Maya Dewi. Satyabrata tidak meragu lagi. Dia menghampiri mayat perajurit itu, mencabut kerisnya, lalu menghampiri tubuh Mintarsih yang masih rebah pingsan di atas bangku. Sekali dia mengayun, keris itupun menancap dada Mintarsih, menembus jantungnya. Gadis yang dalam keadaan pingsan itu tidak bergerak lagi dan darah muncrat dari dadanya ketika keris dicabut. Satyabrata lalu menaruh gagang keris ke dalam genggaman tangan kanan perajurit yang sudah mati.

"Sekarang, cepat bangunkan mereka!" kata lagi Maya Dewi yang merasa girang bahwa Satyabrata benar-benar tega membunuh Mintarsih untuk membuktan cintanya kepadanya!

Satyabrata berlari ke arah gedung dan dia memukul kentungan yang tergantung di sudut bangunan. Bunyi kentungan dipukul bertalu itu tentu saja mengejutkan semua orang. Beberapa orang perajurit pengawal yang bertugas jaga di depan gedung datang berlarian dan bertanya ke pada Satyabrata apa yang terjadi.

"Pembunuhan, nimas Mintarsih dibunuh orang! Cepat laporkan kepada Paman Senopati Poncosakti! Dan seorang dari kalian lanjutkan pukul kentungan ini!" Par perajurit pengawal lalu mengikuti Satyabrata berlari memasuki taman.

Di dekat kolam mereka melihat Jalu, seorang perajurit rekan mereka telah menggeletak

tewas dengan darah mengalir dari telinga, hidung dan mulutnya dan mayatnya masih memegang sebatang keris. Sedangkan di atas bangku menggeletak mayat Mintarsih yang letak pakaiannya tidak karuan; kembennya hampir lepas, kainnya tersingkap sehingga pahanya yang putih mulus tampak, dan bajunya berlepotan darah yang mengalir keluar dari dadanya. Melihat ini, Satyabrata melirik ke arah Maya Dewi, maklum bahwa gadis itu yang sengaja membuat pakaian Mintarsih seperti itu sehingga siapa saja yang melihatnya akan mudah menduga bahwa gadis itu akan diperkosa orang!

Tak lama kemudian muncul Senopati Poncosakti dan isterinya. Kartinah, isteri Poncosakti, menjerit dan menangisi anak tirinya. Maya Dewi maklum bahwa tangis itu terlalu dibuat-buat. Senopati Poncosakti sendiri berdiri dengan muka merah karena marah sehingga beberapa saat lamanya dia tidak mampu mengeluarkan kata-kata. Kemudian dia memandang kepada Satyabrata dan suaranya menggetar penuh kesedihan dan kemarahan ketika dia bertanya.

"Anak-mas Satyabrata, andika yang memukul kentungan, andika yang mengetahui apa yang terjadi. Ceritakanlah, apa yang terjadi dengan anakku?"

"Maaf, paman. Terpaksa saya mengabarkan peristiwa buruk yang menyedihkan. Tadi ketika tidur, saya dikejutkan suara jeritan. Saya lalu membereskan pakaian dan berlari keluar, memasuki taman dari mana suara jeritan itu terdengar. Setelah tiba di sini, saya melihat Maya Dewi sedang berkelahi melawan laki-laki ini dan masih sempat melihat Maya Dewi merobohkannya dengan sebuah pukulan pada kepalanya dan saya melihat nimas Mintarsih sudah rebah mand darah dan tewas di atas bangku itu."

Senopati Poncosakti lalu menoleh ke pada Maya Dewi. "Nini Maya Dewi, kalau begitu andika yang datang lebih dulu Apa yang terjadi di sini?"

"Sayapun terkejut mendengar jeritan dan saya segera berlari ke sini. Mungkin karena letak kamar adik Mintarsih di mana saya tinggal lebih dekat, maka saya lebih cepat tiba di sini. Juga karena ketika terbangun saya tidak melihat adi Mintarsih, saya merasa khawatir dan berlari secepatnya memasuki taman. Dan disini dengan kaget sekali saya meliha orang ini.... " ia menuding ke arah mayat perajurit pengawal itu, "……ia seda bergulat dengan adik Mintarsih. Tib tiba adik Mintarsih terkulai dan darah muncrat dari dadanya. Agaknya dalam pergumulan di atas bangku itu, jahanam itu menggunakan kerisnya untuk mengancam dan keris itu digunakan untuk menusuk dada. Saya marah sekali, akan tetapi jahanam ini melawan dengan keris di tangan, maka saya menggunakan pukulan maut untuk menghantam kepalanya. Pada saat itu,

akang Satya datang dan saya minta agar dia melapor dan membangunkan semua orang. Demikianlah, paman senopati, apa yang saya lihat tadi."

Senopati Poncosakti menjadi marah, mengepal tinju dan tiba-tiba dia menghampiri mayat perajurit itu dengan langkah lebar.

"Jahanam busuk, keparat tak mengenal budi! Berani kamu hendak memperkosa anakku?" Dan senopati itu lalu mengamuk, menendangi kepala dan tubuh mayat itu berulang-ulang sampai kepala itu menjadi pecah dan remuk!

Untuk menghormati keluarga sang senopati, Satyabrata dan Maya Dewi menginap satu malam lagi di gedung itu. Dan malam itu, Satyabrata menagih janjinya dan Maya Dewi yang kini sudah yakin sepenuhnya akan cinta. pemuda itu, dengan senang hati dan suka rela menyerahkan diri kepada Satyabrata! Kalau keluarga Senopati Poncosakti berkabung dan berduka, malam itu Satyabrata dan Maya Dewi berpesta-pora, bersenang-senang dan berenang-renang dalam lautan nafsu berahi mereka, seolah mereka menjadi sepasang pengantin baru yang sedang berbulan madu!

Dan semenjak malam itu, nafsu berahi dalam diri Maya Dewi bagaikan seekor kuda liar yang dilepas dari kendalinya! Nafsunya mengamuk, merajalela dan menguasai diri Maya Dewi sepenuhnya, sehingga sejak saat itu, Maya Dewi telah menjadi budak dari nafsu berahinya sendiri.

Pada keesokan harinya kedua orang itu melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Madura dengan berperahu. Mereka langsung pergi menghadap Sang Adipa Pangeran Mas di Arisbaya yang pada saat itu sedang mengadakan perundingan dengan para menteri dan para senopatinya. Tentu saja di sana hadir pula dua orang pembantu terpenting dari Arisbaya, yaitu Ki Harya Baka Wulung yang menjadi penasihat, dan puteranya, Raden Dibyasakti yang menjadi senopati muda. Di situ hadir pula para pembantu yang di datangkan Ki Harya Baka Wulung, di antara mereka terdapat Sang Wiku Menak Koncar datuk Blambangan dan juga Kyai Sidhi Kawasa datuk dari Banten. Mereka sedang merundingkan tentang ancaman balatentara Mataram yang hendak menyerbu Madura. Ketika pengawal melapor bahwa ada seorang pemuda dan seorang gadis mohon menghadap, Adipati Pangeun Mas mengerutkan alisnya dan membentak.

"Apakah engkau tidak tahu bahwa kami sedang mengadakan perundingan yang amat penting? Jangan ganggu kami, hai pengawal bodoh dan katakan kepada mereka untuk menghadap lain kali saja."

"Ampunkan hamba, gusti. Hamba sudah mengatakan hal itu akan tetapi pemuda yang mengaku utusan kumpeni..."

"Cukup! Usir mereka atau engkau yang akan dijatuhi hukuman!" Adipati Arisbaya membentak marah. Hatinya sedang risau oleh ancaman pasukan Mataram yang kabarnya sudah bergerak untuk menyerbu Madura, maka gangguan itu membuatnya marah.

Akan tetapi mendengar laporan itu, Dibyasakti teringat dan dia cepat menyembah dan berkata, "Kanjeng adipati hamba mengenal pemuda itu!"

"Hamba juga mengenalnya!" kata pula Wiku Menak Koncar, lalu bertanya ke pada pengawal. ""Bukankah dia pemuda tampan yang matanya agak kebiruan?"

Dengan takut-takut pengawal itu berkata, "Benar, dia juga mengatakan bahwa dia mengenal Raden Dibyasakti dan Sang Wiku Menak Koncar."

"Tidak salah lagi. Dialah yang pernah hamba ceritakan kepada paduka, kanjeng. Pemuda utusan kumpeni yang sakti mandraguna. Tentu kedatangannya ada hubungannya dengan ancaman penyerbuan pasukan Mataram. Karena itu, hamba kira sebaiknya kalau paduka mengijinkan mereka masuk," kata Dibyasakti.

"Hemm, begitukah? Hai, pengawal, siapakah nama dua orang yang hendak menghadap itu?"

"Menurut pengakuan mereka, pemuda itu bernama Satyabrata dan gadis itu bernama Maya Dewi, gusti."

"Maya Dewi?" seru Ki Harya Baka Wulung. "Kanjeng adipati, gadis itu adalah puteri Adi Resi Koloyitmo yang hamba undang dan dia sudah sanggup untuk membantu kita!"

Adipati Pangeran Mas mengangguk-angguk senang. "Kalau begitu, persilakan mereka masuk, pengawal!"

Pengawal itupun merasa lega karena tidak jadi mendapat marah. Dia menyembah lalu mengundurkan diri untuk mengantar Satyabrata dan Maya Dewi datang menghadap.

Dua orang muda itu diterima dengan ramah oleh Adipati Pangeran Mas setelah tahu bahwa kedatangan mereka berdua adalah untuk membantu Madura. Satyabrata memberi tahu bahwa Willern Van Huisen sudah siap membantu dengan kapal perangnya, juga dia siap membantu untuk menghadapi para ksatria gagah dan sakti yang akan membantu pasukan Mataram. Maya Dewi juga menceritaka bahwa ia memang diutus ayahnya untuk membantu Madura dan ayahnya akan menyusul segera ke Madura.

Persidangan dilanjutkan dan tak lama kemudian, para adipati lain yang diundang untuk bermusyawarah berdatangan. Mereka adalah para bupati di seluruh Madura yang datang bersama pasukan mereka sehingga tergabunglah pasukan mereka menjgdi pasukan besar yang siap menghadapi penyerbuan balatentara Mataram.

Mereka yang berdatangan itu adalah para bupati dari Aribanggi, Bali, Sumenep, Pamekasan, Pekacangan, dan Raden Prasena, keponakan Sang Adipati Pangeran Mas dari Arisbaya yang berusia sembilan belas tahun itu datang memenuhi undangan. Akan tetapi karena Raden Prasena ini memang disingkirkan pamannya dan di Sarnpang hanya diberi kekuasaan kecil dan hanya mempunyai pasukan kecil, maka pasukan yang dibawanya tidak ada artinya. Dalam pertemuan itu diadakan perundingan untuk merencanakan cara pertahanan untuk menyambut penyerbuan pasukan Mataram. Mereka semua bertekad untuk mempertahankan Madura. Akan tetapi Raden Prasena yang masih muda itu diam-diam tidak setuju dengan mereka semua. Hal ini adalah karena dia menaruh dendam kepada Adipati Arisbaya yang menyerobot kedudukan adipati di Arisbaya. Sebetulnya, dialah yang berhak menggantikan kedudukan adipati setelah ayahnya, Adipati Teguh Arisbaya wafat. Akan tetapi karena ketika itu dia dianggap terlampau kecil, baru berusia sekitar empat belas tahun, maka kedudukannya diambil alih pamannya yang kini menjadi Adipati Arisbaya dan dia sendiri disingkirkan ke Sampang. Diam-diam dia meng-ambil keputusan untuk tidak membantu pamannya melawan Matararn!

Para senopati yang gagah perkasa dari daerah-daerah itu dikumpulkan untuk memimpin pasukan gabungan. Di antara mereka terdapat Dibyasakti, Jayengbadra, Jagapati, Rangga Gobag-gabig Mangundaka, Tumenggung Surobayu, Demang Rujak-beling dan para pembantu mereka yang merupakan perwira-perwira yang gagah. Selain itu, masih ada para datuk yang membantu mereka, yaitu Ki Harya Baka Wulung, Wiku Menak Koncar, Kyai Sidhi Kawasa, Satyabrata dan Maya Dewi yang menggantikan ayahnya karena Resi Koloyitmo belum datang. Mereka semua telah siap siaga menanti datangnya pasukan musuh.

***

Sementara itu Muryani yang ditinggalkan Satyabrata di rumah perguruan Bromo Dadali di Gunung Muria, setelah lewat beberapa hari saja menjadi gelisah Apalagi mendengar bahwa pasukan Mataram akan berperang melawan Madura dan Surabaya. Mendiang ayahnya, Ki

Ronggo Bangak adalah seorang yang setia kepada Mataram dan selalu bercerita kepada puterinya itu tentang kebijaksanaan Sultan Agung, seorang raja yang agung binathara dan sakti mandraguna, bahkan dinggap sebagai wali, seorang manusia pilihan Gusti Allah. Hebatnya, menurut cerita ayahnya, Sultan Agung bahkan memperisteri Kanjeng Ratu Kidul, yaitu ratu kerajaan siluman yang menguasai Laut Selatan! Biarpun belum pernah melihat sang prabu yang kabarnya arif bijaksana dan sakti mandraguna itu, ada yang mengabarkan bahwa beliau adalah seorang yang pernah berguru kepada seorang Wali yang amat terkenal dan amat dihormati, baik oleh umat agama baru, Islam maupun oleh umat agama lama Hindu dan Buddha. Kanjeng Sultan Agung itu pandai menyesuaikan agama Islam dengan dua agama itu yang sudah mendarah daging dalam kehidupan rakyat Jawa. Dengan cara ini, maka rakyat yang menjadi umat agama Hindu dan Buddha melihat persamaan atau ada yang sejalan antara agama Islam dengan agama mereka, dan dengan demikian mereka tidak memusuhi agama baru itu, malah banyak yang mau menerima agama Islam. Bahkan Sultan Agung menulis kitab Sastra Gending yang berisi pelajaran Aliran Tashawwuf yang bercampur dengan pelajaran kitab-kitab Weda yang intinya ajaran Manunggali Kawula Gusti atau yang disebut Kejawen.

Selain keterangan yang didapat dari mendiang ayahnya dahulu, juga guru Muryani, Ki Ageng Branjang ketua Bromo Dadali, juga berpihak kepada Mataram. Oleh karena itu, Muryani menjadi tidak betah tinggal diam di Muria dan pada suatu hari iapun berpamit dari gurunya untuk pergi ke Madura membantu pasukan Mataram.

"Muryani, kalau engkau pergi membantu Mataram, hal itu baik sekali aku amat menyetujuinya. Akan tetapi kalau engkau pergi untuk menyusul aatu mencari pemuda yang bernama Satyabrata itu dan melakukan perjalanan bersamanya, sungguh hal itu membuat hatiku merasa resah."

Ucapan gurunya ini baru sekali ini terdengar sebagai pernyataan tidak suka pada Satyabrata. Biarpun sejak semula Ageng Branjang merasa tidak suka kepada pemuda itu, namun dia tidak pernah menyatakannya kepada Muryani. Maka, mendengar ada nada yang tidak suka dalam ucapan gurunya itu, Muryani merasa heran.

"Kenapa, bapa guru? Kenapa bapa merasa resah kalau saya melakukan perjalanan bersama kakangmas Satyabrata?"

"Entahlah, Muryani. Ada sesuatu yang aneh pada diri pemuda itu yang mendatangkan kecurigaan dalam hatiku. Dia memang tampan, akan tetapi ketampanannya itu aneh, matanya

agak kebiruan dan..., dan sikapnya terlalu lembut dan sopan santun sehingga seperti dibuat-buat. Selain itu, tentang kesaktiannya. Dia mengaku bahwa dia menemukan kitab-kitab berisi aji-aji kesaktian peninggalan mendiang Sunan Gunung Jati yang selain terkenal sakti, juga terkenal sebagai seorang yang arif bijaksana dan tinggi tingkat rohaninya. Akan tetapi aku dapat melihat sinar sesat dalam pandang mata pemuda itu. Ada lain hal lagi yang mencurigakan hatiku. Mengapa dia mengajak kau nonton perang antara Mataram dan Madura kemudian baru akan memilih pihak mana yang harus dibantu? Kenapa tidak langsung membantu Mataram? Nah itulah yang meresahkan hatiku, Muryani. Karena itu, kalau engkau bertemu dengan dia, berhati-hatilah dan jangan mudah terbujuk rayuan manis."

Muryani menundukkan mukanya karena ia merasa bahwa memang Satyabrata telah merayunya dan bahkan menyatakan cintanya kepadanya.

"Baiklah, bapa, akan saya perhatikan nasihat bapa dan saya akan waspada."

Setelah berkemas dan berpamit, berangkatlah Muryani meninggalkan Gunung Muria dan melakukan perjalanan cepat menuju ke timur. Di sepanjang perjalanannya Muryani sudah mendengar akan berita bahwa Mataram sudah siap untuk menyerbu Madura. Di daerah Tuban yang sudah ditundukkan Mataram beberapa tahun yang lalu, ia mendengar bahwa pasukan daerah-daerah pesisir utara juga sudah siap untuk diperbantukan kepada pasukan besar Mataram.

Dari Kadipaten Tuban, Muryani melakukan perjalanan cepat menyusuri pantai utara menuju ke timur. Pada suatu pagi tibalah ia di dusun Pangkah, di mana terdapat muara Kali Solo. Di sinilah Bengawan Solo yang melakukan perjalanan amat panjang itu mengakhiri alirannya dan semua air bengawan itu terjun ke laut yang menjadi tempat asalnya.

Muryani berhenti di tepi muara sungai yang lebar. Ia menjadi bingung, dan memandang ke kanan kiri. Bagaimana ia harus menyeberangi muara sungai yang lebar ini? `

Tiba-tiba wajahnya berseri gembira, ia melihat sebuah perahu di tengah muara. Perahu itu meluncur dari seberang dan baru saja tiba, maka ia tadi tidak melihatnya. Agaknya sebuah perahu nelayan karena penumpangnya yang dua orang laki-laki itu kini bersiap-siap untuk menebarkan jala. Melihat mereka, Muryani segera berseru memanggil.

"Heiii! Ki-sanak tukang perahu! Tolong seberangkan aku, berapa upahnya akan kubayar!"

Karena Muryani mengerahkan tenaga saktinya, maka teriakannya itu kuat sekali dan dapat terdengar oleh dua orang itu dengan jelas dan mereka segera memandang ke arah Muryani.

Biarpun jarak di antara perahu dan gadis itu tidak dekat, namun mudah kelihatan oleh mereka bahwa yang memanggil adalah seorang wanita muda yang cantik sekali. Mereka saling berbisik, lalu mendayung perahu menghampiri tepi di mana gadis itu berdiri.

Setelah tiba di tepi sungai, mereka mendarat dan seorang dari mereka memegangi tali perahu agar tidak hanyut dibawa air sungai. Muryani memandang dan melihat bahwa dua orang itu adalah laki-laki yang berusia antara tiga puluh sampai tiga puluh lima tahun. Keduanya bertubuh tinggi besar, yang seorang berwajah penuh brewok dan yang kedua bermuka hitam. Dua muka pria yang sama sekali tidak menarik hatinya. Akan tetapi, karena ia membutuhkan bantuan mereka maka ia tersenyum manis.

"Ki-sanak, aku ingin menyeberang. Tolong seberangkan aku dengan perahu kalian dan aku akan memberi upah secukupnya:". Kata Muryani kepada si muka brewok yang berdiri di depannya.

Si brewok menoleh dan memandang kepada kawannya, si muka hitam yang memegangi tali perahu, lalu sambil tersenyum lebar menyeringai sehingga tampak deretan gigi yang besar-besar dia bertanya, "Mas ayu, kalau kami mau meyeberangkan, apakah upahnya?" Suaraya dibuat-buat, seperti seorang pemain ketoprak sedang bergaya di atas panggung, jelas sekali dia menirukan gaya Yuyu Kangkang ketika hendak menyeberangkan para gadis keluarga Kleting dan minta upah ciuman!

Muryani juga merasakan hal ini dan diam-diam ia merasa gemas, akan tetapi masih ditahannya. Ia tahu dari pandang rnta, senyuman dan gerak gerik mereka bahwa dua orang ini bukanlah orang-orang yang berwatak sopan dan baik. Akan tetapi ia menahan kemarahannya dan menjawab tenang.

"Berapa upah yang kalian minta akan kubayar."

"Benarkah? Wah, kalau begitu kami minta upah ciuman saja, tiga kali untuk kami masing-masing. Ha-ha-ha! Bagaimana, mas ayu?" Kini kedua orang laki-1aki kasar itu tertawa-tawa.

Akan tetapi sungguh di luar dugaan mereka. Gadis itu tidak marah atau tersipu malu mendengar tuntutan upah mereka, sebaliknya gadis itu mengangguk dan berkata tenang. "Mari kita berangkat!" dan Muryani segera melangkah memasuki perahu kecil itu! Tentu saja dua orang laki-laki yang tadinya hanya hendak menggoda secara kurang ajar, menjadi heran dan juga girang. Bagaimana tidak akan girang kalau dijanjikan akan menerima hadiah ciuman tiga kali dari seorang gadis secantik ini. Mereka dapat merasakan kekesenangan seperti yang alami Yuyu

Kangkang ketika menyeberangkan para gadis Kleting Abang, Kleting Biru dan Kleting Ungu dalam dongeng "Si Kleting Kuning" itu!

Si muka hitam mendayung perahu itu dan si brewok hanya duduk sambil mengamati wajah dan tubuh indah gadis Yang duduk di depannya itu. Membayangkan betapa nanti gadis itu akan menciumnya tiga kali membuat si brewok bergairah sekali dan bangkitlah nafsunya. Dia tidak sabar lagi lalu menggeser duduknya mendekati Muryani.

"Nimas ayu, aku minta bagianku sekarang saja!" katanya dan tiba-tiba dia menangkap lengan kanan Muryani dan hendak menarik dan merangkulnya.

Muryani mengayun tangan kirinya ke arah sisi leher si brewok itu. Demikian cepat gerakan tangannya sehingga si brewok tidak sempat mengelak atau menangkis.

"Wuuuttt…kekkk!!" Seketika si brewok menekuk tubuhnya yang tinggi besar berotot itu. Kedua tangannya memegangi leher yang rasanya patah-patah, panas dan nyeri seperti ditusuki ratusan batang jarum..

"Aduhh... aduhhh... tobaat... aduuuhhh…!"

Si brewok merintih kesakitan, tubuhnya rnenggeliat-geliat dan kedua tangannya menekan bagian leher yang terpukul tangan miring Muryani tadi.

Melihat keadaan temannya, si muka hitam yang duduk di belakang Muryani menjadi terkejut dan juga marah. Dia mengangkat dayungnya dan menghantamkan dayung itu ke arah kepala Muryani!

"Wuuuttt…plakk…dukkk!!" Tanpa mengubah duduknya, Muryani hanya memutar tubuh atasnya, menyambut dayung itu dengan kedua tangannya dan sekali mengerahkan tenaga ia telah mendorong dayung itu sehingga gagang dayung terdorong dan menghantam ulu hati si muka hitarn.

"Hekkkk.... !" Si muka hitam juga melipat tubuhnya, membungkuk dan menggunakan kedua tangan memegang dan menekan uluf hatinya yang terasa nyeri dan sukar dipakai bernapas! Dua orang itu mengaduh-aduh dan menyatakan bertobat.

Karena tidak ada yang mendayung lagi, perahu itu hanyut terbawa air dan berputar. Melihat ini, Muryani menggepokkan tangan, menepuk tengkuk si brewok dan menampar punggung si muka hitam sehingga mereka tidak tersiksa rasa nyeri yang hebat lagi, hanya tinggal sedikit rasa nyeri yang dapat mereka tahan.

"Nah, cepat dayung perahu sampai ke seberang kalau kalian tidak ingin mampus?" bentak

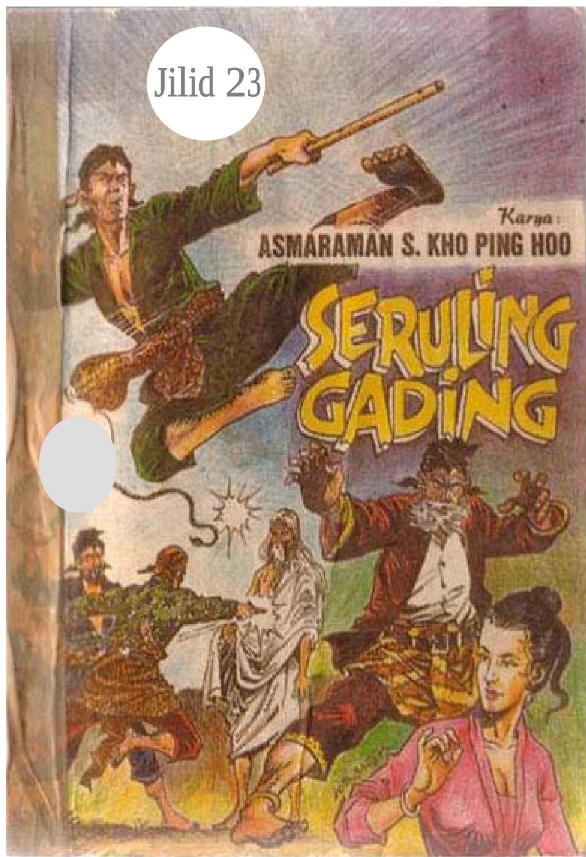
Muryani.

Kini dua orang kasar itu merasa kecelik. Tahulah mereka bahwa mereka berhadapan dengan seorang gadis yang sakti. Mereka tidak berani main-main lagi. Mereka lalu menggunakan dua buah dayung untuk mendayung perahu ke seberang.

"Maafkan kami den ajeng.... ?" kata brewok. "Andika tentu seorang puteri pendekar dari Mataram."

(Bersambung jilid XXIII)

Created by syauqy_arr@yahoo.co.id



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXIII

MURYANI tersenyum mengejek sete1ah melihat sikap si brewek yang kini amat hormat. "Kalau sudah tahu, jangan panyak cerewet lagi dan cepat dayung ke seberang"

Dua orang itu tidak berani bicara lagi, akan tetapi diam-diam mereka saling menukar isyarat dengan pandang mata. Muryani tidak tahu bahwa mereka mendayung perahu agak menuju ke hilir, mendekati muara di bagian tepi laut.

Setelah tiba di seberang, di tepi laut, Muryani melompat ke darat, lalu berpang kepada dua orang itu dan berkata, "Aku berterima kasih kepada kalian yang telah menyeberangkan aku ke sini. Akan tetapi akupun hendak memperingatkan kalian agar kalian bertaubat dan jangan lagi bersikap kasar dan kurang ajar terhadap wanita. Kalau kelak kita berjumpa lagi dan aku masih melihat kalian bersikap kurang ajar terhadap wanita, aku pasti tidak akan mengampunimu lagi!" Setelah berkata demikian, Muryani melanjutkan perjalanannya ke timur. Ia sama sekali tidak tahu siapa sebenarnya dua orang itu dan menganggap mereka itu hanyalah nelayan-nelayan yang berwatak kasar. Sama sekali ia tidak mengira betapa setelah ia pergi kedua orang itu cepat memberi isyarat ke arah lautan di mana terdapat sebuah kapal. Dua orang itu ternyata adalah dua orang anak buah mata-mata Kumpeni Belanda!

Seperti kita ketahui, Satyabrata telah berunding dengan Komandan Willem Van Huisen dan perwira kumpeni itu sudah menjanjikan akan mengirim sebuah kapal perang untuk membantu dengan diam-diam pihak Madura yang hendak diserang pasukan Mataram. Kapal inilah yang dijanjikan itu, sudah siap di lautan, siap untuk menuju ke Madura kalau saat perang tiba. Kapal itu telah diperlengkapi dengan meriam-meriam besar dan senjata-senjata api lainnya, dipimpin

oleh seorang kapten kapal bernama Kapten Johan Van Dalen. Begitu isyarat dua orang mata-mata itu terlihat dari kapal, oleh sang kapten yang menggunakan teropong, sebuah perahu diturunkan dan dua belas orang menumpang perahu itu yang berlayar cepat ke pantai.

Muryani sedang berjalan menyusuri pantai. Tiba-tiba ia. melihat sebuah perahu meluncur cepat dan mendarat di pantai sebelah depan. Tadinya ia tidak begitu memperhatikan, akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara orang berteriak dari arah belakangnya. "Perempuan itu seorang telik-sandi mata-mata Mataram!!"

Muryani cepat menengok dan mukanya berubah kemerahan karena marah. Kiranya yang berteriak itu adalah dua orang laki-laki yang kurang ajar tadi, yang telah dihajarnya dan yang menyeberangkannya di muara Bengawan Solo! Mereka berdua agaknya mengikutinya dengan berperahu di laut dan kini memberi peringaan kepada belasan orang yang berlompatan keluar dari perahu di depannya.

Muryani berhenti melangkah dan berdiri dengan sikap tenang walaupun ia dapat menduga bahwa belasan orang itu tentu tidak berniat baik, apalagi dilihatnya tiga orang di antara mereka adalah orang-orang kulit putih yang memegang senapan. Dari Satyabrata ia sudah banyak mendengar keterangan tentang ampuhnya senjata api. Menurut Satyabrata, peluru senjata api amat cepat dan hanya mungkin dapat dielakkan dengan merebahkan diri. Kalau pelurunya biasa, mungkin dapat disambut dengan aji kekebalan, aksn tetapi kalau peluru dari perak apalagi emas, aji kekebalan tidak dapat diandalkan. Biarpun maklum bahwa dirinya terancam, Muryani bersikap tenang saja. melihat bahwa dari dua belas orang itu hanya tiga orang yang berkulit putih dan memegang senapan. Yang sembilan orang agaknya orang-orang Madura, melihat dari pakaian dan ikat kepalanya. Sembilan orang ini membawa senjata golok atau clurit di pinggangnya dan sikap mereka mengancam. Akan tetapi mereka semua tersenyum dan memandang ringan ketika orang yang diisyaratkan oleh dua orang itu sebagai mata-mata Mataram, ternyata hanya seorang gadis cantik! Yang menjadi pimpinan selosin orang ini adalah seorang Madura yang berusia sekitar empat puluh tahun, bertubuh tinggi kurus dan tampak kokoh kuat, berkumis melintang sekepal sebelah, matanya lebar dan bengis, bernama Sumbaga. Dia adalah seorang jagoan dari Arisbaya, dan menjadi seorang senopati anak buah Ki Harya Baka Wulung. Dialah yang kini melangkah maju menghadapi Muryani, memandang gadis itu penuh selidik.

"Gadis muda dan cantik ini seorang telik-sandi Mataram yang berbahaya?" Dia bertanya

seperti kepada diri sendiri dan nada suaranya tidak percaya.

Dua orang anak buahnya yang menyamar sebagai nelayan, sudah berada di situ pula, ikut mengepung Muryani. Si brewok berkata, "Harap jangan rnemandang ringan. Gadis ini sungguh sakti dan tangguh sekali!"

Dengan pandang mata masih tidak percaya, Sumbaga mengamati Muryani. Kemudian dia bertanya dengan suaranya yang nyaring. "Heh, nona muda. Siapakah engkau dan kenapa engkau berada di sini seorang diri?"

Muryani tersenyum. "Aku tidak mempunyai urusan dengan kalian, maka tidak perlu aku memperkenalkan namaku. Aku berada di sini adalah urusanku sendiri. Ini tempat umum, tak seorangpun boleh melarangku!"

"Waduh sombongnya!" Sumbaga berseru penasaran. "Hei, dengar gadis sombong. Aku adalah Sumbaga, seorang senopati Arisbaya. Benarkah engkau seorang telik-sandi Mataram?"

Muryani tersenyum mengejek. "Kalau benar, kalian mau apa?"

Sumbaga menjadi marah. "Kalau engkau seorang laki-laki, tentu akan kami bunuh! Akan tetapi karena engkau seorang perempuan, engkau harus kami tangkap!"

"Begitukah? Hemm, coba tangkap aku kalau mampu!" Muryani menantang dan ia segera memasang kuda-kuda atau jurus pembukaan dari ilmu silat Bromo Dadali, yaitu dengan Jurus Dadali Anglayang. Ia berdiri berjingkat, tubuhnya agak ditundukkan, kedua lengannya di-kembangkan seperti seekor burung hendak terbang.

Sumbaga yang masih memandang rendah sudah menubruk sambil mengeluarkan seruan panjang, "Haiiiiiiiitt.... !." Kedua lengannya yang panjang itu sudah menerkam dari kanan kiri, tidak memberi jalan bagi gadis itu untuk mengelak. Dia yakin bahwa sekali terkam gadis itu sudah akan dapat ditangkapnya dengan mudah. Akan tetapi Muryani diam-diam megerahkan Aji Kluwung Sakti yang membuat tubuhnya menjadi ringan sekali sehingga ia dapat bergerak cepat bagaikan serekor burung walet. Ketika kedua tangan Sumbaga menerkam dari kanan kiri, tubuh gadis itu berkelebat ke atas sehingga tubrukan itu luput. Akan tetapi yang diserang oleh Muryani adalah dua orang yang menyamar sebagai nelayan tadi. Dari atas tubuhnya meluncur ke arah dua orang itu dan sekali kedua tangannya bergerak, dua orang itu berteriak dan roboh, tak mampu bangkit kembali karena kepala mereka telah terkena tamparan Muryani yang mempergunakan Aji Pukulan Gelap Sewu yang amat ampuh. Isi kepala dua orang itu terguncang hebat sehingga mereka roboh dan tewas seketika.

Matinya dua orang ini membikin semua pengepung menjadi terkejut dan marah. Serentak mereka lalu mencabut golok dan celurit, menyerang dan mengeroyok Muryani dari berbagai jurusan. Muryani memperlihatkan kegesitannya, mengamuk dikeroyok sembilan orang yang memegang senjata tajam. Pengeroyokan yang kacau-balau ini malah menguntungkan Muryani karena tiga orang anak buah kumpeni yang memegang bedil itu sampai sekali tidak memperoleh kesempatan untuk mempergunakan senjata api mereka

Kalau mereka menembak dalam keadaan seperti itu, besar kemungkinannya peluru mereka akan mengenai teman sendiri.

Muryani mengandalkan Aji Kluwung Sakti untuk bergerak cepat. Tubuhnya berkelebatan dan dapat menghindarkan diri dari semua serangan golok dan celurit. Lewat belasan jurus, ia telah mampu merobohkan dua orang pengeroyok lagi. Tamparan Aji Gelap Sewu membuat yang tertampar roboh tidak mampu bangkit kembali.

"Dorr-dorrr!!" Dua kali letusan ditembakkan dua orang serdadu Belanda. Seorang di antara tiga serdadu Belanda ini yang sudah pandai berbahasa pribumi, berseru, "Menyerah atau kami tembak!"

Akan tetapi, Muryani yang berkelebat di antara para pengeroyoknya yang tinggal tujuh orang itu sukar untuk dijadikan sasaran. Ia mengerti bahwa di antara mereka semua, yang paling berbahaya adalah tiga orang serdadu Belanda itu. Ia tidak tahu peluru apa yang mereka gunakan dan ia harus berhati-hati sekali. Maka, ia terus bergerak cepat di antara para pengeroyoknya dan ketika mendapat keempatan, ia menyambar sebatang golok yang terlepas dari tangan seorang di antara para pengeroyok yang telah dirobohkannya, lalu secepat kilat ia melontarkan golok itu ke arah seorang serdadu Belanda yang berada paling dekat dengannya. Serdadu itu sama sekali tidak pernah mengira bahwa dia akan diserang lemparan golok. Tahu-tahu golok itu telah menyambar dan menancap di perutnya. Dia berteriak keras, senapannya terlepas dan tubuhnya roboh lalu berkelojotan dan mati!

"Semua mundur, biar kami menembaknya!" seru seorang serdadu Belanda yang sudah siap dengan bedilnya. Pada saat itu, Muryani sudah merobohkan pula seorang pengeroyok dengan tendangan kakinya yang mengenai dada. Beberapa tulang iga orang itu patah dan diapun roboh tak mampu bergerak lagi. Enam orang itu terkejut dan mendengar teriakan serdadu Belanda tadi, Sumbaga lalu berseru kepada anak buahnya.

"Mundur!!" Enam orang itu berlompitan ke belakang sehingga kini Muryani ditinggal

sendiri. Pada saat itu, seorang serdadu Belanda menembakkan senapannya.

Pada detik itu, dengan kepekaannya, cepat sekali Muryani merebahkan dirinya ke atas tanah dan pada saat itu, terdengar ledakan dari tembakan itu.

"Darrr....!" Muryani menggulingkan tubuhnya dengan cepat dan sebelum serdadu itu dapat menembak lagi, ia sudah rnelompat dan sebuah pukulan Gelap Musti menghantam kepalanya. Serdadu itu tak sempat mengeluh, terpelanting dan roboh, tewas seketika.

Akan tetapi pada seat itu, serdadu yang ketiga sudah membidikkan senapannya ke arah Muryani dari jarak paling jauh tiga meter.

"Dorrr....!!" Api muncrat, asap mengepul, akan tetapi tembakan itu meleset jauh karena pada saat dia menarik pelatuk senapan, tiba-tiba sebuah batu menyambar dan mengenai tangannya sehingga senapan itu miring dan kehilangan arah. Serdadu itu terkejut akan tetapi pada saat berikutnya, sebuah tangan terbuka menghantam pelipisnya. Pukulan itu perlahan saja, akan tetapi akibatnya tubuh serdadu Belanda itu terpelanting dan dia tidak dapat bangkit atau bergerak lagi. Sumbaga dan lima orang pembantunya menjadi marah dan juga terkejut melihat betapa tiga orang serdadu Kumpeni Belanda itu roboh dan tiga orang anak buahnya juga sudah roboh. Mereka melihat bahwa yang merobohkan serdadu terakhir tadi adalah seorang pemuda. Kini Muryani mengamuk. Ia hanya melihat bahwa ada seorang pemuda membantunya, akan tetapi ia tidak mengenal siapa pemuda itu. Sumbaga dibantu oleh seorang anak buahnya kini mengeroyok pemuda yang bertangan kosong itu sedangkan empat orang anak buahnya yang lain mengeroyok Muryani dengan senjata mereka. Tiga orang memegang golok dan seorang bersenjata sebatang celurit panjang.

Sambil melayani pengeroyokan empat orang yang marah dan nekat itu, beberapa kali Muryani menggunakan kesempatan untuk menoleh dan memandang pemuda yang menolongnya. Di antara para pengeroyok, Sumbaga yang berkumis melintang memiliki kepandaian yang paling tinggi, maka Muryani khawatir kalau-kalau pemuda yang membantunya itu akan kalah. Akan tetapi ia melihat sesuatu yang aneh terjadi. Pemuda itu agaknya bergerak lambat saja untuk menghindarkan diri dari golok besar di tangan Sumpaga dan celurit panjang di tangan anak buahnya, akan tetapi anehnya, kedua senjata itu tidak pernah dapat menyentuhnya! Yang lebih terkejut dan heran adalah Sumbaga dan pembantunya. Pemuda itu bergerak lambat dan senjata tajam mereka begitu tepat menyambar ke tubuh pemuda itu, akan tetapi setelah dekat, senjata mereka melenceng dan menyimpang ke samping sehingga tidak pernah mengenai tubuh

pemuda itu.

Biarpun demikian, melihat gerakan pemuda itu lambat, Muryani menjadi khawatir kalau-kalau orang yang telah membantunya itu akan celaka, maka iapun mengeluarkan bentakan-bentakan nyaring. Satu demi satu para pengeroyoknya itu terkena sambaran kedua tangannya yang memukul dengan Aji Gelap Musti! Setelah merobohkan empat orang pengeroyoknya, Muryani memutar tubuh dan terbelalak heran melihat betapa pemuda itu sudah berdiri memandangnya. Dua orang yang tadi mengeroyok pemuda itu, Sumbaga dan seorang anak buahnya, telah menggeletak tak bergerak lagi dengan tubuh tanpa luka.

Kini mereka berdiri saling berhadapan dalam jarak lima meter, saling pandang dengan bengong, seperti dalam mimpi dan hampir tidak mempercayai pandangan mata mereka sendiri. Mereka merasa asing satu sama 1ain, namun setelah sepasang mata mereka bertemu, bertaut dan seakan saling menyelami, mereka seperti terpesona karena masing-masing mengenal pandang mata itu dengan baik sekali.

"An.... andika….. ??" pemuda itu berkata gagap.

"Andika....!!" Muryani juga berseru dengan sangsi dan ragu. Biarpun pandang mata itu menerangi semua ingatannya, mengembalikan kenangannya sehingga mengenal pemuda itu sebagai Parmadi, namun hal yang meragukannya adalah melihat Parmadi begitu mudahnya mampu merobohkan seorang serdadu Belanda, Sumbaga senopati Arosbaya dan seorang pembantunya! Padahal ia tahu benar bahwa Parmadi, sekitar lima enam tahun yang lalu, adalah seorang pemuda remaja ,yang lemah dan sama sekali tidak memiliki kesaktian. Sekarang, dia sudah tampak dewasa dan agaknya memiliki kesaktian, menjadi seorang pemuda yang digdaya! Karena merasa ragu, Muryani mengamati penuh perhatian. Pemuda itu sudah matang, tubuhnya sedang namun tegap dan ia dapat melihat bahwa tubuh itu menyimpan tenaga sakti yang kuat. Wajahnya tampan walaupun pakaian dan sikapnya masih sederhana seperti dulu, sikap seorang pemuda dusun akan tetapi wajahnya anggun berwibawa seperti wajah seorang pemuda priyayi. Mata yang lembut itu terkadang mencorong penuh kekuatan batin, hidungnya mancung, mulutnya selalu membayangkan senyum sehingga tampak cerah dan ramah. Sebatang seruling putih kekuningan terselip di ikat pinggangnya sebelah kiri dan gagang sebatang patrem terselip di pinggangnya sebelah kanan. Gagang patrem itu! Tak salah lagi. Ia masih ingat benar. Itu patrem miliknya! Tidak ada patrem lain di dunia ini yang gagangnya berbentuk kepala burung seperti patremnya. Tidak salah lagi!

"Kakang Parmadi….!!"

"Adi Muryani….. !!"

Entah siapa yang lari lebih dulu. Keduanya merasa demikian gembira dan bahagia, merasa seperti bertemu dengan kakak dan adik yang sudah amat lama dirindukannya, bertemu dengan orang yang selama ini menjadi bayangan yang tidak pernah meninggalkan hatinya, orang yang dicintanya. Hanya pengertian cinta itu masih kabur dalam perasaan mereka, cinta di antara remaja. Karena perasaan cinta remaja yang lebih condong kepada cinta saudara inilah yang membuat Muryani bingung dan ragu ketika Satyabrata menyatakan cintanya kepadanya!

Dua orang muda itu berlari saling menghampiri dan tahu-tahu mereka sudah saling rangkul, persis seperti ketika mereka akan berpisah dulu. Tanpa dapat ditahannya saking terharu, Muryani menangis di dada Parmadi.

"Aduh, kakang Parmadi… ke mana saja engkau selama ini…..?" Muryani terisak dalam rangkulan pemuda itu.

"Adi Muryani, aku juga amat gelisah mendapatkan engkau tidak berada lagi di Pakis dan aku mendengar bahwa paman Ronggo Bangak terbunuh orang dan engkaupun terluka parah. Kemudian Ki Demang Warutomo menceritakan bahwa engkau pergi tanpa pamit. Ah, aku menjadi khawatir sekali. Puji syukur kepada Gusti Allah bahwa engkau dalam keadaan selamat dan sehat walafiat, Muryani."

Muryani menghela napas panjang, lalu menghapus air matanya, lalu merenggangkan diri dan memandang kepada Parmadi dengan kedua pipi masih basah, akan tetapi mulutnya tersenyum.

"Maaf, kakang. Aku menjadi anak yang cengeng. Aku terharu dan girang sekali bertemu denganmu, maka aku menangis. Ketahuilah, setelah ayahku dibunuh orang, aku lalu pergi mencari pembunuhnya yang didalangi oleh Ki Demang Wiroboyo."

"Hemm, belum juga bertaubat orang tu? Betapa jahatnya."

"Aku bertemu dengan seseorang dan dalam keadaan terancam bahaya dalam tangan Wiroboyo dan temannya, aku ditolongnya kemudian menjadi muridnya. Setelah guruku meninggal, aku lalu melanjutkan usahaku mencari musuh besarku sehingga aku berhasil menemukan dan membunuh Wiroboyo dan temannya, pembunuh ayahku. Temannya itu bernama Darsikun."

"Siapa gurumu yang baru itu, adi Murani?"

"Mendiang guruku itu bernama Nyi Rukmo Petak yang bertapa di Bukit Ular, Pegunungan Anjasmoro."

"Pantas engkau menjadi begini sakti mandraguna! Aku pernah mendengar nama Nyi Rukmo Petak itu. Lalu bagaimana engkau dapat berada di sini dan dikeroyok orang-orang ini?"

"Setelah berhasil membalas dendam kematian ayah aku lalu pergi ke Muria untuk mengunjungi guru pertamaku Ki Ageng Branjang ketua Perguruan Bromo Dadali dan sempat membantu perguruan kami yang sedang diserang musuh."

"Siapakah musuh itu?"

"Dia bernama Dibyasakti, katanya seorang senopati dari Arisbaya, Madura yang membujuk agar Perguruan Bromo Dadali berpihak kepada Madura dan menentang Mataram. Karena bapa guru tidak mau maka terjadi perkelahian. Setelah tinggal beberapa hari di Muria, akhirnya aku tidak betah dan mendengar bahwa akan ada perang antara Mataram dan Madura, maka aku lalu melakukan perjalanan ke sini. Tadi ketika menyeberangi muara, aku diserang dua orang tukang perahu. Aku mengalahkan mereka, akan tetapi ketika tiba di sini, aku dikepung banyak orang dan engkau datang membantuku. Sama sekali aku tidak menyangka bahwa engkaulah yang membantuku kakang. Aku tadi sama sekali tidak mengenalimu!"

Parmadi tersenyum. "Akupun hampir tidak mengenalimu, adi Muryani. Engkau berubah, bukan lagi seorang gadis remaja seperti ketika berpisah dahulu. Sekarang engkau seorang gadis dewasa yang sakti mandraguna dan.... cantik jelita!"

Mendapatkan pujian yang ia tahu keluar dari hati yang tulus, Muryani tersipu. Ia tadi sengaja tidak bercerita tentang Satyabrata.

"Apalagi engkau, kakang! Engkau berubah sekali. Siapa sangka engkau yang dulu merupakan seorang pemuda yang biarpun pemberani namun lemah, kini berubah menjadi seorang pemuda yang digdaya! Aku benar-benar merasa terkejut, heran dan kagum sekali."

Kembali Parmadi tersenyum. "Dan bagaimana engkau dapat mengenal kembali aku?"

Muryani juga tersenyum dan menudingkan telunjuk kanannya ke arah pinggang Parmadi sebelah kanan. "Melihat patrem itu, aku tidak ragu lagi dengan siapa aku berhadapan! Dan engkau, bagaimana engkau dapat mengenaliku, kakang?"

"Sinar matamu, adi Muryani. Pandang matamu itu amat kukenal dan segera aku dapat menduga siapa gadis cantik sakti mandraguna yang berdiri di depanku."

"Ahh, kakang Parmadi, betapa bahagia hatiku dapat bertemu denganmu. Hayo sekarang

giliranmu untuk menceritakan semua pengalamanmu sejak kita saling berpisah, sejak engkau meninggalkan aku, kakang."

"Mari kita duduk, Muryani. Tidak enak bicara sambil berdiri saja." Parmadi mengajak gadis itu duduk dan mereka berdua duduk di atas pasir yang putih dan bersih. "Seperti engkau tentu masih ingat ketika meninggalkan dusun Pakis dahulu itu, aku berpamit dan mengatakan bahwa aku hendak merantau dan meluaskan pengalaman dan pengetahuan. Sebetulnya aku pergi mengikuti seorang kakek yang sakti mandraguna dan bijaksana, yang mengambil aku sebagai murid. Ketika itu, aku tidak berani bercerita tentang beliau karena memang beliau tidak ingin diketahui keadaannya oleh orang banyak. Beliau adalah Eyang Resi Tejo Wening. Aku diberi pelajaran tentang hidup dan diberi ilmu-ilmu untuk bekal hidup dan selama kurang lebih lima tahun kami berdua tinggal di puncak Gunung Lawu."

"Wah, tidak begitu jauh kalau begitu! Kalau tahu begitu, tentu aku sudah mencarimu ke sana!" seru Muryani terheran-heran, sama sekali tidak menyangka bahwa selama ini Parmadi berada di puncak Gunung Lawu, tidak begitu jauh dari Pakis, hanya membutuhkan pendakian beberapa jam saja!

"Setelah Eyang Resi Tejo Wening memerintahkan agar aku turun gunung, aku langsung kembali ke Pakis dan di sana aku mendengar tentang engkau dan ayahrnu. Aku lalu turun gunung dan berusaha rnencari jejakmu, namun tidak berhasil. Kemudian aku mendengar juga tentang akan terjadinya perang antara Mataram dan Madura, maka aku lalu pergi ke timur dengan maksud untuk menyumbangkan tenagaku membantu Mataram. Tadi aku melihat engkau terancam bahaya kelika serdadu Belanda itu hendak menembakmu, maka biarpun aku tadi belum mengenalimu, aku cepat membantumu." Parmadi juga tidak menceritakan pengalaman-nya bertanding melawan orang-orang lain yang tidak ada hubungannya dengan Muryani.

Tiba-tiba Muryani berseru, "Ah, dia itu belum mati!" Dan cepat ia mengambil sebatang golok yang menggeletak di de katnya, lalu ia menyambitkan golok itu ke arah anak buah Senopati Sumbaga yang tadi dirobohkan Parmadi.

"Syuuuuttt....!" Golok itu meluncur dengan cepat ke arah tubuh orang yang sudah bangkit duduk sambil memegang kepalanya yang pening dengan kedua tangan, sama sekali tidak menyadari bahwa ada sebatang golok meluncur ke arahnya bagaikan tangan maut.

"Wuuuutt plakkk!" Golok yang sedang meluncur itu tiba-tiba saja runtuh seperti tertolak sesuatu yang amat kuat,

"Ehh...?" Muryani terbelalak kaget. Ia melihat Parmadi tadi menggerakkan tangan ke arah golok yang meluncur itu dan ada hawa pukulan yang kuat menyambar ke depan, ke arah golok dan meruntuhkan golok itu. "Kenapa engkau lakukan itu, kakang?"

"Maaf, adi Muryani, aku tadi memang sengaja tidak membunuh orang itu, hanya membuat dia roboh pingsan. Kurasa kami membutuhkan orang itu."

"Mengapa? Untuk apa? Mereka adalah orang-orang dari Arisbaya, Madura yang agaknya bergabung dengan kumpeni!"

"Justeru karena itulah. Kita ingin membantu Mataram, bukan? Nah, mari kita tanya dia." Parmadi bangkit dan menghampiri orang itu, diikuti oleh Muryani yang belum mengerti benar apa yang dikehendaki pemuda itu.

Orang itu agaknya sudah tidak pening lagi dan dia kini mengangkat muka memandang dua orang muda yang datang menghampirinya. Dia terbelalak, lalu bangkit berdiri, agaknya siap untuk membela diri!

"Tenanglah, ki-sanak!" kata Parmadi dengan halus. "Kami memang sengaja membiarkan engkau hidup dan sebaliknya kami harap agar engkau suka memberi keterangan sejujurnya kepada kami."

"Hemm, aku sudah kalah. Kalau kalian hendak membunuhku, lakukanlah. Aku tidak takut mati untuk membela Madura!" kata orang itu dengan sikap gagah.

Parmadi menghela napas panjang. Dia tahu bahwa sukar untuk berdebat tentang kebenaran dengan seorang musuh dalam perang. Semua orang tentu saja mempertahankan kebenaran masing-masing yang menganggap dirinya benar karena membela pihaknya sendiri sebagai sebuah perjuangan yang suci dan benar.

"Akan tetapi mengapa kalian mengeroyok seorang wanita?" dia memancing sambil menoleh kepada Muryani.

Orang Madura itu memandang Muryani dengan sinar mata penuh kebencian "Karena ia seorang telik-sandi Matara yang harus dibunuh!"

Parmadi diam-diam mengakui bahwa orang ini, mungkin demikian pula dengan semua temannya yang telah tewas, adalah orang-orang gagah yang membela tanah air mereka dengan gigih sebagai seorang pejuang yang mencinta tanah air dan bangsa. Ah, betapa menyedihkan kalau bangsa di Nusantara itu terpecah pecah seperti ini.

"Akan tetapi, ki-sanak. Mengapa kalian orang-orang Arisbaya bersekongkol dengan orang-

orang Kumpeni Belanda itu untuk mengeroyok seorang wanita yang sebetulnya masih bangsa sendiri? Dari manakah tiga orang serdadu kumpeni itu datang?"

Orang itu tersenyum mengejek. "Kumpeni Belanda suka membantu kami untuk menghadapi Mataram, maka kami bekerja sama dengan mereka. Kalian boleh membunuhku, akan tetapi kalian tidak akan terlepas dari mereka!" Orartg itu menunjuk ke arah lautan di mana terdapat sebuah kapal. Tiba-tiba orang itu mengampil golok yang tadi dilontarkan Muryani dan menggeletak di situ, lalu menyerang gadis itu dengan nekat.

"Hyaaaaaehhhh… !" Orang itu membacokkan goloknya ke arah kepala Muryani dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Golok itu menyambar dengan suara berdesing. Akan tetapi dengan mudah saja Muryani dapat menghindarkan diri dari bacokan itu dengan elakan ke samping dan sekali kakinya mencuat ke arah pergelangan tangan kanan penyerangnya, orang itu mengeluh dan golok itupun terlepas dan terpental dari tangannya.

"Cukup, Muryani. Jangan bunuh dia." kata Parmadi. Muryani merasa heran sendiri mengapa ia begitu mentaati seruan Parmadi ini. Ia merasa ada sesuatu yang amat kuat dan berwibawa sehingga secara otomatis ia melompat ke belakang.

"Ki-sanak, kami tidak akan membunuhmu. Kalau engkau memang seorang pejuang yang membela Arisbaya, engkau tentu memiliki kesetiakawanan untuk mengubur jenazah para kawanmu itu. Mari adi, kita pergi," kata Parmadi dan Muryani menurut saja ketika Parmadi menghampiri perahu kecil milik dua orang mata-mata Arisbaya yang menyamar sebagai nelayan tadi.

Muryani merasa semakin heran. Ia perti berubah menjadi seorang anak kecil yang menurut saja dituntun seorang dewasa! Tanpa bicara Parmadi mengajak ia naik perahu kecil yang didayung ol Parmadi menuju ke muara!

Baru setelah mereka jauh meninggalkan tempat pertempuran tadi dan tidak tampak dari sana terhalang batu-batu karang dan bukit pasir, Muryani dapat bicaran. Ia bertanya dengan suara keheranan.

"Kakang Parmadi, apa artinya ini semua? Kenapa aku... aku menurut saja apa yang kau-katakan?"

Parmadi tersenyum dan mendayung perahunya ke tepi muara, lalu mendarat dan menarik perahu itu ke darat. Setelah itu barulah dia duduk di atas batu karang dan mempersilakan gadis itu duduk di depannya.

"Engkau menuruti kata-kataku berarti bahwa engkau percaya padaku, adikku, dan aku girang sekali."

"Ya, akan tetapi kenapa, kakang? Kenpa engkau melarang aku membunuh orang tadi? Bukankah dia itu musuh dan dia pun berniat membunuh aku?"

"Benar katamu, Muryani. Akan tetapi ingat, dia ingin membunuhmu karena menganggap engkau telik-sandi Mataram dan dia berjuang untuk membela Madura. Dia juga seorang pejuang, seorang gagah, walaupun sayang sekali kerajaan measing-masing bermusuhan sehingga membuat dua pihak yang sama-sama patriot, sama-sama pejuang, sama-sama orang gagah yang sebagai seorang kawula membela negaranya, terpaksa harus berhadapan sebagai musuh. Aku tidak tega melihat dia terbunuh. Pula, kalau dia terbunuh, lalu siapa yang akan menguburkan semua jenazah itu?"

"Kakang Parmadi, sungguh aku tidak mengerti. Kenapa engkau memperdulikan mayat-mayat para musuh itu? Kalau kita yang kalah dan mati, belum tentu mereka mau memperdulikan jenazah kita."

"Hal itu hanya akan membuktikan bahwa mereka adalah manusia-manusia yang tidak berperikemanusiaan, adi Muryani. Di waktu hidup, nafsu dan keadaan mungkin memaksa kita untuk bermusuhan dengan mereka. Akan tetapi setelah mereka mati, permusuhan apalagi yang ada. Mereka telah menjadi jenazah dan ingat itu adalah jenazah manusia. Tak mungkin kita biarkan terlantar begitu saja."

"Aduh, bicaramu mengingatkan aku kepada mendiang ayahku, kakang Parmadi."

"Tentu saja. Bukankah beliau adalah guruku yang pertama?"

"Akan tetapi mengapa pula engkau mengajakku ke sini, kakang? Agaknya engkau seperti sedang merencanakan sesuatu."

"Engkau masih tetap cerdik seperti dulu, Muryani. Sesungguhnyalah. Melihat tiga orang serdadu Belanda yang membantu orang-orang Madura itu, aku menjadi curiga. Kapal Belanda di sana itu pasti bermaksud untuk membantu Madura. Hal itu akan berbahaya sekali. Kalau kita ingin membantu Mataram, inilah kesempatan yang amat baik itu."

"Apa maksudmu?"

"Kita harus dapat naik ke kapal itu dan melumpuhkan kekuatannya. Ketahuilah, adi Muryani. Dari percakapanku deirgan beberapa orang bijaksana yang setia kepada Mataram, aku mengetahui bahwa musuh utama kita adalah Kumpeni Belanda yang hendak menguasai bumi

nusantara. Gusti Sultan Agung tidak memusuhi daerah-daerah, melainkan hendak mempersatukan semua kekuatan senusantara untuk bersatu padu menyusun kekuatan menghadapi Kumpeni Belanda. Yang menolak persatuan terpaksa ditundukkan. Dan pihak Belanda tentu saja tidak suka melihat persatuan semua daerah dengan Mataram, maka mereka selalu berusaha untuk memecah belah agar kekuatan kita menjadi lemah. Kapal itupun tentu ingin membantu Madura agar jangan sampai bersatu dengan Mataram. Karena itu, kalau kita ingin membantu Mataram kita harus berusaha untuk melumpuhkan kapal itu."

"Wah, itu sukar dan berbahaya sekali kakang Parmadi!" seru Muryani sambil memandang ke arah kapal besar itu. Moncong beberapa buah meriam tampak dari situ. "Dan mengapa pula engkau bersembunyi di antara batu karang ini?"

"Aku pernah mendengar bahwa kumpeni memiliki alat-alat yang ampuh. Selain senjata api panjang dan pendek, juga meriam-meriam dan aku mendengar mereka memiliki alat yang disebut teropong yang membuat mereka dapat melihat dari jauh sehingga dengan teropong itu, mungkin mereka dapat melihat kita di sini dari kapal. Maka sebaiknya kita berhati-hati dan sembunyi di antara batu karang sehingga kita dapat mengintai kapal sebaliknya mereka tidak dapat melihat klta."

"Akan tetapi bagaimana kita dapat naik ke kapal mereka? Bukankah hal itu sukar dan berbahaya sekali?"

"Tidak ada perjuangan tanpa menghadapi kesukaran dan bahaya, Muryani. Malam nanti akan kucoba untuk menggunakan perahu mendekati kapal mereka dan mencari jalan bagaimana aku dapat menyelundup naik ke kapal itu."

"Kalau begitu aku ikut, kakang!" kata Muryani penuh semangat.

"Lebih baik jangan, Muryani. Pekerjaan ini berbahaya sekali dan aku tidak ingin engkau terancam bahaya. Apalagi kita berada di atas lautan."

Muryani mengerutkan alisnya. "Kakang Parmadi! Kalau engkau berani menghadapi bahaya, apa kaukira aku tidak berani? Kita hadapi bahaya bersama dan dengan kita berdua bekerja sama, tentu kedudukan kita lebih kuat!"

Parmadi tersenyum dan menatap wajah gadis itu dengan kagum. "Ah, engkau masih pemberani dan pantang mundur, gagah perkasa seperti dulu, Muryani."

"Hemm, aku bukan menyombongkan diri, kakang. Akan tetapi aku bukan Muryani yang dulu. Aku telah mewarisi ilmu-ilmu yang tinggi dari mendiang Ny Rukmo Petak!"

Parmadi mengangguk. "Aku telah melihatnya tadi. Gerakanmu amat ringan dan cepat dan aji pukulanmu yang kau pergunakan tadi dahsyat bukan main."

"Selain itu, aku juga pernah belajar dan pandai berenang," kata Muryani bangga.

"Baiklah, kita tunggu sampai malam tiba. Mudah-mudahan kapal itu belum pergi dan menyalakan lampu sehingga kita dapat menghampirinya dengan perahu."

Sambil menanti datangnya malam, kedua orang muda itu meninggalkan pantai dan menemukan tanaman ketela di sebuah tegalan. Karena perutnya lapar, Muryani hendak mencabut dan mengambil beberapa pohon ketela, akan tetapi Parmadi berkata, "Adi Muryani, walaupun kita hanya membutuhkan beberapa potong dan aku yakin pemiliknya akan rela kalau melihat kita mengambil untuk kita makan, namun sungguh akan terasa tidak enak di mulut dan perut kalau kita mengambil tanpa ijin pemiliknya. Coba bayangkan, selagi kita makan pemiliknya muncul dan melihat kita, apakah kita tidak akan malu sekali?"

Muryani tertawa. "Wah, engkau semakin mirip ayah dahulu! Baiklah, mari kita cari pemilik tegalan (ladang) ini, itu rumahnya tidak jauh dari sini. Kita beli saja darinya beberapa potong ketela. "

Mereka lalu mencari dan tak lama kemudian dapat menemukan rumah pondok bambu sederhana. Penghuninya adalah seorang petani berusia kurang lebih lima puluh tahun bersama isterinyri yang juga sudah setengah tua. Mereka hanya berdua di pondok yang tidak mempunyai tetangga itu dan petani itu mengerjakan ladang, terkadang dia pergi pula menjala ikan di muara sungai. Hidup mereka sederhana namun serba cukup dan tampaknya mereka hidup berbahagia. Kedua orang suami isteri itu menyambut kedatangan Parmadi dan Muryani dengan hormat dan ramah sekali.

"Wah, mbok-ne! Kita kedatangan tamu-tamu priyayi!" seru laki-laki itu kepada isterinya yang berada di belakang. Sang isteri datang berlari-lari dan keduanya menyambut dua orang muda itu dengan wajah riang gembira, seperti penduduk dusun yang lugu pada umumnya kalau kedatangan priyayi atau orang kota.

"Mari, den-mas dan den-roro, silakan masuk, silakan duduk!" pemilik rumah itu mempersilakan dengan ramah sedangkan isterinya memandang dengan tersenyum dan membungkuk-bungkukkan tubuh sebagai tanda hormat.

"Terima kasih, paman. Kami tidak akan mengganggu, kami hanya ingin bertanya apakah ladang di sana itu, yang ditanami ketela, milik paman?" kata Parmadi sambil menunjuk ke arah

ladang itu.

"Oo, tegalan itu? Benar, den-mas. Kami yang menanami ketela di sana."

"Nah, begini, paman. Kami berdua membutuhkan beberapa potong ketela, maka kami datang untuk membelinya dari andika."

Suami isteri itu saling pandang, lalu sang isteri bertanya heran, "Den-mas, untuk apakah andika berdua membutuhkan beberapa potong ketela?"

Muryani tersenyum dan ia yang menjawab, "Untuk apa, bibi? Tentu saja untuk dibakar dan dimakan! Kami lapar sekali."

Kini suami isteri itu saling pandang dengan mata terbelalak, lalu si suami yang berseru, "Ah, den-mas! Masa untuk beberapa potong ketela saja harus membeli? Silakan ambil secukupnya, kami berdua rela dan senang sekali, den-mas!"

"Benar, den-mas dan den-roro!" kata pula si isteri. "Bahkan, kalau andika berdua sudi, silakan makan di sini bersama kami. Kami punya nasi dengan lauk sayur lodeh terong dan sambal!"

"Ah, terima kasih, bibi. Kami tidak ingin menyusahkan andika. Kalau begitu, sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas pemberian ketelanya dan kami mohon pamit," kata Parmadi.

"Silakan, den-mas. Silakan….!" kata suami isteri itu sambil membungkuk-bungkuk. Parmadi lalu pergi bersama Muryani, menuju ladang tadi dan tak lama kemudian mereka sudah mengambil delapn potong ketela ubi sebesar kepalan tangan pria. Mereka lalu membuat api dengan kayu-kayu kering dan membakar ubi. Tercium bau sedap bukan main, apalagi karena perut mereka sudah lapar sekali.

Setelah ketela ubi itu masak, mereka duduk dekat api dan mulai makan. Gurih dan manis sekali rasanya. Akan tetapi Muryani mengomel.

"Hemm, kalau saja kita menerima tawaran suami isteri yang ramah itu, tentu sekarang kita makan nasi dan sayur lodeh terong. Dengan sambal pula. Hemm, alangkah sedapnya!"

Parmadi tertawa. "Adi Muryani, coba hentikan pikiranmu membayangkan lain rnakanan yang kauanggap lebih enak dan curahkan seluruh perhatianmu kepada makanan yang sedang kauhadapi dan makan, dengan rasa penuh syukur kepada Gusti Allah yang telah memberi berkah, dan makanan itu akan terasa lezat dan nikmat luar biasa!"

Muryani tersenyum. "Aku masih ingat akan wejangan mendiang bapak tentang hal itu dan

aku memang bukanlah orang rnurka yang suka mengharapkan sesuatu yang lebih daripada yang kumiliki, kakang. Akan tetapi bagaimanapun juga, kalau dibuat perbandingan, tentu makan nasi dan sayur lodeh terong lebih lezat dibandingkan sekedar ketela ubi bakar, bukan?"

"Kalau engkau menghadapi dua tiga atau lebih macam makanan, tentu saja engkau bebas untuk memilih mana yang lebih kauinginkan dan sukai. Akan tetapi kalau hanya ada satu macam makanan, apapun juga makanan itu, baik yang sederhana seperti ubi bakar ini atau yang mewah mahal, maka membandingkannya dengan makanan lain yang tidak ada, hanya akan mengurangi atau bahkan menghilangkan kelezatan makanan yang kauhadapi."

"Kenapa begitu, kakang?"

"Begitulah ulah nafsu angkara murka, selalu mendorong kita untuk mendapatkan atau menginginkan yang tidak ada pada kita. Dan biasanya, yang kita inginkan itu tentu kita anggap lebih baik dan lebih enak daripada apa yang kita miliki dan hadapi. Karena itu maka yang kita hadapi menjadi tampak tidak enak dan tidak menyenangkan."

"Hemm, engkau benar, kakang. Lalu, bagaimana kita harus berbuat kalau nafsu mendorong kita untuk menginginkan segala yang tidak ada pada kita?"

"Dengan cara menerima segala sesuatu yang kita dapatkan sebagai anugerah Gusti Allah, sebagai berkahNya dan bukti cinta kasihNya kepada kita sehingga kita selalu menerimanya dengan puji syukur yang tulus. Kalau sudah begitu, mendapatkan sepotong ketela ubi bakar ataupun sepiring nasi dengan lauk pauk mewah, akan sama saja merupakan berkah gusti Allah dan kita akan selalu menikmatinya."

"Wah, kalau begitu kita tidak akan memperoleh kemajuan dalam hidup ini, kakang. Kalau kita setiap hari hanya bisa makan ubi dan menerima begitu saja, dan sudah puas, maka selama hidup kita hanya akan makan ubi terus! Sebaliknya kalau kita tidak puas dan ingin mencari yang lebih daripada ubi, maka akan timbul keinginan untuk maju, untuk mencari agar mendapatkan yang lebih. Bukankah begitu?"

Parmadi tersenyum. "Bagus, Muryani. Engkau sudah dapat mempergunakan pikiranmu untuk bernalar. Ketahuilah, adikku, dalam kehidupan ini, Gusti Allah telah memberi kepada kita hati akal pikiran memberi nafsu dan semua itu harus kita pergunakan! Kita gunakan hati akal pikiran, didorong oleh semangat nafsu, untuk berusaha memenuhi segala kebuluhan kita dalam kehidupan ini. Kita tidak dapat meninggalkan nafsu yang menjadi pendorong bagi kita untuk melaksanakan segala sesuatu demi kepentingan dalam hidup ini. Hidup ini berarti gerak, dan

setiap gerakan merupakan usaha, ikhtiar, setiap gerakan bekerja. Seluruh alam maya pada ini bergerak dan bekerja. Kekuasaan Gusti Allah tidak pernah berhenti bekerja, sedetikpun! Lihat tubuh kita ini. Setiap bagian tubuh kita ini bergerak dan bekerja. Dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, semua bergerak dan bekerja. Semua hidup maka hidup itu gerak dan gerak itu kerja! Bayangkan kalau jantung kita berhenti berdetak, kalau darah kita berhenti mengalir, kalau pernapasan kita berhenti, kalau otak kita berhenti. Semua itu, termasuk seluruh bagian anggauta tubuh kita, semua itu mempunyai tugas masing-masing dan bekerja yang berarti berikhtiar!"

"Nanti dulu, kakang, jangan cepat-cepat. Aku menjadi bingung. Bukankah semua itu digerakkan oleh kekuasaan Gusti Allah?"

"Benar, segala sesuatu memang terjadi menurut kehendakNya. Akan tetapi Gusti Allah tidak akan menolong rnanusia kalau manusia itu sendiri tidak mau berusaha, bergerak dan bekerja. Contohnya, adi Muryani yang manis, siapa yang menyediakan tanah, air, udara, sinar matahari, dan bibit padi?"

"Hemm, tentu saja Gusti Allah, kakang."

"Tepat, karena manusia tidak dapat membuat kesemuanya itu. Nah, biarpun Gusti Allah telah menyediakan semua itu dengan lengkap, untuk kepentingan dan kebutuhan manusia, namun manusia tidak akan dapat menikmati nasi apabila dia tidak mau bekerja. atau berusaha. Manusia harus mengolah semua yang telah disediakan Gusti Allah itu, rnencangkul tanah, mengairinya, menanam benih padinya, merawat dan sebagainya. Bahkan kalau sudah menjadi padi, dia harus melanjutkan pekerjaannya untuk menuai, menumbuk, lalu memasak beras menjadi nasi.. Semua itu adalah ikhtiar, adikku. Bahkan setelah menjadi nasi di depan kita, Gusti Allah tidak menyuapi kita. Kita sendiri dengan tangan dan mulut harus makan nasi itu. Apakah cukup dengan semua ikhtiar itu untuk membuat kita hidup dan tidak kelaparan? Masih belum. Di dalam perut kita, bagian pencernaan dan perut kita masih harus bekerja lagi agar sari makanan nasi itu dapat menyehatkan dan mempertahankan hidup kita. Nah, jelas bahwa berkah dari Gusti Allah harus kita imbangi dengan ikhtiar, dengan usaha atau bekerja. Kita bekerja sekuat tenaga sebagai kewajiban akan tetapi kita terima segala hasilnya, besar atau kecil, sebagai berkahNya dan selalu memuji syukur kepadaNya."

Muryani mengangguk-angguk. "Aku mulai mengerti, kakang. Akan tetapi cukuplah dulu, jangan banyak-banyak, aku menjadi pusing."

Setelah selesai makan ubi bakar, mereka lalu minum dari sumber air yang terdapat di antara

bukit karang. Mereka menanti datangnya malam sambil bersembunyi di antara batu karang.

Setelah malam tiba, mereka girang melihat kapal itu masih berada di sana dan tampak lampu-lampu penerangan di kapal itu. Malam itu tidak gelap benar. Langit cerah dan penuh bintang.

Parmadi mendayung perahu kecil itu menuju ke kapal yang hanya tampak kelap-kelip lampunya dari situ. Untung bahwa malam itu laut tidak berombak besar. Air tenang dan perahu meluncur cepat ke arah kapal. Dengan hati-hati Parmadi mendayung perahu menghampiri kapal. Terdengar suara orang-orang di atas kapal. Parmadi mendekatkan kapal sehingga menempel pada rantai jangkar yang dilepas dari bagian buritan kapal. Dia memegangi rantai itu dan berbisik kepada Muryani.

"Ikatkan tali perahu ke rantai ini."

Muryani cepat melakukannya sehingga kini perahu tertahan di dekat rantai jangkar. Parmadi lalu berbisik lagi. "Sekarang aku hendak melihat keadaan di atas kapal. Engkau tunggu saja dulu di sini, dik."

"Aku juga ikut ke atas, kang!" kata Muryani.

"Tunggu dulu. Kulihat tepat di atas bagian ini ada sebuah lampunya. Tentu keadaan di sana terang dan berbahaya bagi kita. Kalau aku sudah berhasil memadamkan lampu itu sehingga keadaan bagian itu gelap, baru engkau menyusul naik."

"Baiklah," kata Muryani dan Parmadl lalu memanjat naik melalui rantai besat itu. Sebentar saja dia sudah tiba di atas. Dia tidak langsung naik ke atas geladak kapal, melainkan bergantung di pinggir permukaan geladak, di bawah pagar peng aman. Dilihatnya sekitar tiga puluh orang Belanda di bagian tengah kapal yang diterangi banyak lampu. Akan tetapi di bagian buritan sepi. Melihat kesempatan ini Parmadi cepat melompati pagar besi pengaman dan berada di atas dek buritan, di bawah lampu gantung. Dia cepat menurunkan lampu itu dan memadamkannya, lalu dia berlutut, sembunyi di balik besi tempat gulungan rantai jangkar, memperhatikan keadaan di atas kapal besar itu. Dia melihat ada empat buah meriam besar, dua di kanan dan dua di kiri. Ada pula beberapa buah meriam-meriam kecil.

Tak lama kemudian Muryani yang sudah melihat lampu padam dan cepat memanjat naik melalui tali jangkar, sudah berlutut pula di sebelahnya. Mereka berdua mengintai dan melihat betapa orang-orang Belanda itu bersenang-senang, bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Ada yang duduk, ada pula yang berdiri. Mereka minum-minum dengan gembira. Seorang memetik gitar

mengiringi nyanyian beberapa orang. Ada pula yang bertepuk-tepuk tangan mengikuti irama sambil menari-nari.

Sambil berbisik-bisik Parmadi dan Murni mengatur siasat. Kemudian mereka berpencar, Muryani ke kiri dan Parmadi ke kanan, maju berindap-indap. Biarpun sangat hati-hati, namun mereka menyelinap maju dengan cepat sekali dan berturut-turut dua lampu di kanan kiri kapal itu padam. Muryani dan Parmadi mengerahkan seluruh tenaga dan berhasil mendorong meriam-meriam besar itu meluncur jatuh ke laut.

Agaknya ada yang mendengar suara itu. Dua orang serdadu berlari ke arah Muryani yang sudah bersembunyi dan ketika dua orang perajurit kumpeni itu lewat, dua kali sinar senjata patremnya yang sudah dikembalikan Parmadi kepadanya itu menyambar. Dua orang serdadu itu berseru keras, terhuyung, akan tetapi dua kali tendangan membuat mereka terlempar melewati pagar besi pengaman dan tercebur ke laut.

Tiga orang serdadu yang lain juga memeriksa di bagian kanan, akan tetapi dari dalam kegelapan menyambar sinar putih kekuningan, tiga kali sinar itu berkelebat dan tiga orang serdadu itu roboh tanpa mengeluarkan suara lagi. Parmadi melempar-lemparkan tiga orang serdadu itu keluar dari kapal dan mereka tercebur ke dalam laut.

Akan tetapi seorang serdadu yang lain datang berlari-lari ke arah Parmadi. Tangan kirinya membawa sebuah lampu gantung, tangan kanannya memegang sebuah pistol.

"Dar-darrr .... !" Pistol di tangan kanannya meledak dua kali. Akan tetapi karena tempat itu gelap, Parmadi dengan mudah bersembunyi, kemudian secepat kilat dia melompat ke depan dan sekali seruling gadingnya bergerak, robohlah serdadu itu. Parmadi cepat menangkap lampu gantung yang terlepas dari tangan serdadu itu. Dia melihat bayangan Muryani berkelebat ke arah buritan mendekati tali jangkar. Maka diapun cepat melempar lampu ke arah bilik yang berada di tengah kapal. Terdengar ledakan dan bilik itupun terbakar.

"Dar-dar-darr....!" Terdengar tembakan berulang-ulang dan suara orang ramai dan tampak mereka berlari-lari kalang kabut dan panik, ada pula yang berusaha memadamkan kebakaran. Melihat ini, Parmadi segera melompat ke arah tali jangkar dan menyusul Muryani yang sudah turun ke perahu kecil mereka.

Begitu Parmadi turun ke perahu keril, Muryani yang tadi sudah melepaskan tali perahunya dari tali jangkar, cepat mendayung perahu dibantu oleh Parmadi. Para serdadu sedang panik dan mengira bahwa kapal itu diserang banyak orang, maka sebagian ada yang memadamkan

kebakaran, sebagian pula berindap-indap mencari musuh sambil siap dengan senjata api mereka sehingga tidak ada yang sempat menjenguk keluar kapal.

Dengan berselimutkan kegelapan, Parrnadi dan Muryani berhasil menjauhkan diri dari kapal dan lolos, kembali ke pantai. Setelah perahu mereka tiba di pantai, ternyata cuaca sudah mulai terang, malam telah berganti pagi.

"Lihat itu !" Muryani menunjuk ke arah pantai. Parmadi mengangguk, tanda bahwa dia juga sudah melihatnya. Di atas pasir pantai itu tampak ada dua orang, seorang laki-laki dan seorang wanita, sedang dikeroyok sekitar dua puluh orang yang bersenjata golok dan tombak. Akan tetapi gerakan dua orang itu, terutama yang pria, amat cepat dan hebat. Biarpun dua puluh orang itu bergerak menyerang dan mengeroyok secara ganas dan buas, namun sudah ada empat orang di antara mereka yang roboh.

"Kakang Parmadi, wanita itu....!"

"Kenapa? Engkau mengenalnya?"

"Tidak, akan tetapi aku mengenal gerakan silatnya! Kecepatan gerakannya itu tentu berdasarkan Aji Kluwung Sakti dan pukulan itu! Lihat, ia merobohkan seorang dengan pukulan Aji Gelap Sewu! Ilmu-ilmunya sama dengan ilmuku! Ah, tidak salah lagi, ia tentulah Mbakayu Retno Susilo seperti yang pernah diceritakan men diang guruku, Nyi Rukmo Petak!"

"Hemm, kalau begitu, mari kita bantu mereka! Para pengeroyok itu tampak buas dan ganas sekali!" kata Parmadi dan mereka mendayung perahu lebih cepat lagi dan ketika tiba di tepi pantai, Muryani sudah melompat cepat dan berseru,

"Mbakayu Retno Susilo! Kakangmas Sutejo! Jangan khawatir, aku Muryani datang membantu andika!" Setelah berkata demikian, Muryani sudah menerjang maju dengan menggunakan Aji Kluwung Sakti sehingga tubuhnya seperti gerakan seekor burung srikatan saja cepatnya dan begitu ia memukul beruntun dengan Aji Gelap Sewu, dua orang pengeroyok roboh terguling.

Sepasang suami isteri yang mengamuk itu memang benar Sutejo dan isterinya, Retno Susilo. Seperti diketahui, suami istri perkasa ini sedang mencari putera mereka, Bagus Sajiwo, yang hilang diculik orang setahun lebih yang lalu. Selain mencoba mencari jejak puteranya yang hilang, juga suami isteri yang setia kepada Mataram ini mendengar bahwa Mataram akan menggerakkan pasukan menundukkan Madura yang tidak mau diajak bersatu, maka mereka segera berusaha untuk membantu Mataram. Ketika mereka tiba di pantai itu, mereka berusaha

mencari perahu untuk menyeberang ke Pulau Madura yang sudah tampak dari pantai itu. Akan tetapi bukan perahu yang datang dan dapat mereka sewa, melainkan dua puluh orang perampok atau bajak laut. Orang-orang kasar ini mempergunakan kesempatan selagi rakyat dalam keadaan panik dan suasananya keruh, untuk berbuat jahat, merampok siapa saja yang kiranya dapat dirampok dan menguntungkan mereka. Melihat suami isteri yang pakaiannya tampak pantas itu, mereka mungkin akan mendapatkan mangsa yang empuk, tidak tahunya mereka bertemu dengan suami isteri pendekar yang sakti. Akan tetapi, robohnya beberapa orang kawan tidak membuat mereka menjadijera, bahkan mereka menjadi semakin penasaran dan mengeroyok suami isteri itu dengan ganas dan buas.

Akan tetapi begitu Muryani muncul bersarna Parmadi dan sekali serang, Muryani sudah merobohkan dua orang, demikian pula Parmadi, mereka menjadi ketakutan. Dua orang yang mereka keroyok tadi sudah hebat sekali, kini datang lagi dua orang lain yang juga sakti, maka belasan orang sisa mereka yang roboh itu melarikan diri cerai berai meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, Retno Susilo dan Sutejo yang tidak mengejar mereka yang melarikan diri, mengamati Muryani dengan heran. Juga Sutejo memandang Muryani dan Parmadi yang baru datang itu dengan heran karena seperti juga isterinya, rasanya dia belum pernah bertemu dengan dua orang ini.

"Adik, siapakah andika?" tanya Retno Susilo setelah menghampiri dan kini berhadapan dengan gadis itu sambil mengamati wajah yang ayu manis itu.

"Namaku Muryani dan ini kakang Parmadi," jawab Muryani memperkenalkan diri.

Juga kedua nama ini asing bagi suami isteri itu. "Kami tidak mengenal kalian. Bagaimana engkau bisa mengenal nama kami?" tanya pula Retno Susilo, agak ragu dan curiga karena ia tidak tahu berhadapan dengan siapa dan dari golongan rnana.

"Apakah mbakayu tidak melihat tadi aku menggunakan Aji Kluwung Sakti dan Aji Gelap Sewu merobohkan dua orang pengeroyok?"

Retno Susilo mengangguk. "Justeru itulah yang membuatku heran. Bagaimana engkau dapat memiliki aji-aji itu dan mengenal kami?"

"Mbakayu, aku mengenalmu seketika ketika melihat engkau mempergunakan dua macam aji kesaktian itu. Ketahuilah, mbakayu, aku adalah murid guru kita Nyi Rukmo Petak dan beliau meninggalkan pesan bahwa kalau aku bertemu dengan mbakayu Retno Susilo dan suaminya yang bernama Sutejo, aku harus membantu kaalian berdua."

"Ah, begitukah?" Retno Susilo gembira. "Di mana beliau sekarang?"

"Beliau sudah meninggal dunia, mbakayu."

"Ahhh...!" Biarpun ia pernah membenci Nyi Rukmo Petak, akan tetapi mengingat akan budi kebaikan gurunya itu Retno Susilo merasa sedih sekali dan ia menghapus beberapa butir air mata yang membasahi pipinya.

"Bagaimana beliau meninggal? Ah, marilah kita menjauhi mereka yang terluka ini agar dapat bicara dengan leluasa."

Mereka berempat lalu menjauhi tempat itu dan Parmadi menyeret perahunya sampai mereka tiba di pantai yang agak jauh dan tidak lagi melihat delapan orang anggauta perampok yang terluka berat itu. Di tempat sunyi ini, Muryani menceritakan tentang kematian Nyi Rukmo Petak. Mereka duduk di atas pasir pantai yang bersih.

Setelah selesai menceritakan tentang Nyi Rukmo Petak, Sutejo atau yang nama aselinya Tejomanik berkata, "Sungguh menggembirakan sekali bahwa kami dapat bertemu dengan adik seperguruan isteriku, dan andika ini murid siapakah, dimas Parmadi?"

"Saya adalah murid dari Eyang Guru Tejo Wening."

"Ah, maksudmu Sang Resi Tejo Wening, datuk yang sakti mandraguna dan arif bijaksana yang dulu bertapa di Gunung Sanggabuwana itu?" seru Sutejo heran dan kagum.

"Wah, kangmas Sutejo sudah mengenal eyang resi?"

"Belurn pernah jumpa, akan tetapi sudah sejak dulu aku mendengar nama besarnya. Dan kalian, sepagi ini datang berperahu, dari manakah kalian?"

Muryani tersenyum. Karena ingin sekali memamerkan apa yang ia dan Parmadi lakukan kepada mbakayu seperguruannya, maka ia mendahului Parmadi menjawab, "Ah, kami berdua malam tadi mengacau dan melempar-lemparkan meriam-meriam dari kapal lalu melakukan pembakaran pada kapal itu, merobohkan beberapa orang serdadu kumpeni!"

"Wah, hebat! Jadi kiranya kalian yang membuat keributan dan pembakaran kapal kumpeni itu? Bagus, kami juga melihatnya tadi dari sini, ada api berkobat di kapal itu," kata Retno Susilo sambil menuding ke arah kapal yang kini tampak bergerak ke arah barat, agaknya hendak meninggalkan tempat yang mereka anggap berbahaya itu.

"Aih, sayang pertemuan kita terlambat," kata Muryani: "Kalau saja kami bertemu dengan mbakayu Retno Susilo dan kakangmas Sutejo tadi, tentu kita berempat mungkin dapat membuat kapal itu menderita lebih parah lagi! Dan kalau boleh kami ketahui, andika berdua hendak ke

manakah dan siapa mereka tadi yang mengeroyok andika?"

"Kami juga sama dengan kalian, hendak membela Mataram menghadapi musuh-musuhnya. Karena kami mendengar bahwa Mataram hendak berperang melawan Madura, maka kami bermaksud untuk membantu pasukan Mataram," kata Sutejo, terus terang karena dia tidak merasa ragu lagi kepada gadis dan pemuda itu.

"Aku sudah tentu tahu siapa guru mbakayu Retno Susilo karena ia seperguruan denganku. Akan tetapi aku ingin tahu siapakah guru kakangmas Sutejo? Tentu seorang yang amat bijaksana dan sakti mandraguna," kata Muryani.

Sutejo tersenyum. Sikap gadis ini mengingatkan dia akan sikap isterinya, Retno Susilo, di waktu masih gadis. "Guruku tidak terkenal. Beliau adalah mendiang Resi Limut Manik."

"Wah, saya pernah mendengar dari eyang Resi Tejo Wening bahwa Resi Limut Manik adalah seorang pertapa, yang mengasingkan diri dan bijaksana sekali!" seru Parmadi dengan kagum.

"O ya, siapa tahu kalian berdua pernah anak kami!" tiba-tiba Retno Susilo berseru, penuh harapan.

"Ya, benar! Apakah kalian pernah melihat seorang anak laki-laki berusia kurang lebih tujuh tahun dibawa orang dan orang itu memiliki sebatang pedang yang bentuknya seperti seekor naga berwarna kehijauan?" tanya pula Sutejo.

Parmadi dan Muryani saling pandang dan keduanya menggeleng kepala. "Kami tak pernah melihatnya," kata mereka hampir berbareng, lalu Muryani bertanya, "Apa yang telah terjadi dengan putera andika, mbakayu?"

Retno Susilo menghela napas, kecewa mendengar bahwa dua orang itu tidak pernah melihat anaknya yang diculik orang. "Peristiwa itu terjadi setahun lebih yang lalu. Ketika itu putera kami yang bernama Bagus Sajiwo lenyap diculik orang bersama pedang pusakaku Naga Wilis. Sejak hari itu kami berdua meninggalkan rumah dan berkelana mencari jejak anak kami, namun sampai sekarang belum menemukan jejaknya. Kami tidak tahu siapa yang melakukan hal securang dan sekejam itu, tidak dapat menduga apakah orang itu laki-laki atau perempua tua atau muda," Retno Susilo mengusap dua titik air mata dari pipinya. Muryani merangkul mbakayu seperguruannya.

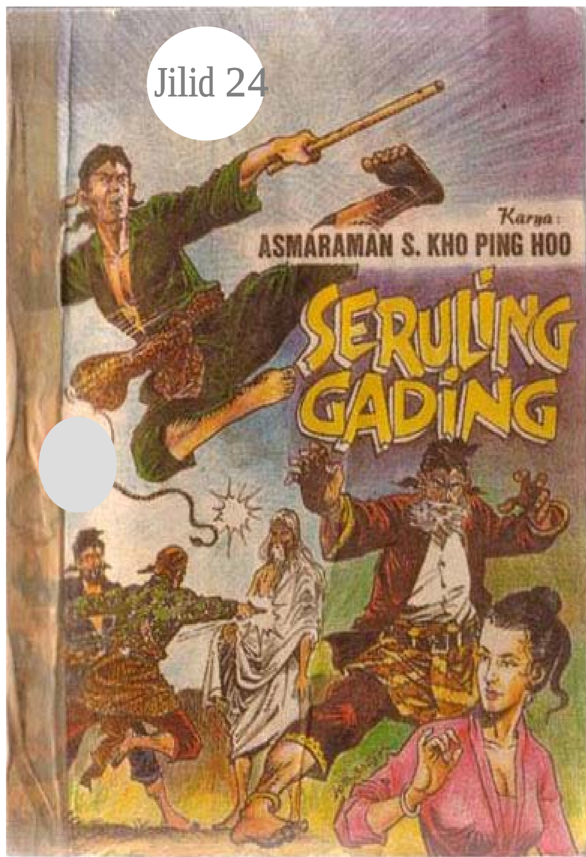
"Aku akan membantumu mencarinya, mbakayu! Akan kucari sampai dapat dan akan kuhajar orang yang berani menculiknya!"

"Terima kasih, Muryani. Engkau baik sekali, tidak rugi mempunyai adik seperguruan seperti engkau."

"Sudahlah," kata Sutejo. "Sekarang yang terpenting kita memikirkan tentang persiapan kita membantu pasukan Mataram."

"Kakangmas Sutejo benar, mari kita pusatkan perhatian kepada tugas membantu Mataram. Akan tetapi, saya kira pada saat ini seluruh Madura sudah siap siaga untuk menghadapi serangan Mataram, maka tidak akan leluasa kalau kita menyeberang dan menanti di sana, tentu akan muncul banyak gangguan. Sebaiknya kalau kita menanti di pantai dan menggabungkan diri kalau pasukan Mataram lewat. Kita dengar-dengarkan melalui mana pasukan Mataram akan lewat dan kita menunggu mereka di sana." Mereka semua setuju dan demikinlah, mereka berempat mencari keterangan tentang kemungkinan lewat mana pasukan Mataram akan melakukan penyeberangan dan sambil menanti, mereka berempat bercakap-cakap menceritakan pengalaman masing-masing.

(Bersambung jilid XXIV)



SERULING GADING

(Lanjutan "Pecut Sakti Bajrakirana")

Karya: Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXIV

SULTAN AGUNG benar-benar marah setelah menerima surat balasan Pangerap Pekik dari Surabaya yang isinya memanaskan hati penuh teguran. Setelah mengharapkan semua senopati, adipati dan bupati, Sultan Agung lalu mengangkat Adipati Sujanapura yang sebelum dinaikkan pangkatnya bernama Arya Jaya Puspita, untuk menjadi panglima balatentara yang akan menyerang Madura. Sebagai wakilnya adalah Adipati Pragola dari Pati, dibantu Pangeran Sumedang dan pengawasnya adalah Pangeran Silarong, adik Sultan Agung sendiri. Patih Tumenggung Singaranu bertugas mengerahkan pasukan.

Pasukan yang dipimpin panglima Adipati Sujanapura dibantu oleh Tumenggung Jagabaya, Panji Wirabumi, Ngabei Patrabangsa, Demang Suradeksa, Rangga Ngawu-awu, Ki Panji Singajaya, dan banyak lagi. Pasukan ini melakukan perjalanan melalui Majaranu.

Wakil panglima, Adipati Pragola dari Pati memimpin pasukan kedua dibantu oleh para senopati dari Pati, yaitu antara lain Patih Harya Mangunjaya, Patih Harya Sindureja, dibantu oleh Harya Sawunggaling, Ki Demang Prawiratanu, Ngabel Wirasraya, Rangga Penantangyuda, Rajamenggala dan banyak lagi. Mereka ini melalui Juana dan menuju ke Sedayu di mana mereka bergabung dengan pasukan pertama yang dipimpin Adipati Sujanapura. Kemudian mereka lewat tengah malam menyeberang ke Pulau Madura.

Kesalahan Adipati Sujanapura adalah bahwa dia terlalu mengandalkan kekuatan pasukan-nya. Hal ini mungkin dipengaruhi kemenangan demi kemenangan yang dicapai Mataram ketika menundukkan semua daerah di Jawa Timur, termasuk beberapa bagian di Jawa Barat dan seluruh Jawa Tengah. Dia terlalu memandang rendah lawan dan hal ini membuat dia lengah.

Beberapa orang senopati yang berpengalaman mencoba mengingatkannya agar lebih berhati-hati, namun senopati yang merasa menjadi panglima tertinggi itu mengabaikan mereka. Dia memerintahkan pasukan terus maju mendarat pada waktu fajar dan langsung menyerang ke darat.

Akan tetapi, pasukan Mataram yang terdepan disambut oleh pasukan yang besar jumlahnya, gabungan dari pasukan Kadipaten Arisbaya, Balige, Pamekasan, Sampang, Sumenep dan juga dari para kabupaten yang lebih kecil. Senopati-senopati seluruh Madura, memimpin semua pasukan ini di antaranya Senopati Jayenghadra, Jagapati, Rangga Gobag-gabig, Mangundaka, Demang Rujakbeling dan masih banyak lagi. Sambutan dan perlawanan hebat ini mengejutkan pasukan Mataram yang sebagian besar masih berada di perahu-perahu mereka.

Sambutan balatentara Madura demikian hebat dan sengitnya sehingga pasukan Mataram menjadi kewalahan dan mereka terpaksa mundur ke perahu mereka dan pergi ke pantai lain yang lebih aman. Setelah berperahu selama setengah hari lebih, akhirnya mereka dapat menyelamatkan diri. Para senopati lalu mengadakan perundingan.

Adipati Pragola mencela tindakan Adipati Sujanapura yang gegabah. Apalagi kalau mengingat betapa ketika mereka hendak meninggalkan pantai Pulau Jawa, kemunculan pendekar-pendekar yang terkenal, yaitu Sutejo dan isterinya Retno Susilo, dan Parmadi bersama teman wanitanya, yang hendak membantu pasukan Mataram, ditolak oleh Adipati Sujanapura.

"Pendekar Sutejo adalah orang sakti yang berjuluk Pecut Bajrakirana dan menjadi kakak seperguruan Gusti Puteri Wandansari, sedangkan Pendekar Parmadi tekenal dengan julukan Seruling Gading, keduanya sudah berjasa besar bagi Mataram kenapa andika menolak bantuan mereka?" demikian antara lain Adipati Pragola rnenegur atasannya.

"Hemm, adi Pragola, kalau kita menerima bantuan mereka, lalu muka kita akan disimpan di mana? Masa untuk menundukkan Madura saja kita harus minta bantuan mereka? Kalau Gusti Sultan mendengar akan hal ini, biarpun kelak kita memperoleh kemenangan, kita akan medapat malu, Gusti Sultan akan mencela kita dan yang mendapat pahala adalah mereka berempat itu. Jangan bodoh, adi Pragola dan jangan kekalahan pertama ini membuat kita berkecil hati. Memang aku agak tergesa-gesa melakukan penyerangan. Seharusnya penyerangan dilakukan tiba-tiba, kita mendarat di waktu gelombang pasang sehingga perahu-perahu kita dapat mendarat dengan cepat dan kita melakukan penyerangan juga ketika cuaca masih gelap, sebelum fajar menyingsing. Malam nanti kita akan membuat perhitungan dan aku yakin kita akan

berhasil!"

Sebagai seorang bawahan, hanya wakil panglima, adipati Pragola tidak berani membantah lagi. Mereka menanti sampai malam tiba dan ketika air di selat itu pasang, mereka melakukan penyerbuan yang kedua kalinya seperti diperintahkan Adipati Sujanapura. Sekitar jam tiga sebelum fajar barisan Mataram menyerang untuk yang kedua kalinya. Pasukan Mataram dibagi menjadi empat bagian, Pangeran Sumedang memimpin pasukan sayap kiri, dan pasukan sayap kanan dipimpin Adipati Pragola dari Pati. Pasukan yang bergerak di tengah, yang merupakan pasukan inti dipimpin oleh Adipatj Sujanapura sendiri dan di bagian belakang terdapat pasukan lain yang dipimpin oleh Pangeran Silarong. Sekali ini pendaratan pasukan Mataram dilakukan di Pantai Kisik.

Sekali ini perhitungan dan siasat Adipati Sujanapura berhasil baik. Balatentara Madura dikejutkan dan setelah mereka melakukan perlawanan selama sehari penuh, dari fajar sampai sore, akhirnya pasukan gabungan dari Madura terpaksa melarikan diri dan mundur.

Walaupun kemenangan dalam pertempuran ini belum berarti Mataram telah menduduki Madura, namun cukup membanggakan hati Adipati Sujanapura. Dia yang tadinya agak tersinggung karena kekalahan pertamanya sempat dikecam para pembantunya, kini menyombongkan hasil kemenangannya dan dia bahkan merayakan kemenangan itu dengan berpesta pora dengan pasukan yang dipimpinnya! Para adipati dan senopati sudah mencoba untuk memperingatkan, dengan mengatakan bahwa kemenangan mereka itu belum merupakan kemenangan mutlak dan terakhir, baru kemenangan sementara saja karena pihak musuh belum menakluk. Akan tetapi Adipati Sujanapura bahkan menjadi marah kepada para senopati yang membantunya.

"Hemm, kalian ini tahu apa? Kemenangan pertama ini yang menentukan! Orang-orang Madura sudah kabur ketakutan. Dan aku berani pastikan bahwa besok kita akan dapat memaksa mereka tunduk. Sudah sepatutnya kalau kita merayakan kemenangan ini! Kalau kalian tidak mau ikut berpesta, sudahlah, tinggalkan aku dan iangan mengganggu kesenangan kami!"

Sebagian besar para senopati, dipimpin oleh Adipati Pragola lalu menjauhkan diri tidak ikut dalam perayaan itu, bahkan pergi agak jauh untuk mengatur siasat pertempuran selanjutnya. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa ada gerakan tersembunyi yang amat membahayakan keamanan pasukan Mataram yang sedang berpesta pora, mabok-mabokan!

Ada sepasukan orang Madura mendekati pesanggrahan, tempat Adipati Sujanapura dan

anak buahnya berpesta pora. Mereka itu tidak merupakan pasukan besar, hanya kurang lebih lima ratus orang saja. Akan tetapi mereka adalah para senopati pilihan yang sakti mandraguna, dipimpin sendiri oleh Adipati Pamekasan yang juga merupakan seorang tokoh Madura yang sakti. Dan yang lebih hebat lagi, pasukan ini menjadi kuat sekali karena di situ terdapat para tokoh besar yang sakti mandraguna, yaitu Ki Harya Baka Wulung datuk Madura, Sang Wiku Menak Koncar datuk Blambangan, Kyai Sidhi Kawasa datuk Banten, Aki Somad datuk Nusakambangan, Raden Dibyasakt putera Ki Harya Baka Wulung, Resi Koloyitmo datuk Pasundan dan puterinya yang cantik jelita dan sakti Nyi Maya Dewi, dan Satyabrata, mata-mata Kumpeni Belanda yang memiliki kesaktinn. Hampir semua orang sakti mandraguna yang berjumlah delapan orang ini rata-rata memiliki bukan saja aji kanuragan yang amat tangguh, akan tetapi juga menguasai ilmu sihir dan ilmu hitam yang menyeramkan. Berkat ilmu sihir merekalah maka gerakan pasukan mendekati perkemahan atau pesanggrahan Adipati Sujanapura itu seperti diselimuti kabut dan tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Ini berkat Aji Palimutan mereka.

Adipati Sujanapura minum tuak dan tertawa-tawa gembira karena dia merasa menang atas para senopati yang berani mencelanya. Akan tetapi menjelang tengah malam, ketika panglima ini dan para pembantu yang mendukungnya dalam keadaan setengah mabok, tiba-tiba terdengar sorak-sorai dan tempat mereka berpesta itu diserbu orang-orang Madura yang menyerang dengan penuh dendam atas kekalahan mereka. Terjadilah pembantaian karena perlawanan para perajurit yang agak teler itu tidak mampu membendung serbuan dan amukan para penyerang. Apalagi amukan para datuk dan tokoh besar yang menggunakan kesaktian mereka.

Adipiti Sujanapura menjadi marah sekali. Ketika melihat bahwa yang memimpin penyerbuan adalah Adipati Pamekasan, dengan trengginas adipati yang juga digdaya ini melompat ke depan Adipati Pamekasan, sambil mencabut pedangnya. Dengan pedang diacungkan dan telunjuk kiri menuding ke arah muka Adipati Pamekasan, dia membentak, mukanya merah karena minuman keras ditambah kemarahan.

"Jahanam busuk! Pengecut kau! Menyerang dengan cara curang!"

Adipati Pamekasan tertawa bergelak dan juga mencabut klewang (golok) dari pinggangnya. "Ha-ha-ha! Babo-babo, Sujanapura. Jangan asal membuka mulut! Kemenanganmu kemarin juga hasil penyerangan yang curang! Bersiaplah engkau untuk mampus malam ini!"

Kedua orang panglima ini lalu bertanding dengan mati-matian. Keduanya merupakan

adipati yang sakti dan tangguh dan mereka bertanding satu lawan satu karena para pembantu dan perajurit sudah sibuk sendiri bertanding. Akan tetapi karena tentara Mataram diserang secara mendadak dan mereka dalam keadaan setengah mabok, sedangkan para penyerbu adalah pasukan istimewa, perajurit-perajurit pilihan dan mereka didukung delapan orang yang sakti mandraguna, maka banyak perajurit Mataram yang roboh dan tewas.

"Hyaaaattt….mampus kau!" Adipati Sujanapura membentak marah melihat betapa anak buahnya banyak yang roboh dan dia kini menyerang lawan dengan pedangnya, mengerahkan seluruh tenaganya. Perhatiannya terpecah dan serangannya itu merupakan gerakan yang nekat. Adipati Pamekasan terkejut. Sejak tadipun dia merasakan betapa hebat permainan pedang panglima pasukan Mataram itu, juga tenaganya kuat sekali. Kini melihat pedang menyambar dahsyat ke arah lehernya, cepat dia menjatuhkan diri berjongkok dan dari bawah goloknya meluncur ke depan.

"Singgg.... cappp... desssss....!!" Adipati Sujanapura dan Adipati Pamekasan roboh terjengkang, yang pertama perutnya tertembus golok dan yang kedua kepalanya retak oleh pukulan tangan kiri panglima Mataram.

Pasukan Mataram akhirnya terpaksa mundur melarikan diri meninggalkan banyak perajurit yang tewas. Ketika pasukan pimpinan Adipati Pragola dan para senopati lain membantu, dengan terkejut mereka mendapat kenyataan bahwa panglima mereka telah tewas sampyuh dengan Adipati Pamekasan. Adipati Pragola maklum bahwa di pihak musuh terdapat orang-orang sakti mandraguna dan mereka mempergunakan sihir. Buktinya, para perajurit Madura itu seperti diselimuti kabut tebal. Maka untuk mencegah agar pihaknya tidak jatuh lebih banyak korban, Adipati Pragola memerintahkan semua pembantunya untuk menarik pasukan ke pesisir dan membuat kubu pertahanan yang kuat.

Sebagai wakil panglima, kini pimpinan dipegang oleh Adipati Pragola. Serbuan tengah malam yang menewaskan banyak perajurit itu benar-benar mengejutkan sekali dan membuat Adipati Pragola berhati-hati dan menunda gerakan. Melihat banyaknya tokoh dan datuk yang sakti mandraguna berada di pihak Madura, Adipati Pragola merasa ragu-ragu dan berhati-hati sekali. Dia lalu mengirim utusan melaporkan malapetaka yang menimpa pasukan Mataram karena kecerobohan mendiang Adipati Sujanapura. Sambil menanti petunjuk Sultan Agung, Adipati Pragola tidak membuat gerakan dan hanya memperkuat pertahanan.

Bukan main girang rasa hati Adipati Pragola ketika pada keesokan harinya para pendekar

sakti bermunculan. Mereka adalah Parmadi, Muryani, Sutejo dan Retno Susilo yang melakukan penyebcrangan dengan sebuah perahu. Biarpun tadinya keempat orang pendekar ini ditolak penawaran bantuan mereka oleh Adipati Sujanapura, namun setelah berunding mereka memutuskan untuk menyusul ke Madura.

"Ingat, bukan Adipati Sujanapura yang kita bantu, melainkan Mataram," kata Sutejo, terutama kepada Retno Susilo dan Murynni yang mendongkol karena panglima Mataram itu rnenolak mereka.

Akhirnya, berangkatlah rnereka menggunakan sebuah perahu yang agak besar. Dan sekali ini, mereka disambut dengan gembira oleh panglima yang baru, Adipati Pragola. Selain mereka berempat, datang pula Ki Cangak Awu, Ketua Perguruan Jatikusumo, dan Kyai Jayawijaya, pertapa kakek Ayu Puspa yang pernah bertemu dengan Parmadi.

Ketika Parmadi ikut menyambut kedatangan Kyai Jayawijaya, mereka saling pandang dan Parmadi cepat memberi hormat. Kyai Jayawijaya menghela napas panjang. Diam-diam dia rnerasa kecewa mengapa pemuda sebaik ini tidak dapat menjadi suami cucunya yang amat disayangnya.

"Anak-mas Parmadi, sungguh menggembirakan dapat bertemu dengan andika di sini. Lebih menyenangkan lagi karena kita dapat membantu Mataram bersama."

"Saya juga merasa senang sakali, eyang. Akan tetapi, kenapa nimas Ayu Puspa tidak ikut?"

Kakek itu senang bahwa pemuda itu masih menanyakan cucunya, ini menunjukkan bahwa Parmadi benar-benar seorang pemuda yang baik hati dan sopun santun.

"Tidak, aku yang melarang ia ikut."

Sementara itu, ketika bertemu dengan Ki Cangak Awu yang kini menjadi Ketua Jatikusumo, tentu saja Sutejo menjadi girang sekali.

"Bagus sekali andika ikut datang membantu Mataram, kakang Cangak Awu. Kita berjuang lagi seperti dulu membantu Mataram. Akan tetapi mana adikku Pusposari?"

"Aih, engkau ini bagaimana sih?" kata Retno Susilo kepada suaminya sambil tersenyum. "Bukankah mbakayu Pusposari sedang mengandung? Bagaimana ia dapat ikut berperang?"

Sutejo menepuk dahinya dan tertawa. "Ha-ha-ha. aku sudah pikun! Sampai lupa bahwa adikku itu sudah hampir mempunyai anak…" tiba-tiba dia teringat akan puteranya yang terculik dan sampai saat itu belum ditemukan. Melihat perubahan pada muka Sutejo, Cangak Awu tanggap.

"Adi Sutejo, apakah kalian berdua belum berhasil menemukan jejak puteramu?" tanyanya lirih.

Sutejo menggeleng kepala sambil menghela napas panjang. Melihat ini, Retno Susilo menghampiri suaminya dan menyentuh pundaknya sambil berkata, "Sudahlah, kita semua kelak akan berusaha mencari dan akhirnya pasti berhasil juga."

Mereka semua lalu dipersilakan duduk oleh Adipati Pragola dan para pembantunya. Para pendekar itu mendengar akan pembantaian yang terjadi di tengah malam tadi.

"Pihak Madura mendapat bantuan banyak datuk yang sakti mandraguna. Karena itulah, maka kami tidak berani gegabah menggerakkan pasukan. Kami sudah mengirim laporan kepada Gusti Sultan dan menanti petunjuk beliau. Sungguh menggembirakan sekali andika sekalian datang karena kami sedang bingung bagaimana harus menanggulangi para datuk itu kalau mereka melakukan penyerbuan lagi."

"Hemm, siapakah para datuk yang membantu Madura itu, anak-mas adipati?" tanya Kyai Jayawijaya.

Mendengar kakek itu menyebutnya "anak-mas" saja, Adipati Pragola tidak menjadi tersinggung. Dia tahu bahwa para pendeta dan pertapa adalah orang-orang sederhana yang tidak terikat oleh segala peraturan.

"Bapa kyai, mereka itu adalah orangorang yang amat terkenal. Menurut para penyelidik kami, di antara mereka terdapat Ki Harya Baka Wulung datuk Madura yang tentu saja membela Madura. Akan tetapi ada pula Wiku Menak Koncar datuk Blambangan, Kyai Sidhi Kawasa datuk dari Banten, Aki Somad, Nyi Maya Dewi, Raden Dibyasakti, Resi Koloyitmo dan seorang pemuda sakti bernama Satyabrata."

"Bukan main! Tiga yang pertama adalah datuk-datuk terkenal yang sesat, dan pemuda itu, hemmm, Satyabrata! Kakang Cangak Awu, bukankah dia itu si Satya yang berkhianat dan yang menjadi mata-mata kumpeni itu?"

"Siapa lagi kalau bukan dia, si keparat busuk!" kata Cangak Awu gemas.

"Aku juga mengenal orang yang namanya Satyabrata itu, juga Dibyasakti," kata Muryani, akan tetapi ia termenung. Bagaimana mungkin sekarang Satyabrata membantu Madura? Dan mengapa mereka agaknya membenci Satyabrata? "Mbakayu Retno Susilo, sebetulnya orang macam apakah yang bernama Satyabrata itu?"

"Ah, dia itu seorang yang otaknya miring!" Retno Susilo berseru marah. Ia sudah men-

dengar semuanya tentang pemuda itu dari Ki Cangak Awu. "Dia mata-mata Belanda, menyelundup ke perguruan Jatikusumo, mencuri pelajaran kesaktian yang amat keji dari manusia iblis, lalu membunuh murid Jatikusumo, bahkan hampir membunuh kakang Cangak Awu. Dia gill dan jahat.... jahat sekali, akan tetapi dia memang tampan dan bersikap halus seperti seorang yang baik budi. Dia seorang manusia iblis yang harus dibasmi dari permukaan bumi."

Mendengar ini, wajah Muryani menjadi pucat dan ia termenung. Pria yang begitu baik, pria yang mencintanya dan yang amat menarik hatinya, yang dianggapnya seorang ksatria sakti mandraguna yang gagah perkasa, ternyata dicaci-maki sebagai manusia iblis yang amat jahat!

"Menurut hasil penyelidikan para penyelidik kami, agaknya ada hubungan mesra antara Satyabrata itu dengan Nyi Maya Dewi, seperti suami isteri, tunangan atau kekasih," kata pula Adipati Pragola.

"Aku ingat, pernah aku bentrok dengan Maya Dewi dan ayahnya yang bernama Resi Koloyitmo yang cabul dan jahat. Kalau Satyabrata sejahat dan segila itu, dia merupakan pasangan yang cocok dari Nyi Maya Dewi," kata Parmadi. "Juga aku pernah bentrok dengan datuk dari Banten Kyai Sidhi Kawasa itu."

Mendengar semua kata-kata itu, Sutejo lalu berkata kepada Adipati Pragola. "Gusti adipati, ternyata mereka itu adalah musuh-musuh besar yang hampir semua pernah kita lawan. Kami rasa akan mampu menanggulangi mereka."

Adipati Pragola mengangguk-angguk dan tersenyum. "Kami percaya bahwa anak-mas sekalian dan paman pendeta akan mampu menanggulangi para datuk itu. Akan tetapi untuk menggerakkan pasukan melakukan penyerangan, kami akan tetap menanti petunjuk Gusti Sultan Agung."

Kyai Jayawijaya tersenyum dan mengangguk. "Tepat sekali pendapat anak-mas adipati. Mengingat kesalahan yang pernah dilakukan Adipati Sujanapura yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban dalam pasukan Mataram karena tindakannya yang grusah-grusuh (gegabah dan tergesa-gesa), memang sebaiknya kalau andika menanti petunjuk dari Gusti Sultan."

Demikianlah, seluruh pasukan Mataram tidak mengadakan gerakan serangan, hanya berjaga-jaga dengan ketat. Pagi itu tidak terjadi sesuatu. Akan tetapi ketika matahari mulai condong ke barat, ada angin bertiup kencang melanda perkemahan yang merupakan benteng pasukan Mataram. Semua perajurit Mataram terkejut dan merasa heran sekali, apalagi ketika tampak ada kabut hitam melayang datang bersama angin itu. Keadaan menjadi gelap dan dalam

kegelapan disertai ingin yang menerpa dan menyelimuti seluruh perkemahan itu mulai terdengar suara-suara mengerikan, ada seperti suara tangis menggerung-gerung, ada tawa cekakakan seperti tawa setan, ada suara menggereng-gereng, ada yang memaki-maki, seolah-olah semua iblis dan setan brekasakan lolos dari neraka dan berada dalam kegelapan itu, mendatangkan angin ribut dan suara yang menyeramkan. Para perajurit menjadi ketakutan.

Para ksatria yang paham bahwa semua itu adalah pengaruh santet, guna-guna dan ilmu sihir yang kesemuanya merupakan ilmu hitam yang berasal dari kekuasaan iblis, segera duduk bersila dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Gusti Allah, berlindung di balik Kekusaaan Gusti Allah yang Maha Kuasa. Menghadapi kekuatan gaib ini, kegelapan itu seperti tak berpengaruh lagi dan suara-suara itu mengeluh dan merintih menangis. Angin ributpun menjadi lemah. Akan tetapi agaknya para ahli sihir seperti Ki Harya Baka Wulung, Wiku Menak Koncar, Kyai Sidhi Kawasa, Aki Somad, Resi Koloyitmo dan terutama Satyabrata agaknya mengerahkan seluruh tenaga mereka sehingga terjadi adu kesaktian batin yang saling berlawanan, dorong-mendorong, dari pihak Madura berusaha mendobrak dan menggempur, dari pihak Mataram berusaha mempertahankan diri dan menolak.

Karena pihak musuh tidak tampak, semua terbungkus kegelapan embun hitam, maka para senopati dan perajurit Mataram juga tidak berani sembarangan bergerak. Hendak menyerang siapa dan di mana? Seperti menghadapi lawan iblis yang dapat menghilang. Jangan-jangan mereka hanya akan menjadi korban mati konyol, diserang oleh musuh yang tidak kelihatan!

Tiba-tiba terdengar bunyi suling yang melengking-lengking, suara yang amat merdu, namun mengandung getaran hebat, begitu halus, kadang seperti suara angin mempermainkan daun-daun pohon, terkadang seperti suara ombak mengalun, gemercik suara air anak sungai bergurau manja dengan batu-batu kali, lalu suara kutu-kutu walang atogo di tengah malarn, kalau diperhatikan, itulah suara alam jagat raya, mendayu-dayu mengandung puji-pujian kepada Gusti Allah Yang Maha Agung dalam laksaan macam bahasa nanun dalam satu arti yang tidak berbeda! Itulah suara Aji Sunyatmaka (Jiwa Bebas) yang berbunyi melalui seruling gading yang dimainkan oleh Kekuasaan Tuhan melalui Parmadi.

Suara-suara dalam gelap itu kini menjerit-jerit, mengeluh seperti dibakar, kemudian lambat laun mereda dan lenyap seperti menipisnya kabut hitam yang kemudian berangsur hilang dan cuaca berubah terang kembali, terangnya waktu nenjelang sore. Dan kini tampaklah delapan orang sakti yang membantu Madura itu! Mereka berdiri berjajar, berdampingan dan agaknya Ki

Harya Baka Wulung yang menjadi pemimpin mereka. Para datuk ini tadi terkejut sekali melihat kenyataan betapa sihir mereka yang digabungkan dan amat kuat itu telah dapat dimusnahkan lawan. Akan tetapi setelah melihat siapa yang berdiri di depan mereka, Ki Harya Baka Wulung terkejut dan menutupi kekagetannya dengan tawa besar.

"Ha-ha-ha, kiranya kalian ini orang-orang muda yang sudah bosan hidup dan mencari mampus! Mundurlah sebelum kalian terlanjur menjadi mayat di tangan kami!"

"Hemm, kalau aku tidak keliru, andika tentu yang bernama Ki Harya Baka Wulung, bukan?"

"Benar, dan aku tahu bahwa engkau bernama Sutejo yang disebut Si Pecut Bajrakirana!" jawab Harya Baka Wulung "Kenapa kalian ini orang-orang muda nekat membela Mataram yang sudah akan kalah dan hancur pasukannya? Pergilah kalau ingin selamat!"

"Ki Harya Baka Wulung, kami adala kawula Mataram, tentu saja kami membela Mataram karena lawan Mataram didukung orang-orang seperti kalian. Kalau andika membela Madura, hal itu sudah wajar dan semestinya. Akan tetapi orang-orang ini yang bukan kawula Madura, kenapa ikut-ikutan membela Madura? Mataram berperang melawan Madura, itu urusan kerajaan. Orang-orang seperti kalian ini sesungguhnya tidak berhak mencampuri!"

"Keparat, jangan banyak cakap? Kalau memang ada kesaktian, mari lawan kami!" bentak Ki Harya Baka Wulung dan delapan orang sakti pembela Madura itu lalu saling merenggang untuk memberi tempat longgar kepada kawan-kawan mereka agar leluasa bertanding. Melihat ini, Sutejo dan Retno Susilo segera maju menghadapi Ki Harya Baka Wulung. Akan tetapi, seperti sudah diatur lebih dulu, Wiku Menak Koncar dan Kyai Sidhi Kawasa telah bergerak mendampingi Ki Harya Baka Wulung sehingga tiga orang datuk itu kini menghadapi suami isteri dari Gunung Kawi itu. Akan tetapi Sutejo dan isterinya tidak menjadi gentar. Karena maklum bahwa yang dihadapi bersama isterinya adalah tiga orang datuk besar yang sakti mandraguna dari Madura, Banten, dan Blambangan, maka Sutejo segera mencabut pecut sakti Bajrakirana dari pirnggungnya dan Retno Susilo mencabut sebatang pedang yang dibuatkan oleh seorang empu. Pedang itu bentuknya sarna benar dengan pedang Naga Wilis yang hilang dicuri bersama hilangnya puteranya. Ia membuat sebatang pedang Naga Wilis tiruan yang bentuknya seperti naga dengan pamor kehijauan. Pedang ini cukup baik walaupun tentu saja tidak sehebat aselinya yang telah hilang.

Melihat suami isteri itu sudah siap siaga, Ki Harya Baka Wulung, Wiku Menak Koncar, dan

Kyai Sidhi Kawasa membuat serangan pertama mengandalkan aji pukulan mereka yang ampuh. Dengan tubuh hampir berjongkok Ki Harya Baka Wulung mengerahkan Aji Kukus Langking sehingga kedua telapak tangannya tergetar dan mulai mengepulkan asap hitam. Wiku Menak Koncar juga mengerahkan Aji Bayubajra dan kedua telapak tangannya mengeluarkan angin mendesis-desis. Kyai Sidhi Kawasa tidak mau kalah. Dia menggosok kedua tangannya dan telapak tangannya mulai mengeluarkan sinar api menyala! Kemudian, bagaikan diberi komando, ketiganya mendorongkan kedua telapak tangan ke depan dan mulut mereka mengeluarkan seruan lantang.

"Aji Kukus Langking!"

"Aji Bayu Bajra!"

"Aji Anala Banu!"

Asap hitam itu menyambar, angin ribut bertiup, dan sinar api meluncur ke arah suami isteri itu. Akan tetapi Sutejo dan isterinya sudah bersiap-siaga. Sambil mengerahkan tenaga sakti mereka, suami isteri itu menggerakkan senjata masing-masing, membentuk payung atau perisai untuk menyambut datangnya tiga serangan dari depan itu.

"Tar-tar-tarrr…..!" Pecut Bajrakirana meledak-ledak dan tampak gulungan sinar menyambut serangan tiga orang datuk.

"Wirrr.... singggg....!" Sinar hijau bergulung-gulung dan itulah gulungan sinar pedang Naga Wilis palsu di tangan Retno Susilo. Serangan tiga orang itu tertolak ke belakang dan Ki Harya Baka Wulung menjadi marah sekali. Dia berseru nyaring dan mencabut kerisnya yang besar panjang berluk sembilan yang mengeluarkan sinar hitam. Wiku Menak Koncar juga menggunakan senjata penggada (ruyung), sedangkan Kyai Sidhi Kawasa mempergunakan tongkat ular kobra. Tiga orang datuk ini menerjang dengan buas, disambut oleh Sutejo dan Retno Susilo dengan trengginas sehingga terjadilah pertandingan tiga lawan dua yang seru.

Sementara itu, Parmadi dapat menduga dari percakapan dengan para ksatria tadi bahwa yang paling berbahaya di antara musuh-musuh itu adalah Satyabrata dan dia dapat pula menduga bahwa Satyabrata tentulah pemuda yang tampan bermata kebiruan berkulit putih yang berdiri di samping Nyi Maya Dewi. Karena itulah diapun langsung melompat ke hadapan Satyabrata.

"Engkau tentu yang bernama Satyabrata, penjahat licik yang menyelundup dan mengacau di perguruan Jatikusumo dan ternyata engkau antek Kumpeni Belanda yang membantu Madura!"

Satyabrata tersenyum dan tampak tenang-tenang saja. Dia memandang rendah pemuda sederhana ini dan sama sekali tidak diacuhkannya karena pandang matanya tertuju kepada Muryani. Sambil menggapai ke arah Muryani dia berkata, "Nimas Muryani! Engkau di situ? Kesinilah, tempatmu di sini, bersamaku, nimas!"

Dalam ucapan Satyabrata itu terkandung getaran kuat yang seolah memaksa kedua kaki Muryani untuk bergerak maju menghampiri pemuda itu. Ia terkejut sekali, akan tetapi cepat mengerahkan tenaga batinnya dan setelah tiba dekat Parmadi, tiba-tiba ada kekuatan hebat yang menahan dorongan itu. Ia berhenti melangkah dan tahu bahwa Parmadi diam-diam membantunya memunahkan kekuatan sihir Satyabrata. Semalam ia tidak dapat tidur, teringat akan Satyabrata dan mengenang kembali semua perjalanan dan pengalamannya bersama Satyabrata yang membuatnya kini sadar bahwa selama ini ia seolah terbius dan tertipu oleh sikap Satyabrata yang amat baik, manis budi, dan sopan santun.

"Satyabrata, tempatku di sini, bukan di situ bersamamu. Engkau adalah musuhku yang harus kubasmi!"

Satyabrata terbelalak dan pandang matanya kepada Muryani membayangkan kesedihan besar. Sesungguhnya, dia amat mencinta Muryani, bukan sekedar cinta berahi seperti cintanya kepada Maya Dewi dan semua wanita lain.

"Muryani, aku cinta padamu…...!" Satyabrata sampai lupa bahwa di situ ada Nyi Maya Dewi dan orang-orang lain.

"Hemm, engkau boleh saja menyatakan cintamu kepada siapa saja dengan rayuan gombal-mu, akan tetapi aku tidak pernah cinta padamu, aku membencimu! Membencimu!!"

"Akan tetapi….. dulu engkau pernah mengatakan bahwa engkau merasa suka padaku, nimas. Hayo sangkal kalau engkau berani berbohong…!"

"Tidak kusangkal! Dulu aku memang suka padamu sebagai seorang sahabat, karena pandainya engkau berpura-pura. Kusangka engkau manusia baik budi, tidak tahunya engkau adalah iblis sendiri yang memakai kedok orang baik-baik. Kini aku baru menyadari bahwa yang dulu membebaskan Wiku Menak Koncar dan Dibyasakti adalah engkau sendiri! Aku benci kau dan akan membunuhmu ! Haiiittt....!" Muryani menyerang dengan senjata patrem di tangan kanannya dan aji pukulan Gelap Musti dengan tangan kirinya.

Akan tetapi dari samping Satyabrata, sabuk cinde kencana sudah menyambar dari tangan nini Maya Dewi yang berseru marah dan sinar keemasan sabuknya menangkis serangan Muryani

bahkan lalu membalasnya sehingga kedua orang wanita cantik itu sudah saling serang dengan seru.

Parmadi juga sudah menerjang maju, menggerakkan seruling gadingnya sambil berseru, "Satyabrata, sambut seranganku!"

Satyabrata cepat menggerakkan senjatanya, yaitu Keris Ilat Nogo yang ampuh.

"Trang-trang-cringgg….. !" Bunga api berpijar ketika dua senjata ampuh itu bertemu dan kedua orang muda yang sama-sama sakti mandraguna itu terlibat dalam pertandingan yang amat seru. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara gerengan nyaring dan sesosok bayangan yang tinggi besar, menerkam dengan kedua lengan terpentang lebar ke arah Parmadi. Parmadi cepat mengelak dan mengelebatkan seruling gading yang mengeluarkan bunyi melengking sehingga getaran suara mengaum Resi Koloyitmo itu menjadi terpental dan membalik. Maka terjadilah perkelahian hebat pula antara Parmadi dan Muryani melawan tiga orang itu.

Ki Cangak Awu, Ketua Perguruan Jatikusumo juga sudah memilih lawan. Dia menggunakan tongkat panjangnya untuk menyerang Dibyasakti. Dua orang yang sama-sama tinggi besar ini sudah saling terjang. Dibyasakti menggunakan keris dan ketua Jatikusumo itu menggunakan tongkatnya.

Sementara itu, Aki Somad, pertapa Nusakambangan yang selalu menentang Mataram itu, melihat bahwa di pihak lawan hanya tinggal seorang yang masih belum mendapatkan lawan. Orang itu adalah Kyai Jayawijaya, pertapa di Lembah Bengawan Solo. Aki Somad tidak mengenal orang ini, maka dia cepat menghampirinya dan setelah saling berhadapan, Aki Somad memandang calon lawannya dengan penuh perhatian. Seperti biasa orang yang dikuasai nafsunya sendiri, Aki Somad juga amat mengagungkan kemampuan sendiri dan selalu memandang rendah orang lain, merasa dirinya sendiri yang paling sakti dan paling hebat. Melihat wajah dan pakaian lawan biasa saja, dia terkekeh dan bertanya dengan suara mengejek.

"Heh-heh-heh, andika ini siapakah, kisanak? Orang seperti andika ini apakah berani bertanding? Sudahlah, pulang saja dengan tubuh utuh, kasihan isteri, anak dan cucumu kalau sampai engkau mati di sini. Ingat, yang kauhadapi ini adalah Aki Somad yang mbaureksa (menjaga dan berkuasa) Nusakambangan, heh-heh-heh!"

Kyai Jayawijaya memang belum pernah bertemu dengan Aki Somad, akan tetapi dia sudah pernah mendengar nama besar itu. Dia memandang penuh perhatian. Aki Somad berusia lima puluh tahun lebih, tubuhnya tinggi kurus, bongkok dan punggungnya berpunuk, mukanya

memanjang seperti mirip muka kuda, pakaiannya serba hitam dan berkalung sarung, pergelangan kedua lengan memakai akar bahar dan jari-jari tangannya bercincin dengan akik yang besar-besar!

Kyai Jayawijaya yang wataknya periang itu tertawa terpingkal-pingkal sambil telunjuk kanannya menuding ke arah muka Aki Somad, tak dapat bicara karena tawanya yang membuat dia menekan perutnya. Aki Somad mengerutkan alisnya.

"Heh! Kenapa engkau tertawa-tawa seperti orang gila? Siapa kamu?"

Kyai Jayawijaya menahan geli hatinya. "Masya'alah! Ada manusia kok seperti ini! Namaku Jayawijaya, tempat tinggalku di Lembah Bengawan Solo. Aku pernah mendengar namamu, Aki Somad, akan tetapi tidak kusangka rupamu seaneh dan selucu ini."

"Setan! Kaukira seperti apa mukaku, heh?"

"Nanti dulu, kulihat! Hemm, engkau bongkok berpunuk seperti seekor onta, akan tetapi mukamu panjang seperti muka kuda dan tingkahmu seperti monyet! Lucunya, ha-ha-heh-heh-heh!"

"Keparat busuk!" Aki Somad marah sekali dan diapun sudah menerjang maju dan menyerang tanpa peringatan lagi. Karena memandang rendah, Aki Somad menyelipkan tongkat ular kering yang tadi dipegangnya ke ikat pinggang dan dia menerjang dengan pukulan kedua tangannya. Akan tetapi tangan yang bagaimana! Kedua telapak tangan itu bernyala! Itulah Aji Tapak Geni yang ampuhnya menggila! Aki Somad ini adalah seorang yang gentur tapa (tekun bertapa) sehingga dia menguasai aji pukulan yang amat ampuh itu. Sebetulnya, di waktu mudanya Aki Somad bukan merupakan seorang yang sesat, dia tekun bertapa, bahkan pernah dia mencari dan bertemu dengan Resi Tejo Wening untuk mohon diberi ilmu yang tinggi. Akan tetapi kakek pendeta itu menangguhkan dan mengatakan bahwa kelak, kalau sudah matang jiwanya, mungkin dia akan dapat menerima suatu ilmu. Dan kepergian Aki Somad ke Madura untuk membantu Madura menghadapi Mataram bukan lain karena pertama, Mataram pernah mengirim penyelidik untuk menyelidiki keadaan Nusakambangan sehingga menimbulkan perasaan tidak senang di hatinya. Kedua, dia tergoda bujukan Ki Harya Baka Wulung yang mengunjunginya dan minta bantuannya, dan ketiga, dia ingin rnengukur tingkat kesaktiannya dengan bertanding melawan orang-orang Mataram yang terkenal sakti mandraguna.

Melihat serangan dua buah telapak tangan yang bernyala itu, Kyai Jayawijaya tidak menjadi gentar. Bagaimanapun juga, dia adalah cucu murid Sunan Kalijaga, wali yang bijaksana dan sakti

mandraguna itu. Maka, begitu dua telapak tangan itu menyambar, dia cepat mengelak, lalu membalas dengan pukulan Tapak Lesus. Aji pukulan ini mernbuat dua telapak tangannya mengeluarkan angin yang berputar amat kuatnya. Akan tetapi Aki Somad dapat menghindarkan dan dua orang sakti inipun sudah bertanding dengan seru seperti yang lain.

Pertempuran antara orang-orang sakti itu terjadi dengan amat hebatnya. Tidak ada perajurit Mataram yang ikut bertempur. Mereka memang dilarang oleh Adipati Pragola yang melihat betapa para datuk itu bertempur mempergunakan aji kesaktian yang ampuh dan ilmu sihir sehingga kalau ada perajurit yang maju, sama saja dengan bunuh diri. Juga dia mengerti bahwa para ksatria itu akan merasa tersinggung kalau dalam pertandingan mereka itu mereka dibantu banyak perajurit yang mengeroyok musuh.

Pertempuran antara para pendukung Madura yang delapan orang banyaknya melawan enam orang pendukung Mataram itu memang hebat bukan main. Tak dapat diragukan lagi bahwa pertempuran sehebat itu pasti hanya dapat berakhir apabila satu pihak dapat dirobohkan dan terbunuh. Bahkan sudah tampak beberapa orang di antara mereka terluka, walaupun tidak parah dan masih dapat melakukan perlawanan dengan gigih. Sutejo dan Retno Susilo sudah menderita lecet diserempet senjata tiga orang datuk yang mengeroyok mereka, namun ujung cambuk sakti Bujrakirana juga sudah sempat mencium pundak Ki Harya Baka Wulung dan paha Wiku Menak Koncar!

Parmadi dan Muryani juga merasa lelah sekali melayani tiga orang lawannya yang amat tangguh. Walaupun mereka belum kalah, namun Satyabrata, nini Maya Dewi dan Resi Koloyitmo sudah mendesak dan melukai pundak Muryani yang tersentuh ujung sabuk cinde kencana di tangan Maya Dewi walaupun sebaliknya Parmadi sudah melakukan dorongan ampuh, yang membuat Resi Koloyitmo terhuyung dan sebuah tendangannya menyerempet paha Maya Dewi sehingga menimbulkan rasa nyeri.

Dibyasakti yang bertanding melawan Ki Cangak Awu menemui lawan yang seimbang sehingga pertandingan antara kedua orang pria tinggi besar ini amat ramainya. Demikian pula Aki Somad menemukan tandingan yang sukar dikalahkan dalam diri Kyai Jayawijaya.

Tiba-tiba Resi Koloyitmo mengeluarkan sebuah senjata nenggala (tombak kedua ujung runcing) yang berwarna hitam dan sambil mengeluarkan pekik yang membuat bumi tergetar dia menerjang ke arah Parmadi. Itulah pekik yang disebut Aji Singanada, seolah-olah auman seekor singa marah dan nenggalanya berubah menjadi sinar yang hitam dan besar menusuk ke arah

dada Parmadi yang sedang menangkis tusukan keris Ilat Nogo yang dilancarkan Satyabrata.

"Tranggg…!" Keris di tangan Satyabrata terpental bertemu dengan seruling gading dan pada seat itulah nenggala di tangan Resi Koloyitmo menyambar dengan tusukan ke arah dada Parmadi. Pemuda perkasa ini terkejut karena maklurn bahwa lawannya menggunakan serangan maut yang amat berbahaya. Dia juga mengerahkan aji pamungkas yang didasari penyerahan kepada Kekuasaan Gusti Allah. Tangan kirinya menyambut ujung nenggala yang menusuk dadanya.

Resi Koloyitmo merasa betapa nenggalanya bertemu dengan hawa lunak seperti air yang menyedot dan seluruh tenaganya terasa tenggelam. Tiba-tiba Parmadi mengerahkan tenaganya, mendorongkan senjata yang kedua ujungnya runcing itu ke arah pemilik senjata itu.

"Wuut... cepp….auughhh….!!" Resi Koloyitnio yang saat itu sedang kosong tenaganya yang tadi terasa seperti tenggelam tidak dapat mencegah menancapnya ujung belakang nenggalanya sendiri di ulu hatinya dan diapun roboh terjengkang dan tewas seketika.

Nini Maya Dewi terkejut melihat ayahnya roboh dan tewas. Ia tidak merasa terlalu sedih karena memang tidak ada rasa sayang dalam hatinya terhadap orang tua itu, akan tetapi ia terkejut dan juga gentar.

Akan tetapi pada saat itu terdengar sorak-sorai menggegap gempita dari laut dan banyak sekali perahu datang mendarat, membawa perajurit-perajurit Mataram yang berlompatan ke darat mernbawa panji-panji mengiringkan seorang kakek yang dipikul di atas tandu. Pasukan itu besar jumlahnya dan semangat mereka meriggebu-gebu.

Para datuk pendukung Madura yang melihat ini, menjadi jerih apalagi mengingat bahwa Resi Koloyitmo yang tangguh telah tewas dan mereka sendiripun agaknya sukar untuk mengalahkan para pendekar pendukung Mataram. Melihat datangnya pasukan demikian banyak dan penuh semangat, mengiringkan seorang kakek yang duduk di atas tandu dengan tenangnya, mereka menjadi jerih dan tanpa dikomando lagi mereka lalu melarikan diri di senja yang mulai menjelang.

Siapakah kakek yang dipukul tandu dan memimpin pasukan yang baru mendarat itu? Dia adalah seorang senopati Mataram yang sudah berusia lanjut bernama Kyai Juru Kiting yang pernah menjadi senopati di jamannya kakek dari Sultan Agung, yaitu Senopati Ing Alogo Sayidin Panotogomo pendiri Mataram. Karena jasanya yang besar, ketika Sultan Agung menjadi raja, Kyai Juru Kiting dianggap sebagai sesepuh dan diapun tidak diberi tugas, namun amat

dihormati dan selalu dimintai nasihatnya.

Ketika Sultan Agung menerima laporan dari Adipati Pragola tentang serbuan mendadak pasukan Madura sehingga menjatuhkan banyak korban, bahkan Adipati Sujanapurn juga tewas sampyuh dengan lawannya, yaitu Adipati Pamekasan dan selanjutnya Adipati Pragola mohon petunjuk sang raja, Sultan Agung segera memanggil Kyai Juru Kiting. Kakek ini tergopoh-gopoh datang menghadap karena kalau sampai sang prabu memanggil dia yang sudah tua renta, pasti ada masalah yang teramat penting.

Setelah datang menghadap dengan napas terengah, alangkah kaget hati kakek tua renta ini ketika Sang Prabu Sultan Agung menunjuknya sebagai senopati perang yang harus memimpin pasukan dan seketika berangkat menyeberang ke Madura untuk membantu pasukan Mataram yang kini dipimpin oleh Adipati Pragola. Kyai Juru Kiting menjatuhkan diri berlutut menyembah rajanya.

"Duh gusti junjungan hamba. Bagaimana paduka mengutus hamba yang sudah tua bangka ini untuk maju berperang? Bergerak sedikit saja hamba sudah terengah-engah. Masih banyak para senopati paduka yang muda dan tangguh, gusti, sebaiknya mengutus mereka:"

"Tidak, paman Kyai Juru Kiting. Menurut wawasanku, justeru andikalah yang akan mampu menggerakkan semangat para pasukan sehingga mencapai kemenangan dalam perang menundukkan Madura ini. Kumpulkan perajurit dan berangkatlah, paman, sekarang juga. Kalau perlu andika naik tandu. Semoga Sang Hyang Widhi membimbingmu."

Kyai Juru Kiting tidak dapat membantah lagi. Maka berangkatlah dia bersama pasukannya menyeberang ke Madura. Para perajurit memang menjadi besar hati melihat betapa senopati tua ini masih bersemangat untuk maju berperang. Mereka percaya akan kesaktian senopati tua ini.

Demikianlah, kebetulan sekali pasukan yang dipimpin Kyai Juru Kiting ini mendarat pada saat para datuk pendukung Madura sedang bertanding melawan para pendekar yang membela Mataram, sehingga membuat para datuk menjadi jerih dan melarikan diri.

Tentu saja pihak Madura menjadi penasaran dan ingin tahu tentang keadaan pasukan bantuan dari Mataram itu. Mereka rnenyebar penyelidik untuk menguasai gerak-gerik pasukan Mataram.

Pada keesokan harinya, setelah semalam mengadakan perundingan dengan Adipati Pragola dan para pembantunya, termasuk para pendekar yang menjadi pembantu suka rela, Kyai Juru Kiting lalu melakukan aji kesaktiannya untuk mempengaruhi dan membangkitkan semangat

para perajurit. Dia memerintahkan agar bagian ransum menanak nasi yang secukupnya. Kemudian dengan tangannya sendiri, dia membagi rata nasi itu kepada semua perajurit. Lalu dia dipikul di atas tandu dan mengelilingi pasukan sebanyak tiga kali putaran. Setelah itu, dengan duduk di atas tandu yang berada di puncak sebuah bukit kecil, dia memerintahkan semua perajurit untuk menengadah memandang langit kemudian menunduk ke bawah memandang bumi. Entah kekuatan apa yang membakar semangat para perajurit saat itu. Mereka bersorak dengan penuh semangat bertempur.

Para penyelidik yang melihat ini bergegas memberi laporan kepada atasan masing-masing. Mendengar laporan ini, Raden Prasena yang menjadi penguasa di Sampang menjadi gentar hatinya dan timbul keraguan untuk melawan pasukan Mataram yang didukung demikian banyaknya orang sakti.

Setelah mengerahkan tenaga saktinya dan berhasil menggelorakan semangat semua perajurit Mataram, dipimpin oleh Adipati Pragola dengan bimbingan nasihat Kyai Juru Kiting, mulailah pasukan Mataram bergerak melakukan serangan besar-besaran. Ketika bertemu dengan pasukan Sampang, tanpa perlawanan berarti Sampang lalu menakluk. Raden Prasena menakluk dan menyerahkan diri, diterima dengan baik oleh Kyai Juru Kiting dan menjadi seorang tawanan yang mendapat perlakuan cukup baik dan terhormat.

Tentu saja Adipati Pragola dun Kyai Juru Kiting girang sekali melihat Raden Prasena menakluk sehingga pertempuran besar dengan Sampang dapat dihindarkan. Kalau semua kadipaten di Madura menakluk seperti Sampang, tentu perang itu akan dapat segera diselesaikan tanpa banyak menunnpahkan darah, tanpa banyak mendatangkan korban yang sama sekali tidak rnereka kehendaki, bahkan Sultan Agung sendiri tidak menghendakinya.

Akan tetapi ternyata tidak demikian sikap para adipati yang lain. Pangeran Mas Arisbaya melakukan perlawanan mati-matian. Dengan bantuan para adipati lain yang menggabungkan pasukannya, mereka melawan sekuat tenaga. Apalagi mereka dibantu pula oleh para datuk yang mengamuk dalam setiap pertempuran. Akan tetapi, pihak Mataram memiliki jumlah perajurit yang besar sekali dan mereka juga dibantu oleh para pendekar. Setiap kali Ki Harya Baka Wulung, Wiku Menak Koncar, Kyai Sidhi Kawasa, Aki Somad, Dibyasakti, Maya Dewi dan Satyabrata mengamuk, mereka selalu dihadang para pendekar, di antaranya Parmadi, Muryani, Sutejo, Retno Susilo, Ki Cangak Awu, Kyai Jayawijaya dan para senopati Mataram yang digdaya.

Dalam perang campuh yang terjadi beberapa hari lamanya, pasukan Madura terus didesak

dari barat sampai ke ujung timur dan dalam suatu pertempuran mati-matian, Raden Dibyasakti, putera Ki Harya Baka Wulung, roboh dan tewas. Hal ini membuat Ki Harya Baka Wulung menjadi sedih bukan main, juga membuat dia lemas dan tidak bersemangat lagi walaupun kematian puteranya itu menanamkan bibit kebencian yang sangat besar dalam hatinya terhadap Sultan Agung di Mataram. Kemunduran semangat Ki Harya Baka Wulung mempengaruhi semangat para datuk lain yang membantunya. Bahkan Satyabrata yang belum juga melihat munculnya bantuan kumpeni seperti yang dia janjikan, merasa tidak enak kepada Ki Harya Baka Wulung dan pada suatu malam, diam-diam dia menghilang bersama Nini Maya Dewi, entah ke mana tidak seorangpun mengetahuinya.

Setelah Satyabrata dan Nini Maya Dewi menghilang, kini tinggal empat orang datuk yang membantu pasukan Madura, yaitu Ki Harya Baka Wulung sendiri, dibantu Wiku Menak Koncar, Kyai Sidhi Kawasa dan Aki Somad. Biarpun mereka berempat rnembantu sekuat tenaga, namun akhirnya pasukan Arisbaya dapat dikalahan sehingga adipatinya, Pangeran Mas Arisbaya melarikan diri ke Giri. Adapun empat orang datuk itupun terpaksa melarikan diri. Tiga orang datuk yang membantu Ki Harya Baka Wulung kembali ke kerajaan masing-masing sedangkan Ki Harya Baka Wulung sendiri mengawal Pangeran Mas mengungsi ke Giri.

Pangeran Balega ditangkap pasukan Mataram setelah pasukannya hancur, tadinya hendak dibawa ke Mataram sebagai tawanan, akan tetapi di Jurang Jero dia dibunuh. Pasukan Sumenep dan lain-lain juga kalah. Adipati Sumenep sendiri melarikan diri akan tetapi terbunuh dalam pelariannya.

Demikianlah, seluruh Madura takluk dan dikuasai Mataram. Akan tetapi, sesuai dengan niat semula ketika menundukkan semua daerah, yaitu hendak mempersatukan mereka agar bersatu dan kuat menghadapi Kumpeni Belanda, Sultan Agung bukannya menjajah Madura. Sultan Agung menerima Raden Prasena yang dibawa ke Mataram oleh Kyai Juru Kiting, bahkan menganggapnya sebagai anak angkat dan memberinya gelar Pangeran Cakraningrat. Kemudian, Raden Prasena atau Pangeran Cakraningrat inilah yang diangkat menjadi penguasa seluruh Madura dengan berkedudukan di Sampang. Dengan demikian berarti bahwa Madura bukan menjadi taklukan, melainkan menjadi sekutu yang baik dari Mataram.

Setelah perang selesai, para pendekar dibujuk oleh Kyai Juru Kiting untuk dibawa menghadap Sultan Agung. Sultan Agung mengucapkan terima kasih atas bantuan mereka, akan tetapi sia-sia saja ketika raja itu hendak menghadiahkan pangkat kepada mereka. Mereka memilih

hidup sebagai kawula biasa, tidak terikat oleh kewajiban negara.

Kyai Jayawijaya kembali ke tempat pertapaannya, yaitu di Lembah Bengawan Solo. Ki Cangak Awu kembali ke perguruan Jatikusumo. Sutejo dan Retno Susilo melanjutkan perantauan mereka untuk mencari anak mereka yang hilang.

Seperti juga semua pendekar yang lain, Parmadi dan Muryani menerima hadiah masing-rnasing seekor kuda yang baik dari Sultan Agung. Hadiah ini terpaksa mereka terima karena kalau ditolak, tentu mendatangkan perasaan tidak enak. Setelah berpisah dari yang lain, Parmadi dan Muryani menunggang kuda keluar dart kota raja Mataram. Mereka menjalankan kudanya dengan congklang dan santai. Setelah tiba di luar pintu gerbang, mereka menahan kuda masing-masing.

"Nimas Muryani, sekarang kita boleh bernapas lega. Sudah selesai tugas kita membantu Mataram menaklukkan Madura."

"Benar, kakang. Dan aku akan kembali ke Gunung Muria. Aku sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi, maka guruku Ki Ageng Branjang kini merupakan pengganti orang tuaku."

"Ah, kenapa engkau berkecil hati, nimas? Bukankah di sini ada aku yang akan melindungi dan menemanimu selamanya? Aku akan mengantarmu sampai ke Gunung Muria, kemudian aku akan mencari dulu keluarga orang tuaku di Pasuruan, agar aku mendapatkan pengganti orang tuaku atau wali. Setelah itu, baru aku akan datang bersama waliku ke Gunung Muria untuk meminangmu kepada paman Ki Ageng Branjang."

Muryani mengangguk. "Memang tidak perlu kita tergesa-gesa dalam hal perjodohan, kakang. Berilah aku waktu untuk mempertimbangkan secara mendalam. Selain engkau akan mencari keluarga orang tuamu, juga aku masih merasa penasaran tentang diri Satyabrata yang telah menipuku. Aku tidak akan merasa tenang kalau jahanam itu belum terbasmi dari muka bumi. Juga, kita masih harus bersiap siaga membantu Mataram kalau sewaktu-waktu Mataram berperang melawan Surabaya dan Giri, dua daerah yang belum tunduk. Setelah itu, barulah kita benar-benar dapat bernapas lega dan boleh bicara tentang perjodohan."

"Aku setuju, nimas. Mari kita berangkat."

Dua orang muda yang elok itu membalapkan kuda mereka dan sebentar saja dua ekor kuda itu berlari cepat, meninggalkan debu mengepul tinggi.

Sampai di sini episode pertama dari kisah Seruling Gading yang menceritakan sekitar jatuhnya Madura oleh Mataram telah tamat. Mudah-mudahan kisah ini ada manfaatnya bagi

para pembaca. Bagaimana dengan kisah selanjutnya tentang Parmadi Si Seruling Gading dan Muryani? Bagaimana pula dengan Satyabrata dan Nini Maya Dewi, dan para tokoh lain? Kalau tiada aral melintang mudah-mudahan kita dapat bertemu kembali dengan mereka dalam episode berikutnya, yaitu "Geger Surabaya dan Giri".

T A M A T